Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Az-Zukhruf, Ad-Dukhaan, Al Jaatsiyah, Al Ahqaaf, Muhammad, Al Fath, Al Hujuraat, Qaaf dan Adz-Dzaariyaat

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AZ-ZUKHRUF

SURAH AD-DUKHAAN

SURAH AL JAATSIYAH

SURAH AL AHQAAF

SURAH MUHAMMAD

SURAH AL FATH

SURAH AL HUJURAAT

SURAH QAAF

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 18)

Takwil firman Allah: أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ ***(Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran)***

Allah SWT berfirman: Apakah orang yang tumbuh menjadi besar dengan perhiasan dan merias diri dengannya. وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ *"Sedang dia dalam pertengkaran,"* dengan orang yang berselisih dengannya, tidak mampu memberi argumentasi dan hujjah terhadap orang yang berselisih dengannya saat terjadi perselisihan, lantaran kelemahan dan ketidakberdayaannya, lantas kalian menjadikannya sebagai bagian dari Allah dari makhluk-Nya, dan kalian menyatakan bahwa orang itu bagian-Nya dari mereka?

Sebenarnya masih ada yang perlu dipaparkan terkait bahasan ini, namun indikasi yang telah kami paparkan dalam hal ini sudah cukup mewakili.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pihak yang dimaksud dalam firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan (mengenakan) perhiasan sedang ia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah anak-anak perempuan dan wanita-wanita. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30903. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran."* Ia berkata, "Maksudnya adalah wanita."[1]

30904. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Murtsid, dari Mujahid, ia berkata, "Kaum wanita diberi keringanan terkait sutra dan emas." أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *'Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran'*. Maksudnya adalah wanita."[2]

30905. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, anak-anak perempuan kalian jadikan sebagai anak bagi Allah Yang Maha Pemurah. Bagaimana kalian menetapkan?"[3]

30906. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan

---

[1] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/219) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/94).

[2] Takwil serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/49).

[3] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an*, bab: Tafsir Surah *Haa Miim Az-Zukhruf*, (4/1820) secara *mauquf*. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/567) dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/305), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/370).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran."* Ia berkata, "Anak-anak perempuan dikecam dengan keadaan mereka. غَيْرُ مُبِينٍ *'Tidak dapat memberi alasan yang terang'.* lantaran kelemahan mereka."[4]

30907. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan,"* ia berkata, "Mereka menyatakan bahwa anak-anak perempuan bagi-Nya, padahal jika salah seorang dari mereka diberi kabar mengenai anak-anak perempuan, maka ia memalingkan wajahnya dengan raut hitam sambil menahan kesedihan yang mendalam. Firman-Nya, وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *'Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran',* maksudnya yaitu, jarang sekali wanita berbicara lantas menghendaki hujjah dalam pembicaraannya, melainkan dia berbicara dengan hujjah yang lemah baginya."[5]

30908. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan sedang dia tidak dapat memberi*

---

[4] Takwil serupa disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/219, 220) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/94).

[5] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/220), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/343), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/72), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/94).

alasan yang terang dalam pertengkaran." Ia berkata, "Maksudnya adalah wanita."[6]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah berhala-berhala mereka yang mereka sembah selain Allah. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30909. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah berhala-berhala mereka yang dibuat dari perak dan emas. Mereka menyembahnya padahal mereka sendiri yang mengadakannya. Mereka membuatnya dari perhiasan itu, kemudian menyembahnya. وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *'Sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran'."*

Ibnu Zaid berkata, "Tidak bisa berbicara". Ibnu Zaid lalu membaca, فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ. *"Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata."* (Qs. Yaasiin [36]: 77)[7]

Pendapat yang lebih tepat dari dua pendapat dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah anak-anak perempuan dan wanita, karena itu disebutkan langsung setelah pemberitahuan oleh Allah tentang penisbatan orang-orang musyrik kepada Allah atas sesuatu yang mereka benci bagi diri mereka sendiri, namun mereka menisbatkannya kepada Allah, yaitu anak-anak perempuan. Juga lantaran minimnya pengetahuan mereka tentang hak Allah, serta berbagai sifat dan sebutan batil yang mereka lontarkan kepada-Nya, padahal Dia Pencipta mereka, Penguasa mereka, pemberi rezeki kepada mereka, serta yang melimpahkan kepada mereka

---

6 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/49) dari As-Suddi, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/94) dengan lafazhnya tanpa *isnad*.

7 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/49).

berbagai nikmat yang disebutkan-Nya pada permulaan surah ini, sebuah sifat yang tidak mereka ridhai bagi mereka sendiri.

Menakwilkan ayat tersebut dengan pendapat seperti itu tentu lebih tepat dan lebih diutamakan daripada menakwilkannya dengan pendapat yang tidak populer.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan...."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Kufah membacanya أَوَمَنْ يَنْشَأ dengan harakat *fathah* pada ي dan tanpa *tasydid* dari lafazh نَشَأ يَنْشَأ.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya يُنَشَّؤُا dengan harakat *dhammah* pada ي dan *tasydid* ش dari نَشَأْتُهُ فَهُوَ يُنَشَّأ.[8]

Pendapat yang tepat dalam hal ini menurut kami adalah, keduanya merupakan bacaan yang sudah lazim dikenal oleh para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, dan maknanya pun berdekatan, karena الْمُنَشَّأ dari الإِنْشَاء artinya نَاشِئ "yang tumbuh", dan نَاشِئ artinya مُنَشَّأ. Dengan demikian, bacaan manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

Dalam bacaan Abdullah, أَوَمَنْ لاَ يُنَشَّأ إِلاَّ فِي الْحِلْيَةِ. Terdapat beberapa sisi kesesuaian *i'rab* pada lafazh مَنْ; posisi *rafa'* karena sebagai permulaan dan *nashab* berdasarkan adanya kata yang tersirat, yaitu يَجْعَلُوْنَ "dijadikan." Seakan-akan dikatakan, "Apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan dijadikan sebagai anak-anak perempuan Allah?" Posisi *nashab* juga dibolehkan, berdasarkan jawaban atas firman-Nya, أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ *"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya."* Lantas lafazh بَنَاتٍ dijawab

---

[8] Hamzah, Al Kisa'i, dan Hafsh membacanya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا dengan *tasydid* didasarkan pada kata kerja yang tidak disebutkan subjeknya.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya, يَنْشَأ dengan harakat *fathah* pada ي, dan tanpa *tasydid.*
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 646).

dengan مَن dalam firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ *"Dan apakah patut orang yang dibesarkan dengan perhiasan...."* Sedangkan posisi *khafadh* didasarkan pada jawaban atas مَا yang terdapat dalam firman-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا *"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah."*[9]

●●●

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 19)**

Takwil firman Allah: وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ ***(Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban*)**

Allah SWT berfirman: Orang-orang yang menyekutukan Allah itu menjadikan malaikat-malaikat-Nya yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah (yakni menjadikan para malaikat sebagai orang-orang perempuan).

---

[9] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/49).

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya, الَّذِينَ هُمْ عِنْدَ الرَّحْمَنِ dengan ن pengganti ب pada عِبَاد menjadi عِنْدَ yang artinya di sisi. Seakan-akan dalam hal ini mereka menakwilkan firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. *"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri."* (Qs. Al A'raaf [7]: 206) Takwil kalam berdasarkan bacaan ini, dan mereka menjadikan malaikat-malaikat Allah yang berada di sisi-Nya, menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, sebagai orang-orang perempuan. Mereka berkata, "Mereka adalah anak-anak perempuan Allah. Perkataan mereka didasarkan pada kebodohan mereka terhadap hak Allah dan kecerobohan mereka hingga berani menyatakan perkara yang dusta dan batil."

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya, وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan."* Maksudnya عِبَادٌ bentuk jamak dari عَبْد "hamba".[10] Dengan demikian, makna kalam berdasarkan bacaan mereka adalah, dan mereka menjadikan malaikat-malaikat Allah yang merupakan makhluk dan hamba-Nya, sebagai anak-anak perempuan Allah. Keperempuan para malaikat itu lantaran pernyataan orang-orang musyrik tentang mereka, bahwa mereka perempuan.

Pendapat yang tepat dalam hal ini menurut saya adalah, keduanya merupakan bacaan yang populer di antara para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, dan maknanya pun sama-sama benar. Jadi, bacaan manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar. Ini karena para malaikat adalah hamba-hamba Allah dan berada di sisi-Nya.

---

[10] Nafi, Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir membacanya, وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِنْدَ الرَّحْمَنِ dengan ن.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya, عِبَادُ الرَّحْمَنِ bentuk jamak dari عبد.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 647).

Mereka juga berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?"*

Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya أَأُشْهِدُوا خَلْقَهُمْ dengan harakat *dhammah* pada أ, berdasarkan sisi kesesuaian pada kata yang tidak disebutkan subjeknya, dengan makna, apakah Allah mempersaksikan kepada orang-orang musyrik yang menjadikan malaikat-malaikat Allah sebagai orang-orang perempuan itu, mengenai penciptaan malaikat-malaikat-Nya yang berada di sisi-Nya, sehingga orang-orang musyrik itu mengetahui jati diri mereka, bahwa mereka perempuan, lantas menyatakan itu pada mereka lantaran mengetahui mereka dan melihat mereka. Kemudian ini semua dijawab dengan kata kerja yang tidak disebutkan subjeknya.

(Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz, Kufah, dan Bashrah membacanya أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ *"Apakah mereka menyaksikan,"*[11] dengan harakat *fathah* pada أ[12] yang bermakna, apakah orang-orang musyrik menyaksikan penciptaan itu sehingga mereka mengetahuinya?

Pendapat yang tepat dalam hal ini menurutku adalah, keduanya merupakan bacaan yang populer, maka manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

---

[11] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[12] Nafi membacanya أُشْهِدُوا dengan harakat *dhammah* pada الألف المسهّلة dan *fathah* pada *hamzah,* yang maksudnya, mereka dihadirkan saat penciptaan para malaikat.

Al Masibi meriwayatkan dari Nafi: أَأُشْهِدُوا dengan dua *hamzah*; yang pertama *hamzah* pertanyaan, yang bermakna sebagai pengingkaran. Sedangkan yang kedua *hamzah* untuk menunjukkan bahwa kata kerja ini membutuhkan objek. *Hamzah* kedua lalu digabungkan, supaya ringan membacanya, tanpa memasukkan huruf *alif* di antara keduanya.

Al Halwani meriwayatkan dari Nafi: أُشْهِدُوا didasarkan pada kata kerja yang tidak disebutkan subjeknya.

Ahli *qira'at* yang lain membacanya ؤ dengan harakat *fathah* pada huruf *alif* dan *syin.*

Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 648).

Firman-Nya, سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka,"* maksudnya adalah, pernyataan orang-orang, bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah di dunia, akan ditulis terkait pernyataan mereka mengenai para malaikat itu, dan mereka dimintai pertanggungjawaban atas pernyataan mereka di akhirat agar mereka menunjukkan bukti atas hakikat pernyataan mereka, dan mereka tidak dapat mengelak dari pertanggungjawaban itu.

●●●

وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾

"Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an, lalu mereka berpegang pada kitab itu."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 20-21)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ ***(Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah Kami tidak menyembah mereka [malaikat]." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu?)***

Allah SWT berfirman: Orang-orang musyrik Quraisy berkata, "Seandainya Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah berhala-berhala yang kami sembah selain Dia.

Hukuman tidak menimpa kami lantaran penyembahan kami kepada berhala-berhala itu, merupakan bukti bahwa Dia meridhai kami melakukan penyembahan terhadap berhala-berhala itu."

30910. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم *"Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berhala-berhala. Allah SWT berfirman, *'Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu'.*"[13]

Firman-Nya, مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu,"* maksudnya adalah, mereka tidak mengetahui hakikat ucapan mereka, tetapi hanya menduga-duga dan merekayasa, karena tidak ada pemberitahuan pada mereka dari-Ku, tidak pula petunjuk mengenai hal-hal yang mereka ucapkan itu. Mereka mengucapkannya semata-mata berdasarkan dugaan dan perkiraan.

Firman-Nya, إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka,"* maksudnya adalah, mereka hanya menduga-duga ucapan, وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم *"Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka."*

Mujahid menyampaikan takwil dalam riwayat berikut ini:

30911. Disampaikan kepadaku oleh Muhammad bin Amru, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنْ هُمْ إِلَّا

[13] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3282).

يَخْرُصُونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka,"* ia berkata, "Mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah atas semua itu."[14]

Firman-Nya, أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ *"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an,"* maksudnya adalah, Kami tidak memberikan sebuah kitab pun kepada orang-orang yang menduga-duga itu dan mengatakan seandainya Allah Yang Maha Pemurah menghendaki niscaya kami tidak menyembah berhala-berhala kami, yaitu kitab terkait hakikat yang mereka katakan itu, sebelum Al Qur`an yang Kami turunkan kepadamu ini, hai Muhammad. فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ *"Lalu mereka berpegang pada kitab itu,"* maksudnya adalah, lalu mereka mengacu pada kitab yang datang kepada mereka dari sisi-Ku sebelum Al Qur`an ini, mengamalkannya, mematuhi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, dan berhujjah dengannya terhadapmu.

●●●

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan jejak mereka'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 22)**

Takwil firman Allah: بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan [mengikuti] jejak mereka")***

---

[14] *Ibid.*

Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang berkata, "Seandainya Tuhan Yang Maha Pemurah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah berhala-berhala itu dengan perintah untuk menyembahnya." "Kami tidak mendatangkan sebuah kitab dari sisi Kami kepada mereka, tetapi mereka berkata, 'Kami mendapati leluhur kami menyembahnya sebelum kami, maka kami menyembahnya sebagaimana mereka menyembahnya'."

Firman-Nya, بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama',"* maksudnya adalah, kami mendapati para leluhur kami menganut suatu agama dan kepercayaan, yaitu penyembahan mereka terhadap berhala.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30912. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Suatu agama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menganut agama."[15]

30913. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut*

[15] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/221), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/347), dan Al Jalalain dalam tafsir (1/649).

suatu agama'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, kami mendapati para leluhur kami menganut suatu agama."[16]

30914. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَدْنَا ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ. *"Kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama'."* Ia berkata, "Itu telah dikatakan oleh kaum musyrik Quraisy, 'Sesungguhnya kami mendapati para leluhur kami menganut suatu agama'."[17]

30915. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah menganut suatu agama."

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Menganut suatu agama."*

Mayoritas ahli *qira'at* di berbagai wilayah membacanya عَلَىٰٓ أُمَّةٍ *"Menganut suatu agama."* Dengan harakat *dhammah* pada أ yang maknanya sebagaimana yang telah aku paparkan, yaitu agama, kepercayaan, dan tradisi.

Disebutkan dari Mujahid dan Umar bin Abdul Aziz, mereka membacanya عَلَى إِمَّةٍ dengan harakat *kasrah* pada إ.[18] Terdapat perbedaan pendapat terkait maknanya jika huruf إ pada kata tersebut berharakat *kasrah*. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa jika berharakat *kasrah* maka ditakwilkan dengan makna aturan, dan إِمَّة merupakan kata dasar, sebagaimana perkataan orang, أَمَمْتُ الْقَوْمَ فَأَنَا أَؤُمُّهُمْ

---

16 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/221).

17 Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/127, 16/74).

18 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/346) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/83).

إِمَّةً "Aku memimpin kaum, maka aku memimpin mereka dengan kepemimpinan."

Disebutkan secara turun-temurun dari orang-orang Arab, مَا أَحْسَنَ عِمَّتَهُ وَإِمَّتَهُ وَجِلْسَتَهُ "Betapa bagus kelompoknya, kepemimpinannya, dan pergaulannya". Ini jika kata tersebut dinyatakan sebagai *mashdar*.

Ahli *qira'at* lainnya menyatakan bahwa jika huruf *alif*-nya berharakat *kasrah,* maka maksudnya yaitu إِمَّةً, yang bermakna kenikmatan dan kekuasaan. Sebagaimana perkataan Ady bin Zaid berikut ini:

ثُمَّ بَعْدَ الْفَلَاحِ وَالْمُلْكِ وَالإِمَّـــةِ وَارَتْهُمْ هُنَاكَ الْقُبُورُ

"Kemudian setelah menggapai kemenangan, kekuasaan, dan kenikmatan mereka di sana tertimbun oleh kuburan."[19]

Maksudnya adalah kepemimpinan raja dan kenikmatannya.

Sebagian ahli *qira'at* lainnya membacanya الأُمَّة dengan *dhammah* pada huruf *alif* dan dengan *kasrah,* maknanya sama.

Pendapat yang tepat terkait bacaan ini, dan tidak ada yang lebih tepat darinya adalah bacaan dengan harakat *dhammah* pada huruf *alif,* karena adanya kesepakatan hujjah dari para ahli *qira'at* di berbagai wilayah terhadap bacaan ini. Adapun kalangan yang membacanya dengan harakat *kasrah,* maka menurutku mereka tidak bermaksud meng-*kasrah*-kan huruf *alif* kecuali dengan makna aturan dan metode sebagaimana yang telah kami paparkan sebelum ini, bukan bermakna nikmat dan kekuasaan, karena tidak ada sisi pembenarannya untuk dikatakan, "Sesungguhnya kami mendapati para leluhur kami menganut suatu nikmat, dan kami mengikuti mereka padanya," sebab mengikuti hanya terjadi pada kepercayaan dan agama serta perkara lain yang semacamnya, bukan pada kekuasaan dan nikmat, karena pengikutan

---

[19] Ini adalah bait syair dari kumpulan syair Ady bin Zaid Al Abadi yang dijadikan sebagai salah satu dalil pendukung oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/30). Lihat *Ad-Diwan,* hal. 89. Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/346).

dalam kekuasaan bukan sebagai perkara yang dapat dicapai oleh setiap orang yang menginginkannya.

Firman-Nya, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ *"Dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan jejak mereka,"* maksudnya adalah, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk pada agama yang dianut oleh para leluhur kami. Kami mengikuti mereka sesuai dengan sistem mereka.

30916. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ *"Dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan jejak mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dan sesungguhnya kami menganut agama mereka."[20]

30917. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ *"Dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan jejak mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dan sesungguhnya kami mengikuti mereka pada agama itu."[21]

●●●

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun di suatu negeri, melainkan

---

[20] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/272) dari Qatadah dan sejumlah orang.

[21] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/272), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.")***

Allah SWT berfirman: Demikianlah, sebagaimana dilakukan oleh kaum musyrik Quraisy, yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah. Kaum musyrik itu juga mengatakan sebagaimana yang mereka katakan. Kami tidak mengutus sebelummu, hai Muhammad فِي قَرۡيَةٖ *"Di suatu negeri,"* kepada penduduknya, مِّن نَّذِيرٍ *"Seorang pemberi peringatan,"* yang mengingatkan mereka pada hukuman Kami atas kekafiran mereka terhadap Kami, dan para utusan pun memberi peringatan dan teguran kepada mereka mengenai murka Kami serta datangnya hukuman Kami kepada mereka. إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ *"Melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata."* Mereka adalah para pemimpin dan pemuka mereka.

30918. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ *"Melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para pemimpin dan pemuka mereka."[22]

[22] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/96) tanpa *isnad.*

30919. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun di suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata."* Ia berkata, "Maksudnya adalah para pemuka dan pemimpin mereka dalam kesyirikan."[23]

Firman-Nya, إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati para leluhur kami menganut suatu agama dan kepercayaan."

Firman-Nya, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم *"Dan sesungguhnya kami orang-orang dengan (mengikuti) jejak mereka,"* maksudnya adalah, dan sesungguhnya kami mengikuti cara dan tradisi yang mereka terapkan; kami melakukan seperti yang mereka lakukan, dan kami menyembah apa yang mereka sembah.

Allah SWT berfirman kepada Muhammad SAW, "Sesungguhnya orang-orang musyrik di antara kaummu mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum mereka yang sama-sama menyekutukan Allah, terkait jawaban mereka kepadamu yang sama dengan jawaban orang-orang sebelum mereka, dan penolakan mereka terhadap nasihatmu, sebagaimana orang-orang sebelum mereka menolak nasihat, dan argumentasi mereka yang sama dengan argumentasi orang-orang sebelum mereka terkait konsistensi mereka pada agama mereka yang batil."

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30920. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[23] *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم *"Dan sesungguhnya kami orang-orang dengan (mengikuti) jejak mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti perbuatan mereka."[24]

30921. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم *"Dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti mereka pada agama yang mereka anut itu."[25]

●●●

قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

***"(Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 24)**

Takwil firman Allah: قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ ***([Rasul itu] berkata, "Apakah [kamu akan mengikutinya juga] sekalipun aku membawa untukmu [agama]***

[24] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/372).

[25] Disebutkan maknanya oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* ((5/221).

yang lebih [nyata] memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.")

Maksudnya adalah, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu, yang berkata, إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." أَوَلَوْ جِئْتُكُم *"Apakah sekalipun aku membawa untukmu,"* hai kaum, dari sisi Tuhanmu بِأَهْدَىٰ *"Dengan yang lebih memberi petunjuk,"* kepada jalan kebenaran, dan lebih mengarahkanmu ke jalan yang lurus, مِمَّا وَجَدتُّمْ *"Daripada apa yang kamu dapati,"* yaitu agama dan kepercayaan yang dianut oleh para leluhurmu. قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."*

Ketika Rasul menyampaikan seruan itu kepada mereka, mereka pun menjawab beliau dengan mengatakan kepada beliau sebagaimana yang dikatakan oleh umat-umat sebelum mereka yang mendustakan nabi-nabi mereka. إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ *"Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* Maksudnya, mereka memungkiri dan mengingkari.

Para ahli *qira'at* di berbagai wilayah (selain Abu Ja'far) membacanya قُلْ أَوَلَوْ جِئْتُكُم *"Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama),"* dengan ت.

Abu Ja'far Al Qari' membacanya قَالَ أَوَلَوْ جِئْنَاكُمْ dengan ن dan ا.[26]

Bacaan yang tepat menurut kami adalah yang diterapkan oleh para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, karena adanya kesepakatan hujjah padanya.

●●●

[26] Yaitu bacaan Abu Syaikh dan Khalid juga. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/51) dan *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi (5/96).

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 25)

Takwil firman Allah: فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾ ***(Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu)***

Maksudnya adalah, kami pun membinasakan umat-umat yang kafir kepada Tuhan mereka dan mendustakan rasul mereka, yaitu dengan menimpakan adzab kepada mereka. Oleh karena itu, perhatikanlah, hai Muhammad, bagaimana kesudahan perkara mereka disebabkan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Firman-Nya, عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,"* maksudnya yaitu, akhir dari perkara orang-orang yang mendustakan utusan-utusan Allah adalah kepedihan yang berkepanjangan. Bukankah Kami membinasakan mereka lantas Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi umat yang lain?

30922. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Kami pun membinasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,"* ia berkata, "Buruk, demi Allah, pembinasaan mereka dengan cara dibenamkan dan ditenggelamkan. Kemudian Allah membinasakan mereka lantas memasukkan mereka ke dalam neraka."[27]

[27] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/373), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'. Dan (Ibrahim AS) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-28)

Takwil firman Allah: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi [aku menyembah] Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." [Ibrahim AS] menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu)***

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya,"* maksudnya adalah orang-orang yang menyembah apa yang disembah oleh kaum musyrik kaummu, hai Muhammad, إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,"* selain Allah. Namun kemudian mereka mendustakannya, maka Kami membinasakan mereka sebagaimana Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para rasul mereka.

Firman-Nya, إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah."* Posisi lafazh

الْبَرَاءُ yang merupakan kata dasar, sebagai kata sifat, dan orang Arab tidak menyatakan bentuk *mutsanna* (dua), jamak, tidak pula *muannats* (feminin) pada الْبَرَاءُ. Jadi, Anda dapat mengatakan نَحْنُ الْبَرَاءُ وَالْخَلَاءُ "Kami terbebas", karena kamu menyebutnya sebagai kata dasar (*mashdar*). Jika mereka mengatakan هُوَ بَرِيءٌ مِنْكَ "dia terbebas darimu", maka mereka dapat menyatakan bentuk *mutsanna*, jamak, dan *muannats* (karena sebagai *ism fa'il* bukan *mashdar*). Jadi, mereka mengatakan هُمَا بَرِيئَانِ مِنْكَ، وَهُمْ بَرِيئُونَ مِنْكَ "mereka berdua terbebas darimu, dan mereka semua terbebas darimu".

Abdullah membacanya, إِنَّنِي بَرِيءٌ dengan ي[28] yang bisa dirubah dalam bentuk jamak: بُرَآءُ atau بُرَاءُ.

Firman-Nya, إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku,"* maksudnya adalah, sesungguhnya aku terbebas dari sesuatu yang kamu sembah, kecuali yang menciptakanku. فَطَرَنِي Maksudnya adalah خَلَقَنِي (menciptakanku). فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ *"Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* Sesungguhnya Dia akan menuntunku kepada agama yang benar, dan merestuiku untuk mengikuti jalan yang lurus.

Para ahli takwil juga mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30923. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya...."* Ia berkata: Ibrahim melakukan kamuflase terhadap mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah Tuhan kami," وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ

[28] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/51) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/348). Ini bacaan yang tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, yaitu bacaan A'masy dan penduduk Najd.

ٱللَّهُ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah'."* (Qs. Luqmaan [31]: 25) Dengan demikian, Ibrahim AS sebenarnya tidak berlepas diri dari Tuhannya.[29]

30924. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,"* ia berkata, "Sesungguhnya aku terbebas dari apa yang kamu sembah." إِلَّا ٱلَّذِى خَلَقَنِي *"Kecuali Tuhan yang menjadikanku."*[30]

30925. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Kecuali Tuhan yang menjadikanku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menciptakanku."[31]

Firman-Nya, وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ *"Dan dia menjadikan kalimat itu kalimat yang kekal pada keturunannya,"* maksudnya adalah, Ibrahim menjadikan pernyataannya, إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang menjadikanku,"* Yaitu pernyataan, "Tidak ada tuhan selain Allah, sebagai kalimat yang kekal sepeninggalnya, yakni pada keturunannya, dan di antara keturunannya tetap ada yang mengucapkan kalimat itu setelahnya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna kalimat yang dijadikan oleh Ibrahim *Khalilurrahman*, sebagai kalimat yang kekal sepeninggalnya.

---

29 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/637).

30 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/168), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/568), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/349).

31 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/222) dengan lafazhnya, tanpa *isnad*.

Sebagian ahli takwil mengatakan hal serupa dengan takwil yang kami paparkan dalam hal ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30926. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ *"Dan menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada tuhan selain Allah."[32]

30927. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ *"Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kalimat tauhid ini tetap ada yang mengucapkannya sepeninggalnya di antara keturunannya."[33]

30928. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ *"Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tauhid dan ikhlas. Di antara keturunannya tetap ada yang mengesakan dan menyembah Allah."[34]

30929. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي

---

[32] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/223) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/349).

[33] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/222), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/349), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/97).

[34] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/168), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/77), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/12).

عَقِبِهِۦ *"Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada tuhan selain Allah."[35]

Ahli takwil yang lain berpendapat, "Kalimat yang dijadikan (*"kekal"*)[36] oleh Ibrahim pada keturunannya adalah nama Islam. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30930. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ *"Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya."* (Dia berkata Islam)[37] lantas membaca, إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 131)

Ibnu Zaid berkata, "Dia menjadikan kalimat ini kekal pada keturunannya."

Ibnu Zaid berkata: Islam.

Ibnu Zaid lalu membaca, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ *"Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu."* (Qs. Al Hajj [22]: 78) Lalu membaca, رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh (muslim) kepada-Mu."*[38] (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30931. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia

[35] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/52).

[36] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[37] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[38] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/222) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/52).

berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِي عَقِبِهِۦ *"Pada keturunannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anaknya."[39]

30932. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ *"Dan (Ibrahim AS) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya,"* dia berkata, عَقِبِهِۦ *"Pada keturunannya,"* maksudnya adalah orang-orang yang menggantikannya.[40]

30933. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فِي عَقِبِهِۦ *"Pada keturunannya,"* ia berkata, "Di antara keturunan Ibrahim adalah keluarga Muhammad SAW."[41]

30934. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata, "اَلْعَقِب maksudnya adalah anak dan cucu."[42]

30935. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan terkait firman-Nya, فِي عَقِبِهِۦ *"Pada keturunannya,"* ia berkata, عَقِبُهُ maksudnya adalah ذُرِّيَّتُهُ 'keturunannya'."[43]

---

[39] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/350).
[40] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (16/80).
[41] Al Wahidi dalam tafsirnya (2/973), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/373), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/553).
[42] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/52).
[43] *Ibid.*

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka kembali,"* maksudnya adalah, supaya mereka kembali taat kepada Tuhan mereka, insyaf untuk beribadah kepada-Nya, dan bertobat dari kekafiran serta dosa-dosa mereka.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30936. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka kembali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertobat atau insyaf."[44]

●●●

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Tetapi aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al Qur`an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan tatkala kebenaran (Al Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 29-30)**

Takwil firman Allah: بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾ ***(Tetapi aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran [Al Qur`an]***

[44] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/223) dengan lafazh "bertobat" dari Ibnu Abbas, dan lafazh "insyaf" dari Qatadah.

dan seorang Rasul yang memberi penjelasan. Dan tatkala kebenaran [Al Qur`an] itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.")

Allah SWT berfirman, بَلْ مَتَّعْتُ *"Tetapi Aku memberikan kenikmatan,"* hai Muhammad, هَٰؤُلَاءِ *"Kepada mereka,"* kaum musyrik dari kaummu. وَءَابَآءَهُمْ *"Dan bapak-bapak mereka,"* sebelum mereka, yaitu kenikmatan hidup, maka Aku tidak segera menjatuhkan hukuman kepada mereka atas kekafiran mereka, حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ *"Sehingga datanglah kepada mereka kebenaran,"* yaitu Al Qur`an ini. Aku tidak membinasakan mereka dengan adzab hingga Aku menurunkan kitab kepada mereka dan mengutus seorang rasul yang memberi penjelasan di antara mereka.

Firman-Nya, وَرَسُولٌ مُّبِينٌ *"Seorang rasul yang memberi penjelasan,"* maksudnya adalah Muhammad SAW. *"Memberi penjelasan"* maksudnya adalah menjelaskan kepada mereka dengan hujjah-hujjah terhadap mereka bahwa Allah memiliki seorang rasul yang berlaku benar terkait ucapannya.

Firman-Nya, وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ *"Dan tatkala kebenaran itu datang kepada mereka,"* maksudnya adalah, ketika Al Qur`an datang kepada orang-orang musyrik itu dari sisi Allah, dan seorang rasul dari Allah yang diutus-Nya kepada mereka untuk menyerukan peribadahan hanya kepada-Nya, قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ *"Mereka berkata, 'Ini adalah sihir'."* Maksudnya, (mereka berkata)[45] "Yang didatangkan kepada kami ini oleh rasul ini merupakan sihir untuk menyihir kami, bukan wahyu dari Allah." وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."* Mereka memungkiri bila ini dinyatakan dari Allah.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[45] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

30937. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَـٰفِرُونَ *"Dan tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya'."* Ia berkata, "Orang-orang Quraisy itu mengatakan bahwa Al Qur`an yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah sihir."[46]

●●●

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَـٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 31-32)

---

46 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/52) dengan takwil serupa tanpa *isnad*, yaitu dia berkata, "Mereka mengatakan Al Qur`an ini sihir, dan mereka mengingkarinya."

Takwil firman Allah: وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ ***(Dan mereka berkata, "Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri [Makkah dan Thaif] ini?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan)***

Maksudnya adalah, ketika datang kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaum Quraisy itu Al Qur`an dari sisi Allah, mereka berkata, "Ini adalah sihir. Seandainya ini kebenaran, maka mengapa tidak turun kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini; Makkah atau Thaif?"

Terdapat perbedaan pendapat di antara ahli takwil mengenai orang yang mereka sebut sebagai pembesar. Mereka berkata, "Mengapa Al Qur`an ini tidak turun kepadanya?"

Sebagian berpendapat, "Mengapa tidak turun kepada Walid bin Mughirah Al Makhzumi dari penduduk Makkah, atau Habib bin Amru bin Umair Ats-Tsaqafi dari penduduk Thaif?" Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30938. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Ia berkata, "Yang dimaksud dengan pembesar

adalah Walid bin Al Mughirah Al Quraisy dan Habib bin Amru bin Umair Ats-Tsaqafi. Sedangkan yang dimaksud dengan dua negeri adalah Makkah dan Thaif."[47]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pembesar adalah Utbah bin Rabiah dari penduduk Makkah, dan Ibnu Abd Yalil dari penduduk Thaif. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30939. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah Utbah bin Rabiah dari Makkah, dan Ibnu Abd Yalil Ats-Tsaqafi dari Thaif."[48]

Ahli takwil lainnya berpendapat, "Dari penduduk Makkah adalah Walid bin Mughirah, sementara dari penduduk Thaif adalah Ibnu Mas'ud." Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30940. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Ia berkata, "Pembesar itu adalah Walid bin Mughirah. Seandainya yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka itu diturunkan kepada orang ini, atau kepada Ibnu Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dua negeri adalah Thaif dan Makkah. Abu Mas'ud Ats-Tsaqafi dari Thaif, dan nama aslinya yaitu Urwah bin Mas'ud."[49]

---

[47] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3282).

[48] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/223) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/97).

[49] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/168) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/351).

30941. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Ia berkata, "Dua negeri ini adalah Makkah dan Thaif. Kaum musyrik Quraisy telah mengatakan itu."

Qatadah berkata: Disampaikan kepada kami bahwa tidak ada satu komunitas pun dari kaum Quraisy melainkan telah mengklaimnya dan berkata, "Dia dari golongan kami, maka kami menyatakan bahwa dua orang itu adalah Walid bin Mughirah dan Urwah Ats-Tsaqafi Abu Mas'ud." Mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepada salah satu dari dua orang ini?"[50]

30942. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Ia berkata, "Salah satu dari dua pembesar tersebut adalah Urwab bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, pembesar penduduk Thaif."[51]

Masih ada kalangan ahli takwil yang memiliki pendapat lain. Mereka berkata, "Yang dimaksud dari penduduk Makkah adalah Walid bin Mughirah, sementara dari penduduk Thaif adalah Kinanah bin Abd bin Amru." Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30943. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan

---

[50] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/375) dengan lafazhnya secara penuh, dan disebutkan secara ringkas oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/53).

[51] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/350) dan *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (7/311).

kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah Walid bin Mughirah Al Quraisy atau Kinanah bin Abd bin Amru bin Umair, pembesar penduduk Thaif."[52]

Pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah yang menyatakan sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT mengenai orang-orang musyrik itu, وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini'?"* Sebab, orang yang dimaksud bisa berasal dari kalangan mereka, dan Allah SWT tidak memberikan indikasi kepada kita terkait dua orang yang dimaksud di antara mereka dalam Kitab-Nya ini. Tidak pula ada indikasi melalui lisan Rasul-Nya SAW. Walaupun demikian, perbedaan pendapat dalam hal ini tetap ada, sebagaimana telah aku jelaskan.

Firman-Nya, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?"* Maksudnya adalah, apakah mereka yang berkata, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?'* hai Muhammad, yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu di antara makhluk-Nya, lantas mereka menetapkan kemuliaan-Nya kepada siapa yang mereka kehendaki, dan menetapkan karunia-Nya kepada siapa yang mereka inginkan? Ataukah Allah yang membagi-bagi itu semua, sehingga Allah memberikannya kepada orang yang disukai-Nya dan tidak memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya?

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

---

52 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/223) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/83).

30944. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul, bangsa Arab memungkiri pengutusan ini. Kalangan yang memungkiri di antara mereka itu berkata, "Allah terlalu agung untuk menjadikan utusan-Nya seorang manusia seperti Muhammad."

Allah SWT lalu menurunkan ayat, أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia'."* (Qs. Yuunus [10]: 2) Serta firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan."* (Qs. An-Nahl [16]: 43) Serta, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 7) Maksudnya adalah bertanya kepada orang-orang yang diberi kitab-kitab terdahulu, apakah rasul-rasul yang diutus kepada kalian adalah manusia? Atau malaikat? Jika mereka malaikat, berarti mereka telah datang kepada kalian, dan jika mereka manusia, maka janganlah kalian memungkiri bahwa Muhammad adalah seorang rasul.

Ibnu Abbas berkata: Firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 109) maksudnya adalah, utusan-utusan itu bukan berasal dari penduduk langit, sebagaimana kalian katakan.

Ibnu Abbas berkata: Begitu Allah mengulangi hujjah-hujjah kepada mereka, mereka pun mengatakan bahwa jika utusan itu manusia, maka selain Muhammad lebih berhak untuk mengemban risalah. لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri ini?"* Mereka berkata, "Dia lebih mulia dari Muhammad." Maksud mereka adalah Walid bin Mughirah Al Makhzumi, yang saat itu disebut sebagai tokoh pengharum nama baik Quraisy, yang berasal dari Makkah. Yang kedua adalah Mas'ud bin Amru bin Ubaidullah Ats-Tsaqafi, berasal Thaif.

Ibnu Abbas berkata: Sebagai sanggahan terhadap mereka, Allah SWT berfirman, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?"* Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki.[53]

Firman-Nya, نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,"* maksudnya adalah, Kami telah membagikan rahmat dan kemuliaan Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara makhluk Kami, maka Kami menjadikan siapa yang Kami kehendaki sebagai rasul, dan menjadikan siapa yang Kami inginkan sebagai pembenar, serta menjadikan siapa yang Kami inginkan sebagai hamba yang dikasihi, sebagaimana kami telah membagikan penghidupan mereka di antara mereka untuk menghidupi mereka dalam kehidupan mereka di dunia ini berupa rezeki dan makanan. Kami juga menjadikan sebagian dari mereka di dunia lebih tinggi tingkatannya daripada sebagian lain. Bahkan Kami menjadikan yang ini kaya dan yang itu miskin, sementara yang lain sebagai raja dan yang lain lagi sebagai rakyat biasa. لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."*

---

[53] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/407), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/340), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/424), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (11/61).

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30945. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Allah SWT berfirman, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."* Lantas pembagian itu didapatkan oleh manusia yang lemah daya upayanya dan kelu lisannya, namun rezeki tetap dihamparkan baginya. Didapatkan pula oleh manusia yang kuat daya upayanya dan leluasa lisannya, namun rezeki yang ditetapkan baginya hanya sedikit. Allah SWT berfirman, نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."* Sebagaimana Allah membagikan di antara mereka bentuk dan kejadian mereka. Maha Suci Tuhan kita, dan Maha Tinggi.[54]

Firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,"* maksudnya adalah, agar yang ini mempergunakan yang itu terkait pelayanannya kepadanya, dan terkait karunia yang ada di tangan yang ini kembali kepada yang itu. Allah SWT menjadikan sebagian dari manusia menjadi sebab bagi sebagian lain dalam hal penghidupan di dunia.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."*

---

[54] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/312) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/375), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari Qatadah.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah sebagaimana yang telah kami paparkan. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30946. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian dari mereka mempergunakan sebagian lain dalam pelayanan."[55]

30947. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepadaku, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Mereka semua adalah anak keturunan Adam. Yang ini mengabdi kepada orang itu. Allah meninggikan orang ini satu tingkatan di atas orang itu, maka dia membebaninya dengan pekerjaan, dan menggunakannya. Sebagaimana dikatakan, 'Fulan mempergunakan si fulan'."[56]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, agar sebagian dari mereka memiliki sebagian yang lain. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30948. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak,

---

[55] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224) dari As-Suddi dengan lafazh *"ya'ni khadaman."*

[56] Disebutkan maknanya tanpa *isnad* oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/97). Dia berkata, "Sebagian dari mereka mempergunakan sebagian yang lain. Kalangan yang kaya mempekerjakan para buruh miskin dengan upah. Dengan demikian, sebagian dari mereka menjadi sebab bagi sebagian lain untuk mendapatkan penghidupan. Yang ini dengan hartanya dan yang itu dengan pekerjaannya."

mengenai firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah budak-budak dan pembantu-pembantu yang dipekerjakan bagi mereka."[57]

30949. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kepemilikan budak."[58]

Firman-Nya, وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,"* maksudnya adalah, dan rahmat Tuhanmu, hai Muhammad, yaitu memasukkan mereka ke dalam surga, lebih baik bagi mereka daripada harta di dunia yang mereka kumpulkan.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30950. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga."[59]

30951. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَرَحْمَتُ رَبِّكَ *"Dan rahmat Tuhanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga. خَيْرٌ

---

[57] Takwil serupa disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/96) dari Adh-Dhahhak.

[58] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/96).

[59] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/53).

مِّمَّا يَجْمَعُونَ *'Lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'* Di dunia."[60]

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 33)

Takwil firman Allah: وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ ***(Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu [dalam kekafiran], tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan [juga] tangga-tangga [perak] yang mereka menaikinya)***

Firman Allah SWT, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* maksudnya adalah satu jamaah.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna yang dikhawatirkan adanya penyatuan umat manusia. Seandainya apa yang dinyatakan oleh Allah SWT dilakukan, maka demi hal itu Allah tidak melakukannya.

---

[60] *Ibid.*

Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan kesatuan mereka pada kekafiran. Mereka berkata, "Maknanya adalah, seandainya bukan karena menghindari manusia menjadi satu umat pada kekafiran, lantas mereka semua menjadi kafir." لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka."*

Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30952. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Seandainya bukan lantaran Aku tidak menghendaki seluruh manusia menjadi kafir, niscaya Aku jadikan bagi orang-orang kafir loteng-loteng dari perak pada rumah mereka."[61]

30953. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Hasan, mengenai firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Seandainya bukan lantaran bisa membuat manusia semuanya menjadi kafir dan condong kepada dunia, niscaya Allah SWT menjadikan apa yang telah dinyatakan-Nya. Demi Allah, dunia benar-benar membuat sebagian penduduknya condong kepadanya, dan yang

[61] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3282) dan takwil serupa dari Ibnu Abbas: Disebutkan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224).

difirmankan itu tidak dilakukan-Nya. Lantas, bagaimana seandainya Allah melakukannya."[62]

30954. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka kafir semuanya."[63]

30955. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Seandainya bukan karena bisa membuat manusia menjadi kafir."[64]

30956. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Mereka kafir pada satu agama."[65]

Ahli takwil yang lain berkata, "Kesatuan mereka pada penggapaian dunia dan meninggalkan penggapaian akhirat."

Mereka berkata, "Maknanya adalah, seandainya bukan karena dapat membuat manusia menjadi satu umat dalam menggapai dunia dan menolak akhirat." Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

---

62 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/353) dari Hasan, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/53).

63 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/353).

64 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/566).

65 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/53).

30957. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran),"* ia berkata, "Seandainya bukan karena bisa membuat manusia memilih dunia mereka daripada agama mereka, niscaya Kami menjadikan ini bagi orang-orang kafir."[66]

Firman-Nya, لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka,"* maksudnya adalah, niscaya Kami jadikan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah Yang Maha Pemurah, loteng-loteng, yaitu bagian atas rumah mereka, atau plafon, dari perak.

30958. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ *"Loteng-loteng perak bagi rumah mereka,"* ia berkata, "Loteng adalah bagian atas rumah."[67]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat mengenai pengulangan ل pada firman-Nya, لِمَن يَكْفُرُ dan لِبُيُوتِهِمْ.

Sebagian ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa ia dimasukkan pada lafazh لِبُيُوتِهِمْ karena sebagai pengganti (*badal*).

Sebagian ahli tata bahasa Kufah berpendapat bahwa jika kamu menghendaki, dapat memposisikan ل pada لِبُيُوتِهِمْ sebagai pengulangan, sebagaimana, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ . *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram."* (Qs. Al Baqarah [2]: 217) Jika menghendaki kamu juga bisa menjadikan dua ل yang berbeda, sebagaimana ل yang kedua menjadi bermakna على "di

---

[66] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224).

[67] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224).

atas". Seakan-akan dikatakan, "Kami jadikan bagi mereka loteng-loteng di atas rumah mereka." Mereka berkata, "Orang Arab berkata kepada orang yang berada di depannya, 'Aku menjadikan bagimu untuk kaummu pemberian'. Maksudnya, aku menjadikannya untuk mereka lantaran kamu."[68]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, سُقُفًا *"Loteng-loteng."*

Mayoritas ahli *qira'at* Makkah, sebagian penduduk Madinah, dan mayoritas ahli *qira'at* Bashrah membacanya سَقْفًا dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* dan sukun pada *qaf* lantaran mereka mempertimbangkan keterkaitannya dengan firman-Nya, فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *"Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas."* (Qs. An-Nahl [16]: 26) Mereka memaknainya bahwa kata ini lafal tunggal namun maksudnya jamak.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya سُقُفًا dengan harakat *dhammah* pada huruf *sin* dan *qaf*.[69] Menurut mereka, سُقُفًا merupakan bentuk jamak dari سَقِيفَة atau سُقُوْف. Jika dimaknai bahwa ia bentuk jamak dari سُقُوْف, maka ini merupakan bentuk jamak dari kata jamak, karena سُقُوْف adalah bentuk jamak dari سَقْف, kemudian سُقُوْف dirubah dalam bentuk jamak menjadi سُقُف. Jadi, ini serupa dengan bacaan kalangan yang membaca فَرُهُنٌ مَّقْبُوضَةٌ *"Maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 283) dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra'* dan *ha'*. رُهُنٌ adalah bentuk jamak yang bentuk tunggalnya yaitu رِهَانٌ dan رُهُوْنٌ, sedangkan bentuk tunggal رِهَانٌ dan رُهُوْنٌ yaitu رَهْنٌ. Demikian pula dengan bacaan

[68] Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/31).

[69] Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya, لِبُيُوتِهِمْ سَقْفًا dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* dan *sukun* pada huruf *qaf* sebagai kata tunggal.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya, سُقُفًا dengan harakat *dhammah* pada *sin* dan *qaf* sebagai kata jamak. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 649).

kalangan yang membaca كُلُوا۟ مِنْ ثُمُرِهِ dengan harakat *dhammah* pada huruf *tsa'* dan *mim*. Sebagaimana perkataan penyair rajaz berikut ini:[70]

حَتَّىٰ إِذَا بُلَّتْ حَلاَقِيمُ الْحُلُقْ

"Hingga jika sisi-sisi kerongkongan telah basah."[71]

Sebagian ahli *qira'at* menyatakan bahwa سُقُفٌ dengan harakat *dhammah* pada *sin* dan *qaf* bentuk jamak dari سَقْفٌ, dan رُهُنٌ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra'* dan *ha'* adalah bentuk jamak dari رَهْنٌ. Ini berarti dia mengabaikan sisi kebenaran dalam hal ini, lantaran tidak ada dalam perkataan orang Arab kata benda yang terbentuk dari *ism* dengan ketentuan berharakat *fathah* pada huruf pertama dan sukun pada huruf pertengahannya dengan bentuk jamak فُعُل. Lantas سُقُف dan رُهُن ditetapkan seperti itu.

Pendapat yang tepat menurutku dalam hal ini adalah, keduanya adalah bacaan yang memiliki makna berdekatan, dan populer di antara ahli *qira'at* di berbagai wilayah. Dengan demikian, manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan tangga-tangga yang mereka menaikinya,"* maksudnya adalah, dan tempat-tempat untuk naik serta tangga-tangga yang mereka gunakan untuk naik hingga mereka dapat menampakkan diri di atas loteng dan tingkat atas (tangga itu sendiri), sebagaimana perkataan Al Mutsanna bin Jandal berikut ini:[72]

---

70 Kami tidak menemukan penyair yang menyampaikan syair ini.

71 Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/32) dan Ibnu Jinni dalam *Al Khashaish* (3/134), semuanya dengan lafazh:

حَتَّىٰ إِذَا بُلَّتْ حَلاَقِيمُ الْحُلُقْ

"Hingga jika sisi-sisi kerongkongan telah basah,"
Lihat juga *Sirr Shina'ah Al I'rab* (2/332).
Disebutkan oleh Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (14/117) dan selanjutnya:

أَهْوَىٰ لأَدْنَىٰ فَقْرَةٍ عَلَىٰ شَفَقْ

"Mendatangi lubang sekecil apa pun yang tampak di berbagai arah,"

72 Dia adalah Jandal bin Al Mutsanna Ath-Thahawi, penyair Islam yang terlibat dalam aksi saling kecam melalui bait-bait syair dengan Ar-Ra'i An-Namiri. Lihat biografinya dalam *Simth Al-La'ali'* (hal. 644).

يَا رَبِّ رَبِّ الْبَيْتِ ذِي الْمَعَارِجِ

"Ya Tuhanku, Tuhan Ka'bah yang memiliki tangga-tangga."[73]

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30959. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَعَارِجَ *"Dan tangga-tangga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tangga-tangga dari perak. وَمَعَارِجَ: وَدَرَجٌ tangga-tangga."[74]

30960. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan tangga-tangga yang mereka menaikinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tangga-tangga yang mereka naiki."[75]

30961. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya,"* ia berkata, "Lafazh الْمَعَارِجِ maksudnya adalah tangga-tangga untuk naik."[76]

30962. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya,"* ia

---

73 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/204).

74 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3284) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224).

75 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrah Al Wajiz* (5/54).

76 Disebutkan dengan lafazhnya tanpa *isnad* oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/494).

berkata, "Maksudnya adalah tangga-tangga yang mereka gunakan untuk naik."[77]

30963. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tangga-tangga yang mereka gunakan untuk naik ke kamar-kamar."[78]

30964. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *"Dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya,"* ia berkata, "الْمَعَارِج: tangga dari perak."[79]

●●●

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan

[77] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169).

[78] Takwil serupa disebutkan dari Ibnu Abbas dengan *isnad* lain oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3282).

[79] Disebutkan dengan lafazh ini oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/224) tanpa *isnad*, dan lafazhnya yaitu, "Tangga dari perak yang mereka gunakan untuk naik." Dengan *isnad*-nya kepada Ibnu Ziyad dan lainnya. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/310).

***kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 34-35)**

Takwil firman Allah: وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾ ***(Dan [Kami buatkan pula] pintu-pintu [perak] bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan [Kami buatkan pula] perhiasan-perhiasan [dari emas untuk mereka]. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa)***

Maksudnya adalah, dan Kami jadikan pintu-pintu rumah mereka dari perak serta dipan-dipan dari perak.

30965. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, وَسُرُرًا *"Dan dipan-dipan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dipan-dipan perak."[80]

30966. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ *"Dan pintu-pintu bagi rumah-rumah mereka dan dipan-dipan yang mereka bertelekan padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pintu-pintu dari perak dan dipan-dipan dari perak. عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ *'Mereka bertelekan padanya.'* Maksudnya, mereka bersandar pada dipan-dipan."[81]

---

[80] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/383).

[81] Takwil serupa disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/355) tanpa *isnad.* Lafazhnya, وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا *"Dan pintu-pintu bagi rumah-rumah mereka,"* maksudnya adalah dari perak. وَسُرُرًا *"Dan dipan-dipan."* Maksudnya adalah dari perak.

Firman-Nya, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* maksudnya adalah, niscaya Kami buatkan pula bagi mereka perhiasan-perhiasan (*zukhruf*), yaitu emas.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30967. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas."[82]

30968. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas."[83]

Hasan berkata, "Rumah dari perhiasan, maksudnya dari emas."[84]

30969. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perhiasan emas."[85]

Qatadah berkata, "Demi Allah, pakaian mewah benar-benar tidak disukai."

Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, إِيَّاكُمْ وَالْحُمْرَةَ، فَإِنَّهَا مِنْ أَحَبِّ الزِّينَةِ إِلَى الشَّيْطَانِ. *"Hendaknya kalian*

82 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/383) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/225).

83 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169).

84 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/54).

85 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/54).

menjauhi warna merah, karena sesungguhnya ia termasuk perhiasan yang paling disukai syetan."[86]

30970. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas."[87]

30971. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas."[88]

30972. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَزُخْرُفًا *"Dan perhiasan-perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, niscaya Kami buatkan ini bagi orang-orang kafir. Yaitu untuk rumah-rumah mereka loteng dari perak dan apa-apa yang disebut bersamanya."

Ibnu Zaid berkata, "Zukhruf adalah sebutan bagi loteng, tangga, pintu, dipan, perkakas, ranjang, dan perhiasan."[89]

---

[86] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/148), Abu Bakar Asy-Syaibani dalam *Al Ahad wa Al Matsani* (5/264), Al Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (5/320) dan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani, Ar-Razi dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/298), dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (2/806).

[87] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/54) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/310).

[88] *Ibid*

[89] Kami tidak menemukan *atsar* ini di antara berbagai buku rujukan yang ada pada kami, dengan lafazh ini.
Disebutkan bahwa *isnad*-nya pada Ibnu Zaid oleh Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/411), lafazhnya yaitu: Disebutkan dalam tafsir bahwa yang dimaksud di sini adalah emas, kecuali pendapat Zaid bin Aslam, dia berkata: Itu adalah perhiasan rumah. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/54), lafazhnya yaitu: Ibnu Zaid berkata: *Zukhruf*, yaitu perkakas rumah dan apa-apa yang diperuntukkan padanya, berupa tirai, bantal, dan semacamnya.

30973. Disampaikan kepada kami dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَزُخْرُفًا "Dan perhiasan-perhiasan," bahwa maksudnya adalah emas.[90]

Zukhruf, berdasarkan pendapat Ibnu Zaid ini, adalah barang-barang yang dibuat oleh manusia untuk rumah-rumah mereka, seperti ranjang, hiasan, dan peralatan.

Mengenai *nashab* pada lafazh وَزُخْرُفًا "Dan perhiasan-perhiasan," terdapat dua sisi kesesuaian makna.

Pertama: Bermakna, niscaya Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, loteng dari perak dan zukhruf bagi rumah mereka. Lantaran tidak ada pengulangan مِنْ (dari) padanya, maka kata tersebut di-*nashab*-kan dengan mempertimbangkan adanya kata kerja yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, maknanya adalah seakan-akan dikatakan, "dan perhiasan-perhiasan, itu dijadikan bagi mereka darinya".

Kedua: Dikaitkan dengan lafazh وَسُرُرًا "Dan dipan-dipan," maka maknanya yaitu, niscaya Kami buatkan bagi mereka berbagai barang ini dari perak, dan Kami buatkan pula bagi mereka emas sebagai kekayaan yang mencukupi mereka. Seandainya ayat ini disampaikan dengan posisi *khafadh* pada lafazh الزُّخْرُفُ (maka tetap *shahih* dengan makna):[91] niscaya Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, loteng-loteng dari emas dan zukhruf bagi rumah-rumah mereka. Dengan demikian, الزُّخْرُفُ dikaitkan dengan الفِضَّة. Adapun الْمَعَارِج "tangga" diungkap dalam bentuk jamak berdasarkan acuan tata bahasa مَفَاعِل dengan bentuk tunggalnya مِعْرَاج, berdasarkan

[90] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/54).
[91] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

bentuk jamak مِعْرَج sebagaimana مِفْتَاح bentuk jamaknya مَفَاتِيح, sebab bentuk tunggalnya مِعْرَاج.[92]

Firman-Nya, وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia,"* maksudnya adalah, semua benda yang disebutkan ini; loteng dari perak, tangga, pintu, serta dipan dari perak dan zukhruf, hanyalah kesenangan yang dinikmati oleh penduduk dunia di dunia.

Firman-Nya, وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, dan perhiasan negeri akhirat, serta kebanggaannya di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah sehingga takut terhadap hukuman-Nya dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada-Nya, serta mewaspadai tindakan-tindakan durhaka terhadap-Nya. Khusus untuk mereka.

30974. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Secara khusus."[93]

●●●

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

---

[92] Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/32).

[93] Lafazhnya disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/98) tanpa *isnad*. Yang menyebutkan dengan *isnad* ini adalah As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/330) terkait tafsir firman-Nya, وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* Dia berkata, "Bagi orang-orang yang bertakwa secara khusus."

"Barangsiapa yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan, maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan itu dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-37)

Takwil firman Allah: وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ ***(Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah [Al Qur`an], Kami adakan baginya syetan [yang menyesatkan] maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk)***

Maksudnya adalah, siapa yang berpaling dari dzikir kepada Allah sehingga tidak takut terhadap siksa-Nya dan tidak takut terhadap hukuman-Nya, نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ *"Kami adakan baginya syetan, maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Maksudnya, Kami tetapkan baginya syetan yang memperdayanya, فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ *"Maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Maksudnya, dia juga menjadi teman dekat syetan, sehingga menjadi seperti syetan.

Lafazh الْعَشْوُ "berpaling" asalnya berarti memandang dengan pandangan yang tidak menentu karena ada penyakit di mata. Dikatakan dari lafazh الْعَشْوُ: عَشَا فُلاَنٌ يَعْشُو عُشُوًّا وَعَشْوًا, yang maksudnya fulan lemah pandangannya, dan penglihatan matanya gelap, seakan-akan ada yang menutupinya. Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ   تَجِدْ حَطَبًا جَزْلاً وَنَارًا تَأَجَّجَا

"Begitu kamu mendatanginya dengan memandang cahaya apinya,
maka kamu dapati kayu bakar menumpuk dan api yang menyala."[94]

Maksudnya adalah, begitu kamu membutuhkan, lantas mendatanginya, maka dia mencukupimu. Adapun jika penglihatan tidak berfungsi dan tidak dapat melihat, maka dikatakan padanya, عَشِيَ فُلاَنٌ يَعْشَى عَشًى, dengan *alif manqush* (ى). Sebagaimana syair A'sya berikut ini:

رَأَتْ رَجُلاً غَائِبَ الْوَافِدِيـــ   ـــنَ مُخْتَلِفَ الْخَلْقِ أَعْشَى ضَرِيْرًا

"Dia melihat seorang laki-laki terpisah dari rombongannya.
Bentuk tubuhnya berbeda dan tidak memandang karena buta."[95]

Dari lafazh ini dinyatakan, رَجُلٌ أَعْشَى وَامْرَأَةٌ عَشْوَاءُ. Jadi, makna ayat tersebut adalah, siapa yang tidak memperhatikan hujjah-hujjah Allah

---

[94] Yang menyampaikan bagian permulaan adalah Nabighah Adz-Dzubyani dalam kumpulan syair, yang bait pertamanya yaitu:

سَأَلَتْنِي عَنْ أُنَاسٍ هَلَكُوا   أَكَلَ الدَّهْرُ عَلَيْهِمْ وَشَرِبْ

"Kamu bertanya kepadaku tentang orang-orang yang binasa.
Mereka telah lenyap ditelan masa."

Pada lafazh bait syair ini terdapat:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ   تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوقِدِ

"Begitu kamu mendatanginya dengan memandang cahaya apinya,
maka kamu dapatkan sebaik-baik api padanya adalah yang terbaik bahan bakarnya."

Ada yang mengatakan bahwa bait syair ini karya Al Huthai`ah dengan lafazh yang sama dalam kumpulan syair yang menceritakan tentang unta dan pujian kepada keluarga Syammas. Adapun baris kedua adalah karya Abdullah bin Al Hurr, dengan lafazh:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ   تَجِدْ حَطَبًا جَزْلاً وَنَارًا تَأَجَّجَا

"Begitu kamu mendatanginya dengan memandang cahaya apinya,
maka kamu dapati kayu bakar menumpuk dan api yang menyala."

Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/55).

[95] Ini merupakan bait syair dari kumpulan syair panjang yang disampaikan untuk memuji Haudzah bin Ali Al Hanafi. A'sya menyampaikan bagian permulaannya:

غُشِيتَ لِلَيْلَى بِلَيْلٍ خُدُورًا   وَطَالَبْتَهَا وَنَذَرْتَ النُّذُورَ

"Aku memakaikan kain penutup pada waktu malam pada Laila,
dan aku memintanya dengan tuntutan, namun dia bergeming dengan nadzar-nadzarnya."

dan justru berpaling darinya kecuali dengan pandangan yang lemah, seperti pandangan orang yang matanya mengalami gangguan penyakit, نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا *"Maka Kami adakan baginya syetan."*

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30975. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, *"Barangsiapa yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika dia berpaling dari dzikir kepada Allah, maka Kami adakan baginya syetan. فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ *'Maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya'."*[96]

30976. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ *"Barangsiapa yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "يَعْشُ: يُعْرِض (berpaling)."[97]

Sebagian ahli takwil menakwilkannya dengan makna, siapa yang buta. Kalangan ahli takwil ini membacanya, وَمَن يَعْشُ *"Barangsiapa yang berpaling."* Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30977. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ *"Barangsiapa yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia

[96] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh ini. Disebutkan dengan *sanad* kepada Qatadah oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/225), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/356) dengan lafazh: يُعْرِض.

[97] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/225) dengan lafazhnya dari Qatadah.

berkata, “Maksudnya adalah, siapa yang buta terhadap dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”[98]

Firman-Nya, وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan itu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya syetan-syetan itu menghalang-halangi orang-orang yang berpaling dari dzikir kepada Allah, dari jalan kebenaran, memperlihatkan kesesatan tampak bagus bagi mereka, membuat mereka benci terhadap keimanan kepada Allah, dan tidak menyukai amal ketaatan kepada-Nya.

Firman-Nya, *"Dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah menduga bahwa kesesatan yang diperlihatkan oleh syetan-syetan kepada mereka tampak bagus, bahwa mereka berada dalam kebenaran dan jalan yang lurus.

Allah SWT memberitahukan keadaan mereka, bahwa dengan kesyirikan yang ada pada diri mereka, maka sebenarnya mereka berada dalam keraguan dan tidak memiliki pemahaman yang benar. *"Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka."* Penyebutan mereka diposisikan sebagai penyebutan terkait mereka semua, meskipun sebelumnya yang disebut dalam bentuk tunggal, yaitu firman-Nya, *"Kami adakan baginya syetan,"* ini karena meskipun lafal syetan menunjukkan bentuk tunggal, namun bermakna jamak.

●●●

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

[98] Disebutkan oleh Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/411) dengan lafazhnya tanpa *isnad*.

"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, Maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia). (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 38-39)

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ ***(Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami [di Hari Kiamat] dia berkata, "Aduhai, semoga [jarak] antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, Maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman [yang menyertai manusia]." [Harapanmu itu] sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya [dirimu sendiri]. Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu).***

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat)."*

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz selain Ibnu Muhaishan, dan ahli *qira'at* Kufah dan Syam membaca, حَتَّى إِذَا جَاءَانَا *"Sehingga apabila mereka berdua datang kepada Kami,"* dengan dua subjek yang berarti, sehingga apabila orang yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan syetan yang ditetapkan menyertainya ini datang kepada Kami.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah, Bashrah, dan Ibnu Muhaishan membacanya حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat)."* dengan subjek

tunggal yang artinya, sehingga apabila manusia yang berpaling dari dzikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah ini datang kepada Kami.[99]

Pendapat yang tepat menurut kami dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bacaan yang maknanya berdekatan, yaitu lantaran pada pemberitahuan Allah SWT tentang keadaan salah satu dari dua golongan saat datang kepada-Nya, terkait pertemanan mereka berdua di dunia, sudah cukup dipahami oleh pendengar terkait keadaan golongan yang lain tanpa diberitahukan, sebab pemberitahuan tentang keadaan salah satu dari keduanya sudah diketahui melalui pemberitahuan tentang keadaan yang lain. Juga karena keduanya merupakan bacaan yang diketahui secara luas di antara ahli *qira'at* di berbagai wilayah. Dengan demikian, manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30978. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat),"* ia berkata, "Dia dan syetan yang menjadi teman yang menyertainya, yaitu mereka berdua."[100]

Firman-Nya, قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ *"Dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib'."* Maksudnya adalah, salah satu dari dua rekanan ini berkata kepada sahabatnya, "Aku sangat berharap antara aku dan kamu terpisah sejauh jarak antara dua Masyriq." Maksudnya jarak antara Masyriq dan Maghrib. Penyebutan Masyriq mendominasi

---

[99] Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Abu Bakar membacanya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَانَا dengan dua subjek yang maksudnya orang kafir dan syetan yang menjadi temannya.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya ج dengan subjek tunggal.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 650).

[100] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/359).

penyebutan Maghrib. Ini sebagaimana dikatakan, "Kebijaksanaan dua Umar." Serta seperti dalam ungkapan penyair berikut ini:[101]

أَخَذْنَا بِآفَاقِ السَّمَاءِ عَلَيْكُمْ لَنَا قَمَرَاهَا وَالنُّجُومُ الطَّوَالِعُ

"Kami menguasai kalian di berbagai penjuru langit;
Bagi kami dua bulannya (matahari dan bulan) dan bintang-bintang yang tampak di langit."[102]

Juga sebagaimana dalam ungkapan penyair berikut ini:[103]

فَبَصْرَةُ الْأَزْدِ مِنَّا وَالْعِرَاقُ لَنَا ... وَالْمَوْصِلَانِ وَمِنَّا مِصْرُ فَالْحَرَمُ

"Bashrah Al Azd bagian dari kami, dan Irak bagi kami.
Juga dua Mushil serta Mesir, dan tanah suci bagian dari kami."[104]

Maksudnya adalah Mushil dan Jazirah. Namun penyair menyebutnya dua Mushil. Dia menyatakan Mushil yang dominan.

Ada yang berpendapat, "Maksud firman-Nya, *'Jarak antara masyrik dan maghrib',* (Masyriq artinya tempat atau saat terbit) yaitu

---

101 Maksudnya yaitu Farazdaq. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 418).

102 Ini adalah bait syair dari kumpulan syair panjang yang disampaikan oleh Jarir untuk mengecam dan memuji kaumnya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 418). Pada permulaannya dia berkata:

مِنَّا الَّذِي اخْتِيرَ الرِّجَالَ سَمَاحَةً ... وَخَيْرًا إِذَا هَبَّ الرِّيَاحُ الزَّعَازِعُ

وَمِنَّا الَّذِي أَعْطَى الرَّسُولُ عَطِيَّةً ... أُسَارَى تَمِيمٍ وَالْعُيُونُ دَوَامِعُ

"Dari kaum kamilah orang-orang yang dipilih lantaran toleransi dan kebaikannya.
Saat angin kesusahan yang kencang bertiup dengan kerasnya.
Dan dari kaum kamilah orang yang mendapat pemberian dari utusannya
tawanan-tawanan bani Tamim dengan diiringi deraian air mata."

Dalam kumpulan syair ini juga disebutkan:

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعُ

"Mereka adalah para leluhur kami,
maka datangkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka.
Jika kamu, hai Jarir, menghimpun kami dalam perhimpunan yang sama."

103 Yaitu seseorang dari Thai', sebagaimana disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/34).

104 Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/34) dan Yaqut Al Hamawi dalam *Mu'jam Al Buldan* (5/224).

Masyriq musim dingin dan Masyriq musim panas. Ini lantaran matahari terbit pada musim dingin dari suatu sisi terbit, sedangkan pada musim panas terbit dari sisi terbit yang lain (tidak sama persis). Demikian pula dengan Maghrib (tempat atau saat terbenam). Matahari terbenam di sisi terbenamnya yang berbeda. Sebagaimana firman Allah SWT, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 17)

Disebutkan bahwa ucapan ini disampaikan oleh salah satu dari keduanya kepada rekannya, saat masing-masing dari keduanya menyertai rekannya, hingga menjerumuskannya ke Neraka Jahanam. Ahli takwil yang menyampaikan takwil ini menyebutkan:

30979. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Said Al Jariri,[105] dia berkata: Disampaikan kepadaku bahwa begitu orang kafir dibangkitkan dari kuburnya pada Hari Kiamat, syetan segera meraih tangannya dan tidak meninggalkannya lagi hingga Allah memasukkan mereka berdua ke neraka. Itu terjadi saat dia berkata, يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib."* Jadi, syetan adalah sejahat-jahat teman. Adapun orang beriman, yang ditugaskan padanya adalah malaikat yang senantiasa menyertainya hingga dia berkata, 'Bisa jadi memberi keputusan di antara manusia, atau kami kembali pada apa yang dikehendaki Allah'."[106]

Firman-Nya, وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di*

---

[105] Dia adalah Said bin Iyas Al Jariri, seorang periwayat tepercaya. Lihat biografinya dalam *Taqrib At-Tahdzib* (1/291).

[106] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/169). Perkataannya: *Safa'a* (segera meraih), maksudnya adalah menarik dengan keras.
Lihat *Lisan Al Arab* (entri: *safa'a*).

hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu." Maksudnya adalah, pada hari itu, hai orang-orang yang berpaling dari dzikir kepada Allah di dunia, ia tidak memberi manfaat bagimu.

Firman-Nya, إِذ ظَّلَمْتُمْ *"Karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri),"* maksudnya adalah, itu karena kamu di dunia telah menyekutukan Tuhanmu.

Firman-Nya, أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu,"* maksudnya adalah, persekutuanmu dengannya tidak memperingan adzab Allah yang kamu rasakan pada hari itu, karena masing-masing dari kalian mendapat adzab sendiri.

Lafazh أَنَّ pada firman-Nya, أَنَّكُمْ berada pada posisi *rafa'* lantaran disebutkan bahwa maknanya adalah, sekali-kali persekutuan kalian tidak memberi manfaat bagi kalian.

●●●

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

"Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 40-42)

Takwil firman Allah: أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ ***(Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau [dapatkah] kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta [hatinya] dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu [sebelum kamu mencapai kemenangan] maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka [di akhirat]. Atau Kami memperlihatkan kepadamu [adzab] yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka)***

Firman-Nya, أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ *"Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar,"* maksudnya adalah orang yang ditetapkan oleh Allah tidak bisa mendengar hujjah-hujjah-Nya yang dijadikan-Nya sebagai dalil dalam Kitab ini. Allah menjadikannya tuli dari itu semua.

Firman-Nya, وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ *"Dan orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata,"* maksudnya adalah, atau dapatkah kamu memberi petunjuk kepada orang yang berada dalam penyimpangan dari jalan yang lurus, meniti selain jalan kebenaran, yang telah dijelaskan kesesatannya? Allah SWT berfirman, "Itu bukan kewenanganmu, tetapi hanya kewenangan Allah yang di tangan-Nya segala kendali hati makhluk-Nya, bagaimanapun yang Dia kehendaki. Kamu hanya seorang pemberi peringatan, maka sampaikan peringatan itu kepada mereka.

Firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."*

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam dua makna terkait pihak yang mendapat ancaman ini.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah orang Islam dari umat Nabi Muhammad SAW. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30980. Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Asyhab, dari Hasan, mengenai firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat),"* ia berkata, "Telah terjadi siksaan yang keras sepeninggal Nabi SAW. Allah SWT memuliakan Nabi-Nya, Muhammad SAW, sehingga tidak memperlihatkan kepada beliau siksaan yang terjadi sepeninggal beliau, di antara umat beliau."[107]

30981. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* Ia berkata, "Allah mewafatkan Nabi-Nya, Muhammad SAW, sehingga beliau tidak melihat umat beliau selain yang menyenangkan hati beliau, dan Allah menetapkan siksaan senantiasa terjadi sepeninggal beliau, padahal tidak ada seorang nabi pun melainkan melihat hukuman di antara umatnya."

Qatadah berkata, "Sesuatu yang tidak menyenangkan."

Disebutkan kepada kami bahwa telah diperlihatkan kepada Nabi SAW apa yang dialami oleh umat beliau sepeninggal beliau. Saat diperlihatkan itu, beliau tampak murung terus dan

[107] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/92) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/557).

tidak tampak ceria dengan tawa hingga beliau menghadap Allah SWT.[108]

30982. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Qatadah membaca, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* Ia lalu berkata: Nabi SAW telah berpulang dan siksaan akan ada. Allah tidak memperlihatkan kepada Nabi-Nya SAW sesuatu pun yang tidak beliau sukai di antara umat beliau hingga beliau berpulang kepada-Nya, padahal tidak ada seorang nabi pun melainkan telah melihat hukuman di antara umatnya, kecuali Nabi kalian, Muhammad SAW."

Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa pernah diperlihatkan kepada Nabi SAW apa yang menimpa umat beliau sepeninggal beliau. Ketika itu diperlihatkan, beliau tidak tampak ceria dengan tawa hingga Allah mewafatkan beliau."[109]

Ahli takwil yang lain berpendapat, "Tidak demikian, tapi yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Quraisy. Allah telah memperlihatkan itu kepada Nabi SAW di antara mereka." Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30983. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya*

---

[108] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/92).

[109] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/485), dia berkata, "*Shahih isnad,* namun Al Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/170) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/363).

Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)," ia berkata, "Maksudnya adalah sebagaimana Kami menyiksa umat-umat terdahulu. أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ *'Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka'.* Allah telah memperlihatkan itu kepada beliau, dan menampakkannya kepada beliau."[110]

Pendapat yang kedua ini merupakan takwil yang lebih tepat dalam hal ini, lantaran makna itu terdapat dalam bentuk ungkapan pemberitahuan Allah tentang orang-orang musyrik. Dengan demikian, itu sebagai ancaman bagi mereka, lebih tepat daripada sebagai ancaman bagi kalangan yang tidak disebutkan.

Makna kalam jika takwilnya demikian yaitu, jika Kami mewafatkanmu, hai Muhammad, saat orang-orang musyrik itu masih ada di antara kamu, maka Kami mengeluarkanmu dari sekitar mereka. فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka."* Sebagaimana yang Kami lakukan terhadap umat-umat selain mereka yang mendustakan rasul-rasul mereka.

Firman-Nya, أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ *"Atau Kami memperlihatkan kepadamu yang telah Kami ancamkan kepada mereka,"* hai Muhammad, yaitu berupa penguasaan terhadap mereka dan keunggulanmu atas mereka. فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ *"Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka,"* untuk mengunggulkanmu atas mereka, dan Kami kuasa menghinakan mereka melalui tanganmu dan tangan orang-orang yang beriman kepadamu.

●●●

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

[110] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini atau dengan *isnad* ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami.

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 43-44)

Takwil firman Allah: فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾ ***(Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab)***

Maksudnya adalah, berpegangteguhlah hai Muhammad pada apa yang telah diperintahkan kepadamu melalui Al Qur`an yang diwahyukan kepadamu oleh Tuhanmu ini.

Firman-Nya, إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *"Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus,"* (maksudnya adalah, sesungguhnya dengan berpegang teguh padanya kamu berada di atas jalan yang lurus)[111] dan aturan yang benar, yaitu agama Allah yang memerintahkannya, agama Islam.

30984. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *"Maka berpegangteguhlah kamu pada yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam."[112]

---

[111] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[112] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/364) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/94).

30985. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ *"Maka berpegangteguhlah kamu pada yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."* (As-Suddi berkata, "Di atas agama yang lurus.")[113]

Firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Al Qur`an yang diwahyukan kepadamu, hai Muhammad, yang Kami perintahkan kamu agar berpegangteguh padanya, benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dari Quraisy.

Firman-Nya, وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ *"Dan kelak kamu sekalian akan diminta pertanggungan jawab,"* maksudnya adalah, dan Tuhanmu akan meminta pertanggungjawaban kepadamu dan kepada mereka terkait apa yang kalian ketahui di dalamnya; apakah kalian telah mengamalkan perintah di dalamnya? Apakah kalian telah menjauhi larangan di dalamnya?

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30986. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* ia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an merupakan kemuliaan bagimu."[114]

---

[113] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.
[114] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3283).

30987. Amru bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* ia berkata, "Seseorang ditanya, 'Dari kalangan siapa kamu?' 'Dari kalangan bangsa Arab', jawabnya. Dia lalu ditanya, 'Dari Arab yang mana?' Dia menjawab, 'Dari Quraisy'."[115]

30988. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[116]

30989. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kemuliaan bagimu dan bagi kaummu, yaitu Al Qur`an."[117]

30990. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ *"Dan sesungguhnya ia itu benar-benar adalah suatu dzikir bagimu dan bagi kaummu,"* ia berkata, "Bukankah kenabian dan Al Qur`an

---

115 Abdurrazzak dalam tasirnya (3/174), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3283), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/227).

116 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/364) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/94).

117 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/256) dari Ibnu Abbas, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/104), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (2/140), dan Ibnu Abu Ashim dalam *As-Sunnah* (2/633) semuanya dengan lafazhnya dari Ibnu Abbas.

yang diturunkan kepada Nabi-Nya SAW merupakan kemuliaan bagi beliau dan kaum beliau?"[118]

●●●

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

***"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah'?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)**

Takwil firman Allah: وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ ***(Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?")***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu,"* siapa yang menyebabkan Rasulullah SAW diperintah untuk bertanya kepada mereka?

Sebagian berpendapat, "Mereka yang menyebabkan Rasulullah SAW diperintah untuk bertanya kepada mereka adalah orang-orang mukmin Ahli Kitab; Taurat dan Injil." Kalangan ahli takwil ini menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

30991. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata:

---

[118] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazhnya dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami.
Disebutkan maknanya dengan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/57).

Dalam bacaan Abdullah bin Mas'ud, وَسَلِ الَّذِينَ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ رُسُلَنَا 'Dan tanyakan kepada orang-orang yang kepada mereka Kami utus rasul-rasul Kami sebelum kamu'."[119]

30992. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu,"* ia berkata, "Dalam bacaan Abdullah yaitu, وَسَلِ الَّذِينَ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ رُسُلَنَا 'Dan tanyakan kepada orang-orang yang kepada mereka Kami utus rasul-rasul Kami sebelum kamu'."[120]

30993. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu,"* ia berkata, "Tanyakan kepada kaum yang diberi Kitab Taurat dan Injil, 'Bukankah para rasul datang kepada mereka hanya dengan tauhid agar mereka hanya beribadah kepada Allah?"

Qatadah berkata: Menurut satu versi bacaan, وَسَلِ الَّذِينَ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلَنَا قَبْلَكَ "Dan tanyakan kepada orang-orang yang kepada mereka Kami utus rasul-rasul Kami sebelum kamu." أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"*[121]

30994. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, terkait beberapa huruf, وَسَلِ الَّذِينَ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن رُسُلِنَا "Dan

119 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/366, 367) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/57).

120 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/57).

121 Takwil serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/57) dari Qatadah, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/102).

tanyakan kepada orang-orang yang kepada mereka Kami utus sebagian rasul Kami sebelum kamu." Tanyakan kepada Ahli Kitab, bukankah rasul-rasul datang kepada mereka untuk menyampaikan tauhid? Bukankah mereka datang untuk menyampaikan tentang peribadahan yang murni?[122]

30995. Disampaikan kepadaku dari Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu,"* dalam bacaan Ibnu Mas'ud, وَسَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَؤُوْنَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ "Dan tanyakan kepada orang-orang yang membaca Al Kitab sebelum kamu". Maksudnya adalah orang-orang mukmin Ahli Kitab.[123]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk ditanyai adalah para nabi yang dikumpulkan untuk bertemu dengan beliau pada malam Isra, yang beliau alami di Baitul Maqdis. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30996. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu..."* Ia berkata, "Mereka dikumpulkan untuk bertemu beliau pada malam Isra di Baitul Maqdis. Beliau menjadi imam dalam shalat berjamaah bersama mereka. Lalu Allah berfirman kepada beliau, 'Tanyakan kepada mereka'."

Ibnu Zaid berkata, "Untuk ditanyai hal ini, mereka terlalu kuat keimanan dan keyakinan mereka terhadap Allah dan risalah yang beliau sampaikan dari Allah."

---

122 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (6/125) dan tafsirnya (3/170).
123 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/366).

Ibnu Zaid lalu membaca, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu."* (Qs. Yuunus [10]: 94)

Ibnu Zaid lalu berkata, "Beliau tidak berada dalam keraguan, serta tidak bertanya kepada para nabi dan orang-orang yang membaca kitab. Beliau bersabda, وَنَادَى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: "الْآنَ يَؤُمُّنَا أَبُوْنَا إِبْرَاهِيْمُ" قَالَ: "فَدَفَعَ جِبْرِيْلُ فِي ظَهْرِي" قَالَ: تَقَدَّمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ، وَقَرَأَ: "سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ" حَتَّى بَلَغَ: "لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ". *'Jibril AS menyeru, dan dalam hati aku berkata, "Sekarang bapak kami, Ibrahim, akan menjadi imam kami". Namun kemudian Jibril mendorongku dari belakangku, dan berkata, "Majulah, hai Muhammad, lalu shalatlah (sebagai imam)".*

Dia membaca, *"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram...."* (Qs. Al Israa` [17]: 1) Hingga ayat, *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."*[124] (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Dari dua pendapat tersebut, yang paling tepat untuk menakwilkan ayat tersebut adalah pendapat kalangan yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, tanyakan kepada orang-orang mukmin yang diberi Kitab Taurat dan Injil.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana dapat dikatakan bahwa maknanya yaitu, tanyakan kepada orang-orang yang beriman kepada

---

[124] Kami tidak menemukannya dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Disebutkan *isnad*-nya pada Ibnu Zaid oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/57). Lafazhnya yaitu: Ibnu Zaid, Ibnu Zubair, dan Zuhri berkata, "Maksudnya adalah, tanyakan kepada para rasul jika kamu bertemu dengan mereka pada malam Isra'."

para rasul dan kitab mereka, sedangkan yang dinyatakan adalah, tanyakan kepada para rasul?"

Jawabannya adalah, "Itu dapat dibenarkan karena orang-orang yang beriman kepada para rasul dan kitab mereka juga sebagai penyampai dari para rasul apa yang disampaikan oleh para rasul dari Tuhan mereka. Dengan demikian, pemberitahuan dari mereka dan dari apa yang mereka sampaikan dari Tuhan mereka jika *shahih*, maknanya adalah pemberitahuan mereka. Sedangkan pertanyaan tentang apa yang mereka sampaikan, berarti pertanyaan kepada mereka jika pihak yang ditanya memiliki pengetahuan tentang mereka dan membenarkan mereka. Ini serupa dengan perintah Allah SWT kepada kita agar mengembalikan apa yang kita perselisihkan di antara kita kepada Allah dan Rasul. Allah berfirman, فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59) Sudah lazim diketahui bahwa maknanya adalah, kembalikanlah perkara itu kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, karena pengembalian kepada yang demikian ini merupakan pengembalian kepada Allah dan Rasul. Demikian pula dengan firman-Nya, وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ *'Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu'.* Makna yang sebenarnya adalah, tanyakan pada kitab-kitab para rasul yang Kami utus sebelum kamu, sebab kamu akan mengetahui kebenaran itu padanya. Dengan demikian, itu untuk menyatakan kitab-kitab cukup disebutkan para rasul, sebab itu sudah lazim diketahui maknanya."

Firman-Nya, أَجَعَلۡنَا مِن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ءَالِهَةٗ يُعۡبَدُونَ *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"* maksudnya yaitu, apakah Kami memerintahkan mereka untuk menyembah tuhan-tuhan selain Allah sesuai dengan misi yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka? Ataukah para rasul menyampaikan kepada mereka perintah penyembahan itu dari sisi Kami?

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

30997. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"* Ia berkata, "Apakah para rasul datang kepada mereka untuk menyuruh mereka menyembah tuhan-tuhan selain Allah?" Dikatakan: ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *"Tuhan-tuhan untuk disembah."* Dalam ayat ini kata "Tuhan-tuhan" diposisikan sebagai manusia-manusia yang berjenis *mudzakkar* (laki-laki) dalam bentuk jamak, dan tidak dikatakan تُعْبَدُ, tidak pula يُعْبَدْنَ "disembah" dinyatakan dalam bentuk *muannats* (jenis perempuan) dengan maksud batu atau benda mati lain, sebagaimana dilakukan terkait bentuk pemberitahuan tentang sejumlah benda mati.

Dikatakan demikian tidak lain karena benda-benda itu disembah dan diagungkan, sebagaimana manusia mengagungkan raja dan pemuka mereka. Oleh karena itu, bentuk pemberitahuan tentang benda-benda itu diposisikan sebagaimana bentuk pemberitahuan tentang para raja dan orang terkemuka di antara umat manusia.[125]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata,

[125] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (3/34).

'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam'. Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta-merta mereka menertawakannya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 46-47)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam." Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta-merta mereka menertawakannya)***

Allah SWT berfirman: Kami telah mengutus Musa, hai Muhammad, dengan hujjah-hujjah Kami kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, sebagaimana Kami mengutusmu kepada orang-orang musyrik dari kaummu itu. Musa berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan seluruh alam, sebagaimana kamu mengatakan kepada kaummu dari Quraisy, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian'."

Firman-Nya, فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ *"Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami dengan serta-merta mereka menertawakannya,"* maksudnya adalah, begitu Musa datang kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami atas (hakikat seruan yang disampaikannya kepada mereka sebagaimana kamu membawa hujjah-hujjah Kami kepada kaummu)[126] kebenaran perkataanmu, yaitu tentang pengesaan Allah dan keterbebasan dari penyembahan kepada tuhan-tuhan, yang kamu serukan kepada mereka, namun Fir'aun dan kaumnya menertawakan ayat-ayat dan ajaran-ajaran yang disampaikan Musa

[126] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

kepada mereka; sebagaimana kaummu menistakan ayat-ayat dan ajaran-ajaran yang kamu sampaikan kepada mereka.

Itu merupakan pelipuran dari Allah SWT bagi Nabi-Nya SAW atas perlakuan yang dihadapi beliau dari orang-orang musyrik dari kaum beliau, dan sebagai pemberitahuan dari Allah kepada beliau bahwa kaum beliau yang musyrik tidak akan dapat menjadi seperti seluruh umat terdahulu yang sejalan dengan mereka dalam kekafiran terhadap Allah dan mendustakan para rasul-Nya. Juga sebagai anjuran dari Allah untuk Nabi-Nya SAW agar tetap bersabar dalam menghadapi mereka dengan mengikuti sikap para rasul Ulul Azmi (yang diberi keteguhan tinggi dalam menghadapi berbagai ujian). Serta sebagai pemberitaan dari Allah kepada beliau bahwa kesudahan penentangan mereka adalah kehancuran dan kebinasaan, sebagaimana telah ditetapkan oleh-Nya pada orang-orang yang menentang-Nya sebelum mereka, pemenangan beliau terhadap mereka, dan peninggian-Nya terhadap perkara beliau, seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap Musa AS dan kaumnya yang beriman kepadanya, yang diunggulkan atas Fir'aun dan para pemuka kaumnya.

●●●

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 48)**

Takwil firman Allah: وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada***

mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali [ke jalan yang benar])

Maksudnya yaitu, tidaklah Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya suatu ayat, yaitu hujjah Kami terhadap mereka terkait hakikat seruan yang disampaikan Rasul Kami, Musa.

Firman-Nya, إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا *"Melainkan ia lebih besar dari yang lainnya,"* maksudnya adalah, melainkan yang Kami perlihatkan kepadanya itu lebih besar dan lebih tegas dalam penyanggahan terhadap mereka daripada ayat-ayat yang telah disampaikan sebelumnya. Serta sebagai bukti yang lebih jelas dalam menunjukkan misi pengesaan Allah yang diperintahkan-Nya kepada Musa untuk disampaikan.

Firman-Nya, وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ *"Dan Kami timpakan kepada mereka adzab,"* maksudnya adalah, dan Kami turunkan adzab kepada mereka berupa kemarau panjang, kekurangan buah, wabah belalang, kutu, katak, dan darah.

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka kembali,"* maksudnya adalah, agar mereka insyaf dari kekafiran mereka kepada Allah dan kembali kepada pengesaan serta ketaatan kepada-Nya, dan bertobat dari penentangan-penentangan terhadap-Nya yang senantiasa mereka lakukan.

30998. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ *"Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertobat atau insyaf."[127]

[127] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/58).

وَقَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) Kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya Kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri (janjinya)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 49-50)

Takwil firman Allah: وَقَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ ***(Dan mereka berkata, "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk [melepaskan] Kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya Kami [jika doamu dikabulkan] benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri [janjinya])***

Allah SWT berfirman: Fir'aun dan para pemuka kaumnya berkata kepada Musa, يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *"Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) Kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu,"*

Maksud perkataan mereka, بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *"Yang telah dijanjikan-Nya kepadamu,"* yaitu janji-Nya yang disampaikan-Nya kepadamu, bahwa jika kami beriman kepadamu dan mengikutimu, maka Dia akan menghilangkan adzab dari kami.

30999. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia

berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *"Yang telah dijanjikan-Nya kepadamu,"* ia berkata, "Jika kami beriman niscaya Dia menghilangkan adzab dari kami."[128]

Jika ada yang bertanya kepada kami, "Di mana sisi kesesuaian perkataan mereka, يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ *'Hai penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami?'* Bagaimana mungkin mereka menyebutnya sebagai penyihir, padahal mereka memintanya agar berdoa untuk mereka kepada Tuhannya supaya Tuhannya menghilangkan adzab dari mereka?"

Jawabannya adalah, "Sesungguhnya makna sihir menurut mereka saat itu adalah alim (orang yang berilmu), dan sihir pun bukan merupakan sesuatu yang tercela bagi mereka, tetapi mereka memanggilnya dengan sebutan ini tidak lain karena maknanya menurut mereka adalah; hai alim."

Firman-Nya, إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar akan mengikutimu dan membenarkanmu terkait seruan yang kamu sampaikan kepada kami, dan kami pun akan mengesakan Allah serta meniti jalan petunjuk."

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31000. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *"Dan mereka berkata, 'Hai penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami sesuai*

[128] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/228), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/368).

dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk'." Ia berkata, "Mereka berkata, 'Hai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami. Jika kamu dapat menghilangkan adzab dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu."[129]

Firman-Nya, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ *"Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri."* Maksudnya adalah, ketika Kami telah menghilangkan dari mereka adzab yang Kami turunkan kepada mereka, sementara mereka pernah berjanji bahwa jika adzab itu dihilangkan dari mereka maka mereka akan mengikuti petunjuk jalan kebenaran, dengan serta-merta mereka mengingkari janji yang telah mereka janjikan kepada Kami. Mereka mengkhianati janji dan tetap pada kesesatan mereka.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31001. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ *"Dengan serta-merta mereka memungkiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengkhianati."[130]

●●●

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

---

[129] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *isnad*-nya di berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Lafazhnya disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (7/17).

[130] Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/368, 369).

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)'?"
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 51)

Takwil firman Allah: وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ ***(Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya [seraya] berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan [bukankah] sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat[nya]?")***

Maksud firman Allah SWT, وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya,"* dari bangsa koptik, lalu Dia berkata, قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat?"* Maksud perkataannya, مِن تَحْتِيٓ *"Di bawahku,"* adalah di hadapanku dalam taman-taman.

31002. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ *"Dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* ia berkata, "Saat itu mereka memiliki taman-taman dan sungai-sungai dengan air yang mengalir."[131]

Firman-Nya, أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu tidak melihat?"* maksudnya adalah, tidakkah kalian melihat, hai kaum, kenikmatan dan kebaikan yang aku alami, sementara kemiskinan dan kekeluan lisan dialami oleh Musa. Fir'aun membanggakan kedudukannya sebagai Raja Mesir, musuh Allah, dan berbagai kesenangan dunia yang dinikmatinya

[131] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/230) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/130).

sebagai penguluran waktu pembalasan dari Allah baginya. Dia menduga bahwa semua yang dinikmatinya itu diperolehnya dengan usaha dan upayanya. Musa tidak mampu memperoleh apa yang diperolehnya lantaran kelemahannya. Oleh karena itu, dia mengaitkan Musa dengan kenistaan, dengan berdalih pada ketidaktahuan kaumnya, bahwa seandainya Musa AS benar terkait ayat-ayat serta ajaran-ajaran yang disampaikannya, dan itu bukan sihir, niscaya dia memperoleh kekuasaan dan kenikmatan bagi dirinya seperti yang diperolehnya. Ini lantaran kebodohan Fir'aun terhadap Allah dan keterpedayaannya bahwa sebenarnya Allah sedang mengulurkan waktu kehancurannya.

●●●

أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 52-53)

Takwil firman Allah: أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ ***(Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan [perkataannya] mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?)***

Maksudnya adalah, Allah SWT menerangkan perkataan Fir'aun kepada kaumnya setelah berdalih terhadap mereka dengan kekuasaan dan kerajaannya, serta menjelaskan lisannya dan keutuhan bentuk fisiknya.

Fir'aun menyatakan diri lebih utama dibanding Musa lantaran ia memiliki sifat-sifat yang dinyatakannya sendiri bagi dirinya, dan keadaan diri Musa: Bukankah aku lebih baik, hai kaum, dengan sifatku yang telah aku paparkan kepadamu ini. Ataukah هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ *"Orang yang hina ini."* Ia tidak mempunyai kekuasaan dan harta, ditambah lagi dengan penyakit yang ada di tubuhnya dan kendala pada lisannya, hingga dia nyaris tidak bisa menjelaskan perkataannya karena keadaan itu?

Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya, أَمْ (atau) dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tapi aku lebih baik. Ini sebagai khabar (kalimat yang menerangkan) bukan sebagai pertanyaan. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31003. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ... *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tapi aku lebih baik dari orang ini."[132]

Kalangan ulama Bashrah yang mendalami bahasa Arab mengatakan takwil semacam itu.[133]

Sebagian ahli tata bahasa Kufah mengatakan bahwa ia sebagai pertanyaan yang menggunakan lafazh أَمْ karena ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya.

Mereka berkata, "Jika kamu menghendaki dapat mengaitkannya dengan perkataannya sebelum itu, أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ *'Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku?'* ditujukan sebagai pertanyaan, maka tentu ada yang tidak tertulis dalam kalimatnya dan cukup diwakili dengan kata-

[132] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/130).

[133] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujjaj (4/415) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/59).

kata yang disebutkan. Dengan demikian, makna ayat adalah, aku lebih baik, hai kaum, daripada orang yang hina ini. Ataukah dia?"

Sebagian ahli *qira'at* membacanya أَمَّا أَنَا خَيْرٌ "adapun aku lebih baik".

31004. Disampaikan kepada kami dari Al Farra`, dia berkata, "Seorang syaikh memberitahukan kepadaku bahwa dia diberitahu bahwa sebagian ahli *qira'at* membacanya demikian."[134]

Seandainya bacaan ini populer di antara para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, tentu menjadi bacaan yang *shahih*, dan maknanya pun bagus. Hanya saja, bacaan ini tidak sesuai dengan bacaan para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, maka aku tidak memperkenankan bacaan ini. Namun, berdasarkan bacaan ini, seandainya *shahih*, maka tidak ada kendala dan kerancuan terkait maknanya.

Bacaan yang tepat terkait ayat ini adalah bacaan yang diterapkan oleh para ahli *qira'at* di berbagai wilayah.

Takwil kalam ini yang paling tepat, adalah takwil kalangan yang menetapkan: أَمْ أَنَا خَيْرٌ sebagai pertanyaan yang menggunakan أَمْ lantaran berkaitan dengan perkataan sebelumnya. Dengan demikian, sisi kesesuaian maknanya adalah, apakah aku yang lebih baik dari orang yang hina ini? Ataukah dia? Kemudian kata "ataukah dia" tidak disebutkan karena sudah ada indikasi yang menunjukkannya dalam perkataan.

Firman Allah, هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ *"Dari orang yang hina ini,"* maksudnya adalah, daripada orang yang lemah ini, yang hanya memiliki sedikit harta dan dia tidak memiliki kekuasaan serta kerajaan.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[134] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/35) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/59).

31005. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lemah."[135]

31006. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ *"Dari orang yang hina ini,"* ia berkata, "Lafazh الْمَهِين 'hina' maksudnya lemah."[136]

Firman-Nya, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan,"* maksudnya adalah, nyaris tidak dapat menjelaskan perkataan lantaran kekeluan pada lidahnya.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31007. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan hampir tidak dapat menjelaskan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lidahnya kelu (gagap)."[137]

31008. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan*

---

135 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/230), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/59), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/383), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

136 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/94) dengan lafazh: Kasai berkata, "Hina maksudnya adalah lemah yang terlantar."

137 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/230) dengan lafazhnya, dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/371) dengan lafazh: kelu.

hampir tidak dapat menjelaskan," ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan."[138]

Firman-Nya, فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas,"*[139] maksudnya adalah, mengapa tidak dikenakan pada Musa gelang emas jika ia benar bahwa dia utusan Tuhan seluruh alam. Lafazh أَسْوِرَةٌ merupakan bentuk jamak dari سِوَارٌ yang artinya perhiasan gelang yang dikenakan di tangan.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31009. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Gelang dari emas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gelang dari emas."[140]

31010. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Gelang dari emas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gelang dari emas."[141]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaannya.

---

[138] Lafazh dan *isnad*-nya disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/317) dan dengan lafazhnya oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/559) dari Al Farra' dengan lafazhnya, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan hampir tidak dapat menjelaskan,"* perkataan karena adanya kekeluan pada lidahnya. Demikian pula yang dikatakan oleh Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/148).

[139] Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 651).

[140] Takwil serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/59) dari Ibnu Abbas dengan lafazhnya: Yaitu seperti gelang, kata Ibnu Abbas.

[141] *Isnad*-nya pada Qatadah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/317), tetapi dia berkata, "Yaitu perhiasan yang dikenakan di tangan." Makna ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan sejumlah tokoh lain.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya, فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسَاوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ.

Hasan Al Bashri membacanya, أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Gelang dari emas."*[142]

Bacaan yang lebih tepat dalam hal ini menurutku adalah bacaan yang diterapkan oleh para ahli *qira'at* di berbagai wilayah, meskipun bacaan-bacaan yang lain maknanya *shahih*.

Para ahli bahasa juga berbeda pendapat mengenai bentuk tunggal dari أَسَاوِرَةٌ dan أَسْوِرَةٌ.

Ahli tata bahasa Bashrah mengatakan bahwa lafazh أَسْوِرَةٌ merupakan bentuk jamak dari إِسْوَارٌ. Sedangkan lafazh أَسَاوِرَةٌ merupakan bentuk jamak dari أَسْوِرَةٌ.

Ahli tata bahasa Bashrah berkata, "Siapa yang membaca, أَسْوِرَةٌ, maka maksudnya adalah أَسَاوِيْرُ —Allah lebih mengetahui —." Kalangan ini menjadikan huruf ة sebagai pengganti huruf ي, seperti زَنَادِقَة. Huruf ة dalam lafazh ini merupakan pengganti huruf ي *ya'* pada lafazh زَنَادِيْق."

Ahli tata bahasa Kufah berkata, "Siapa yang membaca أَسَاوِرَة maka bentuk tunggalnya إِسْوَار. Siapa yang membaca أَسْوِرَةٌ, maka bentuk tunggalnya سِوَار."

Ahli tata bahasa Kufah berkata, "Lafazh أَسَاوِرَة bisa sebagai bentuk jamak dari أَسْوِرَة, sebagaimana dikatakan terkait bentuk jamak أَسْقِيَة: أَسَاقٍ, dan jamak أَكْرُع: أَكَارِع."

Ahli tata bahasa yang lain berkata, "Mengenai kata yang berarti gelang tangan, dapat dikatakan أُسْوَارٌ dan إِسْوَار. Bentuk tunggal أَسَاوِرَة adalah إِسْوَار."

---

[142] Hafsh membacanya, أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *"Gelang dari emas,"* tanpa huruf *alif*.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya, أَسَاوِرَة yang merupakan bentuk jamak dari إِسْوَار. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Zaid. Zajjaj berkata, "Bisa juga maksudnya bentuk jamak dari jamak." Kita mengatakan أَسْوِرَة dan أَسَاوِرَة. Sebagaimana Anda mengatakan أَقْوَال dan أَقَاوِيْل.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 651).

Ahli tata bahasa tersebut berkata, "Pembenarannya adalah dalam bacaan Ubay bin Ka'ab, فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *'Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas'.*"[143]

Jika berdasarkan riwayat yang disampaikan, bahwa boleh mengatakan terkait gelang tangan: إِسْوَار, maka tidak ada kendala pada bentuk jamaknya أَسَاوِرَة, namun aku tidak mengetahui bacaan ini *shahih* dari orang Arab dengan periwayatan dari mereka. Ini lantaran yang lazim diketahui dalam perkataan mereka dari makna إِسْوَار adalah seorang pemanah, atau orang asing yang pandai memanah. Adapun yang dikenakan di tangan, maka yang lazim diketahui dari nama-namanya menurut mereka adalah سِوَار. Jika memang demikian, maka أَسَاوِرَة lebih tepat dinyatakan sebagai bentuk jamak dari أَسْوِرَة berdasarkan pendapat kalangan yang telah kami paparkan pandangannya dalam hal ini.[144]

Firman-Nya, أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* maksudnya adalah, Fir'aun berkata, "Jika memang Musa benar, maka mengapa tidak ada malaikat-malaikat yang datang bersamanya untuk mengiringinya secara beruntun, dan berdatangan secara berkelanjutan untuk memberi kesaksian baginya bahwa Allah memiliki utusan kepada mereka."

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana takwil yang kami paparkan terkait ayat ini, meskipun ada perbedaan pendapat di antara mereka terkait ungkapan takwilnya.

---

143 Bacaan Ubay bin Ka'ab dan Abdullah bin Mas'ud yaitu فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسَاوِيرُ, namun bacaan ini tidak valid dan tidak populer.
Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/371) dan *Ruh Al Ma'ani* karya Al-Alusi (25/91).
Bacaan Ubay bin Ka'ab dengan lafazh ini: أَسَاوِرُ disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/59).

144 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/35), *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zujjaj (4/415, 416), dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/59, 60).

Sebagian berpendapat bahwa para malaikat berjalan bersama-sama. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31011. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berjalan bersama."[145]

Ahli takwil yang lain berkata, "Mereka datang secara beruntun." Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31012. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka datang secara beruntun."[146]

31013. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, takwil serupa.

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa sebagian dari mereka menyertai sebagian lainnya. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31014. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk*

---

[145] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594).

[146] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/171) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/231).

mengiringkannya?" Ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian dari mereka menyertai sebagian lainnya."[147]

●●●

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 54-55)

Takwil firman Allah: فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ ***(Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya [dengan perkataan itu] lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya [di laut])***

Maksudnya adalah, Fir'aun mempengaruhi sejumlah orang dari kaumnya, yaitu bangsa Koptik, dengan kata-katanya. Lantas mereka menerimanya dan mematuhinya, serta mendustakan Musa. Mereka mematuhi dan menerima seruan Fir'aun yang disampaikan kepada mereka, yaitu membenarkannya dan mendustakan Musa, hanya karena mereka kaum yang keluar dari ketaatan kepada Allah, karena Allah telah menistakan dan mengunci-mati hati mereka.

Firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka."* Maksud lafazh ءَاسَفُونَا adalah أَغْضَبُونَا "membuat Kami murka".

---

[147] Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (4/130).

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31015. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Kami murka."[148]

31016. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika mereka membuat Kami murka."[149]

31017. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Kami murka."[150]

31018. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"*

---

[148] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/232).

[149] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3284) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/231).

[150] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/372).

ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Tuhan mereka murka."[151]

31019. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Kami murka."[152]

31020. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Kami murka. Sebagaimana perkataan Ya'qub, يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ *'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf'*. (Qs. Yuusuf [12]: 84)

As-Suddi berkata, "Duhai, betapa aku dibuat sedih terhadap Yusuf."[153]

31021. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."* As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat Kami murka." Terkait firman-Nya, ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ *"Kami menghukum mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menghukum mereka dengan menyegerakan adzab yang Kami

[151] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/372).

[152] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/171) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/372).

[153] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Lafazhnya dari kaumnya yaitu يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ *"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf...."* Disebutkan oleh Al Jalalain dalam tafsirnya (1/316) tanpa *isnad*, terkait tafsir ayat ini dalam surah Yuusuf.

tetapkan untuk disegerakan terhadap mereka, maka Kami pun menenggelamkan mereka semua di laut."[154]

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 56-57)**

Takwil firman Allah: فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ ***(Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. Dan tatkala putra Maryam [Isa] dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu [Quraisy] bersorak karenanya)***

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah (selain Ashim) membacanya, فَجَعَلْنَاهُمْ سُلُفًا dengan harakat *dhammah* pada س dan ل, karena menurut mereka, kata ini merupakan bentuk bentuk jamak dari سَلِيْف "terdahulu", orang-orang terdahulu, yaitu kaum yang keberadaannya mendahului kaum yang lain.

Al Farra` menyampaikan bahwa dia mendengar Qasim bin Ma'in menyebutkan bahwa dia mendengar kalangan orang Arab berkata مَضَى سَلِيْفٌ مِنَ النَّاسِ "orang-orang terdahulu telah berlalu".

---

[154] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami, dengan lafazh atau *isnad* ini.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Ashim membacanya, فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* dengan harakat *fathah* pada س dan ل.[155]

Jika dibaca demikian, maka maksudnya dapat dimaknai sebagai jamaah, satu orang, laki-laki, dan perempuan, karena dapat dikatakan terkait suatu kaum: أَنْتُمْ لَنَا سَلَفٌ "Kalian adalah para pendahulu kami." Bisa juga bentuk jamaknya: هُمْ أَسْلَافٌ "Mereka adalah para pendahulu". Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,. يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ أَسْلَافًا *"Orang-orang shalih pergi sebagai pendahulu."*[156]

---

[155] Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, فَجَعَلْنَاهُمْ سُلُفًا dengan harakat *dhammah* pada س dan ل, bentuk jamak dari سَلَف seperti أَسَد dan أُسُد, وَثَن dan وُثُن. Bentuk kata seperti ini juga termasuk terdapat padanya *ta` ta`nits* (*ta'* yang menunjukkan jenis perempuan): خَشَبَة dan خُشُب, بَدَنَة dan بُدُن. Bisa juga dijadikan sebagai jamak dari سَلِيْف. سَلِيْف yang artinya yang terdahulu.
Kasa'i berkata: سُلُف jamak dari سَلِيْف seperti سَبِيْل dan سُبُل, قَبِيْل dan قُبُل. Orang Arab berkata: مَضَى مِنَّا سَلَفٌ وَسَالِفٌ وَسَلِيْفٌ "pendahulu kami telah berlalu", maksudnya orang yang terdahulu.
Thalhah bin Masharraf berkata: سَلَف dengan *fathah*, yang maksudnya dalam kebaikan, dan سُلُف dengan *dhammah*, yang maksudnya dalam keburukan.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya سَلَفًا dengan *fathah* pada س dan ل, dengan lafazh tunggal namun bermakna jamak. Sebagaimana dikatakan هُمْ لَنَا سَلَفٌ "mereka adalah para pendahulu kami". Demikian pula yang dikatakan terkait jenis perempuan, laki-laki, tunggal, dan jamak.
Dua versi bacaan tersebut berdekatan dari segi maknanya, yaitu lantaran سَلَف adalah bentuk dari سَالِف, dan سُلُف bentuk jamak dari سَلِيْف, sebagaimana عَلِيْم dan عَالِم. Orang Arab mengatakan: فُلَانٌ يُحِبُّ السَّلَفَ، وَيَشْتُمُ السَّلَفَ "fulan menyukai para pendahulu dan mengecam para pendahulu". Boleh juga سَلَف sebagai bentuk jamak, seperti خَادِمdan خَدَم, تَابِع dan تَبَع, سَالِف, serta سَلَف. Maknanya yaitu, Kami jadikan mereka sebagai orang-orang yang mendahului, agar kaum lain dapat mengambil pelajaran dari mereka.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 50, 51).

[156] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/390), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/444) dari Qais bin Hazim, dari Mirdas Al Aslami. Al Hakim berkata, "Mirdas tidak meriwayatkan selain dari Qais." Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/105) dari Abdullah, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (6/94), dan Qadhai dalam *Musnad Asy-Syihab* (1/355).

Humaid bin A'raj membacanya, فَجَعَلْنَاهُمْ سُلَفًا dengan harakat *dhammah* pada س dan harakat *fathah* pada ل, karena kata ini merupakan bentuk bentuk jamak dari سُلْفَةٌ مِنَ النَّاسِ yang artinya sekumpulan orang, seperti أُمَّةٌ مِنْهُمْ dan قِطْعَةٌ "satu umat dan satu komunitas dari mereka".[157]

Qira'at yang paling tepat dalam hal ini adalah bacaan ahli *qira'at* yang membacanya dengan harakat *fathah* pada س dan ل, karena bacaan ini berdasarkan dialek bahasa yang bagus dan ucapan yang populer di antara bangsa Arab, disamping dialek bahasa yang paling layak digunakan terkait bacaan Kitab Allah di antara dialek-dialek bahasa Arab adalah yang paling fasih dan paling masyhur di antara mereka. Dengan demikian, takwil ayatnya yaitu, Kami jadikan kaum Fir'aun yang Kami tenggelamkan di laut itu sebagai pendahulu yang beranjak menuju neraka. Adapun kaum kafir kaummu, hai Muhammad, dari Quraisy, adalah kaum kafir yang mengikuti jejak mereka.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31022. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum Fir'aun yang kafir mendahului kaum kafir umat Muhammad SAW."[158]

---

[157] Bacaan ini tidak populer. Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (6/374) dan *Ruh Al Ma'ani* karya Al-Alusi (25/92).

[158] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/373).

31023. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, "Kami menjadikan mereka sebagai (pendahulu) di neraka."[159]

31024. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pendahulu ke neraka."[160]

Firman-Nya, وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ *"Dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* maksudnya adalah, sebagai pelajaran dan petuah agar umat-umat setelah mereka dapat mengambil pelajaran dari mereka, sehingga tidak ingkar kepada Allah.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31025. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ *"Dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pelajaran bagi orang-orang setelah mereka."[161]

31026. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

[159] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/232).
[160] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/373).
[161] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594).

tentang ayat, وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ *"Dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, petuah bagi umat-umat generasi akhir."[162]

31027. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ *"Dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagai petuah bagi orang-orang setelah mereka."[163]

31028. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pelajaran."[164]

Firman-Nya, وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا *"Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan,"* maksudnya adalah, ketika Allah menyerupakan Isa terkait penciptaan dan pengadaannya oleh Allah tanpa perantara manusia dengan jenis laki-laki, yaitu Allah menyerupakan Isa dengan beliau, bahwa Allah menciptakannya dari tanah tanpa perantaraan seorang laki-laki, dengan serta-merta kaummu, hai Muhammad, menertawakan itu dan berkata, "Muhammad tidak menginginkan kami selain agar kami menjadikannya sebagai Tuhan yang kami sembah, sebagaimana kaum Nasrani menyembah Al Masih."

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat tersebut.

Sebagian ahli takwil mengatakan sebagaimana takwil yang telah kami paparkan. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

162 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/373) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/332).

163 Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4542) dari Qatadah, dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/568).

164 Lafazhnya disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/307).

31029. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat kegaduhan."

Mujahid juga berkata, "Kaum Quraisy berkata, 'Muhammad hanya menginginkan kami menyembahnya, sebagaimana kaum Isa menyembah Isa'."[165]

31030. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Isa putra Maryam disebutkan, kaum Quraisy gusar karena penyebutan itu, mereka berkata, 'Hai Muhammad, apa maksudmu menyebutkan Isa putra Maryam?' Mereka berkata, 'Muhammad tidak menginginkan selain agar kami melakukan terhadapnya sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Isa putra Maryam.' Lalu Allah berfirman, مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja'."*[166] (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

31031. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Isa disebut dalam Al Qur`an, kaum musyrik Quraisy berkata, 'Hai Muhammad, apa yang kamu inginkan dengan penyebutan Isa'?"

---

165 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/233).

166 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/172).

Qatadah berkata, "Mereka pun berkata, 'Dia hanya menginginkan agar kami mencintainya sebagaimana kaum Nasrani mencintai Isa'."[167]

Ahli takwil yang lain mengatakan bahwa maknanya adalah terkait firman Allah SWT, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98) Saat ayat ini turun, kaum musyrik berkata, "Kami telah ridha bila tuhan-tuhan kami bersama Isa, Uzair, dan para malaikat, karena masing-masing dari mereka termasuk yang disembah selain Allah." Allah SWT lalu berfirman, وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ *"Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia'?"*

Kalangan ahli takwil tersebut menyebutkan riwayat berikut ini :

31032. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dengan berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Quraisy, saat dikatakan kepada mereka, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ *'Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya'.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98) Kaum Quraisy pun bertanya kepada beliau, 'Siapa itu putra Maryam?' Beliau menjawab, *'Dia adalah hamba Allah dan*

[167] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/233).

utusan-Nya'. Mereka berkata, 'Demi Allah, orang ini tidak menginginkan selain agar kami menjadikannya sebagai Tuhan, sebagaimana kaum Nasrani menjadikan Isa putra Maryam sebagai Tuhan'. Allah SWT lalu berfirman, وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'*."[168]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, يَصِدُّونَ *"Bersorak."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan sejumlah ahl *qira'at* Kufah membacanya, يَصُدُّوْنَ "*menghalangi*" dengan harakat *dhammah* pada huruf ص.

Sebagian ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya, يَصِدُّونَ *"Bersorak,"* dengan harakat *kasrah* pada huruf ص.[169]

---

[168] Lafazh dan *sanad*-nya disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/132).

[169] Nafi, Ibnu Amir, dan Al Kisa`i membacanya إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصُدُّوْنَ dengan harakat *dhammah* pada huruf ص.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya يَصِدُّونَ dengan *kasrah*. Maksudnya adalah, mereka membuat kegaduhan. Demikian kata Ibnu Abbas.
Sebagian kalangan menyebutkan argumentasi terkait ke-*shahih*-an bacaan dengan harakat *kasrah*, dan kata ini artinya kegaduhan, yaitu jika dalam kata kerjanya disertai kata bantu مِنْهُ. Kalangan ini berkata, "Seandainya kata ini dengan makna menghalangi, maka yang lebih fasih kata kerjanya disertai kata bantu عَنْهُ bukan مِنْهُ, karena dalam pembicaraan, yang digunakan adalah صَدَّ عَنْهُ 'menghalanginya' bukan صَدَّ مِنْهُ 'meresponnya dengan kegaduhan'." Itu karena maksud kalam dalam hal ini adalah: مِنْهُ يَصِدُّوْنَ. Ini menunjukkan bahwa makna menghalangi sangat tidak tepat, dan ia bermakna kegaduhan. Seandainya yang dimaksud adalah menghalangi, maka yang dinyatakan adalah إذا قَوْمُكَ عَنْهُ يَصُدُّوْنَ atau مِنْهُ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ. Sedangkan hujjah kalangan yang menerapkan bacaan dengan harakat *dhammah*, disebutkan oleh Al Kisa`i, dia berkata, "Keduanya adalah bacaan dengan dialek masing-masing yang tidak berbeda maknanya." Orang Arab berkata يَصِدُّ عَنِّي وَيَصُدُّ عَنِّي seperti يَشِدُّ وَيَشُدُّ.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 652).

Para ulama berbeda pendapat mengenai ungkapan orang-orang Arab terkait perbedaan antara bacaan-bacaan itu jika dibaca dengan harakat *dhammah* dan jika dibaca dengan *kasrah*.

Sebagian ahli tata bahasa Bashrah yang disepakati oleh sebagian ahli tata bahasa Kufah, berkata, "Keduanya adalah dialek bahasa yang semakna, seperti يَشِدُّ وَيَشُدُّ، وَيَنِمُّ وَيَنُمُّ مِنَ النَّمِيمَةِ."

Kalangan ulama yang lain berkata, "Bagi yang meng-*kasrah*-kan huruf ص, maka maknanya yaitu, mereka membuat kegaduhan. Sedangkan bagi yang men-*dhammah*-kannya, maka maknanya yaitu, mereka berpaling."

Kalangan yang menyatakan harakat *kasrah* pada huruf ص berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat kegaduhan." Sedangkan kalangan yang menyatakan harakat *dhammah* padanya, berkata, "Maksudnya adalah, mereka menghalangi kebenaran."[170]

31033. Aku diberitahu dari Al Farra`, dia berkata: Abu bakar bin Iyasy menceritakan kepadaku, bahwa Ashim meninggalkan bacaan يَصُدُّونَ dari bacaan Abu Abdurrahman, dan membaca يَصِدُّونَ dia berkata: Abu Bakar berkata: Ashim menceritakan kepadaku dari Abu Razin, dari Abu Yahya, bahwa Ibnu Abbas (membaca يَصِدُّونَ, yang maksudnya, mereka gaduh dia berkata: Dalam hadits lain dikatakan bahwa Ibnu Abbas)[171] bertemu dengan anak saudara Ubaid bin Umair, lantas berkata, "Pamanmu sebenarnya orang Arab, tapi kenapa dia keliru dalam membaca firman-Nya, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصُدُّونَ, padahal sebenarnya, يَصِدُّونَ?"[172]

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bacaan yang populer dan dialek bahasa yang masyhur, dengan makna

---

170 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/37) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/60).

171 Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

172 Al Farra`` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/37).

yang sama. Kami tidak mendapati para ahli takwil membedakan antara maknanya jika dibaca dengan *dhammah* dan *kasrah*. Seandainya terdapat perbedaan pada maknanya, maka perbedaan itu tentunya terkait dengan penakwilannya di antara para ahli takwil, sebagaimana adanya perbedaan bacaan padanya lantaran ada perbedaan di antara dua dialek bahasa. Akan tetapi, dikarenakan tidak ada perbedaan makna, maka mereka juga tidak berbeda pendapat mengenai penakwilannya, yaitu, mereka membuat kegaduhan dan gusar. Dengan demikian, bacaan manapun dari dua bacaan tersebut yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

Ahli takwil yang mengatakan sebagaimana penakwilan yang telah kami paparkan ini, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31034. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka membuat kegaduhan."[173]

31035. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* ia berkata, Maknanya adalah, mereka membuat kegaduhan."[174]

31036. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Mughirah Adh

---

[173] Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/36, 37) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/333).

[174] *Ibid.*

Dhabyi, dari Sha'b bin Utsman, dia berkata: Ibnu Abbas membaca, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Dia menafsirkannya dengan berkata, "Mereka membuat kegaduhan."[175]

31037. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka membuat kegaduhan."[176]

31038. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, riwayat serupa.

31039. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka membuat kegaduhan."[177]

31040. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak*

---

[175] Al Farra`` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/36).

[176] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/233) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/104).

[177] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594).

karenanya," ia berkata, "Maknanya adalah, mereka gusar dan membuat kegaduhan."[178]

31041. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ashim bin Abi Nujud, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia membacanya, يَصِدُّونَ *"Bersorak,"* yang maksudnya, ,ereka membuat kegaduhan. Ali RA juga membacanya يَصِدُّونَ *"Bersorak."*[179]

31042. Disampaikan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata terkait firman-Nya, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* bahwa maknanya adalah, mereka membuat kegaduhan."[180]

31043. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *"Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka gaduh."[181]

---

[178] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/104).

[179] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/171).

[180] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/233).

[181] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad*-nya pada As-Suddi dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Lihat Lafazhnya pada pemaparan sebelumnya.

وَقَالُوٓا۟ ءَأَـٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَـٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَـٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 58-60)**

Takwil firman Allah: وَقَالُوٓا۟ ءَأَـٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَـٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَـٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ***(Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia [Isa]?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat [kenabian] dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti [kekuasaan Allah] untuk bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun.)***

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik di antara kaummu, hai Muhammad, berkata, "Manakah yang lebih baik, Tuhan-tuhan kami yang kami sembah, atau Muhammad? Hingga kami menyembah

Muhammad dan meninggalkan tuhan-tuhan kami?" Makna ini terdapat dalam bacaan Ubay bin Ka'ab, أآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَذَا *"Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau ini?"*:

31044. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dalam bacaan Ubay bin Ka'ab, أآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَذَا *"Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau ini?"* yang maksudnya adalah Muhammad SAW.[182]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, tuhan-tuhan kami yang lebih baik, atau Isa? Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31045. Muhammad bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَقَالُوٓا ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ "*Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" Ia berkata, "Mereka membantah beliau, dan berkata, 'Kamu menyatakan bahwa setiap yang disembah selain Allah di neraka, namun kami ridha bila tuhan-tuhan kami bersama Isa, Uzair, dan para malaikat, mereka itu juga merupakan sesembahan selain Allah." Allah SWT lalu menurunkan ayat yang menyatakan keterbebasan Isa (dari klaim mereka)."[183]

31046. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[182] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/234).

[183] *Ibid.*

terkait firman-Nya, ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ *"Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menyembah Isa, sedangkan kami menyembah para malaikat."[184]

Allah berfirman, مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* Sampai فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun."*

Firman-Nya مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja,"* maksudnya adalah, mereka tidak membuat perumpamaan ini kepadamu, hai Muhammad, tidak pula melontarkan perkataan ini kepadamu kecuali untuk membantah dan berdebat denganmu. بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar,"* di antara kaummu, hai Muhammad. Kaum musyrik itu dengan bantahan mereka yang mereka lontarkan kepadamu tidaklah bermaksud mencari kebenaran. بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* Mereka hanya mencari perkara yang diperbantahkan dengan kebatilan.

Nabi SAW bersabda, مَا ضَلَّ قَوْمٌ عَنِ الْحَقِّ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ *"Tidaklah suatu kaum tersesat dari kebenaran melainkan mereka diberi (perilaku) perdebatan."* Riwayat-riwayat yang menyebutkan hal ini yaitu:

31047. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ. *"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mereka mendapat petunjuk melainkan mereka diberi*

[184] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/105).

perdebatan." Beliau kemudian membaca, *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja...."*[185]

31048. Musa bin Abdurrahman Al Kindi dan Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, riwayat serupa.

31049. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abbad bin Abbad, dari Ja'far bin Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW menemui orang-orang saat mereka sedang terlibat dalam perselisihan pendapat mengenai Al Qur`an. Beliau tampak marah besar hingga seakan-akan wajah beliau disiram cuka. Rasulullah SAW kemudian bersabda, لاَ تَضْرِبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، فَإِنَّهُ مَا ضَلَّ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ. *"Janganlah kalian mempertentangkan Kitab Allah antara sebagiannya dengan sebagian yang lain. (Karena) sesungguhnya sama sekali tidak ada suatu kaum yang tersesat melainkan mereka itu diberi (perilaku) perdebatan."* Beliau lalu membaca, مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."*[186]

Firman-Nya, إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ *"Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat,"* maksudnya

---

185 At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3253), Ibnu Majah pada mukadimah (48), dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/252).

186 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3285), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/133).

adalah, Isa hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, Kami memberinya nikmat taufik dan iman.

Firman-Nya, *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti untuk bani Israil,"* maksudnya adalah, Kami menjadikannya sebagai tanda bukti kekuasaan Allah untuk bani Israil, dan hujjah Kami terhadap mereka, yaitu Kami mengutusnya kepada mereka agar menyeru kepada Kami, dan dia bukan seperti perkataan kaum Nasrani, bahwa dia anak Allah SWT. Maha Tinggi Allah dari pernyataan itu.

31050. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ *"Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa putra Maryam. Isa putra Maryam tidak lebih dari itu, dia hanyalah seorang hamba yang diberi nikmat oleh Allah."[187]

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami paparkan terkait takwil مَثَلًا *"tanda bukti kekuasaan Allah"* dalam firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israil."* Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31051. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami (dari Ma'mar),[188] dari Qatadah, tentang ayat, مَثَلًا لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israil," ia berkata,* "Aku kira maksudnya adalah, tanda bukti kekuasaan Allah untuk bani Israil."[189]

---

[187] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/234) dengan *isnad* kepada Qatadah, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/105) dengan lafazhnya tanpa *isnad.*

[188] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[189] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/172) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/234).

31052. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanda bukti kekuasaan Allah."[190]

Firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,"* maksudnya adalah, seandainya Kami menghendaki, hai seluruh umat manusia, maka Kami membinasakan kalian, Kami lenyapkan kalian semuanya, dan Kami jadikan pengganti kalian di bumi, yaitu malaikat-malaikat yang menggantikan kalian di muka bumi, dan para malaikat itu menyembah-Ku. Ini serupa dengan firman Allah SWT, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu hai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 133) Serta firman-Nya, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم *"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 133)

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini, hanya saja di antara mereka ada yang berpendapat bahwa maknanya yaitu, sebagian dari mereka menggantikan sebagian lain. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31053. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan di muka bumi*

---

190 Lihat *atsar* sebelumnya.

malaikat-malaikat yang turun-temurun," ia berkata, "Sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain."[191]

31054. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,"* ia berkata, "Mereka memakmurkan bumi sebagai pengganti kalian."[192]

31055. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,"* ia berkata, "Sebagian dari mereka menggantikan sebagian lain sebagai pengganti manusia."[193]

31056. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,"* ia berkata, "Seandainya Allah menghendaki, Allah pasti menetapkan para malaikat di bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain."[194]

---

191 Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/105) dengan lafazhnya, tanpa *isnad*-nya oleh Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/417).

192 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 594) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/380).

193 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/173) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/380).

194 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235).

31057. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *"Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun,"* ia berkata, "Pengganti kalian."[195]

●●●

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

***"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan; sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 61-62)**

Takwil firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ ***(Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan; sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai kata ganti orang ketiga dalam firman-Nya, وَإِنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya dia,"* siapa yang dimaksud? Apa maksud dari penyebutannya?

---

[195] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235).

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa kata ganti orang ketiga itu adalah penyebutan Isa, dan dikembalikan kepadanya. Maknanya adalah, sesungguhnya kemunculan Isa merupakan tanda untuk mengetahui kedatangan Kiamat, karena kemunculan Isa merupakan salah satu tanda kiamat, dan turunnya Isa ke bumi sebagai indikasi akan sirnanya dunia dan akan datangnya akhirat. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31058. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Abu Yahya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keluarnya Isa putra Maryam."[196]

31059. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, takwil serupa, hanya saja ia berkata, "Turunnya Isa putra Maryam."[197]

31060. Muhammad bin Ismail Al Ahmasi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ghalib bin Faid menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, ia membaca, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat."* Ia berkata, "Maksudnya adalah turunnya Isa putra Maryam."[198]

31061. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq,

---

[196] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235).

[197] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/380).

[198] Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/37), tanpa perkataannya, "Turunnya Isa putra Maryam." Demikian pula yang disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/380) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61).

dari Jabir, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mengerti, orang-orang mengetahui tafsir ayat ini atau tidak? وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *'Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat'*. Maksudnya adalah turunnya Isa putra Maryam."[199]

31062. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah turunnya Isa putra Maryam."[200]

31063. Yakub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Abu Malik dan Auf, dari Hasan, bahwa mereka berdua berkomentar tentang firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat."* Mereka berkata, "Maksudnya adalah turunnya Isa putra Maryam." Salah satu dari keduanya membacanya, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat."*[201]

31064. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan*

---

199 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/386), menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid.

200 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/380) dengan lafazhnya. Takwil serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61).

201 *Ibid*

sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat," ia berkata, "Maksudnya, tanda bagi Kiamat yaitu keluarnya Isa putra Maryam sebelum Hari Kiamat."[202]

31065. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, turunnya Isa putra Maryam merupakan tanda لِلسَّاعَةِ, yaitu kiamat."[203]

31066. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, turunnya Isa putra Maryam merupakan tanda akan datangnya Hari Kiamat."[204]

31067. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keluarnya Isa putra Maryam sebelum Hari Kiamat."[205]

31068. Disampaikan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya

---

[202] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 595).

[203] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235), takwil serupa dari Qatadah.

[204] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/173) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 273).

[205] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3285) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235).

adalah keluarnya Isa putra Maryam dan turunnya ia dari langit sebelum Hari Kiamat."[206]

31069. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia benar-benar tanda bagi Kiamat,"* Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah, turunnya Isa putra Maryam merupakan tanda kiamat ketika dia turun."[207]

Ahli takwil yang lain berkata, "Kata ganti orang ketiga pada firman-Nya, وَإِنَّهُ *'Dan sesungguhnya dia'*, terkait dengan penyebutan Al Qur`an. Maknanya yaitu, sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar tanda kiamat yang memberitahukan kepada kalian tentang kejadiannya, mengabarkan tentang Kiamat dan berbagai kejadiannya yang mengerikan." Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31070. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkata terkait firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya dia itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an ini."[208]

31071. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Dulu orang-orang berkata, 'Al Qur`an adalah tanda kiamat'."[209]

---

[206] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61).

[207] *Ibid.*

[208] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/235) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61) keduanya dengan *isnad*-nya. Disebutkan oleh Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/417) tanpa *isnad.*

[209] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/173).

Para ahli *qira'at* di berbagai wilayah sepakat terkait bacaan firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat,"* dengan harakat *kasrah* pada huruf ع dari lafazh الْعِلْمُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang telah disebutkan darinya, bahwa dia membacanya dengan harakat *fathah* pada ع. Demikian pula dari Qatadah dan Adh-Dhahhak.[210]

Bacaan yang tepat dalam hal ini adalah dengan harakat *kasrah* pada huruf ع karena adanya kesepakatan hujjah padanya dari para ahli *qira'at*.

Disebutkan bahwa ini dalam bacaan Ubay, وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لِلسَّاعَةِ *"Dan sesungguhnya ia benar-benar mengingatkan tentang kiamat."*[211] Bacaan ini memperkuat ke-*shahih*-an bacaan kalangan yang membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf ع dari firman-Nya, لَعِلْمٌ *"Pengetahuan."*

Firman-Nya, فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu,"* maksudnya adalah, janganlah kalian meragukan kejadian dan kedatangannya, wahai manusia. Riwayat yang menjelaskan demikian yaitu:

31072. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian meragukannya."[212]

---

[210] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/37), *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zajjaj (4/417), *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/380), dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/61).

[211] Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/37) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/61).

[212] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/236) dengan *isnad*-nya kepada As-Suddi, dan dengan lafazhnya tanpa *isnad*-nya oleh Abu Ja'far An-Nahhas

Firman-Nya, وَاتَّبِعُونِ *"Dan ikutilah Aku,"* maksudnya adalah, taatilah Aku dengan mengamalkan apa yang Aku perintahkan kepada kalian, dan jauhilah apa yang Aku larang dari kalian.

Firman-Nya, هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Inilah jalan yang lurus,"* maksudnya adalah pengikutan kalian kepada-Ku, wahai manusia, terkait perintah dan larangan-Ku.

Firman-Nya, صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Jalan yang lurus,"* maksudnya adalah jalan yang tidak ada penyimpangan padanya, benar-benar lurus.

Firman-Nya, وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ *"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan,"* maksudnya adalah, jangan sampai kalian disimpangkan oleh syetan dari ketaatan kepada-Ku terkait perintah dan larangan-Ku kepada kalian, yang akibatnya kalian menyimpang dan beralih ke jalan yang lain, serta berpaling dari jalan yang lurus, maka kalian pun tersesat.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya syetan adalah musuh bagi kalian yang menyeru kalian kepada hal-hal yang dapat membinasakan kalian dan menghalangi kalian dari jalan yang lurus, dengan tujuan menjerumuskan kalian ke dalam kebinasaan.

Firman-Nya, مُّبِينٌ *"Nyata,"* maksudnya adalah, syetan benar-benar memusuhi kalian dengan jelas melalui keengganannya untuk sujud kepada bapak kalian, Adam, dan kegigihannya dalam memperdayakannya, hingga mengeluarkannya dari surga karena kedengkian dan kesewenang-wenangan.

---

dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/381), serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/106).

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku'. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 63-64)

Takwil firman Allah: وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ ***(Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah [kepada]ku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus)***

Maksudnya adalah, ketika Isa datang kepada bani Israil, بِٱلْبَيِّنَٰتِ جَآءَ *"Dengan membawa keterangan,"* yaitu dalil-dalil yang memberi penjelasan.

Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"keterangan"* adalah Injil.

31073. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah injil."[213]

Firman-Nya, قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ *"Dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah'."*

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari hikmah dalam ayat tersebut adalah kenabian. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31074. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ *"Dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah kenabian."[214]

Dalam buku kami ini telah saya jelaskan makna hikmah dalam bahasan terdahulum yang disertai dengan argumentasi-argumentasinya. Aku pun sudah menyebutkan perbedaan pendapat di antara beberapa kalangan terkait takwilnya, dan itu sudah cukup mewakili, sehingga tidak perlu dipaparkan kembali di sini.[215]

Firman-Nya, وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya."* Maksudnya adalah, dan untuk menjelaskan kepadamu, seluruh bani Israil, sebagian perkara dalam hukum-hukum Taurat yang kamu perselisihkan.

31075. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia

---

213 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/236) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/62).

214 *Ibid.*

215 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 269.

berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya,"* ia berkata, “Maksudnya adalah terkait adanya pengubahan Taurat.”[216]

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud "sebagian" dalam ayat ini adalah keseluruhan, sebagaimana perkataan Lubaid berikut ini:

تَرَّاكُ أَمْكِنَةٍ إِذَا لَمْ أَرْضَهَا ... أَوْ يَعْتَلِقْ بَعْضَ النُّفُوْسِ حِمَامُهَا

“Kutinggalkan tempat-tempat jika aku tidak menyukainya. Atau sebagian dari jiwa-jiwa telah terkait dengan ajalnya.”[217]

Mereka berkata, “Kematian tidak berkaitan dengan sebagian jiwa, tapi maknanya yaitu, atau jiwa-jiwa telah terkait dengan ajalnya.” Namun, apa yang dikatakan oleh kalangan ini tidak memiliki makna yang signifikan, karena sebenarnya Isa hanya berkata kepada mereka, وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya."* Juga karena telah terjadi banyak perselisihan di antara mereka terkait perkara-perkara agama dan dunia mereka, maka dia berkata kepada mereka, “Aku menjelaskan kepadamu sebagiannya,” yaitu perkara agama mereka, bukan perkara dunia yang mereka perselisihkan. Oleh karena itu, dia mengkhususkan penjelasannya yang disampaikan kepada mereka.

---

[216] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 595).

[217] Ini adalah bait syair dari Ma'laqah Lubaid yang pada permulaannya berkata:

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا فَمُقَامُهَا ... بِمِنًى تَأَبَّدَ غَوْلُهَا فَرِجَامُهَا

فَمَدَافِعُ الرَّيَّانِ عُرِّيَ رَسْمُهَا ... خَلَقًا كَمَا ضَمِنَ الْوُحِيَّ سِلَامُهَا

“Kampung-kampung itu telah kosong area dan tempat tinggalnya. Di Mina tampak sepi wilayahnya, dan tampak batu nisannya. Tempat-tempat pengambilan air pun terlihat jelas bentuknya. Sebagaimana wahyu telah menjadi kedamaiannya.”

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 92).

Adapun perkataan Lubaid, "Atau sebagian dari jiwa-jiwa telah terkait dengan ajalnya," sebenarnya dia juga berkata seperti itu, karena maksudnya adalah, atau jiwanya telah terkait dengan ajalnya.

Firman-Nya, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku,"* maksudnya adalah, bertakwalah kepada Tuhanmu, wahai manusia, dengan menaati-Nya, dan takutlah kepada-Nya dengan menjauhi penentangan-penentangan terhadap-Nya, dan taatilah aku terkait apa yang aku perintahkan kepadamu, yaitu hendaknya kamu bertakwa kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya, serta menerima nasihatku kepadamu.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ *"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah yang memerintahkan kita mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, adalah Tuhanku dan Tuhan kalian semuanya, maka sembahlah Dia saja, dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun dalam beribadah kepada-Nya, sebab penyekutuan itu tidak diperkenankan, dan tidak selayaknya ada sesuatu yang disembah selain Dia.

Firman-Nya, هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Ini adalah jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, yang aku perintahkan kepada kalian berupa ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepadaku ini, serta pengesaan Allah dalam ketuhanan, adalah jalan yang lurus, yaitu agama Allah yang tidak menerima selainnya dari siapa pun di antara hamba-hamba-Nya.

●●●

فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأۡتِيَهُم بَغۡتَةً وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat). Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 65-66)

Takwil firman Allah: فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾ هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأۡتِيَهُم بَغۡتَةً وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٦٦﴾ ***(Maka berselisihlah golongan-golongan [yang terdapat] di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim yakni siksaan hari yang pedih [kiamat]. Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai orang-orang yang dimaksud dengan golongan-golongan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kumpulan orang-orang yang memperbincangkan perkara Isa, dan mereka berselisih pendapat tentangnya. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31076. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ *"Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka,"* ia

berkata, "Mereka adalah empat orang yang diusir oleh bani Israil. Mereka mengatakan tentang Isa."[218]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31077. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *"Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani."[219]

Pendapat yang tepat dalam hal ini adalah, maka berselisihlah kelompok-kelompok yang berselisih tentang Isa putra Maryam, di antara orang-orang yang diseru oleh Isa kepada apa yang diserukannya kepada mereka, yaitu bertakwa kepada Allah dan mengamalkan ketaatan kepada-Nya. Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Nasrani saat itu terdiri dari golongan-golongan yang terlibat dalam perselisihan, memiliki keinginan yang berbeda-beda meskipun Isa telah menjelaskan kepada mereka tentang perkara dirinya. Isa juga telah berkata kepada mereka, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus."*

Firman-Nya, فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ *"Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim yakni siksaan hari yang pedih,"* maksudnya adalah lembah yang dialiri nanah bercampur darah di Neraka Jahanam bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah, orang-orang yang mengatakan tentang Isa putra Maryam dengan perkataan yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Isa sendiri dalam ayat, عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ *"Siksaan hari yang pedih."* Maksudnya yaitu siksaan

[218] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/173) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/62).

[219] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/232).

pada hari yang pedih (siksaannya).[220] Hari dinyatakan pedih sebab siksaan yang menyakitkan mereka adalah pada hari itu, yaitu Hari Kiamat.

31078. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ *"Siksaan hari yang pedih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah adzab Hari Kiamat."[221]

Firman-Nya, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً *"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba,"* maksudnya adalah kelompok-kelompok yang berselisih tentang Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan batil tentang dia, tidak menunggu selain kiamat yang terjadi secara tibat-tiba..

Firman-Nya, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadari,"* maksudnya adalah, mereka tidak mengetahui kedatangannya.

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَـٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran

---

[220] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

[221] Lafazhnya disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/224), terkait tafsir firman Allah SWT, يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."* Maksudnya adalah adzab Hari Kiamat.

***terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67-68)**

Maksudnya adalah, orang-orang yang berteman akrab dalam berbagai kemaksiatan terhadap Allah di dunia, pada Hari Kiamat sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian lain, dan sebagian berlepas diri dari sebagian lain, kecuali orang-orang yang berteman akrab di dunia dalam ketakwaan kepada Allah.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31079. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berteman akrab dalam kemaksiatan terhadap Allah di dunia. Kelak mereka saling bermusuhan."[222]

31080. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* Ia

[222] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 595).

berkata, "Setiap pertemanan menjadi permusuhan, kecuali pertemanan orang-orang yang bertakwa."[223]

31081. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishak, bahwa Ali RA berkata, "Dua orang mukmin berteman akrab dan dua orang kafir berteman akrab, lantas salah satu dari dua orang mukmin itu mati, lalu berkata, 'Ya Tuhanku, si fulan dulu menyuruhku supaya taat kepada-Mu dan menaati Rasul-Mu. Dia menyuruhku pada kebaikan dan mencegahku dari keburukan. Dia juga memberitahukan kepadaku bahwa aku akan menghadap-Mu, ya Tuhanku, maka janganlah Engkau menyesatkannya sepeninggalku, dan berilah dia petunjuk sebagaimana Engkau telah memberiku petunjuk, serta muliakanlah dia sebagaimana Engkau telah memuliakanku'.

Jika teman akrabnya yang mukmin itu mati, maka mereka berdua akan dikumpulkan. Allah berfirman, 'Silakan salah satu dari kalian berdua menyanjung sahabatnya'. Dia lalu berkata, 'Ya Tuhanku, dulu ia menyuruhku agar menaati-Mu dan menaati Rasul-Mu, ia menyuruhku pada kebaikan dan mencegahku dari keburukan, serta memberitahukan kepadaku bahwa aku akan menghadap-Mu.' Allah pun berfirman, 'Sebaik-baik teman akrab, sebaik-baik saudara, dan sebaik-baik sahabat.'

Sementara itu, jika salah satu dari dua orang kafir mati, maka ia berkata, 'Ya Tuhanku, dulu fulan mencegahku dari ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Rasul-Mu. Dia juga

[223] Lafazhnya disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/43), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah. Lafazhnya yaitu: hendaknya diketahui, bahwa setiap pertemanan akan berdampak buruk terhadap orang-orang yang melakukannya, kecuali pertemanan orang-orang yang bertakwa.

menyuruhku pada keburukan dan mencegahku dari kebaikan, serta memberitahukan kepadaku bahwa aku tidak akan menghadap-Mu.' Allah lalu berfirman, 'Seburuk-buruk saudara, seburuk-buruk teman akrab, dan seburuk-buruk sahabat'."[224]

Firman-Nya, يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* Dalam kalam ini ada kata-kata yang tidak diungkapkan namun cukup disinyalir dengan kata-kata yang ada. Maknanya adalah, orang-orang yang berteman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. Dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dari hukuman-Ku, karena sesungguhnya Aku telah menjamin keamanan bagimu darinya dengan keridhaan-Ku kepadamu. Kamu juga tidak bersedih hati atas perpisahan dengan dunia, sebab yang telah kamu lakukan lebih baik bagimu daripada yang kamu tinggalkan darinya."

Disebutkan bahwa pada Hari Kiamat manusia diseru dengan seruan tersebut, hingga orang yang tidak layak mendapat seruan ini sangat menghendakinya. Dia lalu mendengar firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Dia tidak bisa lagi berharap mendapat seruan tersebut ketika itu. (Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini):[225]

31082. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari

---

[224] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/173), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/56), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3285), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/382), dan Ibnu Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 107).

[225] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

Qatadah, dia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar bahwa saat manusia dibangkitkan, tidak ada seorang pun dari mereka melainkan mengalami kengerian hebat. Lalu ada yang menyeru, "Hai hamba-hamba Allah, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini, tidak pula kamu bersedih hati. Seluruh manusia juga berharap merekalah yang dimaksud itu." Allah berfirman, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."*

Dia lalu berkata, "Manusia pun tidak bisa berharap lagi pada seruan itu kecuali kaum muslim (kaum yang berserah diri)."[226]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 69-70)**

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ ***([Iyaitu] orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan)***

[226] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/106), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/325, 326), dan Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (4/133).

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا "(Yaitu) orang-orang yang beriman *kepada ayat-ayat Kami,"* maksudnya adalah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman dan membenarkan Kitab Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul mereka, serta berserah diri." Mereka adalah orang-orang yang tunduk kepada Allah dengan hati mereka, menerima risalah yang dibawa oleh rasul-rasul mereka kepada mereka dari Tuhan mereka sesuai dengan agama Ibrahim *Khalilurrahman*. Mereka tulus dalam menyembah Allah, bukan seperti kaum Yahudi, Nasrani, serta penyembah berhala.

Firman-Nya, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ *"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istrimu digembirakan,"* maksudnya adalah, masuklah ke dalam surga, kalian semua, wahai orang-orang beriman dan istri-istri kalian, dengan bersuka cita terhadap kemuliaan yang diberikan oleh Allah, dan bergembira terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan kalian pada hari itu.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil firman-Nya, تُحْبَرُونَ *"Digembirakan."* Kami telah memaparkan penakwilannya dalam bahasan terdahulu, serta telah menjelaskan pula pendapat yang *shahih* menurut kami, dan pemaparan tersebut sudah cukup mewakili, sehingga tidak perlu dipaparkan kembali di sini. Hanya saja, kami akan menyebutkan beberapa pendapat ahli takwil yang belum disebutkan dalam bahasan terdahulu. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31083. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ *"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istrimu digembirakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian diberi nikmat."[227]

---

[227] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/238) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/384).

31084. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, تُحۡبَرُونَ *"Digembirakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kalian diberi nikmat."[228]

31085. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, تُحۡبَرُونَ *"Digembirakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian dimuliakan."[229]

31086. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ *"Kamu dan istri-istrimu digembirakan,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian diberi nikmat."[230]

يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖۖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 71)**

---

228 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/176).

229 Lafazhnya disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3285) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/238).

230 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/384).

Takwil firman Allah: يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾ ***(Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan cangkir-cangkir dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap [dipandang] mata dan kamu kekal di dalamnya)***

Maksudnya adalah, diedarkan kepada orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah di dunia itu, ketika mereka masuk surga di akhirat, piring-piring dari emas.

بِصِحَافٍ "*piring-piring*" merupakan bentuk jamak untuk jumlah banyak dari صَحْفَةٌ dan صَحْفَةٌ: قَصْعَةٌ "piring, mangkuk besar".

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31087. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas,"* ia berkata, "بِصِحَافٍ maksudnya piring-piring."[231]

31088. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishak, dari Ja'far, dari Syu'bah, ia berkata, "Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memiliki istana yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu pelayan, dan di tangan setiap pelayan terdapat piring selain yang ada di tangan penghuni surga itu. Seandainya dia membuka pintunya, lantas penduduk dunia bertamu kepadanya, niscaya dia mampu mencukupi jamuan untuk mereka."[232]

---

[231] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/390) dari As-Suddi.
Dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/108) Al Baghawi berkata: بِصِحَافٍ jamak dari صَحْفَةٌ. Lafazh صَحْفَةٌ artinya piring yang lebar.

[232] Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/31) dan Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (2/512).

31089. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'kub Al Qammi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Said, dia berkata: Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memiliki tujuh puluh ribu pelayan. Pada setiap pelayan terdapat piring dari emas yang seandainya seluruh penduduk dunia mampir ke tempatnya, niscaya dia dapat menjamu mereka tanpa meminta bantuan kepada orang lain dalam menjamu mereka. Ini terkait firman Allah SWT, لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ *'Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya'.* (Qs. Qaaf [50]: 35) Serta bagi mereka, مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ *"Segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata."*[233]

31090. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Ayyub Al Azdi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Tidak ada seorang pun dari penghuni surga melainkan dilayani oleh seribu pelayan. Setiap pelayan melakukan pekerjaan tersendiri yang diperlukan oleh penghuni surga yang dilayaninya."[234]

Firman-Nya, وَأَكْوَابٍ *"Dan cangkir-cangkir."* وَأَكْوَابٍ bentuk jamak dari كُوْب, dan كُوْب artinya cangkir yang bulat bagian atasnya tanpa ada telinga dan belalai (pegangan dan saluran untuk menuangkan isinya). Kata inilah yang dimaksud oleh A'sya dalam syairnya,

صَرِيْفِيَّةٌ طَيِّبًا طَعْمُهَا   لَهَا زَبَدٌ بَيْنَ كُوْبٍ وَدَنْ

"Minuman yang sedap rasanya.

---

[233] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3286).

[234] Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/133), Al Qurthubi dalam tafsirnya (17/69), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/240).

Dan berbusa di antara cangkir dan guci tempatnya."[235]

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31091. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَأَكْوَابٍ *"Dan cangkir-cangkir,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah cangkir-cangkir yang tidak memiliki telinga."[236]

Maknanya adalah, diedarkan kepada mereka di surga makanan di piring-piring dari emas dan minuman di dalam cangkir-cangkir dari emas. Makanan dan minuman tidak disebutkan, serta cukup dengan menyebutkan piring-piring dan cangkir-cangkir yang mewadahinya, karena orang-orang yang mendengar sudah mengetahui maksudnya.

Firman-Nya, مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata,"*[237] maksudnya adalah, bagimu di surga apa saja yang diinginkan

---

[235] Ini adalah bait syair dari kumpulan syair yang disampaikan oleh A'sya untuk memuji Qais bin Ma'dikarib Al Kindi. Pada bagian permulaannya dia berkata:

لَعَمْرُكَ مَا طُولُ هَذَا الزَّمَانِ عَلَى الْمَرْءِ إِلاَّ عَنَاءٌ مُعَنْ

يَظِلُّ رَجِيمًا لِرَيْبِ الْمَنُونِ وَلِلسُّقْمِ فِي أَهْلِهِ وَالْحَزَنْ

"Sungguh, bagi seseorang waktu ini terasa begitu lama.
Tidak ada yang didapatkan selain kelelahan yang membebaninya.
Dia terus-menerus dalam penderitaan lantaran tragedi yang dialaminya.
Penyakit yang dideritanya membuatnya terus bersedih di antara keluarganya.

Lafazh bait ini ada dalam *Ad-Diwan* berikut ini:

صَلِيفِيَّةٌ طَيِّبٌ طَعْمُهَا لَهَا زَبَدٌ بَيْنَ كُوبٍ وَدَنْ

"Minuman yang sedap rasanya,
dan berbusa di antara cangkir dan guci tempatnya."

Lihat *Ad-Diwan* (hal: 208).

[236] Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/77) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/238). Disebutkan maknanya oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/384). Lafazhnya yaitu: cangkir lebih kecil dari teko, hanya saja ia tidak memiliki telinga dan pancuran.

[237] Lihat *Hujjah fi Al Qira'at As-Sab'i* (1/323).

hatimu, wahai orang-orang beriman, dan yang menyenangkan untuk kamu pandang.

Firman-Nya, *"Dan kamu kekal di dalamnya,"* maksudnya adalah, kamu berada di dalamnya, tidak keluar untuk selamanya.

31092. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Ibnu Sabith, bahwa seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, aku menyukai kuda, apakah di surga ada kuda?" Beliau bersabda, إِنْ يُدْخِلْكَ الْجَنَّةَ إِنْ شَاءَ، فَلاَ تَشَاءُ أَنْ تَرْكَبَ فَرَسًا مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ تَطِيْرُ بِكَ فِي أَيِّ الْجَنَّةِ شِئْتَ إِلاَّ فَعَلْتَ. *"Jika Dia memasukkanmu ke dalam surga, jika Dia menghendaki, maka tidaklah kamu ingin mengendarai kuda dari permata yaqut merah yang membawamu terbang ke surga manapun yang kamu kehendaki melainkan kamu dapat melakukannya."* Seorang Arab pedalaman bertanya, "Ya Rasulullah, aku menyukai unta, lantas apakah di surga juga ada unta?" Beliau bersabda, يَا أَعْرَابِيُّ، إِنْ يُدْخِلْكَ اللهُ الْجَنَّةَ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَفِيْهَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنَاكَ. *"Hai orang Arab pedalaman, jika Allah memasukkanmu ke dalam surga, jika Allah menghendaki, maka di dalamnya terdapat apa-apa yang digemari hatimu dan menyenangkan pandanganmu."*[238]

31093. Hasan bin Arfah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abdurrahman Al Abbar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sa'ad Al Anshari, dari Abu Zhabyah As-Sulafi, dia berkata, "Sesungguhnya minuman bagi penghuni surga dinaungi awan. Awan itu bertanya, 'Kalian mau dihujani apa?' Tidaklah ada di antara mereka yang meminta sesuatu melainkan awan menghujani mereka, hingga di antara mereka

---

[238] Abdurrazzak dalam *Mushannaf Abdurrazzak* (3/564) [hadits 6700], Ibnu Al Mubarak dalam *Az Zuhd* (1/77), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/108).

ada yang berkata, 'Hujanilah kami dengan gadis-gadis remaja yang sebaya'."[239]

31094. Ibnu Arfah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Walid, dia berkata: Mujahid ditanya, "Apakah di surga ada bunyi yang diperdengarkan?" Dia menjawab, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat pohon yang disebut Al Aish. Pohon ini memiliki bunyi yang belum pernah didengar semacamnya oleh orang-orang yang mendengarkan."[240]

31095. Musa bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih memberitahukan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Amir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata, "Di antara penghuni surga ada yang menginginkan burung yang sedang terbang, maka burung itu langsung jatuh dalam keadaan sudah terbelah merekah dan matang di telapak tangannya. Dia pun menyantapnya hingga merasa lega. Kemudian dia terbang dan menginginkan minuman, maka teko pun langsung berada di tangannya dan ia segera meminum sekehendaknya, kemudian ia kembali ke tempatnya."[241]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya: وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ... *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata."*

239 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/112), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/345), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/29).

240 Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (7/31) dan Hannad dalam *Az- Zuhd* (1/51).

241 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/391).

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Syam membacanya, مَا تَشْتَهِيهِ dengan tambahan هـ (*ha'*). Demikian pula yang tertulis dalam mushaf-mushaf Al Qur`an mereka.

Mayoritas ahli *qira'at* Irak membacanya, مَا تَشْتَهِي tanpa هـ[242] Demikian pula yang tertulis dalam mushaf-mushaf Al Qur`an mereka.

Pendapat yang tepat dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur dan semakna, maka manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar.

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 72-73)**

---

[242] Nafi, Ibnu Amir, dan Hafsh membacanya, وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ dengan mencantumkan هـ setelah ي. ما artinya "yang" dengan posisi *rafa'* lantaran sebagai permulaan, dan تشتهي sebagai *shilah* (kata yang dihubungkan dengan kata bantu "yang") dan kata ganti هـ kembali kepada ما yang merupakan objek dari kata kerja تشتهي. Hujjah mereka adalah firman Allah SWT, كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ *"Seperti berdirinya orang yang kerasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila."* Tidak dikatakan يتخبّط. Kalangan ahli *qira'at* yang lain meniadakan هـ dengan alasan dipersingkat. Pada dasarnya, dalam kata ini terdapat هـ namun lantas ditiadakan untuk meringankan bacaan, dan ini bagus. Sebagaimana Anda berkata الَّذِي ضَرَبْتُ: زَيْد "yang aku pukul Zaid", asalnya adalah الَّذِي ضَرَبْتُهُ زَيْد. Jika Anda menghendaki maka dapat mencantumkan هـ, yaitu asalnya, karena هـ adalah *ism maf'ul* (kata ganti objek). Jika Anda tidak menghendaki maka tidak usah mencantumkannya. Hujjah mereka adalah firman-Nya, أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا *"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 41) Tidak dikatakan بعثه الله. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 654).

Takwil firman Allah: وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾ ***(Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan)***

Maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Inilah surga yang diwariskan Allah kepadamu, yang tidak diwariskan kepada penghuni Neraka Jahanam, lantaran amal-amal kebaikan yang kamu kerjakan di dunia.

Firman-Nya, فِيهَا *"Di dalamnya,"* maksudnya adalah, bagimu di dalam surga. فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ *"Buah-buahan yang banyak,"* dari segala macam. مِّنْهَا تَأْكُلُونَ *"Yang sebagiannya kamu makan,"* buah yang kamu sukai.

❁❁❁

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahanam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 74-76)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahanam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan***

mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri)

Firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah orang-orang yang berbuat dosa di dunia, berupa kekafiran terhadap Allah, sehingga mereka dinyatakan berdosa di akhirat.

Firman-Nya, فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ *"Kekal di dalam adzab Jahanam,"* maksudnya adalah, mereka berada di dalamnya.

Firman-Nya, لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ *"Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* maksudnya adalah, adzab tidak diringankan dari mereka.

Asal kata يُفَتَّرُ artinya lemah. وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Maksudnya, mereka di dalam adzab Jahanam dalam keadaan berputus asa. Kata ganti ـه (*ha'*) dalam firman-Nya, فِيهِ maksudnya terkait dengan penyebutan adzab.

Disebutkan bahwa bacaan Abdullah membacanya وَهُمْ فِيهَا مُبْلِسُونَ,[243] yang artinya, dan mereka di dalam Jahanam berputus asa. مُبْلِسُونَ dalam ayat ini artinya orang yang berputus asa dari keselamatan dan tidak berharap lagi, sehingga dia pasrah menerima adzab dan siksaan.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31096. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka pasrah."[244]

---

243 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/64).

244 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/178).

31097. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa,"* ia berkata, "Lafazh مُبْلِسُونَ maksudnya adalah, mereka putus harapan."[245]

Ahli takwil yang lain berpendapat dalam riwayat berikut ini:

31098. Disampaikan kepada kami oleh Muhammad, dia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keadaan mereka berubah."[246]

Kami telah menjelaskan makna إِبْلَاسٌ (asal kata مُبْلِسُونَ) dalam bahasan terdahulu dengan argumentasi-argumentasinya, serta dipaparkan pula kalangan-kalangan yang berbeda pendapat dalam hal ini. Penjelasan tersebut sudah cukup mewakili, sehingga tidak perlu dipaparkan kembali di sini.[247]

Firman-Nya, وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan tidaklah Kami menzhalimi mereka tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri,"* maksudnya adalah, Kami tidak menzhalimi orang-orang yang berdosa itu dengan tindakan Kami terhadap mereka berupa memberitahukan kepada kalian, wahai manusia, bahwa Kami akan menyiksa mereka dengan adzab Jahanam.

---

245 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1292), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/269) dengan lafazhnya, dan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari Mujahid, yaitu terkait tafsir firman Allah SWT, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (Qs. Al An'aam [6]: 44).

246 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1292) terkait tafsir surah Al An'aam ayat 44, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/269), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/117)

247 Lihat tafsir surah Al An'aam ayat 44.

Firman-Nya, وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri,"* maksudnya adalah menzhalimi dengan peribadahan mereka di dunia kepada yang tidak selayaknya mereka sembah, kekafiran mereka terhadap Allah, dan pengingkaran mereka untuk mengesakan-Nya.

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾

"Mereka berseru, 'Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 77-78)

Takwil firman Allah: وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ ***(Mereka berseru, "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang berdosa itu menyeru Malik, malaikat penjaga Jahanam, setelah Allah memasukkan mereka ke dalam Neraka Jahanam dan menderita siksaan di dalamnya.

Firman-Nya, يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja,"* maksudnya adalah, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja agar Dia lega lantaran sudah mematikan kami.

Disebutkan bahwa Malik tidak memberikan jawaban kepada mereka secara langsung saat mereka menceritakan pernyataan itu kepadanya, namun Malik membiarkan mereka selama seribu tahun semenjak itu. Kemudian Malik memberikan jawaban kepada mereka dengan berkata, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *"Kamu akan tetap tinggal."* Ahli takwil yang mengatakan ini menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31099. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Abu Hasan, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Ia berkata, "Setelah seribu tahun kemudian, Malik memberikan jawaban kepada mereka, قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'."*[248]

31100. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari seorang tetangganya yang dipanggil dengan nama Hasan, dari Nauf, mengenai firman-Nya, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Dia berkata, "Malik meninggalkan mereka selama seratus tahun menurut perhitungan kalian, kemudian menyeru mereka dengan berkata, 'Hai penghuni neraka, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *"Kamu akan tetap tinggal."*[249]

31101. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, (dari Abu Ayub), dari Abdullah bin Amru, mengenai firman-Nya, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Dia berkata, "Malik meninggalkan mereka selama empat puluh

248 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3286).
249 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/239).

tahun tanpa memberikan jawaban kepada mereka, kemudian memberikan jawaban kepada mereka, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'*. Mereka lalu berkata, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ *'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya. Maka jika kami kembali (lagi kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'*. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 107) Malik lalu meninggalkan mereka seperti lamanya di dunia. Kemudian memberi jawaban kepada mereka, قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ *'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara denganku'*." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 108)

Abdullah bin Amru berkata, "Demi Allah, setelah jawaban itu, mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dan yang ada hanyalah desisan dan rintihan."[250]

31102. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Ayub Al Azdi, dari Abdullah bin Amru, dia berkata, "Penghuni Neraka Jahanam menyeru Malik selama empat puluh tahun, namun Malik tidak memberi jawaban kepada mereka. Malik kemudian berkata, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'*. Mereka lalu memohon kepada Tuhan mereka, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ *'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya. Maka jika kami kembali (lagi kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'*. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 107) Malik lalu meninggalkan atau membiarkan mereka seperti lamanya di dunia. Kemudian Malik memberi jawaban kepada mereka, ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ *'Tinggallah dengan hina di*

[250] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/48) dan Hannad dalam *Az Zuhd* (1/158).

dalamnya, dan janganlah kamu berbicara denganku'." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108)

Abdullah bin Amru berkata, "Demi Allah, setelah jawaban itu, mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dan yang ada hanyalah desisan dan rintihan."[251]

31103. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amru, dari Atha, dari Hasan, dari Nauf, tentang ayat, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Dia berkata, "Malik meninggalkan mereka selama seratus tahun menurut perhitungan kalian. Malik kemudian menyeru mereka seraya memberikan jawaban dengan berkata, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'."*[252]

31104. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, terkait firman-Nya, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Ia berkata, "Malik adalah penjaga neraka. Mereka tinggal selama seribu tahun menurut perhitungan kalian. Malik lalu memberikan jawaban kepada mereka setelah seribu tahun kemudian, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'."*[253]

31105. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[251] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/385).

[252] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/239) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/65) secara ringkas dari Nauf.

[253] Kami tidak menemukannya dengan lafazh ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Disebutkan maknanya dari Ibnu Abbas oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3286), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/240), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/64).

terkait firman Allah SWT, وَنَادَوْا يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mematikan kami. Yang dimaksud dengan 'membunuh kami di sini' adalah 'mematikan kami'. Malik lalu memberikan jawaban kepada mereka, إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ *'Kamu akan tetap tinggal'."*[254]

Firman-Nya, لَقَدْ جِئْنَـٰكُم بِالْحَقِّ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul Kami, Muhammad, kepadamu, hai seluruh kaum Quraisy, dengan membaca kebenaran.

31106. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَقَدْ جِئْنَـٰكُم بِالْحَقِّ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran yang dibawa oleh Muhammad SAW."[255]

Firman-Nya, وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَـٰرِهُونَ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci terhadap kebenaran itu,"* maksudnya adalah, tetapi kebanyakan kalian membenci kebenaran (petunjuk)[256] itu saat Muhammad menceritakannya.

●●●

---

[254] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (16/117).

[255] Al Baidhawi dalam tafsirnya (4/162) terkait tafsir firman Allah SWT, وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ *"Seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka."* Dia berkata tentang ayat, وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ *"Seandainya kebenaran itu menuruti."* "Maksudnya adalah kebenaran yang dibawa oleh Muhammad SAW. Aku tidak menemukan *atsar* ini dengan *isnad*-nya kepada As-Suddi dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami.

[256] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

***"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula. Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 79-80)**

Takwil firman Allah: أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ***(Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya [jahat], maka sesungguhnya Kami menetapkan pula. Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya [kami mendengar], dan utusan-utusan [malaikat-malaikat] Kami selalu mencatat di sisi mereka)***

Maksudnya adalah, bahkan mereka (orang-orang musyrik Quraisy) telah menyepakati suatu perkara dan menetapkannya sebagai tipu daya yang mereka lancarkan terhadap kebenaran yang Kami sampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Kami telah menetapkan bagi mereka apa yang menghinakan dan menistakan mereka lantaran penentangan mereka.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31107. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ *"Bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara, maka sesungguhnya Kami menetapkan pula,"* ia berkata, "Mereka telah sepakat. Maksud firman-Nya yaitu, jika mereka melakukan tipu daya jahat, maka Kami membalas tipu daya serupa."[257]

31108. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ *"Bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara, maka sesungguhnya Kami menetapkan pula,"* ia berkata, "Bahkan mereka telah menyepakati suatu perkara, maka Kami pun menyepakati."[258]

31109. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ *"Bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara, maka sesungguhnya Kami menetapkan pula,"* ia berkata, "Bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara, maka sesungguhnya Kami menetapkan bagi perkara Kami."[259].

Firman-Nya, أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم *"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?* Maksudnya adalah, apakah orang-orang yang menyekutukan Allah itu mengira bahwa Kami tidak mendengar pembicaraan mereka

---

[257] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 595). Takwil serupa disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/386) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109).

[258] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/240).

[259] Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/38), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/206), keduanya dengan lafazh "bahkan mereka telah menetapkan suatu perkara" tanpa *isnad*, sedangkan *isnad*-nya kepada Ibnu Zaid disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/240).

yang mereka rahasiakan dari manusia, pembicaraan yang mereka musyawarahkan dan bisikan-bisikan di antara mereka tanpa melibatkan pihak lain, hingga Kami tidak menghukum mereka atas pembicaraan itu lantaran tersembunyi dari Kami.

Firman-Nya, بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"Tentu, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka,"* maksudnya adalah, tentu Kami mengetahui apa yang mereka bisikkan di antara mereka, dan pembicaraan rahasia yang mereka sembunyikan dari manusia. Para utusan Kami pun berada di sisi mereka, sambil mencatat pembicaraan yang mereka perbincangkan dan kata-kata yang mereka ucapkan.

Disebutkan bahwa ayat ini turun terkait tiga orang yang terlibat dalam perdebatan mengenai pendengaran Allah SWT terhadap perkataan hamba-hamba-Nya. Ahli takwil yang mengatakan ini menyebutkan riwayat berikut ini:

31110. Amru bin Said bin Yasar Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim bin Muhammad Al Umri menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata, "Ada tiga orang di antara Kami yang berada di antara Ka'bah dan penutupnya, dua orang Quraisy dan satu orang Tsaqaf, atau dua orang Tsaqaf dan satu orang Quraisy. Salah satu dari mereka berkata, 'Apakah menurut kalian Allah mendengar perkataan kita?' Orang pertama menjawab, 'Jika kalian mengeraskan suara maka Dia mendengar, dan jika kamu merahasiakan maka Dia tidak mendengar'. Orang kedua berkata, 'Jika Dia mendengar kalian mengucapkannya secara terang-terangan, maka Dia pun mendengar bila kalian merahasiakan'.

Lalu turunlah ayat, أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak*

mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Tentu, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka."[260]

Terkait makna firman-Nya, بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"Tentu, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka."*

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami paparkan. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31111. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"Tentu, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat pengawas."[261]

31112. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *"Tentu, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka."* Ia berkata, "Lafazh لَدَيْهِمْ maksudnya adalah عِندَهُمْ 'di sisi mereka'."[262]

260 Disebutkan dengan *isnad*-nya kepada Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/65) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/394). Disampaikan dengan perbedaan sedikit sekali pada lafazhnya dari Ibnu Mas'ud oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4539), Muslim dalam *Shahih Muslim* (2775), dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3248), semuanya terkait tafsir firman Allah SWT, وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ *"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran tidak pula penglihatanmu dan tidak pula kulitmu kepadamu."*

261 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109) dengan lafazhnya tanpa *isnad*.

262 Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (4/566).

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

"*Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha Suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.*"

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 81-82)

Takwil firman Allah: قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ ***(Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah [Muhammad] orang yang mula-mula memuliakan [anak itu]. Maha Suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai firman-Nya, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)'."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, katakanlah, hai Muhammad, "Jika Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki anak menurut perkataan dan pernyataan kalian, wahai orang-orang musyrik, maka akulah yang mula-mula beriman kepada Allah dalam mendustakan kalian, dan orang yang mula-mula memungkiri apa yang kalian katakan, yaitu bahwa Dia memiliki anak." Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31113. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)'."* Sebagaimana yang kalian katakan, فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Maka akulah orang yang mula-mula memuliakan."* Ia berkata, "Maksudnya adalah yang beriman kepada Allah, maka katakanlah sekehendak kalian."[263]

31114. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Maka akulah orang yang mula-mula memuliakan,"* ia berkata, "Katakanlah, 'Jika Allah memiliki anak menurut perkataan kalian, maka akulah orang yang mula-mula menyembah Allah saja dan mendustakan kalian."[264]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, katakanlah, "Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembah-Nya karena itu." Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31115. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan*

---

263 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 595).

264 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/178), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/387), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/119), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/65).

(anak itu)'." Ia berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula bersaksi."[265]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah penafian, karena makna إِنْ "jika" adalah pengingkaran. Dengan demikian, takwilnya pun berupa pengingkaran dan tidak layak terjadi seperti itu. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31116. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)'."* Ia berkata, "Ini merupakan salah satu bentuk ungkapan orang Arab, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ *'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak'.* Maksudnya adalah, itu tidak akan terjadi dan tidak layak."[266]

31117. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata terkait firman-Nya, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)'."* Ia berkata: Ini penolakan, Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak. Allah tidak mungkin memiliki anak. إِنْ "jika" bisa berfungsi seperti مَا "tidak". Dengan demikian, maknanya yaitu, Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak, Tuhan Yang Maha Pemurah tidak beranak. Seperti firman-Nya,

---

265 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3286) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/241).

266 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/241).

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ *"Meskipun makar mereka untuk membuat gunung-gunung lenyap karenanya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 46) Maksud sebenarnya adalah, makar mereka tidak dapat membuat gunung-gunung lenyap. Yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya dan ketetapan yang telah diputuskan-Nya adalah, Dia mengokohkan gunung-gunung. Jadi, إِن "jika" bisa berfungsi seperti ما "tidak", bila ما yang dimaksud dalam perkataan orang-orang Arab, إِنْ كَانَ dan مَا كَانَ sebagaimana perkataan orang-orang Arab.

Mengenai firman-Nya, فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ *"Maka akulah orang yang mula-mula memuliakan,"* maksudnya adalah orang yang mula-mula menyembah Allah dengan iman dan pembenaran bahwa Dia tidak memiliki anak. Atas dasar inilah aku menyembah Allah.[267]

31118. Ibnu Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Amru bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Muhammad tentang firman Allah, إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ *"Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak,"* dia berkata, "Tidak benar."[268]

31119. Ibnu Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Zaid bin Aslam tentang firman Allah, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak'."* Dia berkata, "Ini perkataan orang-orang Arab yang sudah lazim diketahui. Jika berarti

[267] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazhnya secara lengkap dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami. Disebutkan dengan makna dan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/240).

[268] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/65) dari Qatadah dan Zuhair bin Muhammad serta Ibnu Zaid.

tidak. Ini sama sekali tidak akan terjadi. Allah berfirman, إِنْ كَانَ : مَا كَانَ 'jika benar', yang maksudnya tidak benar."[269]

Kalangan ahli takwil yang lain berpendapat bahwa makna إِنْ dalam ayat ini adalah "jika" yang harus dibalas dengan kata lain sebagai jawabannya. Takwilnya adalah, seandainya Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki anak, maka aku orang yang mula-mula menyembah-Nya lantaran itu. Mereka yang mengatakan takwil ini menyebutkan riwayat berikut:

31120. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan'."* Ia berkata, "Seandainya Dia memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembah-Nya lantaran Dia memiliki anak, tetapi Dia tidak memiliki anak."[270]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, katakanlah, "Jika Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula menolak itu." Menurut mereka, makna الْعَابِدِينَ adalah memungkiri dan enggan. Sebagaimana dalam perkataan orang-orang Arab, قَدْ عَبِدَ فُلَانٌ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ "fulan memungkiri perkara ini". Maksudnya, jika dia menolaknya, marah dan enggan terhadapnya, maka dikatakan يَعْبَدُ عَبَدًا. Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

أَلَا هَوِيَتْ أُمُّ الْوَلِيدِ وَأَصْبَحَتْ   لَمَّا أَبْصَرَتْ فِي الرَّأْسِ مِنِّي تَعَبَّدُ

"Ketahuilah, Ummu Walid benar-benar menyukaiku.

Namun begitu melihat kepalaku, dia menolakku."[271]

---

[269] *Ibid.*

[270] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/241) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109).

[271] Kami tidak menemukan ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami.

Sebagaimana dalam perkataan penyair berikut ini:[272]

مَتَىٰ مَا يَشَأْ ذُو الْوُدِّ يَصْرِمْ خَلِيْلَهُ   وَيَعْبَدُ عَلَيْهِ لاَ مُحَالَةَ ظَالِمًا

"Begitu orang yang mencintai sudah tidak menghendaki maka dia meninggalkan kekasihnya.

Dan dia pun menolaknya tidak mustahil karena dia telah menzhaliminya."[273]

31121. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepadaku dari Abu Qasith, dari Ba'jah bin Zaid Al Juhani, bahwa seorang wanita dari mereka berhubungan intim dengan suaminya yang juga seorang laki-laki dari mereka. Enam bulan kemudian wanita itu melahirkan anaknya. Begitu perkara ini disampaikan kepada Utsman bin Affan RA, ia memerintahkan wanita itu dirajam. Ali bin Abu Thalib RA segera menemui Utsman bin Affan RA, dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan'."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15) Juga berfirman, وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (Qs. Luqmaan [31]: 14) Dia berkata, وَاللهِ مَا عَبَدَ عُثْمَانُ أَنْ بَعَثَ إِلَيْهَا تُرَدُّ "Demi Allah, Utsman tidak menolak untuk mengirim utusan kepada wanita itu guna memberi jawaban."

Yunus berkata: Ibnu Wahb berkata: عَبِدَ : اِسْتَنْكَفَ "Menolak, menghindari."[274]

---

[272] Bait syair ini karya Al Marqusy Al Ashghar. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 97).

[273] Bait syair ini dalam *Ad-Diwan* (hal. 97) dari kumpulan syair tentang permohonan maaf yang disampaikan oleh Al Marqusy Al Ashghar setelah kedoknya terbongkar di hadapan Fatimah binti Mundzir yang mengetahui bahwa ia memasukkan temannya untuk menemuinya.

Dalam kumpulan syair ini disinyalir bahwa dia memotong ibu jarinya sebagai wujud penyesalannya terhadap perbuatannya.

Pendapat yang lebih tepat menurutku dalam hal ini adalah pendapat kalangan yang berkata: Makna إِنْ adalah kata pengandaian yang membutuhkan kata balasan (*syarth*), dengan argumentasi-argumentasi yang telah kami paparkan dari As-Suddi, bahwa إِنْ dalam hal ini tidak lepas dari salah satu dari dua makna: (1) berfungsi sebagai kata bantu dengan makna sebagai kata pengandaian yang membutuhkan kata balasan. (2) bermakna pengingkaran. Andai dikatakan bermakna pengingkaran, maka tidak ada makna yang signifikan pada ayat, karena maknanya menjadi, katakanlah, "Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak."

Jika maknanya demikian, maka akan menimbulkan kesan bagi orang-orang yang tidak mengerti di antara kaum yang menyekutukan Allah bahwa beliau menafikan itu dari Allah SWT, yaitu Dia tidak memiliki anak, beberapa waktu sebelumnya, kemudian beliau mengadakan bagi-Nya anak setelah sebelumnya tidak ada, padahal seandainya bermakna demikian, maka orang-orang yang menyebabkan Allah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad SAW, untuk berkata kepada mereka, "Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan." pasti mampu berkata kepada beliau, "Kamu benar, dan Dia sebagaimana yang kamu katakan, maka kami tidak menyatakan bahwa Dia masih memiliki anak, tetapi kami hanya berkata, 'Dia tidak memiliki anak, kemudian menciptakan bangsa jin, lantas mengadakan hubungan kekeluargaan dengan mereka, maka jadilah Dia memiliki anak dari mereka'." Mereka menceritakan kata-kata ini. Allah SWT tidak akan menceritakan hujjah bagi Nabi-Nya SAW dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan beliau dengan hujjah yang membuat mereka mampu menjatuhkan kredibilitas beliau.

[274] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/65, 66), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/330), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/105).

Jika makna إِنْ sebagaimana yang telah kami paparkan, yaitu bermakna pengingkaran, maka dari dua makna tersebut yang lebih tepat adalah bermakna sebagai kata pengandaian yang membutuhkan kata balasan, sehingga jelaslah ke-*shahih*-an pendapat yang kami paparkan terkait makna kalam, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik di antara kaummu yang menyatakan bahwa malaikat-malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, "Jika Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembah-Nya lantaran itu daripada kalian, tetapi Dia tidak memiliki anak, maka aku menyembah-Nya lantaran Dia tidak memiliki anak, dan tidak layak bagi-Nya untuk memiliki anak."

Jika kalam tersebut dimaknai sebagaimana yang telah kami paparkan dengan maknanya, maka kalam tidak didasarkan pada makna meragukan, akan tetapi pada kesantunan dalam kalam dan penyampaikan ucapan yang baik, sebagaimana dalam firman Allah SWT, قُلِ ٱللَّهُ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ قُلُوبِهِمْ *"Katakanlah, 'Allah,' dan sesungguhnya kami atau kamu, benar-benar berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Saba` [34]: 24)

Padahal, sudah lazim diketahui bahwa kebenaran ada pada beliau, dan sebenarnya orang-orang yang menentang beliau berada dalam kesesatan yang nyata.

Firman-Nya, سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Maha Suci Tuhan langit dan bumi,"* maksudnya adalah pembebasan dan penyucian Pemilik langit dan bumi, Pemilik singgasana yang meliputi itu semua, termasuk semua ciptaan yang ada di dalamnya. Maha Suci Dia dari kebohongan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik tentang Dia. Maha Suci Dia dari anak yang mereka nisbatkan kepada-Nya, dan apa saja yang tidak layak untuk dinisbatkan kepada-Nya.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini:

31122. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ *"(Maha Suci) Tuhan yang memiliki singgasana, dari apa yang mereka sifatkan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang mereka dustakan."[275]

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَـٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Maka biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 83-84)

Takwil firman Allah: فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَـٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ ***(Maka biarlah mereka tenggelam [dalam kesesatan] dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. Dan Dialah Tuhan [yang disembah] di langit dan Tuhan [yang disembah] di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

---

275 Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazh atau *isnad*-nya dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami.
Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109) dengan lafazh, عَمَّا يَصِفُونَ *"Dari apa yang mereka sifatkan itu."* Dari kebohongan yang mereka katakan.

Maksudnya adalah, biarkanlah, hai Muhammad, orang-orang yang mengada-ada terhadap Allah, yang menyatakan bahwa Dia memiliki anak. Biarkanlah mereka larut dalam kebatilan mereka dan bermain-main di dunia mereka. *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka,"* yaitu hari saat Allah memasukkan mereka ke dalam Neraka Jahanam lantaran telah membuat kebohongan terhadap-Nya, yaitu pada Hari Kiamat.

31123. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat."[276]

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ *"Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi,"* maksudnya adalah, Allah yang memiliki ketuhanan di langit adalah Tuhan yang disembah. Di bumi Dia juga Tuhan yang disembah, sebagaimana Dia disembah di langit. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang layak untuk disembah. Jadi, hendaknya kalian hanya menyembah Tuhan yang memiliki sifat ini, dan jangan menyekutukan-Nya sedikit pun dengan yang lain.

Para ahli takwil mengatakan sebagaimana yang kami katakan terkait takwil ini. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31124. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ *"Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah disembah di langit dan di bumi."[277]

---

[276] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/109).

[277] Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al 'Ibad* (1/43) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/178).

31125. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ *"Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, disembah di langit dan di bumi."[278]

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, Dialah Yang Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya dan mengarahkan mereka pada kehendak-Nya. Maha Mengetahui semua kemaslahatan mereka.

●●●

وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Maha Suci Tuhan yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 85)

Takwil firman Allah: وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ ***(Dan Maha Suci Tuhan yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan)***

---

278 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/389), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/121), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/333).

Maksudnya adalah, Maha Suci Allah yang memiliki kerajaan tujuh langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Ketentuan-Nya berlaku terhadap itu semua, keputusan-Nya dijalankan terhadap mereka semua. Lantas, bagaimana mungkin_Tuhan yang kekuasaan dan ketetapan-Nya pasti terlaksana memiliki sekutu?

Firman-Nya, وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *"Dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat,"* maksudnya adalah, dan di sisi-Nya pengetahuan tentang saat terjadinya kiamat yang pada saat itu makhluk dibangkitkan dari kubur mereka untuk menghadapi momentum perhitungan amal.

Firman-Nya, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan,"* maksudnya adalah, kepada-Nya, wahai manusia, kamu semua dikembalikan setelah kematian kalian, lalu kamu berpulang kepada-Nya. Bagi yang berbuat baik diberi pahala atas kebaikannya, dan bagi yang berbuat buruk diberi balasan atas keburukannya.

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 86)

Takwil firman Allah: وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ ***(Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi***

[orang yang dapat memberi syafaat ialah] orang yang mengakui yang hak [tauhid] dan mereka meyakini[nya])

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Isa, Uzair, dan para malaikat yang disembah oleh orang-orang yang menyekutukan Allah tidak dapat memberi syafaat di sisi Allah bagi seorang pun.

Firman-Nya, إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ *"Kecuali orang yang mengakui kebenaran,"* maksudnya adalah, kecuali orang yang mengakui kebenaran, lantas mengesakan Allah dan menaati-Nya sesuai dengan pengetahuan serta keyakinannya mengenai pengesaan Allah dan kebenaran risalah yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Ahli takwil yang mengatakan ini menyebutkan riwayat berikut ini:

31126. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ *"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa, Uzair, dan para malaikat." Mengenai firman-Nya, إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ *"Kecuali orang yang mengakui kebenaran,"* ia (Mujahid) berkata, "Kalimat ikhlas (tauhid). وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Dan mereka mengetahui'*, bahwa Allah Maha Benar." Sedangkan mengenai (Isa),[279] Uzair, dan para malaikat, dia berkata, "Isa, Uzair, dan para malaikat tidak

[279] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

dapat memberi syafaat, kecuali orang yang mengakui kebenaran dan dia mengetahui kebenaran."[280]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, sembahan-sembahan yang disembah dan dimohon selain Allah oleh orang-orang musyrik itu tidak dapat memberi syafaat, kecuali Isa, Uzair, dan semacamnya, serta para malaikat yang mengakui kebenaran. Mereka menyatakan pengakuan terhadapnya, dan mereka mengetahui hakikat apa yang mereka akui. Ahli takwil yang mengatakan ini menyebutkan riwayat-riwayat berikut:

31127. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ *"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah (sembahan-sembahan).[281] إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'Kecuali orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahui'*. Para malaikat, Isa, dan Uzair disembah oleh mereka, dan mereka (malaikat, Isa, dan Uzair) mendapat syafaat dan kedudukan di sisi Allah."[282]

31128. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *"Kecuali orang yang mengakui kebenaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat, Isa putra Maryam, dan Uzair. Sesungguhnya mereka mendapat pengakuan di sisi Allah."[283]

---

280 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 596) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/390).

281 Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

282 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/390).

283 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/179), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/122), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/334).

Pendapat yang lebih tepat dalam hal ini adalah, sesungguhnya Allah SWT memberitahukan bahwa sembahan-sembahan selain Allah yang disembah oleh orang-orang musyrik tidak memiliki syafaat di sisi-Nya bagi seorang pun, kecuali yang mengakui kebenaran. Pengakuannya terhadap kebenaran adalah berupa kesaksiannya terhadap pengesaan Allah. Maksudnya, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, dan mereka mengetahui hakikat pengesaan terhadap-Nya.[284]

Ketentuan itu berlaku bagi semua yang disembah selain Allah oleh kaum Quraisy, dan selain mereka, pada saat ayat ini turun. Ketika itu di antara mereka ada kalangan yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah, dan di antara mereka ada kalangan yang menyembah para malaikat dan lainnya kecuali Allah. Dengan demikian, mereka semua termasuk dalam firman-Nya, *sembahan-sembahan yang disembah oleh kaum Quraisy dan seluruh bangsa Arab selain Allah, tidak dapat memberi syafaat di sisi Allah.* Allah SWT kemudian memberi pengecualian dengan firman-Nya, إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Kecuali orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahui."* Mereka menyatakan pengakuan terhadap kebenaran dan mengesakan Allah, serta memurnikan pengesaan kepada-Nya berdasarkan pengetahuan dan keyakinan mereka terhadap itu, bahwa mereka dapat memberi syafaat di sisi-Nya dengan izin-Nya kepada mereka untuk memberi syafaat. Sebagaimana firman Allah SWT, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28) Allah SWT menetapkan bagi para malaikat, Isa, dan Uzair kepemilikan mereka terhadap syafaat yang dinafikan-Nya dari sembahan-sembahan dan berhala-berhala dengan pengecualian yang telah dinyatakan-Nya.

[284] Tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari tulisan lain.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)? Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 87-88)**

Takwil firman Allah: وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ ***(Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka," niscaya mereka menjawab, "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan [dari menyembah Allah]? Dan [Allah mengetahui) ucapan Muhammad, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.")***

Maksudnya adalah, jika kamu bertanya, hai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah di antara kaummu itu, "Siapa yang menciptakan mereka?" niscaya mereka menjawab, "Allah yang menciptakan kami." فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *"Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?"* Lantas, atas dasar apa mereka dapat berpaling dari penyembahan kepada Allah yang menciptakan mereka, dan tidak dapat menggapai kebenaran dalam penyembahan kepada-Nya?

Tentang firman-Nya, وَقِيلِهِۦ *"Ucapan Muhammad,"* mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Makkah, dan Bashrah membacanya, وَقِيلَهُ dengan *nashab*. Jika kata ini dibaca demikian, maka ada dua sisi terkait penakwilannya:

Pertama, dikaitkan dengan firman-Nya, أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ *"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80) Kami mendengar perkataannya, ya Tuhan kami.

Kedua: Ada kalimat yang tidak diungkap, yang menyebabkan وَقِيلَهُ dengan *nashab*, maka maknanya yaitu, beliau mengucapkan perkataan beliau, يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak beriman."* Muhammad menceritakan pengaduannya kepada Tuhannya.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya, وَقِيلِهِ dengan *khafadh*[285] yang bermakna, dan Nabi SAW memiliki pengetahuan tentang kiamat, serta mengetahui perkataannya.

Pendapat yang tepat dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur di antara ahli *qira'at* di berbagai wilayah, dan makna keduanya pun *shahih*. Dengan demikian, manapun yang dibaca oleh pembaca, telah dianggap benar. Jadi, takwil ayat ini adalah, dan Muhammad mengungkapkan perkataannya seraya mengadu kepada Tuhannya SWT mengenai kaumnya yang mendustakannya serta memperlakukannya buruk, "Ya Tuhanku, sesungguhnya orang-orang yang Engkau perintahkan aku untuk mengingatkan mereka dan mengutusku kepada mereka, guna menyeru mereka kepada-Mu, merupakan kaum yang tidak beriman."

31129. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa

---

[285] Ashim dan Hamzah membacanya وَقِيلِهِ يَٰرَبِّ dengan *kasrah* pada huruf ل yang bermakna وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *"Dan di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat,"* dan pengetahuan tentang perkataannya.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *nashab*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 655).

menceritakan kepada kami secara keseluruhan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَقِيلِهِۦ يَـٰرَبِّ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Dan ucapannya, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'."* Ia berkata, "Allah SWT membenarkan perkataan Muhammad SAW."[286]

31130. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقِيلِهِۦ يَـٰرَبِّ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Dan ucapannya, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'."* Ia berkata, "Ini perkataan Nabi kalian, Muhammad SAW, mengadukan kaumnya kepada Tuhannya."[287]

31131. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَقِيلِهِۦ يَـٰرَبِّ *"Dan ucapannya, 'Ya Tuhanku'."* Ia berkata, "Ini merupakan perkataan Nabi SAW إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ *'Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman'."*[288]

فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَـٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan Katakanlah, 'Salam (selamat tinggal)'. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 89)

286 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 596).

287 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/253), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari Qatadah.

288 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/179).

Takwil firman Allah: فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ وَقُلۡ سَلَٰمٞۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٩﴾ ***(Maka berpalinglah [hai Muhammad] dari mereka dan katakanlah, "Salam [selamat tinggal]." Kelak mereka akan mengetahui [nasib mereka yang buruk])***

Maksud firman Allah SWT kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, adalah sebagai jawaban bagi beliau atas doa beliau kepada-Nya saat berkata, يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ لَّا يُؤۡمِنُونَ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka,"* dan hindarilah gangguan mereka. وَقُلۡ *"Dan katakanlah,"* kepada mereka سَلَٰمٞ *"Salam,"* (selamat tinggal) bagimu.

Lafazh سَلَٰمٞ pada posisi *rafa'* dengan kata ganti yang tidak diungkapkan, yaitu kepadamu atau bagimu.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan firman-Nya, فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya, فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ "kelak kamu akan mengetahui" dengan ت yang menunjukkan orang kedua jamak (kamu sekalian). Dengan demikian, maknanya yaitu, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad SAW, agar mengatakan itu kepada kaum musyrik, beserta perkataannya, *"Salam."*

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah dan sebagian ahli *qira'at* Makkah membacanya, فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk),"* dengan ي yang menunjukkan orang ketiga jamak (mereka) sebagai pemberitahuan,[289] dan ini merupakan ancaman

[289] Nafi dan Ibnu Amir membacanya فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ dengan ت yang menunjukkan orang kedua jamak (kamu sekalian).
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan ي sebagai pemberitahuan tentang orang-orang yang tidak ada di tempat (orang ketiga jamak). Hujjah mereka adalah firman Allah, فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ *"Maka berpalinglah dari mereka."*
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 656).

dari Allah bagi orang-orang musyrik. Dengan demikian, takwil ayat berdasarkan bacaan, فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk),"* adalah, kelak mereka akan mengetahui hukuman, balasan, dan adzab atas kekafiran mereka. Allah SWT lalu menghapus ayat ini dan menyuruh Nabi-Nya, Muhammad SAW, untuk memerangi mereka.

31132. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ *"Maka berpalinglah dari mereka, dan katakanlah, 'Salam'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, berpalinglah dari mereka. Allah lalu memerintahkan beliau untuk memerangi mereka."[290]

31133. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *"Maka berpalinglah dari mereka, dan katakanlah, 'Salam.' Kelak mereka akan mengetahui."*[291]

Akhir tafsir surah Az-Zukhruf, dilanjutkan dengan tafsir surah Ad-Dukhaan, *insya Allah.* Shalawat dan salam kepada Muhammad SAW.

---

[290] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/179) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/243).
Takwil serupa disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/391).

[291] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh ini dalam berbagai buku rujukan yang ada pada kami, selain dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/253) karya As-Suyuthi terkait penafsiran firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا *"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an ini sesuatu yang diabaikan'."* Maksudnya adalah, ia berkata, "Ini merupakan perkataan Nabi kalian, yang menceritakan pengaduannya kepada Tuhannya." Sebagai pelipur bagi Nabi-Nya, Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa."*

SURAH AD-DUKHAAN

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾

"Haa miim. Demi kitab (Al Qur`an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (Yaitu) urusan yang besar dari sisi kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul. sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 1-6)

Takwil firman Allah: حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ ***(Haa miim. Demi kitab***

[Al Qur`an] yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. [Yaitu] urusan yang besar dari sisi kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul. sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)

Makna firman-Nya, حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ *"Ha Mim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang jelas,"* telah kami jelaskan sebelumnya.

Firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi,"* maksudnya adalah, Allah bersumpah dengan kitab ini bahwa Dia menurunkannya pada malam yang diberkahi.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang malam yang dimaksud?

Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan malam lailatul qadar. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31134. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lailatul qadar. Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal enam Ramadhan, Zabur diturunkan pada tanggal sepuluh Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal delapan belas Ramadhan, dan Al

Qur`an diturunkan pada tanggal dua puluh empat Ramadhan."[292]

31135. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Pada malam yang diberkahi,"* ia berkata, "Itu adalah malam lailatul qadar."[293]

31136. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan,"* ia berkata, "Malam itu adalah malam lailatul qadar. Allah menurunkan Al Qur`an, Ummul Kitab, pada malam lailatul qadar. Selanjutnya Allah menurunkannya kepada para nabi pada hari-hari dan malam-malam lain, bukan pada malam lailatul qadar."[294]

Ada yang berpendapat, "Itu adalah malam pertengahan Sya'ban."[295]

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa itu terjadi pada malam lailatul qadar, karena Allah mengabarkan hal tersebut dengan firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam*

---

[292] Diriwayatkan secara *marfu'* oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/197) dari Watsilah bin Al Asqa, dan Abu Ya'la dalam musnadnya (4/135) dari Jabir bin Abdullah.
Diriwayatkan secara *mauquf* dari Qatadah oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/111).

[293] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/180) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/395).

[294] Al Baghawi dalam *Ma'alim As-Sunnah* (5/111).

[295] Pendapat Ikrimah, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Hatim dalam tafsirnya (10/3287) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/244).

lailatul qadar." (Qs. Al Qadr [97]: 1) إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ *"Dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan."*

Allah SWT berfirman: Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.[296] Dengan kitab yang Kami turunkan pada malam berkah ini, Kami menetapkan putusan Kami agar menimpa orang yang mengkufurinya, tidak bertobat dengan mengesakan Kami, dan tidak mengesakan ubudiyah untuk Kami.

Firman-Nya, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai malam yang segala urusan penuh hikmah dijelaskan itu, sama seperti perbedaan pendapat mereka tentang malam yang diberkahi. Perbedaan pendapat ini disebabkan kata ganti *ha'* dalam firman-Nya (فِيهَا) kembali kepada malam yang diberkahi.

Sebagian berkata, "Itu adalah malam lailatul qadar. Pada malam itu seluruh urusan selama satu tahun ditentukan, seperti masalah kematian, kelahiran, orang yang diberi kemuliaan, orang yang ditimpakan kerendahan, dan seluruh urusan yang terjadi dalam satu tahun. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31137. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kaltsum mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku berada di dekat Al Hasan, lalu seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, apakah lailatul qadar itu terjadi setiap bulan Ramadhan?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah yang tidak ada Tuhan (yang berhak disambah) selain Dia, sesungguhnya ia terjadi setiap tahun, dan itulah malam saat seluruh urusan yang

---

[296] Tidak disebutkan dalam manuskrip utama, kami tuliskan dari manuskrip lain.

penuh hikmah dijelaskan. Allah SWT menentukan seluruh ajal, angan-angan, makhluk, rezeki, dan lainnya."[297]

31138. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kaltsum menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang berkata kepada Al Hasan, dan saya mendengarnya, "Lailatul qadar, apakah menurutmu terjadi setiap tahun?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, sesungguhnya itu terjadi setiap tahun, dan itulah malam saat seluruh urusan yang penuh hikmah dijelaskan. Allah SWT menentukan seluruh ajal, angan-angan,[298] kehidupan, rezeki, dan lainnya."[299]

31139. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Abdul Hamid bin Salim menceritakan kepadaku dari Umar, budak Ghafrah, ia berkata: Dikatakan bahwa orang yang mati dituliskan untuk malaikat maut pada malam lailatul qadar hingga pada masa sepertinya, karena Allah SWT berfirman, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi."* Ia juga berfirman, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* Ia berkata, "Kemudian kau lihat lelaki menikahi wanita dan menanam tanaman, sementara namanya tertulis dalam daftar orang-orang yang akan mati."[300]

---

297 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (7/400) dan disandarkan kepada Abd bin Humaid dan Muhammad bin Nashr dari Rabi'ah bin Kultsum.

298 Tidak disebutkan dalam manuskrip utama, kami tuliskan dari manuskrip lain.

299 Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (2/209).

300 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/68) dari Al Hasan dan Umair (budak Ghafrah), Mujahid dan Qatadah dengan riwayat serupa dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/400) dari Umair (*maula* Ghafrah).

31140. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Abu Malik, tentang firman Allah, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Utusan selama setahun hingga tahun berikutnya, seperti urusan kehidupan, rezeki, ajal, musibah, dan semacamnya."

31141. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami,[301] ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, "Dikatakan, 'Tunggulah takdir pada bulan Ramadhan'."[302]

31142. Al Fadhl bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Sa'id bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, tentang firman Allah, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Urusan selama satu tahun ditentukan pada malam lailatul qadar."[303]

31143. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh*

---

[301] Tidak disebutkan dalam manuskrip utama, kami tuliskan dari manuskrip lain.

[302] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/69) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/400)

[303] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (7/400) dan disandarkan pada Abdu bin Humaid dan Muhammad bin Nashr. Al Baihaqi meriwayatkannya dari Abu Abdurrahman As-Sulami.

hikmah," ia berkata, "Pada malam lailatul qadar, seluruh urusan selama satu tahun ditentukan hingga tahun berikutnya, kecuali kehidupan dan kematian. Pada malam itu rezeki, musibah, dan lainnya ditentukan."[304]

31144. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah laitul qadar فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *'Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah'*. Seperti yang kami jelaskan, pada malam itu urusan selama satu tahun hingga tahun berikutnya, ditentukan."[305]

31145. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Itu adalah malam lailatul qadar, yang pada malam itu urusan yang terjadi selama satu tahun ditentukan hingga tahun berikutnya."[306]

31146. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Aku bertanya kepada Mujahid, "Bagaimana menurutmu tentang doa yang diucapkan orang, 'Ya Allah, jika namaku tertulis dalam golongan orang-orang yang berbahagia, teguhkahkanlah, dan jika tertulis dalam golongan orang-orang yang sengsara, hapuslah dan tempatkanlah dalam golongan orang-orang yang berbahagia'." Ia menjawab, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ *"Sesungguhnya*

304 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 597).

305 Kami tidak menemukan referensi-referensi yang menyebutkan redaksi serupa. Lihat intinya dalam *atsar* selanjutnya.

306 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/180).

Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." Ia lalu berkata, "Pada malam lailatul qadar, yang akan terjadi selama satu tahun ditentukan, seperti rezeki dan musibah. Selanjutnya Allah mendahulukan yang Dia kehendaki dan mengakhirkan yang Dia kehendaki. Adapun catatan orang-orang yang berbahagia dan sengsara, sudah tetap, tidak berubah."[307]

Ada yang berpendapat, "Itu adalah malam pertengahan Sya'ban." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31147. Al Fadhl bin Ash-Shabah dan Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Hasan bin Isma'il Al Bajali menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sauqah, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,"* ia berkata, "Pada malam pertengahan Sya'ban, urusan selama satu tahun ditetapkan. Yang telah mati dihapus dari daftar yang masih hidup. Orang yang menunaikan ibadah haji ditentukan, tidak ditambah atau dikurangi satu orang pun."[308]

31148. Ubaid bin Abu Iyas menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail bin Khalid, dari Ibnu Syihab, dari Utsman bin Muhammad bin Al Mughirah bin Al Akhnas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ajal-ajal itu diputuskan pada sya'ban hingga sya'ban (berikutnya), hingga seseorang menikah dan memiliki anak, sementara namanya*

---

[307] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/180), dalam tafsir firman Allah SWT *"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39)

[308] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3287) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/111).

telah muncul dalam (daftar) orang-orang yang akan meninggal dunia."[309]

31149. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdulwahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya seseorang berjalan di tengah-tengah manusia, sementara ia telah diangkat dalam (daftar) orang-orang yang akan meninggal dunia." Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat, إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣ فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ٤ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."*

Ibnu Abbas lalu berkata, "Pada malam itu, urusan dunia selama satu tahun dijelaskan."[310]

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran di antara kedua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa malam yang dimaksud adalah malam lailatul qadar, berdasarkan penjelasan yang telah kami paparkan sebelumnya, bahwa makna firman Allah, إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi,"* adalah malam lailatul qadar, dan kata ganti *ha'* dalam firman-Nya, فِيهَا menyebutkan malam yang penuh berkah itu.

Firman-Nya, فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,"* maksudnya adalah, ada malam yang penuh berkah itu. Semua urusan ditetapkan dan dijelaskan oleh

309 HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/386).

310 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3287), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/334), ia berkata, "Hadits *mursal*, namun riwayat serupa tidak berseberangan dengan nash-nash." Serta Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/126).

Allah pada tahun tersebut hingga tahun berikutnya. Lafazh حَكِيمٍ diartikan مُحْكَمٌ "penuh hikmah", seperti firman Allah, الٓمٓ ۝١ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ *"Alif Lam Mim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah."* (Qs. Luqmaan [31]: 1-2) Artinya مُحْكَمٌ "yang mengandung hikmah".

Firman-Nya, أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ *"(Yaitu) urusan yang besar dari sisi kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul,"* maksudnya adalah, pada malam itu seluruh urusan yang penuh hikmah dibedakan (dijelaskan), urusan dari sisi Kami.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan *nashab*-nya firman Allah SWT, أَمْرًا *"(Yaitu) urusan yang besar."*

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa *nashab* karena sebagai kata sifat dari إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ أَمْرًا *"Sesungguhnya Kami menurunkannya, urusan yang besar,"* sedangkan رَحْمَةً *"Rahmat,"* sebagai *haal*.

Ahli nahwu Bashrah berpendapat, *nashab* karena maknanya adalah يُفَرَّقُ كُلُّ أَمْرٍ فَرْقًا وَأَمْرًا. Demikian juga firman-Nya, رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu,"* mereka berkata, "Lafazh رَحْمَةً *"Rahmat,"* di-*nashab*-kan karena مُرْسِلِينَ terletak setelahnya. Dengan demikian, rahmat dijadikan untuk Nabi SAW.[311]

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ *"Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Kami mengutus rasul Kami, Muhammad SAW, kepada hamba-hamba Kami sebagai rahmat dari Rabbmu, wahai Muhammad. إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* Allah SWT Maha Mendengar ucapan-ucapan kaum musyrik tentang kitab yang Kami turunkan. Kami mengirim para utusan Kami kepada mereka. Allah SWT juga Maha Mendengar perkataan-perkataan mereka dan

---

[311] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/39) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/424).

orang-orang lain selain mereka. Maha Mengetahui isi hati mereka, mengetahui urusan-urusan mereka dan kaum lain selain mereka.

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 7-9)**

Takwil firman Allah: رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ ***(Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. [Dialah] Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan)***

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi."*

Sebagian besar ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi,"* dengan

rafa' mengikutkan *i'rab* الرَّبِّ pada *i'rab* ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"*

Ahli *qira'at* Kufah dan sebagian ahli *qira'at* Makkah membaca, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi,"* dengan harakat *kasrah* karena merujuk pada firman-Nya, رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu."*[312]

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan *qira'at* terkenal, dan maknanya pun benar, maka mana saja di antara keduanya dibaca, hukumnya benar.

Firman-Nya, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya,"* maksudnya adalah, Yang menurunkan kitab ini kepadamu, wahai Muhammad, dan Yang mengutusmu untuk orang-orang musyrik sebagai rahmat dari Rabbmu, adalah Penguasa tujuh langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya.

Firman-Nya, إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ *"Jika kamu adalah orang yang meyakini,"* maksudnya adalah, bila kalian meyakini hakikat berita yang aku sampaikan, bahwa Rabb kalian adalah Rabb penguasa langit dan bumi, maka yang aku khabarkan kepada kalian bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti itu, Al Qur`an ini diturunkan oleh-Nya dan Muhammad SAW, rasul-Nya, adalah benar. Oleh karena itu, yakinlah sebagaimana kalian meyakini hakikat-hakikat segala sesuatu selain itu.

Firman-Nya, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,"* maksudnya adalah, kalian semua, wahai manusia, tidak memiliki sesembahan selain Rabb penguasa dan

---

312 Ashim, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Tuhan yang memelihara langit,"* dengan harakat *kasrah* sebagai sifat dari firman-Nya, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ
Ahli *qira'at* yang lain membaca رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ dengan harakat *rafa'* sebagai *na'at*.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 656).

pengatur langit, bumi, dan yang ada di antara keduanya. Oleh karena itu, jangan sembah selain-Nya, sebab ibadah tidak boleh dan tidak sepatutnya ditujukan kepada selain-Nya.

Firman-Nya, يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ *"Yang menghidupkan dan yang mematikan,"* maksudnya adalah, Dialah yang menghidupkan apa pun yang dikehendaki-Nya, dan mematikan apa pun yang sebelumnya hidup seperti kehendak-Nya.

Firman-Nya, رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ *"(Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu,"* maksudnya adalah, Dialah penguasa kalian dan penguasa nenek moyang yang telah berlalu sebelum kalian.

Allah SWT berfirman, "Inilah sifat-Nya, Dialah Rabb, karena itu sembahlah Dia, bukan tuhan-tuhan kalian yang tidak bisa membahayakan dan memberi manfaat."

Firman-Nya, بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ يَلۡعَبُونَ *"Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan,"* maksudnya adalah, mereka tidak meyakini hakikat khabar-khabar yang disampaikan kepada mereka. Maksudnya yaitu orang-orang kafir Quraisy. Mereka meragukannya dan mempermainkan keraguan mereka atas khabar yang disampaikan itu.

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾ يَغۡشَى ٱلنَّاسَۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكۡشِفۡ عَنَّا ٱلۡعَذَابَ إِنَّا مُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari Kami

adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman'."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10-12)

Takwil firman Allah: فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ ***(Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari Kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.")***

Maksud firman Allah SWT, فَٱرْتَقِبْ *"Maka tunggulah,"* yaitu, tunggulah wahai Muhammad bersama kaummu yang musyrik itu, yang bermain-main dalam keraguan.

Lafazh ارْتَقِبْ adalah *wazan* افْتَعَل dari رَقَبْتُهُ "Aku menunggu dan mengawasinya". Kira-kira seperti yang kami katakan inilah penakwilan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31150. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَارْتَقِبْ *"Maka tunggulah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tunggulah."[313]

Firman-Nya, يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *"Ketika langit membawa kabut yang nyata."* Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai hari saat Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menunggunya. Allah mengabarkan kepadanya bahwa langit membawa kabut yang tampak jelas. Hari apakah itu, dan kapan?

Berkenaan dengan makna kabut yang disebutkan di sini, sebagian ahli takwil berkata, "Itu adalah saat Rasulullah berdoa kepada Allah agar menyiksa kaum Quraisy dengan kelaparan, seperti yang

---

313 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/246).

pernah menimpa kaum Nabi Yusuf. Akhirnya, mereka tertimpa kelaparan hebat."

Mereka berkata, "Maksud kabut adalah rasa sangat lapar yang menyerang penglihatan yang terlihat gelap seperti kabut." Mereka yang berpendapat demikian yaitu:

31151. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Kami masuk masjid, dan ada seseorang yang tengah berceramah dihadapan kawan-kawannya, ia berkata, "Allah berfirman, يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *'Ketika langit membawa kabut yang nyata'.* Tahukah kalian, kabut apakah itu? Itu adalah kabut yang datang pada Hari Kiamat. Kabut itu mencabut pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, serta mencabut pendengaran dan penglihatan orang mukmin namun mereka hanya terkena seperti demam."

Lalu kami mendatangi Ibnu Mas'ud, kami menyampaikan hal itu padanya. Ibnu Mas'ud lalu terbangun kaget setelah sebelumnya berbaring, ia berkata, "Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ '*Katakanlah (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.*' (Qs. Shaad [38]: 86) Sesungguhnya termasuk bagian dari ilmu adalah mengatakan tentang sesuatu yang tidak diketahui, *'Wallahu a'lam'.* Aku akan menceritakan hal itu. Saat Quraisy enggan masuk Islam dan membangkang Rasulullah SAW, beliau mendoakan mereka agar tertimpa kelaparan seperti yang pernah menimpa kaum Nabi Yusuf. Mereka akhirnya terserang kelaparan dan rasa lemas hingga makan tulang dan bangkai. Mereka menengadahkan pandangan ke langit, dan yang dilihat

hanya kabut. Allah SWT berfirman, يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih'*. Mereka berkata, رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ *'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah adzab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman'*. Allah SWT berfirman, إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ *'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan'*." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 15-16)

Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka kembali pada Perang Badar, lalu Allah SWT membalas mereka."[314]

31152. Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Su'air menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Masruq, ia berkata, "Di masjid ada seseorang yang tengah memberi peringatan kepada jamaah." Lalu ia menyebutkan seperti hadits Isa dari Yahya bin Isa, hanya saja ia berkata, "Lalu Allah membalas saat Perang Badar, itulah hantaman yang keras."

31153. Ibnu Humaid dan Amru bin Abdul Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha Muhammad bin Shubaih, dari Masruq, ia berkata: Kami duduk di dekat Abdullah bin Mas'ud, ia tengah berbaring Di antara kami ada seseorang yang mendatanginya dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, ada seorang penceramah di dekat pintu Kindah,

---

[314] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4820), Ahmad dalam musnadnya (1/380), At-Tirmidzi dalam sunannya (3254), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/131), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/112).

ia menuturkan dan mengira bahwa tanda-tanda (kiamat) berupa kabut datang lalu mencabut nyawa orang-orang kafir, juga mencabut nyawa orang-orang mukmin seperti kondisi demam."

Abdullah bin Mas'ud lalu bangun, kemudian duduk sambil marah, ia berkata, "Wahai sekalian manusia, takutlah kepada Allah. Siapa pun yang mengetahui sesuatu, hendaklah menceritakan seperti yang ia ketahui, dan barangsiapa yang tidak memiliki ilmu, hendaklah mengucapkan, '*Wallahu a'lam*'."

Amru berkata, "Orang yang paling berilmu di antara kalian adalah yang mengatakan tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, '*Wallahu a'lam*'. Tidak ada salahnya bila salah seorang di antara kalian mengatakan tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, 'Aku tidak tahu'. Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ '*Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan*".' (Qs. Shaad [38]: 86) Saat Nabi SAW melihat penolakan kaum kafir Quraisy, beliau berdoa, '*Ya Allah, (timpakanlah) kelaparan seperti yang pernah menimpa (kaum) Yusuf*'. Mereka pun ditimpa kemarau hebat yang melenyapkan segala sesuatu, hingga mereka memakan kulit dan bangkai. Salah seorang di antara mereka menatap langit lalu melihat kabut karena sangat lapar. Abu Sufyan kemudian mendatangi Nabi dan berkata, 'Wahai Muhammad, kau datang memerintahkan ketaatan dan menyambung tali silaturrahim, sedangkan kaummu kini binasa, maka berdoalah kepada Allah SWT untuk mereka'. Allah SWT lalu berfirman, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَـٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ '*Maka tunggulah pada hari ketika langit*

membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah adzab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman".' Sampai firman-Nya, إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ *'Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)'.* Allah SWT lalu mengangkat kelaparan dari mereka. يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ *'(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan'.* Hantaman keras adalah Perang Badar. Tanda-tanda (kiamat) berupa kemenangan Romawi, kabut, hantaman keras, dan kematian (Rasulullah), telah berlalu."[315]

31154. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata, "Lima (tanda-tanda kiamat) telah terjadi: kabut, kematian (Rasulullah SAW), hantaman (Perang Badar), rembulan (terbelah), dan (kemenangan) Romawi."[316]

31155. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Ashim, ia berkata: Aku mengiringi jenazah, dan di antara mereka ada Zaid bin Ali, ia bertutur, "Kabut datang sebelum Hari Kiamat lalu mencabut nyawa orang mukmin seperti kondisi demam. Juga mencabut pendengaran orang-orang kafir." Ashim berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sahabat kami, Abdullah bin Mas'ud, pernah menceritakan tidak seperti itu, ia berkata, 'Kabut telah berlalu'. Ia membaca, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٞ *'Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang*

---

[315] HR. Muslim dalam kitab shahihnya (2798).

[316] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4489), Muslim dalam kitab shahihnya (2798), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/215), dan Nu'aim bin Hamid dalam *Al Fitan* (2/601).

meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih'. Ia berkata, 'Orang-orang tertimpa keletihan hingga seseorang melihat kabut antara dia dengan langit'. Itulah firman-Nya, فَٱرۡتَقِبۡ '*Maka tunggulah'.* Seperti itulah bacaan Abdullah bin Mas'ud, hingga firman-Nya, إِنَّا مُؤۡمِنُونَ '*Sesungguhnya kami akan beriman'.* Allah SWT berfirman, إِنَّا كَاشِفُواْ ٱلۡعَذَابِ قَلِيلًا '*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit'.*"

Ashim lalu berkata kepada Zaid, "Mereka (kaum Quraisy) kembali (ingkari), maka Allah SWT mengulang siksa berupa Perang Badar pada mereka. Itulah firman Allah SWT, وَإِنۡ عُدتُّمۡ عُدۡنَا. '*Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengadzabmu)*'. (Qs. Al Israa` [17]: 8) Itulah Perang Badar."

Seseorang lalu membantahnya. Zaid kemudian berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Sesungguhnya perawi-perawi akan datang pada kalian. Ambillah yang sesuai dengan Al Qur`an, sedangkan yang tidak seperti itu, tinggalkanlah'.*"[317]

31156. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdula'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hantaman keras adalah Perang Badar, dan tanda-tanda (kiamat) berupa kabut telah berlalu."[318]

31157. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Aku

---

[317] Hadits *marfu'* ini diriwayatkan Ad-Daraquthni dalam kitab sunannya (4/208). Kami tidak menemukan redaksi hadits secara utuh dari berbagai referensi seperti yang ada di hadapan kita ini.

[318] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/70) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/409), disandarkan kepada Ibnu Abi Syaibah.

mendengar Abu Al-Aliyah berkata, "Sesungguhnya kabut telah berlalu."[319]

31158. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Kabut telah berlalu karena kemarau yang menimpa mereka (kaum Quraisy)."[320]

31159. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Kabut telah berlalu dalam bentuk kemarau (yang menimpa kaum Quraisy), seperti yang pernah menimpa (kaum) Yusuf."[321]

31160. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,"* ia berkata, "Kemarau dan tertahannya hujan yang menimpa kaum kafir Quraisy." Ia membaca hingga firman-Nya, إِنَّا مُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya kami akan beriman."*[322]

31161. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang*

---

319 Riwayat serupa disebutkan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11483).

320 Riwayat serupa disebutkan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/69) dari Ibrahim An-Nakha'i dan lainnya.

321 Al Azraqi dalam *Akhbar Makkah* (4/41).

322 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 597).

nyata," ia berkata: Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Kabut telah berlalu, itu berupa kemarau (yang menimpa kaum Quraisy) seperti yang pernah menimpa (kaum) Yusuf'. يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih'."*[323]

31162. Aku diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,"* bahwa perihal kabut telah berlalu.[324]

31163. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang ayat, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[325]

Ada yang berpendapat, "Kabut merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT, didatangkan sebelum terjadinya kiamat untuk pada hamba-Nya. Kabut merasuk ke dalam telinga orang-orang kafir, sementara orang-orang mukmin terkena seperti kondisi demam." Mereka mengatakan bahwa itu sama sekali belum terjadi, padahal itu telah terjadi. Mereka yang berpendapat demikian yaitu:

31164. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Jumai', dari Abdul Malik bin Al Mughirah, dari Abdurrahman bin Al Bailamani, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Kabut muncul

---

[323] Lihat *atsar* sebelumnya.

[324] Kami tidak menemukan riwayat ini dari Adh-Dhahhak.

[325] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/400) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/342).

lalu mencabut nyawa orang mukmin seperti kondisi demam, dan merasuki pendengaran orang-orang kafir dan munafik, hingga kepala mereka seperti daging yang terpanggang."[326]

31165. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Abu Malikah, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas pada suatu hari, ia berkata, "Tadi malam aku tidak tidur hingga pagi." Aku lalu bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Mereka berkata, 'Bintang berekor muncul'. Aku khawatir kabut telah melintas pada malam hari. Oleh karena itu, aku tidak tidur hingga pagi."[327]

31166. Muhammad bin Bazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Al Hasan berkata, "Tanda-tanda (kiamat berupa) kabut masih ada (belum terjadi). Saat datang, kabut mencabut nyawa orang kafir hingga keluar dari pendengarannya, dan mencabut nyawa orang mukmin seperti kondisi demam."[328]

31167. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Al Hatsim menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan riwayat serupa kepada kami dari Al Hasan.

---

[326] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/531), ia berkata, "Hadits *shahih*, sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Telah disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/407).

[327] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/506), ia berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Hanya saja, Ibnu Abbas tidak sependapat dengan Abdullah bin Mas'ud, bahwa tanda-tanda (kiamat) berupa kabut telah berlalu. Disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/573), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/339), dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/182).

[328] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/408), disandarkan kepada Abdu bin Humaid dari Al Hasan.

31168. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Kabut menggoncang manusia. Orang mukmin dicabut nyawanya dengan kabut itu laksana kondisi demam, sementara orang kafir digoncang hingga keluar dari pendengarannya.

Abu Sa'id berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Perumpamaan bumi pada saat itu seperti rumah tidak bercelah yang di dalamnya dinyalakan api'."[329]

31169. Isham bin Rawad bin bin Al Jarrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari rab'i bin Hirays, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tanda-tanda (kiamat) yang pertama adalah Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, api yang muncul dari lembah Aden, Abyan, yang menghalau manusia menuju Padang Mahsyar. Api turut tidur bersama mereka bila mereka tidur, dan (tanda selanjutnya) kabut'*." Hudzaifah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu kabut?" Rasulullah lalu membaca, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ "*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10-11) Rasulullah lalu bersabda, "*Kabut itu memenuhi penjuru Timur dan Barat, bertahan selama empat puluh hari empat puluh malam. Orang mukmin terkena kabut seperti*

[329] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3287-3288), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/338) secara *marfu'*, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* secara *mauquf* (7/408), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Al Hasan, dari Abu Sa'id Al Khudri.

kondisi demam, sementara orang kafir seperti kondisi mabuk. Kabut keluar dari hidung, telinga, dan duburnya."[330]

31170. Muhammad bin Auf menceritakan kepadaku,ia berkata: Muhammad bin Ismai bin Iyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamdham bin Zur'ah menceritakan kepadaku dari Syuraij bin Abid, dari Abu Malik Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Rabb kalian memberi tiga peringatan kepada kalian: (1) kabut yang mencabut nyawa orang mukmin seperti demam, dan mencabut nyawa orang kafir lalu menggelembung hingga keluar dari setiap pendengarannya. (2) binatang. (3) Dajjal.*"[331]

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa kabut yang diperintahkan untuk dinanti oleh Nabi Muhammad SAW adalah keletihan yang menimpa kaumnya karena doa beliau atas mereka, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud mengenai hal itu, bila khabar Hudzaifah yang kami sebutkan dari Rasulullah SAW tidak *shahih*. Walaupun *shahih*, Rasulullah lebih mengetahui yang diturunkan oleh Allah SWT padanya. Tidak ada pendapat yang bisa dibenarkan bersama pendapat Rasulullah (melalui riwayat) yang *shahih*. Alasan saya tidak menguatkan riwayat Hudzaifah adalah karena Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, bahwa ia bertanya kepada para ahli hadits, 'Apakah Muhammad bin Khalaf Al Asqalani mendengarnya dari Sufyan?" Ia menjawab, "Tidak." Aku lalu bertanya padanya, "Kau membaca riwayatnya dihadapannya?" Ia menjawab, "Tidak." Aku lalu berkata kepadanya, "Riwayatnya dibacakan dan engkau ada sehingga riwayat diakui?" Ia berkata, "Tidak." Aku bertanya, "Lalu dari mana

330 Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/131).

331 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/583) dan Al Manawi dalam *Faidh Al Qadir* (2/200).

kau mendapatkan riwayat itu?" Ia menjawab, "Sekelompok kaum membawanya padaku, mereka memperlihatkannya padaku. Mereka berkata, 'Dengarkan dari kami'. Mereka membacakannya untukku, setelah itu mereka pergi, lalu mereka meriwayatkan dariku'." Atau seperti yang ia katakan, "Saat menyebutkan riwayat itu, aku tidak menyatakan *shahih*."

Saya berkata, "Perkataan yang dikemukakan oleh Abdullah bin Mas'ud lebih mendekati penakwilan ayat, karena Allah SWT mengancam kaum musyrik Quraisy akan ditimpa kabut. Juga karena firman Allah SWT kepada Nabi-Nya, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ '*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih*'. (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10-11) berada dalam runtutan firman Allah SWT untuk orang-orang kafir Quraisy, celaan atas kesyirikan mereka terhadap firman-Nya, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ '*Tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu. Tetapi mereka dalam keraguan, mereka bermain-main*'. (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 8-9) Setelah itu dilanjutkan dengan firman-Nya kepada Nabi SAW, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ '*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas*', sebagai perintah dari Allah SWT untuk bersabar hingga siksaan menimpa mereka. Serta sebagai ancaman kepada kaum musyrik, sebab bila yang diancamkan telah menimpa mereka, maka ancaman serupa bisa juga menimpa kaum musyrik lain setelah mereka, sebab tidak mustahil siksa yang menimpa kaum kafir yang diancam, juga menimpa kaum kafir lain selain mereka.

Dengan demikian, kabut yang pernah menimpa mereka juga akan menimpa kaum kafir lain selain mereka, seperti yang diberitakan oleh Rasulullah SAW, sebab khabar-khabar dari Rasulullah SAW banyak sekali jumlahnya, dan menyebutkan itu telah terjadi seperti yang

diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud. Jadi, kedua khabar (berbeda) yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW *shahih.*

Bila penakwilan ayat dalam hal ini seperti yang kami jelaskan, mengingat itulah yang lebih utama dari kedua penakwilan yang ada, maka maknanya yaitu, tunggulah wahai Muhammad, untuk orang-orang musyrik, kaummu, datangnya hari saat langit menurunkan siksa yang akan menimpa mereka karena kekafiran mereka. Siksaan dengan wujud kabut yang nyata bagi yang membayangkan bahwa itu adalah kabut.

Firman-Nya, يَغْشَى ٱلنَّاسَ *"Yang meliputi manusia,"* maksudnya adalah menutupi pandangan mereka karena rasa lemas yang menimpa mereka. هَـٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Inilah adzab yang pedih."* Mereka mengatakan kata-kata yang membuat mereka tertimpa musibah dan rasa letih. هَـٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Inilah adzab yang pedih."* Siksaan yang menyakitkan. Dalam ayat ini tidak disebutkan يَقُولُونَ "Mereka berkata," karena orang-orang yang mendengar sudah cukup mengerti maknanya, sehingga tidak perlu disebutkan.

Firman-Nya, رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ *"Ya Tuhan Kami, lenyapkanlah dari Kami adzab itu,"* maksudnya adalah, orang-orang kafir yang tertimpa rasa letih itu menunduk kepada Rabb mereka dengan memohon kepada-Nya agar rasa letih dihilangkan dari mereka. Mereka berkata, "Bila Engkau menghilangkannya dari kami, maka kami beriman kepada-Mu. Kami akan menyembah-Mu disamping sesembahan-sesembahan lain selain-Mu, seperti dikhabarkan Allah, رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ *"Ya Tuhan kami, lenyapkanlah adzab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 12)

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila'. Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 13-15)

Takwil firman Allah: أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ ***(Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran [dari orang lain] lagi pula seorang yang gila. Sesungguhnya [kalau] Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali [ingkar].")***

Maksudnya adalah, dari sisi mana kaum musyrik itu bisa menerima peringatan setelah mereka tertimpa siksa, sementara mereka berpaling dari rasul Kami saat mendatangi mereka. Mereka tidak mau menerima peringatan dari kitab Kami yang dibacakan kepada mereka, dan tidak mau menerima nasihat dari hujjah-hujjah yang disampaikan kepada mereka. Bahkan mereka mengatakan bahwa rasul Kami adalah orang gila yang diajari perkataan tersebut.

Seperti penjelasan kami inilah para ahli tawil menakwilkan firman Allah, أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan."* Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31171. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan,"* ia berkata, "Bagaimana mereka dapat menerima peringatan?"[332]

31172. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan,"* ia berkata, "Setelah siksaan menimpa."[333]

Seperti penjelasan kami inilah para ahli tawil menakwilkan firman Allah, ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ *"Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila'."* Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31173. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ *"Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila'."* Ia berkata, "Mereka berpaling dari Muhammad dan

---

[332] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3169) dalam penafsiran firman Allah, وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ pada surah Saba'.

[333] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 597). Kedua-duanya satu *atsar*.

berkata, 'Orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila'."[334]

Firman-Nya, إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* Maksudnya adalah, kepada orang-orang musyrik yang diberitakan bahwa mereka meminta pertolongan untuk diselamatkan dari kabut yang menimpa dan siksaan berupa rasa letih yang menimpa mereka. Allah SWT memberitahukan bahwa mereka berjanji kepada Allah SWT bila siksaan dihilangkan, mereka akan beriman kepada-Nya إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu,"* yaitu bahaya yang menimpa mereka untuk digantikan dengan kesuburan tanah yang Kami ciptakan untuk mereka قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ *"Agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* Allah SWT berfirman: "Kalian, wahai orang-orang musyrik, bila Aku melenyapkan bahaya yang menimpa kalian, maka kalian pasti tidak akan menepati janji yang kalian ucapkan kepada Rabb kalian untuk beriman. Kalian akan kembali dalam kesesatan dari kondisi seperti sedia kala sebelum siksa dihilangkan."

Qatadah berkata, "Artinya, kalian akan kembali dalam siksa Allah."

Ibnu Abdul A'la menceritakan seperti itu kepada kami. ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar. darinya.[335]

Mereka yang mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT, يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,"* adalah kabut itu sendiri, dalam hal ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siksa yang disebutkan dalam firman Allah, إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu,"* adalah kabut. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

334 *Ibid.*

335 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/407), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dan Ibnu Mundzir dari Qatadah.

31174. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kabut."[336]

31175. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit,"* ia berkata, "Telah dilakukan, kabut dihilangkan saat terjadi."[337]

Firman-Nya, إِنَّكُمْ عَائِدُونَ *"Sesungguhnya kamu akan kembali,"* maksudnya adalah kembali kepada adzab Allah.[338]

31176. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya إِنَّكُمْ عَائِدُونَ *"Sesungguhnya kamu akan kembali,"* yakni kembali kepada adzab Allah.[339]

●●●

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum

---

[336] *Ibid.*

[337] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/399), serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/341) dari Qatadah.

[338] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/183).

[339] Abdurrazzak menyebutkannya dalam tafsirnya (3/183).

Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)'. Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 16-18)

Takwil firman Allah: يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ ***([Ingatlah]) hari [ketika] Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, [dengan berkata], "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah [bani Israil yang kamu perbudak]. Sesungguhnya aku adalah utusan [Allah] yang dipercaya kepadamu)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya kalian, wahai orang-orang musyrik, bila Aku hilangkan adzab yang menimpa kalian dan bahaya yang menerpa kalian, kemudian kalian kembali dalam kekufuran dan melanggar janji yang kalian ucapkan kepada Rabb kalian, maka Aku akan membalas kalian pada hari Aku menghantam kalian dengan hantaman-Ku yang keras segera di dunia, lalu Aku binasakan kalian.

Allah menghilangkan siksaan yang menimpa mereka, namun kemudian mereka kembali kufur, maka akhirnya Allah menghantam mereka dengan keras di dunia. Allah membunuh mereka dengan pedang.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang hantaman keras.

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah hantaman Allah SWT kepada kaum musyrik Makkah saat Perang Badar. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31177. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud

menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hantaman keras adalah Perang Badar."[340]

31178. Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Su'air menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata. "Perang Badar adalah hantaman keras."[341]

31179. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Ibnu Mas'ud berkata, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras."*[342]

31180. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[343]

31181. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid, tentang firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka*

[340] Ibnu Abu Syaibah dalam *mushannaf*-nya (7/355).
[341] *Ibid.*
[342] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/409), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/573), Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (17/158).
[343] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 597).

dengan hantaman yang keras," ia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[344]

31182. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Aliyah berkata tentang ayat, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[345]

31183. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[346]

31184. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aṭsam bin Ali menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Aku bertanya, "Apa itu hantaman keras?" Ia menjawab, "Hari Kiamat." Aku lalu berkata, "Abdullah (bin Mas'ud) pernah berkata, 'Perang Badar'."

Telah sampai berita padaku bahwa ia ditanya setelahnya, dan ia menjawab, "Perang Badar."[347]

31185. Abu Kuraib dan Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, sepertinya.

---

[344] *Ibid.*

[345] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/365) dengan redaksi serupa, Abu Nu'aim dalam *:ala'il An-Nubuwwah* (1/82) dari Abu Al Aliyah dengan redaksi: Kami membicarakan bahwa hantaman yang keras adalah perang Badar.

[346] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/408).

[347] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (4/428).

31186. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Khalil, dari Mujahid, dari Abu bin Ka'ab, ia berkata, "Perang Badar."[348]

31187. Diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras,"* ia berkata, "Perang Badar."[349]

31188. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan,"* ia berkata, "Itu adalah Perang Badar."[350]

Ada yang berpendapat bahwa maksud hantaman Allah SWT terhadap para musuh-Nya adalah Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31189. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid Al Hadzdza` menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Hantaman keras

---

[348] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/70), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/248), dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/400).

[349] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/248) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/400).

[350] Kami tidak menemukan sandaran riwayat sampai pada Ibnu Zaid. Silakan lihat *atsar* sebelumnya.

adalah Perang Badar." Tapi aku berkata, "Itu adalah Hari Kiamat."[351]

31190. Abu Kuraib dan Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Durais menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata: Ikrimah melintas dihadapanku, lalu aku bertanya tentang hantaman keras, dan ia menjawab, "Hari Kiamat."

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Perang Badar." Orang yang pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud mengabarkan padaku setelah itu bahwa ia berkata: "Perang Badar."[352]

31191. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* Ia berkata, "Dari Al Hasan, ia berkata, 'Itu adalah Hari Kiamat'.:[353]

Telah kami jelaskan mana yang benar mengenai hal itu, dan alasan kami memilih pendapat tersebut.

Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ *"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun,"* maksudnya adalah, Kami telah menguji kaum seperti mereka, wahai Muhammad, sebelum orang-orang musyrik dari kalangan kaummu, yaitu kaum Fir'aun dari Koptik.

---

[351] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/340), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/409), disandarkan kepada Abdu bin Hamid, dari Ikrimah, serta Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/120).

[352] Kami tidak menemukan dengan redaksi seperti itu. Lihat intinya pada *atsar* sebelumnya.

[353] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/248), *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/400), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/342).

Firman-Nya, وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ *"Dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia,"* maksudnya adalah, seorang rasul dari sisi Kami mendatangi mereka. Kami mengutusnya untuk mereka, yaitu Musa bin Imran.

31192. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ *"Dan sungguh, sebelum mereka Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Musa."[354]

31193. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, رَسُولٌ كَرِيمٌ *"Rasul yang mulia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Musa AS."[355]

Allah SWT memberinya sifat mulia, karena Musa adalah nabi mulia bagi Allah SWT, dan tinggi derajatnya di sisi Allah SWT. Mungkin seperti itulah sifatnya, karena di tengah-tengah kaumnya Musa adalah orang mulia dan sederhana.

Firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak),"* maksudnya adalah, kaum Fir'aun didatangi oleh seorang rasul mulia dari Allah SWT agar mereka menyerahkan hamba-hamba Allah SWT (bani Israil) kepadanya.

Makna أَدُّوٓا۟ yaitu, serahkan mereka kepadaku, lepaskan bersamaku dan ikutilah aku. Ini sama seperti firman-Nya, أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Lepaskanlah bani Israil (pergi) beserta kami."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 17). أَنْ dalam firman Allah, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ *"Serahkanlah*

---

[354] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/248), *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/401), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/114).

[355] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/183) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/70).

kepadaku," nashab, sementara عِبَادَ ٱللَّهِ *"Hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)," nashab* oleh firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا *"Serahkanlah kepadaku."*

Sebagian kaum menakwilkan, serahkanlah kepadaku (hamba-hamba Allah SWT). Berdasarkan takwil, عِبَادَ ٱللَّهِ *"Hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)," nashab* karena *nida'*.

Para ahli takwil menakwilkan ayat, أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak),"* seperti penakwilan kami. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31194. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu'."* Ia berkata, "Musa berkata, 'Ikutilah aku menuju kebenaran yang aku serukan kepada kalian'."[356]

31195. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang*

---

[356] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/71).

kamu perbudak)," ia berkata, ""Maksudnya adalah, lepaskan bani Israil bersamaku."[357]

31196. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Israil."[358]

31197. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Israil. Musa berkata kepada Fir'aun, 'Atas dasar apa kau menahan mereka, kaum merdeka yang kau perbudak? Lepaskan mereka'."[359]

31198. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa berkata, 'Lepaskan hamba-hamba Allah bersamaku'. Maksudnya bani Israil.

Ia (Ibnu Zaid) lalu membaca, فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ "*Maka lepaskanlah bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka.*" (Qs. Thaahaa [20]: 47)

---

[357] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 597) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/248).

[358] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/183) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/114).

[359] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/70) secara ringkas dari Ibnu Zaid, Qatadah, dan Mujahid, dengan redaksi: Musa meminta kepada mereka agar menyerahkan bani Israil dan diri mereka kepadanya. Itulah maksud firman-Nya, عِبَادَ ٱللَّهِ *"Hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)."*

Ia lalu berkata, "Itulah maksud firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ *'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)'."*

Ia berkata, "Maksudnya adalah, kembalikan mereka kepada kami."[360]

Firman-Nya, إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *"Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,"* maksudnya adalah, Musa berkata, "Sesungguhnya aku, wahai kaumku, adalah seorang rasul Allah yang diutus kepada kalian. Jangan sampai siksa-Nya menimpa kalian karena kekufuran kalian terhadap-Nya.

Firman-Nya, أَمِينٌ *"Yang dipercaya,"* maksudnya adalah, Musa berkata, "Tepercaya atas wahyu dan risalah-Nya yang diamanahkan kepada kalian."

●●●

وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾

***"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil)."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 19-21)**

---

360 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/70) secara ringkas dari Ibnu Zaid, Qatadah, dan Mujahid, dengan redaksi: Musa meminta mereka agar menyerahkan bani Israil dan diri mereka kepadanya. Itulah maksud firman-Nya, عِبَادَ ٱللَّهِ *"Hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak)."*

Takwil firman Allah: وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ ***(Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku [memimpin bani Israil])***

Maksudnya adalah, datanglah seorang rasul mulia kepada mereka, lepaskan hamba-hamba Allah bersama kami, dan jangan sombong terhadap Allah.

Firman-Nya, وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah,"* maksudnya adalah, jangan melampaui batas dan mendurhakai Rabb kalian sehingga kalian kufur, durhaka kepada-Nya, dan menentang perintah-Nya.

Firman-Nya, إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata,"* maksudnya adalah, Musa berkata, "Sesungguhnya aku membawa hujjah atas kebenaran dakwahku untuk kalian, bukti nyata atas kebenarannya. Jelas bagi yang merenungkan bahwa itu adalah hujjah bagiku atas kebenaran yang aku katakan kepada kalian.

Para ahli takwil berpendapat sama seperti takwil yang kami. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31199. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan mendurhakai Allah. إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ *'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan*

membawa bukti yang nyata'. Maksudnya adalah, membawa alasan yang jelas."[361]

31200. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, sepertinya.

31201. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan mengada-ada atas Allah."[362]

Firman-Nya, وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,"* maksudnya adalah, Musa berkata, "Dan sesungguhnya aku berpegang teguh pada Rabbku dan Rabb kalian, meminta perlindungan kepada-Nya dari kalian untuk merajamku."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna rajam yang Nabi Musa memohon kepada Rabbnya agar ia dilindungi darinya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah celaan dengan lisan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31202. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada*

---

[361] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/184), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/249), dan *Ma'ani Al Qur'an* akrya Abu Ja'far An-Nahhas (6/401).

[362] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/249).

Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku," ia berkata, "Maksudnya adalah celaan dengan kata-kata."[363]

31203. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Umar bin Faris menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalah, tentang firman-Nya, وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rajam dengan kata-kata."[364]

31204. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, tentang ayat, وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian berkata, 'Dia penyihir'."[365]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah rajam dengan batu. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31205. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian rajam dengan batu."[366]

31206. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

[363] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/71).
[364] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/402).
[365] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/402).
[366] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/144).

tentang ayat, وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian merajamku dengan batu."[367]

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman-Nya, أَن تَرْجُمُونِ adalah, kalian membunuhku.[368]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang ditunjukkan oleh tekstual kalam, yaitu bahwa Musa AS berlindung kepada Allah untuk dirajam oleh Fir'aun dan kaumnya. Rajam sendiri terkadang berupa kata-kata, dan bisa juga berupa perbuatan yang dilakukan oleh tangan. Yang benar adalah, Musa meminta perlindungan kepada Rabbnya dari seluruh arti rajam yang menimpa orang yang dirajam, berupa siksaan dan musibah, baik berupa cercaan dengan kata-kata maupun rajam dengan batu yang dilakukan oleh tangan.

Firman-Nya, وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil),"* maksudnya adalah, Allah SWT berfirman seraya mengabarkan perkataan Nabi Musa AS, kepada Fir'aun dan kaumnya, "Bila kalian, wahai kaum, tidak membenarkan yang aku bawa dari Rabbku." فَٱعْتَزِلُونِ *"Maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil)."* Musa berkata, "Lepaskan aku, tanpa dirajam dengan kata-kata dan tangan." Seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

31207. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ *"Dan jika kamu*

---

[367] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/184) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/135).

[368] Pendapat As-Suddi, seperti yang disebutkan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250).

tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil)," ia berkata, "Maksudnya adalah, biarkan aku pergi."[369]

●●●

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

"Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka). (Allah SWT berfirman), 'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan'."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 22-24)

Takwil firman Allah: فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ ***(Kemudian dia [Musa] berdoa kepada Tuhannya, sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa [segerakanlah adzab kepada mereka]. [Allah SWT berfirman], "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan.")***

Allah SWT berfirman: فَدَعَا *"Kemudian Musa berdoa,"* رَبَّهُۥٓ kepada Rabbnya saat mereka mendustakannya, tidak beriman padanya, tidak menyerahkan hamba-hamba Allah kepadanya, dan hendak membunuhnya.

---

[369] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/184), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/135), dengan *sanad* dan teks serupa. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250).

Lafazh أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ maksudnya adalah Fir'aun dan kaumnya.

Lafazh قَوۡمٌ مُّجۡرِمُونَ maksudnya adalah, mereka menyekutukan Allah, kafir.

Pada firman-Nya, فَأَسۡرِ بِعِبَادِي *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari,"* terdapat kalimat yang dibuang dalam kalam ini, yang dijelaskan oleh indikasi kata-kata selanjutnya, yaitu: lalu Rabbnya mengabulkan doanya dengan berfirman kepada-Nya, فَأَسۡرِ *"Maka berjalanlah,"* karena memang seperti itu halnya. بِعِبَادِي *"Dengan membawa hamba-hamba-Ku,"* yaitu bani Israil. Makna ayat adalah, berjalanlah pada malam hari bersama hamba-hamba-Ku yang membenarkanmu dan beriman kepadamu. Kau akan diikuti oleh orang-orang yang mendustakanmu dan enggan menerima nasihat yang kau bawa. Orang-orang yang ciri-cirinya seperti itu pada saat itu adalah bani Israil.

Firman-Nya, فَأَسۡرِ بِعِبَادِي لَيۡلًا *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari,"* maknanya adalah, berjalanlah bersama mereka pada malam hari sebelum Subuh.

Firman-Nya, إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *"Sesungguhnya kamu akan dikejar,"* maksudnya adalah, Fir'aun dan kaumnya, suku koptik, akan mengikuti kalian saat kalian meninggalkan negeri dan tanah mereka dengan meniti jejak kalian.

Firman-Nya, وَٱتۡرُكِ ٱلۡبَحۡرَ رَهۡوًا *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah,"* maksudnya adalah, saat kau menyeberangi lautan bersama para sahabatmu, biarkan lautan tenang seperti kondisinya seperti pada saat kau memasukinya. Konon, Allah mengucapkan firman ini kepada Musa setelah melewati lautan bersama bani Israil. Jika memang seperti itu, berarti terdapat kalimat yang dibuang, yaitu: lalu Musa berjalan bersama hamba-hamba-Ku pada malam hari, mengarungi lautan bersama mereka, lalu Kami katakan kepadanya setelah melalui lautan, lalu ia hendak mengembalikan lautan ke kondisi sedia kala seperti

sebelum terbelah. وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."*

Berikut ini beberapa ahli takwil yang berpendapat seperti yang kami sebutkan, bahwa Allah mengucapkan firman tersebut kepada Musa setelah melalui laut bersama kaumnya:

31208. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ *"Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka). (Allah SWT berfirman), 'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan'."* Ia berkata, "Saat orang terakhir dari bani Israil hendak keluar, Nabi Musa hendak memukulkan tongkat ke laut supaya lautan kembali seperti sedia kala, karena khawatir keluarga Fir'aun menyusul mereka. Lalu dikatakan kepadanya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *'Dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan'.*"[370]

31209. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Setelah Musa melintasi lautan, ia hendak memukulkan tongkat ke laut agar tertutup kembali, karena ia khawatir diikuti Fir'aun serta bala tentaranya. Lalu dikatakan kepadanya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *'Dan biarkanlah laut itu terbelah',*

[370] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/115).

seperti itu. إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *'Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan'*."[371]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna الرَّهْوُ "Terbelah,"

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah, biarkanlah lautan seperti sedia kala. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31210. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu terbelah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan sengaja."[372]

31211. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *"Dan biarkanlah laut itu terbelah, sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan,"* ia berkata: الرَّهْوُ: dibiarkan seperti sedia kala karena mereka tidak akan selamat di belakang Musa.[373]

31212. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamid mengabarkan kepada kami dari Ishaq, dari Abdullah bin Al Harits, dari ayahnya, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab tentang firman Allah, وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah*

---

[371] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/184).

[372] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250).

[373] *Atsar* serupa disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288) dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72).

laut itu terbelah," ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi jalan."[374]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, biarkanlah ia rata. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31213. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi', tentang firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu terbelah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rata."[375]

31214. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *"Dan biarkanlah laut itu terbelah, sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan,"* ia berkata, "Lafazh الرَّهْوُ maknanya adalah rata."[376]

31215. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harami bin Amarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amarah mengabarkan kepadaku dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu terbelah,"* ia berkata, "Maknanya adalah datar."[377]

31216. Aku diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang

---

[374] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/250), dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/403).

[375] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/410) dari Ar-Rabi bin Anas.

[376] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72).

[377] *Ibid.*

firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا "*Dan biarkanlah laut itu terbelah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah rata dan datar."[378]

31217. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا "*Dan biarkanlah laut itu terbelah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah rata."[379]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, biarkanlah lautan itu kering dan keras. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31218. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Samak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا "*Dan biarkanlah laut itu terbelah,*" ia berkata, "Maknanya adalah keras."[380]

31219. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا "*Dan biarkanlah laut itu terbelah,*" ia berkata, "Maknanya adalah, kering seperti kondisinya setelah dipukul. Allah SWT berfirman, 'Jangan perintahkan ia kembali (pada kondisi semula), biarkan ia hingga mereka semua masuk'."[381]

31220. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu

[378] *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/403).
[379] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72).
[380] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/410), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/123).
[381] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 598).

Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, رَهْوًا *"Terbelah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, yang kering."[382]

31221. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu terbelah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jalan yang kering seperti itu."[383]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah, biarkan lautan seperti kondisi saat kau melintasinya, sebab الرَّهْوُ dalam perkataan orang arab artinya tenang, seperti dikatakan oleh penyair berikut ini:

كَأَنَّمَا أَهْلُ حُجْرٍ يَنْظُرُوْنَ مَتَى يَرَوْنَنِي خَارِجًا طَيْرٌ يَنَادِيدُ

طَيْرٌ رَأَتْ بَازِيًا نَضْحُ الدِّمَاءِ بِهِ وَأُمُّهُ خَرَجَتْ رَهْوًا إِلَى عِيْدِ

"Sepertinya penghuni rumah menanti kapankah mereka melihatku keluar.

Burung-burung berpencar, burung-burung melihat seekor rajawali berceceran darah.

Sementara induknya keluar dengan tenang menuju kebiasaannya."[384]

Artinya yaitu, dengan tenang. Bila seperti itu, berarti tidak diragukan bahwa arti الرَّهْوُ adalah, lautan dibiarkan dalam keadaan datar dan rata serta menjadi jalan, sebab bani Israil saat melintasi lautan tersebut kondisinya seperti itu. Bila lautan dibiarkan dalam keadaan tenang saat Musa melintasinya, maka jelas bahwa sifat lautan seperti yang ku sebutkan.

---

[382] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/185).

[383] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/184).

[384] Lihat Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/41).
Bait pertama disebutkan oleh Ibnu Mandhur dalam *Lisan Al Arab* (3/420).
Arti يَنَادِيدُ adalah terpencar.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *"Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Fir'aun dan kaumnya adalah tentara. Allah akan menenggelamkan mereka di lautan.

●●●

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-28)

Takwil firman Allah: كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ ***(Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain)***

Maksudnya adalah, betapa banyaknya peninggalan Fir'aun dan kaumnya dari kalangan Koptik setelah mereka binasa dan ditenggelamkan Allah, berupa kebun-kebun, pepohonan, وَعُيُونٍ *"Dan mata air,"* yaitu sumber-sumber air yang memancar di kebun-kebun mereka. وَزُرُوعٍ *"Dan kebun-kebun,"* yang berdiri tegak di ladang-ladang mereka وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang sifat indah yang disebutkan Allah untuk tempat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa Allah menyifati seperti karena kemuliaan-Nya karena itu adalah derajat para raja dan pemimpin.

Mereka berkata, "Maksudnya adalah mimbar-mimbar." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31222. Ja'far bin Ibnatu Ishaq Al Azraq menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Muhammad Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim bin Muhajir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mimbar-mimbar."[385]

31223. Zakariya bin Yahya bin Abu Za'idah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jabir, tentang firman-Nya, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mimbar-mimbar."[386]

Ada yang berpendapat bahwa tempat tersebut diberi sifat mulia karena indah dan menawan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31224. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah indah."[387]

---

[385] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/41), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/251), *Ma'ani Al Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/404), dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72).

[386] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3288), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/251), dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72).

[387] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/115) dengan teks dan redaksinya, serta dengan redaksi lain yang memaksudkan tempat-tempat yang indah. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/72) dari Qadatah.

Firman-Nya, وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ "*Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dikeluarkan dari kenikmatan yang mereka nikmati."

Terdapat perbedaan bacaan dalam firman-Nya, فَٰكِهِينَ "*Yang mereka menikmatinya,*"

Sebagian besar ahli *qira'at* daerah-daerah membaca seperti itu (kecuali Abu Ja'far Al Qari), berdasarkan makna yang aku sebutkan sebelumnya.

Abu Raja Al Athari, Al Hasan, dan Abu Ja'far Al Madani membacanya فَكِهِينَ "*Yang mereka menikmatinya,*" ia berkata, "Artinya adalah dengan angkuh dan sombong."[388]

Menurut saya, bacaan yang tepat adalah bacaan yang dibaca oleh sebagian ahli *qira'at* di berbagai daerah, yaitu فَٰكِهِينَ "*Yang mereka menikmatinya,*" dengan huruf *alif* yang artinya, yang mereka nikmati.

Kira-kira seperti yang kami katakan inilah penakwilan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31225. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ "*Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,*" ia berkata, "Demi Allah, Allah mengeluarkannya dari kebun-kebun, mata air-mata air, dan berbagai tanaman, hingga Allah membinasakannya (Fir'aun) di lautan."[389]

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ "*Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain,*" maksudnya adalah, seperti itulah yang telah Kami jelaskan kepada kalian, wahai manusia, bagaimana yang Kami lakukan terhadap mereka (yang mendustakan rasul Kami, Musa AS).

[388] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/252).
[389] *Ibid.*

Firman-Nya, وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ *"Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain,"* maksudnya adalah, Kami wariskan kebun-kebun mereka, mata air-mata air mereka, tanaman-tanaman mereka, dan tempat-tempat mereka yang pernah mereka nikmati, kepada kaum lain setelah mereka binasa.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari "kaum yang lain" adalah bani Israil. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31226. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ *"Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Israil."[390]

●●●

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh, dan sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan, dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29-31)**

Takwil firman Allah: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ

[390] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/252) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/116).

(٢٩) ***(Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh, dan sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan, dari [adzab] Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas)***

Maksudnya adalah, langit dan bumi tidak menangisi mereka yang ditenggelamkan Allah di lautan itu. Mereka adalah Fir'aun dan kaumnya.

Ada yang berkata, "Tangisan langit adalah warna merah yang terdapat di ujung-ujung langit." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31227. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Hammad menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Dhuhair, dari As-Sadi, ia berkata, "Saat Al Husain bin Ali terbunuh, langit menangisinya, dan tangisan langit adalah warna merah pada langit."[391]

31228. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang

---

[391] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/116) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/345), ia berkata, "Semua itu perlu diteliti. Zhahirnya, pernyataan tersebut adalah kelemahan akal dan kebohongan Syi'ah. Memang, kematian Al Husain bil Ali adalah hal besar, tapi kebohongan yang mereka ada-adakan itu tidak terjadi. Hal yang lebih besar dari kematian pembunuhan Al Husain pernah terjadi. Ayahnya, Ali bin Abu Thalib RA —yang berdasarkan *ijma'* lebih baik dari Al Husain— namun kebohongan yang mereka buat-buat tidak terjadi. Utsman bin Affan RA dibunuh dalam kondisi dikepung dan dianiaya, namun kebohongan yang mereka buat-buat tidak terjadi. Umar bin Al Khaththab RA terbunuh di mihrab saat shalat Subuh. Sepertinya kaum muslim tidak pernah tertimpa musibah seperti itu sebelumnya, atau sedikit pun darinya. Rasulullah SAW sendiri, pemimpin seluruh manusia di dunia dan akhirat, saat meninggal dunia, tidak terjadi sedikit pun seperti yang mereka sebut-sebut. Saat Ibrahim, putra Rasulullah SAW, meninggal, terjadi gerhana matahari, lalu orang-orang berkata, 'Gerhana matahari, karena kematian Ibrahim'. Tetapi kemudian Rasulullah SAW melaksanakan shalat kusuf bersama mereka dan menyampaikan khutbah bahwa matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seorang pun."

firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka,"* ia berkata, "Menangisnya langit adalah memerah ujung-ujungnya."[392]

Ada yang berkata, "Dikatakan فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka'*, karena orang mukmin bila meninggal dunia akan ditangisi langit selama empat puluh hari. Langit dan bumi tidak menangisi Fir'aun dan kaumnya karena mereka tidak memiliki amal shalih yang naik ke Allah hingga ke langit. Masjid yang ada di bumi, serta bumi, juga tidak menangisi mereka."

Pendapat para ahli takwil sama seperti yang kami jelaskan ini. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31229. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghanam menceritakan kepada kami dari Za'idah, dari Manshur, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Seseorang mendatangi Ibnu Abbas lalu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, menurutmu bagaimana firman Allah ini, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh'.* Apakah langit dan bumi menangisi seseorang?" Ia menjawab, "Ya, sesungguhnya tidak seorang pun dari seluruh manusia melainkan memiliki satu pintu di langit, dan dari pintu itulah rezekinya turun, dan melalui pintu itu pula amalnya naik. Bila seorang mukmin meninggal dunia, maka pintunya yang menjadi jalan turunnya rezeki dan naiknya amalnya yang ada di langit, ditutup, sehingga langit menangisinya. Begitu juga dengan tempat shalatnya yang ada di bumi, yang biasa digunakan untuk shalatnya dan mengingat Allah, menangisinya. Sesungguhnya kaum Fir'aun sama sekali tidak memiliki amal shalih di bumi dan tidak ada satu kebaikan pun

[392] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/116) dan dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/73).

yang naik ke langit, maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."[393]

31230. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Yahya menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Konon, bumi menangisi (kematian) mukmin selama empat puluh hari."[394]

31231. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, sepertinya.

31232. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata: Aku diberitahu bahwa orang mukmin bila meninggal dunia, maka bumi menangisinya selama empat puluh hari."[395]

31233. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Bukair bin Abu As-Samith menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya bagian bumi tempat naiknya amal shalih seseorang akan menangisinya saat ia meninggal dunia, yaitu orang mukmin."[396]

31234. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amru, dari Manhsur, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَمَا

[393] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/344).
[394] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/252).
[395] *Ibid.*
[396] Ibnu Abu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/73) dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan *atsar* dari Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sa'id bin Jabir.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh,"* ia berkata, "Sesungguhnya tidak seorang pun dari seluruh manusia melainkan memiliki satu pintu di langit, dan dari pintu itulah rezekinya turun, serta melalui pintu itu pula amalnya naik. Bila mukmin meninggal dunia, maka pintunya yang menjadi jalan turunnya rezeki dan naiknya amalnya yang ada di langit, ditutup, sehingga langit menangisinya. Begitu juga dengan tempat shalatnya yang ada di bumi yang bisa digunakan untul shalat dan mengingat Allah, menangisinya. Sesunggunnya kaum Fir'aun sama sekali tidak memiliki amal shalih yang diterima kemudian naik ke Allah."

Mujahid berkata, "Bumi menangisi (kematian) orang mukmin selama empat puluh hari."[397]

31235. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata: Dikatakan, "Sesungguhnya bila orang mukmin meninggal dunia, maka bumi menangisinya selama empat puluh hari."[398]

31236. Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Amru, dari Syuraih bin Ubaid Al Hadhrami, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing."* Ingat, tidak ada keanehan pada orang mukmin. Tidaklah seorang mukmin meninggal dunia dalam keasingan yang ia lakukan melainkan langit dan bumi menangisinya. Rasulullah

---

[397] Ibnu Al Mubarak menyebutkan pernyataan Mujahid ini dalam *Az-Zuhd* (1/114), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/404-405), dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/74).

[398] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur,* disandarkan kepada Abdu bin Hamid dan Abu Asy-Syaikh dari Mujahid.

SAW lalu membaca ayat, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh."* Setelah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya keduanya tidak menangisi orang kafir."*[399]

31237. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh,"* ia berkata, "Itu karena tidaklah seorang mukmin meninggal dunia melainkan bumi tempat shalatnya akan menangisinya karena kehilangannya, dan langit tempat naiknya ucapan-ucapannya juga menangisinya. Itulah firman-Nya kepada ahli maksiat, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh'*, karena langit dan bumi hanya menangisi para wali Allah."[400]

31238. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."*[401]

---

399 HR. Al Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al Kabir* (2/115), Al Ajaluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/333), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/141), dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/73).

400 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/141).

401 Seperti itu yang disebutkan dalam seluruh manuskrip. Redaksinya seperti yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur;* mereka lebih ringan dari itu bagi Allah.
Ia berkata, "Kami diberitahu bahwa orang mukmin ditangisi tempat shalatnya dan tempat naiknya amalnya ke langit."
Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (7/412), As-Suyuthi, dari Qatadah, Ibnu Al Ja'ad dalam musnadnya (1/335), dan Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/114), keduanya dari Ali dengan redaksi serupa.

31239. Aku diceritakan dari Ali, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka,"* ia berkata, "Langit dan bumi tidak menangisi orang kafir. Tempat beramal orang mukmin dan tempat amalnya yang ada di langit menangisinya (saat meninggal)."[402]

31240. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh,"* ia berkata, "Tempat orang mukmin yang biasa dipakai shalat akan menangisinya saat ia meninggal, dan tempatnya di langit tempat naiknya amal juga menangisinya."[403]

31241. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya, "Apakah langit dan bumi menangisi seseorang?" Ia menjawab, "Ya, sesungguhnya tidak seorang pun dari seluruh manusia melainkan memiliki satu pintu di langit, dan dari pintu itulah rezekinya turun, dan melalui pintu itu pula amalnya naik. Bila mukmin meninggal dunia, maka pintunya yang menjadi jalan turunnya rezeki dan naiknya amalnya yang ada di langit, ditutup, sehingga langit menangisinya. Sesungguhnya kaum Fir'aun sama sekali tidak memiliki amal shalih di bumi, dan tidak ada satu kebaikan pun yang naik ke langit. Oleh karena itu, langit dan bumi tidak menangisi mereka."[404]

---

[402] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir*, disandarkan kepada Adh-Dhahhak (7/345).
[403] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/185).
[404] Al Marwazi dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalat* (1/335).

Firman-Nya, وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ *"Dan mereka pun tidak diberi tangguh,"* maksudnya adalah, dan tidaklah siksaan yang menimpa mereka ditunda, justru siksaan itu disegerakan karena mereka membuat Rabb mereka murka terhadap diri mereka sendiri.

Firman-Nya, وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan,"* maksudnya adalah, sungguh Kami telah menyelamatkan bani Israil dari siksaan Fir'aun dan kaumnya yang ditimpakan kepada mereka. ٱلْمُهِينِ artinya menghinakan mereka.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31242. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan,"* ia berkata, "Anak-anak mereka dibunuh dan istri-istri mereka dibiarkan hidup."[405]

Firman-Nya, مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.* Maksudnya adalah, sungguh Kami telah menyelamatkan bani Israil dari siksaan Fir'aun.

Firman-Nya, مِن فِرْعَوْنَ *"Dari (adzab) Fir'aun,"* sebagai ulangan atas firman-Nya, مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Dari siksa yang menghinakan,"* sebagai ganti dari مِن yang pertama.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas,"* maksudnya adalah, sesungguhnya ia (Fir'aun) angkuh, tinggi hati, dan sombong terhadap Rabbnya.

[405] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/406).

Firman-Nya, مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Dari orang-orang yang melampaui batas,"* maksudnya adalah melampaui batas yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Allah memaksudkan bahwa Fir'aun memiliki permusuhan dalam kekufurannya dan sombong terhadap Rabbnya.

●●●

وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32-33)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾ ***(Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan [Kami] atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan [Kami] sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata)***

Maksudnya adalah, dan sungguh Kami pilih mereka dengan karunia yang Kami berikan kepada mereka atas semua bangsa saat itu pada zaman Nabi Musa AS.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31243. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ

عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka terpilih atas seluruh bangsa pada masa mereka, dan setiap masa ada orang-orang alimnya."[406]

31244. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang alim pada masa itu."[407]

31245. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah atas bangsa yang ada dikalangan mereka."[408]

Firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata,"* maksudnya adalah, Kami berikan pelajaran dan nasihat kepada mereka tentang ujian jelas bagi yang merenungkannya, bahwa itu merupakan ujian yang diberikan Allah.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ujian yang dimaksud.

---

[406] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/406) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/254).

[407] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/185).

[408] Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/310).

Sebagian berpendapat bahwa mereka diuji dengan kenikmatan yang ada pada mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31246. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* Ia berkata, "Allah menyelamatkan mereka dari musuh mereka. Allah membelah lautan untuk mereka, memberi mereka naungan dan menurunkan *manna* serta *salwa* untuk mereka."[409]

Ada yang berpendapat bahwa mereka diuji dengan kelapangan dan kesengsaraan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31247. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* Ia membaca, وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ "*Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*' (Qs Al Anbiyaa` [21]: 35) Ia berkata, "Maksudnya adalah, ujian yang nyata bagi yang mengimaninya dan mengufurinya, guna menyeleksi mereka. Ujian berupa cobaan, Kami uji dengan kebaikan dan keburukan. Kami uji mereka agar Kami tahu siapa yang beriman kepada ayat-ayat yang Kami berikan kepada mereka, memanfaatkannya atau menyia-nyiakannya?"[410]

---

[409] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/116).

[410] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/116) dari Ibnu Zaid dengan redaksi: Kami uji mereka dengan kelapangan dan kesengsaraan. Al Mawardi dalam *An-*

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah, Allah menginformasikan bahwa Dia memberi tanda-tanda kebesaran untuk bani Israil yang di dalamnya terdapat ujian dan cobaan. Ujian bisa jadi berupa kelapangan, atau kesengsaraan, namun tidak ada dalil baik dari hadits maupun akal, ujian apakah itu? Tidak ada dalil yang menentukannya secara pasti. Allah sendiri menguji mereka dengan keduanya secara sekaligus. Bisa jadi ujian yang diberikan kepada mereka berupa keduanya (kelapangan dan kesengsaraan). Bila seperti itu, berarti pendapat yang benar adalah seperti yang difirmankan Allah, yaitu bahwa Allah menguji mereka.

●●●

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar'."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 34-36)

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾ ***(Sesungguhnya mereka [kaum musyrik] itu benar-benar berkata, "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,***

Nukat wa Al Uyun (5/254) dari Ibnu Zaid, dengan redaksi: Ujian yang jelas untuk membedakan antara yang beriman dengan yang kafir.

maka datangkanlah [kembali] bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.")

Allah SWT berfirman seraya mengabarkan perkataan orang-orang musyrik Quraisy kepada nabi-Nya, bahwa mereka (orang-orang musyrik dari kaumnya) wahai Muhammad, mengatakan bahwa kematian merekalah satu-satunya kematian. وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ *"Dan Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* Mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali setelah kematian mereka, sebagai bentuk pendustaan atas adanya kebangkitan, pahala, dan siksa dari mereka.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31248. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ *"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan,"* ia berkata, "Orang-orang musyrik Arab berkata, وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ *'Dan Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan'*. Maksudnya, kami tidak akan dibangkitkan."[411]

Firman-Nya, فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, mereka berkata kepada Muhammad SAW, "Hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami yang telah mati jika kamu orang yang benar, bahwa Allah akan membangkitkan kami setelah kami dikubur, serta menghidupkan kami setelah mati."

---

[411] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/255), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/347), Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (3/140), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al-Ma'ani* (25/126), semuanya hanya menyebutkan *matan*, tanpa *sanad*.

Rasulullah disebut dengan kata-kata jamak, seperti yang dalam firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Hai nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu."* (Qs Ath-Thalaaq [65]: 1) قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ *"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 99) Masalah ini telah saya jelaskan di tempat lain tulisan-tulisan kami.

❁❁❁

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

"Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 37)

Takwil firman Allah: أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ ***(Apakah mereka [kaum musyrik] yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa)***

Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, Muhammad SAW: Apakah orang-orang musyrik dari kaummu itu, wahai Muhammad, lebih baik أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ *"Ataukah kaum Tubba',"* yaitu Tubba' Al Himyar.

31249. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ

"Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'," ia berkata, "Al Himyari."[412]

31250. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ *"Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'."* Ia berkata, "Disebutkan untuk kami bahwa Tubba' adalah seorang shalih dari Himyar, ia membawa pasukan hingga berhasil menguasai Haira, setelah itu datang ke Samarqand, kemudian dihancurkan. Disebutkan untuk kami bahwa bila menulis surat, ia menyebutkan nama terhormat. Ia menguasai berbagai wilayah darat, laut, dan udara. Disebutkan untuk kami bahwa Ka'ab pernah berkata: 'Ia disebut-sebut sebagai orang shalih. Allah mencela kaumnya, tapi tidak mencelanya'. Aisyah pernah bekata, 'Jangan mencela Tubba', ia orang shalih'."[413]

31251. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Aisyah berkata, "Tubba' adalah orang shalih." Ka'ab berkata, "Allah mencela kaumnya, tapi tidak mencelanya."[414]

31252. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Tamim bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Jabir, bahwa Tubba' memberi Ka'bah kain penutup, dan Sa'id melarang mencelanya.[415]

Firman-Nya, وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Dan orang-orang yang sebelum mereka,"* maksudnya adalah, apakah kaum musyrik Quraisy lebih baik?

---

[412] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 598).

[413] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/255) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/117).

[414] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/409).

[415] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/186).

Ataukah lebih baik kaum Tubba' dan kaum-kaum lain yang kafir terhadap Rabb mereka sebelum mereka?

Allah SWT berfirman: Kaum musyrik Quraisy tidak lebih baik dari mereka, sehingga Kami bisa memaafkan mereka, tidak membinasakan mereka. Mereka kafir terhadap Allah seperti halnya kaum-kaum kafir sebelum mereka yang telah Kami binasakan.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ *"Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah, sesungguhnya kaum Tubba' dan umat-umat sebelum mereka sebelumnya telah Kami binasakan karena dosa dan kekafiran mereka terhadap Rabb mereka.

Dikatakan إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ *"Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa,"* huruf *alif* pada إِنَّ di-*kasrah* sebagai permulaan kalimat. Di dalamnya terkandung makna syarat berdasarkan petunjuk ayat atas maknanya.

●●●

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَـٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 38-39)

Takwil firman Allah: وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَـٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ ***(Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya***

dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)

Firman-Nya, وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Dan Kami tidak menciptakan langit,"* maksudnya adalah, tidaklah Kami ciptakan tujuh langit, tujuh bumi, dan yang ada di antara keduanya, dengan main-main.

Firman-Nya, مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main,"* maksudnya adalah, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi kecuali dengan benar, yang penciptaan tidak laik kecuali dengannya.

Maksud Allah menyebutkan hal itu untuk mengingatkan kebenaran Hari Kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan.

Allah SWT berfirman: Kami tidak menciptakan makhluk dengan main-main. Kami ciptakan mereka, kemudian Kami hidupkan mereka semau Kami, kemudian Kami lenyapkan mereka tanpa ujian ketaatan, perintah, dan larangan, tanpa adanya balasan atas ketaatan bagi yang taat dan balasan bagi kemaksiatan bagi yang melakukan maksiat. Tapi Kami ciptakan itu untuk Kami uji siapa pun yang Kami kehendaki dengan ujian perintah dan larangan yang Kami kehendaki. لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى "*Supaya Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*" (Qs. An-Najm [53]: 31)

Firman-Nya, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, namun kebanyakan mereka yang menyekutukan Allah tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan itu untuk mereka. Mereka tidak takut terhadap siksa atas perbuatan yang mendatangan murka Allah, dan mereka juga tidak mengharapkan pahala atas kebaikan yang mereka lakukan karena mereka mendustakan akhirat.

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَـٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 40-42)

Takwil firman Allah: إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَـٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾ ***(Sesungguhnya hari keputusan [Hari Kiamat] itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Hari Keputusan Allah adalah Hari Penghakiman di antara manusia atas segala perbuatan yang mereka lakukan di dunia, baik dan buruknya; yang berbuat baik diberi balasan baik, dan yang berbuat keburukan dibalas buruk.

Firman-Nya, أَجْمَعِينَ *"Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya,"* maksudnya adalah waktu perkumpulan yang dijanjikan kepada mereka semua, sebagaimana disebutkan dalam *atsar* berikut ini:

31253. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَـٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ *"Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat)*

itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya," ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Penghakiman, di antara sesama manusia atas semua perbuatan yang dilakukan."[416]

Firman-Nya, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,"* maksudnya adalah, sepupu tidak bisa membela sepupunya, teman tidak bisa membela temannya, dari siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka.

Firman-Nya, وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *"Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,"* maksudnya adalah, tidak bisa menolong satu sama lain, sehingga mereka bisa meminta perlindungan kepada orang yang sama-sama mendapatkan hukuman, seperti yang mereka lakukan di dunia.

Demikian penakwilannya, seperti yang disebutkan dalam *atsar* berikut ini:

31254. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,"* ia berkata, "Seluruh perantara saat itu terputus, wahai anak cucu Adam. Manusia membawa amal mereka masing-masing. Siapa pun yang mendapatkan kebaikan saat itu, maka itulah kebahagiaan terakhir yang didapatkan, dan barangsiapa mendapat keburukan, maka itulah keburukan terakhir yang ditanggung."[417]

Firman-Nya, إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang kedudukan مَن

---

[416] Al Mawardi menyebutkan *atsar* serupa tanpa *sanad* dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/256) dengan redaksi: Karena pada saat itu diputuskan antara orang dan amalnya.

[417] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/417), disandarkan kepada Abdu bin Humaid dari Qatadah.

dalam firman-Nya, إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa ayat, إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah,"* adalah *badal* dari *isim* yang disembunyikan dalam يُنصَرُونَ *"Mendapat pertolongan."* Atau bila mau, bisa dijadikan sebagai *mubtada',* dan khabarnya disembunyikan dengan maksud kecuali orang yang dirahmati Allah, sehingga khabarnya tidak perlu disebutkan.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa ayat, إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah,"* maksudnya adalah, orang-orang mukmin saling memberi syafaat. Bila mau, silakan engkau menjadikan مَن pada kedudukan *rafa',* seperti engkau berkata, لاَ يَقُوْمُ أَحَدٌ إِلاَّ فُلاَنٌ "Tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali fulan." Atau bisa menjadikannya berkedudukan *nashab sebagai istitsna'* (pengecualian) yang terputus dari kalimat awal, dengan maksud, kecuali orang yang dirahmati Allah.[418]

Ulama lainnya berpendapat bahwa artinya adalah, (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada temannya kecuali yang diizinkan Allah untuk memberi syafaat kepada orang lain.

Mereka berkata, "Tidak menjadi *badal* dari kalimat يُنصَرُونَ *'mendapat pertolongan',* karena إِلَّا diadakan, sementara yang pertama dinafikan, sedangkan *badal* hanya berlaku dengan makna yang pertama. Juga tidak boleh menjadi *isti'naf,* sebab *isti'naf* dengan *istitsna'* hukumnya tidak boleh."[419]

Pendapat yang lebih benar yaitu, lafazh مَن berkedudukan *rafa',* yang artinya, pada hari seorang teman tidak bisa memberi manfaat kepada temannya, kecuali yang dirahmati Allah di antara mereka, sebab

---

[418] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (3/42).
[419] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/75).

orang yang dirahmati Allah bisa memberi manfaat dengan syafaat di sisi Rabbnya.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ "*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,*" maksudnya adalah, Allah itu Maha Perkasa dalam pembalasan-Nya terhadap para musuh-Nya, namun Maha Pengasih terhadap para wali-Nya yang taat kepada-Nya.

●●●

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-46)

Takwil firman Allah: إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ ***(Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. [Ia] sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas)***

Allah SWT berfirman: إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ "*Sesungguhnya pohon zaqqum,*" itu sungguh pohon yang dikhabarkan tumbuh di dasar Neraka Jahim, yang dijadikan makanan penghuni Neraka Jahim, orang yang berdosa terhadap Rabbnya di dunia.

Lafazh ٱلْأَثِيمِ artinya pemilik dosa. الإِثْمُ berasal dari أَثِمَ يَأْثَمُ فَهُوَ آثِمٌ, yang maksudnya dalam ayat ini adalah, orang yang dosanya berupa kekufuran terhadap Rabbnya, bukan dosa-dosa lain seperti yang disebutkan dalam *atsar-atsar* berikut ini:

31255. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Hamam bin Al Harits, bahwa Abu Ad-Darda membacakan kepada seseorang, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa."* Orang itu lalu berkata, "Makanan yatim." Abu Ad-Darda berkata, "Sungguh, pohon zaqqum itu merupakan makanan bagi orang keji."[420]

31256. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Andai setetes zaqqum Jahanam diturunkan ke dunia, niscaya akan merusak penghidupan manusia."[421]

31257. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Himam, ia berkata: Abu Ad-Darda membacakan untuk seseorang, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa."* Orang itu lalu berkata, "Makanan yatim." Orang itu mengucapkannya berulang-ulang, dan Abu Ad-Darda melihatnya tidak paham, maka Abu Ad-Darda berkata, "Sungguh, pohon zaqqum itu merupakan makanan bagi orang keji."[422]

---

[420] HR. Abdurrazzak dalam mushannafnya (3/364, 5976), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (8/292), hanya saja ia menyebutnya dari Ibnu Mas'ud, bukan dari Abu Ad-Darda, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/351), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/418), disandarkan kepada Sa'id bin Manshur, Abdu bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Al Hakim. Di-*shahih*-kan oleh Al Hakim.

[421] HR. Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/52).

[422] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/76) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/129).

31258. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abu Jahal."[423]

Firman-Nya, كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ *"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,"* maksudnya adalah, sesungguhnya pohon zaqqum yang buahnya menjadi makanan orang kafir di dalam Jahanam itu seperti timah, perak, atau sesuatu yang dicairkan di neraka saat meleleh dengan panas yang sampai puncak dan sangat panas berwarna hitam pekat.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna الْمُهْلِ, juga tentang perbedaan pendapat para ahli takwil berkenaan dengan kata tersebut[424] yang dirasa sudah cukup dan tidak perlu diulang lagi di sini. Hanya saja, di sini kami akan menyebutkan pendapat-pendapat ulama yang belum disebutkan sebelumnya:

31259. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Kadinah dari Qabus, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, كَالْمُهْلِ *"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih,"* ia menjawab, "Seperti endapan minyak."[425]

---

[423] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/257) dan Ibnu Athiyah dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/132).

[424] Lihat tafsir surah Al Kahfi ayat 29.

[425] HR. Ahmad dalam musnadnya (1/223), Al Hatsimi dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/129), ia berkata, "Riwayat Ahmad, dan dalam *sanad*-nya ada Qabus bin Abu Zhibyan, seseorang yang dinyatakan oleh Ibnu Ma'in dan lainnya sebagai perawi *tsiqah*, sementara An-Nasa`i dan lainnya melemahkannya. Para perawi lainnya adalah perawi-perawi hadits *shahih*."

31260. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ *"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,"* ia berkata, "Hitam seperti cairan minyak."[426]

31261. Abu Kuraib, Abu As-Sa'ib, dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mutharrif dari Athiyah bin Sa'id, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَٱلْمُهْلِ *"(Ia) sebagai kotoran minyak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, air kental seperti endapan minyak."[427]

31262. Yahya bin Thalah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari seseorang, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, كَٱلْمُهْلِ *"(Ia) sebagai kotoran minyak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seperti endapan minyak."[428]

31263. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat perak meleleh, lalu berkata, "Itulah ٱلْمُهْلِ."[429]

31264. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Maimun menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari

[426] Al Bukhari dalam tafsirnya (4/1822), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/570), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2358).

[427] HR. Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/185), Ibnu Rajab dalam *At-Tahwif min An-Nar* (1/113), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/570) dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/310), serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/135).

[428] HR. Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/185) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/412).

[429] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (4/233).

Abdullah, tentang firman-Nya, كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ "*Seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 29) Ia berkata: Abdullah memasuki baitul maal, kemudian mengeluarkan bejana yang ada di dalamnya, kemudian dibakar di atas perapian hingga bersinar-sinar. Ia lalu berkata, "Mana yang bertanya tentang الْمُهْلِ tadi? Inilah الْمُهْلِ."[430]

31265. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, ia berkata: Sampai khabar kepadaku bahwa Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang الْمُهْلِ yang dikatakan pada Hari Kiamat, "Minuman penghuni neraka." Saat itu Ibnu Mas'ud berada di baitul maal. Ibnu Mas'ud lalu meminta emas dan perak, kemudian dilelehkan, setelah itu ia berkata, "Inilah yang paling mirip الْمُهْلِ di dunia, yang merupakan warna langit pada Hari Kiamat dan minuman penghuni neraka. Hsaja yang, di neraka lebih panas dari yang ini."[431]

Teks hadits Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna sama seperti tadi.

31266. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Salah satu perkataan Ibnu Mas'ud, seseorang yang dimuliakan Allah dengan menjadi sahabat Muhammad SAW. Umar RA. pernah mengangkatnya sebagai pengurus baitulmaal, ia berkata: Ia menghampiri pecahan-pecahan perak

---

[430] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/223).

[431] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2359), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/385), disandarkan kepada Hannad, Abdu bin Hamid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim, dari Ibnu Mas'ud, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/284).

kemudian mengumpulkannya, setelah itu memerintahkan agar dibakar dengan kayu besar dan kering. Setelah pecahan-pecahan perak itu meleleh, mengeras dan kembali ke warna semula, ia berkata, "Lihatlah siapa yang ada di pintu?" Orang-orang masuk kemudian Ibnu Mas'ud berkata kepada mereka, "Inilah yang kita lihat di dunia yang paling mirip sebagai kotoran minyak yang mendidih."[432]

31267. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa,"* ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Ibnu Mas'ud diberi hadiah wadah emas dan perak, kemudian ia memerintahkan membuat lubang memanjang di tanah, kemudian kayu besar dimasukkan dan dibakar, setelah itu wadah-wadah itu dimasukkan hingga meleleh. Ibnu Mas'ud lalu berkata kepada budak miliknya, "Panggillah orang-orang Kufah yang datang." Budak itu pun memanggil rombongan dari Kufah itu, dan saat mereka masuk, Ibnu Mas'ud berkata, "Kalian lihat ini?" Mereka bilang, "Ya." Ia kemudian berkata, "Kita tidak melihat sesuatu di dunia yang lebih mirip dengan ٱلْمُهْلِ yang ringan melebihi emas dan perak saat dilelehkan."[433]

31268. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Sufyan As-Asadi, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud melelahkan

[432] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/233).

[433] Kami tidak menemukan *atsar* dengan teks seperti itu dari berbagai sumber. Silakan lihat intinya dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (4/223).

perak, kemudian berkata, "Barangsiapa ingin melihat الْمُهْل silakan lihat ini."[434]

31269. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ "*Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 8) Ia berkata, "Seperti endapan minyak."[435]

31270. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang ayat, كَالْمُهْلِ *"Seperti luluhan perak,"* ia berkata, "Seperti endapan minyak."[436]

31271. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'mur bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yazid bin Abu Samiyah berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Tahukah kalian apa itu الْمُهْل? الْمُهْل adalah minyak, yaitu endapannya."[437]

31272. Ibrahim Abu Ishaq Ath-Thaliqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ash-Shabah Al Aili mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abu Samiyah, dari Ibnu Umar, sepertinya.

31273. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Risydin bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Amru bin Al Harits, dari Darraj Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, tentang firman-Nya, كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ "*Seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.*"

[434] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/223), Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/185), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/105).
[435] *Ibid.*
[436] *Ibid.*
[437] HR. Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/90).

(Qs. Al Kahfi [18]: 29) Beliau bersabda, "*Laksana endapan minyak, bila ia mendekatkan wajah ke (benda) itu, kulit mukanya akan jatuh ke (benda) itu.*"[438]

31274. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'mur bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Risydin bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, sepertinya.

Firman-Nya, يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ "*(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut.*" Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membacanya.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membaca تَغْلِي dengan huruf *ta'*. Artinya, pohon zaqqum mendidih di perut penghuni neraka. Mereka memberi tanda *ta'nits* karena الشَّجَرَةَ adalah *mu'annats*.

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membaca يَغْلِي dengan huruf *ya'*.[439] Artinya, makanan orang yang berdosa mendidih atau cairan tembaga mendidih. Sebagian memberi tanda *mudzakkar* karena الطَّعَامُ *mudzakkar*, dan menyebutkan alasannya, bahwa artinya adalah, makanan itulah yang mendidih di dalam perut para penghuni neraka. Sementara yang lain mengemukakan karena الْمُهْلُ *mudzakkar*, serta

---

[438] HR. At-Tirmidzi dalam tafsirnya (2581), ia berkata, "Hadits ini hanya kami ketahui dari Risydin bin Sa'ad, dan perawi ini diperdebatkan." Al Qurthubi dalam tafsirnya (10/394), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/259), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari *sanad* Risydin bin Sa'ad, dari Amru bin Al Harits, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam."

[439] Ibnu Katsir dan Hafsh membaca يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ kata ganti pada kata kerja يَغْلِي merujuk pada الْمُهْلُ dan الطَّعَامُ.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *ta'* (تَغْلِي), kata ganti pada kata kerja تَغْلِي merujuk pada الشَّجَرَةَ.
Silakan lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 657).

menyebutkan alasannya, bahwa itu merupakan sifat dari الْمُهْلُ yang mendidih.

Pendapat yang benar yaitu, keduanya adalah bacaan terkenal, dan makna keduanya pun benar, maka mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

Firman-Nya, كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ *"Seperti mendidihnya air yang amat panas,"* maksudnya adalah, cairan itu mendidih di perut orang-orang yang sengsara itu laksana mendidihnya air panas yang mencapai tingkat terpanas.

Ada yang berpendapat bahwa حَمِيم artinya مَحْمُوْمٌ karena kata itu dialihkan dari bentuk مَفْعُوْلٌ ke bentuk فَعِيْلٌ, seperti قَتِيْلٌ berasal dari مَقْتُوْلٌ.

●●●

خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 47-48)

Takwil firman Allah: خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ***(Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan [dari] air yang amat panas)***

Allah SWT berfirman: خُذُوهُ yaitu orang yang berdosa pada Rabbnya. Dikatakan: عَتَلَهُ يَعْتِلُهُ عَتْلًا "digiring dengan didorong dan diseret", seperti ungkapan Al Farra`zdaq berikut ini:

لَيْسَ الْكِرَامُ بِنَاحِلِيكَ أَبَاهُمُ   حَتَّى تُرَدَّ إِلَى عَطِيَّةِ تُعْتَلُ

"Orang mulia bukanlah yang ayahnya memberikan suatu pemberian padamu, hingga kau dikembalikan pada pemberian dengan didorong dan diseret."[440]

Firman-Nya, إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Ke tengah-tengah neraka,"* maksudnya adalah ke tengah-tengah Neraka Jahim. Pada Hari Kiamat dikatakan, "Ambillah orang berdosa itu, lalu doronglah sekuat-kuatnya di punggungya, kemudian tariklah ke tengah-tengah neraka."

Firman-Nya, فَٱعْتِلُوهُ *"Seretlah ia,"* seperti yang kami jelaskan inilah yang ditakwilkan oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31275. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ambillah, kemudian doronglah dia."[441]

Firman-Nya, فَٱعْتِلُوهُ *"Seretlah Dia."* Ada dua versi bahasa mana tutup kurungnya [inilah bacaan mayoritas ahli *qira'at* Kufah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira'at* Madinah. Adapun فَٱعْتِلُوهُ *"Seretlah*

---

[440] Bait dari syair panjang dengan permulaan:

"Sesungguhnya Dzat yang meninggikan langit membangun untuk kita
sebuah rumah yang penopang-penopangnya lebih kuat dan panjang.
Sebuah rumah yang didirikan oleh Maha Penguasa untuk kita.
Dzat yang menegakkan langit itu tidaklah memindahkan."

Lihat *Ad-Diwan* (2/160).

[441] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 598), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/257), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/413).

Dia," huruf *ta* di-*dhammah*] merupakan bacaan sebagian ahli *qira'at* Madinah dan sebagian ahli *qira'at* Kufah.[442]

Menurut kami, bacaan yang benar adalah, keduanya merupakan bacaan terkenal menurut orang Arab. Dikatakan عَتَلَ يَعْتِلُ dan عَتَلَ يَعْتُلُ. Jadi, makan saja yang dibaca, hukumnya benar.

31276. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Ke tengah-tengah neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ke tengah-tengah neraka."[443]

Firman-Nya, ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas,"* maksudnya adalah, kemudian tuangkan di kepala orang yang berdosa itu مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ *"(Dari) air yang amat panas,"* yaitu, air mendidih, seperti yang telah kami sebutkan ciri-cirinya, yaitu air yang disebut oleh Allah, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ *"Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)."* (Qs. Al Hajj [22]: 20) Ciri-cirinya telah dijelaskan sebelumnya.

●●●

[442] Ibnu Katsir, Nafi dan Ibnu Umar membaca huruf *ta'* di-*dhammah*
Ahli *qira'at* yang lain dengan di-*kasrah*.
Bacaan *dhammah* diriwayatkan dari Abu Amru.
Kedua bacaan juga diriwayatkan dari Al Hasan, Qatadah, dan Al A'raj.
Silahkan baca *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/77).

[443] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/257) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/414).

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49-50)

Takwil firman Allah: ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ ۝ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمۡتَرُونَ ۝ ***(Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya)***

Maksudnya adalah, dikatakan kepada pendosa dan sengsara itu, "Rasakanlah siksaan yang ditimpakan kepadamu saat ini." إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ *"Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia,"* di tengah-tengah kaummu. ٱلۡكَرِيمُ *"Mulia,"* bagi mereka.

Disebutkan bahwa ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Jahal bin Hisyam. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31277. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ "*Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya adzab (dari) air yang sangat panas.*" Ayat ini turun berkenaan dengan musuh Allah, Abu Jahal. Ia menemui Nabi SAW, kemudian memegang dan menggoyang-goyang beliau, kemudian beliau bersabda, *"Lebih utaman bagimu, wahai Abu Jahal, maka lebih utama, kemudian lebih utama bagimu maka lebih utama. Rasakanlah, sesungguhnya engkau perkasa lagi mulia."* Itu karena Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad mengancamku?! Demi Allah, aku adalah orang paling perkasa di Makkah."

Berkenaan dengan Abu Jahal, turun ayat, وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورًا "*Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.*" (Qs. Al Insaan [76]: 24) كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب ۩ "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu*

patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 19)

Qatadah berkata: Turun berkenaan dengan Abu Jahal dan kawan-kawannya yang dibunuh Allah saat Perang Badar, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?*" (Qs. Ibraahiim [14]: 28).[444]

31278. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Al Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Ayat berikut turun berkenaan dengan Abu Jahal. خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ '*Peganglah dia kemudian seretlah dia'*. Abu Jahal berkata, 'Tidak ada di antara dua gunungnya (Makkah) orang yang lebih perkasa dan lebih mulia dariku'. Allah SWT lalu berfirman, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ '*Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia'*." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49).[445]

31279. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ "*Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 47-48) Ia berkata, "Ini untuk Abu Jahal."[446]

Bila ada yang berkata: Bagaimana dikatakan ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia,*" padahal Abu Jahal tengah dihinakan dengan siksa

---

[444] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* secara ringkas (6/414), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/258), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/77), semuanya dari Qatadah.

[445] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/188).

[446] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/258).

yang disebutkan Allah? Abu Jahal dihina-dinakan dengan diseret ke tengah-tengah Neraka Jahim?

Jawabannya adalah: Firman Allah, إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ *"Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia,"* tidak dalam artian sifat yang disebutkan Allah, yaitu perkasa dan mulia, tapi merupakan celaan Allah untuk Abu Jahal dengan sifat yang ia sebutkan pada dirinya saat di dunia, serta sebagai cercaan dalam bentuk penuturan, sebab Abu Jahal pernah berkata saat berada di dunia, "Sesungguhnya aku perkasa lagi mulia." Di akhirat kelak akan dikatakan kepadanya saat disiksa di neraka, "Rasakanlah kehinaan saat ini karena dulu kau mengira dirimu perkasa dan mulia, padahal sebenarnya kau rendah dan hina. Mana keperkasaan dan kemuliaan yang dulu kau kira? Kenapa tidak kau jadikan keperkasaanmu sebagai pelindung dari siksaan?"

31280. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ka'ab berkata, "Allah memiliki tiga busana; Allah bersarung keperkasaan, berjubah rahmat, dan berbaju kebesaran. Jadi, barangsiapa menganggap perkasa dengan keperkasaan yang tidak diberikan Allah, maka itulah orang yang dikatakan kepadanya, ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ '*Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia'*. Barangsiapa menyayangi sesama, maka itulah orang yang diberi jubah Allah yang laik baginya, dan barangsiapa bersikap sombong, maka itulah orang yang menentang jubah Allah. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Tidak layak bagi orang yang menentang jubah-Ku untuk Aku masukkan ke surga'."[447]

[447] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/489), ia berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya." Pernyataan Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Para ulama di penjuru negeri sepakat membaca ayat, إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ *"Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia,"* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif* sebagai permulaan dan penuturan perkataan Abu Jahal: إِنِّيْ أَنَا الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ "sesunggubnya aku perkasa lagi mulia".

Sebagian kalangan ulama kontemporer membaca, ذُقْ أَنَّكَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif*. Sepertinya, arti ayat ini menurutnya yaitu, rasakanlah ucapan yang kau katakan di dunia ini.

Menurut kami, bacaan yang benar adalah dengan meng-*kasrah* huruf *alif* إِنَّكَ, dengan makna yang disebut untuk pembaca, berdasarkan *ijma'* pembacaannya. Adapun bacaan lain yang berseberangan, maka bacaan para Imam dahulu dan terakhir sudah cukup menjadi dalil atas kekeliruannya, disamping jauh dari kebenaran makna dan berbeda dengan penakwilan para ahli takwil.

Firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمۡتَرُونَ *"Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya,"* maksudnya adalah, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya siksaan yang ditimpakan kepadamu saat ini merupakan hal yang kau ragukan di dunia. Kau membantahnya dan tidak meyakininya. Kini, kau lihat sendiri, maka rasakanlah."

●●●

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 51-53)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, [yaitu] di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, [duduk] berhadap-hadapan)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan menunaikan ketaatan-Nya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan-Nya, berada di tempat yang aman dari segala sesuatu yang ditakutkan, seperti yang ada di tempat-tempat dunia, misalnya penyakit, keletihan, dan kesedihan.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, فِي مَقَامٍ أَمِينٍ *"Berada dalam tempat yang aman."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membaca فِي مُقَامٍ أَمِينٍ *"Berada dalam tempat yang aman,"* dengan men-*dhammah* huruf *mim*. Artinya, di tempat yang aman dari gusuran dan pindahan.

Mayoritas ahli *qira'at* Mesir, Kufah, dan Bashrah membaca فِي مَقَامٍ أَمِينٍ *"Berada dalam tempat yang aman,"* dengan mem-*fathah* huruf *mim,* dengan makna seperti yang telah kami jelaskan. Alasan lainnya adalah, karena mereka berada di tempat yang aman.

Pendapat yang benar yaitu, keduanya merupakan bacaan yang terkenal di sebagian besar daerah, dan makna keduanya pun benar, sehingga mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31281. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada*

dalam tempat yang aman," ia berkata, "Demi Allah, aman dari syetan, keletihan, dan kesedihan."[448]

Firman-Nya, فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *"(Yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air."* Kebun-kebun dan mata air-mata air adalah terjemah dari tempat yang aman. Tempat yang aman itulah kebun-kebun dan mata air-mata air. الْجَنَّاتِ artinya kebun-kebun dan الْعُيُوْنُ artinya mata air-mata air yang mengalir di bawah akar pohon-pohon surga.

Firman-Nya, يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ *"Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal,"* maksudnya adalah, mereka yang bertakwa mengenakan pakaian dari sutra di surga. السُّنْدُسُ adalah sutra tipis, sedangkan الاِسْتَبْرَقُ adalah sutra tebal, seperti yang disebutkan dalam *atsar* berikut ini:

31282. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ *"Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal,"* ia berkata, "Lafazh الاِسْتَبْرَقُ artinya sutra tebal."[449]

Ada yang berpendapat tentang ayat, يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ *"Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal,"* bahwa Allah tidak menyebut "mengenakan sutra tipis dan sutra tebal" karena artinya sudah ditunjukkan oleh kalamnya.

Firman-Nya, مُّتَقَٰبِلِينَ *"(Duduk) berhadap-hadapan,"* artinya adalah, di surga mereka saling bertatap muka, tidak saling melihat

---

[448] Nafi dan Ibnu Umar membacanya إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي مُقَامٍ أَمِيْنٍ dengan men-*dhammah* huruf *mim* pada lafazh مُقَامٍ, bentuk *mashdar* dari kata kerja أَقَامَ يُقِيْمُ إِقَامَةً وَمُقَامًا.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,"* dengan mem-*fathah* huruf mim, yang artinya tempat dan kediaman yang disifati aman. Memang, yang dimaksudkan adalah tempat. *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 657).

[449] Abu Ja'far An-Nahhas dalam tafsirnya (6/415) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/284).

tengkuk satu sama lain. Riwayat mengenai hal itu sudah aku sebutkan sebelumnya, maka tidak perlu diulang.[450]

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu, yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 54-57)

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ ***(Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman [dari segala kekhawatiran], mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu, yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar)***

Maksudnya adalah, sebagaimana Kami memberi kemuliaan kepada mereka yang bertakwa di akhirat, yaitu Kami masukkan mereka ke surga, Kami kenakan mereka sutra halus dan sutra tebal, maka Kami

[450] Lihat tafsir surah Al Hijr ayat 47.

muliakan pula mereka, Kami nikahkan mereka dengan bidadari, wanita-wanita putih bersih.

حُوْرٌ bentuk tunggalnya حَوْرَاءُ.

Mujahid berkata mengenai makna الْحُوْرُ sebagai berikut:

31283. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ *"Dan Kami berikan kepada mereka bidadari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami nikahkan mereka dengan حُوْرٌ, dan الْحُوْرُ adalah wanita yang bermata putih sekali, dan tulang betisnya terlihat dari balik busana yang mereka kenakan. Orang yang melihat bisa melihat wajahnya dari balik jantung salah satu dari mereka laksana cermin, karena kulitnya tipis, dan bersih."[451]

Penjelasan Mujahid yang menyebutkan makna الْحُوْرُ adalah wanita bermata putih jeli itu merupakan penjelasan yang tidak memiliki makna dari segi bahasa, sebab الْحُوْرُ adalah jamak dari الْحَوْرَاءُ, seperti halnya الْحُمْرُ jamak dari الْحَمْرَاءُ dan السُّوْدُ jamak dari السَّوْدَاءُ. الْحَوْرَاءُ adalah wazan فَعْلَاءُ dari الْحَوَرُ yang bermakna bersih matanya, seperti halnya makanan yang putih bersih disebut الْحَوَارِي. Makna الْحُوْرُ telah kami sebutkan sebelumnya dengan dalil-dalilnya.

Seperti yang kami kemukakan inilah seluruh ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

[451] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 598), Al Bukhari dalam tafsirnya (Bab: Tafsir Surah Ad-Dukhaan, 4/1822) dari Qatadah, dan dengan *matan* lengkapnya disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/571), *Taghliq At-Ta'liq* (4/310).

31284. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ *"Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah wanita-wanita bermata jeli."[452]

31285. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya: بِحُورٍ عِينٍ *"Bidadari,"* yakni wanita-wanita bermata jeli. Ia berkata: Dalam bacaan Ibnu Mas'ud disebutkan بِعِيسٍ عِينٍ."[453]

Bacaan Ibnu Mas'ud ini memberitahukan bahwa makna الْحُورُ tidak seperti yang disebutkan Mujahid, sebab الْعِيسُ menurut orang Arab adalah bentuk jamak dari عَيْسَاءَ, yang artinya unta putih, seperti disebutkan oleh Al A'sya berikut ini:

وَمَهْمَهٍ نَازِحٍ تَعْوِى الذِّئَابُ بِهِ   كَلَّفْتُ أَعْيَسَ تَحْتَ الرَّحْلِ نَعَّابَا

"Serigala-serigala menggonggong dari tanah tandus yang jauh.
Aku paksakan unta-unta putih yang meringik di bawah barang bawaan."[454]

---

[452] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/190), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/416), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/44).
Abdurrazzak menyebutkan dalam tafsirnya (3/190), Ar-Raghib dalam *Al Mufradat* (hlm: 135) Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/152).

[454] Salah satu bait *qasidah* panjang dengan syair permulaannya:

"Su'ad telah pergi dan ikatannya terlepas.
Jarak yang jauh menimbulkan rasa rindu dan cinta padaku.
Kini, Su'ad tidak mengikat atau melepasku
Saat ia melihat rambutku telah beruban."

Bait syair tersebut disebutkan pula dalam *Ad-Diwan* (hal. 13) dengan sedikit perbedaan redaksi:

"Tanah tandus yang jauh fatamorgananya.
Aku paksakan unta putih meringik di bawah barang bawaan."

Maksud lafazh الأَعْيَس adalah unta putih. Sementara الْعِيْنُ adalah bentuk jamak dari عَيْنَاء, yang artinya wanita bermata lebar.

Firman-Nya, يَدْعُونَ فِيهَا *"Di dalamnya mereka meminta,"* maksudnya adalah, mereka yang bertakwa itu meminta bermacam-macam buah-buahan surga yang mereka inginkan, (ءَامِنِينَ) buah-buahan itu tidak habis dan hilang, terhindar dari kedengkian dan musibah yang mengganggu. Buah-buahan yang ada di surga tidak sama dengan yang ada di dunia, yang kita makan, yang kita khawatirkan efek sampingnya yang buruk, di samping bisa habis dan tidak ada pada musim dan saat-saat tertentu.

Qatadah mengartikan takwil firman-Nya, ءَامِنِينَ *"Dengan aman (dari segala kekhawatiran),"* seperti pada riwayat berikut ini:

31286. Bisyr menceritakannya kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran),"* ia berkata, "Mereka terhindar dari kematian, keletihan, dan gangguan syetan."[455]

Firman-Nya, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia,"* maksudnya adalah, mereka yang bertakwa tidak merasakan kematian di surga setelah kematian pertama yang mereka rasakan di dunia.

Sebagian ahli bahasa menyebutkan bahwa lafazh إِلَّا di sini bermakna سِوَى "selain", maka makna ayat yaitu, mereka tidak merasakan kematian di surga selain kematian pertama, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau."* (Qs.

[455] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/417) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/134).

An-Nisaa` [4]: 22) yang artinya adalah, selain yang telah dilakukan oleh ayah-ayah kalian.

Menurutku, pendapat ini tidak memiliki alasan yang bisa dipahami, sebab maksud perkataan orang, "Aku hari ini tidak mengenyam makanan selain makanan yang saya rasakan kemarin," pada umumnya bermaksud memberitahukan bahwa ia memiliki makanan pada hari itu. Ia merasakan makanan yang dimaksud, bukan makanan lain.

Bila maknanya dominan seperti itu, berarti firman Allah, إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ *"Kecuali mati di dunia,"* harus menyebutkan kematian jenis pertama yang pernah mereka rasakan, padahal seperti yang diketahui, tidak seperti itu, karena Allah menghindarkan penghuni surga —saat masuk surga— dari kematian.

Hanya saja, makna seperti yang telah saya jelaskan ini hanya boleh bila إِلَّا diposisikan sebagai بَعْدَ karena maknanya serupa pada bagian seperti ini. Alasannya yaitu, bila orang berkata, "Aku tidak akan berbicara dengan seorang pun pada hari ini kecuali seseorang di dekat Amru," maka ia mewajibkan dirinya untuk tidak berbicara dengan siapa pun pada hari itu setelah berbicara dengan orang yang ada di dekat Amru. Demikian juga bila yang bersangkutan berkata, "Aku tidak akan berbicara dengan seorang pun setelah seseorang di dekat Amru," ia mewajibkan dirinya untuk tidak berbicara dengan seorang pun selain seseorang yang ada di dekat Amru.

Dengan demikian, بَعْدَ dan إِلَّا memiliki kesamaan makna pada bagian ini.

Orang Arab biasa meletakkan suatu kata di tempat yang lain bila maknanya mirip, seperti meletakkan kata pengharapan di tempat kata takut, karena pengharapan memiliki makna takut. Harapan bukan yakin, tapi hanya keinginan kuat, dan itu bisa benar dan bisa tidak, sebagaimana rasa takut kadang dibenarkan dan didustakan. Berkenaan dengan hal itu, Abu Dzu'aib bertutur dalam syair berikut ini:

إِذَا لَسَعَتْهُ الدَّبْرُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا وَخَالَفَهَا فِي بَيْتِ نُوبٍ عَوَامِلِ

"Bila kumbang menyengatnya, padahal ia tidak mengharap disengat, dan meninggalkannya di sarang lebah yang penuh dengan lebah-lebah pekerja."[456]

Padahal ia tidak mengharap disengat, artinya ia tidak takut disengat. Contoh lain; prasangka diposisikan sebagai ilmu padahal belum dilihat sebelumnya secara kasat mata, tapi hanya melalui pengambilan dalil atau kabar, seperti yang diungkapkan penyair berikut ini:[457]

فَقُلْتُ لَهُمْ ظُنُّوا بِأَلْفَيْ مُدَجَّجٍ سَرَاتُهُمْ فِي الْفَارِسِيِّ الْمُسَرَّدِ

"Aku katakan kepada mereka, 'Dugalah dua ribu senjata Ada di garis-garis tangan si penunggang kuda berbaju besi."[458]

Artinya, yakini dan ketahuilah adanya dua ribu senjata. Praduga di sini diartikan yakin, sebab audiennya belum melihat dua ribu senjata yang dimaksud, tapi hanya diberitahu oleh kabar tersebut. Ia berkata kepada mereka, "Dugalah ilmu terhadap suatu pekerjaan hati yang belum pernah dilihat oleh mata. Salah satunya diposisikan pada yang lain karena memiliki kesamaan makna. Masih banyak lagi contohnya, seperti halnya kesamaan dua kata pada sebagian makna, padahal keduanya memiliki perbedaan makna pada berbagai sisi. Orang Arab memposisikan salah satunya di tempat kata lain yang memiliki kemiripan makna.

Demikian pula firman Allah, لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia,"* diposisikan sebagai بَعْدَ karena seperti yang telah saya jelaskan, makna keduanya mirip pada bagian ini. Seperti itu juga وَلَا

[456] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/327), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (9/90), dan Al Khalil dalam *Al Ain* (8/379).

[457] Duraid bin Ash-Shammah.

[458] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/327), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (9/90), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (20/81), dan Al Khatthabi dalam *Gharib Al Hadits* (3/26).

تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ "*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 22) Artinya, setelah yang kalian lakukan pada masa Jahiliyah. Bila إِلَّا di sini diartikan سِوَى "selain", maka itu hanya sebagai terjemah dari tempat dan penjelasan dari sesuatu yang lebih samar bagi yang ingin mengetahui maknanya.[459]

Firman-Nya, وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ "*Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu,*" maksudnya adalah, Rabb menjaga mereka dari siksa neraka pada hari itu, sebagai karunia dari Rabbmu, wahai Muhammad, untuk mereka, dan sebagai kebaikan-Nya untuk mereka. Allah tidak menyiksa mereka karena dosa yang pernah mereka lakukan di dunia. Andai bukan karena karunia Allah yang diberikan kepada mereka dengan diselamatkannya mereka dari siksaan atas dosa yang pernah mereka lakukan di dunia, niscaya mereka akan menerima sakit dan siksa.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ "*Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar,*" maksudnya adalah, kemuliaan yang Aku sebutkan dalam ayat-ayat ini, yang Kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa itu.

Firman-Nya, هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ "*Keberuntungan yang besar,*" maksudnya adalah, kemenangan besar yang dulu mereka inginkan ketika berada di dunia dengan beramal shalih, menaati Rabb, takut pada-Nya pada ujian ketaatan-ketaatan, kewajiban-kewajiban, dan menjauhi segala larangan yang diujikan kepada mereka.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

[459] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/44).

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 58-59)

Takwil firman Allah: فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu [pula])***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Adanya Kami memudahkan bacaan Al Qur`an yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, dengan bahasamu ini adalah untuk memberi peringatan kepada orang-orang musyrik, yang engkau Aku utus untuk mereka dengan membawa pelajaran dan hujjah, agar mereka mau menerima pelajaran, merenungkan ayat-ayat-Nya bila engkau membacanya pada mereka, lalu menaati Rabb mereka dan tunduk pada kebenaran saat kau jelaskan pada mereka.

31287. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ *"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu,"* yaitu Al Qur`an ini, لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ *"Supaya mereka mendapat pelajaran."*[460]

31288. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ *"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu,"* ia berkata, "Al

[460] Ibnu Athiyyah menyebutkan dengan maknanya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/78), dan lafazh-Nya يَسَّرْنَٰهُ kembali kepada Al Qur`an.

Qur`an.[461] Lafazh يَسَّرْنَٰهُ maknanya adalah, Kami memberinya kemudahan untuk dibaca."

Firman-Nya, فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ *"Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula),"* maksudnya adalah, tunggulah kemenangan dari Rabbmu, wahai Muhammad, dan pertolongan untuk mengalahkan mereka orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaummu, suku Quraisy itu. Sesungguhnya mereka menunggu serangan dan kemenanganmu dengan mencegah kebenaran dari orang yang menerimanya dan mengikutimu di atas kebenaran itu.

Seperti yang kami kemukakan tentang firman Allah, فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ *"Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula),"* maka seperti inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31289. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ *"Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tunggulah mereka, sesungguhnya mereka itu menunggu."[462]

Tafsir terakhir surah Ad-Dukhaan, dilanjutkan dengan tafsir surah Al Jaatsiyah. Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad, serta keluarga dan para sahabat beliau.

●●●

[461] Lihat *Zad Al Masir*, Ibnu Al Jauzi (5/267).
[462] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/421), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah.

SURAH AL JAATSIYAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Haa Miim, kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."
(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-3)

Takwil firman Allah: حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ ***(Haa Miim. Kitab [ini] diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] untuk orang-orang yang beriman)***

Makna firman Allah: حمٓ telah dijelaskan sebelumnya. Adapun firman Allah, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ *"Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* artinya yaitu, Al Qur`an ini diturunkan dari sisi Allah ٱلْعَزِيزِ *"Yang Maha Perkasa,"* Maha

Perkasa dalam membalas musuh-musuh-Nya. Lafazh ٱلْحَكِيمِ artinya Maha Bijaksana dalam mengatur urusan makhluk-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, sesungguhnya di dalam tujuh langit, tempat turunnya pertolongan, dan bumi, tempat keluarnya makhluk, wahai manusia, لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."* Allah SWT berfirman: Terdapat bukti dan hujjah bagi orang-orang yang membenarkan hujjah-hujjah itu saat terlihat jelas oleh mereka.

وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini."
(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 4)

Takwil firman Allah: وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ ***(Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran [di muka bumi] terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] untuk kaum yang meyakini)***

Maksudnya adalaah, dan dalam berita yang disampaikan Allah kepada kalian, wahai manusia, dalam penciptaan binatang melata di atas bumi yang berbeda dengan jenis kalian. ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,"* yaitu, terdapat hujjah-hujjah dan dalil-dalil bagi kaum yang yakin akan hakikat segala sesuatu, sehingga mereka mengakui dan mengamalkan kebenarannya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, ءَايَٰتٌ لِّقَوۡمٍ يُوقِنُونَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,"* dan bacaan setelahnya.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan *rafa'* sebagai permulaan, dan tidak merujukkannya pada firman-Nya, لَأٓيَٰتٍ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."*

Sebagian besar ahli *qira'at* Kufah membaca آيَاتٍ *"Tanda-tanda (kekuasaan Allah),"* dengan berharakat *kasrah,*[463] dengan takwil

---

[463] Hamzah dan Al Kisa'i membaca وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ آيَاتٍ dan وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ آيَاتٍ dengan harakat *kasrah* pada keduanya.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan harakat *dhammah* pada keduanya.
Firman-Nya, وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ آيَاتٍ boleh dibaca *rafa'* pada keduanya karena dua hal:
Pertama: Keduanya di-*athaf*-kan pada posisi (إنّ) dan fungsinya, sehingga *rafa'*-nya diartikan sebagai kedudukannya. Contoh: إنّ زيدا قائم وعمرا وعمرو. (عمرو) di-*athaf*-kan pada زيدا bila di-*nashab*kan. Bila di-*rafa'*-kan, berarti diartikan sebagai kedudukan إنّ bersama زيدا). Alasan lain, menjadi *isti`naf* atas makna وَفِي خَلۡقِكُمۡ آيَاتٌ, sehingga rangkaian kalimat ini di-*athaf*-kan pada rangkaian kalimat sebelumnya.
Sibawaih berkata: آيات *rafa'* sebagai *mubtada'*.
Alasan bacaan Hamzah dan Al Kisa'i pada firman-Nya, وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ آيَاتٍ dan وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ آيَاتٍ karena tidak diartikan sebagai kedudukan (إنّ) seperti halnya *rafa'* tidak diartikan seperti pada kedua kedudukan tersebut, tapi diartikan atas huruf (إنّ), bukan pada kedudukannya. Dengan demikian, (آيات) diartikan berkedudukan *nashab* karena lafazh (إنّ) dalam firman-Nya, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٍ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ *"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman,"* huruf *ta'* di-*kasrah* karena bukan aslinya.
Bila ada yang bertanya: Bagaimana satu huruf boleh diartikan untuk dua fungsi yang berbeda: (إنّ) pada firman-Nya, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Sesungguhnya pada langit,"* dan fungsi kedua pada firman-Nya: وَفِي خَلۡقِكُمۡ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ *"Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi)."* Serta pada firman-Nya, وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ *"Dan pada pergantian malam,"* huruf *wau* di-*athaf*-kan pada dua fungsi, padahal Sibawaih tidak membolehkan hal itu?
Jawabannya adalah: Firman Allah, وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ *"Dan pada pergantian malam,"* boleh diperkirakan meski secara teks dibuang. Adanya tidak disebutkan pada ayat ini karena sudah disebutkan pada kedua tempat sebelumnya, yaitu pada firman-Nya, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Sesungguhnya pada langit,"* dan وَفِي خَلۡقِكُمۡ *"Dan pada penciptaan kamu."* Dikarenakan sudah disebutkan sebelumnya, maka di sini

nashab karena dirujukkan pada firman-Nya, لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."*

Mereka yang membacanya dari kalangan terakhir mengira bahwa mereka memilihnya karena itulah bacaan Ubay pada ketiga lafazh لَأٓيَٰتٖ dengan huruf *lam*. Dengan masuknya huruf *lam* pada lafazh tersebut, mereka menjadikannya sebagai dalil atas benarnya seluruh bacaan *kasrah*. Hujjah yang mereka jadikan sandaran itu bukanlah hujjah, sebab tidak ada riwayat *shahih* seperti itu dari Ubay, atau seandainya riwayatnya *shahih* sekalipun. Selanjutnya, tidak diketahui bacaan *kasrah*-nya atau *rafa'*, sehingga tidak bisa dipastikan bahwa Ubai membacanya *kasrah*, terlebih bila dinyatakan bahwa bacaan tersebut *rafa'*, sebab orang Arab biasa memasukkan huruf *lam* dalam khabar yang di-*athaf*-kan kepada rangkaian kalimat yang sempurna. Anda sudah tahu kalimat tersebut dimulai dengan (إِنَّ) dan orang Arab juga biasa memulai kalimat dengan huruf ini, seperti yang dikatakan oleh Hamid bin Tsaur Al Hilali berikut ini:

إِنَّ الْخِلاَفَةَ بَعْدَهُمْ لَذَمِيْمَةٌ　　وَخَلاَئِفٌ طُرُفٌ لَمَّا أَحْقِرُ

"Khilafah setelah mereka sungguh tercela,
dan para pengganti yang banyak saat aku rendahkan."

Huruf *lam* dimasukkan pada khabar *mubtada'* setelah jumlah khabar yang diketahui ada إِنَّ-nya karena sudah menjadi rangkaian kalimat, meski dimulai dengan إِنَّ secara sengaja.

Pendapat yang benar dalam hal ini —bila memang benar seperti yang telah kami jelaskan— adalah *kasrah* pada lafazh-lafazh tersebut, dan *rafa'* merupakan bacaan yang terkenal dalam bacaan para ahli

---

tidak perlu lagi disebut. Menurut pendapat Al Akhfasy, boleh di-*athaf*-kan pada dua fungsi, seperti firman-Nya, وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ *"Dan pada pergantian malam,"* di-*athaf*-kan pada firman-Nya, وَفِي خَلۡقِكُمۡ *"Dan pada penciptakan kamu,"* dan firman-Nya, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Sesungguhnya pada langit."*

Ia berkata: Penjelasan serupa berlaku pada contoh إِنَّ فِي الدَّارِ زَيْدًا وَالْحُجْرَةِ عَمْرًا lafazh (عَمْرًا) di-*athaf*-kan pada dua fungsi yang berbeda.

Silahkan lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 658-659).

qira'at berbagai daerah. Para ulama ahli *qira'at* juga membaca keduanya. Kedua maknanya benar, maka manapun yang dibaca, hukumnya benar.

●●●

وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

"Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 5)

Takwil firman Allah: وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ ***(Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang berakal)***

Maksudnya adalah, pada pergantian siang dan malam, wahai manusia, malam dengan gelap dan pekatnya, sedangkan siang dengan cahayanya.

Firman-Nya, وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ *"Dan hujan yang diturunkan Allah dari langit,"* maksudnya adalah hujan yang menumbuhkan berbagai tanaman sebagai rezeki dan makanan manusia. Allah menghidupkan bumi setelah bumi itu mati, lalu hujan menghidupkan yang mati di bumi hingga bumi bergerak-gerak dan menumbuhkan tanaman setelah sebelumnya mati, yaitu setelah tanah mengering dan gersang, tanpa tanaman dan tumbuhan.

Firman-Nya, وَتَصْرِيفِ الرِّيَٰحِ *"Dan pada perkisaran angin,"* maksudnya adalah, dan pada perkisaran angin untuk kalian, kadang ke Utara, Selatan, kadang dari arah Timur dan kadang dari arah Barat, untuk manfaat-manfaat kalian.

Ada yng berpendapat bahwa perkisaran angin kadang dimaksudkan membawa rahmat, namun kadang juga membawa adzab. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31290. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَتَصْرِيفِ الرِّيَٰحِ *"Dan pada perkisaran angin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkisaran angin yang dihembuskan oleh Allah; bila berkehendak Allah menjadikannya rahmat, dan bila berkehendak Allah menjadikannya adzab."[464]

Firman-Nya, ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal,"* maksudnya adalah, pada hal itu terdapat bukti dan hujjah Allah atas makhluk-Nya, bagi mereka yang memahami hujjah Allah serta tanda-tanda kebesaran dan pelajaran yang disampaikan sebagai nasihat.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 6)**

[464] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/191), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/261), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/422).

Takwil firman Allah: تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ ***(Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah [kalam] Allah dan keterangan-keterangan-Nya)***

Maksudnya adalah, ayat-ayat dan hujjah-hujjah ini, wahai Muhammad, dari Allah atas makhluk-Nya. نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ *"Yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya,"* bukan batil, sebagaimana kaum musyrik mengkhabarkan tentang tuhan-tuhan mereka dengan batil, bahwa tuhan-tuhan itu mendekatkan mereka kepada Allah.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ *"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya,"* maksudnya adalah, lalu dengan perkataan yang mana, wahai kaum, yang kalian percayai setelah perkataan Allah yang dibacakan kepada kalian ini, setelah hujjah-hujjah-Nya dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan kepada kalian atas keesaan-Nya, bahwa tidak ada Rabb selain Dia, bila kalian mendustakan kalam dan ayat-ayat-Nya?

Ini merupakan penakwilan berdasarkan madzhab bacaan orang yang membaca تُؤْمِنُونَ[465] sebagai bentuk dialog dari Allah dengan kalam tersebut untuk orang-orang musyrik. Ini adalah bacaan sebagian besar ahli *qira'at* Kufah. Sementara berdasarkan bacaan orang yang membaca

---

[465] Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Hafsh membacanya وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *ta'*. Landasan bagi orang yang membaca huruf *ya'* adalah firman sebelumnya, yaitu وَآيَاتِهِ dan لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ
Abu Ubaidah berkata, "Meski demikian, Nabi SAW berkhutbah seraya membaca, تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ *"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya."* Lantas, bagaimana boleh dikatakan kepada Nabi SAW, فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ تُؤْمِنُونَ dengan huruf *ta*? Artinya, kau dan mereka beriman. Tapi, yang benar adalah فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ mereka yang musyrik itu beriman.
Lihat *Hujjat Al Qira'ah* (hal. 659).

يُؤْمِنُونَ dengan huruf *ya'*, maknanya adalah, lalu dengan perkataan apa, wahai Muhammad, setelah kalam Allah yang dibacakan kepadamu. Ini adalah bacaan sebagian besar ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah. Masing-masing dari kedua bacaan ini memiliki landasan yang benar dan penakwilan yang masuk akal.

Menurut kami, bacaan mana saja benar, meski kami lebih cenderung kepada bacaan dengan huruf *ya'*, karena disebutkan dalam rangkaian ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya sebagai bentuk khabar, yaitu, لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ dan لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 7-8)

Takwil firman Allah: وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ ***(Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih)***

Maksudnya adalah, lembah yang dialiri dari nanah penghuni Neraka Jahanam disediakan bagi setiap pendusta dan pendosa terhadap Rabbnya dan mengada-adakan kebohongan atas-Nya.

Firman-Nya, يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ *"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya,"* maksudnya adalah, dia mendengar ayat-ayat kitab Allah yang dibacakan kepadanya. ثُمَّ يُصِرُّ *"Kemudian Dia tetap,"* bersikukuh atas kekufuran dan dosanya, menentang dan tidak bertobat darinya مُسْتَكْبِرًا *"Menyombongkan diri,"* terhadap Rabb dengan tidak tunduk pada perintah dan larangan-Nya. كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا *"Seakan-akan dia tidak mendengarnya,"* dengan terus-menerus berada di atas kekufurannya. فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih,"* wahai Muhammad, kepada si pendusta dan pendosa dengan sifat seperti itu, khabar gembira berupa adzab dari Allah baginya. أَلِيمٍ *"Yang pedih,"* yaitu menyakitkan di Neraka Jahanam pada Hari Kiamat.

●●●

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan."
(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 9)

Takwil firman Allah: وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ ***(Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan)***

Allah SWT berfirman: وَإِذَا عَلِمَ *"Dan apabila dia mengetahui."* Maksudnya adalah apabila si pendusta dan pendosa itu mengetahui مِنْ *"Tentang,"* ayat-ayat Allah. ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا *"Maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok."* Dia menjadikan ayat-ayat yang dia ketahui itu sebagai هُزُوًا *"Olok-olok,"* seperti yang dilakukan Abu Jahal saat turun ayat, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ *"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan*

bagi orang yang banyak dosa." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-46) Tiba-tiba ia meminta kurma dan anggur kering, lalu berkata, "Telanlah ini, yang dijanjikan Muhammad tidak lain hanyalah madu." Serta perbuatan-perbuatan mereka lainnya yang semacamnya.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan,"* maksudnya adalah, mereka yang melakukan perbuatan itu adalah yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, namun mereka tetap bersikukuh di atas kekufuran karena rasa sombong. Mereka menjadikan ayat-ayat Allah yang mereka ketahui sebagai bahan olok-olokkan. Pada Hari Kiamat mereka akan mendapatkan siksa yang menghinakan dari Allah, dan Allah akan menghina-dinakan mereka di Neraka Jahanam karena ketika di dunia mereka sombong untuk menaati Allah dan mengikuti ayat-ayat-Nya.

Lafazh أُوْلَٰٓئِكَ adalah bentuk jamak. Pembahasannya telah disebut sebelumnya dengan merujukkan kalam pada makna keseluruhan dalam firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 7)

●●●

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

"Di hadapan mereka Neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 10)**

Takwil firman Allah: مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ ***(Di hadapan mereka Neraka***

Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan [mereka] dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar)

Maksudnya adalah, di hadapan mereka yang memperolok-olok ayat-ayat Allah itu.

Sebelumnya telah kami jelaskan alasan bagian depan disebut belakang, dan tidak perlu diulang kembali. Allah SWT berfirman: Di hadapan mereka ada Neraka Jahanam yang akan mereka lalui.

Firman-Nya, وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا *"Dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, yang mereka peroleh di dunia, berupa harta dan anak, sama sekali tidak berguna saat mereka disiksa di Neraka Jahanam.

Firman-Nya, وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ *"Dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah,"* maksudnya adalah, tidak juga tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, para pemimpin mereka yang mereka taati dalam mengkufuri Allah dan mereka jadikan sebagai penolong di dunia, semuanya saat itu sama sekali tidak membawa guna. وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang besar,"* dari Allah di Neraka Jahanam.

●●●

هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Ini (Al Qur`an) *adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat* Tuhannya *bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 11)

Takwil firman Allah: هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ ***(ini [Al Qur`an] adalah petunjuk. Dan orang-orang yang***

kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih)

Allah SWT berfirman: Al Qur`an yang Kami turunkan kepada Muhammad adalah هُدًى *"Petunjuk,"* dan dalil atas kebenaran, menunjukkan ke jalan yang lurus bagi yang mengikuti dan mengamalkan isinya. وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya,"* yang menentang ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran yang ada dalam Al Qur`an, serta tidak membenarkan dan mengamalkannya, akan mendapatkan siksa yang pedih dan menyakitkan pada Hari Kiamat.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 12)**

Takwil firman Allah: اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ ***(Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur)***

Maksudnya adalah, wahai kaum, yang tidak berhak disembah selain-Nya, yang menganugerahkan berbagai nikmat ini kepada kalian, yang menjelaskannya untuk kalian di dalam ayat-ayat ini, Dialah سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ *"Yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya,"* yang menundukkan laut untuk kalian agar kapal-kapal dapat berlayar بِأَمْرِهِ *"Dengan seizin-Nya,"* dengan perintah-

Nya untuk penghidupan kalian dan perjalanan kalian di berbagai negeri untuk mencari karunia-Nya di tempat-tempat itu, serta supaya kalian bersyukur atas karunia yang diberikan berupa ditundukkannya laut, sehingga kalian mau menyembah dan menaati-Nya pada yang diperintahkan dan dilarang.

●●●

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)**

Takwil firman Allah: وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ ***(Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, [sebagai rahmat] daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang berpikir)***

Allah SWT berfirman: وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit,"* seperti matahari, bulan, dan bintang. وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ *"Dan apa yang di bumi,"* seperti binatang, pohon, gunung, benda mati, dan perahu-perahu untuk manfaat dan kebaikan kalian جَمِيعًا مِّنْهُ *"Semuanya."*

Allah SWT berfirman: Seluruh yang Aku sebutkan untuk kalian, wahai manusia, berupa nikmat-nikmat itu, adalah pemberian-Ku untuk kalian, serta karunia dari-Ku yang dianugerahkan kepada kalian. Oleh karena itu, hanya kepada-Ku kalian memuji, bukan pada yang lain, sebab tidak ada satu sekutu pun yang menyertai-Ku dalam

memberi nikmat-nikmat itu kepada kalian. Aku sendiri yang memberi seluruh nikmat itu kepada kalian. Jadi, esakanlah Aku dalam bersyukur dan beribadah, serta murnikanlah uluhiyahnya, karena sesungguhnya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagi kalian selain Aku.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31291. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya,"* ia berakta, "Maksudnya adalah, segala sesuatu berasal dari Allah, inilah salah satu nama-Nya. Semuanya dari Allah, tidak ada yang turut campur sama sekali. Yakinilah, bahwa memang seperti itu."[466]

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."* Maksudnya adalah, sesungguhnya pada penundukan Allah untuk kalian, seperti yang diberitakan kepada kalian, wahai manusia, telah ada penundukan bagi kalian pada kedua ayat ini, لَأَيَٰتٍ *"Benar-benar terdapat tanda-tanda,"* dan petunjuk-petunjuk bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagi kalian selain Dia yang menganugerahkan berbagai nikmat ini kepada kalian. Menundukkan berbagai hal untuk kalian yang tidak ada yang sanggup melakukannya selain Dia. لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Bagi kaum yang berpikir,"* memikirkan hujjah-hujjah dan dalil-dalilnya, sehingga mereka menjadikannya sebagai pelajaran dan petuah saat merenungkan dan memikirkannya.

---

[466] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/359), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/423), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/6).

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 14)

Takwil firman Allah: قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ***(Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan)***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad: Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang membenarkan Allah dan mengikutimu agar memaafkan orang-orang yang tidak takut akan siksa dan balasan Allah saat mereka mendapat siksaan dan gangguan orang-orang itu.

Firman-Nya, لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, agar Allah membalas mereka (orang-orang musyrik) yang menyakiti kaum beriman di akhirat. Allah memberi balasan berupa siksa kepada mereka karena dosa yang dilakukan di dunia, dan siksaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31292. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ "*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Ia berkata, "Pada mulanya, nabi Allah SAW berpaling bila diganggu orang-orang musyrik. Mereka mengolok-oloknya dan mendustakannya. Kemudian Allah memerintahkannya untuk memerangi kaum musyrik secara keseluruhan. Dengan demikian, ayat ini *mansukh*."[467]

31293. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ "*Orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah,*" ia berkata, "Mereka tidak perduli terhadap nikmat Allah atau siksa Allah."[468]

31294. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang

[467] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/424), disandarkan kepada Ibnu Mardawaih dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/6) serta *Nawasikh Al Qur'an* (1/224).

[468] *Atsar* serupa disebutkan tanpa *sanad* oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/124), teksnya yaitu: mereka tidak takut pada kejadian-kejadian yang ditimpakan Allah, dan tidak peduli pada siksa-Nya.
Lihat *atsar* serupa dengan *sanad* dari Mujahid, dengan teks *atsar* selanjutnya. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/83), teksnya yaitu: Mujahid berkata, أيام الله "hari-hari pembalasan dan siksa-Nya".

ayat, لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Yang tiada takut hari-hari Allah,"* ia berkata, "Mereka tidak peduli pada nikmat Allah."[469]

Ayat ini di-*nasakh* oleh perintah Allah untuk memerangi orang-orang musyrik. Adanya kami katakan, "Ayat ini di-*nasakh,"* karena *ijma'* para ahli takwil, sebab memang seperti itu. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31295. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ *"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,"* ia berkata, "Di-*nasakh* oleh ayat yang ada dalam surah Al Anfaal, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ '*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*" (Qs. Al Anfal [8]: 57) Serta ayat yang ada dalam surah Bara'ah (At-Taubah), وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً *"Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya."* (Qs. At-Taubah [9]: 36) Allah memerintahkan untuk memerangi mereka agar mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.[470]

31296. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ

[469] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/262) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/423).

[470] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/359) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/34), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah.

"*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,*" ia berkata, "Di-*nasakh* oleh ayat, فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ '*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu*'." (Qs. At-Taubah [9]: 5)[471]

31297. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ "*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah.*" Ia berkata, "Ayat ini *mansukh*, Allah memerintahkan untuk memerangi mereka dalam surah Bara'ah (At-Taubah)."[472]

31298. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari orang yang ia sebutkan, dari Abu Shalih, tentang ayat, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ "*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,*" ia berkata, "Di-*nasakh* oleh ayat dalam surah Al Hajj, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْ '*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi*'." (Qs. Al Hajj [22]: 39)

31299. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ "*Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman*

---

[471] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/191) dan An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 218).

[472] Kami tidak menemukan *sanad*-nya sampai pada Adh-Dhahhak. Lihat intinya dalam *atsar* selanjutnya.

hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik. Ayat ini di-*nasakh*, dan jihad melawan mereka serta bersikap keras terhadap mereka, diwajibkan."[473]

Jazm-nya firman Allah, يَغْفِرُوا sama seperti balasan dan syarat, padahal tidak, karena terlihat dalam rangkaian kalimat seperti padanannya, sehingga *i'rab*-nya di-*ta'rif*-kan. Penjelasannya sudah dipaparkan sebelumnya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, لِيَجْزِيَ قَوْمًا *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum."*

Sebagian ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membaca لِيَجْزِيَ dengan huruf *ya'* sebagai khabar dari Allah bahwa Dia membalas mereka.

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membaca لِنَجْزِيَ dengan huruf *nun* sebagai khabar dari Allah tentang diri-Nya. Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al Qari', bahwa ia membaca لِيُجْزَىٰ قَوْمًا *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum,"* berdasarkan pendapat sesuatu yang tidak disebutkan pelakunya. Pendapat ini menurut perkataan orang Arab keliru, kecuali bila dimaksudkan لِيُجْزَى الْجَزَاءُ قَوْمًا dengan menyembunyikan الْجَزَاءُ dan dijadikan *rafa'* oleh يُجْزَى,[474] sehingga menjadi salah satu sisi *qira'at*, meskipun jauh.

Pendapat yang benar adalah, bacaan dengan huruf *ya'* dan *nun*, seperti yang telah kami sebutkan dari para ahli *qira'at* berbagai daerah, hukumnya boleh. Mana saja boleh dibaca. Sementara itu, bacaan seperti yang saya sebutkan berasal dari Abu Ja'far, hukumnya menurutku tidak

---

[473] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Ibnu Abu Ja'far An-Nahhas (6/423) dari Qatadah.

[474] Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca لِنَجْزِيَ dengan huruf *nun* sebagai khabar dari Allah tentang diri-Nya. Artinya, Kamilah yang membalas.
Ahli *qira'at* yang lain membaca لِيَجْزِيَ dengan huruf *ya'*. Artinya, agar Allah membalas mereka. Hujjah mereka adalah firman Allah sebelumnya, لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ sehingga menjadi *fa'il* (subjek) dari يَجْزِيَ.
Lihat *Hujjat Al Qira'ah* (hal. 660-661).

boleh, karena dua hal: *Pertama*; berseberangan dengan hujjah para ahli *qira'at*, dan menurut saya tidak boleh karena berseberangan dengan bacaan yang terkenal. *Kedua*; jauh dari kebenaran dari segi bahasa, kecuali bila dimaksudkan memaksakan kalam diluar yang lazim dari biasanya.

●●●

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 15)

Takwil firman Allah: مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾ ***(Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan)***

Maksudnya adalah, barangsiapa di antara hamba-hamba Allah menaati-Nya, mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, maka amal shalih itu untuk dirinya sendiri. Mengharapkan terbebas dari siksa Allah dan menaati Rabbnya, bukan untuk orang lain, sebab amalannya tidak berguna bagi orang lain. Allah Maha Kaya dari amalan setiap orang yang beramal.

Firman-Nya, وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya,"* maksudnya adalah, barangsiapa berbuat keburukan di dunia dengan melakukan kemaksiatan terhadap Rabbnya, melanggar perintah-Nya, dan menerjang larangan-Nya, maka dia sendiri yang akan menuai

balasannya, sebab ia menjerumuskan dirinya sendiri dengan perbuatan-perbuatan itu, dan mengundang murka Allah. Perbuatan buruknya tidak membahayakan siapa pun selain dirinya sendiri.

Firman-Nya, ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ *"Kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan,"* maksudnya adalah, kemudian kalian, wahai manusia, akan dikembalikan kepada Rabb kalian setelah kalian mati. Kalian yang berbuat baik akan dibalas baik dan yang berbuat buruk akan dibalas buruk.

●●●

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)."
(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَيَّامَ ***(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al Kitab [Taurat], kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa [pada masanya])***

Allah SWT berfirman: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan,"* wahai Muhammad. بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ *"Kepada bani Israil Al Kitab (Taurat),"* yaitu Taurat dan Injil وَٱلْحُكْمَ *"Kekuasaan,"* yaitu pemahaman kitab dan ilmu tentang Sunnah yang tidak diturunkan dalam kitab. وَٱلنُّبُوَّةَ *"Dan kenabian."* Allah SWT berfirman: Di antara mereka Kami jadikan nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus untuk manusia. وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Dan Kami berikan kepada mereka rezeki-*

rezeki yang baik," karena Kami beri mereka *manna* dan *salwa.* وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)."*

Allah SWT berfirman: Kami lebihkan mereka atas seluruh bangsa di masa mereka, di masa Fir'aun di kawasan mereka, Mesir dan Syam.

●●●

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 17)

Takwil firman Allah: وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ***(Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan [agama]; maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya)***

Maksudnya adalah, dan Kami berikan keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan Kami (agama) kepada bani Israil dengan diturunkannya Taurat kepada mereka yang berisi penjelasan mengenai segala sesuatu. فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ "*Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka,*" demi mencari kepemimpinan dengan meninggalkan penjelasan Allah dalam kitab yang diturunkan-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad, memberi putusan pada Hari Kiamat di antara mereka yang berselisih dari kalangan bani Israil karena kedengkian di antara sesama mereka, yang mereka perselisihkan di dunia setelah Kami beri mereka ilmu dan penjelasan yang sampai kepada mereka. Saat itu, beruntunglah orang yang benar atas orang yang salah dengan diputuskannya perkara di antara mereka.

❁❁❁

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang

***lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18-19)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ ***(Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat [peraturan] dari urusan [agama itu], maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa)***

Maksudnya adalah, kemudian Kami menjadikanmu, wahai Muhammad, setelah nabi-nabi bani Israil yang sifatnya Aku sebutkan padamu, عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ *"Di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu)."* Di atas syariat, Sunnah, dan manhaj urusan Kami (agama) yang Kami perintahkan kepada para rasul sebelummu. فَاتَّبِعْهَا *"Maka ikutilah syariat itu,"* yang Kami jadikan untukmu itu وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,"* Jangan kau ikuti seruan orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, lalu kau amalkan hingga akhirnya kau binasa.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31300. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا *"Kemudian Kami jadikan*

kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu," ia berkata, "Allah SWT berfirman, 'Berada di atas petunjuk dan kejelasan dari urusan (agama)'."[475]

31301. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu,"* ia berkata, "Syariat adalah kewajiban-kewajiban, hukum-hukum, perintah, dan larangan. وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *'Dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui'."*[476]

31302. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ "*Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu,"* ia berkata, "Syariat adalah agama." Ia lalu membaca, شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13). Ia lalu berkata, "Nuh yang pertama, sedangkan kau yang terakhir."[477]

Firman-Nya, إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا *"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah."* Maksudnya adalah, sesungguhnya mereka yang tidak mengenal Rabb mereka, yang mengajakmu mengikuti

[475] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/163) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/425).

[476] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/264) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/424).

[477] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/264).

keinginan-keinginan mereka, wahai Muhammad, tidak akan berguna bagimu untuk menangkal siksa Allah, bila kau mengikuti mereka dan melanggar syariat Rabbmu yang diberlakukan untukmu. Mereka tidak akan bisa menangkal siksa itu bila Dia menyiksamu dan menyelamatkanmu.

Firman-Nya, وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain,"* maksudnya adalah, dan sesungguhnya orang-orang zhalim itu saling menolong satu sama lain untuk melawan orang-orang yang beriman kepada Allah dan taat pada-Nya.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ *"Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, Allah melindungi orang yang bertakwa kepada-Nya, yang menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya serta menjauhi larangan-Nya dengan pertolongan-Nya, dan menangkal dari orang yang berniat buruk padanya.

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: Jadilah orang yang bertakwa, niscaya Allah mencukupimu dari kelaliman dan rencana buruk orang-orang musyrik terhadapmu, karena Dialah pelindung orang yang bertakwa. Orang yang menentang perintah-Nya tidak akan menjadi masalah besar bagimu meski jumlah mereka banyak, sebab mereka tidak akan membahayakanmu selama Allah menjadi pelindung dan penolongmu.

❁❁❁

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 20-21)

Takwil firman Allah: هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٢٠ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝٢١ ***(Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu)***

Allah SWT berfirman: هَٰذَا *"Al Qur`an ini adalah,"* Kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad. بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ *"Pedoman bagi manusia,"* yang dengannya mereka mengetahui mana kebenaran dan mana kebatilan. Dengannya mereka mengetahui jalan yang lurus.

Lafazh ٱلْبَصَآئِرُ merupakan bentuk jamak dari بَصِيرَةٌ.

Seperti yang kami kemukakan inilah Ibnu Zaid menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31303. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ *"Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat,"* ia berkata, "Al Qur`an." Ia berkata, "Ini semua adanya di hati." Ia berkata, "Pendengaran dan penglihatan adanya di hati." Ia lalu membaca, فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ *"Karena sesungguhnya*

bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al Hajj [22]: 46) bukan penglihatan dan pendengaran dunia.[478]

Firman-Nya, وَهُدًى *"Petunjuk,"* maksudnya adalah, dan petunjuk وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ *"Rahmat bagi kaum yang meyakini,"* hakikat kebenaran Al Qur`an ini, bahwa ia diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Allah mengkhususkan orang-orang yang yakin, karena mereka memiliki pandangan, petunjuk, dan rahmat, sebab mereka adalah orang-orang yang memanfaatkan Al Qur`an, bukan yang mendustakannya seperti orang-orang kafir. Orang kafir adalah orang yang buta mata hati dan sedih.

Firman-Nya, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* maksudnya adalah, apakah orang-orang yang melakukan keburukan-keburukan di dunia, mendustakan para rasul Allah, melanggar perintah Rabb, dan menyembah selain-Nya, mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para utusan-Nya, dan berbuat kebajikan di akhirat, sehingga mereka taat kepada Allah dan memurnikan ibadah bagi-Nya? Tidak, Allah tidak akan melakukan hal itu. Allah telah membedakan kedua golongan tersebut, golongan iman berada di surga dan golongan kafir berada di neraka Sa'ir (neraka yang apinya berkobar-kobar).

31304. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا

---

[478] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/4250) dengan teks: هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ yaitu Al Qur`an ini, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/84) dengan teks: هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ maksudnya adalah Al Qur`an.
البصائر jamak dari بصيرة, yang artinya keyakinan kuat pada suatu hal. Sepertinya kata ini bentuk *mashdar* dari إبصار القلب.
Kami tidak menemukan pernyataan atau *sanad* yang menghubungkan *atsar* ini pada Ibnu Zaid dari berbagai referensi.

> ٱلسَّيِّـَٔاتِ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* ia berkata, "Sungguh, orang-orang di dunia berpencar-pencar, mereka berpencar saat mati dan berbeda-beda saat berada di akhirat (tempat kembalinya seluruh manusia)."[479]

Firman-Nya, سَوَآءً مَّحۡيَاهُمۡ وَمَمَاتُهُمۡ *"Sama dalam kehidupan dan kematian mereka?"*

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, سَوَآءً *"Sama."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya سَوَآءٌ dengan *rafa'* sebagai *mubtada'*, dan khabarnya menurut mereka adalah firman-Nya, كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ dan khabar dari firman-Nya, أَن نَّجۡعَلَهُمۡ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka,"* adalah firman-Nya, كَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Mereka kemudian memulai khabar dari persamaan kondisi hidup dan matinya orang mukmin, hidup dan matinya orang kafir, karena itu mereka me-*rafa'*-kan firman-Nya, سَوَآءٌ sebagai *mubtada'* dengan makna tersebut. Makna inilah yang dimaksudkan oleh sekelompok ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31305. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سَوَآءً مَّحۡيَاهُمۡ وَمَمَاتُهُمۡ *"Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* ia berkata, "Orang mukmin di dunia dan di akhirat

[479] *Atsar* ini tidak kami temukan di berbagai referensi, dan silakan lihat intinya dalam *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (7/361).

adalah orang mukmin, dan orang yang kafir di dunia dan akhirat adalah orang kafir."[480]

31306. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Al-Laits, tentang firman-Nya, سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ *"Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* ia berkata, "Orang mukmin dibangkitkan dalam keadaan mukmin, baik saat hidup maupun mati, sedangkan orang kafir dibangkitkan dalam keadaan kafir, baik ketika hidup maupun mati."[481]

Kemungkinan, bila dibaca سَوَاءٌ dengan *rafa'*, kata-kata ini memiliki makna lain, tidak seperti yang kami sebutkan dari Mujahid dan Al-Laits. Makna yang dimaksud adalah, apakah orang-orang yang melakukan keburukan mengira Kami akan menjadikan mereka dan orang-orang beriman, sama saja dalam kehidupan atau kematian? Artinya, mereka tidak sama. Kemudian سَوَاءٌ di-*rafa'*-kan dengan makna ini, bila kata tersebut *ghairu munsharif*, seperti contoh berikut: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ خَيْرٌ مِنْكَ أَبُوهُ dan حَسْبُكَ أَخُوهُ. أَبٌ dan أَخٌ di-*rafa'*-kan sebab termasuk dalam kelompok *al asma' al khamsah* أب، أخ، حم، فو، ذو. Andai kedudukannya diganti *fi'il* dalam bentuk *isim*, maka *i'rab*-nya *nashab*. Demikian juga firman-Nya, سَوَاءٌ.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca سَوَآءً dengan *nashab*. Artinya, apakah mereka mengira Kami menjadikan mereka dan orang-orang beriman dan beramal shalih, sama?

Menurutku, pendapat yang benar dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bacaan terkenal menurut para ahli *qira'at* berbagai daerah. Ahli Al Qur`an membaca masing-masing dari keduanya. Kedua maknanya pun benar. Oleh karena itu, mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

---

[480] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 600), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/426), dan Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 661)

[481] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad* tersebut. Abdurrazzak menyebutnya dengan teks seperti itu dari Mujahid dalam tafsirnya (3/192).

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan *nashab* dan *rafa'*-nya firman Allah, سَوَآءً.

Sebagian ahli nahwu Bashrah membaca سَوَاءٌ مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ *"Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* dengan *rafa'*.

Sebagian lainnya berkata, "Kematian dan kehidupan, milik orang-orang kafir. Firman-Nya, أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan'.*"

Selanjutnya ia berkata, "Kehidupan dan kematian orang kafir itu sama. سَوَاءٌ di-*rafa'*-kan sebagai *mubtada*."

Ia berkata, "Bagi yang menafsirkan kehidupan dan kematian milik orang-orang kafir dan mukmin, maka dalam hal ini سَوَاءٌ boleh *rafa'* dan *nashab*, sebab orang yang menyamaratakan kesamaan, seharusnya dalam *qiyas* juga memberlakukan hal itu pada kalimat sebelumnya, sebab kalimat tersebut adalah sifat. Sementara bagi yang menyamakannya, seharusnya me-*rafa'*-kan, karena سَوَاءٌ adalah *isim*, kecuali الْمَحْيَا dan الْمَمَاتُ di-*nashab*-kan sebagai *badal*, sementara سَوَآءً di-*nashab*-kan sebagai kesamaan. Bila mau, سَوَاءٌ di-*rafa'*-kan bila artinya مُسْتَوٍ, seperti contoh berikut ini: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ خَيْرٌ مِنْكَ أَبُوهُ 'Aku melintasi seseorang yang ayahnya lebih baik darimu', karena itu merupakan sifat yang tidak bisa dirubah. Tapi lebih baik *rafa'*."

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Firman-Nya, سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ *"Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* dengan *rafa'* atau *nashab*, الْمَحْيَا dan الْمَمَاتُ pada posisi *rafa'*. Contoh: رَأَيْتُ قَوْمَكَ سَوَاءً صِغَارُهُمْ وَكِبَارُهُمْ "Aku melihat kaummu, baik yang kecil maupun yang besar," dengan *nashab* pada سَوَاءً karena menjadikannya *fi'il*, sebab orang biasa menyebutnya.

Ia berkata, "Mungkin orang Arab menjadikan سَوَاءٌ dalam golongan *isim* yang setara dengan حَسْبُكَ. Contoh: رَأَيْتُ قَوْمَكَ سَوَاءٌ

صِغَارُهُمْ وَكِبَارُهُمْ "Aku melihat kaummu, baik yang kecil maupun yang besar," sama seperti contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسْبُكَ أَبُوهُ "Aku melintasi seseorang yang ayahnya mencukupimu". Andai engkau menjadikan posisi سَوَاءٌ pada tempat مُسْتَوٍ, maka tidak boleh *rafa'*, tapi diikutkan pada kalimat sebelumnya. Tidak seperti سَوَاءٌ, sebab مُسْتَوٍ adalah sifat dari الْقَوْمُ dan karena سَوَاءٌ seperti *mashdar,* dan *mashdar* adalah *isim.* Andai الْمَحْيَا dan الْمَمَاتِ di-*nashab*-kan, maka ini merupakan satu alasan yang memaksudkan bahwa Kami (Allah) menjadikan mereka sama saat hidup atau mati.

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah, tidaklah orang yang melakukan keburukan menyamai orang mukmin saat hidup atau mati, dengan menempatkannya sebagai khabar. Dengan demikian, kalimat yang dimaksud menjadi khabar untuk جَعَلَ.

Ia berkata, "*Nashab* untuk khabar, sama seperti contoh ini: جَعَلْتُ إِخْوَانَكَ سَوَاءً صَغِيرُهُمْ وَكَبِيرُهُمْ 'engkau menjadikan saudara-saudaramu sama, yang kecil maupun yang besar'. Atau boleh di-*rafa'*-kan, karena سَوَاءٌ *ghairu munsharif.* Bagi yang mengatakan أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ "*(Al Qur`an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan.*" كَالَّذِينَ "*Seperti orang-orang,*" dijadikan khabar, kalimat baru dimulai dengan سَوَآءً dan me-*rafa'*-kan kata setelahnya. Bila الْمَحْيَا dan الْمَمَاتِ di-*nashab*-kan, berarti سَوَآءً di-*nashab*-kan, bukan yang lain. Penjelasan tentang mana yang benar dari sekian pendapat, telah dikemukakan sebelumnya.[482]

Firman-Nya, سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ "*Amat buruklah apa yang mereka sangka itu,*" maksudnya adalah, amat buruk sekali penilaian mereka,

[482] Ibnu Athiyah karya *Al Muharrar Al Wajiz* (5/85).

bahwa Kami akan menjadikan para pelaku keburukan dan orang-orang beriman serta beramal shalih, sama saja, baik saat hidup maupun mati.

❁❁❁

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 22)

Takwil firman Allah: وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan)***

Allah SWT berfirman: وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ *"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar,"* untuk keadilan dan kebenaran, tidak seperti prasangka mereka yang tidak mengenal Allah, yang menyamakan pelaku keburukan, durhaka, dan menentang perintah-Nya, dengan orang-orang beriman dan beramal shalih, baik saat hidup maupun mati, sebab penyamaan ini merupakan tindakan orang yang tidak adil dan objektif.

Allah SWT berfirman: Allah tidak menciptakan langit dan bumi untuk kezhaliman, tapi Kami menciptakannya untuk kebenaran dan keadilan. Di antara kebenaran adalah, Kami membedakan antara hukum orang yang berbuat keburukan dengan orang yang berbuat kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman-Nya, وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *"Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya,"* maksudnya adalah, dan agar Allah memberi balasan kepada setiap pelaku perbuatan, yang berbuat baik mendapat balasan baik, dan yang berbuat buruk mendapat balasan buruk. Bukannya Kami mengurangi balasan baik bagi pelaku kebaikan dan Kami bebankan dosanya pada orang lain kemudian Kami siksa orang itu, atau Kami memberi balasan baik kepada pelaku keburukan lalu Kami memuliakannya. Tapi, masing-masing Kami balas sesuai yang dilakukan. Mereka tidak dizhalimi atas balasan amal perbuatan mereka.

❁❁❁

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci-mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci-mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang***

akan memberinya petunjuk sesudah Allah [membiarkannya sesat]. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?) .

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya."*

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai agamanya, setiap kali menginginkan sesuatu, pasti dilakukan, karena ia tidak beriman kepada Allah, tidak mengharamkan yang diharamkan-Nya, tidak menghalalkan yang dihalalkan-Nya? Agamanya hanyalah keinginannya sendiri. Apa pun yang diinginkan, pasti dilakukan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31307. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya,"* ia berkata, "Itulah orang kafir, ia menjadikan menjadikan agamanya tanpa petunjuk dan bukti yang nyata dari Allah."[483]

31308. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya,"* ia berkata, "Tidaklah ia menginginkan sesuatu melainkan pasti melakukannya tanpa takut kepada Allah."[484]

---

483 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3291) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/264).

484 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/191).

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan keinginan hawa nafsu sebagai sesembahannya? Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31309. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Quraisy menyembah Uzza —batu putih— selang beberapa lama. Bila mereka menemukan yang lebih baik, maka mereka membuangnya dan menyembah yang lain. Allah kemudian menurunkan ayat, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya."*[485]

Penakwilan yang lebih tepat adalah penakwilan orang yang berkata, "Artinya adalah, pernah kau melihat, wahai Muhammad, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya? Ia menyembah sesuatu yang diinginkannya selain Allah, Tuhan yang Maha Benar, Yang memiliki uluhiyah dari segala sisi." Inilah yang zhahir dari maknanya, bukan yang lain.

Firman-Nya, وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ *"Dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya,"* maksudnya adalah, Allah menyesatkannya dari jalan yang terang, jalan yang lurus berdasarkan ilmu-Nya yang telah terdahulu, berdasarkan ilmu-Nya, bahwa orang itu tidak akan mendapat petunjuk meski seluruh ayat datang kepadanya.

Seperti yang kami kemukakan, maka seperti inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31310. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ *"Dan Allah membiarkannya berdasarkan*

[485] Al Qurthubi dalam tafsirnya (17/100).

ilmu-Nya," ia berkata, "Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya yang telah terdahulu."[486]

Firman-Nya, وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ *"Dan Allah telah mengunci-mati pendengaran dan hatinya,"* maksudnya adalah, Allah menutup pendengarannya untuk mendengarkan nasihat-nasihat Allah dan kitab-Nya, sehingga ia mengambil pelajaran, merenungkan, memikirkan, dan memahami cahaya, penjelasan, serta petunjuk yang ada di dalamnya.

Firman-Nya, وَقَلْبِهِۦ *"Dan hatinya,"* maksudnya adalah, Allah juga menutup hatinya sehingga tidak memahami apa pun, dan tidak mengerti akan kebenaran.

Firman-Nya, وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً *"Dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?"* maksudnya adalah, dan Allah meletakkan penutup pada penglihatannya, sehingga tidak bisa melihat hujjah-hujjah Allah untuk dijadikan petunjuk atas keesaan-Nya, serta untuk mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً *"Dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?"*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membaca غِشَٰوَةً *"Tutupan,"* dengan meng-*kasrah* huruf *ghain* dan menegaskan huruf *alif* karena sebagai *isim*.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca غِشَٰوَةً *"Tutupan,"*[487] dengan huruf *ghain* tanpa *alif*, yang artinya, Allah menutupinya dengan sesuatu dalam sekali tempo.

---

[486] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3291) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/265).

[487] Hamzah dan Al Kisa`i membaca غَشْوَةً dengan mem-*fathah* huruf *ghain*, Ahli takwil yang lain membaca: غِشَٰوَةً *"Tutupan."* Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 661.

. Menurutku, keduanya adalah bacaan yang benar, maka manapun yang dibaca, hukumnya benar.

Firman-Nya, فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ *"Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat),"* maksudnya adalah, kemudian siapa lagi yang membimbingnya untuk mencapai kebenaran dan melihat terangnya petunjuk setelah disesatkan Allah? أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* wahai manusia, sehingga kalian tahu bahwa siapa pun yang diperlakukan Allah seperti yang telah kami sebutkan, tidak akan mendapatkan petunjuk selamanya dan tidak akan mendapatkan penolong yang memberi petunjuk kepada dirinya.

❁❁❁

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ ***(Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa," dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja)***

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik berkata, "Tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia tempat kami berada. Tidak ada kehidupan lain." Itu karena mereka mendustakan Hari Kebangkitan setelah kematian.

31311. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا *"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja'."* Ia berkata, "Sungguh, ini merupakan perkataan orang-orang musyrik Arab."[488]

Firman-Nya, نَمُوتُ وَنَحْيَا *"Kita mati dan kita hidup,"* maksudnya adalah, Kami mati, kemudian anak-anak kami hidup sepeninggal kami.

Mereka menjadikan kehidupan anak-anak mereka sepeninggal mereka sebagai kehidupan mereka, karena anak-anak mereka berasal dari mereka dan bagian dari mereka. Dengan hidupnya anak-anak mereka, maka mereka seolah-olah hidup. Sama seperti perkataan, "Tidaklah mati orang yang meninggalkan anak seperti si fulan, sebab dengan anaknya, ia terus disebut-sebut, sehingga seolah-olah tidak mati."

Mungkin juga memiliki arti lain, yaitu, kami hidup dan mati karena kehidupan didahulukan sebelum kematian. Sama seperti, "Aku berdiri dan aku duduk." Artinya, aku duduk dan berdiri. Orang Arab memberlakukan hal demikian pada huruf *wau* secara khusus, bila mereka ingin memberitahukan dua hal yang telah terjadi atau akan terjadi, tapi tidak bermaksud memberitahukan mana yang lebih dahulu terjadi. Kadang yang terjadi terakhir didahulukan sebelum yang telah terjadi. Ayat ini termasuk dalam idiom tersebut, sebab orang kafir hanya ingin memberitahukan bahwa kehidupan terjadi sebelum kematian, sehingga kematian disebut terlebih dahulu sebelum

---

[488] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/192).

kehidupan, sebab maksud pemberitahuan mereka adalah, mereka kadang hidup dan kadang mati.

Firman-Nya, وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ *"Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,"* maksudnya adalah terkait pemberitahuan tentang orang-orang musyrik itu, bahwa mereka berkata, "Tidak ada yang membinasakan dan melenyapkan kami selain pergantian siang dan malam, serta lamanya masa." Itu merupakan wujud pengingkaran mereka atas Rabb yang melenyapkan dan membinasakan mereka. Sebelumnya telah disebutkan dalam bacaan Abdullah, وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ يَمُرُّ *"Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa yang berlalu."*

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31312. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ *"Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah masa."[489]

31313. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ *"Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,"* ia berkata, "Itulah orang-orang musyrik Quraisy وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ *'Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa'*, kecuali usia."[490]

---

[489] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 600) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/129).

[490] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/192) dan Al Mawardi dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/129).

Disebutkan bahwa ayat ini turun karena orang-orang musyrik berkata, "Yang membinasakan dan melenyapkan kami adalah masa dan zaman." Setelah itu mereka mencela sesuatu yang melenyapkan dan membinasakan mereka. Mereka tahu bahwa mereka mencela masa dan zaman dengan hal itu. Berikut riwayat mengenai hal itu dari mereka yang berpendapat demikian:

31314. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi, bahwa orang-orang Jahiliyah berkata, "Yang membinasakan kami hanyalah (perjalanan) siang dan malam. Itulah yang membinasakan, mematikan, dan menghidupkan kami." Allah SWT kemudian berfirman, وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ "*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'.*" Beliau bersabda, "*Mereka mencela masa, lalu Allah SWT berfirman, 'Anak cucu Adam menyakiti-Ku dengan mencela masa, Akulah masa, urusan (masa) berada dalam kekuasaan-Ku, Aku mempergantikan siang dan malam'.*"[491]

31315. Imran bin Bakkar Al Musayyib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat serupa.

31316. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan

---

[491] Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (13/23), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1/436), dan Ad-Daraquthni dalam *Al Ilal* (8/81).

kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah SWT berfirman, 'Anak cucu Adam mencela masa, padahal Aku adalah masa, (urusan) siang dan malam ada ditangan-Ku'."*[492]

31317. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Allah SWT berfirman, 'Aku meminta pinjaman pada hamba-Ku tapi ia tidak memberi-Ku dan hamba-Ku mencela-Ku, ia berkata, "Duhai celakanya masa", padahal Aku adalah masa'."*[493]

31318. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Janganlah salah seorang dari kalian berkata, "Duhai celakanya masa", karena sesungguhnya Aku adalah masa, Aku mempergantikan siang dan malam, bila berkehendak Aku akan melenyapkan keduanya'."*[494]

31319. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam, [dari Ibnu Sirin],[495]

---

[492] Al Bukhari dalam kitab shahihnya (5827, 4/1762), Muslim dalam kitab shahihnya (2246), dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11486).

[493] Ibnu Katsir dengan *matan* yang sama dalam tafsirnya (12/364), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dengan *matan*: *Aku meminta pinjaman kepada hamba-Ku, tapi ia tidak meminjami-Ku.* Ia berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya dengan *matan* seperti ini." Pernyataan ini disetujui oleh Ahmad dalam musnadnya (2/506).

[494] Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/192).

[495] Tidak disebutkan dalam manuskrip utama, kami sebutkan dari manuskrip-manuskrip lain.

dari Abu Hurairah, ia berkata, "Jangan mencela masa, karena sesungguhnya Allah itulah masa."[496]

Firman-Nya, وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang berkata, "Kehidupan ini hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Mereka mengatakannya karena مِنْ عِلْمٍ *"Tidak mempunyai pengetahuan,"* semata-mata menerka-nerka tanpa khabar yang diberikan Allah kepada mereka, tanpa bukti nyata akan hakikatnya.

Firman-Nya, إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja,"* maksudnya adalah, mereka hanya berdasarkan prasangka dan keraguan atas khabar yang diberitahukan kepada mereka, bahwa mereka berada dalam kebimbangan dalam keyakinan akan hakikat ucapan kata-kata mereka.

❁❁❁

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 25)

Takwil firman Allah: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ ***(Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari***

[496] Ahmad dalam musnadnya (2/275).

mengatakan, "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.")

Allah SWT berfirman: وَإِذَا تُتْلَىٰ *"Dan apabila dibacakan,"* kepada mereka (orang-orang musyrik yang mendustakan Hari Kebangkitan) ءَايَٰتُنَا *"Ayat-ayat Kami,"* bahwa Allah membangkitkan manusia setelah mati dan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat di sisi-Nya untuk mendapatkan pahala dan siksa بَيِّنَٰتٍ *"Yang jelas,"* yaitu jelas dan nyata, menafikan keraguan dari hati mereka yang membenarkan Allah akan hal itu. مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا ٱئْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar'."* Mereka tidak memiliki hujjah untuk membantah rasul Kami yang membacakan ayat-ayat itu kepada mereka selain ucapan, "Hidupkan kembali nenek moyang kami yang telah mati dan bangkitkan kembali untuk kami bila kau memang benar atas yang kau khabarkan, yang kau bacakan kepada kami, agar kami membenarkan hakikat ucapanmu, bahwa Allah akan membangkitkan kami setelah kami mati dan menghidupkan kami setelah kami lenyap."

✿✿✿

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 26)

Takwil firman Allah: قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ ***(Katakanlah, "Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.")***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Hari Kebangkitan itu, yang berkata kepadamu, "Hidupkan kembali nenek moyang kami bila kau benar." Katakan kepada mereka, "Wahai orang-orang musyrik, Allah menghidupkan kalian seperti yang Dia kehendaki di dunia, kemudian mematikan kalian seperti yang Dia kehendaki." ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ *"Setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya,"* Kemudian mengumpulkan kalian semua, dari yang pertama hingga yang akhir, yang kecil dan yang besar. إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Pada Hari Kiamat,"* Dia akan mengumpulkan kalian semua dalam keadaan hidup untuk Hari Kiamat لَا رَيْبَ فِيهِ *"Yang tidak ada keraguan padanya."* Oleh karena itu, janganlah kalian meragukannya, karena masalahnya seperti yang telah aku jelaskan kepada kalian. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* hakikat hal itu.

❁❁❁

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 27)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ ***(Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan)***

Maksudnya adalah, dan milik Allahlah kekuasaan tujuh langit dan bumi, bukan sekutu-Nya yang kalian kira dan yang kalian sembah selain-Nya. Bukan pula tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan yang kalian sembah selain-Nya dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, yang hukum-Nya berlaku. Lantas, bagaimana Dzat seperti itu memiliki sekutu? Atau bagaimana kalian menyembah yang kalian anggap sekutu itu dan tidak menyembah Penguasa kalian, Penguasa sesembahan yang kalian sembah selain-Nya?

Firman-Nya, وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ *"Dan pada hari terjadinya kebangkitan,"* maksudnya adalah, pada hari datangnya Hari Kiamat, saat Allah menghidupkan kembali manusia yang telah mati dari kuburnya, dan mengumpulkan mereka di tempat pemberitahuan amal perbuatan.

Firman-Nya, يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ *"Akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan,"* maksudnya adalah, rugilah orang-orang yang mengerjakan kebatilan di dunia, dugaan mereka bahwa Allah memiliki sekutu dan menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah untuk mendapatkan tempat di surga, yang diperoleh orang-orang yang berbuat baik, dan mereka menempati neraka, sehingga surga diberikan kepada mereka yang berbuat baik. Itulah kerugian yang nyata.

❁❁❁

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan

amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28)**

Takwil firman Allah: وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Dan [pada hari itu] kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk [melihat] buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan)***

Maksudnya adalah, dan kau lihat, wahai Muhammad, pada Hari Kiamat, pemeluk setiap aliran dan agama جَاثِيَةً *"Berlutut,"* karena huru-hara pada hari itu.

31320. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut,"* ia berkata, "Duduk di atas lutut."[497]

31321. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut,"* ia berkata, "Tiap-tiap umat ini pada Hari Kiamat جَاثِيَةً *'Berlutut'*, di atas lutut mereka."[498]

---

[497] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (Bab: Tafsir Surah Al Jaatsiyah, 4/1825) dan hanya sampai pada Mujahid. Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/267), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/430-431).

[498] Kami tidak menemukan *atsar* serupa dengan *sanad* sampai pada Ibnu Zaid. Abu Ja'far An-Nahhas menyebutkan intinya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/431) dari Sufyan bin Uyainah, teksnya sebagai berikut: di atas kedua lutut dan jari-

31322. Aku diceritakan oleh Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut,"* ia berkata, "Di atas lutut saat penghisaban."[499]

Firman-Nya, كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا *"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya,"* maksudnya adalah, setiap pemeluk aliran dan agama dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya yang diimlakkan oleh para malaikat pencatat amal, seperti disebutkan dalam *atsar-atsar* berikut ini:

31323. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا *"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya,"* ia berkata, "Mereka mengetahui bahwa setiap umat akan dipanggil satu per satu. Setiap kaum akan dipanggil satu per satu, dan setiap orang akan dipanggil satu per satu. Disebutkan kepada kami bahwa nabi Allah bersabda, 'Sesembahan setiap umat, berupa batu, berhala, kayu, atau binatang, pada Hari Kiamat akan dibuatkan serupa hingga melemparkan mereka ke dalamnya. Lalu yang tersisa hanya umat Muhammad SAW dan ahli kitab. Kaum Yahudi ditanya, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Allah dan Uzair'. Kecuali sebagian kecil dari mereka, dikatakan kepada mereka, 'Uzair tidak termasuk golongan kalian, dan kalian tidak termasuk golongannya'. Kemudian mereka dipungut ke golongan kiri, mereka pergi dan tidak mampu bertahan. Setelah itu kaum Nasrani

jari kaki. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/88) dengan teks: جثيا yang artinya di atas lutut. Mujahid dan Adh-Dhahhak menyatakan demikian.

[499] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/88).

dipanggil, kemudian ditanya, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Allah dan Al Masih'. Kecuali sebagian kecil dari mereka, dikatakan kepada mereka, 'Isa tidak termasuk golongan kalian, dan kalian tidak termasuk golongannya'. Kemudian mereka dipungut ke golongan kiri, mereka pergi dan tidak mampu bertahan. Yang tersisa adalah umat Muhammad SAW, mereka ditanya, 'Apa yang dulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami hanya menyembah Allah. Adanya kami meninggalkan mereka di dunia karena kami takut pada hari kami ini'. Orang-orang mukmin lalu diizinkan bersujud, mereka pun bersujud. Di antara orang mukmin ada orang munafik, dan punggung orang munafik mengeras serta tidak bisa sujud. Allah menjadikan sujudnya orang-orang mukmin sebagai celaan, hinaan, kerugian, dan penyesalan bagi orang munafik'."[500]

31324. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Az-Zuhri, dari Atha bin Yazid Al-Laits, dari Abu Hurairah, ia berkata: Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita melihat Rabb kita pada Hari Kiamat?" Beliau balik bertanya, *"Apakah kalian berdesakan saat melihat matahari yang tidak terhalangi awan?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW bertanya, *"Apakah mata kalian dibahayakan (tersilaukan) saat (melihat) bulan malam purnama yang tidak terhalangi awan?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya kalian melihat-Nya pada Hari Kiamat seperti itu. Allah mengumpulkan manusia lalu berfirman, 'Siapa yang*

[500] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/429).

menyembah sesuatu, hendaklah mengikutinya'. Yang menyembah bulan mengikuti bulan, yang menyembah matahari mengikuti matahari, dan yang menyembah thaghut mengikuti thaghut. Kemudian tersisa umat ini dan kaum munafiknya. Rabb lalu mendatangi mereka dalam suatu wujud dan membuat jembatan di atas Neraka Jahanam. Akulah orang pertama yang melintas, dan doa para rasul saat itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah. Ya Allah, selamatkanlah'. Di jembatan itu ada besi-besi bengkok seperti duri ilalang. Kalian pernah lihat duri ilalang?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya besi-besi bengkok itu seperti duri ilalang, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Manusia dihukumi berdasarkan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang dibenamkan oleh amalnya, dan ada yang terpotong-potong kemudian selamat."*[501] Abu Hurairah menyebutkan hadits secara panjang lebar.

Firman-Nya, ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya, lalu dikatakan kepadanya, ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ *"Pada hari itu kamu diberi balasan."* Kalian dibalas dan diberi upah atas perbuatan kalian di dunia; baik dibalas baik dan buruk dibalas buruk.

❁❁❁

[501] Al Bukhari dalam kitab shahihnya (7000, 6/2704), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (16/450), Muslim dalam kitab shahihnya (183), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1488/1), dan Ahmad dalam musnadnya (2/275), terdapat sedikit perbedaan *matan* dalam seluruh riwayat.

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

"(Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29-30)**

Takwil firman Allah: هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ ***([Allah berfirman], "Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya [surga]. Itulah keberuntungan yang nyata)***

Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya yang ditulis oleh para malaikat pencatat amal sewaktu di dunia ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan,"* karena itu kalian jangan takut pada balasan yang Kami berikan. Kalian yang mengucapkan untuk kalian sendiri, bila kalian mengingkari kebenaran, bacakanlah buku catatan itu إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* Kami meyuruh para malaikat pencatat amal agar mencatat perbuatan-perbuatan kalian, kemudian ditegaskan dalam buku catatan amal.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31325. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghanam menceritakan kepada kami dari Za'idah, dari Atha bin Muqsim, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ "*Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya,*" ia berkata, "Itu adalah induk buku catatan amal, yang di dalamnya tertera amalan-amalan anak cucu Adam. إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ '*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*'."[502]

31326. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Alqami menceritakan kepada kami, ia berkata: Saudaraku, Isa bin Abdullah bin Tsabit Ats-Tsamali menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan nun, yaitu tinta, dan menciptakan pena, kemudian berfirman, 'Tulislah'. Pena bertanya, 'Apa yang aku tulis?' Allah SWT berfirman, 'Tulislah semua yang akan terjadi hingga Hari Kiamat, semua perbuatan yang dilakukan, baik maupun buruk, rezeki yang dibagi, halal maupun haram. Kemudian kondisi masing-masingnya dipastikan masuk di dunia dan berapa lama berada di sana, bagaimana keluar dari dunia'. Setelah itu Allah menugaskan para malaikat pencatat amal manusia untuk mencatat perbuatan mereka, dan menugaskan tempat penyimpan catatan bagi para malaikat pencatat amal. Para malaikat pencatat amal menulis amalan pada hari itu dari tempat penyimpanan. Para malaikat penjaga catatan berkata, 'Kami tidak mendapatkan apa pun bagi

---

[502] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/429) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/12).

kawan kalian'. Para malaikat pencatat kembali, kemudian melihat mereka (manusia) telah mati."

Isa bin Abdullah berkata: Ibnu Abbas berkata, "Bukankah kalian, bangsa Arab, mendengar para malaikat pencatat amal berkata, إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ '*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'.* Pencatatan hanya dilakukan dari asalnya."[503]

31327. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, dari Amru, dari Atha, dari Al Hikam, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah: هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ "*Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya,*" ia berkata: Kitab di sini adalah Al Qur`an, إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan,*" yakni mencatat segala perbuatan.[504]

Ada yang berpendapat lain mengenai hal tersebut, yaitu:

31328. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Sinan Asy-Syaibani, dari Atha bin Abu Rabbah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang turun setiap harinya dengan membawa catatan-catatan amal anak cucu Adam."

Firman-Nya, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ "*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih*

---

[503] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/403), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/430), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (25/156).

[504] Kami belum menemukan dalam referensi yang ada pada kami, ia menyebutkan dengan maknanya dari Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/89) dan lafazh: هَٰذَا كِتَٰبُنَا yakni Al Qur`an, نَسْتَنسِخُ yakni mencatat dari *Al-Lauh Al Mahfuzh* semua yang dikerjakan hamba oleh hamba.

maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga)," maksudnya adalah, orang-orang yang beriman kepada Allah di dunia, mengesakan serta tidak menyekutukan-Nya, وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amal shalih."* Melakukan yang diperintahkan Allah dan menghindari larangan-Nya. فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ *"Maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga)."*

Firman-Nya, ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ *"Itulah keberuntungan yang nyata,"* maksudnya adalah, masuknya mereka ke dalam rahmat Allah saat itu merupakan kemenangan atas permintaan mereka, pencapaian atas usaha mereka di dunia, jelas batasan mereka di dalamnya, bahwa itu adalah sebuah kemenangan.

❁❁❁

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa'?"

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 31)

Takwil firman Allah: وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ ***(Dan adapun orang-orang yang kafir [kepada mereka dikatakan], "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?")***

Maksudnya adalah, orang-orang yang membantah keesaan Allah, enggan mengesakan uluhiyah-Nya sewaktu di dunia, dikatakan kepada mereka, "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian sewaktu di dunia?"

Bila ada yang bertanya, "Bukankah lafazh أَمَّا lazimnya dijawab dengan *fa*'? ,Lalu mana *fa*'-nya?

Jawabannya: *Fa*'-nya terdapat dalam lafazh أَفَلَمْ, itulah sisi pembicaraan dalam bahasa Arab bila diucapkan sebagai penjelasan. Asalnya adalah وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *"Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu'."* Sebab, makna kalimat adalah, adapun orang-orang kafir, dikatakan kepada mereka, "Bukankah...." Posisi *fa*' terletak pada permulaan yang dibuang, yang memang dituntut dalam kalimat. Saat dibuang, muncul beribu pertanyaan, yang hukumnya seharusnya dimulai dengan kalimat tersebut, kemudian *fa*' diletakkan setelahnya. Orang Arab kadang membuang *fa*' yang merupakan jawaban dari أَمَّا bila mereka membuang *fi'il* yang berada pada posisi jawab syarat, seperti firman Allah, فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106) *Fa*' dibuang bila *fi'il* yang menjadi jawaban أَمَّا dibuang, yaitu فَيُقَالُ, karena makna kalimat adalah, adapun orang-orang yang hitam mukanya, dikatakan kepada mereka, "Apakah kalian kufur?" karena kata kerjanya dibuang, dan *fa*'-nya juga dibuang, yang merupakan jawaban dari أَمَّا.

Firman-Nya, فَاسْتَكْبَرْتُمْ *"Lalu kamu menyombongkan diri,"* maksudnya adalah, lalu kalian bersikap sombong untuk mendengar dan mengimaninya.

Firman-Nya, وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ *"Dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"* maksudnya adalah, kalianlah kaum yang melakukan berbagai dosa, kufur kepada Allah, tidak percaya akan adanya Hari Akhirat, dan tidak percaya akan adanya balasan serta siksa.

❖❖❖

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)'." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 32)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ ***(Dan apabila dikatakan [kepadamu], "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya," niscaya kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini[nya])***

Dikatakan kepada mereka saat itu وَإِذَا قِيلَ *"Dan apabila dikatakan (kepadamu),"* kepada kalian, maka إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya janji Allah,"* yang dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia menghidupkan mereka setelah mereka mati dan membangkitkan mereka dari kubur, حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ *"Itu adalah benar dan Hari Berbangkit,"* juga benar adanya. Dia akan memberlakukannya untuk menghalau dan mengumpulkan mereka guna penghisaban, pemberian pahala atas ketaatan, dan balasan atas kemaksiatan. لَا رَيْبَ فِيهَا *"Itu tidak ada keraguan padanya,"* yaitu pada Hari Kiamat.

Kata ganti *ha'* dalam lafazh فِيهَا *"Padanya,"* merujuk pada Hari Kiamat, maka makna ayat yaitu, kiamat itu kejadiannya tidak diragukan, maka takutlah kepada Allah, berimanlah kepada-Nya dan para rasul-Nya, serta berbuatlah kebajikan untuk menyelamatkan diri kalian dari siksa Allah pada hari itu. قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ *"Kami tidak*

tahu apakah Hari Kiamat itu," sebagai pendustaan kalian atas janji Allah, penolakan khabar-Nya, dan pengingkaran atas kuasa-Nya untuk menghidupkan kalian setelah mati.

Firman-Nya, إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja,"* maksudnya adalah, kalian berkata, "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga." وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ *"Dan Kami sekali-kali tidak meyakini(nya),"* tidak yakin kiamat akan terjadi.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا *"Dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membaca وَٱلسَّاعَةُ *"Dan Hari Berbangkit,"* dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca وَالسَّاعَةَ dengan *nashab* karena di-*athaf*-kan pada lafazh, إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar."*[505]

---

[505] Hamzah membaca وَالسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا dengan *nashab*.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *rafa'*, karena dua hal.
Pertama, di-*athaf*-kan dari awal, rangkaian kalimat di-*athaf*-kan kepada jumlah kalian, lain dengan makna (dikatakan: Kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya).
Kedua, kata yang di-*athaf*-kan ditempatkan pada posisi إِنَّ dan fungsinya serta posisinya adalah *rafa'*. Hujah mereka adalah *ijma'* seluruh ahli *qira'at* atas firman-Nya: إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al A'raaf [7]: 128) Serta bagi yang me-*nashab*-kan. *I'rab*-nya disamakan dengan *i'rab* lafazh الْوَعْدَ, yang artinya, dan bila dikatakan sesungguhnya janji Allah itu benar dan sesungguhnya Hari Kiamat juga benar. Sama seperti contoh berikut ini: إِنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ وَعَمْرًا قَائِمٌ "Sesungguhnya Zaid pergi, sementara Umar bermukim."
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 662).

Pendapat yang benar menurut kami adalah, keduanya merupakan bacaan terkenal bagi para ahli *qira'at* berbagai daerah. *Makhraj*-nya benar menurut bahasa, dan maknanya pun mirip. Jadi, manapun yang dibaca, hukumnya benar.

❁❁❁

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 33)

Takwil firman Allah: وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾ ***(Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh [adzab] yang mereka selalu memperolok-olokkannya)***

Maksudnya adalah, dan nyatalah untuk mereka yang di dunia mengkufuri ayat-ayat Allah. سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا *"Keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan,"* di dunia. Di sana, nampaklah kekejian-kekejian dan keburukan-keburukan, saat mereka membaca buku-buku catatan amal perbuatan yang ditulis oleh para malaikat pencatat amal perbuatan sewaktu di dunia. وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya."* Sesungguhnya Allah memberlakukannya kepada orang yang mendustakannya karena perbuatan buruk yang mereka lakukan di dunia.

❁❁❁

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan Pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong'." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 34)

Takwil firman Allah: وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ***(Dan dikatakan [kepada mereka], "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan Pertemuan [dengan] harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.")***

Maksudnya adalah, kepada orang-orang kafir yang sifatnya telah Aku sebutkan, dikatakan, "Pada hari ini, Aku membiarkan kalian dalam siksa Neraka Jahanam, sebagaimana dulu kalian tidak mau beramal sebagai bekal menemui Rabb kalian pada hari kalian ini."

31329. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ *"Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami biarkan kalian."[506]

Firman-Nya, وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ *"Dan tempat kembalimu ialah neraka,"* maksudnya adalah, tempat kembali yang akan kalian tempati adalah Neraka Jahanam.

---

506 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3292) dari Ibnu Abbas, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/269), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/434), keduanya dari Qatadah dengan teks yang sama.

Firman-Nya, وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong,"* maksudnya adalah, tidak akan ada yang menyelamatkan kalian pada hari itu dari siksa Allah. Tidak ada yang menolong kalian dari Dzat yang menyiksa kalian sehingga bisa menyelamatkan kalian dari siksa-Nya.

❁❁❁

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 35)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat)***

Dikatakan kepada mereka: Siksa Allah yang menimpa kalian hari ini بِأَنَّكُمُ *"Karena sesungguhnya kamu,"* ketika di dunia ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا *"Kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan."* Kalian menjadikan hujjah-hujjah, dalil-dalil, dan kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, sebagai bahan ejekan هُزُوًا yaitu bahan olok-olokkan. وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا *"Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* sehingga kalian lebih mementingkannya daripada

melakukan amalan yang bisa menyelamatkan kalian pada hari ini dari siksa Allah. فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا *"Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka."* وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat,"* dari perbuatan yang membuat mereka tertimpa siksa.

✿✿✿

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"*Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 36-37)

Takwil firman Allah: فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾ ***(Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Allah SWT berfirman: فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ *"Maka bagi Allahlah segala puji,"* atas segala nikmat dan karunia-Nya yang ada pada makhluk-Nya. Hanya kepada-Nya kalian hendaknya memuji, wahai sekalian manusia, karena seluruh nikmat yang ada pada dirimu berasal dari Allah, bukan dari tuhan-tuhan atau berhala yang kalian sembah selain-Nya. Bukan pula dari yang kalian jadikan tuhan dan yang kalian sekutukan bersama-Nya.

Firman-Nya, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ *"Tuhan langit dan Tuhan bumi,"* maksudnya adalah penguasa tujuh langit dan tujuh bumi. رَبِّ

Firman-Nya, ٱلْعَٰلَمِينَ *"Tuhan semesta alam,"* maksudnya adalah penguasa seluruh jenis makhluk yang ada diantaranya.

Firman-Nya, وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi,"* maksudnya adalah, dan milik-Nya keagungan di langit dan bumi, bukan milik tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan lain.

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ *"Dialah Yang Maha Perkasa,"* maksudnya adalah, Dia juga Maha Perkasa dalam balasan yang ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya, Maha Mengalahkan segala sesuatu selain-Nya, dan tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya.

Firman-Nya, ٱلْحَكِيمُ *"Lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah Maha Bijaksana dalam mengatur dan mengurus makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. *Wallahu a'lam.*

Surah Al Jaatsiyah selesai, segala puji bagi Allah semata. Dilanjutkan surah Al Ahqaaf. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.

SURAH AL AHQAAF

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ۝٣

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."
(Qs. Al Ahqaaf [46]: 1-3)

Takwil firman Allah: حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ۝٣ ***(Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka)***

Firman-Nya, حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ *"Haa Miim. Diturunkan kitab,"* sebelumnya sudah kami jelaskan maknanya, maka tidak perlu lagi diulang di sini.[507]

Firman-Nya, مَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar,"* maksudnya adalah, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi lalu Kami menjadikannya makhluk ciptaan وَمَا بَيۡنَهُمَآ *"Dan apa yang ada antara keduanya,"* berupa berbagai jenis alam إِلَّا بِٱلۡحَقِّ *"Melainkan dengan (tujuan) yang benar,"* yaitu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bagi makhluk.

Firman-Nya, وَأَجَلٖ مُّسَمّٗى *"Dan dalam waktu yang ditentukan,"* maksudnya adalah, dan kecuali untuk waktu yang telah ditentukan bagi masing-masingnya untuk lenyap bila sudah sampai saatnya, dan Allah melenyapkannya setelah sebelumnya ada karena ciptaan-Nya.

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka,"* maksudnya adalah, dan orang-orang yang menentang keesaan Allah berpaling dari peringatan Allah terhadap mereka, tidak mau menjadikannya sebagai nasihat, tidak memikiran dan mengambil pelajaran.

❁❁❁

قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُواْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ لَهُمۡ شِرۡكٞ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِۖ ٱئۡتُونِي بِكِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ هَٰذَآ أَوۡ أَثَٰرَةٖ مِّنۡ عِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ۝٤

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah

---

507 Lihat tafsir surah As-Sajdah ayat 2.

yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 4)

Takwil firman Allah: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٤ ***(Katakanlah [Muhammad], "Terangkanlah [kepadaku] tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah peran serta mereka dalam [penciptaan] langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum [Al Qur`an] ini atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu], jika kamu orang yang benar)***

Maksudnya adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaummu, "Wahai kaum, jelaskanlah tuhan-tuhan dan patung-patung yang kalian sembah selain Allah, perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi. Rabbku menciptakan bumi seluruhnya, lalu kalian mengira tujuan penciptaan tuhan-tuhan dan sesembahan-sesembahan bukan karena itu, sehingga kalian memiliki hujjah dalam menyembahnya. Di antara hujjahku atas ibadahku terhadap Tuhanku dan pengesaan uluhiyah bagi-Nya adalah Dia menciptakan bumi, karena itu ciptakanlah bumi dari nol."

Firman-Nya, أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?"* maksudnya adalah, ataukah tuhan-tuhan yang kalian sembah, wahai manusia, memiliki sekutu bersama Allah ditujuh langit, sehingga kalian memiliki hujjah dalam menyembahnya? Di antara hujjahku atas pengesaan ibadahku

untuk-Nya adalah, Dia tidak memiliki sekutu dalam menciptakan langit. Hanya Allah yang menciptakannya, bukan yang lain.

Firman-Nya, ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ *"Bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini,"* maksudnya adalah, bawalah kepadaku kitab dari sisi Allah sebelum Al Qur`an yang diturunkan kepadaku ini, bahwa tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang kalian sembah menciptakan sebagian bumi, atau mereka memiliki sekutu bersama Allah di langit, sehingga itu menjadi hujjah bagi kalian atas penyembahan kalian padanya. Bila itu benar, berarti benar bahwa sesembahan-sesembahan kalian memiliki sekutu dalam pemberian nikmat yang ada pada kalian, sehingga kalian wajib bersyukur kepadanya, dan berhak melayani mereka, karena tidak ada yang mampu menciptakan bumi kecuali Allah.

Firman-Nya, أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."*

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang pembacaannya.

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Irak membaca, أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* dengan huruf *alif*, yang artinya, atau bawakan warisan ilmu kepadaku.

Diriwayatkan dari Ubay bin Abdurrahman As-Sulami, ia membaca أَوْ أَثْرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ[508] tanpa huruf *alif*, yang artinya, ilmu khusus yang kalian bawa atau hanya diberikan kepada kalian, bukan kepada yang lain.

Menurutku, "Qiraah yang dapat dikatakan benar adalah أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *'Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),'* dengan huruf *alif*, berdasarkan *ijma'* ahli *qira'at* penjuru negeri."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

---

[508] Ini juga bacaan Al A'masy, ini bukan bacaan yang *mutawatir*, tapi bacaan *syadz* (lain dari umumnya). Lihat *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/264).
Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/575) dari Abu Abdurrahman As-Sulami.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, bawalah ilmu kepadaku, bahwa tuhan-tuhan kalian menciptakan sebagian bumi dan memiliki sekutu di langit berdasarkan garis yang kalian buat di tanah, karena kalian, wahai bangsa Arab, ahli *iyafah* (meramal dengan membuat garis-garis di tanah —penj.), kebatinan, dan perdukunan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31330. Bisyr bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Shafwan bin Salim, dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah garis yang dibuat orang Arab di tanah."[509]

31331. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyasy berkata, "Garis itulah *iyafah*."[510]

Ada yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, atau ilmu khusus. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31332. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atau ilmu khusus."[511]

31333. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[509] Ahmad dalam musnadnya (1/226) dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dengan teks: أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu."* Ia berkata, "Garis." Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3293), Abu Ja'far An-Nahhas dalam tafsirnya (6/439), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/271), Asy-Syaukani menyebutkan teksnya secara lengkap dalam *Fath Al Qadir* (5/15), Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/6), Ibnu Athiyah menyebutkannya dengan sedikit perbedaan teks dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/92), semuanya dari Ibnu Abbas.

[510] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/369).

[511] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/194).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atau ilmu khusus."[512]

31334. Abdul Warits bin Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Al Husain, dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atau ilmu khusus."[513]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, atau ilmu yang kalian warisi lalu kalian utarakan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31335. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Lafazh أَثَـٰرَةٍ maksudnya adalah sesuatu yang mereka ungkapkan secara fitrah."[514]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, atau kalian mewarisinya sebagai ilmu dari seseorang sebelum kalian. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31336. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau*

---

[512] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/440).

[513] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/271), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/92), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/131).

[514] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/194) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/271).

peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)," ia berkata, "Maksudnya adalah, seseorang mewarisi ilmu."[515]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, atau penjelasan dari suatu hal. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31337. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah penjelasan dari suatu hal."[516]

31338. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar (maksudnya Ibnu Abbas) ditanya tentang firman-Nya, أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),"* ia lalu berkata, "Maksudnya adalah sisa-sisa ilmu."[517]

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam hal ini adalah yang menyatakan bahwa الأَثَارَةُ maksudnya adalah sisa-sisa ilmu, karena itulah yang dikenal dari kata-kata orang Arab. الأَثَارَةُ merupakan *mashdar* dari أَثَرَ الشَّيْءَ أَثَارَةً "mewariskan sesuatu", seperti perkataan seorang penggembala unta berikut ini:[518]

وَذَاتُ أَثَارَةٍ أَكَلَتْ عَلَيْهَا

"Dan pemilik sisa-sisa yang dimakan."[519]

---

[515] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602).

[516] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3293).

[517] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/212), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/271), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/131), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/575), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/182).

[518] Seorang penggembala dari Namirah.

[519] Salah satu bait syair dari *qasidah* panjang yang diucapkan untuk memuji Sa'id bin Abdurrahman bin Itab bin Asad.

Maksudnya, pemilik sisa lemak.

Sementara bacaan orang أَوْ أَثَرَةٍ ia menjadikan أَثَرَةٍ berasal dari الأَثَرُ, seperti قَتَرَةٍ.

Diriwayatkan dari sebagian ahli *qira'at*, lafazh أَوْ أَثْرَةٍ dengan huruf *tsa'* di-*sukun*, seperti الرَّجْفَةُ dan الخَطْفَةُ. Bila artinya seperti yang telah kami sebutkan, yaitu sisa-sisa ilmu, maka hukumnya boleh, selama yang dimaksud adalah sisa-sisa ilmu garis (ramalan dengan membuat garis ditanah—penj), ilmu yang diwarisi dari buku-buku orang dahulu, dan ilmu khusus yang mereka warisi.

Terdapat hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW mengenai hal itu, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menafsirkannya dengan makna garis. Riwayatnya akan kami sebutkan, *insya Allah*. Dengan demikian, penakwilan ayat ini adalah, bawakan kepadaku, wahai kaum, kitab sebelum Al Qur`an ini untuk menjelaskan hujjah yang aku tanyakan kepada kalian atas dugaan untuk tuhan-tuhan kalian atau sisa-sisa ilmu yang dapat mengantarkan kebenaran kata-kata kalian itu إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar,"* terhadap tuhan-tuhan kalian, sebab dugaan tanpa hujjah sama sekali tidak berguna bagi yang menduga.

❁❁❁

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 5)

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 148), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/212), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/92).

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ ***(Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan [doa]nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari [memperhatikan] doa mereka?)***

Maksudnya adalah, siapakah yang lebih sesat dari orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah. لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai Hari Kiamat,"* karena tuhan-tuhan mereka adalah batu, kayu, atau semacamnya.

Firman-Nya, وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ *"Dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"*maksudnya adalah, tuhan-tuhan yang mereka sembah itu lalai dari doa mereka, karena tidak mendengar, berbicara, dan mengerti. Adanya diberi sifat lalai karena disamakan dengan orang yang lalai dari ucapan yang dikatakan kepadanya, sebab tuhan-tuhan mereka sama sekali tidak memahami ucapan yang dikatakan padanya, seperti orang lalai yang tidak memahami apa pun yang ia lalaikan. Ini merupakan celaan Allah untuk orang-orang musyrik itu karena buruknya pandangan mereka dan buruknya pilihan mereka dalam menyembah sesuatu yang tidak mencerna dan memahami apa pun. Mereka tidak menyembah Dzat yang memberi mereka nikmat, Dzat yang mereka mintai pertolongan saat tertimpa musibah dan memiliki hajat.

Ada yang berkata: مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ *"Yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya,"* tuhan-tuhan yang nyatanya hanya benda mati disebut seperti halnya manusia dan orang yang memiliki pilihan, sebab penyembahan terhadap benda-benda ini disamakan seperti penyembahan terhadap para raja dan penguasa yang dilayani oleh orang-orang setianya, sehingga pembicaraan mengenai hal itu disamakan seperti yang biasa berlaku bagi mereka.

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 6-7)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ ***(Dan apabila manusia dikumpulkan [pada Hari Kiamat] niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka-ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata.")***

Maksudnya adalah, dan saat manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat untuk penghisaban, tuhan-tuhan yang mereka seru di dunia itu menjadi musuh-musuh mereka, karena tuhan-tuhan itu melepaskan diri dari mereka وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ *"Dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka,"* pada Hari Kiamat, mereka berkata, "Kami tidak memerintahkan mereka menyembah kami, dan kami tidak merasa mereka menyembah kami. Kami melepaskan diri pada-Mu dari mereka, wahai Rabb kami."

Firman-Nya, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan,"* maksudnya adalah, bila dibacakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaummu itu ءَايَٰتُنَا *"Ayat-ayat Kami,"* hujjah-hujjah Kami yang

kami jadikan bantahan pada mereka, yang Kami turunkan dari kitab Kami kepadamu, wahai Muhammad SAW, بَيِّنَٰتٍ *"Yang menjelaskan,"* secara jelas dan gamblang, قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ *"Berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka,"* هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Ini adalah sihir yang nyata."* Maksud mereka, Al Qur`an adalah tipuan yang menipu mereka dan menarik hati orang yang mendengarnya, karena kerja sihir itu مُّبِينٌ *"Yang nyata."* Maksudnya, jelas bagi yang merenungkan di antara yang mendengarnya bahwa itu adalah sihir yang nyata.

✿✿✿

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Qur`an)'. Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 8)

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ ***(Bahkan mereka mengatakan, "Dia [Muhammad] telah mengada-adakannya [Al Qur`an]." Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari [adzab] Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu. Cukuplah***

Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")

Maksudnya adalah, ataukah orang-orang yang menyekutukan Allah dari kalangan Quraisy itu mengatakan bahwa Muhammad mengada-adakan dan membuat-buat secara dusta? Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, "Bila aku mengada-adakannya dan membuat-buatnya atas nama Allah secara dusta," فَلَا تَمْلِكُونَ لِي *"Maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku,"* bila Allah menyiksaku atas kebohongan-kebohonganku terhadap-Nya, dan kalian tidak akan bisa mencegah keburukan dariku bila mengenaiku.

Firman-Nya, هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ *"Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu,"* maksudnya adalah, Rabbku Maha Mengetahui melebihi segala sesuatu selain-Nya atas yang kalian percakapkan di antara kalian tentang Al Qur`an ini.

Kata ganti *ha'* dalam firman, بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ *"Apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu,"* merujuk kepada Al Qur`an.

Seperti yang kami kemukakan tentang makna firman-Nya, بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ *"Apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu,"* maka sperti inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31339. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu melakukannya."* (Qs. Yuunus [10]: 61) Dia berkata, "Atas apa yang kamu katakan."[520]

---

[520] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/440).

Firman-Nya, كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ *"Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu,"* maksudnya adalah, cukuplah Allah sebagai saksi bagiku dan kalian atas kebohongan kalian padaku terhadap sesuatu yang aku bawa dari sisi Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap mereka_karena tidak menyiksa mereka setelah mereka bertobat dari kebohongan itu.

❁❁❁

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 9)

Takwil firman Allah: قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ ***(Katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak [pula] terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.")***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik kaummu dari kalangan Quraisy قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* yang diutus

Allah kepada makhluk-Nya, karena sebelumku sudah ada banyak rasul-Nya yang diutus kepada umat-umat sebelum kalian.

بَدَعَ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَبَدِيعٌ فِيهِ "permulaan dalam suatu hal". Termasuk syair Adi bin Zaid berikut yang menyebut البدع;

فَلاَ أَنَا بِدْعٌ مِنْ حَوَادِثِ تَعْتَرِي رِجَالاً عَرَتْ مِنْ بَعْدِ بُؤْسِي وَأَسْعُدِ

"Aku bukanlah orang pertama dari kejadian-kejadian yang menimpa. Menelantarkan orang-orang setelah kesengsaraan dan kegembiraanku."[521]

Dari kata *Al Badi'* seperti perkataan Al Ahwash berikut ini:

فَخَرَتْ فَانْتَمَتْ فَقُلْتُ انْظُرِينِي لَيْسَ جَهْلٌ أَتَيْتِهِ بِبَدِيعِ

"Ia tersungkur lalu mendekat, aku berkata, 'Lihatlah aku. Kejahiliyahan yang kau lakukan bukanlah yang pertama'."

Maksudnya adalah yang pertama.

Seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31340. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Aku bukanlah rasul pertama."[522]

31341. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya,

---

[521] Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan*. Lihat pada ensiklopedia syair elektronik karya *Majma' Ats-Tsaqafi* di Abu Dhabi dan riwayat *Ad-Diwan*.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/272) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/93).

[522] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3293).

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku bukanlah rasul pertama yang diutus'.*"[523]

31342. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, aku bukanlah yang pertama dari mereka."[524]

31343. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku bertanya kepada Qatadah tetang firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, sebelumku sudah ada rasul-rasul."[525]

31344. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya para rasul sudah ada sebelumku."[526]

---

[523] Ibnu Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/212) dengan *matan* serupa.
[524] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/440).
[525] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/195).
[526] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/576).

31345. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ *"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'."* Ia berkata, "Sebelumku sudah ada rasul-rasul."[527]

Firman-Nya, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu."*

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkannya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Rasulullah SAW, dikatakan kepadanya, "Katakanlah kepada orang-orang yang beriman kepadamu, 'Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadapku dan kalian pada Hari Kiamat, serta ke mana tempat kembali kita di sana?' Allah lalu menjelaskan kepada nabi-Nya, Muhammad SAW, dan kepada orang-orang beriman tentang kondisi mereka di akhirat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus'.* (Qs. Al Fath [48]: 1-2) لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ '*Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka'*. (Qs. Al Fath [48]: 5)

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31346. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *"Dan aku tidak tahu apa*

---

[527] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/195).

yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu." Kemudian Allah menurunkan ayat, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu."* (Qs. Al Fath [48]: 2)

31347. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkata: Allah SWT berfirman dalam surah Al Ahqaaf, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 9) Ayat ini di-*nasakh* oleh ayat dalam surah Al Fath, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."* (Qs. Al Fath [48]: 1-2) Saat ayat ini turun, Nabi SAW keluar, kemudian menyampaikan khabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang terakhir. Seseorang dari kalangan mukmin lalu bertanya kepada beliau, "Selamat bagimu, wahai nabi Allah, kami telah tahu apa yang akan dilakukan terhadapmu, lantas apa yang akan dilakukan terhadap kami?"

Allah lalu menurunkan ayat dalam surah Al Ahzaab, وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 47) Allah SWT berfirman, لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى

مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka, dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah. Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."* (Qs. Al Fath [48]: 5-6)

Allah menjelaskan apa yang akan dilakukan terhadap beliau dan mereka.[528]

31348. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ *"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu,"* ia berkata, "Setelah itu Rasulullah SAW mengetahui apa yang akan dilakukan terhadap beliau, maka beliau bersabda, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan*

[528] Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (2/93).

memimpin kamu kepada jalan yang lurus'." (Qs. Al Fath [48]: 1-2)[529]

31349. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡ *"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu,"* ia berkata, "Allah menjelaskan kepada beliau bahwa dosanya telah lalu dan yang terakhir telah diampuni."[530]

Ada yang berpendapat bahwa itu merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, agar mengatakannya kepada orang-orang musyrik dari kalangan kaumnya dan memberitahukan bahwa ia tidak tahu ujung dari urusannya dan urusan mereka di dunia, apakah mereka akan membunuhnya, mengusirnya dari kampung halamannya, atau beriman kepadanya dan mengikutinya, atau binasa seperti umat-umat sebelumnya yang dibinasakan karena mendustakan para rasulnya sebelum mereka?

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31350. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hudzali menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡ *"Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu,"* ia berkata, "Berkenaan di akhirat, kami berlindung kepada Allah. Beliau sudah tahu bahwa beliau berada di surga saat Allah mengambil janji-Nya terhadap para rasul, tapi beliau berkata, 'Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadap kalian, terhadap umatku yang mendustakan, umatku yang percaya, umatku yang dilempari batu dari langit, ataukah yang dibenamkan ke dalam bumi'. Setelah itu

---

[529] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (9/26).

[530] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/196).

diwahyukan kepada beliau, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ '*Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu, "Sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia".*' (Qs. Al Israa` [17]: 60) Maksudnya, Allah meliputi bangsa Arab untukmu agar tidak membunuhmu. Beliau pun tahu bahwa beliau tidak dibunuh.

Allah kemudian menurunkan ayat, هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا '*Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*'. (Qs. Al Fath [48]: 28) Maksudnya, Aku (Allah) bersaksi untukmu bahwa Aku akan memenangkan agamamu atas seluruh agama. Setelah itu Allah SWT berfirman kepada beliau tentang umatnya, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ '*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun*'. (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

Allah memberitahukan kepada beliau apa yang akan diperbuat terhadap beliau dan umat beliau."[531]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, aku tidak tahu apa yang akan ditentukan terhadapku dan terhadap kalian, hukum yang akan diturunkan kepadaku dan kalian. Maksudnya bukanlah: aku tidak tahu apa yang akan diperlukan terhadapku dan kalian kelak saat kita kembali ke akhirat, apakah pahala atas ketaatan ataukah siksa atas kedustaan?

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah memerintahkan agar mengatakan seperti ini pada sesuatu yang ia nanti-nanti dari sisi Allah, selain pahala dan siksa.

---

[531] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/437).

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dan lebih sesuai dengan petunjuk Al Qur`an adalah pendapat yang dikemukakan oleh Al Hasan Al Bashri, yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Hudzali.

Kami menyatakan pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pembicaraan dari permulaan surah hingga ayat ini berasal dari Allah sebagai pembicaraan untuk orang-orang musyrik, berita mengenai mereka, celaan bagi mereka, serta hujjah dari Allah untuk nabi-Nya untuk melawan mereka. Bila memang seperti itu, maka ayat ini juga sebagai jembatan bagi ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sebagai hujjah atas orang-orang musyrik, celaan untuk mereka, atau berita mengenai mereka. Bila memang seperti itu, mustahil dikatakan kepada Nabi SAW, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik, 'Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan kalian di akhirat'." Padahal ayat-ayat dalam kitab Allah dan wahyunya turun secara berturut-turut, yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik kekal di neraka, sementara orang-orang mukmin mendapatkan kenikmatan di surga. Dengan demikian, hal itu menakut-nakuti mereka dari satu sisi, sekaligus mendorong mereka dari sisi lain. Andai Nabi SAW berkata seperti itu kepada orang-orang musyrik, niscaya mereka berkata kepada beliau, "Kalau begitu, atas dasar apa kami mengikutimu, sementara engkau sendiri tidak tahu bagaimana kondisimu kelak pada Hari Kiamat, berada dalam kenikmatan atau kesengsaraan? Adanya kami mengikutimu, bila kami mengikutimu, dan membenarkan seruanmu, bila kami membenarkan, dikarenakan kami ingin mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan, atau takut akan siksa dan adzab yang kami jauhi." Seperti yang dikatakan Al Hasan Al Bashri. Allah lalu menjelaskan kepada nabi-Nya, Muhammad SAW, apa yang akan dilakukan terhadapnya dan terhadap orang-orang yang mendustakan agama yang ia bawa dari kaumnya dan kalangan lain?

Firman-Nya, إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku,"* maksudnya adalah, katakan kepada mereka, "Tidaklah aku mengikuti sesuatu yang aku

perintahkan kepada kalian, atau sesuatu yang aku lakukan, melainkan berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadaku."

Firman-Nya, وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan,"* maksudnya adalah, aku bagi kalian hanyalah pembawa peringatan. Aku peringatkan kalian dari siksa Allah atas kekafiran kalian terhadap-Nya.

Firman-Nya, مُّبِينٌ *"Pemberi peringatan,"* maksudnya adalah, telah menjelaskan peringatan-Nya kepada kalian dan memperlihatkan seruannya kepada kalian yang berisi nasihat untuk kalian. Ia berkata, "Seperti itu juga aku."

❁❁❁

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Takwil firman Allah: قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ ***(Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui [kebenaran] yang serupa dengan [yang tersebut dalam] Al Qur`an***

lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.")

Allah SWT berfirman: Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang ketika Al Qur`an datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini (Al Qur`an) adalah sihir yang nyata." أَرَءَيْتُمْ *"Bagaimanakah pendapatmu,"* wahai kaum إِن كَانَ *"Jika Al Qur`an itu,"* bila Al Qur`an ini مِنْ عِندِ اللَّهِ *"Datang dari sisi Allah,"* yang diturunkan kepadaku وَكَفَرْتُم *"Padahal kamu mengingkarinya."*

Lafazh بِهِۦ maksudnya, kalian mendustakannya.

Firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Padahal ada seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an,"* yaitu Musa bin Imran عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an."*

Mereka berkata, "Juga Taurat yang serupa dengan Al Qur`an, yang disaksikan oleh Musa atas kebenarannya." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31351. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Masruq, tentang ayat, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Padahal ada seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an,"* ia berkata, "Orang-orang kafir Makah menentangnya. مِثْلِهِۦ *'Yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an'.* seperti Al Qur`an dan Musa seperti Muhammad SAW."[532]

31352. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud ditanya tentang firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ

[532] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/273).

وَكَفَرْتُم بِهِۦ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya."* Daud lalu berkata: Amir berkata: Masruq berkata, "Demi Allah, ayat ini tidak turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam. Ayat ini turun di Madinah, sementara Abdullah bin Salam adanya di Makkah. Tapi, ayat ini merupakan bantahan Muhammad SAW terhadap kaumnya."

Daud berkata: Lalu turun ayat, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'."* Yang seperti Al Qur`an adalah Taurat, dan Musa seperti Muhammad SAW. Mereka beriman kepada Taurat dan rasul mereka, tapi kalian mengingkarinya.[533]

31353. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Orang-orang mengira seorang saksi dari bani Israil yang sepertinya adalah Abdullah bin Salam, padahal Abdullah bin Salam baru masuk Islam di Madinah.

Masruq mengabarkan kepadaku bahwa huruf *alif lam*, *ha mim* (surah-surah yang dimulai dengan potongan-potongan huruf seperti *ha mim* dan lainnya-Penj.) diturunkan di Madinah. Ayat yang tengah dibahas ini merupakan bantahan Rasulullah SAW atas kaumnya. Beliau berkata, أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ

---

[533] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/443-444) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/57).

عِندِ ٱللَّهِ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah,"* yaitu Al Qur`an أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman."* Musa dan Muhammad SAW atas Al Furqan (Al Qur`an).[534]

31354. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Orang-orang mengira bahwa seorang yang bersaksi atas sesuatu seperti Al Qur`an adalah Abdullah bin Salam, padahal Abdullah bin Salam baru masuk Islam di Madinah. Masruq mengabarkan kepadaku bahwa *alif lam, ha mim* baru turun di Makkah. Ayat ini merupakan bantahan Rasulullah SAW terhadap kaumnya. Beliau berkata, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Terangkanlah kepada-Ku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah,"* yaitu Al Furqan (Al Qur`an). وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an."* Yang seperti Al Furqan (Al Qur`an) adalah Taurat. Musa menyaksikan kebenaran Taurat, sedangkan Muhammad SAW menyaksikan kebenaran Al Furqan (Al Qur`an).[535]

31355. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, tentang firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Terangkanlah kepada-Ku,*

---

534 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/135).

535 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/135).

bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah," ia berkata: Abdullah bin Salam masuk Islam di Madinah, sementara ayat ini turun di Makkah. Ayat ini berkenaan dengan bantahan antara Muhammad SAW dengan kaumnya. Beliau berkata, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'."* Maksudnya, Taurat seperti Al Furqan dan Musa seperti Muhammad. Ia (Musa) beriman pada Taurat, sementara kalian bersikap sombong.

Selanjutnya beliau bersabda, *"Orang dari bani Israil itu beriman kepada nabinya dan kitabnya, sementara kalian bersikap sombong dengan mendustakan nabi dan kitab kalian.* إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim',* Sampai firman-Nya, هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ *"Ini adalah dusta yang lama."*[536]

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman Allah, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an,"* adalah Abdullah bin Salam.

Mereka berkata, "Makna ayat, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *'Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an',* membenarkan sesuatu (Taurat), seperti Al Qur`an. Sesuatu yang seperti Al Qur`an adalah Taurat."

---

[536] Abu Ja'far An-Nahhas menyebutkan *matan* serupa dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/444).

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31356. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Yusuf At-Tinnissi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas menceritakan dari Abu An-Nadhr, dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW berkata kepada seseorang yang berjalan di atas bumi (yang masih hidup—penj.) bahwa ia termasuk penghuni surga selain Abdullah bin Salam. Berkenaan dengannya turun ayat, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ '*Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an'.*"[537]

31357. Al Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, bahwa Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata: Abdullah berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku. قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ '*Terangkanlah kepada-Ku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah'.* Hingga firman-Nya, فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ '*Lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'.*"[538]

31358. Ali bin Sa'ad bin Masruq Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Mahya Yahya bin Ya'La menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari keponakan Abdullah bin Salam, ia berkata: Abdullah bin Salam berkata: Ayat ini turun berkenaan denganku, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Padahal ada*

---

[537] Al Bukhari dalam keutamaan-keutamaan sahabat (3610, 3/1387), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8252), dan Ahmad dalam musnadnya (1/169).

[538] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/94).

seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)[539]

31359. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Terangkanlah kepada-Ku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah,"* ia berkata, "Seseorang dari kalangan ahli kitab beriman kepada Muhammad SAW, ia berkata, 'Kami menemukannya dalam Taurat'. Ia adalah orang terhormat di kalangan mereka dan yang paling mengetahui Taurat. Orang-orang Yahudi kemudian berbantahan dengan Nabi SAW, beliau bersabda, 'Maukah kalian bila Abdullah bin Salam memutuskan perkara antara aku dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'.

Rasulullah SAW pun mendatangi Abdullah bin Salam, lalu bertanya, *'Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah yang tertulis di dalam Taurat dan Injil?'* Abdullah bin Salam menjawab, 'Ya'. Orang-orang Yahudi lalu berpaling, sementara Abdullah bin Salam masuk Islam. Dialah yang disinggung oleh Allah, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *'Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'."*

---

[539] Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (4/150) dan An-Nasafi dalam tafsirnya (2/222).

Ibnu Abbas berkata, "Lalu Abdullah bin Salam beriman."[540]

31360. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Salam."[541]

31361. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كَانَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ *"Terangkanlah kepada-Ku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah,"* ia berkata, "Dulu kami membicarakannya, bahwa ia adalah Abdullah bin Salam. Ia beriman pada kitab Allah, rasul-Nya, dan agama Islam. Ia merupakan salah satu pendeta Yahudi."[542]

31362. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an,"* ia berkata, "Dia adalah Abdullah bin Salam."[543]

---

[540] Kami tidak menemukan teks seperti ini dari berbagai referensi. Riwayat serupa diriwayatkan dari Ibnu Abbas.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/273).

[541] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/273), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/443).

[542] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/373).

[543] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/195).

31363. Aku diceritakan oleh Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an,"* ia berkata, "Seorang saksi itu adalah Abdullah bin Salam. Ia adalah salah satu pendeta, ulamanya bani Israil. Rasulullah SAW mendatangi orang-orang Yahudi, dan mereka mendatangi beliau. Beliau lalu bertanya kepada mereka, *'Apa kalian tahu bahwa aku utusan Allah? Apakah kalian menemukanku tertulis di Taurat milik kalian?'* Mereka menjawab, 'Kami tidak paham ucapanmu, dan kami mengingkari yang kau bawa'. Beliau lalu bertanya, *'Siapa Abdullah bin Salam bagi kalian?'* Mereka menjawab, 'Alim dan pendeta kami'. Beliau lalu bertanya, *'Maukah kalian jika ia menjadi pemutus perkara di antara kita?'* Mereka menjawab, 'Ya'. Rasulullah SAW pun mendatangi Abdullah bin Salam, lalu bertanya, 'Apa kesaksianmu wahai Ibnu Salam?' Abdullah bin Salam berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah dan kitabmu datang dari sisi Allah'. Abdullah bin Salam beriman, sementara mereka mengingkari. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, فَـَٔامَنَ وَٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ *'Lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri'.*"[544]

31364. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Sampai khabar padaku bahwa saat Abdullah bin Salam hendak masuk Islam, ia berkata, "Wahai Rasulullah,

[544] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/443), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/373), keduanya ringkasan dari Adh-Dhahhak, dan Adh-Dhahhak menyebutkannya secara lengkap dalam tafsirnya (2/756).

orang-orang Yahudi sudah tahu bahwa aku salah satu ulama mereka. Ayahku juga salah satu ulama mereka. Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah. Mereka menemukanmu tertulis dalam Taurat milik mereka. Oleh karena itu, datangilah si fulan dan si fulan —serta beberapa orang Yahudi yang dia sebut— dan sembunyikan aku di rumahmu. Tanyailah mereka mengenaiku dan ayahku, mereka pasti menjawab bahwa aku dan ayahku adalah orang yang paling alim di antara mereka. Aku akan keluar menemui mereka dan bersaksi bahwa engkau utusan Allah. Mereka menemukanmu tertulis di dalam Taurat milik mereka, dan sesungguhnya engkau diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."

Rasulullah SAW pun menuruti dan melaksanakannya, kemudian beliau menyembunyikannya di rumah beliau. Beliau kemudian mengirim utusan untuk memanggil orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi masuk, kemudian beliau bertanya, *"Siapa Abdullah bin Salam bagi kalian?"* Mereka menjawab, "Ia dan ayahnya orang paling alim bagi kami." Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Bagaimana menurut kalian bila ia masuk Islam, apakah kalian juga akan masuk Islam?"* Mereka menjawab, "Ia tidak masuk Islam," sebanyak tiga kali. Rasulullah SAW lalu memanggil Abdullah bin Salam, maka ia keluar, dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah. Mereka menemukanmu tertulis dalam Taurat milik mereka, dan engkau diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar." Orang-orang Yahudi lalu berkata, "Kami tidak pernah mengkhawatirkanmu atas hal ini (masuk Islam—penj.) wahai Abdullah bin Salam." Mereka lalu keluar dalam keadaan ingkar.

Berkenaan dengan hal itu, Allah menurunkan ayat, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ

وَٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al Qur`an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, kamu menyombongkan diri."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)[545]

31365. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri."* Ia berkata, "Dia adalah Abdullah bin Salam, ia bersaksi bahwa Rasulullah SAW dan kitabnya benar, karena beliau tertera dalam Taurat. Ia beriman sementara orang-orang Yahudi bersikap sombong."[546]

31366. Abu Syurahbil Al Himashi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amru menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Jabir bin Nufair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik Al Asyja'i, ia berkata, "Nabi SAW pergi dan aku bersama beliau hingga kami memasuki tempat ibadah Yahudi di Madinah pada hari raya mereka. Mereka tidak suka kami memasuki tempat ibadah mereka. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada mereka, *'Wahai orang-orang Yahudi, beritahu aku dua belas orang Yahudi yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah, dan Muhammad*

---

545 Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/439-440), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/39), disandarkan kepada Ibnu Sa'ad, Abdu bin Hamid, dan Ibnu Asakir dari Al Hasan, serta Al Burhan Al Halbi dalam *As-Sirah Al Halbiyyah* (2/324) sepertinya.

546 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/12) dari Ibnu Zaid dan lainnya.

adalah utusan Allah, niscaya Allah menggugurkan kemurkaan yang ditimpakan dari setiap Yahudi yang ada di bawah kolong langit!' Mereka diam dan tidak ada seorang pun yang menjawab. Beliau mengulanginya lagi, tapi tetap tidak ada yang menjawab. Beliau lalu mengulanginya lagi untuk yang ketiga kalinya, tapi tetap tidak ada yang menjawab.

Beliau pun berbalik dan aku bersama beliau, namun setelah kami hampir keluar, ada seseorang di belakang kami memanggil seraya berkata, 'Engkau benar, wahai Muhammad'. Beliau lalu menoleh dan bersabda, *'Siapa pun orang itu, kalian mengenalnya, wahai sekalian orang Yahudi'.* Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak mengetahui seorang pun di antara kami yang lebih mengetahui kitab Allah melebihimu. Tidak ada yang lebih paham darimu, yang melebihi ayahmu dan kakekmu sebelum ayahmu'. Orang itu lalu berkata, 'Aku bersaksi atas nama Allah bahwa ia adalah nabi yang diutus Allah, yang kalian temukan dalam Taurat'. Mereka berkata, 'Kau berdusta'. Mereka membantah pernyataan orang itu, dan mengatakan keburukan tentangnya.

Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Kalian berdusta dan perkataan kalian tidak akan diterima, baru saja kalian memujinya dengan baik, namun saat ia beriman kalian mendustakannya dan mengatakan seperti itu padanya. Perkataan kalian tidak akan diterima'.*

Kami lalu keluar, dan kami berjumlah tiga orang; Rasulullah SAW, aku, dan Abdullah bin Salam. Allah lalu menurunkan ayat berkenaan dengannya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *'Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu*

mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Pendapat yang benar mengenai hal ini menurut kami adalah yang dikemukakan oleh Masruq, karena lebih mirip dengan zhahir ayat, sebab firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepada-Ku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an',"* berada dalam rangkaian celaan Allah terhadap orang-orang musyrik Makkah dan sebagai hujjah bagi nabi-Nya atas mereka. Ayat ini sama seperti ayat-ayat sebelumnya, dan ayat-ayat sebelumnya tidak menyebut ahli kitab atau Yahudi, sehingga ayat ini tidak diturunkan berkenaan dengan mereka. Juga tidak menyebutkan pengalihan kalam dari kisah-kisah orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Hanya saja, diriwayatkan dari sekelompok sahabat Rasulullah SAW bahwa yang dimaksud seorang saksi dalam ayat ini adalah Abdullah bin Salam. Ini merupakan pendapat sebagian besar ahli takwil, dan mereka lebih tahu tentang makna-makna Al Qur`an dan tentang sebab turunnya ayat.

Bila memang seperti itu, berarti yang dimaksud seorang saksi dari bani Israil adalah Abdullah bin Salam. Dialah saksi dari bani Israil atas kitab seperti Al Qur`an, yaitu Taurat. Itulah kesaksiannya, bahwa Muhammad tertulis dalam Taurat. Seorang nabi yang ditemukan oleh orang-orang Yahudi tertulis dalam Taurat milik mereka, seperti yang tertera dalam Al Qur`an, bahwa beliau seorang nabi.

Firman-Nya, فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ *"Lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri,"* maksudnya adalah, Abdullah bin Salam lalu beriman, percaya kepada Muhammad SAW dan yang dibawa dari sisi

Allah, sementara kalian bersikap sombong untuk beriman, seperti yang diimani oleh Abdullah bin Salam, wahai orang-orang Yahudi. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,"* untuk mendapatkan kebenaran dan petunjuk menuju jalan yang lurus terhadap kaum kafir yang menganiaya diri mereka sendiri karena mereka mengharuskan mendapat murka Allah lantaran ingkar pada-Nya.

❁❁❁

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

"*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya di* (Al Qur`an) *adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami* (*beriman*) *kepadanya, dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama'.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 11)

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ ***(Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya di [Al Qur`an] adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami [beriman] kepadanya, dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama'.")***

Maksudnya adalah, orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dari kalangan Yahudi bani Israil berkata kepada orang-orang yang beriman kepadanya, "Andai keimanan kalian terhadap Muhammad atas sesuatu yang ia bawa pada kalian itu baik, tentu kalian tidak mendahului kami untuk mengimaninya." Ini adalah

takwil berdasarkan madzhab ahli takwil yang berpendapat bahwa maksud firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ *"Padahal ada seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an,"* adalah Abdullah bin Salam. Sementara berdasarkan madzhab yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik Quraisy, maka penakwilan firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوۡ كَانَ خَيۡرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيۡهِ *"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Sekiranya Al Qur`an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya'."* adalah orang-orang musyrik Quraisy. Seperti itulah penakwilan Qatadah. Qatadah juga memberi penakwilan lain, bahwa maksud firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ *"Padahal ada seorang saksi dari bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an,"* adalah Abdullah bin Salam. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31367. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوۡ كَانَ خَيۡرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيۡهِ *"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Sekiranya Al Qur`an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya'."* Ia berkata, "Itulah orang-orang musyrik yang berkata, 'Kami paling perkasa, paling ini dan itu. Andai hal itu baik, tentu kami tidak didahului oleh si fulan dan si fulan'. Allah mengkhususkan rahmat-Nya pada siapa pun yang Dia kehendaki."[547]

31368. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ

---

[547] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/196).

ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ "*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya di (Al Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya'.*" Ia berkata, "Sekelompok orang mengatakan seperti itu, bahwa mereka adalah orang-orang paling hebat pada masa Jahiliyah. Mereka berkata, 'Demi Allah, andai itu baik, tentu bani fulan dan bani fulan tidak mendahului kami'. Allah mengkhususkan rahmat-Nya pada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah memuliakan dengan rahmat-Nya siapa saja yang Dia kehendaki."[548]

Firman-Nya, وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ "*Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,*" maksudnya adalah, dan karena mereka tidak memahami Muhammad dan petunjuk yang ia bawa dari sisi Allah yang akan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ "*Maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama'.*" Mereka akan berkata, "Al Qur`an yang dibawa Muhammad ini merupakan kedustaan-kedustaan dan cerita-cerita orang terdahulu. Seperti yang dikhabarkan Allah mengenai mereka, وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا "*Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 5)

❁❁❁

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

548 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/135).

"Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat, dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."
(Qs. Al Ahqaaf [46]: 12)

Takwil firman Allah: وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ ***(Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat, dan ini [Al Qur`an] adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik)***

Allah SWT berfirman: Sebelum kitab ini ada كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Kitab Musa,"* yaitu Taurat إِمَامًا *"Sebagai petunjuk,"* bagi nabi bani Israil وَرَحْمَةً *"Dan rahmat,"* bagi kami. Kalam ini disebut sebagai pemberitaan tentang kitab, tanpa menyebut berita secara lengkap dan sudah cukup dengan petunjuk kalam atas kelengkapannya. Kalam selengkapnya adalah, dan sebelumnya ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat yang Kami turunkan kepadanya, dan kitab ini Kami turunkan dalam bahasa Arab.

Penakwilan tentang hal itu diperdebatkan, dan makna yang me-*nashab*-kan لِّسَانًا عَرَبِيًّا *"Dalam bahasa Arab,"* juga diperdebatkan oleh para ahli bahasa.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Di-*nashab*-kan karena sifat dari kitab, sehingga ia *nashab* sebagai hal (petunjuk keadaan), atau sebagai *fi'il* yang disimpan. Seolah-oleh Allah SWT berfirman, "Maksud-Ku bahasa Arab."

Ada yang berkata: *Nashab* atas مُّصَدِّقٌ *"Yang membenarkannya,"* menjadikan kitab sebagai pembenar bahasa.

Berdasarkan pendapat yang menjadikan اللِّسَانَ *nashab* sebagai hal dan sebagai sifat dari الْكِتَابُ, maka takwil kalam adalah, Kitab ini dengan bahasa Arab sebagai pembenar Taurat, kitab Musa, Muhammad adalah utusan Allah, dan yang beliau bawa dari sisi Allah memang benar.

Sementara itu, pendapat kedua yang kami riwayatkan dari sebagian ahli nahwu yang menjadikan pe-*nashab* اللِّسَانَ adalah firman مُصَدِّقٌ *"Yang membenarkannya,"* merupakan pernyataan yang tidak ada artinya, sebab penakwilannya akan berujung pada pembenaran Al Qur`an terhadap Al Qur`an sendiri. Ini tidak ada artinya, sebab menyatakan kitab ini (Al Qur`an) membenarkan dirinya sendiri, karena bahasa Arab itulah kitab ini, kecuali bahasa Arabnya diganti Muhammad SAW. Dengan demikian, takwilnya adalah, Kitab ini (Al Qur`an) membenarkan Muhammad, dan ia adalah bahasa Arab. Sehingga, ini menjadi salah satu sisi takwil.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa firman-Nya, لِّسَانًا عَرَبِيًّا *"Dalam bahasa Arab,"* adalah *na'at* (sifat) kitab. Adanya di-*nashab*-kan karena maksudnya adalah, kitab ini membenarkan Taurat dan Injil sebagai bahasa Arab. لِّسَانًا عَرَبِيًّا *"Dalam bahasa Arab,"* dikeluarkan dari *fi'il* يُصَدِّقُ sebab ia kata kerja. Seperti contoh berikut ini مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَقُوْمُ مُحْسِنًا "Aku melintasi seseorang yang berdiri dalam keadaan berbuat baik" dan مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَائِمٍ مُحْسِنًا "Aku melintasi seseorang yang berdiri dalam keadaan berbuat baik". Andaikan لِّسَانًا عَرَبِيًّا di-*rafa'*-kan, maka hukumnya boleh sebagai sifat dari kitab.

Konon, ini disebutkan dalam bacaan Ibnu Mas'ud, وَهَذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا *"Dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab,"* dan (Al Qur`an) ini adalah Kitab yang membenarkan, yang ada dihadapannya (Taurat) dalam bahasa Arab.[549] Berdasarkan bacaan ini, maka *nashab*-nya لِّسَانًا عَرَبِيًّا

[549] *Qira'at syadzah* (berbeda dengan *qira'at* pada umumnya). .

"Dalam bahasa Arab," karena dua hal. *Pertama*; kata tersebut dikeluarkan dari firman مُصَدِّقٌ *"Yang membenarkannya." Kedua*, menjadi bagian dari kata ganti *ha'* pada lafazh بَيْنَ يَدَيْهِ.[550]

Pendapat yang benar mengenai hal ini menurutku adalah, لِسَانًا عَرَبِيًّا *"Dalam bahasa Arab," nashab* sebagai hal dari lafazh مُصَدِّقٌ *"Yang membenarkannya,"* yang menyebut Kitab, sebab firman-Nya, مُصَدِّقٌ *"Yang membenarkannya,"* adalah kata kerja. Bila seperti itu, berarti penakwilan kalam adalah, Al Qur`an ini membenarkan Kitab Musa, bahwa Muhammad adalah nabi yang diutus berbahasa Arab.

Firman-Nya, لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah, Kitab yang Kami turunkan kepadamu ini, wahai Muhammad, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang menganiaya diri sendiri karena mereka mengingkari Allah dengan menyembah selain-Nya.

Firman-Nya, وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ *"Dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya adalah, dan ia sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang taat kepada Allah, sehingga mereka berbuat baik dalam keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya di dunia. Balasan baik dari Allah untuk mereka di akhirat dikarenakan ketaatan mereka kepada-Nya.

Dalam firman-Nya, وَبُشْرَىٰ *"Dan memberi kabar gembira,"* terdapat dua sisi *i'rab. Pertama; rafa'* sebagai *athaf* dari kitab. Artinya, Kitab ini sebagai pembenar dan kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik. *Kedua, nashab,* dengan makna, untuk memberi peringatan bagi orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Bila diposisikan di tempat يُبَشِّرُ، بُشْرَى، بِشَارَةً, maka harus di-*nashab*-kan, seperti, أَتَيْتُكَ لِأَزُورَكَ وَكَرَامَةً لَكَ وَقَضَاءً لِحَقِّكَ, yang artinya, aku datang

Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/446).

[550] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/96) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/441).

untuk mengunjungimu, memuliakanmu, dan memenuhi kebutuhanmu. الْكَرَامَةَ dan الْقَضَاءَ di-*nashab*-kan dengan arti yang tersimpan.[551]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan لِيُنذِرَ *"Untuk memberi peringatan."*

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz membaca لِتُنذِرَ dengan huruf *ta'*, yang artinya, agar engkau, wahai Muhammad, memberi peringatan.

Mayoritas ahli *qira'at* Irak[552] membacanya dengan huruf *ya'*, yang artinya, agar Kitab itu memberi peringatan.

Mana saja di antara kedua bacaan ini dibaca, maka hukumnya benar.

❁❁❁

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 13-14)**

---

551 Lihat *Ma'ani Al Qur`an*, Al Farra (3/51-52 ) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zujjaj (4/441).

552 Nafi dan Ibnu Umar membaca لِتُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا dengan huruf *ta'*, yang artinya, agar engkau, wahai Muhammad, memberi peringatan. Landasannya adalah firman-Nya, قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ dan إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ , وَأَنذِرِ النَّاسَ. Kata kerjanya disandarkan kepada Nabi SAW. Demikian juga dalam firman-Nya, لِتُنذِرَ.
Ahli *qira'at* yang lain membaca لِيُنذِرَ dengan huruf *ya'*, yang artinya, agar Al Qur`an memberi peringatan, atau agar Allah memberi peringatan. Landasannya adalah firman-Nya, لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 662-663).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada [pula] berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan)***

Allah SWT berfirman: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,"* yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain-Nya ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ *"Kemudian mereka tetap istiqamah,"* teguh di atas pembenaran mereka tanpa dicampuri dengan kesyirikan, tidak menentang Allah dalam perintah dan larangan-Nya فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* dari ketakutan dan huru-hara Hari Kiamat وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan mereka tiada (pula) berduka cita,"* atau bersedih hati atas apa pun yang mereka tinggal setelah mereka mati.

Firman-Nya, أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ *"Mereka itulah penghuni-penghuni surga,"* maksudnya adalah, yang mengucapkan kata-kata itu dan teguh, adalah penghuni surga. خَـٰلِدِينَ فِيهَا *"Mereka kekal di dalamnya,"* untuk selamanya. جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, sebagai balasan dari Kami untuk mereka sebagai imbalan atas amal baik yang mereka lakukan di dunia.

❁❁❁

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ

أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 15)

Takwil firman Allah: وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ ***(Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah [pula]. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan [memberi kebaikan] kepada anak***

cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.")[553]

Maksudnya adalah, dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua saat masih hidup, dan berbakti kepada keduanya saat masih hidup dan setelah mati.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, حُسْنًا *"Berbuat baik."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca حُسْنًا dengan men-*dhammah* huruf *ta',* dengan takwil yang telah saya sebutkan.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca, إِحْسَـٰنًا *"Berbuat baik,"* dengan huruf *alif,*[554] yang artinya, dan Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada keduanya.

Mana saja yang dibaca, hukumnya benar, karena maknanya hampir sama dan bacaan masing-masingnya sering dibaca oleh para ahli *qira'at*.

Firman-Nya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),"* maksudnya adalah, dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, karena sejak hamil, lahir, hingga dewasa, manusia dirawat dan diasuh oleh orang

---

553 Referensi utama menyebut حُسْنًا, yang merupakan salah satu *qira'ah,* dan kami sebutkan tulisan versi mushaf. Lihat bacaan tersebut dalam *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 663).

554 Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca: وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا dengan huruf *alif* sebagai bentuk *mashdar* dari أَحْسَنَ يُحْسِنُ إِحْسَانًا, karena makna وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ adalah, Kami memerintahkan manusia berbuat baik kepada keduanya (إِحْسَانًا), tanpa perlakuan buruk. Alasan mereka adalah *ijma'* atas firman-Nya, بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا.

Ahli *qira'at* yang lain membaca حُسْنًا, bentuk *mashdar* dari حَسُنَ يَحْسُنُ حُسْنًا. Landasan mereka adalah surah Al 'Ankabuut (وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا). Mereka berkata, "Merujukkan sesuatu yang diperselisihkan kepada sesuatu yang disepakati itu lebih baik."

Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 663).

tua. Kemudian Allah menjelaskan budi seorang ibu terhadapnya, beban berat yang ditanggung ibu saat hamil dan melahirkan demi anak. Allah juga mengingatkan kewajiban berbuat baik terhadap ibu bagi seorang anak, hak ibu untuk dimuliakan dan diperlakukan dengan baik. Allah SWT berfirman, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ *"Ibunya mengandungnya,"* dalam perut كُرْهًا *"Dengan susah payah,"* letih dan lelah وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *"Dan melahirkannya dengan susah payah (pula)."*

31369. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengandungnya dalam keadaan susah payah dan melahirkannya dalam keadaan susah payah pula."[555]

31370. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan, tentang firman-Nya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),"* ia berkata, "Keduanya berkata, 'Mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula'."[556]

31371. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا

---

[555] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/197), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/276).

[556] Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/197), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/276).

> *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam kondisi yang memberatkan sang ibu."[557]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, كُرْهًا *"Dengan susah payah."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca كَرْهًا dengan mem-*fathah* huruf *kaf.*

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca كُرْهًا *"Dengan susah payah,"* dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf.*[558]

Sudah aku jelaskan sebelumnya perbedaan mengenai hal tersebut, bila كَرْهًا di-*fathah* atau di-*dhammah* dalam surah Al Baqarah, maka tidak perlu diulang lagi di sini.[559]

Pendapat yang benar mengenai hal itu menurutku adalah, keduanya merupakan bacaan yang terkenal, dan maknanya pun mirip, maka mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

Firman-Nya, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* maksudnya adalah, ibu mengandungnya dalam wujud janin di dalam perut, dan menyapihnya, selama tiga puluh bulan.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, وَفِصَٰلُهُۥ *"Sampai menyapihnya."*

Mayoritas ahli *qira'at* daerah (selain Al Hasan Al Bashri) membacanya وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ *"Mengandungnya sampai menyapihnya,"* dengan arti, ibu menyapihnya.

---

557 Ibnu Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/197), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/276).

558 Nafi', Ibnu Katsir, dan Amru membaca: حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَرْهًا وَوَضَعَتْهُ كَرْهًا *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),"* dengan mem-*fathah* huruf *kaf* pada keduanya.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan men-*dhammah* keduanya.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 663).

559 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 216.

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, ia membaca وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ dengan mem-*fathah* huruf *fa'* tanpa huruf *alif*,[560] yang artinya, ibu memisahkannya.

Pendapat yang benar menurut kami adalah bacaan para ahli *qira'at* daerah berdasarkan *ijma'* hujjah para ahli *qira'at* atas bacaan tersebut dan bacaan *syadz* yang berlainan dengannya.

Firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ *"Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang batasan tahunnya.

Sebagian berpendapat tiga puluh tiga tahun. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31372. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh أَشُدَّهُۥ *"Telah dewasa,"* maksudnya yaitu tiga puluh tiga tahun, dan sempurnanya yaitu empat puluh tahun. Usia yang dipukul rata oleh Allah terhadap anak cucu Adam yaitu enam puluh tahun.[561]

31373. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah, tentang ayat, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ *"Sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tiga puluh tiga tahun."[562]

---

560 Ya'qub membacanya dengan mem-*fathah* huruf *mim* dan men-*sukun* huruf *shad*.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan meng-*kasrah* huruf *fa'* dan menyebutkan huruf *alif* setelahnya.
Lihat *Al Budur Az-Zahirah fi Al Qira`ah Al Asyr Al Mutawatirah* (hal. 295).

561 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419), tafsir surah Al An'aam ayat 15, serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/277).

562 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/198) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/448).

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mencapai dewasa. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31374. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid mengabarkan kepada kami dari Ats-Tsa'labi, ia berkata: أَشُدَّهُ *"Telah dewasa,"* الأشد adalah baligh, saat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mulai dicatat.[563]

Telah kami jelaskan sebelumnya, الأشد adalah bentuk jamak dari شد, yang artinya puncak kekuatan dan kematangan. Bila benar seperti itu, berarti usia tiga puluh tiga tahun lebih mendekati kedewasaan, sebab pada usia itu orang belum mencapai kesempurnaan kekuatan dan puncak kedewasaan. Orang Arab bila menyebut kata-kata seperti ini, kemudian satu sama lain saling dikaitkan. Mereka biasa menjadikan kedua waktunya berdekatan satu sama lain, seperti dalam firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20) Engkau tidak bisa berkata, "Aku tahu bahwa engkau bangun sesaat pada malam hari atau seluruhnya." Atau, "Aku mengambil sedikit harta atau seluruhnya." Tapi yang benar adalah, "Aku mengambil sebagian besar uangku atau seluruhnya." Seperti itu juga firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً *"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun."* Menyebut empat puluh atas tiga puluh tiga, lebih baik dan lebih dekat, sebab yang dimaksudkan adalah pendekatan satu sama lain, daripada menyebut lima belas atau delapan belas.

Firman-Nya, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* maksudnya adalah saat hujjah Allah telah sempurna baginya, lenyapnya kejahilan masa muda, dan telah tiba saatnya

---

[563] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419), tafsir surah Al An'aam ayat 152, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/384).

melaksanakan kewajiban untuk Allah dalam berbakti kepada kedua orang tua.

31375. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, amalan-amalan buruknya telah berlalu."[564]

31376. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun."* Hingga, مِنَ الْمُسْلِمِينَ *"Termasuk orang-orang yang berserah diri."* Ia berkata, "Amalan-amalan buruknya pun telah berlalu."[565]

Firman-Nya, قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku,"* maksudnya adalah, manusia yang diberi hidayah Allah untuk kedewasaannya dan memahami hak Allah yang harus ia tunaikan, berupa berbakti kepada kedua orang tua, berdoa, رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku."* Ia berkata, "Berilah aku petunjuk untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Kau berikan kepadaku. Kau membuatku mengenal-Mu, mengesakan-Mu. Atas hidayah-Mu untukku untuk mengakui hal itu, beramal menaati-Mu." وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ *"Dan kepada ibu bapakku."* Maksudnya adalah terhadap orang tuaku sebelumku, serta nikmat-nikmat lain yang Kau berikan kepadaku, serta ilham yang Kau berikan kepadaku untuk itu.

---

564 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/198).

565 *Ibid.*

Lafazh أَوْزِعْ berasal dari وَزَعْتُ الرَّجُلَ عَلَى كَذَا "aku menyerahkan sesuatu padanya".

Ibnu Zaid berkata mengenai hal itu dalam *atsar* berikut ini:

31377. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ *"Tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jadikanlah aku mensyukuri nikmat-Mu."[566] Pernyataan Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku,"* meski makna kalimat merujuk padanya, tapi artinya bukan petunjuk pada kesehatan.

Firman-Nya, وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ *"Dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai,"* maksudnya adalah, berilah aku petunjuk untuk beramal shalih yang Kau ridhai. Amalan itu adalah menaati-Nya dan rasul-Nya SAW.

Firman-Nya, وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ *"Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku,"* maksudnya adalah, dan perbaikilah urusan-urusanku pada keturunanku yang Kau karuniakan kepadaku, dengan Kau jadikan mereka sebagai para petunjuk keimanan terhadap-Mu, mengikuti keridhaan-Mu, dan beramal menaati-Mu.

Allah menyebut sifatnya sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan berbuat baik terhadap keturunan.

Ada yang menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

Firman-Nya, إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri,"* maksudnya adalah, aku bertobat dari dosa-

---

[566] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad*-nya dari berbagai referensi. Ibnu Athiyah menyebutkan intinya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/98): أوزعني yang artinya, jadikanlah bagianku dan jatahku.

dosaku yang telah aku lakukan pada masa lalu terhadap-Mu. Sesungguhnya aku tunduk kepada-Mu dengan ketaatan, berserah diri pada perintah dan larangan-Mu, serta tunduk pada hukum-Mu.

❁❁❁

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 16)**

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُواْ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾ ***(Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang sifatnya seperti itu adalah orang-orang yang amal-amal baiknya di dunia diterima. Allah akan membalas dan memberinya pahala atas amal itu. وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka,"* sehingga Kami tidak menyiksa karena amalan itu. فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ *"Bersama penghuni-penghuni surga."*

31378. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Al Ghathrif, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Kebaikan-*

kebaikan dan keburukan-keburukan manusia akan di datangkan, lalu satu sama lainnya ditimbang. Bila masih tersisa kebaikannya, Allah akan melapangkan untuknya di surga."

Jabir berkata: Lalu aku bertamu ke Yazdad, ia menceritakan hadits seperti ini. Aku bertanya, "Bila kebaikannya habis?" Dia menjawab, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمۡ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya."*[567]

31379. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata: Abu Bakar memanggil Umar lalu berkata, "Aku wasiatkan sesuatu kepadamu agar kau jaga; sesungguhnya Allah memiliki hak pada malam hari yang tidak diterima pada siang hari. Allah juga memiliki hak pada siang hari yang tidak diterima pada malam hari. Sesungguhnya seseorang tidak mendapatkan amalan Sunnah hingga ia mengamalkan yang wajib. Orang yang timbangan amalan baiknya berat pada Hari Kiamat adalah orang yang mengikuti kebenaran di dunia, dan hal itu memberatkan mereka. Wajiblah bagi timbangan amal untuk meletakkan kebenaran di dalamnya hingga berat. Orang yang timbangan amalnya ringan pada Hari Kiamat adalah orang mengikuti kebatilan di dunia, dan kebatilan itu terasa ringan bagi mereka. Wajiblah bagi timbangan amal agar hanya meletakkan kebatilan di

[567] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/280), ia berkata, "*Sanad* hadits *shahih*, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya.
Al Hakam yang haditsnya diriwayatkan oleh Al Mu'tamir bin Sulaiman adalah Al Hakam bin Aban Al Adani, sedangkan Al Ghathrif adalah Abu Harun Al Ghathrif bin Al Ghathrif bin Abdullah Al Yamani. Pernyataan Al Hakim tersebut telah disetujui Adz-Dzahabi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/354).

dalamnya hingga ringan. Tahukah kamu bahwa Allah menyebut penghuni surga dengan amalan-amalan terbaik mereka, hingga ada yang berkata, 'Sampai manakah amalanku seperti yang dicapai amalan mereka itu?' Itu karena Allah memaafkan keburukan-keburukannya, tapi Allah tidak memperlihatkannya. Tahukah kamu bahwa Allah menyebut penghuni neraka dengan amala-amalan terburuk mereka, hingga ada yang berkata, 'Amalanku lebih baik dari mereka'. Itu karena Allah menolak amalan baik mereka. Tahukah kamu bahwa Allah menurunkan tanda kesengsaraan disamping tanda kesenangan, dan tanda kesenangan disamping tanda kesengsaraan, agar orang mukmin memiliki harapan dan rasa takut, serta tidak melemparkan dirinya pada kebinasaan dan tidak berangan-angan atas Allah dengan mengharapkan selain kebenaran."[568]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membaca يُتَقَبَّلُ dan يُتَجَاوَزُ dengan men-*dhammah* huruf *ya'* pada keduanya sebagai kata kerja yang tidak disebut *fa'il*-nya (kata kerja pasif) dan me-*rafa'*-kan lafazh أَحْسَنُ.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca نَتَقَبَّلُ *"Kami terima,"* dan وَنَتَجَاوَزُ *"Dan Kami ampuni,"* dengan *nun fathah* dan me-*nashab*-kan أَحْسَنَ *"Yang baik."*[569] Dengan makna pemberitahuan dari Allah

---

[568] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/434) dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/284).

[569] Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh membaca أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ dengan huruf nun, أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا dengan *nashab* dan وَنَتَجَاوَزُ dengan huruf *nun*. Artinya, Kami menerima amal baik mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Alasan mereka adalah, kalam ini disebut setelah firman-Nya, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ sehingga kalam

tentang diri-Nya, bahwa Dia melakukan hal itu kepada mereka, dan merujukkan kalam pada firman-Nya, وَوَصَّيْنَا الْإِنسَٰنَ *"Kami perintahkan kepada manusia,"* serta Kami terima amal baik mereka, dan memaafkan keburukan mereka.

Keduanya merupakan bacaan yang terkenal, dan maknanya pun benar, maka mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

Firman-Nya, وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِى كَانُوا يُوعَدُونَ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka,"* maksudnya adalah, Allah menjanjikannya kepada mereka, janji yang benar, yang akan dipenuhi ketika di dunia.

Firman-Nya, وَعْدَ الصِّدْقِ *"Sebagai janji yang benar,"* di-*nashab*-kan karena sebagai *mashdar* dari firman-Nya, نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka."* Yang dikeluarkan dari kalam ini adalah bentuk *mashdar* dari وَعَدَ وَعْدًا, sebab firman-Nya, نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ *"Yang Kami terima dari mereka,"* dan وَنَتَجَاوَزُ *"Dan Kami ampuni,"* merupakan janji Allah untuk mereka. Allah SWT berfirman, وَعْدَ الصِّدْقِ *"Sebagai janji yang benar,"* dengan makna seperti itu.

✿✿✿

---

setelahnya diberlakukan sama dengan sebelumnya, sebab berada dalam satu rangkaian, agar kalam terangkai dalam satu alur.
Ahli *qira'at* yang lain membaca يُتَقَبَّلُ عَنْهُمْ dengan huruf *ya'*. أَحْسَنُ *rafa'* sebagai *na'ibul fa'il* dan وَيُتَجَاوَزُ dengan huruf *ya'*. Ayat ini dialurkan seperti padanan-padanannya, agar kalam terangkai dalam satu alur.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 664).

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan. Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar'.' Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 17)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ ***(Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar." Lalu dia berkata, "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.")***

Ini merupakan sifat sesat yang disebutkan Allah untuk orang yang kafir dan durhaka kepada kedua orang tua, padahal keduanya bersungguh-sungguh memberinya nasihat dan mendoakannya, tapi doa mereka berdua tidak semakin mendekatkannya pada kebenaran, bahkan justru semakin membuatnya durhaka dan membangkang Allah, terus-menerus dalam kejahilan.

Allah SWT berfirman, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya,"* saat keduanya mengajaknya beriman kepada Allah, mengakui bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur dan membalas amal perbuatan mereka. أُفٍّ لَّكُمَآ *"Cis bagi kamu keduanya,"* أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *"Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan."* Ia berkata, "Apakah kalian berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan hidup-hidup dari kuburku setelah aku lenyap dan menjadi tanah?"

31380. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *"Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku dibangkitkan setelah mati."[570]

31381. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *"Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kebangkitan setelah mati."[571]

31382. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu keduanya...'."* Ia berkata, "Orang yang mengucapkan kata-kata ini adalah anak Abu Bakar RA, ia berkata, أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *'Apakah kamu*

570 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/198) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/445).

571 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/198).

keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan?' Apakah kalian berdua memeperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan setelah mati?"[572]

31383. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan'."* Ia berkata, "Dia adalah orang kafir, keji, durhaka kepada orang tua, dan mendustakan kebangkitan."[573]

31384. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Allah lalu menyifati manusia yang buruk, durhaka kepada orang tua, dan keji. Allah berfirman, وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu keduanya'."* Hingga firman-Nya, أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dongengan orang-orang dahulu belaka."*[574]

Firman-Nya, وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى *"Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?"* maksudnya adalah, apakah kalian mengancamku akan dibangkitkan setelah mati, padahal umat-umat sebelumku telah berlalu, binasa dan tidak ada seorang pun yang dibangkitkan? Andai aku akan dibangkitkan setelah aku mati seperti

---

[572] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/137) dari Ibnu Abbas dengan *atsar* serupa, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/18), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/21).

[573] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/137-138)

[574] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/450) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/138).

yang kalian katakan, tentu umat-umat yang telah binasa sebelumku sudah dibangkitkan.

Firman-Nya, وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ *"Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah,"* maksudnya adalah, kedua orang tuanya mengadu kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya agar putra mereka beriman kepada-Nya dan mengakui adanya kebangkitan. Keduanya berkata kepada putranya, وَيْلَكَ ءَامِنْ *"Celaka kamu, berimanlah!"* Maksudnya, percayalah pada janji Allah dan akuilah bahwa engkau akan dibangkitkan setelah mati. Sesungguhnya janji Allah yang disampaikan kepada manusia, bahwa mereka akan dibangkitkan dari kubur dan digiring menuju tempat penghisaban untuk pembalasan amal perbuatan, adalah benar. Musuh Allah itu lalu membalas ucapan orang tuanya, menolak nasihat mereka dan mendustakan janji Allah, "Yang kalian katakan padaku dan yang kau pinta agar aku percayai, bahwa aku akan dibangkitkan dari kubur setelah mati, tidak lain hanyalah dongeng kebatilan orang-orang dahulu; mereka menulisnya dan mengenai kalian, lalu kalian membenarkannya."

✿✿✿

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan

agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan."
(Qs. Al Ahqaaf [46]: 18-19)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۖ وَلِيُوَفِّيَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١٩﴾ ***(Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [adzab] atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka [balasan] pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan)***

Maksudnya adalah, mereka yang sifatnya seperti itu adalah orang-orang yang pasti akan disiksa Allah, mendapat siksa dan murka-Nya bersama orang-orang yang terkena siksa Allah dari umat-umat sebelum mereka yang telah berlalu dari kalangan jin dan manusia seperti mereka yang mendustakan para rasul dan membantah perintah Rabb mereka.

Firman-Nya, إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi,"* maksudnya adalah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi, karena telah menjual petunjuk dengan kesesatan, dan menjual nikmat dengan siksa.

31385. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Al Hasan, ia berkata, "Jin tidak mati."

Qatadah berkata, "Aku lalu berkata, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۚ *'Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (adzab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia'.*"[575]

Firman-Nya, وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۖ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, dan untuk masing-masing dari kedua golongan itu, golongan yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta berbakti kepada orang tua, dan golongan yang kufur terhadap Allah Hari Akhir, serta durhaka kepada orang tua, memiliki tingkatan masing-masing di sisi Allah pada Hari Kiamat مِّمَّا عَمِلُواْۖ *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* di dunia, baik amal baik maupun amal buruk. Allah pasti membalasnya.

31386. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلِكُلّٖ دَرَجَٰتٞ مِّمَّا عَمِلُواْۖ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* ia berkata, "Tangga penghuni neraka turun ke bawah, dan tangga penghuni surga naik ke atas."[576]

Firman-Nya, وَلِيُوَفِّيَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ *"Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan,"* maksudnya adalah, dan supaya Allah memberi balasan amal kepada mereka semua atas perbuatan yang dilakukan di dunia; yang berbuat baik dijanjikan mendapatkan kemuliaan atas kebaikannya, dan yang berbuat buruk disediakan balasannya oleh Allah.

Firman-Nya, وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ *"Sedang mereka tiada dirugikan,"* maksudnya adalah, mereka semua tidak dizhalimi. Pelaku keburukan disiksa atas dosa yang dilakukan, bukan karena sesuatu yang tidak dia

---

[575] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/100), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/452), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah, dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/21).

[576] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/138).

lakukan, dan dosanya tidak dibebankan kepada orang lain. Orang yang berbuat baik tidak akan dikurangi pahala kebaikannya.

❖❖❖

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Dan [ingatlah] hari [ketika] orang-orang kafir dihadapkan ke neraka [kepada mereka dikatakan], "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu [saja] dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik)***

Allah SWT berfirman: وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan,"* عَلَى النَّارِ ke neraka. أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا *"(Kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah*

menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya." Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya.

31387. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata; Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka."* Yazid membaca hingga, وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ *"Dan karena kamu telah fasik."* Ia berkata: Demi Allah, kalian tahu ada beberapa kaum yang menelan habis kebaikan-kebaikan mereka, hingga seseorang menahan semampunya agar kebaikan-kebaikannya tersisa, namun tidak ada kekuatan selain dari Allah.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al Khaththab pernah berkata, "Andai aku mau, aku bisa menjadi orang yang makanannya paling baik dan berpakaian paling bagus di antara kalian, tapi aku menahan agar kebaikan-kebaikanku tetap ada."

Dikisahkan kepada kami bahwa saat Umar tiba di Syam, ia dibuatkan makanan yang belum pernah ia lihat sebelumnya, maka Umar berkata, "Ini untuk kita, lalu orang-orang fakir muslim yang mati, sementara mereka tidak pernah kenyang dari roti gandum, mendapatkan apa?" Khalid bin Al Walid lalu berkata, "Mereka mendapat surga." Kedua mata Umar pun berkaca-kaca, lalu berkata, "Bila jatah kita berada di neraka, dan mereka menghabiskan —Abu Ja'far berkata: Menurut pendapat saya— surga, maka mereka benar-benar berbeda jauh dengan kita."[577]

---

[577] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/451), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/101), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/201).

Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi Muhammad SAW menjenguk ahli shuffah —tempat perkumpulan orang-orang fakir muslim— dan saat itu mereka tengah menambal pakaian dengan robekan kulit dan apa saja yang bisa dijadikan penambal, maka beliau bersabda, *"Kalian hari ini lebih baik, atau pada hari saat salah seorang dari kalian pergi membawa keranjang pada pagi hari, dan pada sore hari membawa keranjang lain. Pergi pada pagi hari membawa mangkuk, dan pada sore hari membawa mangkuk lain, serta menutupi rumahnya seperti Ka'bah ditutupi."* Mereka lalu berkata, "Kami hari ini lebih baik." Beliau bersabda, *"Benar, kalian hari ini lebih baik."*[578]

31388. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Seorang teman kami menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata, "Makanan kami bersama Nabi SAW hanya *Al Aswadan*; air dan kurma. Demi Allah, kami tidak pernah melihat minuman kalian ini dan kami tidak tahu apa ini?"[579]

31389. Ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Burdah bin Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata: Wahai putraku, andai kau menyaksikan kami bersama Rasulullah saat terkena hujan, kau pasti mengira bau kami bau kambing, padahal kami mengenakan baju wool.[580]

---

[578] Hannad dalam *Az-Zuhd* (2/391), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/272), dan Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/37).

[579] Ahmad dalam musnadnya (2/354), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/321), ia berkata, "Diriwayatkan Ahmad, dan para perawinya adalah perawi-perawi hadits *shahih*."

[580] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2478), ia berkata, "Hadits *shahih*." Makna hadits yaitu, pakaian mereka wool, maka bila terkena hujan, mengeluarkan bau. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/208), ia berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Muslim, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya." Pernyataan ini

31390. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu...."* Setelah itu ia membaca, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."* (Qs. Huud [11]: 15), مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِي حَرْثِهِۦ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20) مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki...."* (Qs. Al Israa` [17]: 18) Ia berkata, "Mereka itulah orang-orang yang menghabiskan kebaikan-kebaikan mereka di dunia.[581]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ *"Kamu telah menghabiskan rezekimu."*

Sebagian besar ahli *qira'at* daerah membaca أَذْهَبْتُمْ tanpa *istifham* (tanda tanya), kecuali Abu Ja'far Al Qari', ia membacanya dengan *istifham* (tanda tanya).[582] Orang Arab biasa bertanya dengan

disetuji oleh Adz-Dzahabi. Abu Daud dalam *As-Sunan* (4033), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3562), dan Ahmad dalam musnadnya (4/419).

[581] Kami tidak menemukan *atsar* dengan teks seperti ini dari berbagai referensi.

[582] Ibnu Katsir membaca آذْهَبْتُمْ dengan satu *hamzah* panjang.

mencela dan tidak memakai tanda tanya. Contoh: أَذْهَبْتَ فَفَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا، وَذَهَبْتَ فَفَعَلْتَ وَفَعَلْتَ "Apa kau pergi lalu melakukan ini dan itu?"

Menurutku, bacaan yang bagus adalah yang tidak memakai *istifham*, berdasarkan *ijma'* para ahli *qira'at* atas bacaan ini, sebab lebih fasih.

Firman-Nya, فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan,"* maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini, wahai orang-orang kafir yang telah menghabiskan kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan dunia تُجْزَوْنَ diberi balasan عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Adzab yang menghinakan,"* Itulah siksa neraka yang menghinakan mereka.

31391. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Adzab yang menghinakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghinakan."[583]

Firman-Nya, بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"Karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak,"* maksudnya adalah, karena dulu kalian sombong terhadap Rabb kalian di dunia, kalian enggan memurnikan ibadah untuk-Nya, dan enggan tunduk pada

---

Ibnu Amir membaca, أَأَذْهَبْتُمْ dengan dua *hamzah*, yang pertama adalah *alif taubikh* (bermakna celaan) dengan teks *istifham*, dan *alif* yang kedua adalah *alif qath'i*, yang artinya (*wallahu a'lam*), apakah kalian telah menghabiskan kebaikan-kebaikan kalian, dan kalian mau mencari jalan keluar?! Ini mustahil. Ali *qira'at* yang yang lain membaca, أَذْهَبْتُمْ dengan teks kabar. Artinya, dan pada hari orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, dikatakan kepada mereka, "Kalian telah menghabiskan kebaikan-kebaikan kalian." Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 665).

[583] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 602) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/451).

perintah-Nya tanpa alasan yang benar بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ *"Tanpa hak,"* yang dibolehkan dan izinkan oleh Rabb kalian untuk kalian. وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ *"Dan karena kamu telah fasik,"* menentang untuk taat kepada-Nya sehingga kalian durhaka kepada-Nya.

❁❁❁

وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

"*Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar'.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 21)

Takwil firman Allah: وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ ***(Dan ingatlah [Hud] saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya [dengan mengatakan], "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar)***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Ingatkan, wahai Muhammad, kepada kaummu yang menolak kebenaran yang kau bawa, tentang Hud, saudara kaum Ad, sesungguhnya Allah mengutusmu kepada mereka seperti mengutus Hud kepada kaum Ad. Ancaman siksa Allah akan menimpa mereka atas kekafiran mereka seperti yang pernah menimpa kaum Ad saat mereka mendustakan rasul

mereka, Hud, yang diutus kepada mereka, yang mengancamkan bukit-bukit pasir kepada kaumnya.

Lafazh الأَحْقَافُ merupakan bentuk jamak dari الحَقَفُ yang artinya pasir yang memanjang, tapi tidak sampai sebesar gunung. Itulah maksud Al A'masy dalam syairnya berikut ini:

فَبَاتَ إِلَى أَرْطَاةِ حِقْفٍ تَلُفُّهُ خَرِيْقُ شَمَالٍ يَتْرُكُ الْوَجْهَ أَقْتَمَا

"Angin kencang dari Utara berhembus ke Arthah menggulung bukit pasir.

Membiarkan wajah menghitam pekat."[584]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang tempat keberadaan bukit-bukit pasir ini.

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah sebuah gunung di Syam. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31392. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Ahqaaf adalah sebuah gunung di Syam."[585]

31393. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada*

[584] Bait dari *qasidah* panjang yang berisi pujian untuk Iyas bin Qabishah.
[585] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/101).

kaumnya di Al Ahqaaf," ia berkata, "Itu adalah gunung bernama Ahqaaf."[586]

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah sebuah lembah di antara Omman dan Maharah. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31394. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Ahqaaf yang diancamkan Hud kepada kaumnya adalah sebuah lembah antara Omman dan Maharah."[587]

31395. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Tempat-tempat tinggal kaum Ad dan perkumpulan mereka saat Allah mengutus Hud kepada mereka adalah di الْأَحْقَافِ : pasir yang ada di antara Omman hingga Hadhramaut, Yaman seluruhnya. Meski seperti itu, mereka menyebar ke seluruh bumi dan menguasai penduduknya karena kelebihan kekuatan mereka yang diberi Allah."[588]

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah tanah. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31396. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

[586] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/101) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/101).

[587] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/101), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/141), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/101).

[588] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/101) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/101) secara ringkas.

menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Ahqaaf adalah tanah."[589]

31397. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Batu karang atau kata semisalnya."

Abu Musa berkata, "Mereka berkata, 'Batu karang'."[590]

31398. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Itu adalah batu karang dari tanah keras."[591]

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah pasir yang menjorok ke laut di pantai. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31399. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Ad adalah sebuah perkampungan di Yaman, penghuni pasir yang menonjol ke luar, di sebuah kawasan bernama Syihr."[592]

---

[589] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/448).
[590] Al Mawardi menyebutkan *atsar* serupa dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/282).
[591] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 603).
[592] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/141).

31400. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf,"* ia berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa mereka berada di sebuah kawasan bernama Syihr, kawasan menonjol ke laut, dan mereka adalah penghuni pasir."[593]

31401. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abu ,Hilal dari Amru bin Abdullah, dari Qatadah, ia berkata, "Kalangan miskin kaum Ad berada di Syihr."[594]

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah, Allah memberitahukan bahwa kaum Ad diberi peringatan oleh saudara mereka, Hud, dengan Ahqaaf. Ahqaaf, seperti yang telah saya jelaskan, adalah gundukan pasir memanjang dan menonjol, seperti yang dikatakan oleh Al Ajjaj berikut ini:

بَاتَ إِلَى أَرْطَاةِ حِقْفٍ أَحْقَفَا

"Pasir-pasir Hiqfa beralih menuju Arthah."[595]

31402. Sebagaimana Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ ia berkata, "الأحقاف adalah pasir yang berbentuk seperti gunung. Orang Arab menyebutnya Hiqfa. Aqhaaf adalah gundukan yang terdiri dari pasir.

Ia berkata, "Saudara kaum Ad adalah Hud."[596]

---

593 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/199).

594 Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/101).

595 Ini merupakan salah satu bait dari antologi syair-syair yang panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 375).

596 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/282) dari Ibnu Zaid.

Boleh saja Ahqaaf adalah sebuah gunung di Syam, bukit yang ada di antara Omman dan Hadhramaut, atau bisa juga sebuah pohon. Mengetahui hal itu tidak berarti menunaikan kewajiban. Tidak mengetahuinya pun tidak menyia-nyiakan kewajiban. Bagaimanapun juga, sifatnya seperti yang telah kami sebutkan, bahwa mereka adalah kaum yang rumah-rumahnya berupa pasir tinggi dan panjang.

Firman-Nya, وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah'."* Ia berfirman: Telah berlalu rasul-rasul dengan memberi peringatan pada umat-umatnya مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ *"Sebelumnya,"* yaitu, sebelum Hud dan setelahnya.

Telah disebutkan sebelumnya, ayat ini menurut bacaan Abdullah bin Mas'ud adalah وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ بَعْدِهِۦ.

Firman-Nya, أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Janganlah kamu menyembah selain Allah,"* maksudnya adalah, jangan menyekutukan apa pun bersama Allah dalam ibadah kalian terhadap-Nya. Murnikan ibadah untuk-Nya semata, dan esakan uluhiyah-Nya. Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mereka, seperti yang dijelaskan, adalah kaum paganis, penyembah berhala-berhala, bukan menyembah Allah.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31403. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah'."* Ia berkata,

"Tidaklah Allah mengutus seorang rasul pun kecuali agar Allah disembah."[597]

Firman-Nya, إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ *"Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar,"* maksudnya adalah, sesungguhnya aku mengkhawatirkan kalian, wahai kaum, tertimpa siksa Allah pada hari yang besar karena kalian menyembah selain Allah. Itu adalah hari yang huru-haranya besar, yaitu Hari Kiamat.

✿✿✿

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَأۡفِكَنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾

"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 22)**

Takwil firman Allah: قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَأۡفِكَنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ ***(Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari [menyembah] tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.")***

Maksudnya adalah, kaum Ad berkata kepada Hud saat ia berkata kepada mereka, "Jangan menyembah apa pun selain Allah, sesungguhnya aku mengkhawatirkan kalian terkena siksaan pada hari yang besar." Mereka lalu berkata, "Apakah kau datang kepada kami, wahai Hud, untuk mengalihkan kami dari tuhan-tuhan kami menuju ibadah yang kau serukan?"

---

[597] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/449).

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31404. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَأۡفِكَنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا *"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami'?"* Ia berkata, "Untuk menghilangkan kami. إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنۡ ءَالِهَتِنَا لَوۡلَآ أَن صَبَرۡنَا عَلَيۡهَا *'Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya'*. (Qs. Al Furqaan [25]: 42) Maksudnya adalah, menyesatkan kami, menghilangkan kami, dan mengalihkan kami.[598] فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *'Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami'*. Oleh karena itu, datangkanlah siksaan yang kau ancamkan kepada kami karena penyembahan kami terhadap tuhan-tuhan kami إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *'Jika kamu termasuk orang-orang yang benar'*. dalam ucapan dan kebiasaanmu."

❁❁❁

قَالَ إِنَّمَا ٱلۡعِلۡمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمًا تَجۡهَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 23)

---

[598] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/283).

Takwil firman Allah: قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Ia berkata, "Sesungguhnya pengetahuan [tentang itu] hanya pada sisi Allah dan aku [hanya] menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.")***

Allah SWT berfirman: Hud berkata kepada kaumnya, إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ *"Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu),"* ilmu tentang datangnya ancaman berupa siksa Allah karena kekufuran kalian terhadap-Nya مِنْ عِندَ ٱللَّهِ *"Hanya pada sisi Allah,"* aku tidak mengetahui selain yang Dia ajarkan kepadaku. وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ *"Dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya."* Aku hanyalah seorang utusan dari Allah untuk kalian, menyampaikan risalah yang diutuskan kepadaku untuk kalian dari-Nya. وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *"Tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh,"* terhadap diri kalian, sehingga kalian tidak mengetahui bahaya penyembahan kepada selain Allah dan disegerakannya siksa-Nya.

✿✿✿

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan!) bahkan Itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 24)**

Takwil firman Allah: فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ ***(Maka tatkala mereka***

melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." [Bukan!] bahkan Itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera [yaitu] angin yang mengandung adzab yang pedih)

Maksudnya adalah, saat siksa Allah yang mereka minta agar disegerakan itu datang kepada mereka, mereka melihatnya seperti awan yang datang dari langit. مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ *"Menuju ke lembah-lembah mereka."* Orang Arab menyebut awan yang terlihat di sebagian sisi langit pada sore hari, kemudian pada keesokan harinya telah merata di langit dan saling mendekat satu sama lain, dengan istilah عَارِضٌ, karena datang dari salah satu sisi langit saat berkembang, seperti yang diungkapkan oleh Al A'masy berikut ini:

يَا مَنْ يَرَى عَارِضًا قَدْ بِتُّ أَرْمُقُهُ   كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِي حَافَاتِهِ الشُّعَلُ

"Hai orang yang terlihat datang, yang aku lirik.
Seolah-olah petir menyambar di sisi-sisinya."[599]

Firman-Nya, قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *"Berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'."* Maksudnya adalah, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." Itu karena mereka mengira berdasarkan penglihatan, seperti hujan yang turun dan menghidupi mereka. Mereka berkata, "Inilah yang diancamkan Hud kepada kita. Itu adalah hujan."

31405. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ *"Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa hujan tidak turun untuk

---

599 Salah satu bait dari *qasidah* yang diucapkan untuk memuji Yazid bin Mushir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 149) dan Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/102).

mereka selama beberapa waktu, dan saat mereka melihat siksaan datang قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *'Berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami".'* Diriwayatkan kepada kami bahwa mereka berkata, 'Hud dusta, Hud dusta'. Saat Nabi Hud keluar, ia berkata, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'(Bukan!). Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih'."*

31406. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Allah menggiring awan hitam yang di dalamnya ada siksaan untuk kaum Ad. Saat awan itu muncul menghampiri mereka dari lembah, mereka berkata, 'Hujan'. Saat melihatnya, mereka bergembira dan قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *'Berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami".'* Mereka berkata, 'Inilah hujan yang diturunkan kepada kami'. Allah SWT lalu berfirman, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'(Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih'."*[600]

Firman-Nya, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ *"(Bukan!) bahkan Itulah adzab yang kamu minta supaya datang,"* maksudnya adalah perkataan Nabi Hud saat mereka berkata ketika siksaan datang dari langit, "Ini adalah hujan yang akan turun kepada kami untuk menghidupi kami." Nabi Hud berkata, "Bukan hujan yang datang, tapi siksaan yang datang untuk kalian. Itu adalah siksaan yang kalian minta agar disegerakan. Kalian berkata, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ *'Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar'.* رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *'(Yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih'."*

---

[600] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Abu Ja'far An-Nahhas (6/453) dari Ibnu Abbas.

الرِّيحُ sebagai pengulangan dari مَا dalam firman-Nya, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ *"Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu)."* Sepertinya Dia berfirman, "Tapi, itu adalah angin, di dalamnya ada siksaan yang pedih."

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31407. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amru bin Maimun, ia berkata: Hud bersikap sabar terhadap kaumnya. Suatu saat ia tengah duduk bersama kaumnya, kemudian ada awan gelap datang, قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *"Berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'."* Hud lalu berkata, بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"(Bukan!). Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih."*

Amru berkata, "Angin datang, lalu menghempaskan tenda-tenda, membawa orang lalu melemparkannya."[601]

31408. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Sulaiman berkata: Abu Ishak menceritakan kepada kami dari Amru bin Maimun, ia berkata, "Angin itu membawa sekedup lalu mengangkatnya hingga terlihat seperti belalang."[602]

31409. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

[601] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/341).

[602] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/206) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/417).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ *"Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka...."* Ia berkata, "Itu adalah angin yang menggiring awan. قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *'Berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami".'* Nabi mereka lalu berkata, 'Tapi itu adalah angin yang di dalamnya ada siksaan yang pedih'."[603]

❁❁❁

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 25)**

Takwil firman Allah: تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ ***(Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa)***

Firman-Nya, تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya,"* maksudnya adalah meruntuhkan segala sesuatu, melemparkan satu sama lain lalu binasa, seperti perkataan Jarir berikut ini:

---

[603] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/578).

وَكَانَ لَكُمْ كَبكرِ ثَمُوْدَ لَمَّا رَغَا ظُهْرًا فَدَمَّرَهُمْ دَمَارًا

"Kalian seperti pagi harinya kaum Tsamud.
Saat (angin) berbunyi keras lalu menghancur-leburkan mereka."[604]

Maksud menghancurkan dalam syair ini adalah melemparkan satu sama lain dalam keadaan tidak sadar dan binasa.

Firman-Nya, تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya,"* maksudnya adalah yang diutus untuk dihancurkan, karena siksa ini tidak menghancurkan Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya.

31410. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidaklah Allah mengirim angin kepada Ad kecuali sebesar cincinku ini." Kemudian ia melepas cincinnya.[605]

Firman-Nya, فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka,"* maksudnya adalah, sehingga kaum Hud binasa dan lenyap, tidak ada sesuatu pun yang terlihat di negeri mereka selain tempat tinggal-tempat tinggal mereka yang pernah mereka tempati.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."*

---

[604] Bait syair ini milik Farazdaq, bukan Jarir, seperti yang dikatakan oleh Ath-Thabari. Ini merupakan bait kedua dari *qasidah* yang berisi bantahan dan sanggahan atas Jarir.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 355) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/24).

[605] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/494), ia berkata, "Hadits dengan *sanad shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak men-*takhrij* hadits ini." Pernyataan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1308), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/450), disandarkan kepada Abdu bin Hamid, Al Hakim dari Ibnu Abbas, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/24).

Sebagian besar ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca, لَا تُرَى إِلَّا مَسَاكِنَهُمْ dengan huruf *ta'* secara *nashab*, yang artinya, sehingga engkau, wahai Muhammad, hanya melihat tempat tinggal-tempat tinggal mereka.

Sebagian besar ahli *qira'at* Kufah membaca, لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *"Tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka,"* dengan huruf *ya'* pada lafazh لَا يُرَىٰ dan me-*rafa'*-kan مَسَٰكِنُهُمْ *"Tempat tinggal mereka,"*[606] yang artinya, yang dijelaskan sebelumnya, yaitu di negeri mereka tidak terlihat sesuatu pun selain tempat tinggal-tempat tinggal mereka.

Al Hasan Al Bashri meriwayatkan لَا تُرَى dengan huruf *ta'*.

Bacaan mana saja yang dibaca dari kedua *qira'at* tersebut, baik bacaan Madinah maupun Kufah, hukumnya benar. مَسَٰكِنُهُمْ *"Tempat tinggal mereka,"* harus *rafa'* bila lafazh يُرَىٰ dibaca dengan huruf *ya'* dan di-*dhammah*. Atau مَسَٰكِنَهُمْ *"Tempat tinggal mereka,"* di-*nashab* bila lafazh لَا تُرَى dibaca dengan huruc *ta'* dan di-*fathah*.

Bacaan yang diriwayatkan dari Al Hasan adalah bacaan yang buruk menurut bahasa Arab, meski hukumnya boleh, sebab orang Arab biasa me-*mudzakar*-kan kata kerja sebelum (إلا) meski *isim-isim* setelahnya *mu'annats*. Contoh: مَا جَاءَكَ إِلَّا أُخْتُكَ، مَا جَاءَنِي إِلَّا جَارِيَتُكَ "tidak ada yang mendatangimu selain saudarimu, tidak ada yang mendatangiku selain budak perempuanmu". Orang Arab hampir tidak mengucapkan مَا جَاءَتْنِي إِلَّا جَارِيَتُكَ, sebab yang dibuang setelah إلا adalah أحد atau شيء, dan kata kerja untuk keduanya adalah *mudzakkar*, meski

---

606 Ashim, Ya'qub, Khalaf, dan Hamzah membaca, فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *"Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka,"* dengan men-*dhammah* huruf *ya'* dan *nun* sebagai bentuk *fa'il mabni majhul*, yang artinya, tidak terlihat apa pun selain tempat tinggal-tempat tinggal mereka, karena mereka telah binasa.
Ahli *qira'at* yang lain membaca, لَا تُرَى إِلَّا مَسَاكِنَهُمْ sebagai pembicaraan yang diarahkan kepada Nabi SAW, yang artinya, engkau tidak melihat apa pun selain tempat tinggal-tempat tinggal mereka.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 666) dan *Al-Budur Az-Zahirah* (hal. 296).

yang dimaksudkan *mu'annats*. Contoh: إِنْ جَاءَكَ مِنْهُنَّ أَحَدٌ فَأَكْرِمْهُ "bila ada seseorang dari mereka mendatangimu, muliakanlah dia", bukannya إِنْ جَاءَتْكَ. Al Farra` membolehkannya, namun tidak menyukainya. Ia menyebutkan syair Al Mufaddhal berikut ini:

وَنَارُنَا لَمْ تُرَ نَارًا مِثْلُهَا قَدْ عَلِمَتْ ذَاكَ مَعَدٌّ أَكْرَمَا

"Api kami tidak terlihat seperti api lainnya.
Ma'ad mengetahuinya dan memuliakannya."[607]

Kata kerja مثل di-*mudzakar*-kan karena kata kerja tersebut untuk نار.

Al Farra berkata, "Sebaiknya seperti ini مَارُؤِيَ مِثْلُهَا."[608]

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa,*" maksudnya adalah, sebagaimana Kami membalas kaum Ad dengan siksa yang disegerakan di dunia karena kekufuran mereka kepada Allah, maka seperti itu juga Kami akan membalas kaum kafir bila mereka terus-menerus dalam kesesatan dan membangkang Rabb mereka.

✿✿✿

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna

607 Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/55).
608 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/284).

sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya."
(Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾ ***(Dan sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya)***

Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy, "Sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan kaum Ad yang telah Kami binasakan karena kekufuran mereka, wahai kaum Quraisy. Belum pernah Kami berikan kepada kalian seperti yang kami berikan kepada mereka, yaitu banyaknya harta serta fisik yang besar dan kuat."

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31411. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ *"Dan sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu,"* ia

berkata, "Maksudnya adalah, Kami tidak meneguhkan kedudukan kalian."[609]

31412. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ *"Dan sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia memberitahu kalian bahwa Dia memberi kaum Ad sesuatu yang tidak diberikan kepada kalian."[610]

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran,"* maksudnya adalah, Kami memberikan pendengaran kepada mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihat Kami. وَأَبْصَٰرًا *"Penglihatan,"* untuk melihat hujjah-hujjah Kami, وَأَفْـِٔدَةً *"Dan hati,"* untuk memahami mana yang membahayakan dan mana yang membawa manfaat. فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ *"Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka,"* untuk menyelamatkan diri mereka dari siksa Allah, dan justru dipakai untuk mendekatkan mereka pada murka-Nya. إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah,"* mendustakan hujjah-hujjah Allah berupa para rasul dan mengingkari kenabian-kenabian mereka. وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya,"* Mereka meminta siksaan mereka disegerakan. Ini merupakan peringatan keras dari Allah untuk kaum Quraisy. Allah SWT berfirman, "Waspadailah siksa Allah yang akan menimpa kalian atas kekufuran kalian dan pendustaan kalian kepada

---

[609] *Ibid.*

[610] Abu Ja'far dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/453).

para rasul-Nya, seperti yang pernah menimpa kaum Ad. Segeralah bertobat sebelum tertimpa adzab.

❁❁❁

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan sesungguhnya kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertobat). Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 27-28)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Dan sesungguhnya kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali [bertobat]. Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri [kepada Allah] tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan)***

Allah SWT berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy seraya mengancamkan siksa dan kuasa-Nya yang akan menimpa mereka atas

kekafiran mereka, وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا *"Dan sesungguhnya kami telah membinasakan,"* wahai kaum مِّنَ ٱلْقُرَىٰ *"Negeri-negeri,"* yang ada di sekitar kalian, seperti tanah tinggi kaum Tsamud, tanah Sodom, Ma'rib, dan lainnya. Kami ancamkan siksa pada penduduknya, Kami hancurkan negeri-negeri mereka, dan Kami ratakan dengan tanah.

Firman-Nya, وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran,"* maksudnya adalah, Kami juga telah menyampaikan berbagai nasihat kepada mereka, mengingatkan mereka dengan berbagai hujjah dan peringatan, serta telah Kami jelaskan kepada mereka.

31413. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami telah menjelaskannya."[611]

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka kembali (bertobat),"* maksudnya adalah, agar mereka kembali dari kekufuran terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya.

Dalam kalam ini terdapat sesuatu yang dibuang, dan cukup ditunjukkan oleh petunjuk kalam, yaitu, mereka bersikukuh untuk tetap kafir dan terus-menerus dalam kesesatan, maka Kami binasakan mereka, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka dari siksaan Kami.

Allah SWT berfirman: Andai umat-umat yang telah lalu, yang Kami binasakan itu tidak ditolong oleh patung-patung, berhala-berhala, dan tuhan-tuhan yang mereka sembah untuk mendekatkan diri kepada Rabb, seperti yang mereka duga. Ini adalah hujjah dari Allah untuk nabi-Nya, Muhammad SAW, atas kalangan musyrik (kaumnya). Dia berfirman kepada mereka, "Andai tuhan-tuhan yang kalian sembah

---

611 Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (7/386) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (16/209).

selain Allah memberi suatu manfaat kepada kalian, atau berguna bagi kalian di sisi Allah, seperti yang kalian duga, bahwa kalian hanya menyembahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, niscaya penyembahan umat-umat sebelum kalian yang telah Kami binasakan, yang menurut mereka memberi mereka manfaat, tentu dapat menangkal siksa atau memberi syafaat kepada mereka di sisi Rabb mereka. Penyembahan mereka sama seperti penyembahan kalian, tapi penyembahan itu tidak memberi manfaat kepada mereka, bahkan justru mendatangkan bahaya.

Firman-Nya, بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka?"* maksudnya adalah, bahkan tuhan-tuhan yang pernah mereka sembah meninggalkan mereka dan menempuh jalan yang berbeda dengan jalan mereka karena yang mereka sembah telah binasa. Ia tidak terkena siksa seperti yang menimpa mereka. Mereka menyerunya tapi ia tidak merespon dan tidak menolong mereka. Itulah lenyapnya tuhan-tuhan itu dari mereka.

Firman-Nya, وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ *"Itulah akibat kebohongan mereka,"* maksudnya adalah, tuhan-tuhan mereka yang dulu mereka sembah selain Allah, hilang saat siksa Allah menimpa mereka dan saat mereka sangat memerlukan pertolongan. Tuhan-tuhan mereka justru menelantarkan dan menghinakan mereka.

Firman-Nya, وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ *"Itulah akibat kebohongan mereka,"* maksudnya adalah, itulah dusta yang mereka ucapkan, "Mereka, tuhan-tuhan kami itu."

Firman-Nya, وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ *"Dan apa yang dahulu mereka ada-adakan,"* maksudnya adalah, "Itulah yang mereka ada-adakan. Mereka berkata, 'Tuhan-tuhan itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.

Kalam disebut dalam bentuk *fi'il,* sementara artinya *maf'ul bih.* Dikatakan, "Itulah dusta mereka." Artinya, yang didustakan, sebab

dusta adalah tindakan orang yang berdusta, dan tuhan-tuhan yang mereka sembah itu didustakan. Penjelasan mengenai hal-hal semacam ini telah dipaparkan sebelumnya. Seperti itu juga firman-Nya, وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ *"Dan apa yang dahulu mereka ada-adakan."*

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ *"Itulah akibat kebohongan mereka."*

Sebagian besar ahli *qira'at* daerah membaca وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ *"Itulah akibat kebohongan mereka,"* dengan meng-*kasrah alif*, men-*sukun fa'*, dan men-*dhammah kaf*, dengan arti seperti yang telah kami jelaskan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai hal itu:

31414. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Auf, dari seseorang yang bercerita kepadanya, dari Ibnu Abbas, ia membaca وَذَلِكَ أَفَكَهُمْ dengan mem-*fathah alif* dan *kaf*. Ia berkata, "Ia menyesatkan mereka."[612]

Bagi yang membaca *qira'at* pertama seperti yang dibaca oleh para ahli *qira'at* daerah, maka huruf *ha'* dan *mim*-nya berada dalam posisi *khafadh* (*jar*). Sedangkan bagi yang membaca *qira'at* yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas, maka huruf *ha'* dan *mim*-nya berada dalam posisi *nashab*, karena makna kalam seperti itu adalah, ia memalingkan mereka dari keimanan kepada Allah.

Bacaan yang benar menurut kami adalah bacaan para ahli *qira'at* daerah berdasarkan *ijma'* mengenai hal itu.

❁❁❁

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

612 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/104).

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)**

Takwil firman Allah: وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ ***(Dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan[nya] lalu mereka berkata, "Diamlah kamu [untuk mendengarkannya]." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya [untuk] memberi peringatan)***

Allah SWT berfirman seraya mencela kaum kafir Quraisy atas kekufuran mereka dengan keimanan para jin, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu."* (Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu, wahai Muhammad نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ *"Serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an,"*

Diriwayatkan bahwa mereka mendatangi Rasulullah SAW karena peristiwa yang terjadi, yaitu mereka dilempari bintang yang menyala-nyala. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31415. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ziyad, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Suatu ketika serombongan jin mendengar (bacaan Al Qur`an), dan saat kembali mereka berkata, "Sesungguhnya sesuatu yang terjadi di langit ini karena sesuatu yang terjadi di bumi." Mereka akhirnya pergi mencari-cari tahu hingga mereka melihat Nabi SAW keluar dari pasar Ukazh. Ia shalat Subuh bersama para sahabat,

kemudian serombongan jin itu kembali kepada kaum mereka."[613]

31416. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Saat Nabi SAW diutus, langit dijaga. Syetan berkata, "Langit tidaklah dijaga kecuali karena suatu hal yang terjadi di bumi. Lalu syetan mengirim utusan ke bumi. Mereka menemui Nabi SAW tengah shalat Subuh bersama para sahabat di lembah kebun kurma. Nabi SAW sedang membaca, mereka (jin) mendengar hingga bacaan, وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ *'Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan'*. Sampai مُّسْتَقِيمٍ *'Yang lurus'*."[614]

31417. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an...."* Ia berkata, "Langit tidak dijaga pada masa antara Isa dan Muhammad SAW, dan mereka (jin) mencuri dengar berita-berita langit. Saat Allah mengutus Muhammad SAW, langit sangat dijaga dan syetan-syetan dilempari. Mereka mengingkari hal itu dan berkata, وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا *'Dan sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka'*." (Qs. Al Jinn [72]: 10) Iblis berkata, "Ada sesuatu yang terjadi

---

613 Burhanuddin Al Halbi dalam *As-Sirah Al Halbiyah* (2/59) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/211).

614 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/199-200).

di bumi." Para jin mengerumuninya, kemudian iblis berkata, "Berpencarlah di bumi, kemudian beritahukan kepadaku berita yang terjadi di langit."

Rombongan pertama yang dikirim adalah para ahli dua bagian, mereka adalah jin-jin terhormat dan para pemimpin. Iblis mengirim rombongan ini ke Tihamah. Mereka pergi hingga tiba di sebuah lembah, lembah kebun kurma. Mereka melihat Nabi SAW sedang shalat Subuh di tengah-tengah kebun kurma. Mereka mendengar, dan saat mendengar Al Qur`an, mereka berkata, أَنْصِتُوا 'Diamlah kalian'. Nabi SAW tidak tahu kalau mereka (jin) sedang mendengarkan Al Qur`an. فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ '*Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan*'."[615]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang jumlah rombongan jin yang disebutkan Allah, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin.*"

Sebagian berpendapat bahwa mereka berjumlah tujuh jin. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31418. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdu bin Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Arabi menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin....*" Ia berkata, "Mereka berjumlah tujuh jin dari kalangan ahli dua bagian, kemudian Rasulullah SAW menjadikan mereka sebagai utusan-utusan untuk kaum mereka."[616]

Ada yang berpendapat bahwa mereka berjumlah sembilan jin. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

[615] Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/67) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/285).

[616] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/286), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/104), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/147).

31419. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, tentang ayat, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin,*" ia berkata, "Mereka berjumlah sembilan jin, dan salah satunya bernama Zauba'ah."[617]

31420. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata, "Ayat ini turun kepada Nabi SAW saat beliau berada di tengah-tengah kebun kurma, فَلَمَّا حَضَرُوهُ '*Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya)*'. Mereka berjumlah sembilan jin, dan salah satunya bernama Zauba'ah."[618]

Firman-Nya, فَلَمَّا حَضَرُوهُ "*Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya),*" maksudnya adalah, saat serombongan jin yang dialihkan Allah pergi menuju nabi-Nya.

Para ulama berbeda pendapat tentang cara mereka mendatangi Rasulullah SAW.

Sebagian berpendapat bahwa mereka mendatangi Rasulullah SAW, mencari-cari tahu sesuatu yang sedang terjadi di langit, sementara Rasulullah SAW tidak sadar akan keberadaan mereka, seperti yang telah kami sebutkan melalui *atsar* dari Ibnu Abbas sebelumnya.

31421. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ

---

617 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/454), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/104), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/147).

618 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/495), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/452), disandarkan kepada Ibnu Abu Syaibah, dan Al Hakim men-*shahih*-kan *atsar* ini. *Atsar* serupa disebutkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/228).

نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin,"* ia berkata, "Rasulullah SAW tidak menyadari keberadaan mereka hingga mereka tiba, kemudian Allah menurunkan wahyu berkenaan dengan mereka dan diberitahu."[619]

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Allah, Muhammad SAW, diperintahkan membacakan Al Qur`an kepada mereka, dan mereka dikumpulkan untuk beliau setelah mereka diberi peringatan oleh Allah. Allah memerintahkan Rasulullah SAW membacakan Al Qur`an kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31422. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin,"* ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa mereka mendatangi Rasulullah SAW dari Nainawa. Nabi Muhammad SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku diperintahkan untuk membacakan Al Qur`an kepada jin, siapa di antara kalian yang mau mengikutiku?'* Mereka diam. Rasulullah SAW pun mengulangi pertanyaannya, dan mereka tetap diam. Rasulullah SAW lalu mengulangnya untuk ketiga kalinya, dan mereka tetap diam.

Rasulullah SAW kemudian memasuki salah satu jalan di bukit bernama Hajun, dan beliau membuat garis agar Abdullah tetap berada di situ. Garis itu membawaku terbang, dan aku melihat seperti segerombolan burung terbang meluncur dekat tanah, dan aku mendengar suara gaduh, hingga aku mengkhawatirkan Rasulullah SAW, kemudian beliau membaca Al Qur`an. Setelah beliau kembali, aku berkata, 'Wahai nabi Allah, suara gaduh yang aku dengar tadi apa?' Beliau menjawab, *'Mereka*

---

619 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/286).

berkumpul padaku mempersengketakan seorang jin yang terbunuh Perkara itu lalu mereka putuskan dengan kebenaran'."

Diriwayatkan kepada kami bahwa saat Ibnu Mas'ud tiba di Kufah, ia melihat beberapa orang tua beruban dan berpakaian compang-camping dari suatu kawasan tertentu. Mereka membuatnya takut, maka ia bertanya, "Siapa mereka?" Mereka menjawab, "Mereka adalah rombongan orang ajam." Ibnu Mas'ud berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang hampir mirip golongan jin yang diseru Nabi SAW untuk masuk Islam melebihi mereka."[620]

31423. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Nabi Muhammad dan Ibnu Mas'ud pada suatu malam pergi menyeru jin. Nabi SAW membuatkan garis untuk Ibnu Mas'ud, lalu bersabda kepadanya, "Jangan keluar dari garis ini." Nabi SAW lalu pergi menghampiri rombongan jin dan membacakan Al Qur`an kepada mereka. Setelah itu beliau kembali menghampiri Ibnu Mas'ud dan bertanya, "Apa kau melihat sesuatu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku dengar suara gaduh." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya para jin mempersengketakan salah satu di antara mereka yang terbunuh, kemudian (masalah) mereka diputuskan dengan kebenaran."*

Mereka (para jin) lalu meminta perbekalan kepada beliau, dan beliau bersabda, *"Setiap tulang adalah makanan kalian dan setiap kotoran hewan adalah makanan kalian."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, manusia akan merasa jijik kepada kami." Rasulullah SAW lalu melarang salah satunya dipakai ber-*isntinja'*.

---

[620] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/41-42).

Saat Ibnu Mas'ud tiba di Kufah, ia melihat serombongan orang ajam yang berbadan tinggi dan hitam, yang membuatnya takut. Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Perlihatkan mereka." Lalu dikatakan kepadanya, "Mereka adalah serombongan kaum dari ajam." Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka sangat mirip dengan rombongan (jin) yang dihadapkan kepada Nabi SAW."[621]

31424. Ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Amru bin Ghailan Ats-Tsaqafi, ia berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Aku diberitahu bahwa engkau pernah bersama Rasulullah pada suatu malam datangnya serombongan jin." Ibnu Mas'ud menjawab, "Ya, benar." Ia lalu bertanya, "Bagaimana itu?" Ibnu Mas'ud lalu menyebutkan kisah seluruhnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW membuatkan garis untuknya, lalu bersabda, *"Jangan tinggalkan garis ini."*

Disebutkan bahwa ada sesuatu, seperti debu hitam, mengerubungi Rasulullah SAW, beliau panik sampai tiga kali. Saat mendekati Shubuh, Nabi SAW mendatangiku dan bertanya, *"Kau tidur?"* Aku menjawab, "Tidak. Demi Allah, berkali-kali aku ingin meminta tolong kepada orang-orang, hingga aku mendengar engkau menggetokkan tongkat dan berkata, 'Duduklah'." Beliau lalu bersabda, *"Andai kau keluar, aku tidak menjamin salah satu di antara mereka menyambarmu."* Setelah itu beliau bertanya, *"Apakah kau melihat sesuatu?"* Ibnu Mas'ud menjawab, "Ya, aku melihat orang-orang hitam mengenakan baju putih." Beliau bersabda, *"Mereka adalah jin, mereka meminta perbekalan kepdaku. Aku lalu memberi mereka tulang kaki dan tinja atau kotoran hewan."* Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah itu berguna bagi

[621] Ahmad dalam musnadnya (1/455,458) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/200).

mereka?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya mereka tidaklah menemukan tulang melainkan menemukan dagingnya pada saat dimakan. Tidak pula kotoran melainkan mereka menemukan bijinya pada saat dimakan. Oleh karena itu, janganlah salah seorang dari kalian membersihkan diri saat keluar dari tempat pembuangan dengan tinja atau kotoran."[622]

31425. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zur'ah Wahab bin Rasyid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus berkata: Ibnu Syihab berkata: Abu Utsman bin Sannah Al Khaza'i —asli Syam— mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat saat di Makkah, *"Barangsiapa di antara kalian ingin menghadiri urusan jin pada malam ini, silakan datang."* Tidak ada seorang pun yang datang selain aku. Kami pergi hingga berada di puncak Makkah. Beliau membuatkan garis dengan kaki beliau untukku, dan memerintahkanku agar duduk di garis itu. Beliau kemudian pergi, dan mulai membaca Al Qur`an. Beliau diliputi asap hitam besar yang menghalangi antara aku dengan beliau, hingga aku tidak mendengar suara beliau. Setelah itu mereka terpencar-pencar dan pergi seperti penggalan awan, hingga tersisa serombongan jin. Rasulullah kaget karena sudah hampir terbit fajar. Setelah itu beliau buang hajat, kemudian mendatangi kami dan bertanya, *"Bagaimana kondisi serombongan (jin) itu?"* Aku menjawab, "Mereka sama seperti yang lain, wahai Rasulullah SAW." Rasulullah SAW kemudian mengambil tulang, kotoran atau arang, kemudian diberikan kepada mereka sebagai bekal. Setelah itu beliau melarang orang beri-*stinja'* dengan tulang dan kotoran.[623]

---

[622] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (13/36-37).

[623] Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (38), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/547), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/208).

31426. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abu Utsman bin Sannah Al Khaza'i —asli Syam— bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ibnu Mas'ud menyebutkan hadits serupa, hanya saja, ia berkata, "Beliau lalu memberi mereka kotoran atau tulang sebagai bekal," tidak menyebut arang.[624]

31427. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepadaku ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tadi malam aku membacakan seperempat (Al Qur`an) kepada jin di Hajun."*[625]

Mereka berbeda pendapat tentang tempat Rasulullah SAW membacakan Al Qur`an.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW membacakan Al Qur`an untuk mereka di Hajun." Riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu sudah kami sebutkan sebelumnya.

Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW membacakan untuk mereka di kebun kurma. Sebelumnya telah kami sebutkan Sebagian orang yang berpendapat demikian, dan berikut kami sebutkan lainnya yang belum kami paparkan:

31428. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalad mengabarkan kepada kami dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Jabir Al Ju'fi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa

---

[624] Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (34/67), ia berkata, "Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Abu Ath-Thahir bin As-Saraj, dari Abdullah bin Wahab, secara ringkas."
Diriwayatkan dari Ibnu Majah secara lengkap, dari Muhammad bin Abdul Aziz Al Ili, dari Salamah bin Rauh, dari Uqail bin Syihab.

[625] Al Azraqi dalam *Akhbar Makkah* (4/21).

serombongan jin dari golongan dua bagian itu mendatangi Rasulullah SAW saat beliau berada di kebun kurma.[626]

31429. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin,"* ia berkata, "Beliau menemui mereka di kebun kurma milik Yalta'idz."[627]

Firman-Nya, فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ *"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'."* Maksudnya adalah, saat mereka menghadiri Al Qur`an, sementara Rasulullah SAW tengah membaca, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Diamlah, kita dengarkan Al Qur`an."

31430. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, tentang ayat, فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ *"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'."* Mereka lalu berkata, "Diamlah."[628]

31431. Ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, riwayat serupa.

---

[626] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (7/191) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (Bab: *Adh-Dhu'afa`*, 2/119).

[627] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 603).

[628] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/495), ia berkata, "Sanadnya *shahih*, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya." Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/16).

31432. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا أَنصِتُوا *"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'."* Ia berkata, "Mereka (jin) tahu bahwa mereka tidak akan paham hingga diam."[629]

Firman-Nya, فَلَمَّا قُضِيَ *"Ketika pembacaan telah selesai,"* maksudnya adalah saat Rasulullah SAW usai membaca Al Qur`an.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31433. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَلَمَّا قُضِيَ *"Ketika pembacaan telah selesai,"* ia berkata, "Seusai beliau shalat, وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ *'Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan'*."[630]

Firman-Nya, وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ *"Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan,"* maksudnya adalah, pergilah seraya memberi peringatan akan siksa Allah atas kekafiran terhadap-Nya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW menjadikan mereka sebagai utusan untuk kaum mereka.

31434. Abu Kuraib menceritakan kepada kami seperti itu, ia berkata: Abdul Hamid Al Hammani menceritakan kepada kami, ia

---

[629] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dari berbagai referensi.

[630] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/147) tanpa *sanad*, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/287).

berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.[631]

Perkataan ini tidak sama seperti yang diriwayatkan darinya, bahwa Nabi SAW tidak tahu bahwa mereka mendengarkan bacaan beliau saat membaca Al Qur`an, sebab mustahil beliau mengutus mereka kepada yang lain kecuali setelah beliau mengetahui keberadaan mereka, kecuali dikatakan beliau belum tahu keberadaan mereka saat mendengar bacaan Al Qur`an, kemudian setelah itu beliau tahu sebelum mereka kembali ke kaum mereka, kemudian beliau mengirim mereka sebagai utusan saat itu untuk kaum mereka. Tapi penjelasan ini tidak terdapat dalam *atsar* yang diriwayatkan.

❁❁❁

قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)**

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ ***(Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab [Al Qur`an] yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.")***

---

631 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/147) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/216).

Allah SWT berfirman memberitahukan perkataan serombongan jin yang dihadapkan kepada Rasulullah SAW itu kepada kaum mereka sekembali mereka dari sisi Rasulullah SAW, يَٰقَوْمَنَآ *"Hai kaum kami,"* dari kalangan jin إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah,"* kitab مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya,"* yang diturunkan kepada para rasul-Nya.

Firman-Nya, يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ *"Lagi memimpin kepada kebenaran,"* maksudnya adalah, menunjukkan pada kebenaran dan sesuatu yang diridhai Allah. وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yang tidak bengkok, yaitu Islam.

Qatadah berkata mengenai hal itu dalam riwayat berikut ini:

31435. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus'."* Lalu ia berkata, "Begitu cepatnya mereka memahami. Diriwayatkan kepada kami bahwa mereka dihadapkan kepada beliau dari Nainawa."[632]

❁❁❁

[632] *Atsar* serupa disebutkan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/286).

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 31-32)**

Takwil firman Allah: يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ ***(Hai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata)***

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan perkataan serombongan jin itu kepada kaum mereka, يَٰقَوْمَنَآ *"Hai kaum kami,"* dari kalangan jin أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ *"Terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah,"* yaitu Muhammad, yang menyerukan kalian untuk taat kepada Allah. وَءَامِنُواْ بِهِۦ *"Dan berimanlah kepada-Nya,"* pada perintah dan larangan Allah yang beliau dan kaumnya bawa, serta segala sesuatu yang diserukan kepada kalian untuk diimani. يَغْفِرْ لَكُم *"Allah akan*

mengampuni dosa-dosa kamu," menutupinya, dan tidak membeberkannya di akhirat dengan menyiksa kalian karena dosa itu. وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih,"* bila kalian bertobat dari dosa-dosa kalian, dari kekufuran menuju keimanan kepada Allah dan penyeru-Nya.

Firman-Nya, وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ *"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah,"* maksudnya adalah perkataan serombongan jin itu kepada kaum mereka: Barangsiapa tidak menerima seruan utusan dan penyeru Allah, Muhammad SAW, wahai kaum untuk mengesakan-Nya dan melakukan ketaatan terhadap-Nya فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ *"Maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi."* Maksudnya adalah, tidak akan menyusahkan Allah dengan melarikan diri bila Dia berkehendak menyiksa karena mendustakan penyeru-Nya dan tidak mempercayainya, meski melarikan diri di bumi, karena ia berada dalam kekuasaan dan genggaman-Nya. وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ *"Dan tidak ada baginya pelindung,"* Maksudnya adalah, bagi yang tidak menerima seruan Allah, maka ia tidak memiliki penolong-penolong yang akan menolongnya bila Rabb menyiksanya atas kekufuran dan pendustaannya kepada penyeru-Nya.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata,"* maksudnya adalah, mereka yang tidak menerima seruan penyeru Allah dan tidak membenarkannya, tidak menerima tauhid yang diserukan, serta tidak mau menaati-Nya, berarti telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Firman-Nya, مُّبِينٍ *"Yang nyata,"* maksudnya adalah, jelas bagi yang merenungkan bahwa itu sesaat dan menyimpang dari jalan yang lurus.

❁❁❁

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ ***(Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya [bahkan] sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Maksudnya adalah, apakah mereka yang memungkiri itu tidak memperhatikan Allah menghidupkan manusia setelah mereka mati dan membangkitkan dari kubur setelah mereka menjadi tanah? Mereka yang berkata kepada orang tua, أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى "*'Ah', apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 17) tidak akan dibangkitkan dengan penglihatan hati mereka, sehingga mereka melihat dan tahu bahwa Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan bumi, menciptakan semuanya dari nol. Dia tidak letih menciptakan semua itu. Dia juga بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ *"Kuasa menghidupkan orang-orang mati?"* kemudian mengeluarkan mereka hidup-hidup setelah menjadi tanah di dalam kubur seperti kondisi mereka sebelum mati.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan masuknya huruf *ba'* dalam firman-Nya, بِقَـٰدِرٍ *"Kuasa."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa huruf *ba'* ini seperti huruf *ba'* pada firman-Nya, كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Cukuplah Allah menjadi saksi."* (Qs. Al Israa' [17]: 96) Seperti تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ *"Menghasilkan minyak."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 20)

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa huruf *ba'* masuk untuk (لم):

Ia berkata: Orang Arab memasukkannya bersama pengingkaran bila me-*rafa'*-kan yang sebelumnya dan memasukinya bila ada *fi'il* yang memerlukan dua *isim* berada di posisinya, seperti contoh berikut ini: مَا أَظُنُّكَ بِقَائِمٍ "Aku tidak mengira kau berdiri" dan مَا أَظُنُّ أَنَّكَ بِقَائِمٍ "Aku tidak mengira bahwa kau berdiri". Bila huruf *ba'* tidak ada, maka fungsi *fi'il*-nya di-*nashab*-kan seperti fungsi *fi'il* pada umumnya.

Ia berkata, "Bila engkau membuang huruf *ba'* dari lafazh قَادِرٍ pada posisi ini, maka kata tersebut di-*rafa'*-kan karena sebagai khabar إن."

Sebagian orang bertutur kepadaku:[633]

فَمَا رَجَعَتْ بِخَائِبَةٍ رِكَابٌ   حَكِيمُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مُنْتَهَاهَا

"Tidaklah kafilah pulang dalam keadaan rugi.
Hakim bin Al Musayyab adalah puncaknya."[634]

Sebagian orang yang mengingkari pendapat ahli nahwu Bashrah, yang perkataannya kami sebutkan sebelumnya, yaitu huruf *ba'*

---

[633] Orang yang dimaksud adalah Abu Al Qahif Al Uqaili Al Qahif bin Khumair bin Sulaim An-Nadi.
Disebutkan oleh Al Jumahi dalam *Syu'ara' Al Islam*, cetakan kesepuluh. Syairnya hanya sedikit.
Silakan lihat biografinya dalam *Khazanat Al Adab* karya Al Baghdadi dan *Fuhul Asy-Syu'ara'* (hal. 583)

[634] Bait kedua dari *qasidah* yang disenandungkan untuk memuji Hakim bin Al Musayyab.
Lihat *Syarh Abyat Mughni Al-Labib* (2/391-393).

masuk sebagai pengingkaran, karena sesuatu yang diingkari dalam makna meski dipisah dengan (أَنْ): أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى "dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah memiliki kuasa menghidupkan yang telah mati?"

Ia berkata, "Jadi, إِنْ *isim* يَرَوْا dan rangkaian setelahnya *shillah maushul*, tidak dimasuki huruf *ba'*, tapi maknanya pengingkaran. Dengan demikian, maknanya adalah masuk".

Diriwayatkan dari ahli nahwu Bashrah, bahwa ia enggan memasukkan lafazh إِلاَّ. Para ahli nahwu Kufah membolehkannya. Mereka mencontohkan مَا ظَنَنْتُ إِنَّ زَيْدًا قَائِمًا وَمَا ظَنَنْتُ أَنَّ زَيْدًا إِلاَّ بِعَالِمٍ "aku tidak mengira Zaid kecuali ia berdiri, dan aku tidak mengira Zaid kecuali seorang alim". Disebutkan:

وَلَسْتُ بِحَالِفٍ لَوَلَدْتُ مِنْهُمْ عَلَى عَمِّيَّةٍ إِلاَّ زِيَادَا

"Aku tidak bersumpah terlahir dari golongan mereka
di atas kesombongan, kecuali Ziyad."[635]

Ia berkata: إِلاَّ dimasukkan setelah jawab dari sumpah. Adapun كَفَى بِاللَّهِ, huruf *ba'* tidak masuk kecuali untuk makna yang benar, yaitu sebagai bentuk takjub, seperti contoh berikut ini: لَظَرُفَ بِزَيْدٍ "alangkah pandainya Zaid". Sedangkan تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ, mereka sepakat bahwa itu adalah *shilah*.

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa huruf *ba'* masuk dalam firman-Nya, بِقَدِرٍ untuk pengingkaran karena alasan-alasan yang telah disebutkan pemilik pendapat ini sebelumnya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, بِقَدِرٍ *"Kuasa."*

---

[635] Kami tidak menemukan orang yang mengucapkan syair ini dari berbagai referensi.

Sebagian besar ahli *qira'at* daerah, seperti diriwayatkan dari Abu Ishak, Al Jahdari, dan Al A'raj, membacanya بِقَٰدِرٍ. Ini benar menurut kami berdasarkan *ijma'* para ahli *qira'at* seluruh daerah.

Ulama yang lain membacanya يَقْدِرُ dengan huruf *ya.*[636]

Seperti yang telah disebutkan, bacaan Abdullah bin Mas'ud yaitu أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ tanpa huruf *ya'.*[637] Ini sebagai landasan bagi yang membaca بِقَٰدِرٍ dengan huruf *ba'* dan *alif.*

Firman-Nya, بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, ya, Dzat yang menciptakan langit dan bumi mampu menghidupkan yang mati. Artinya, Yang menciptakan segala sesuatu dan berkehendak melakukannya, pasti memiliki kekuatan, dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan kehendak-Nya untuk berbuat, sehingga Dia tidak lemah untuk menghidupkan manusia setelah tiada. Yang tidak mampu seperti itu berarti lemah, dan yang lemah tidak patut menjadi Tuhan.

❁❁❁

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (adzab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami'. Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar'." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 34)**

---

[636] Ya'qub membaca dengan huruf *ya'* di-*fathah* dan huruf *qaf* di-*sukun,* setelahnya dengan huruf *ra' dhammah* tanpa *tanwin* sebagai *fi'il mudhari'.*
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *ya' kasrah, qaf fathah,* dan *alif* setelahnya dengan *ra' kasrah* di-*tanwin* sebagai *isim fa'il.* Lihat *Al Budur Az-Zahirah fi Qira'at Al Asyr Al Mutawatirah* (hal. 296).

[637] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/149).

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ ***(Dan [ingatlah] hari [ketika] orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, [dikatakan kepada mereka], "Bukankah [adzab] ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar.")***

Maksudnya adalah, pada hari mereka yang mendustakan kebangkitan, pahala Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beramal shalih, dan siksa Allah untuk mereka yang melakukan keburukan, dihadapkan ke Neraka Jahanam, dikatakan kepada mereka, "Bukankah siksa yang kalian alami hari ini benar adanya, yang kalian dustakan sewaktu di dunia?" Sebagai celaan Allah terhadap mereka atas pengingkaran mereka. قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا *"Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami'."* فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar,"* ketika di dunia. Kalian enggan mengakuinya saat diseru untuk mempercayainya.

❁❁❁

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)**

Takwil firman Allah: فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَٰغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan [adzab] bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka [merasa] seolah-olah tidak tinggal [di dunia] melainkan sesaat pada siang hari. [Inilah] suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik)***

Firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW, seraya meneguhkannya untuk tetap maju karena beban risalah yang diemban dan beban berat kenabian. Allah memerintahkannya untuk tetap bertekad menunaikannya dengan meneladani para rasul ulul azmi sebelumnya yang bersabar atas hal-hal yang tidak disukai, yang dilakukan oleh kaumnya, serta gangguan dan siksa yang mereka dapatkan. فَٱصْبِرْ *"Maka bersabarlah,"* wahai Muhammad atas apa pun yang menimpamu di jalan Allah, berupa siksaan orang-orang yang mendustakanmu dari kaummu. كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ *"Seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati,"* dalam menunaikan perintah Allah dan tunduk menaati-Nya dari kalangan rasul-Nya yang tidak terhalangi untuk tetap menunaikan perintah-Nya meski mendapat siksa dan gangguan.

Ada yang mengatakan bahwa rasul-rasul ulul azmi adalah mereka yang diuji dengan berbagai musibah di dunia karena Allah, namun musibah itu justru semakin meneguhkan mereka dalam menunaikan perintah Allah. Mereka adalah Musa, Nuh, Ibrahim, Isa, dan Muhammad.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31436. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsawabah bin Mas'ud

menceritakan kepadaku dari Atha Al Khurasani, ia berkata tentang firman-Nya, فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul,"* ia berkata, "Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW."[638]

31437. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul,"* ia berkata, "Kami diberitahu bahwa Ibrahim termasuk salah satunya."[639]

Ibnu Zaid berkata mengenai hal itu dalam riwayat berikut ini:

31438. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul,"* ia berkata, "Semua rasul memiliki tekad kuat. Allah tidak menjadikan seorang rasul melainkan pasti memiliki tekad yang kuat. Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar."[640]

31439. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[638] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/455) dari Atha, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/27), dari Mujahid dengan lafazhnya.

[639] Kami tidak menemukan referensi dengan *sanad* sampai Qatadah dengan teks seperti ini. Redaksi yang diriwayatkan dari Qatadah adalah:

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul." Ia berkata, "Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa." Seperti yang disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/201) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam tafsirnya (6/454).

[640] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/288), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/149), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/107).

Isra'il menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman-Nya, فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul,"* ia berkata, "Allah menyebut demikian karena tekadnya yang kuat."[641]

Firman-Nya, وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka,"* maksudnya adalah, jangan meminta adzab mereka disegerakan. Jangan meminta agar Allah menyegerakan siksa mereka, karena siksa itu pasti menimpa mereka, bukan hal yang mustahil.

Firman-Nya, كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ *"Seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari,"* maksudnya adalah, sepertinya mereka saat melihat adzab Allah yang disiapkan untuk mereka dan pasti akan mengenai mereka, mereka hanya tinggal sesaat pada waktu siang di dunia, karena beratnya siksa Allah yang akan mengenai mereka membuat mereka lupa dengan lamanya waktu mereka tinggal di dunia. Lama waktu mereka dalam hitungan tahun dan bulan, seperti disebutkan dalam firman-Nya, قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ *"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 112-113)

Firman-Nya, بَلَٰغٌ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup."* Ada dua hal:

Pertama; mungkin artinya mereka hanya tinggal sesaat pada siang hari, dan itu adalah waktu tinggal di dunia. Masa tinggalnya tidak disebut. Itu dimaksudkan dalam kalam, yang cukup ditunjukkan oleh petunjuk kalam atas hal itu.

641 Kami tidak menemukan *atsar* dengan teks seperti ini dari berbagai referensi.

Kedua; mungkin artinya Al Qur`an dan peringatan ini sebagai penyampaian dan kecukupan untuk mereka, bila mereka memikirkan dan mengambil pelajaran sehingga mereka ingat.

Firman-Nya, فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik,"* maksudnya adalah, tidaklah Allah membinasakan suatu kaum dengan siksa-Nya saat menimpa melainkan karena mereka menentang perintah-Nya, menyimpang dari ketaatan terhadap-Nya, dan kufur kepada-Nya. Maknanya adalah, tidak ada yang dibinasakan Allah kecuali kaum yang fasik.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31440. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik,"* ia berkata, "Kalian tahu, tidak ada orang binasa atas Allah selain orang binasa yang berpaling dari Islam atau munafik yang membenarkan Islam dengan lisan, namun menentang dalam prakteknya."[642]

Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Siapa saja di antara umatku yang berkeinginan melakukan kebaikan, maka ditulis baginya satu kebaikan, dan bila dikerjakan maka ditulis baginya sepuluh kebaikan sepertinya. Siapa pun yang berkeinginan melakukan keburukan, tidak ditulis (dosa)nya, dan bila dikerjakan maka ditulis satu keburukan, kemudian yang mengikutinya, dan Allah menghapusnya. Tidak ada yang binasa kecuali orang yang binasa."*[643]

Akhir surah Al Ahqaaf, segala puji semata-mata bagi Allah.

[642] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/455), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah.
[643] Ahmad dalam musnadnya (1/179) dan Abu Awanah dalam musnadnya (1/82).

Dilanjutkan surah Muhammad, yang juga disebut surah *Al Qital* (perang).

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Muhammad SAW, rasul pilihan.

SURAH MUHAMMAD

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal shaih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 1-2)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ***(Orang-orang yang kafir dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Orang-orang yang menentang untuk mengesakan Allah, menyembah selain-Nya, menghalangi orang yang ingin menyembah-Nya, mengakui keesaan-Nya, dan membenarkan Nabi-Nya, Muhammad, dari orang yang ingin masuk Islam, mengakui dan membenarkan. أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka."* Menjadikan amal mereka sesat dan tidak berada di atas petunjuk, karena dikerjakan demi syetan dan tidak *istiqamah.*

Firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *"Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih,"* maksudnya adalah, dan orang-orang yang membenarkan Allah, menaati-Nya, serta mematuhi perintah dan larangan-Nya.

Firman-Nya, وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ *"Serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"* maksudnya adalah, mereka membenarkan kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad.

Firman-Nya, وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ *"Dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka,"* maksudnya adalah, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, tidak menyiksa dan tidak menghukumnya.

Firman-Nya, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* maksudnya adalah, Allah juga memperbaiki keadaan mereka di dunia di sisi para wali-Nya dan di akhirat, dengan diberi kenikmatan abadi dan kekekalan selamanya di surga-Nya.

Firman-Nya, الَّذِينَ كَفَرُوا *"Orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah penduduk Makkah. Sedangkan وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *"Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih,"* maksudnya adalah penduduk Madinah.

31441. Ishak bin Wahab Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas, tentang firman-Nya, الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ *"Orang-orang yang kafir dan*

menghalangi (manusia) dari jalan Allah," ia berkata, "Turun berkenaan dengan penduduk Makkah. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih'*, maksudnya adalah kaum Anshar."[644]

Kira-kira seperti yang kami kemukakan mengenai makna firman-Nya, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31442. Ishak bin Wahab Al Washiti menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas, tentang ayat, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah urusan mereka."[645]

31443. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kondisi mereka."[646]

31444. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan*

---

644 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/459), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/151), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/73).

645 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/291) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/459).

646 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 604), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/291), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/109).

memperbaiki keadaan mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memperbaiki kondisi mereka."[647]

31445. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kondisi mereka."[648]

31446. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keadaan mereka."[649]

الْبَالُ adalah *mashdar* seperti الشَّأْنُ, tidak diketahui *fi'il*-nya, dan orang Arab jarang menjamakkan kata tersebut kecuali dalam syair tertentu. Bila dijamakkan, mereka menyebut بَالَاتٍ.

❁❁❁

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

***"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 3)**

---

[647] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/291) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/109).

[648] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/203) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/151).

[649] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/215) dengan teksnya tanpa *sanad*, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan teks dan *sanad* (13/58).

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾ ***(Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka)***

Maksudnya adalah, tindakan Kami terhadap kedua golongan ini, yaitu menghapus amalan-amalan orang kafir dan menghapus kesalahan-kesalahan orang-orang beriman dan beramal shalih, merupakan balasan untuk masing-masing dari mereka atas perbuatan mereka. Orang-orang kafir, Kami hapus amalan-amalan mereka, Kami menjadikannya tidak *istiqamah* dan tidak berada di atas petunjuk karena mereka mengikuti dan menaati syetan, padahal syetan itu batil.

31447. Zakariya bin Yahya bin Abu Za'idah dan Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Khalid mengabarkan kepadaku, ia mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil,"* ia berkata, "Batil adalah syetan. Adapun orang-orang mukmin, Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan Kami perbaiki kondisi mereka, karena mereka mengikuti kebenaran yang datang dari Rabb mereka, yaitu Muhammad, serta cahaya dan bukti nyata yang dibawa dari sisi Rabbnya."[650]

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ *"Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka,"* maksudnya adalah, seperti yang telah Aku jelaskan kepada kalian, wahai manusia, apa yang Aku lakukan terhadap golongan kafir dan

[650] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/276) sampai perkataannya, "Batil adalah syetan." Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/38).

golongan mukmin, maka seperti itulah perumpamaan yang Kami buat untuk manusia, Kami serupakan yang sama dan Kami samakan setiap kaum dengan yang sepertinya.

❁❁❁

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا
بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن
لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain, dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 4)

Takwil firman Allah: فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ ***(Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir [di medan perang] maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian***

kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka)

Allah SWT berfirman kepada golongan yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang),"* tebaslah batang leher mereka.

Firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا ٱلْوَثَاقَ *"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka,"* maksudnya adalah, hingga kalian telah mengalahkan dan menguasai mereka yang tidak kalian tebas leher mereka dan mereka menjadi tawanan kalian, فَشُدُّوا ٱلْوَثَاقَ *"Maka tawanlah mereka,"* agar mereka tidak membunuh kalian lalu lari dari kalian.

Firman-Nya, فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan,"* maksudnya adalah, bila kalian tawan mereka setelah kalah, kamu boleh membebaskan mereka dan melepaskan mereka tanpa ganti atau tebusan, atau mereka memberi kalian tebusan untuk diri mereka agar kalian melepaskan mereka.

Para ulama berbeda pendapat tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا ٱلْوَثَاقَ *"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka."*

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini *manshukh*, di-*nasakh* oleh firman-Nya, فَٱقْتُلُوا ٱلْمُشْرِكِينَ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Serta firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran."* (Qs. Al Anfaal [8]: 57)

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31448. Ibnu Hamid dan Ibnu Isa Ad-Damighani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا

فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan,"* ia berkata, "Ayat ini di-*nasakh* oleh firman-Nya, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5)[651]

31449. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan,"* ia berkata, "Di-*nasakh* oleh firman-Nya, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5)[652]

31450. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, "Di-*nasakh* oleh firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *'Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 57)[653]

31451. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang)."* Hingga firman-Nya, وَإِمَّا فِدَآءً *"Atau menerima tebusan."* Ia berkata, "Sebelumnya, bila orang-orang muslim menyerang orang-orang musyrik saat bertemu, dan ada orang musyrik yang tertawan, maka orang-orang muslim

---

651 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/152) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/110).

652 *Ibid.*

653 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/462) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/394).

membebaskan dengan tebusan, atau tidak, lalu ayat ini di-*nasakh* oleh firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *'Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran*'. (Qs. Al Anfaal [8]: 57) Maksudnya, berilah kaum musyrik lain nasihat dengan mereka agar mereka mengambil pelajaran."[654]

31452. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdul Karim Al Jazari, ia berkata: Abu Bakar RA dikirimi surat tentang tawanan yang ditawan, lalu disebutkan bahwa mereka meminta tebusan sebesar sekian dan sekian. Abu Bakar lalu berkata, "Bunuh mereka. Sungguh, membunuh satu orang musyrik lebih aku sukai dari ini dan itu."[655]

31453. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka...."* Ia berkata, "Tebusan *mansukh*, di-*nasakh* oleh ayat, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu*'. (Qs. At-Taubah [9]: 5) Tidak tersisa sedikit pun perjanjian dan kehormatan bagi orang musyrik setelah surah Bara'ah (At-Taubah) turun dan berlalunya bulan Haram."[656]

---

654 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/458), disandarkan kepada Abdu bin Hamid, Abu Daud dalam *An-Nasikh*, dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

655 Abdurrazzak dalam mushannafnya (5/205) dan tafsirnya (3/203), serta Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/227).

656 Lihat *Nawasikh Al Qur`an* (1/228).

31454. Aku diceritakan oleh Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* Ia berkata, "Ini *mansukh*, di-*nasakh oleh* firman-Nya, فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ '*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka'.* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Tidak tersisa sedikit pun perjanjian atau tanggungan setelah surah At-Taubah turun."[657]

Ada yang berpendapat bahawa ayat ini *muhkam*, tidak *mansukh*. Mereka berkata, "Tidak boleh membunuh tawanan, tapi boleh dibebaskan dan ditebus." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31455. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Itab bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Al Hajjaj membawa tawanan, kemudian seseorang yang telah dibunuh diserahkan kepada Ibnu Umar, lalu Ibnu Umar berkata, "Tidak seperti ini kita diperintahkan. Allah SWT berfirman: حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً '*Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan'.* Al Hajjaj lalu menangis di hadapan Ibnu Umar."

---

[657] Disebutkan serupa dari Qatadah oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/152) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/462).

Al Hasan berkata, "Andai ia dan para sahabatnya seperti itu, niscaya mereka segera membunuh tawanan-tawanan itu."[658]

31456. Ibnu Hamid dan Ibnu Isa Ad-Damaghani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia membenci pembunuhan orang musyrik dengan cara diikat kemudian dipanahi.

Ibnu Juraij berkata: Atha membaca ayat, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."*[659]

31457. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hasan, ia berkata, "Jangan bunuh tawanan kecuali dalam peperangan, guna menggentarkan musuh."[660]

31458. Ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz membebaskan satu tawanan kafir dengan tebusan satu tawanan muslim.

Al Hasan memakruhkan tawanan ditebus dengan uang.[661]

31459. Ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari seseorang, dari Syam, orang yang pernah menjaga Umar bin Abdul Aziz, dari bani Asad, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Umar membunuh tawanan kecuali satu orang tawanan dari Turki. Saat itu tawanan-tawanan Turki didatangkan, kemudian mereka diperintahkan untuk membeberkan informasi. Salah seorang tawanan lalu berkata,

---

658 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/458), disandarkan kepada Ibnu Mardawaih dari Al Hasan, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/33), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/40).

659 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/462).

660 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (5/206) dan tafsirnya (3/203).

661 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/204) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/110).

> "Wahai Amirul Mukminin, andai engkau melihat orang itu —salah satu dari tawanan-tawanan itu— membunuh orang-orang muslim, pasti engkau akan sering menangisi mereka." Umar lalu berkata, "Mundur, lalu bunuhlah dia." Ia pun mundur, lalu membunuhnya.[662]

Pendapat yang tepat menurut kami mengenai hal ini adalah, ayat ini *muhkam*, tidak *mansukh*, karena sifat *nasikh* dan *mansukh* telah kita jelaskan di banyak tempat dalam buku-buku kami, yaitu hukum keduanya tidak boleh bersatu dalam satu kondisi, atau ada hujjah bahwa salah satunya me-*nasakh* yang lain. Tidak mustahil, pilihan untuk membebaskan tanpa tebusan, membebaskan dengan tebusan, atau membunuh, diberikan kepada Rasulullah SAW dan pihak-pihak lain guna menangani urusan umat, meski pilihan membunuh tidak disebutkan dalam ayat ini, sebab izin berperang sudah disebutkan pada ayat lain, yaitu, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5) Bahkan memang seperti itu, sebab Rasulullah SAW pernah membunuh tawanan orang kafir harbi, menebus dengan tawanan lain, dan membebaskan tanpa tebusan.

Seperti yang terjadi dalam Perang Badar; beliau membunuh Uqbah bin Abu Mu'ayyath yang didatangkan dalam keadaan tertawan, membunuh bani Quraidhah, mereka bersatu di bawah kekuasaan Sa'ad dan menjadi tawanan di tangan beliau dalam keadaan selamat, lalu beliau melepaskan mereka dengan tebusan, padahal melepaskan tanpa tebusan juga bisa. Beliau melepaskan sekelompok tawanan kaum musyrik yang ditawan di Badar dengan tebusan, membebaskan Tasmamah bin Utsali Al Hanafi tanpa tebusan, saat itu ia ditawan, dan beliau membawanya. Ketentuan beliau tersebut tetap berlaku terhadap kafir harbi, sejak Allah mengizinkan beliau memerangi mereka hingga beliau wafat.

---

[662] Disbutkan Abdurrazzak dalam mushannafnya (5/305) dan tafsir (3/203).

Adanya Allah menyebut pembebasan tanpa tebusan dan dengan tebusan terhadap tawanan dalam ayat ini secara khusus karena perintah untuk membunuh keduanya dan izin dari-Nya untuk itu disebut berkali-kali dalam ayat yang Dia turunkan. Kemudian Allah memberitahu nabi-Nya tentang pembebasan tanpa tebusan dan pembebasan dengan tebusan dalam ayat ini terhadap para tawanan, selain pilihan untuk membunuh.

Firman-Nya, حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* maksudnya adalah, bila kalian bertemu orang-orang kafir, tebaslah leher mereka dan lakukan seperti yang telah Aku jelaskan kepada kalian terhadap para tawanan hingga perang dan beban berat orang-orang yang berperang usai. Mereka yang menyekutukan Allah diharapkan kembali kepada Allah dari kesyirikan, lalu beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, menaati-Nya dalam perintah dan larangan-Nya. Itulah makna perang usai.

Ada yang berpendapat bahwa ayat, حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* artinya adalah hingga perang menghilangkan dosa-dosa orang yang berperang.

Ada yang berpendapat bahwa ayat, حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* artinya adalah hingga orang-orang yang berperang menghilangkan dosa-dosanya.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31460. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga Isa putra Maryam keluar, lalu setiap orang Yahudi,

Nasrani, dan pemeluk agama lain masuk Islam. Hingga domba aman dari serigala, tikus tidak menggerogoti kantong, dan permusuhan dari segala sesuatu lenyap. Itulah kemenangan Islam atas seluruh agama. Orang muslim bersenang-senang hingga kakinya berdarah bila diletakkan."[663]

31461. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga syirik tidak ada."[664]

31462. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hingga syirik tidak ada."[665]

Mereka yang berpendapat bahwa maksud "perang" dalam ayat ini adalah orang-orang yang berperang, adalah:

31463. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* ia berkata, "Orang-orang yang diperangi disebut ٱلْحَرْبُ."[666]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *"Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka,"*

---

663 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 604).

664 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/205), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/579) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/459), disandarkan kepada Abdu bin Hamid (7/459).

665 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/205), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/579), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/459), disandarkan kepada Abdu bin Hamid (7/459).

666 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/205) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/463).

maksudnya adalah memerangi orang-orang musyrik saat kalian temui, mengikat, menawan, kemudian membebaskan tanpa tebusan atau dengan tebusan setelah mereka kalah. حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *"Sampai perang berakhir,"* adalah kebenaran yang diperintahkan Rabb kalian, dan Dia ingin agar kalian mengalahkan mereka yang telah dijelaskan hukum mereka berupa siksaan yang disegerakan, dan Rabb mencukupi kalian dari semua itu. Tapi Allah tidak ingin mengalahkan mereka dan menimpakan hukuman yang disegerakan kecuali dengan perantara tangan-tangan kalian, wahai orang-orang beriman. وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ *"Tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* Allah SWT berfirman: Agar Allah menguji kalian dengan mereka, sehingga Ia tahu siapa Di antara kalian yang berjihad dan bersabar dan menguji mereka dengan kalian, sehingga Dia menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki Di antara mereka dan memberi nasihat siapa saja yang Dia kehendaki dengan binasanya orang-orang Di antara mereka seperti yang Ia kehendaki oleh tangan kalian supaya mau kembali kepada kebenaran.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *"Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka,"* ia berkata, "Demi Allah, dengan bala tentara-Nya yang banyak, setiap makhluk-Nya memiliki bala tentara, meski Allah member kekuasaan kepada makhluk-Nya yang paling lemah, sekalipun tetap disebut bala tentara."[667]

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah."*

---

[667] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/461), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Sebagian besar ahli *qira'at* Hijaz dan Kufah membaca وَالَّذِينَ قَاتَلُوا dengan huruf *alif.* Artinya, dan orang-orang yang memerangi orang-orang musyrik.

Al Hasan Al Bashri berdasarkan *atsar* yang diriwayatkan darinya, membaca وَالَّذِينَ قُتِّلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah,"* dengan men-*dhammah* huruf *qaf* dan men-*tasydid* huruf *ta'*. Artinya, mereka diperangi oleh orang-orang musyrik sendiri, hanya saja nama pelakunya tidak disebutkan.

Diriwayatkan dari Al Jahdari Ashim, ia membaca وَالَّذِينَ قَتَلُوا dengan memf-*athah* huruf *qaf* dan mem-*tahfif* huruf *ta'*. Artinya, dan orang-orang yang memerangi kaum musyrik.

Abu Amru membaca وَالَّذِينَ قُتِلُوا dengan men-*dhammah* huruf *qaf* dan men-*takhfif* huruf *ta'*.[668] Artinya, dan orang-orang yang diperangi kaum musyrik. Nama pelakunya tidak disebut.

---

[668] Abu Amru dan Hafsh membaca: وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah,"* dengan men-*dhammah* huruf *qaf* sebagai bentuk *fi'il mabni majhul* (tidak disebut subjeknya). Landasannya adalah ayat khusus yang menyebut para syuhada yang terbunuh di jalan Allah. Allah berfirman berkenaan dengan mereka, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا Serta سَيَهْدِيهِمْ Allah akan menunjukkan mereka jalan menuju surga dan memperbaiki kondisi mereka di akhirat, serta memasukkan mereka ke surga.

Ahli *qira'at* yang lain membaca, وَالَّذِينَ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ "lebih besar pahalanya dan lebih terpuji bagi para mujahidin di jalan Allah," sebab bila hal itu dilakukan oleh orang yang berperang di jalan-Nya (meski tidak terbunuh), maka itu lebih umum dari janji berlaku bagi orang yang terbunuh, bukan orang yang membunuh. Alasan lain yaitu, Allah memberitahukan bahwa Dia akan memperbaiki kondisi mereka di akhirat setelah kami sebutkan perang di jalan-Nya. Bila yang dimaksudkan adalah terbunuh, tentu tekstual firman-Nya, سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ tidak begitu memiliki makna karena mereka terbunuh. Tapi, tekstual ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjanjikan akan memberi mereka petunjuk dan memperbaiki kondisi mereka di dunia karena memerangi musuh-musuhnya. Allah juga akan memasukkan mereka ke surga di akhirat. Ini merupakan alasan yang paling jelas. Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 666-667).

Bacaan yang lebih utama adalah bacaan وَالَّذِينَ قَاتَلُوا berdasarkan kesepakatan hujjah para ahli *qira'at,* meski secara keseluruhan memiliki alasan yang bisa dipahami.

Bila bacaan ini lebih utama menurut kami, berarti takwil kalam adalah, orang-orang yang memerangi kaum kafir dalam agama Allah di antara kalian, wahai kaum mukmin, dan membela petunjuk yang diutuskan kepada Rasulullah, perangilah mereka karena itu. فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* Allah tidak akan menjadikan amalan mereka sesat di dunia seperti halnya amalan-amalan orang kafir.

Disebutkan bahwa maksud ayat ini adalah mereka yang turut serta dalam Perang Uhud. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31465. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."*

Ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun saat Perang Uhud, ketika Rasulullah SAW berada di bukit dengan banyak sekali luka tebasan dan tusukan. Saat itu orang-orang musyrik menyerukan, "Tinggilah Hubal." Lalu orang-orang muslim menyerukan, "Allah lebih tinggi dan mulia." Orang-orang musyrik menyerukan, "Ini sebagai balasan Perang Badar, sesungguhnya perang itu mencatat sejarah. Kami memiliki kejayaan sedangkan kalian tidak." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Allah penolong kami, kalian tidak memiliki penolong. Para korban berbeda-beda. Para korban kami hidup diberi rezeki, sedangkan para korban kalian berada di neraka, mereka disiksa."*[669]

[669] Diriwayatkan dengan teks serupa oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/461), dengan teks hampir sama oleh An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (8635) dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/371).

31466. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."*

Ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang terbunuh saat Perang Uhud."[670]

❁❁❁

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

***"Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka. Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Qs. Muhammad [47]: 5-7)**

Takwil firman Allah: سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ ***(Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka. Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong [agama] Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu)***

Maksudnya adalah, Allah akan menolong mereka yang berperang di jalan-Nya untuk melakukan amal yang Dia ridhai dan cintai. وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* memperbaiki

---

670 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/205).

urusan dan kondisi mereka dunia-akhirat. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka."* Allah memasukkan mereka ke surga-Nya. عَرَّفَهَا *"Telah diperkenankan-Nya."* Maksudnya adalah yang telah diberitahukan dan dijelaskan kepada mereka, hingga seseorang mendatangi rumahnya saat masuk surga sama seperti ketika memasuki rumahnya ketika di dunia. Itu tidak sukar baginya. Seperti yang disebutkan dalam beberapa *atsar* berikut ini:

31467. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Abu Sa'id Al Khudhri, ia berkata, "Saat Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dari neraka, mereka tertahan di jembatan antara surga dan neraka. Satu sama lain saling di-*qishas* atas berbagai kezhaliman yang pernah dilakukan di dunia. Setelah itu mereka diizinkan masuk surga. Tidaklah seorang mukmin lebih tahu rumahnya di dunia melebihi rumahnya di akhirat saat memasukinya."[671]

31468. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rumah-rumah mereka di surga."[672]

31469. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

---

671 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/205).

672 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/462), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah.

"Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka," ia berkata, "Penghuni surga mengetahui rumah dan tempat tinggal mereka, karena Allah telah membaginya untuk mereka, mereka tidak keliru. Sepertinya mereka adalah penghuninya sejak mereka diciptakan. Mereka tidak minta ditunjukkan oleh siapa pun."[673]

31470. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka,"* ia berkata, "Sampai berita kepada kami dari banyak orang, mereka berkata, 'Penghuni surga masuk surga, mereka lebih tahu tempat tinggal mereka melebihi tempat tinggal mereka saat di dunia'. Itulah firman Allah, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ *'Dan memasukkan mereka ke dalam Jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka'.*"[674]

Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ *"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,"* maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, percayalah kepada Allah dan rasul-Nya. Jika kalian menolong Allah dengan menolong rasul-Nya untuk melawan musuh-musuhnya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah menolong kalian mengalahkan mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya.

31471. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ *"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,"* ia

---

673 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 604-605).

674 Kami tidak menemukan *atsar* atau *sanad* seperti ini dari berbagai referensi.

berkata, "Sesungguhnya wajib bagi Allah memberi orang yang meminta dan menolong orang yang menolong-Nya."[675]

Firman-Nya, وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ *"Dan meneguhkan kedudukanmu,"* maksudnya adalah, menguatkan kalian dan memberanikan kalian melawan mereka, sehingga kalian tidak lari dari mereka meski jumlah mereka banyak, sementara jumlah kalian sedikit.

❁❁❁

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 8-9)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾ ***(Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah [Al Qur`an] lalu Allah menghapuskan [pahala-pahala] amal-amal mereka)***

Allah SWT berfirman: وَالَّذِينَ كَفَرُوا *"Dan orang-orang yang kafir,"* terhadap Allah, menentang keesaan-Nya. فَتَعْسًا لَّهُمْ *"Maka kecelakaanlah bagi mereka."* Hina, celaka, dan sengsaralah mereka.

---

[675] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/462), disandarkan kepada Abdu bin Hamid.

31472. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka."* Ia berkata, "Maksudnya yaitu, sengsaralah mereka."[676]

Firman-Nya, وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Dan Allah menyesatkan amal-amal mereka,"* maksudnya adalah, Dia menjadikan amalan-amalan yang mereka kerjakan tidak berada di atas petunjuk dan tidak lurus, karena dikerjakan demi menuruti syetan, bukan demi menaati Ar-Rahman.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31473. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ *"Dan Allah menyesatkan amal-amal mereka,"* ia berkata, "Kesesatan yang diberikan Allah kepada mereka, serta tidak memberi petunjuk seperti petunjuk-Nya yang diberikan kepada yang lain, itulah kesesatan yang diberitahukan Allah, فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ *'Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya'.* (Qs. Faathir [35]: 8) Mereka termasuk orang-orang yang amalannya disesatkan Allah dan tertolak. وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ *'Dan Allah menyesatkan amal-amal mereka'.* Sama seperti firman-Nya, فَتَعْسًا لَّهُمْ *'Maka kecelakaanlah bagi mereka'."*

أَضَلَّ *fi'il,* sementara التَّعْس *isim,* karena meski التَّعْس *isim* tapi artinya seperti *fi'il,* mengingat adanya makna doa dalam kata tersebut, yang artinya, semoga Allah mencelakakan mereka. Oleh karena itu, أَضَلَّ bisa dirujukkan padanya, sebab doa berlaku seperti halnya perintah dan larangan. Demikian juga firman-Nya, أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ *"Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka."* (Qs.

[676] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/295).

Muhammad [47]: 4) dirujukkan pada perintah yang tersembunyi dan ber-*i'rab nashab* oleh *fi'il* ضَرْبَ.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur`an),"* maksudnya adalah, mencelakakan mereka dan menyesatkan amalan-amalan mereka, adalah karena mereka membenci kitab yang Kami turunkan kepada Muhammad SAW. Mereka marah, mendustakannya, dan berkata, "Itu sihir yang nyata."

Firman-Nya, فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ *"Lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka,"* maksudnya adalah, karena itu Allah menggugurkan amalan-amalan yang mereka lakukan di dunia, yaitu penyembahan terhadap tuhan-tuhan yang tidak memberi mereka manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, penyembahan mereka justru mencelakakan dan memasukkan mereka ke dalam neraka yang menyala-nyala. Ini adalah hukum Allah terhadap semua umat yang kafir kepada-Nya, seperti yang dikemukakan Qatadah berikut ini:

31474. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَتَعْسًا لَّهُمْ *"Maka kecelakaanlah bagi mereka,"* ia berkata, "Putusan ini berlaku secara umum untuk semua orang kafir."[677]

❁❁❁

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah

---

[677] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/206).

telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."
(Qs. Muhammad [47]: 10)

Takwil firman Allah: أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ***(Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima [akibat-akibat] seperti itu)***

Maksudnya adalah, apakah mereka yang mendustakan Muhammad dan mendustakan Kitab yang Kami turunkan itu mengadakan perjalanan di bumi? Ini merupakan celaan Allah terhadap mereka karena mereka sudah biasa melakukan perjalanan ke Syam, mereka melihat siksa Allah yang ditimpakan kepada penghuni dataran tinggi dari kaum Tsamud. Dalam perjalanan menuju Yaman, mereka juga melihat siksa Allah yang ditimpakan kepada kaum Saba'.

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya, "Apakah orang-orang musyrik itu tidak mengadakan perjalanan lalu melihat kesudahan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para rasul-Nya dan menolak nasihat-nasihatnya? Bukankah telah Kami binasakan, hancurkan, dan runtuhkan rumah-rumah mereka, sehingga mereka menjadikannya sebagai pelajaran dan mawas diri agar tidak tertimpa siksa serupa karena mendustakannya?"

Selanjutnya Allah mengancam dan memberitahu mereka, bila mereka tetap mendustakan rasul-Nya, "Aku akan menimpakan siksa seperti yang pernah ditimpakan kepada umat-umat sebelum kalian." Allah SWT berfirman, وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا *"Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."*

Orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan Rasulullah SAW akan mendapatkan siksa, seperti siksa yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum mereka karena mendustakan para rasul mereka lantaran orang-orang kafir Quraisy mendustakan rasul-Nya, Muhammad SAW.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31475. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا "*Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu,*" ia berkata, "Seperti siksa yang menghancurkan umat-umat pertama, sebagai bentuk ancaman Allah bagi mereka."[678]

❁❁❁

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti

---

[678] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 605) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/468).

makannya binatang. Dan Jahanam adalah tempat tinggal mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 11-12)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ ***(Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan orang-orang kafir bersenang-senang [di dunia] dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahanam adalah tempat tinggal mereka)***

Maksudnya adalah, yang Kami lakukan terhadap kedua golongan ini; golongan beriman dan golongan kafir, berupa pertolongan kepada golongan yang beriman kepada Allah dan Kami teguhkan kedudukan mereka, dan Kami hancurkan golongan kafir, itu بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *“Karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.”* Allah adalah penolong orang-orang yang beriman kepada-Nya dan yang menaati rasul-Nya.

31476. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman,”* ia berkata, “Maksudnya adalah penolong mereka.”[679]

---

[679] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/154).

Disebutkan kepada kami bahwa dalam bacaan Ibnu Mas'ud disebutkan, ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah penolong orang-orang yang beriman."* أن dalam surah Al Maa`idah versi mushaf kita yaitu, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya."* Dalam versi bacaan Ibnu Mas'ud yaitu إِنَّمَا مَوْلاكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ.

Firman-Nya, وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung,"* maksudnya adalah, karena orang-orang kafir tidak memiliki pembela dan penolong.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal shalih ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki uluhiyah yang tidak berhak dimiliki selain Dia. Allah memasukkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya ke dalam kebun-kebun, yang di bawah pepohonannya mengalir sungai. Allah melakukan hal itu kepada mereka sebagai bentuk penghormatan atas keimanan mereka kepada-Nya dan rasul-Nya.

Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ *"Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang,"* maksudnya adalah, dan orang-orang yang menentang untuk mengesakan Allah serta mendustakan rasul-Nya, bersenang-senang di dunia dengan rumah, perabotan mewah, dan perhiasannya yang fana dan akan lenyap itu. Makan di dunia tanpa memikirkan tempat kembali mereka, tidak merenungkan hujjah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya yang mengantarkan mereka kepada ilmu mengesakan Allah dan ilmu membenarkan rasul-Nya. Dari segi makan yang mereka lakukan tanpa didasari ilmu akan hal itu, sama seperti binatang ternak yang ditundukkan, tidak ada pikiran lain selain makan.

Firman-Nya, وَٱلنَّارُ مَثۡوًى لَّهُمۡ *"Dan Jahanam adalah tempat tinggal mereka,"* maksudnya adalah, Neraka Jahanam adalah tempat tinggal dan tempat kembali mereka. Ke sanalah mereka akan kembali setelah mati.

❁❁❁

وَكَأَيِّن مِّن قَرۡيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرۡيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَتۡكَ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡ فَلَا نَاصِرَ لَهُمۡ ﴿١٣﴾

"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 13)

Takwil firman Allah: وَكَأَيِّن مِّن قَرۡيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرۡيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَتۡكَ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡ فَلَا نَاصِرَ لَهُمۡ ﴿١٣﴾ ***(Dan betapa banyaknya negeri yang [penduduknya] lebih kuat daripada [penduduk] negerimu [Muhammad] yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka)***

Maksudnya adalah, dan betapa banyaknya, wahai Muhammad مِّن قَرۡيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرۡيَتِكَ ٱلۡأَنۡهَٰرُ *"Negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad)."* Maksudnya adalah negeri yang penduduknya lebih kuat, jumlahnya lebih banyak, dan persenjataannya lebih banyak, melebihi penduduk negerimu, Makkah. Yang disebut negeri dan yang dimaksudkan adalah penduduknya.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31477. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ *"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."[680]

31478. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ *"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad),"* ia berkata, "Negerinya adalah Makkah."[681]

31479. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saat Nabi SAW keluar meninggalkan Makkah menuju goa, aku melihat beliau bersabda, *'Menolehlah ke Makkah'*. Setelah itu beliau bersabda, *'Kau adalah negeri yang paling dicintai Allah dan negeri yang paling aku cintai. Andai orang-orang musyrik tidak mengusirku darimu, aku tidak akan pergi meninggalkanmu. Sesungguhnya musuh yang paling lalim adalah yang menentang Allah di tanah haram-Nya, membunuh orang yang tidak membunuh, atau membunuh karena dendam Jahiliyah'.*[682] Allah lalu menurunkan ayat, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ *"Dan betapa banyak negeri*

---

[680] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/206) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/296).

[681] Abdurrazzak dalam tafsirnya (206).

[682] Al Azraqi dengan *matan* serupa dalam *Akhbar Makkah* (2/253), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/463), disandarkan kepada Abdu bin Hamid, Abu Ya'la, Ibnu Hatim, dan Ibnu Marduwaih dari Ibnu Abbas.
Matan serupa diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/406) dari sabdanya, *"Sesungguhnya musuh yang paling lalim."*

yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka." (Qs. Muhammad [47]: 13)

Firman-Nya, أَخْرَجَتْكَ *"Yang telah mengusirmu itu."* Allah menyebut berita tentang negeri الْقَرْيَةُ karena itulah kata kerjanya disebut dalam bentuk *mu'annats*. Setelah itu Allah SWT berfirman, أَهْلَكْنَٰهُمْ *"Kami telah membinasakan mereka,"* sebab makna firman-Nya, أَخْرَجَتْكَ seperti yang telah saya jelaskan, bahwa maksudnya adalah penduduk negeri. Sesekali berita disebut sesuai kata dan sesekali disebut sesuai makna.

Firman-Nya, فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ *"Maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."*

Terdapat dua takwil.

Pertama: Bila نَاصِرَ di-*nashab*-kan sebagai bentuk pembebasan, maka artinya yaitu, mereka tidak memiliki penolong, karena orang Arab kadang menyembunyikan كَانَ pada kalimat seperti ini.

Kedua: Artinya yaitu, saat ini tidak ada penolong yang menolong mereka dari siksa Allah.

❁❁❁

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾

"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan Dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"

(Qs. Muhammad [47]: 14)

Takwil firman Allah: أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾ ***(Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan***

yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang [syetan] menjadikan Dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?)

Allah SWT berfirman: أَفَمَن كَانَ *"Maka apakah,"* orang yang berpegang pada keterangan yang jelas dan bukti مِّن *"Dari,"* urusan رَّبِّهِۦ *"Rabbnya,"* serta ilmu keesaan-Nya, menyembah berdasarkan ilmu, bahwa ia memiliki Rabb yang akan membalas ketaatan dengan surga dan membalas kemaksiatan dengan neraka. كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ *"Sama dengan orang yang (syetan) menjadikan Dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu,"* sehingga ia terus-menerus melakukannya. وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم *"Dan mengikuti hawa nafsunya?"* berupa kemaksiatan dan menyembah berhala tanpa adanya bukti nyata dan hujjah atas perbuatan mereka itu.

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman-Nya, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya,"* adalah Nabi Muhammad SAW, dan كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم *"Sama dengan orang yang (syetan) menjadikan Dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"* maksudnya adalah orang-orang musyrik.

❁❁❁

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) Jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah

rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahanam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?" (Qs. Muhammad [47]: 15)

Takwil firman Allah: مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾ ***([Apakah] perumpamaan [penghuni] Jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahanam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?)***

Maksudnya adalah, ciri-ciri surga yang dijanjikan untuk *muttaqin*, dan mereka adalah orang yang takut akan siksa-Nya di dunia dengan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* Allah SWT berfirman tentang apa yang ada di surga, yang Dia sebutkan: ada sungai-sungai yang bau airnya tidak berubah. أَسِنَ مَاءُ هَذَا الْبِئْرِ artinya air sungai ini telah berubah baunya dan mengeluarkan bau tidak sedap. Begitu juga orang yang berbau tidak sedap, disebut أَسِنَ يَأْسِنُ. Sementara air bila berubah baunya disebut أَسِنَ يَأْسِنُ dan يَأْسِنُ أُسُونًا، مَاءٌ آسِنٌ.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan tentang makna firman-Nya, مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Dari air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31480. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* ia berkata, "Air yang tidak berubah."[683]

31481. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman-Nya, فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* ia berkata, "Air yang tidak berbau busuk."[684]

31482. Isa bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Salam menceritakan kepada kami dari Sas'ad bin Tharif, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ishak tentang ayat, مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Air yang tiada berubah rasa dan baunya."* Ia lalu menjawab, "Aku pernah menanyakannya kepada Al Harits, ia menceritakan kepadaku bahwa مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *'Air yang tiada berubah rasa dan baunya'*, adalah air yang berada di ketinggian."

Ia berkata: Sampai berita kepadaku bahwa مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *"Air yang tiada berubah rasa dan baunya,"* maksudnya adalah air

683 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/60) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/473).

684 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/206) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/473).

yang tidak terjamah tangan, atau air datang begitu saja hingga masuk ke mulut.[685]

Firman-Nya, وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ, *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* maksudnya adalah, di surga terdapat sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, sebab tidak berasal dari perahan hewan. Susu tersebut diciptakan Allah dari awal di sungai-sungai. Dengan bentuknya, susu tidak berubah sama sekali.

Firman-Nya, وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ *"Sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* maksudnya adalah, di surga juga ada sungai-sungai arak yang lezat bagi yang meminum, dan mereka menikmatinya saat meminumnya.

31483. Isa menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mush'ab menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Tharif, ia berkata: Aku menanyakannya kepada Al Harits, ia lalu menjawab, "Orang Majusi tidak pernah mencelupinya, syetan tidak pernah meniupnya, dan belum pernah dirusak oleh matahari. Arak tersebut القوخاء."

Sa'ad berkata: Aku bertanya kepada Ikrimah, "Apa itu القوخاء?" Ia menjawab, "Kuning."

31484. Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ, *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* ia berkata, "Bukan hasil perahan."[686]

اللَّذَّةِ ber-*i'rab jar* sebagai sifat الْخَمْرِ. Bila ber-*i'rab rafa'* sebagai sifat الأَنْهَارُ hukumnya boleh, atau *nashab* sebagai bentuk *maf'ul* mutlak,

---

[685] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/65).

[686] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/65), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Ikrimah, dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/48).

seperti: هَذَا لَكَ هِبَةً "ini untukmu sebagai hibah", juga boleh. Adapun dalam bentuk *qira'at*, aku hanya membolehkan dengan *i'rab jar* berdasarkan *ijma'* para ahli *qira'at* mengenai hal itu.[687]

Firman-Nya, وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى *"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring,"* maksudnya adalah, di surga juga ada sungai-sungai madu yang bersih dari kotoran dan benda-benda lain yang terdapat di dalam madu dunia sebelum dibersihkan. Adanya Allah memberitahukan ciri-ciri madu sedemikian rupa kepada para hamba-Nya karena Allah menciptakannya sejak awal mengalir di sungai-sungai, seperti aliran air dan susu yang diciptakan di dalamnya. Oleh karena itu, madunya dibersihkan. Allah membersihkannya dari berbagai kotoran yang terdapat dalam madu dunia yang tidak bersih dari berbagai kotoran kecuali setelah dibersihkan, sebab madu dunia berasal dari sarang madu, kemudian baru dibersihkan.

Firman-Nya, وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan,"* maksudnya adalah, dan orang-orang yang bertakwa di surga memperoleh sungai-sungai, yang terdiri dari berbagai buah-buahan di pepohonan وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ *"Dan ampunan dari Rabb mereka,"* untuk mereka dari dosa-dosa yang pernah dilakukan di dunia, karena mereka bertobat darinya, kemudian mereka dimaafkan dari hukumannya.

Firman-Nya, كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ *"Sama dengan orang yang kekal dalam Jahanam,"* maksudnya adalah, apakah orang yang berada di surga dengan ciri-ciri yang Kami sebutkan ini sama seperti orang yang kekal di neraka?

Allah memulai pembicaraan dengan ciri-ciri surga, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) Jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa,"* tidak berfirman, "Apakah orang yang berada di surga." Setelah itu Allah SWT berfirman seusai menyebutkan khabar tentang surga dan ciri-cirinya, كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ

687 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/60).

"Sama dengan orang yang kekal dalam Jahanam." Adanya disebutkan seperti itu karena pendengar sudah mengetahui makna ayat, selain adanya petunjuk dari firman-Nya, كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِي ٱلنَّارِ *"Sama dengan orang yang kekal dalam Jahanam,"* terhadap makna firman-Nya, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) Jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."*

Firman-Nya, وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih,"* maksudnya adalah, orang-orang yang kekal di neraka diberi air dengan panas yang mencapai puncaknya, hingga memutuskan usus-usus mereka.

31485. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Haiwah bin Syuraih Al Himashi menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiah menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Amru, ia berkata: Ubaidullah bin Bisr menceritakan kepadaku dari Abu Umamah Al Bahili, dari Rasulullah SAW, tentang firman-Nya, مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾ *"Di hadapannya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat."* (Qs Ibraahiim [14]: 16-17) Beliau bersabda, *"Didekatkan kepadanya, lalu ia enggan. Saat air itu didekatkan, wajahnya terpanggang dan kulit kepalanya meleleh jatuh. Bila diminum, usus-ususnya terputus hingga keluar dari duburnya."* Beliau lalu bersabda, "Allah SWT berfirman, وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ *'Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong'*. Allah SWT berfirman, يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا *'Yang menghanguskan muka. Itulah*

minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek'." (Qs Al Kahfi [18]: 29)[688]

❁❁❁

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 16)**

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ ***(Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan [sahabat-sahabat Nabi], "Apakah yang dikatakannya tadi?"Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka)***

Maksudnya adalah, dan di antara mereka yang kafir itu, wahai Muhammad, terdapat مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *"Orang yang mendengarkan perkataanmu,"* yaitu orang munafik. Ia mendengar perkataanmu tapi

---

688 An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11263), Ahmad dalam musnadnya (5/265), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, ia berkata, "Hadits *shahih* sesuai syarat Muslim, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya. Pernyataan ini disepakati oleh Adz-Dzhabi. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/90, no. 7460).

tidak mencerna dan memahaminya karena meremehkan kitab Rabbmu yang kau bacakan dan melalaikan yang kau ucapkan serta keimanan yang kau serukan. حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu,"* mereka berkata seraya memberitahukan orang-orang yang menghadiri majelis bersama mereka, yang mengetahui kitab Allah, bacaan yang kau bacakan kepada mereka serta ucapan yang kau sampaikan. Mereka tidak akan memasang pendengaran untuk mendengar ucapan dan bacaanmu, مَاذَا قَالَ *"Apakah yang dikatakannya,"* apa yang dikatakan Muhammad ﷺ tadi?

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31486. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Ada dua golongan yang masuk; golongan yang memahami dan menarik manfaat dari yang didengar, dan golongan yang tidak memahami sehingga tidak mendapat manfaat dari yang didengarnya. Dikatakan bahwa manusia terbagi tiga; pendengar yang mengamalkan apa yang didengar, pendengar yang lalai, dan pendengar yang tidak menggubris."[689]

31487. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Dikatakan

---

[689] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/239) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/475) dengan teks *atsar*: Mereka adalah orang-orang munafik.

bahwa manusia terbagi tiga; pendengar yang mengamalkan apa yang didengar, pendengar yang lalai, dan pendengar yang tidak menggubris."[690]

31488. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Utsman Abu Al Yaqzhan, dari Yahya bin Al Jazzar atau Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi'?"* Ia berkata, "Aku bersama mereka dan aku ditanya."[691]

31489. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi...'?"* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Adapun orang-orang yang diberi ilmu adalah para sahabat."[692]

Firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah,"* maksudnya adalah, mereka yang sifatnya seperti itu adalah orang-orang yang hatinya ditutup oleh Allah, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk untuk kebenaran yang diutuskan Allah kepada rasul-Nya. وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ *"Dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Mereka menolak perintah Allah dan mengikuti seruan hawa nafsu, dan tidak kembali dari kesesatan untuk menuju kebenaran dan bukti nyata. Allah menyamakan sifat orang-orang munafik dengan orang-orang musyrik, karena mereka sama-sama

---

690 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/206) dengan teks serupa.

691 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/297).

692 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/297-298).

mengikuti hawa nafsu dengan menjauh dari agama yang diutuskan kepada Muhammad. Allah SWT berfirman berkenaan dengan orang-orang munafik, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."*

Allah berfirman mengenai orang-orang kafir dari kalangan musyrik, كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم *"Sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya?"* (Qs. Muhammad [47]: 14)

❁❁❁

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

"*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya. Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?*" (Qs. Muhammad [47]: 17-18)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾ ***(Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya. Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat [yaitu] kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?)***

Maksudnya adalah, sedangkan orang-orang yang diberi taufik Allah untuk mengikuti kebenaran dan dilapangkan dadanya untuk beriman kepada-Nya dan rasul-Nya di antara orang-orang yang mendengarkanmu, wahai Muhammad, yang kau bacakan kepada mereka dan yang mereka dengar darimu. زَادَهُمْ هُدًى *"Allah menambah petunjuk kepada mereka."* Allah menambahi keimanan mereka dan penjelasan atas kebenaran yang kau bawa dari sisi Allah untuk mereka.

Telah disebutkan sebelumnya, Rasulullah SAW membacakan sebagian ayat Al Qur`an, kemudian orang munafik berkata kepada orang mukmin, مَاذَا قَالَ ءَانِفًا *"Apakah yang dikatakannya tadi?"* Allah menambahkan hidayah kepada orang yang mendapatkan hidayah. Sebagian Al Qur`an me-*nasakh* ayat lain yang hukumnya diberlakukan sebelumnya. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31490. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ *"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya."* Ia berkata, "Saat Allah menurunkan Al Qur`an, mereka mengimaninya, itulah petunjuk. Kemudian saat jelas mana yang me-*nasakh* dan mana yang di-*mansukh*, itu semakin menambah petunjuk kepada mereka."[693]

Firman-Nya, وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ *"Dan memberikan balasan ketakwaannya,"* maksudnya adalah, Allah memberi ketakwaan kepada

---

[693] Disebutkan serupa oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/467), disandarkan kepada Ibnu Marduwaih dari Ibnu Abbas, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/36) dengan teks: *Nasikh* dan *mansukh* semakin membuat mereka mendapat hidayah. Serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/298).

mereka yang mendapat petunjuk, karena mereka menggunakan petunjuk dan bertakwa pada-Nya.

Firman-Nya, فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya,"* maksudnya adalah, mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dari kalangan kafir dan munafik tidak lain hanya menanti Hari Kiamat yang dijanjikan Allah untuk membangkitkan manusia dari kubur dalam keadaan hidup pada saat itu. Kiamat yang akan datang secara tiba-tiba, sementara mereka tidak merasakan kedatangannya.

أنْ dari firman إلَّا أنْ pada posisi *nashab* dengan dirujukkan pada السَّاعَةَ dengan mem-*fathah* huruf *alif* pada lafazh أنْ تَأْتِيَهُم dan *nashab* pada *fi'il* تَأْتِيَهُم. Inilah bacaan ahli *qira'at* Kufah. Disebutkan dalam beberapa *atsar* berikut ini:

31491. Aku diceritakan dari Al Farra`, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Rua'si menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Amru bin Al Ala': Fa' jenis apa yang ada dalam firman-Nya: فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya,"* ia menjawab: Jawab syarat. Aku berkata: Itu sesungguhnya إنْ تَأْتِهِم ia berkata: *Ma'adzallah* (aku berlindung pada Allah), itu hanyalah إنْ تَأْتِهِم. Al Farra` berkata: Aku mengira Abu Ja'far mendapatkan ilmu itu dari penduduk Makkah karena ia mengajari mereka *qira'at*. Al Farra` berkata: Itu juga terdapat pada Sebagian mushaf orang-orang Kufah dengan satu *sin* تَأْتِهِم tapi tidak seorangpun Di antara mereka membaca seperti itu.

Takwil kalam berdasarkan bacaan orang yang meng-*kasrah* huruf *alif* إنْ dan men-*jazm* تَأْتِهِم, adalah, mereka hanya menanti Kiamat. Berita tentang penantian Hari Kiamat oleh mereka berakhir pada firman-Nya, إِلَّا ٱلسَّاعَةَ *"Melainkan Hari Kiamat."* Kemudian kalam

dimulai lagi sebagai berikut: Bila Kiamat mendatangi mereka secara tiba-tiba, maka tanda-tandanya sudah datang. Jadi, huruf *fa'* dalam firman-Nya, فَقَدْ جَآءَ *"Telah datang,"* sebagai jawab syarat.[694]

Firman-Nya, فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya,"* maksudnya adalah, Kiamat, tanda-tanda dan permulaan-permulaannya, sudah mendatangi mereka yang kafir kepada Allah.

Bentuk tunggal dari الأَشْرَاطُ adalah شرط, seperti perkataan Jarir berikut ini:

تَرَى شَرَطَ الْمِعْزَى مُهُورَ نِسَائِهِمْ وَفِي شُرَطِ الْمِعْزَى لَهُنَّ مُهُورُ

"Kau lihat Al Mi'za mensyaratkan mahar-mahar istrinya.
Dan dalam syarat Al Mi'za terdapat mahar-mahar mereka."[695]

Versi lain menyebutkan تَرَى قَزَمَ الْمِعْزَى "kau lihat kehinaan Al Mi'za". أَشْرَطَ فُلاَنٌ نَفْسَهُ "seseorang mengetahui suatu tanda", seperti ungkapan Aus bin Hijr berikut ini:

فَأَشْرَطَ فِيهَا نَفْسَهُ وَهُوَ مُعْصِمٌ وَأَلْقَى بِأَسْبَابٍ لَهُ وَتَوَكَّلاَ

"Ia memberitahukan suatu tanda pada dirinya,
sementara ia menjaga diri.
Ia membuang sebab-sebabnya dan bertawakal."[696]

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31492. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

---

694 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/61).

695 Salah satu bait dari *qasidah* panjang, sebagai tanggapan atas A'war Nabhan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 205) dan *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/215).

696 Salah satu bait dari *qasidah* panjang. Lihat *Ad–Diwan* (hal. 86) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/116).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Telah datang tanda-tandanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanda-tanda Kiamat."[697]

31493. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,"* ia berkata, "Kiamat sudah dekat dan berakhirnya manusia dari Allah sudah dekat."[698]

31494. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا *"Telah datang tanda-tandanya,"* ia berkata, "أَشْرَاطُهَا maksudnya adalah tanda-tandanya."[699]

Firman-Nya, فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?"* maksudnya adalah, dari sisi mana peringatan dapat bermanfaat bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan lalai dalam menaati Allah, saat Kiamat sudah tiba? Saat itu, peringatan dan penyesalan tidak lagi membawa guna bagi mereka, sebab itu merupakan saat pembalasan amal perbuatan, bukan saat bertobat atau beramal.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31495. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ

---

697 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/467), disandarkan kepada Ibnu Al Mundzir.

698 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/467), disandarkan kepada Ibnu Mardawaih dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah.

699 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/299).

ذِكْرَىٰهُمْ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?"* ia berkata, "Saat Kiamat mendatangi mereka, bagaimana mereka ingat, mengetahui, dan memahami?"[700]

31496. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?"* Ia berkata, "Bagaimana kesadaran dan tobat mereka bermanfaat saat Kiamat datang?"[701]

31497. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?"* Ia berkata, "Kiamat, saat Kiamat datang, kesadaran mereka tidak bermanfaat."[702]

الذِّكْرَىٰ berada pada posisi *rafa'* oleh firman-Nya, فَأَنَّىٰ لَهُمْ, sebab takwil ayat yaitu, bagaimana kesadaran mereka bermanfaat saat Kiamat sudah tiba?

❁❁❁

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan

---

700 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/477).

701 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/207) dan Al Mawardi *An-Nukat wa Al Uyun* (5/299).

702 Al Mawardi *An-Nukat wa Al Uyun* (5/299).

bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."

(Qs. Muhammad [47]: 19)

Takwil firman Allah: فَاعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾ ***(Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah [sesembahan, Tuhan] selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal)***

Maksudnya adalah, ketahuilah, wahai Muhammad, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) olehmu dan seluruh manusia selain Allah yang menciptakan makhluk, penguasa segala sesuatu. Segala sesuatu selain-Nya mengakui rububiyah-Nya.

Firman-Nya, وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu,"* maksudnya adalah, mintalah ampunan kepada Rabbmu untuk dosa yang telah lalu dan yang dikemudian, untuk dosa-dosa mereka yang beriman kepadamu (Muhammad SAW) , baik lelaki maupun perempuan.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ *"Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah mengetahui tempatmu beramal saat kau terjaga, dan tempat tinggalmu saat kau berada di tempat tidur pada malam hari. Tidak ada yang samar bagi Allah. Dia akan membalas semua amal kalian.

31498. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abdullah bin Sarjas, ia berkata: Aku masuk bersama Rasulullah SAW, lalu aku berkata, "Semoga Allah

memberimu ampunan, wahai Rasulullah SAW." Seseorang lalu bertanya, "Aku meminta ampunan kepada Allah untukmu, Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, *"Ya, dan juga untukmu."* Setelah itu beliau membaca, وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."*[703]

❁❁❁

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?' Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 20-21)**

[703] An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10127) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/9).

Takwil firman Allah: وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ ***(Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tiada diturunkan suatu surah?" Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya [perintah] perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik [adalah lebih baik bagi mereka]. Apabila telah tetap perintah perang [mereka tidak menyukainya]. Tetapi jikalau mereka benar [imannya] terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya berkata, "Kenapa tidak diturunkan suatu surah dari Allah yang memerintahkan kita memerangi musuh-musuh Allah dari kalangan kafir?"

Firman-Nya, فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ *"Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya,"* maksudnya adalah, ketika diturunkan ayat dikuatkan dengan penjelasan dan kewajiban-kewajiban dan perintah perang.

Konon, Ibnu Mas'ud menyebutkannya فإذا أنزلت سورة محدثة.[704]

Firman-Nya, وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ *"Dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang,"* maksudnya adalah, dan di dalamnya disebutkan perintah memerangi orang-orang musyrik.

Qatadah berkata mengenai hal tersebut dalam riwayat-riwayat berikut ini:

31499. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[704] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (5/117) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (16/243).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ *"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?' Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang."* Ia berkata, "Setiap surah yang menyebut jihad adalah ayat *muhkamah*. Itu adalah (ayat) Al Qur`an yang paling berat bagi kaum munafik."[705]

31500. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ *"Dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang,"* ia berkata, "Setiap surah yang menyebut jihad adalah ayat *muhkamah*."[706]

Firman-Nya, رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* maksudnya adalah, Kau lihat orang-orang yang di hatinya terdapat keraguan terhadap Allah dan kelemahan يَنظُرُونَ إِلَيْكَ *"Memandang kepadamu,"* wahai Muhammad. نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ *"Seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati,"* dalam berperang bersama kaum muslim lainnya. Mereka takut dengan hal itu dan gentar berhadapan dengan musuh. Mereka memandangmu dengan pandangan seperti orang yang pingsan.

Firman-Nya, مِنَ ٱلْمَوْتِ *"Karena takut mati,"* maksudnya adalah, karena takut mati. Ini merupakan perbuatan orang-orang munafik, seperti disebutkan dalam *atsar-atsar* berikut ini:

31501. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ

[705] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/159) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* dengan teks hampir serupa (5/301).

[706] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208), Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/243), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/117).

"Memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik yang hatinya ditutup oleh Allah, sehingga tidak dapat memahami ucapan Nabi SAW."[707]

Firman-Nya, فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka,"* maksudnya adalah, itu lebih pantas bagi mereka yang berpenyakit hati.

Firman-Nya, فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka,"* merupakan ancaman Allah untuk orang-orang munafik, seperti disebutkan dalam *atsar-atsar* berikut ini:

31502. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka,"* ia berkata, "Ini adalah ancaman, itu lebih pantas bagi mereka. Setelah itu pembicaraan terputus dan diteruskan, طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ *'(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik'."*[708]

31503. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka,"* ia berkata, "Ancaman, seperti yang kalian dengar."[709]

Firman-Nya, طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka),"* maksudnya adalah, ini merupakan khabar dari Allah tentang perkataan orang-orang munafik sebelum surah *muhkamah* yang menyebut perang diturunkan. Bila dikatakan kepada mereka, "Allah mewajibkan kalian berjihad," maka mereka menjawab, "Kami dengar dan kami taat." Allah SWT lalu

---

707 Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dari berbagai referensi.

708 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/257).

709 Disebutkan serupa oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/301). Silakan baca *atsar* sebelumnya.

berfirman kepada mereka, فَإِذَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٌ *"Maka apabila diturunkan suatu surah,"* maka mereka merasa berat dan membencinya. طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka),"* sebelum diwajibkan kepada kalian. Bila kewajiban perang dikukuhkan, maa kalian membencinya dan perintah itu terasa berat bagi kalian.

Firman-Nya, طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka),"* di-*rafa'*-kan oleh fungsi yang tersembunyi, yaitu perkataan kalian sebelum turunnya kewajiban perang. طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."*

31504. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang kurang baik, ia berkata: Allah SWT berfirman, فَأَوۡلَىٰ لَهُمۡ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka."* Allah SWT lalu berfirman kepada orang-orang beriman di antara mereka, طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."* Berdasarkan perkataan inilah ancaman فَأَوۡلَىٰ لَهُمۡ *"Dan kecelakaanlah bagi mereka,"* berlaku, setelah dilanjutkan dan dikatakan kepada mereka, طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."* Dengan demikian الطاعة ber-*i'rab rafa'* oleh firman-Nya, لَهُمۡ[710]

Mujahid berkata mengenai hal itu seperti dalam *atsar-atsar* berikut ini:

31505. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[710] Kami tidak menemukan teks serupa dari berbagai referensi, tapi intinya disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/117) dengan teks sebagai berikut: Sekelompok ahli tafsir berkata: فَأَوۡلَىٰ لَهُمۡ adalah *mubtada'*, khabarnya adalah artinya, yaitu larangan dan ancaman.

Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka),"* ia berkata, "Allah memerintahkan hal itu kepada orang-orang munafik."[711]

Firman-Nya, فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ *"Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya),"* maksudnya adalah, bila perang diwajibkan dan perintah Allah yang mewajibkannya datang, kalian membencinya.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31506. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ *"Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya),"* ia berkata, "Bila urusan (perang) sudah kuat, seperti itulah."

Muhammad bin Amru berkata dalam haditsnya: Dari Abu Ashim. Al Harits berkata dalam haditsnya: Dari Al Hasan, ia berkata, "Urusan (perang) sudah kuat."[712]

Firman-Nya, فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka,"* maksudnya adalah, andai mereka membenarkan janji mereka terhadap Allah sebelum turunnya surah yang memerintahkan berperang dengan ucapan mereka saat dikatakan kepada mereka bahwa

---

711 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 605).

712 Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (bab: Surah Muhammad, 4/1828), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 605), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/481), Al Wahidi dalam tafsirnya (2/103), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/406).

Allah akan memerintahkan kalian berperang, "Kami taat," Lalu mereka memenuhi janji itu, niscaya itu lebih baik bagi mereka untuk di dunia dan di akhirat. Seperti disebutkan dalam beberapa *atsar* berikut ini:

31507. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ "*Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya),*" ia berkata, "Taat kepada Allah dan rasul-Nya, serta berkata baik di sisi hakikat-hakikat segala hal, lebih baik bagi mereka."[713]

31508. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Taat kepada Allah dan berkata baik di sisi hakikat-hakikat segala hal, lebih baik bagi mereka."[714]

❁❁❁

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 22-23)

Takwil firman Allah: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ ***(Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan***

---

713 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/244).

714 *Ibid.*

di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka)

Allah SWT berfirman kepada mereka yang disebutkan ciri-cirinya, bahwa bila surah *muhkamah* yang menyebutkan perang, turun, maka mereka memandang Rasulullah SAW dengan pandangan seolah-olah ingin pingsan. فَهَلْ عَسَيْتُمْ *"Maka apakah kiranya jika kamu,"* wahai kaum, berpaling dari kitab Allah, tidak menjalankan hukum-hukum kitab-Nya, dan berpaling dari Muhammad serta yang dibawa beliau untuk kalian أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ *"Kamu akan membuat kerusakan di muka bumi."* Kalian mendurhakai Allah di bumi, kafir pada-Nya, menumpahkan darah وَتُقَطِّعُوٓا أَرْحَامَكُمْ *"Dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* serta kembali pada kejahiliyahan lagi dengan bercerai-berai dan berpisah-pisah setelah Allah menyatukan kalian dan hati kalian dengan Islam.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31509. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa,"* ia berkata, Bagaimana menurut kalian ketika suatu kaum berkuasa, maka merkeka berpaling dari kitab Allah, menumpahkan darah haram, memutuskan kekeluargaan dan mendurhakai Ar-Rahman?[715]

31510. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا أَرْحَامَكُمْ *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan*

[715] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/302).

memutuskan hubungan kekeluargaan?" Ia berkata, "Mereka melakukannya."[716]

31511. Muhammad bin Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Mu'awiyah bin Abu Al Murazzid Al Madini menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Allah menciptakan manusia. Setelah usai, rahim menggantung di pinggang Ar-Rahman. Allah SWT berfirman, 'Berhenti'. Rahim berkata, 'Ini adalah tempat rahim yang memutus hubungan keluarga yang berlindung padamu'. Allah bertanya, 'Apa kau tidak mau Aku memutus (hubungan) orang yang memutusmu dan menyambung orang yang menyambungmu?' Rahim menjawab, 'Ya'. Allah SWT berfirman, 'Itu untukmu'."

Sulaiman berkata dalam haditsnya: Abu Hurairah berkata, "Bila kalian mau, silakan baca, فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan'?"*[717]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, maka apakah bila kalian menjadi pemimpin urusan orang, kalian berbuat kerusakan di muka bumi.

تَوَلَّيْتُمْ diartikan menjadi pemimpin.

---

716 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208).

717 Al Bukhari dalam tafsir Al Qur'an (4552, 4/1828), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (6/214), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/178), ia berkata, "*Sanad* hadits *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, hanya saja keduanya tidak men-*takhrij* hadits ini." Pernyataan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Seluruh ahli *qira'at* (selain Nafi) sepakat mem-*fathah* huruf *sin* pada firman-Nya, عَسَيْتُمْ *"Kiranya jika kamu."* Sementara itu, Nafi meng-*kasrah*-nya, عَسِيْتُم.[718]

Pendapat yang benar menurut kami adalah bacaan yang mem-*fathah* huruf *sin* berdasarkan *ijma'* hujjah para ahli *qira'at* mengenai hal itu. Tidak terdengar dalam perkataan orang Arab, عَسِيَ أَخُوكَ يَقُومُ dengan meng-*kasrah* huruf *sin* dan mem-*fathah* huruf *ya'* "semoga saudaramu berdiri". Andai *sin kasrah* benar, saat berhubungan dengan *isim* kuniah, maka pasti di-*kasrah* bersamaan dengan selain *isim* yang diberi kuniah. *Ijma'* mereka atas *sin fathah* bersama *isim zhahir* merupakan dalil yang jelas bahwa memang seperti itu adanya bersama *isim* yang diberi kuniah. إن setelah عَسَيْتُمْ di-*kasrah*, itu adalah huruf balasan dan (أن) yang bersama تُفْسِدُوا *"Kamu akan membuat kerusakan,"* berada dalam posisi *nashab* oleh عَسَيْتُمْ.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah,"* maksudnya adalah, mereka yang melakukannya, yaitu mereka yang berbuat kerusakan dan memutuskan hubungan kekeluargaan, adalah orang-orang yang dilaknat Allah, Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

Firman-Nya, فَأَصَمَّهُمْ *"Dan ditulikan-Nya,"* maksudnya adalah, Allah lalu mencabut pemahaman yang didengar oleh telinga-telinga mereka berupa nasihat-nasihat Allah dalam kitab-Nya.

Firman-Nya, وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ *"Dan dibutakan-Nya penglihatan mereka,"* maksudnya adalah, Allah mencabut akal mereka sehingga mereka tidak mengindahkan hujjah-hujjah Allah dan tidak mengambil pelajaran dari pelajaran-pelajaran serta dalil-dalil-Nya.

❁❁❁

---

718 Nafi membacanya, عَسِيْتُم dengan meng-*kasrah* huruf sin.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya, عَسَيْتُم dengan huruf *sin* di-*fathah*. Lihat *Al Budur Az-Zahirah fi Qira'at Al Asyr Al Mutawatirah* (hal. 297).

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka." **(Qs. Muhammad [47]: 24-25)**

Takwil firman Allah: أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ***(Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang [kepada kekafiran] sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah [berbuat dosa] dan memanjangkan angan-angan mereka)***

Maksudnya adalah, apakah orang-orang munafik tidak menghayati nasihat-nasihat Allah yang disampaikan kepada mereka pada ayat manapun dalam Al Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan memikirkan hujjah-hujjah-Nya yang dijelaskan untuk mereka dalam kitab-Nya sehingga mereka mengetahui kesalahan yang mereka pertahankan.

Firman-Nya, أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *"Ataukah hati mereka terkunci?"* maksudnya adalah, ataukah Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya?

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31512. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?"* Ia berkata, "Kalau begitu, demi Allah, mereka menemukan larangan mendurhakai Allah dalam Al Qur`an. Andai mereka menghayatinya supaya mengerti. Hanya saja, mereka mengambil yang *mutasyabih* (serupa-serupa) sehingga mereka binasa saat itu."[719]

31513. Isma'il bin Hafsh Al Aili menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, ia berkata, "Setiap manusia memiliki empat mata, dua mata di kepala untuk kepentingan dunia dan penghidupan, serta dua mata di hati untuk kepentingan agama serta hal gaib yang dijanjikan Allah. Bila Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, Dia membuat kedua mata hati orang itu melek, dan bila tidak menghendaki seperti itu, Dia membutakan kedua mata hatinya. Itulah firman-Nya, أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *'Ataukah hati mereka terkunci'?"*[720]

31514. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsaur bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Mi'dan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Setiap orang memiliki empat mata; dua mata di wajahnya untuk penghidupannya, dan (dua) mata di hatinya. Setiap orang memiliki syetan yang bersembunyi di tulang belakangnya, syetan menyandarkan

---

[719] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/251) pada penafsiran firman Allah أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ dengan teksnya dari Qatadah.

[720] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/408) dan *Shafwat Ash-Shafwah* (4/215), serta An-Nasafi dalam tafsirnya (3/107).

lehernya di leher orang dan membuka lebar-lebar mulutnya menghadap hati. Bila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia membukakan kedua matanya yang ada di hati untuk melihat hal gaib yang dijanjikan Allah, kemudian ia mengamalkannya, dan kedua mata hati ini gaib. Bila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, Dia membiarkannya."

Setelah itu Khalid membaca ayat, أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *"Ataukah hati mereka terkunci?"*[721]

31515. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami dari Tsaur, dari Khalid bin Mi'dan, dengan *atsar* serupa, hanya saja ia berkata, "Allah membiarkan hati beserta apa saja yang terdapat di dalamnya."

31516. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW membaca, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ *'Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?'* Seorang pemuda Yaman lalu berkata, 'Bahkan hati itu tertutup hingga Allah membukanya atau melapangkannya'. Pemuda itu tetap menarik di hati Umar hingga Umar menjabat khilafah, lalu Umar memberinya jabatan."[722]

---

721 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (5/213) secara ringkas dengan teksnya, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/501), disandarkan kepada Ishak bin Rahawaih, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Urwah.

722 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/78), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/501), disandarkan kepada Ishak bin Rahawaih, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Marduwaih dari Urwah.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى. *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* maksudnya adalah, orang-orang yang kembali kafir terhadap Allah setelah kebenaran dan jalan yang lurus jelas bagi mereka, dan mereka tahu jelasnya hujjah, namun tetap mengedepankan kesesatan daripada petunjuk karena membangkang perintah Allah setelah mengetahui.

31517. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* ia berkata, " Mereka adalah musuh-musuh Allah, Ahli Kitab. Mereka mengetahui kenabian Muhammad SAW dan para sahabatnya berada di dekat mereka, tapi mereka mengingkarinya.[723]

31518. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari .Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* mereka mendapatinya tertulis dalam kitab mereka.[724]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang munafik. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31519. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang

---

723 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/302), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/483), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/119).

724 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208) dan *Al Mushannaf* (6/126).

firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* Sampai firman-Nya, فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ *"Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[725]

31520. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran)."* Sampai firman-Nya, إِسۡرَارَهُمۡ *"Rahasia mereka."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[726]

Sifat orang-orang munafik ini menurut kami lebih mirip daripada sifat Ahli Kitab, sebab Allah memberitahukan bahwa kemurtadan mereka dilakukan dengan ucapan, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', tetapi Allah mengetahui rahasia mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 26) Andai memang termasuk sifat ahli kitab, tentu sifat pendustaan mereka terhadap Muhammad cukup berasal dari khabar tentang mereka, bahwa mereka murtad karena ucapan yang mereka kemukakan.

---

[725] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/483) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/160).

[726] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/160), dengan teks dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/118) dari Ibnu Abbas, dengan teks: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik, mereka masuk Islam tapi hati mereka bercabang dua.

Firman-Nya, ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka,"* maksudnya adalah, syetan menghiasi kemurtadan mereka setelah petunjuk jelas bagi mereka.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31521. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka,"* ia berkata, "Syetan menghiasi untuk mereka."[727]

31522. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka,"* ia berkata, "Syetan menghiasi untuk mereka."[728]

Firman-Nya, وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka,"* maksudnya adalah, dan Allah memanjangkan sekian waktu dalam ajal mereka.

Makna ayat adalah, syetan merayu mereka dan Allah memanjangkan umur mereka.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat, وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka."*

---

[727] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/483).

[728] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/208) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/483).

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Kufah membaca وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka,"* dengan mem-*fathah alif*, yang artinya, Allah memanjangkan umur mereka.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca وَأُمْلِيَ لَهُمْ dengan bentuk *fi'il mabni majhul*.

Mujahid berdasarkan riwayat darinya membaca وَأُمْلِي dengan men-*dhammah alif* dan men-*sukun ya'* sebagai bentuk khabar dari Allah, bahwa Dia melakukan hal itu kepada mereka.[729]

---

[729] Abu Amru membaca وَأُمْلِيَ لَهُمْ dengan men-*dhammah* huruf *alif*, meng-*kasrah* huruf *lam*, dan mem-*fathah* huruf *alif* dengan bentuk *fi'il mabni majhul*.
Abu Amru berkata, "Sesungguhnya syetan tidak mendikte siapa pun." Hujjahnya adalah firman-Nya, وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178)
Menurut Abu Amru, sepertinya bila orang membaca وَأَمْلَى dengan *fathah*, maka artinya boleh dalam dugaan, bahwa yang memanjangkan usia adalah syetan, karena kata kerjanya sudah disebut sebelumnya, sementara sebelumnya Allah tidak disebut, karena itulah dibaca وَأُمْلِيَ dalam bentuk *fi'il mabni majhul* untuk menghilangkan dugaan tersebut. Penundaan tangguhan ajal berasal dari Allah, bukan dari syetan, seperti disebutkan dalam firman-Nya, وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ *"Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)."* (Qs. Al Hajj [22]: 44)
Makna asal الإِمْلَاء adalah memperpanjang usia. تَمَلَّى فُلَانٌ مَنْزِلَهُ artinya seseorang memperlama tinggal di tempatnya.
Ahli *qira'at* yang lain membaca وَأَمْلَى لَهُمْ dengan mem-*fathah* huruf *alif*, yang artinya, syetan menghiasai untuk mereka. Demikian yang dikemukakan oleh An-Nakha'i.
Ahli *qira'at* yang lain berkata, "Allah memperpanjang umur mereka." Kata kerja disandarkan kepada Allah meski Allah tidak disebut. Hujjah mereka adalah firman-Nya, لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (Qs. Al Fath [48]: 9) Kata ganti pada lafazh وَتُسَبِّحُوهُ merujuk kepada Allah, sementara kata ganti pada lafazh وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ merujuk kepada Nabi SAW.

Bacaan yang lebih mendekati kebenaran adalah bacaan mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Kufah yang mem-*fathah alif*, sebab ini merupakan bacaan yang tersebar luas pada ahli *qira'at* berbagai daerah, meski disatukan oleh madzhab yang maknanya berdekatan.

❖❖❖

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', tetapi Allah mengetahui rahasia mereka." (Qs. Muhammad [47]: 26)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ ***(Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka [orang-orang munafik] itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah [orang-orang Yahudi], "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," sedang Allah mengetahui rahasia mereka)***

Maksudnya adalah, Allah menangguhkan ajal orang-orang munafik itu dan membiarkan mereka, sementara syetan menghiasi perbuatan mereka. Allah tidak memberi pertolongan kepada mereka untuk mendapatkan petunjuk, karena قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ *"Mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah."* Sesungguhnya mereka telah

---

Demikian juga firman-Nya, الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ penghiasan amal dilakukan syetan. Sementara itu, perpanjangan usia dilakukan oleh Allah. Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 668-669).

mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah berupa perintah memerangi orang-orang musyrik dari kalangan munafik, سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ *"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,"* yang hal itu berseberangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Seperti disebutkan dalam *atsar* berikut ini:

31523. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan'."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik.[730]

Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ *"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka,"* maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui rahasia-rahasia kedua golongan yang saling menampak itu dari kalangan munafik yang merahasiakan kebalikan perintah Allah dan rasul-Nya ketika mereka merahasiakan kekufuran mereka kepada Allah dan pembangkangkan mereka terhadap rasul-Nya. Hal itu tidak samar bagi Allah, tidak juga seluruh urusan lainnya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ *"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membaca, أَسْرَارَهُمْ dengan mem-*fathah alif* sebagai bentuk jamak dari سِرٌّ.

730 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/503).

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca, إِسْرَارَهُمْ dengan meng-*kasrah alif* sebagai bentuk *mashdar* dari kata kerja أَسْرَرْتُ إِسْرَارًا "aku menyembunyikan sesuatu".[731]

Pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami adalah, keduanya merupakan bacaan yang terkenal, dan maknanya pun benar, maka mana saja yang dibaca, hukumnya benar.

❁❁❁

---

[731] Hamzah, Al Kisa'i, dan Hafsh membaca, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ "*Sedang Allah mengetahui rahasia mereka,*" dengan huruf *alif kasrah*.

Ahli *qira'at* yang lain membaca أَسْرَارَهُمْ dengan huruf *alif* di-*fathah*, sebagai bentuk jamak dari سر, sama seperti حل dan أحمال. Meski berbeda dalam menjamakkan kata سِرٌّ dan memang seluruh *isim* jenis dijamakkan secara berbeda.

سِرٌّ disebutkan dalam firman-Nya: أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ "*Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib.*" (Qs. At-Taubah [9]: 78) dengan seluruh bentuk *mashdar*, yang kadang disebut dalam bentuk tunggal dan kadang dalam bentuk jamak. Di lain tempat disebutkan dalam bentuk jamak dan tunggal, misalnya ayat, ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ "*(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 3) Gaib yang mereka imani merupakan bagian dari Hari Kebangkitan dan datangnya Hari Kiamat. Gaib termasuk dalam hal ini dan hal-hal lain. Juga disebut dalam bentuk jamak, seperti dalam ayat, إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ "*Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara-perkara yang gaib.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 109). Demikian pula سِرٌّ yang disebut dalam bentuk tunggal pada satu tempat dan di tempat lain disebut dalam bentuk jamak. Ada yang berkata, "Itu bentuk jamak." Kemudian ٱلْأَسْرَارُ dikecualikan dengan bilangannya, seperti dalam ayat, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ "*Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kalian.*" (Qs. Muhammad [47]: 30) Lafazh أَعْمَالُ disebut dalam bentuk jamak karena bersandar pada bentuk jamak. Bagi yang membaca, إِسْرَارَهُمْ berarti *mashdar* dari أَسْرَرْتُ إِسْرَارًا hujjah mereka adalah ayat, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ "*Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib.*" (Qs. At-Taubah [9]: 78) Seperti lafazh سِرٌّ disebut dalam bentuk tunggal, tidak jamak. Demikian pula إِسْرَارَهُمْ. Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 669).

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 27-28)

Takwil firman Allah: فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ ***(Bagaimanakah [keadaan mereka] apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus [pahala] amal-amal mereka)***

Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui rahasia-rahasia orang-orang munafik itu, maka bagaimana Dia tidak mengetahui kondisi mereka saat malaikat mencabut nyawa mereka, sedangkan mereka memukul-mukul wajah dan punggung? Kondisi mereka juga tidak samar bagi-Nya pada saat itu.

Maksud الأَدْبَارُ adalah الأَعْجَازُ "lemah", dan riwayat mengenai hal ini telah disebutkan sebelumnya.[732]

[732] Lihat tafsir surah Aali 'Imraan ayat 111.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah,"* maksudnya adalah, malaikat melakukan hal seperti yang Aku sebutkan itu terhadap orang-orang munafik karena mereka mengikuti sesuatu yang membuat Allah murka dengan mengikuti syetan. وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ

Firman-Nya, *"Dan karena mereka membenci keridhaan-Nya,"* maksudnya adalah, dan mereka membenci sesuatu yang membuat Allah ridha, berupa memerangi orang-orang yang kafir kepada-Nya setelah perang diwajibkan atas mereka.

Firman-Nya, فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ *"Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka,"* maksudnya adalah, Allah menggugurkan pahala amalan-amalan mereka dan melenyapkannya, karena dilakukan diluar ridha dan cinta-Nya, sehingga amalan-amalan tersebut gugur dan tidak bermanfaat bagi pelakunya.

❁❁❁

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Qs. Muhammad [47]: 29-30)

Takwil firman Allah: أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ ***(Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu)***

Maksudnya adalah, apakah orang-orang munafik yang di hatinya terdapat keraguan dalam agama dan kelemahan dalam keyakinan sehingga mereka gamang untuk mengetahui kebenaran itu, mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian di hati mereka terhadap orang-orang mukmin? Allah akan menampakkannya sehingga orang-orang mukmin akan mengetahui kemunafikan mereka dan kegamangan mereka dalam beragama.

Firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ *"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu,"* maksudnya adalah, andai Kami berkehendak, wahai Muhammad, maka Kami akan memberitahu orang-orang munafik itu kepadamu sehingga engkau dapat mengenali mereka melalui perkataan mereka, "Aku akan memperlihatkan kepadamu apa yang aku lakukan." Artinya, aku akan memberitahumu.

Firman-Nya, فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ *"Sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya,"* maksudnya adalah, maka kau akan mengenali mereka dengan tanda-tanda kemunafikan yang terlihat jelas melalui nada bicara dan perbuatan-perbuatan baik mereka, kemudian Allah akan mengenalkan mereka padanya.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31524. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾ *"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Allah mengenalkan mereka kepada beliau dalam surah Bara'ah (At-Taubah). Allah SWT berfirman, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ *'Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya'.* (Qs. At-Taubah [9]: 84) فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا *'Maka Katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku."* (Qs. At-Taubah [9]: 83)[733]

31525. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya...."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ *'Sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka'.*

---

[733] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/120) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/252) dari Ibnu Abbas.

Engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya. Allah lalu memberitahukan mereka padanya dalam surah Bara'ah (At-Taubah), وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ *'Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya'.* (Qs. At-Taubah [9]: 84) Katakan kepada mereka, 'Jangan pergi berperang bersamaku selamanya, dan jangan memerangi musuh bersamaku'."[734]

31526. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ *"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?"* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik,[735] dan kemunafikan yang mereka sembunyikan itu adalah kekufuran."

31527. Ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ *"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik.[736] Allah memberitahukan mereka padanya dan memerintahkan agar mereka dikeluarkan dari masjid. Mereka bersikukuh berpegang dengan kalimat tauhid, karena mereka bersikukuh berpegangan dengan kalimat tauhid, dan darah mereka pun dijaga. Mereka menikah dengan wanita-wanita mukmin, dan

[734] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/120).
[735] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (7/503-504).
[736] *Ibid.*

orang-orang mukmin menikah dengan wanita-wanita dari kalangan mereka."

Firman-Nya, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ ٱلْقَوْلِ *"Sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya,"* maksudnya adalah, Kau akan mengetahui orang-orang munafik itu melalui arti perkataan mereka dan semacamnya.

31528. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فِي لَحْنِ ٱلْقَوْلِ *"Dari kiasan-kiasan perkataan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan mereka."[737]

Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu,"* maksudnya adalah, orang yang beramal menaati-Nya, sedangkan orang yang melanggar titah-Nya tidak samar bagi-Nya. Dia akan membalas kalian atas semua itu.

❁❁❁

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit

---

[737] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/485).

pun, dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 31-32)

Takwil firman Allah: وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan [baik buruknya] hal ihwalmu. Sesungguhnya orang-orang kafir dan [yang] menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan menghapuskan [pahala] amal-amal mereka)***

Allah SWT berfirman kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah SAW: وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ "Sungguh, Kami benar-benar akan menguji kalian, wahai orang-orang beriman, dengan peperangan dan jihad melawan musuh-musuh Allah." حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ *"Agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu,"* Agar tentara-Ku dan para wali-Ku tahu siapa di antara kalian yang berjihad di jalan Allah dan bersabar memerangi musuh-musuh-Nya. Hal itu akan terlihat jelas bagi mereka. Orang yang memiliki pandangan dalam agama di antara kalian akan diketahui, dan pemilik keraguan dan kegamangan dari kalangan munafik akan dapat dibedakan dengan orang-orang beriman. وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ *"Dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* Sehingga Kami bisa membedakan antara yang jujur di antara kalian dengan yang dusta.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31529. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

firman-Nya, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu* Serta firman-Nya, وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155) Juga ayat-ayat serupa. Ia berkata, "Allah memberitahukan kepada orang-orang mukmin bahwa dunia adalah tempat ujian, dan Dia menguji kalian di dunia. Allah memerintahkan kalian bersabar dan memberi khabar gembira, وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ *'Dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 155) Setelah itu Allah memberitahukan bahwa seperti itulah yang dilakukan terhadap para nabi dan orang-orang pilihan-Nya untuk menghibur jiwa mereka, مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ *'Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 214) ٱلْبَأْسَآءُ: kemiskinan, وَٱلضَّرَّآءُ : penyakit, dan mereka digoncang dengan berbagai cobaan serta gangguan orang terhadap mereka."[738]

31530. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu,"* ia berkata, "Kami akan menguji kalian." الْبَلْوَى: ujian.

Ibnu Zaid lalu membaca, الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ *"Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah*

[738] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/263-264) dalam dua *atsar* terpisah dengan satu *sanad* dari Ibnu Abbas dalam penafsiran ayat, وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155)

beriman', sedang mereka tidak diuji?" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-2)

Ibnu Zaid lalu berkata, "Sedang mereka tidak diuji?" Allah berfirman وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾ '*Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta*'." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 3)[739]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*"

Mayoritas ahli *qira'at* daerah membacanya dengan huruf *nun*. نَبْلُوَنَّ, نَعْلَمَ dan نَبْلُوَ sebagai bentuk khabar dari Allah tentang diri-Nya, kecuali Ashim. Ashim membacanya dengan huruf *ya'* dan *nun*. Inilah bacaan[740] yang benar menurut kami berdasarkan *ijma'* hujjah dari para ahli *qira'at* atas hal itu, meski bacaan lain memiliki alasan yang benar.

---

[739] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/3032) dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dalam tafsir ayat, الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ "*Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji?*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-2).

[740] Abu Bakar membaca: وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ يَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَيَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" dengan huruf *ya'* sebagai bentuk khabar dari Allah. Artinya, Allah akan menguji kalian. Landasannya adalah firman sebelumnya, yaitu, وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ "*Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.*"
Ahli *qira'at* yang lain membaca, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*"

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah,"* maksudnya adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan menghalangi manusia dari jalan-Nya yang diutuskan kepada para rasul-Nya.

Firman-Nya, وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ *"Serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka,"* maksudnya adalah, dan menentang rasul-Nya, Muhammad SAW, memerangi dan menyakitinya setelah mereka tahu bahwa ia adalah nabi yang diutus dan rasul yang dikirim, setelah mereka tahu jalan yang jelas dengan mengetahui bahwa ia adalah utusan Allah.

Firman-Nya, لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا *"Mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun,"* maksudnya adalah, mereka tidak akan membahayakan Allah sedikit pun, karena Allah akan menyampaikan urusan-Nya, menolong rasul-Nya, dan memenangkannya atas siapa pun yang memusuhi serta menentangnya.

Firman-Nya, وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka,"* maksudnya adalah, Allah akan melenyapkan amalan-amalan mereka di dunia, sehingga tidak akan bermanfaat bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Allah menggugurkannya, kecuali amalan yang membahayakan mereka.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

Semua dengan huruf *nun,* Allah mengkhabarkan tentang diri-Nya sendiri. Hujjah mereka adalah firman Allah sebelumnya: وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ *"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu."* Allah memberitahukan tentang diri-Nya dengan teks jamak. Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 670).

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 33-34)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan [pahala] amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang kafir dan [yang] menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka)***

Allah SWT berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا *"Hai orang-orang yang beriman,"* kepada Allah dan rasul-Nya, أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul,"* dalam perintah dan larangan keduanya وَلَا تُبْطِلُوٓا أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* dengan melakukan kemaksiatan terhadap-Nya dan kafir kepada Rabb kalian, sebab kafir kepada Allah menggugurkan amal shalih yang telah dilakukan.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31531. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا أَعْمَٰلَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* ia berkata, "Siapa pun di antara kalian yang bisa tidak menggugurkan amal shalih

yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, lakukanlah, dan tidak ada kekuatan melainkan dari Allah. Sesungguhnya kebaikan menghapus keburukan, dan keburukan menghapus kebaikan. Sesungguhnya tiang amal terletak pada penutup-penutupnya."[741]

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka,"* maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan menghalangi orang yang ingin beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menyakiti mereka karena itu, menghalangi antara diri mereka dan yang mereka inginkan. ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ *"Kemudian mereka mati dalam keadaan kafir,"* فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."* Allah akan menyiksanya dan membeberkannya di hadapan seluruh manusia.

✿✿✿

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."

(Qs. Muhammad [47]: 35)

Takwil firman Allah: فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾ ***(Janganlah kamu lemah dan minta damai***

---

741 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/504), disandarkan kepada Abdu bin Hamid dari Qatadah, dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/79).

padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu)

Maksudnya adalah, janganlah kalian lemah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, untuk berjihad melawan orang-orang musyrik dan bersikap pengecut untuk memerangi mereka. Seperti disebutkan dalam beberapa *atsar* berikut ini:

31532. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلَا تَهِنُوا *"Janganlah kamu lemah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian lemah."[742]

31533. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَلَا تَهِنُوا *"Janganlah kamu lemah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kau lemah."[743]

Firman-Nya, وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Dan minta damai padahal kamulah yang di atas,"* maksudnya adalah, jangan lemah menghadapi mereka dan mengajak berdamai, karena kalian yang lebih unggul dan bisa mengalahkan mereka. وَٱللَّهُ مَعَكُمْ *"Dan Allah pun bersamamu,"* sehingga kalian lebih utama bagi Allah daripada mereka.

31534. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ *"Janganlah kamu lemah dan minta*

---

[742] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 605) dengan teks dan *sanad*-nya, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/122), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/163).

[743] Lihat intinya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (2/330).

damai," ia berkata, "Artinya, jangan menjadi yang pertama dari kedua golongan tersebut, niscaya kalian dikalahkan."[744]

31535. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوٓا إِلَى ٱلسَّلْمِ *"Janganlah kamu lemah dan minta damai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan menjadi yang pertama dari kedua golongan, niscaya kalian akan dikalahkan. Jangan mengajak berdamai, karena kalian lebih utama bagi Allah daripada mereka, dan Allah bersama kalian."[745]

31536. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوٓا إِلَى ٱلسَّلْمِ *"Janganlah kamu lemah dan minta damai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan menjadi yang pertama dari kedua golongan, niscaya kalian akan dikalahkan. وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *'Padahal kamulah yang di atas'*. Karena kalian lebih utama bagi Allah daripada mereka."[746]

Berikut ini mereka yang berpendapat bahwa makna firman-Nya, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Padahal kamulah yang di atas,"* adalah, kalian unggul dan lebih kuat dari mereka.

31537. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Padahal*

744 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/122).
745 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/209) dengan *sanad* kedua.
746 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/209) dengan *sanad* kedua.

kamulah yang di atas," ia berkata, "Unggul seperti saat Perang Uhud, mereka (orang-orang kafir) tertimpa kekalahan."[747]

31538. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Dan minta damai padahal kamulah yang di atas,"* ia berkata, "Ayat ini *mansukh*. Di-*nasakh* oleh ayat perang dan jihad. Janganlah engkau lemah dan mengajak mereka berdamai, karena kamu lebih unggul. Ini berlaku saat terjadi perjanjian antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik, sebelum adanya perintah perang. Janganlah lemah sehingga kau terlihat mengajak mereka berdamai, karena engkau berada di atas mereka dan lebih kuat dari mereka. وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *'Padahal kamulah yang di atas'*. Kalian lebih kuat dari mereka.

Setelah itu, turun ayat yang memerintahkan perang, sehingga ayat ini *mansukh*. Allah memerintahkannya berjihad melawan mereka dan bersikap keras terhadap mereka."

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ *"Padahal kamulah yang di atas,"* adalah, kalian menang pada akhirnya, meski mereka mengalahkanmu pada sebagian waktu dan peperangan tertentu.[748]

Firman-Nya, فَلَا تَهِنُوا۟ *"Janganlah kamu lemah,"* adalah larangan tegas, sementara dalam ayat, وَتَدْعُوٓا۟ *"Dan minta,"* terdapat dua sisi. *Pertama*; penegasan kata sambung dari تَهِنُوا۟ *"Lemah,"* dengan arti, jangan lemah dan mengajak berdamai. Kedua: *nashab* sebagai perubahan.

Firman-Nya, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* maksudnya adalah, Allah tidak akan menzhalimi pahala amal-amal kalian dengan menguranginya. يَتِرَكُمْ

[747] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 605).
[748] Lihat intinya dalam *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (7/414).

berasal dari kata وَتَرْتُ الرَّجُلَ yang artinya, aku membunuhnya dan merampas perbekalannya.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31539. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan menzhalimi amalan-amalan kalian."[749]

31540. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan mengurangi pahala amal kalian."[750]

31541. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan menzhalimi amalan-amalan kalian."[751]

---

[749] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/163) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/155).

[750] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 606) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/486).

[751] Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/209), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/306), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/163).

31542. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat serupa.

31543. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan menzhalimi amalan-amalan kalian. Itulah makna يَتِرَكُمْ."[752]

31544. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan menzhalimi amalan-amalan kalian."[753]

❁❁❁

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda-gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya)

---

752 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/163).
753 *Ibid.*

niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." (Qs. Muhammad [47]: 36-37)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ ***(Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda-gurau, dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu [supaya memberikan semuanya] niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu)***

Allah SWT berfirman seraya mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman agar berjihad melawan musuh-musuh-Nya, mengeluarkan harta di jalan-Nya, dan mencurahkan tenaga untuk memerangi orang-orang kafir, "Wahai orang-orang beriman, perangilah musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian dari kalangan kafir. Jangan sampai kesenangan terhadap kehidupan dunia membuat kalian tidak memerangi mereka. Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda-gurau, kecuali yang dilakukan di jalan-Nya dan demi mencari ridha-Nya. Selain itu, semuanya hanyalah permainan dan senda-gurau, lenyap dan menghilang, atau dosa yang aib dan kehinaannya tetap menjadi tanggungan pelakunya."

Firman-Nya, وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu,"* maksudnya adalah, segala sesuatu yang kalian lakukan di dunia ini hanyalah permainan dan senda-gurau belaka, maka berimanlah kepada Allah dan takutlah kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah yang akan tetap ada bagi kalian dan tidak akan gugur seiring terus berlalunya permainan dan senda-gurau. Selanjutnya Allah akan memberi balasannya untuk kalian,

menggantinya dengan yang lebih baik untuk kalian pada saat kalian sangat memerlukan amalan-amalan kalian.

Firman-Nya, وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ *"Dan dia tidak akan meminta harta-hartamu,"* maksudnya adalah, Rabb kalian tidak meminta harta kalian, tapi Dia membebani kalian untuk mengesakan-Nya dan melepaskan semua tandingan, mengesakan uluhiyah dan menaati-Nya.

Firman-Nya, إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا *"Jika Dia meminta harta kepadamu,"* maksudnya adalah, jika Rabb kalian meminta harta kalian فَيُحْفِكُمْ *"Lalu mendesak kamu,"* untuk menyerahkannya kepada Allah تَبْخَلُوا *"Niscaya kamu akan kikir,"* bakhil, dan menolak permintaan-Nya. Allah mengetahui hal itu, maka Allah tidak meminta harta kalian.

Firman-Nya, وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ *"Dan Dia akan menampakkan kedengkianmu."* Maksudnya adalah, Allah menampakkan kedengkian kalian bila Dia meminta harta kalian. Allah mengetahui bahwa dalam meminta harta akan tampak kedengkian.

31545. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا *"Lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir,"* ia berkata: الإحفاء artinya mengambil segala sesuatu dengan tangan.[754]

❁❁❁

[754] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307) dari Ibnu Zaid dengan teks: الإحفاء yang artinya mengambil seluruhnya.

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri, dan Allahlah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."

(Qs. Muhammad [47]: 38)

Takwil firman Allah: هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾ ***(Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan [hartamu] pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri, dan Allahlah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak [kepada-Nya]; dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini)***

Allah SWT berfirman kepada orang-orang mukmin: هَٰٓأَنتُمۡ *"Ingatlah,"* kalian wahai manusia هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah,"* berjihad melawan musuh-musuh Allah dan menolong agama-Nya فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُ *"Maka di antara kamu ada yang kikir,"* untuk menafkahkan hartanya.

ها diselipkan dalam dua tempat, sebab orang Arab bila hendak menyamakan dua hal, biasanya menempatkan yang dimaksudkan antara ها dan ذا, contoh: ها أنت قائما "ingat, kau berdiri". Sebab, pendekatakan makna adalah jawaban dari pernyataan. Kadang ها diulang bersama ذا dan kadang cukup menyebut yang pertama saja dan yang kedua dibuang. Tidak boleh didahulukan sebelum ها sebab ها adalah jawaban, sehingga tidak bisa digunakan sebagai pendekatan makna setelah kalimat usai.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "*Tanbih* (pengingat) disebut di dua tempat untuk memperkuat."

Firman-Nya, وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ *"Dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri,"* maksudnya adalah, barangsiapa kikir untuk mengeluarkan harta di jalan Allah, maka sejatinya ia kikir terhadap dirinya sendiri, sebab andai ia dermawan, pasti tidak akan kikir untuk mengeluarkan harta di jalan Allah, dan akan bersikap dermawan.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ ٱلْغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ *"Dan Allahlah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya),"* maksudnya adalah, wahai manusia, Allah sama sekali tidak memerlukan harta dan nafkah kalian, sebab Dia Maha Kaya dari makhluk-Nya, sementara semua makhluk-Nya sangat memerlukan-Nya. Kalian termasuk makhluk-Nya, karena itu kalian sangat memerlukan-Nya. Adanya Allah mendorong kalian mengeluarkan harta di jalan-Nya adalah agar kalian mendapatkan pahala yang besar.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31546. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ *"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk*

menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri, dan Allahlah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya)." Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak memerlukan kalian, tapi kalianlah yang memerlukan-Nya."[755]

Firman-Nya, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* maksudnya adalah, bila kalian berpaling, wahai manusia, dari agama yang dibawa Muhammad kepada kalian ini, lalu kalian murtad dan meninggalkannya, maka يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* yang membenarkan-Nya dan mengamalkan syariat-syariat-Nya. ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا أَمْثَٰلَكُم *"Dan mereka tidak akan seperti kamu ini,"* mereka tidak kikir terhadap perintah menafkahkan harta di jalan Allah, tidak menyia-nyiakan sedikit pun hukum-hukum agama mereka, serta menunaikan semua yang diperintahkan kepada mereka.

Kira-kira seperti yang kami kemukakan inilah para ahli takwil menjelaskan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31547. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* ia berkata, "Bila kalian berpaling dari kitab dan ketaatan-Ku, maka Aku akan mengganti kalian dengan kaum lain selain kalian. Demi Allah, Rabb kita Maha Kuasa untuk membinasakan, kemudian itu mendatangkan kaum lain yang lebih baik."[756]

---

[755] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dari berbagai referensi.

[756] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307).

31548. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bila mereka berpaling dari ketaatan terhadap Allah."[757]

31549. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain."*[758]

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman-Nya, يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* adalah bangsa ajam dari Persia. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31550. Ibnu Bazi' Al Baghdadi Abu Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Manshur menceritakan kepada kami dari Muslim bin Khalid, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Saat turun ayat, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini,"* Salman berada di sisi Rasulullah SAW, dia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapa mereka yang jika kita berpaling maka kita akan diganti oleh mereka?" Rasulullah SAW lalu menepuk punggung Salman, dan bersabda, *"Siapa ini dan kaumnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai agama*

---

757 Abdurrazzak dalam tafsirnya (3/209).

758 Seperti inilah yang disebutkan dalam seluruh manuskrip. *Sanad*-nya disebutkan hingga Ibnu Zaid oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307), dengan teks: وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain."* Ia berkata, "Dari perintah ini, lalu kalian tidak menerimanya."

bergantungan di bintang Kartika, niscaya akan digapai oleh orang-orang Persia."[759]

31551. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khalid mengabarkan kepadaku dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW membaca ayat, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا أَمْثَٰلَكُم *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa mereka yang jika kita berpaling maka akan digantikan oleh mereka, kemudian mereka tidak seperti kita?" Rasulullah SAW menepuk punggung Salman lalu bersabda, *"Dia dan kaumnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai agama ada di dekat bintang Kartika, niscaya akan digapai oleh orang-orang Persia."*[760]

31552. Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Walid Al Adni menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khalid menceritakan kepada kami dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ayat ini turun saat Salman Al Farisi ada di dekat Rasulullah SAW, lututnya bersinggungan dengan lutut beliau, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا أَمْثَٰلَكُم *'Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini'.* Mereka

[759] Diriwayatkan seperti itu oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (10/3299) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/308). Hadits serupa disebutkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/420-422), dan dalam *sanad*-nya ada Syahr bin Hausyab, perawi yang *dha'if*.

[760] Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (16/63), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (8/349), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/164), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/488), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/124).

lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa mereka yang jika kita berpaling maka akan digantikan oleh mereka, dan mereka tidak seperti kita?' Rasulullah SAW lalu menepuk lutut Salman, kemudian bersabda, *'Dia dan kaumnya'*."[761]

Mujahid berkata mengenai hal itu dalam riwayat berikut ini:

31553. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siapa saja yang dikehendaki-Nya."[762]

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Yaman. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

31554. Muhammad bin Auf Ath-Tha'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasyid bin Sa'ad, Abdurrahman bin Jabir, dan Syuraih bin Ubaid menceritakan kepada kami tentang firman-Nya, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini,"* ia berkata, "Orang-orang Yaman."[763]

Akhir tafsir surah Muhammad SAW, dilanjutkan dengan tafsir surah Al Fath.

---

761 Al Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (9/103). Silakan lihat *atsar* sebelumnya.

762 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 606) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/487).

763 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/307).

SURAH AL FATH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Ya Allah, Mudahkanlah...."

Tafsir Surah Al Fath

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."
(Qs. Al Fath [48]: 1-3)

Firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah memutuskan untukmu, hai Muhammad, suatu keputusan yang akan dijelaskan kepada orang-orang yang mendengarnya atau yang sampai kepadanya. Suatu keputusan atas

orang-orang kafir dari kaummu yang menyalahi dan menentangmu. Kami juga telah menetapkan untukmu pertolongan dan kemenangan atas mereka, agar kamu bersyukur kepada Tuhanmu dan memuji-Nya atas nikmat-Nya berupa keputusan itu untukmu, dan berupa kemenangan yang diberikan-Nya untukmu. Juga agar kamu bertasbih dan memohon ampun kepada-Nya. Dia juga pasti akan mengampuni, dengan sebab permohonan ampunmu kepada Tuhanmu itu, dosa-dosamu yang telah lalu, sebelum kemenangan yang diberikan-Nya untukmu dan dosa-dosamu yang akan datang, setelah kemenangan yang diberikan-Nya untukmu itu, selama kamu bersyukur dan memohon ampun kepada-Nya.

Kami memilih perkataan ini dalam menakwilkan ayat tersebut, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyucikan Tuhannya (bertasbih) apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan atas Makkah, juga memohon ampun kepada-Nya. Dia juga memberitahukan Rasulullah SAW bahwa Dia Maha Menerima tobat orang yang melakukan hal ini.

Dengan demikian, dalam surah ini terdapat keterangan yang sangat jelas bahwa firman Allah *Ta'ala*, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang,"* merupakan berita dari Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya SAW tentang balasan-Nya atas syukur beliau kepada-Nya atas kenikmatan yang Dia berikan, sebab Allah memberikan

balasan kepada hamba-Nya lantaran amal perbuatan yang dia lakukan, dan bukan yang dilakukan orang lain.

Dalam sebuah riwayat *shahih* dari Rasulullah SAW disebutkan bahwa beliau berdiri (dalam shalat) hingga kedua tumit beliau bengkak. Lalu ada yang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau sampai melakukan ini, padahal dosa-dosa engkau telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Beliau pun menjawab, أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟ *"Apakah tidak sebaiknya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?!"*[764]

Riwayat ini merupakan petunjuk yang sangat jelas bahwa yang kami katakan tadi adalah perkataan yang benar. Selain itu, juga merupakan petunjuk yang sangat jelas bahwa Allah *Ta'ala* menjanjikan pengampunan dosa yang telah lalu kepada Nabi-Nya, yakni dosa sebelum kemenangan yang Dia berikan kepada Nabi-Nya, dan dosa yang akan datang, yakni setelah kemenangan tersebut, rasa syukur Nabi-Nya kepada-Nya atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Rasulullah SAW juga bersabda, إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ *"Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam setiap hari sebanyak seratus kali."*[765]

Seandainya perkataan tentang ayat tersebut merupakan berita Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya, bahwa Dia telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, maka perintah-Nya kepada Nabi-Nya untuk beristigfar

---

[764] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir Al Qur`an (4836), Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (79-80), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (412), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (1325), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1420), Ahmad dalam *Musnad* (4/255), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (2/386), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/497).

[765] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (41), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (32590, An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10271), dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3815).

setelah ayat ini dan istigfar (permohonan ampun) Nabi-Nya kepada Tuhannya atas segala dosanya setelah ayat ini, tidaklah bermakna, sebab makna istigfar adalah permohonan hamba kepada Tuhannya akan pengampunan dosa-dosanya. Jika tidak ada dosa yang dapat diampuni, maka permohonan pengampunan dosanya kepada Tuhannya tidaklah bermakna, karena tidak mungkin diucapkan, "Ya Allah, ampunilah dosa yang tidak pernah aku lakukan."

Sebagian ulama menakwilkan dengan makna, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa-dosamu sebelum risalah (sebelum menjadi rasul) sampai waktu Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*

Sedangkan kemenangan yang dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya adalah hadiah untuk syukur Nabi-Nya kepada-Nya. Termasuk dalam hadiah ini, gencatan senjata yang disepakati antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik Quraisy di Hudaibiyah.

Bahkan sebagian ulama ini menyebutkan bahwa surah ini turun kepada Rasulullah SAW pada saat kepulangan beliau dari Hudaibiyah, setelah kesepakatan gencatan senjata yang terjadi antara beliau dan kaum beliau.

Ahli takwil berkata seperti yang telah kami katakan tentang firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31555. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata," dia berkata, 'Maksudnya adalah, Kami telah memutuskan untukmu suatu keputusan yang jelas."[766]

31556. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* ia berkata, "*Al Fath* maksudnya *al qadha.*"[767]

Ada riwayat dari ahli takwil yang mengatakan bahwa surah ini turun kepada Rasulullah SAW pada waktu yang telah aku sebutkan tadi, yaitu:

31557. Humaid bin Mus'idah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, tentang firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* dia berkata, "Maksudnya adalah (perang) Hudaibiyah."[768]

31558. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu*

---

[766] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/210) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/492).
[767] Al Qurthubi dalam tafsir (14/111) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/513) dari Qatadah.
[768] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/309).

kemenangan yang nyata," dia berkata, "Penyembelihannya di Hudaibiyah, juga penggundulannya."[769]

31559. Muhammad bin Abdullah bin Buzai menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bahr menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabi bin Syidad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Alqamah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ketika kami datang dari Hudaibiyah, kami berbaring dan tertidur. Kami tidak terbangun kecuali dengan sebab matahari yang telah terbit. Kami segera bangun, sementara Rasulullah SAW masih tertidur. Kami pun berkata, 'Berbicaralah dengan suara nyaring —agar beliau terbangun—'. Tak lama kemudian, Rasulullah SAW terbangun, lalu bersabda, افْعَلُوا كَمَا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ، فَكَذَلِكَ مَنْ نَامَ أَوْ نَسِيَ *'Lakukanlah seperti apa yang kalian lakukan. Begitu pula orang yang tidur atau lupa'.*

Ketika itu, kami kehilangan unta Rasulullah SAW. Lalu, unta itu kami temukan dalam keadaan tali kekangnya tersangkut di sebuah pohon. Aku lalu membawanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau langsung menaikinya.

Saat kami sedang berjalan, tiba-tiba wahyu turun kepada Rasulullah SAW. Apabila wahyu datang kepada beliau, maka itu akan nampak pada beliau. Setelah selesai menerima wahyu, beliau mengabarkan kepada kami bahwa telah turun wahyu kepada beliau, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata'.*"[770]

---

769 Mujahid dalam tafsir, surah Shaad ayat 607, dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/492).

770 HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/386), Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (1/465), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/87). Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa`i dari suatu jalur periwayatan dari Jami bin Syidad."

31560. Ahmad bin Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika kami pulang dari Perang Hudaibiyah, setelah kami dihalang menunaikan ibadah haji, saat berada di antara kesedihan dan kedukaan, Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *'Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."* Atau seperti yang dikehendaki Allah.

Rasulullah SAW lalu bersabda, لَقَدْ أُنزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا *'Telah diturunkan kepadaku sebuah ayat yang lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya'.*"[771]

31561. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, tentang firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* dia berkata: Telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah SAW, pada saat kepulangan beliau dari Hudaibiyah, saat mereka (kaum muslim) dihalangi menunaikan ibadah haji, Beliau pun menyembelih binatang sembelihan beliau di Hudaibiyah, sementara para sahabat beliau tenggelam dalam kedukaan dan kesedihan. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, telah diturunkan kepadaku*

[771] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad (97), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11502), Ahmad dalam *Musnad* (3/215), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (2/93), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/222).

sebuah ayat yang lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya." Beliau lalu membaca firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."*

Para sahabat pun berkata, "Selamat untukmu, wahai Rasulullah, Allah telah menjelaskan kepada kami apa yang Dia perbuat untukmu. Lantas, apa yang Dia perbuat untuk kami?"

Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat selanjutnya, لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ *'Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah'."* (Qs. Al Fath [48]: 5)[772]

31562. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Diturunkan ayat ini...." Lalu dia menyebutkan riwayat yang serupa.

31563. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, seperti tadi. Akan tetapi dia berkata dalam hadits ini, "Seorang laki-laki dari kaum

[772] **HR. Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih*.**

muslim berkata, 'Selamat untukmu, wahai Rasulullah'. Laki-laki itu juga berkata, 'Allah telah menjelaskan apa yang Dia perbuat untuk Nabi-Nya, dan apa yang Dia perbuat terhadap mereka'."[773]

31564. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: Telah diturunkan kepada Rasulullah SAW firman Allah *Ta'ala,* لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Sepulang beliau dari Hudaibiyah. Rasulullah SAW lalu bersabda, لَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الأَرْضِ *"Sungguh, telah turun kepadaku sebuah ayat yang lebih aku sukai daripada apa yang ada di atas bumi."*

Beliau kemudian membacakan ayat ini kepada mereka (kaum muslim). Mereka pun berkata, "Selamat, wahai Nabi Allah. Sungguh, Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang Dia perbuat untukmu, lalu apa yang Dia perbuat untuk kami?" Lalu turun kepada beliau firman Allah *Ta'ala,* لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ *'Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah'."* (Qs. Al Fath [48]: 5)[774]

31565. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami

---

[773] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/222) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (3/267). Akan tetapi mereka hanya berkata, *"Hanii`an marii`an."* Mereka tidak menyebutkan kalimat *laka* (untukmu).

[774] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/197) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/262).

dari Qatadah, dari Ikrimah, dia berkata: Ketika turun ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* para sahabat berkata, "Selamat untukmu, wahai Rasulullah. Lalu, apa untuk kami?" Kemudian turunlah ayat, لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ۝ *"Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 5)[775]

31566. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas, tentang ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,"* dia berkata, "Hudaibiyah."[776]

31567. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Tidaklah kami menghitung penaklukan Makkah kecuali sejak peristiwa Hudaibiyah."[777]

---

[775] Al Qurthubi dalam tafsir (16/264).
[776] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/166).
[777] Al Qurthubi dalam tafsir (16/260).

31568. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Wa`il, dia berkata: Sahl bin Hunaif berbicara pada Perang Shiffin, "Wahai manusia, perhatikan diri kalian. Sungguh, aku melihat kita pada Hari Hudaibiyah —yakni perdamaian yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik—. Seandainya kita melihat perang —waktu itu lebih baik— tentu kita akan berperang."

Ketika itu, Umar menemui Rasulullah SAW, dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, dan mereka berada di atas kebatilan? Bukankah orang yang terbunuh dari kita berada di dalam surga, sedangkan orang yang terbunuh dari mereka berada di dalam neraka?" Rasulullah SAW menjawab, *"Benar."* Umar berkata lagi, "Lalu kenapa kita memberikan kehinaan pada agama kita dan pulang, sementara Allah belum memutuskan antara kita dengan mereka?" Rasulullah SAW menjawab, يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَنِي أَبَدًا *"Hai putra Khaththab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku selama-lamanya."*

Umar pun pulang dalam keadaan marah. Dia tidak dapat meredakan amarahnya, sehingga dia menemui Abu Bakar. Dia berkata, "Hai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan? Bukankah orang yang terbunuh dari kita berada di dalam surga, sedangkan orang yang terbunuh dari mereka berada di dalam neraka?" Abu Bakar menjawab, "Benar." Umar berkata lagi, "Lalu kenapa kita memberikan kehinaan pada agama kita dan pulang, sementara Allah belum memutuskan antara kita dengan mereka?" Abu Bakar menjawab, "Hai putra Khaththab, sesungguhnya beliau adalah utusan Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan beliau selama-lamanya."

Lalu turunlah surah Al Fath. Rasulullah SAW kemudian mengutus seseorang untuk memanggil Umar. Setelah Umar berada di hadapan Rasulullah SAW, beliau membacakan surah ini kepadanya. Umar lalu bertanya, "Apakah ini suatu kemenangan?" Rasulullah SAW menjawab, *"Benar."*[778]

31569. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Tidaklah kami menghitung kemenangan kecuali sejak peristiwa Hudaibiyah."[779]

31570. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Barra, dia berkata, "Kalian menghitung kemenangan itu —sejak penaklukan Makkah—. Memang benar penaklukan Makkah itu adalah suatu kemenangan, namun kami menghitung kemenangan —sejak— bai'at Ridhwan, pada Hari Hudaibiyah. Kami bersama Rasulullah SAW berjumlah seribu lima ratus. Hidaibiyah adalah nama sebuah sumur."[780]

31571. Musa bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujamma bin Ya'qub Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari pamannya, Abdurrahman bin Yazid, dari pamannya, Mujamma bin Jariyah Al Anshari, salah seorang *qari* yang biasa membaca Al Qur`an, dia berkata: Kami menyaksikan peristiwa Hudaibiyah bersama Rasulullah SAW. Ketika kami

[778] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4563), Muslim dalam pembahasan tentang jihad (94), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11504), Ahmad dalam *Musnad* (3/485), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/90).

[779] *Takhrij* hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

[780] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3919 dan 4/1525), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (11/126), dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/260).

pulang dari Hudaibiyah, orang-orang mempercepat lari unta-unta mereka. Sebagian lalu bertanya kepada sebagian lain, "Ada apa?" Mereka menjawab, "Telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ *'Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu'.*

Ketika itu, ada seorang laki-laki bertanya, 'Apakah ini suatu kemenangan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, نَعَمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَفَتْحٌ *'Benar. Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya ini adalah suatu kemenangan'.*

Setelah Khaibar ditundukkan, *ghanimah* Khaibar dibagikan kepada orang-orang yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Tidak ada seorang pun yang masuk dalam pembagian bersama mereka kecuali orang yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah.

Jumlah prajurit adalah seribu lima ratus orang. Tiga ratus di antara mereka adalah prajurit berkuda. Rasulullah SAW membaginya menjadi delapan belas bagian. Beliau memberi prajurit berkuda dua bagian dan prajurit infantri satu bagian."[781]

31572. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Telah diturunkan firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* di Hudaibiyah. Pada perang ini, Rasulullah SAW mendapatkan —kemenangan— yang tidak pernah didapatkan dalam perang manapun. Beliau

[781] HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (2736), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/416), dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/261).

mendapatkan bai'atur-ridhwan, diampuni dosa-dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang, Romawi menang atas Persia, binatang sembelihan sampai ke tempat penyembelihannya, dan mereka dapat memakan kurma Khaibar. Orang-orang yang beriman pun gembira dengan pembenaran Nabi SAW dan kemenangan Romawi atas Persia."[782]

Firman-Nya, وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ *"Serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu,"* maksudnya adalah, dengan pertolongan-Nya untukmu atas musuhmu, peninggian sebutanmu di dunia dan ampunan-Nya atas dosa-dosamu di akhirat.

Firman-Nya, وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, menunjukimu jalan agama yang tidak ada kebengkokan padanya, lurus terus membawamu menuju ridha Tuhanmu.

Firman-Nya, وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak),"* maksudnya adalah, Allah menolongmu atas seluruh musuhmu dan orang-orang yang melawanmu dengan suatu pertolongan yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun dan tidak dapat didesak oleh siapa pun, karena kekuatan yang Allah berikan kepadamu dan kemenangan yang Dia janjikan kepadamu.

❁❁❁

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan

[782] Al Qurthubi dalam tafsir (16/261).

***Allahlah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Fath [48]: 4)**

Firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah, Allah menurunkan ketenangan dan kedamaian ke dalam hati orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya karena keimanan dan kebenaran, yang dengan kebenaran itu kamu diutus oleh Allah, wahai Muhammad.

Sudah dipaparkan sebelumnya silang pendapat para ahli takwil tentang makna *as-sakinah,* dan pendapat yang benar tentang makna kata ini berdasarkan dalil-dalil yang tidak perlu diulang kembali di sini.

Firman-Nya, لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ *"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada),"* maksudnya adalah, supaya bertambah dengan sebab pembenaran mereka terhadap kewajiban-kewajiban yang mereka tekuni, yang belum biasa bagi mereka.

Firman-Nya, إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ *"Keimanan mereka (bertambah) di samping keimanan mereka (yang telah ada),"* maksudnya adalah, supaya bertambah keimanan mereka, di samping keimanan terhadap kawajiban-kewajiban yang sudah biasa bagi mereka.

Ahli takwil berkata seperti yang telah kami katakan tadi. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31573. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin,"* dia berkata, "*As-sakinah* artinya *ar-rahmah* (rahmat)." Tentang firman Allah, لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ *"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka*

(yang telah ada)," dia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengutus Nabi-Nya dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah. Ketika mereka membenarkannya, Allah menambah mereka dengan shalat. Ketika mereka membenarkannya, Allah menambah mereka dengan puasa. Ketika mereka membenarkannya, Allah menambah mereka dengan zakat. Ketika mereka membenarkannya, Allah menambah mereka dengan haji. Kemudian Dia menyempurnakan untuk mereka agama mereka. Dia berfirman, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا *'Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Ibnu Abbas berkata, "Jadi, (tanda) keimanan penghuni bumi dan penghuni langit yang paling kuat, paling benar, dan paling sempurna adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah."[783]

Firman-Nya, وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi,"* maksudnya adalah, hanya kepunyaan Allah tentara langit dan bumi. Mereka adalah para penolong yang dengan mereka Allah *Ta'ala* membalas musuh-musuh-Nya yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* senantiasa memiliki ilmu dengan apa yang ada sebelum adanya, dan apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya.

---

[783] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/167), Al Qurthubi dalam tafsir (16/264), Al Maqdisi dalam *Al Furu'* (2/248), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/514), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, Ath-Thabrani, serta Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dalaa`il*, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/46).

لِّيُدۡخِلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوۡزًا عَظِيمٗا ﴿٥﴾

"Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."
(Qs. Al Fath [48]: 5)

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya kamu bersyukur kepada Tuhanmu dan memuji-Nya atas kemenangan tersebut. Dia akan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.

Hendaklah pula orang-orang yang beriman memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas kenikmatan yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, seperti kemenangan yang diberikan-Nya kepada mereka dan keputusan-Nya antara mereka dengan musuh-musuh mereka dari orang-orang musyrik, dengan memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka tersebut.

Dengan demikian, Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka tetap tinggal di dalamnya tanpa batas. Selain itu, supaya Allah menutupi keburukan amal mereka dengan kebaikan yang mereka lakukan sebagai tanda syukur mereka kepada Tuhan mereka atas apa yang telah Dia putuskan untuk mereka, dan atas apa yang telah Dia limpahkan untuk mereka.

Firman-Nya, وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا *"Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,"* maksudnya adalah, di antara janji yang diberikan Allah adalah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan menutupi keburukan mereka dengan kebaikan amal mereka yang mereka kerjakan. Bagi mereka di sisi Allah, itu adalah فَوْزًا عَظِيمًا *"Keberuntungan yang besar."* Maksudnya, keberuntungan untuk mereka dengan sebab apa yang mereka inginkan dan mereka usahakan, dan keselamatan dari adzab Allah yang mereka takutkan. Keberuntungan dan keselamatan yang besar.

Sudah disebutkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang beriman berkata kepada Rasulullah SAW saat beliau membacakan kepada mereka firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu."* Ini untuk engkau, wahai Rasulullah, lalu apa untuk kami? Sebagai penjelasan dari Allah kepada mereka tentang hal yang pasti Allah lakukan untuk mereka.

31574. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah *Ta'ala*, لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* Ia berkata, "Allah *Ta'ala* memberitahukan Nabi-Nya SAW.[784]

[784] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/435), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih.

Firman-Nya, لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَٰتِ *"Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* sama dengan *laam* pada firman Allah, لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu,"* dengan takwil pengulangan firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ *"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu."* Maksudnya, sesungguhnya Kami berikan kepadamu kemenangan supaya Dia memasukkan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Oleh karena itu pula, tidak masuk huruf *wau* yang biasa masuk pada ungkapan yang di-*'athaf*-kan. Tidak dikatakan *"wa liyadkhulal mu`miniina"*.

❁❁❁

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝٦ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۝٧

"Dan supaya dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Dan adalah

Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Qs. Al Fath [48]: 6-7)

Maksudnya, sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah mengampunimu, memasukkan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan supaya Allah mengadzab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dengan sebab kemenangan dari Allah untukmu, hai Muhammad. Yakni kemenanganmu atas orang-orang musyrik Quraisy. Mereka berduka dan bersedih karena kemenanganmu itu dan pupuslah harapan mereka melihat ahli iman mengalami kelemahan serta kehinaan, dan karena mereka berpaling darimu di dalam dunia dan masuk neraka serta kekal di dalamnya di akhirat.

Takwil firman Allah: وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ***(Dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan)***

Maksudnya adalah, dan supaya Dia juga mengadzab orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ *"Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah,"* bahwa Dia tidak akan menolongmu dan orang-orang yang beriman kepadamu atas musuh-musuhmu, juga tidak menampakkan kalimat-Nya hingga menjadikannya tinggi di atas kalimat orang-orang kafir.

Itulah prasangka buruk mereka yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam ayat ini.

Allah pun berfirman kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka demikian.

Firman-Nya, دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ *"Giliran (kebinasaan) yang amat buruk,"* maksudnya adalah, giliran (kebinasaan) yang amat buruk akan tiba kepada mereka.

Para ahli *qira`at* berbeda-beda pendapat dalam membaca firman Allah *Ta'ala* ini.

Mayoritas ahli *qira`at* membaca seperti *qira`at* ahli *qira`at* Kufah, دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ *"Giliran (kebinasaan) yang amat buruk,"* dengan huruf *sin* berharakat *fathah.*

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membaca *daa`iratus suu`*, dengan huruf *sin* berharakat *dhammah.*[785]

Al Farra berkata, "Harakat *fathah* pada huruf *sin* lebih populer."

Dia juga berkata, "Jarang sekali orang Arab berkata "*daa`iratus suu`*" yakni dengan harakat *dhammah*. Harakat *fathah* pada huruf *sin* lebih aku sukai daripada harakat *dhammah*, karena orang Arab berkata "*huwa rajulu sau`in*", yakni dengan harakat *fathah*. Tidak berkata "*huwa rajulu suu`in*".[786]

---

[785] Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ dengan harakat *dhammah*. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan harakat *fathah*. Lafazh السُّوء dengan harakat *dhammah* adalah *isim* dan السَّوء dengan harakat *fathah* adalah *mashdar*. Demikian yang disebutkan oleh Al Farra, yaitu dari lafazh سُؤْتُهَا سَوْءًا وَمَسَاءَةً.
Al Yazidi berkata, "Lafazh السُّوء dengan harakat *dhammah* bermakna الشَّرُّ وَالعَذَابُ وَالبَلَاءُ "kejahatan, siksaan, dan bala". Dalilnya adalah firman Allah, وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Sesungguhnya kehinaan (dan adzab hari ini) ditimpakan atas orang-orang yang kafir."* Yakni *al adzab*.
Sementara itu, السَّوء dengan harakat *fathah* bermakna الفَسَادُ وَالهَلَاكُ "kerusakan dan kebinasaan". Inilah yang mereka klaim, yakni Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersama beliau tidak akan kembali pulang. Allah berfirman, عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ, yakni kerusakan dan kebinasaan. Dalil mereka adalah firman Allah, وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk."* (Qs. Al Fath [48]: 12)
Ulama lain berkata, "Keduanya bermakna sama, seperti الضُّرّ dan الضَّرّ."
Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 670-671).

[786] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/65).

Takwil firman Allah: وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ***(Dan Allah memurkai mereka)***

Maksudnya adalah, Allah menimpakan kepada mereka kemurkaan dari-Nya, وَلَعَنَهُمْ *"Dan mengutuk mereka."* Maksudnya, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ *"Serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam."* Maksudnya, Dia menyiapkan untuk mereka Jahanam yang akan mereka masuki pada Hari Kiamat. وَسَآءَتْ مَصِيرًا *"Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."* Maksudnya, Jahanam adalah tempat tinggal yang paling buruk bagi orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, juga orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan.

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi)***

Maksudnya adalah, hanya milik Allah tentara langit dan bumi sebagai lawan musuh-musuh-Nya. Jika Dia memerintahkan mereka untuk membinasakan orang-orang kafir, maka mereka pasti membinasakan orang-orang kafir tersebut.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Maksudnya adalah, Allah senantiasa memiliki keperkasaan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya, karena kebesaran kerajaan dan kekuasaan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya pada semua makhluk.

❁❁❁

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."
(Qs. Al Fath [48]: 8-9)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu,"* hai Muhammad, شَٰهِدًا *"Sebagai saksi,"* atas umatmu pada jawaban mereka terhadap seruanmu, berupa risalah yang Aku utus engkau kepada mereka dengan membawa risalah tersebut. وَمُبَشِّرًا *"Dan sebagai pembawa berita gembira,"* untuk mereka, berupa surga jika mereka memenuhi seruanmu, berupa agama yang lurus, juga sebagai pemberi peringatan untuk mereka akan adzab Allah jika mereka berpaling dari apa yang kamu bawa dari sisi Tuhanmu.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah *Ta'ala*, لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya."*

Mayoritas ahli *qira`at* membaca seperti itu, kecuali Abu Ja'far Al Madani dan Abu Amr bin 'Ala`. Yakni dengan huruf *ta*`: لِتُؤْمِنُوا – وَتُعَزِّرُوهُ – وَتُوَقِّرُوهُ – وَتُسَبِّحُوهُ Maknanya adalah, supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, wahai manusia.

Abu Ja'far dan Abu Amr membaca seluruhnya dengan huruf *ya*`: لِيُؤْمِنُوا – وَيُعَزِّرُوهُ – وَيُوَقِّرُوهُ – وَيُسَبِّحُوهُ Maknanya adalah, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi pada makhluk supaya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan (agama)Nya.

Pendapat yang benar tentang masalah ini adalah, kedua *qira`at* tersebut telah dikenal dan kedua maknanya benar, maka *qira`at* manapun yang dipakai, telah dianggap benar.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31575. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّا أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sebagai saksi pada umatnya, bahwa dia telah menyampaikan kepada mereka, sebagai pemberi kabar gembira berupa surga bagi orang yang taat kepada Allah, dan pemberi peringatan tentang api neraka."[787]

---

[787] Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيُعَزِّرُوهُ وَيُوَقِّرُوهُ وَيُسَبِّحُوهُ dengan huruf *ya*. Maksudnya, sesungguhnya Kami mengutusmu supaya mereka beriman kepada Allah dan kepadamu.

Abu Ubaid berkata: Dengan *qira`at* ini kami membaca, karena ada penyebutan orang-orang beriman sebelum dan sesudah ini. Ayat pertama yang menyebut orang-orang beriman adalah firman-Nya, هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)."* Sedangkan ayat setelahnya yaitu, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu."* (Qs. Al Fath [48]: 10) Mereka adalah orang-orang beriman. Selain itu, karena dialog pada firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَٰكَ *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu,"* untuk Nabi SAW, dan tidak tepat jika dikatakan إنا أرسلناك يا محمد لتؤمنوا "Kami mengutusmu, wahai Muhammad, supaya kalian beriman." Jadi, yang tepat adalah إنا أرسلناك يا محمد ليؤمنوا "Kami mengutusmu wahai Muhammad suapaya mereka beriman," sebab Allah *Ta'ala* mengutus Nabi SAW agar orang-orang beriman percaya kepadanya. Jadi, makna ayat adalah, sesungguhnya Kami mengutusmu, hai Muhammad, sebagai saksi atas mereka, pemberi kabar gembira berupa surga, dan pemberi peringatan terhadap neraka supaya orang yang beriman percaya kepadamu dan menguatkanmu, sekalipun dialog pada firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَٰكَ *"Kami mengutus kamu,"* adalah أرسلناه, sebagai pemberitahuan tepatnya keberadaan huruf *ta* pada firman-Nya, لِتُؤْمِنُوا *"Supaya kamu sekalian beriman."* Huruf *kaf* bersama huruf *ya* itu sangat tepat.

Ahli *qira`at* lainnya membacanya dengan huruf *ta*. Dalil mereka adalah, Allah berdialog kepada manusia setelah berdialog kepada Nabi SAW, ketika Dia

Firman-Nya, وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ *"Menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya."*

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkannya.

Sebagian ahli takwil berkata, "Maksudnya adalah *yujilluuhu wa yu'azhzhimuuhu* (memuliakan dan mengagungkan-Nya)."

31576. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh وَتُعَزِّرُوهُ "Menguatkan (agama)Nya. Ia berkata, "Maksudnya adalah pemuliaan dan وَتُوَقِّرُوهُ *"membesarkan-Nya"* maksudnya pengagungan."[788]

31577. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai lafazh وَيُعَزِّرُوهُ وَيُوَقِّرُوهُ, "Semua ini bermakna pengagungan dan pemuliaan."[789]

Ahli takwil lainnya berkata, "Makna lafazh يُعَزِّرُوهُ adalah يَنْصُرُوهُ 'menolong-Nya' dan makna يُوَقِّرُوهُ adalah يُفَخِّمُوهُ 'membesarkan-Nya'."

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31578. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

berfirman, إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi."* Kemudian Dia mengubah dialog kepada manusia. Dia pun berfirman, لِتُؤْمِنُوا *"Supaya kamu sekalian beriman."* Maknanya adalah, Kami lakukan itu agar kalian, wahai manusia, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan *qira`at* ini, seakan-akan ada dialog baru untuk manusia setelah dialog untuk Nabi SAW. Lihatlah *Hujjah Al Qira`at* (hal. 671-672).

[788] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/129) dari Ibnu Abbas RA.

[789] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Silakan lihat maknanya pada riwayat terdahulu.

kepada kami dari Qatadah, tentang makna lafazh يُعَــزِّرُوهُ adalah يَنْصُــرُوهُ (menolong-Nya), dan makna يُــوَقِّرُوهُ adalah, perintah Allah untuk membesarkan-Nya.[790]

31579. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang makna lafazh يُعَــزِّرُوهُ dia berkata, "Maksudnya adalah menguatkan. Maksud lafazh يُــوَقِّرُوهُ adalah mengagungkan-Nya."[791]

31580. Abu Hurairah Adh-Dhaba'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Harami menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, Ja'far bin Abu Wahsyiyah, dari Ikrimah, tentang makna lafazh يُعَزِّرُوهُ, dia berkata, "Maksudnya adalah berperang bersamanya dengan menghunus pedang."[792]

31581. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku dari Abu Bisyr, dari Ikrimah, riwayat yang sama.

31582. Ahmad bin Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Abu Bisyr, dari Ikrimah, riwayat yang sama.

31583. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Ikrimah, riwayat yang sama.

---

[790] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/499) dari Qatadah dengan lafazh وَتُعَزِّرُوهُ adalah وَتَنْصُــرُوهُ. Seperti yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat´wa Al Uyun* (5/213) dari As-Suddi, dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/267).

[791] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/211) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/582).

[792] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/499), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/65), Al Qurthubi dalam tafsir (16/267), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/516), ia menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Mundzir, dari Ikrimah.

Ahli takwil lainnya berkata, "Maknanya adalah *wa yu'azhzhimuuhu* 'mengagungkan-Nya'."

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31584. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang makna lafazh يُعَزِّرُوهُ وَيُوَقِّرُوهُ, ia berkata, "Maknanya adalah taat kepada Allah."[793]

Semua pendapat tersebut bermakna hampir sama, dan hanya lafal-lafalnya yang berbeda. Makna تعزير di sini adalah "menguatkan dengan pertolongan dan bantuan". Maksudnya adalah dengan taat, membesarkan dan mengagungkan-Nya. Kami telah menjelaskan makna ini dengan dalil-dalilnya, maka tidak perlu lagi diulang kembali di sini. Sedangkan makna lafazh توقير adalah "pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan".

Takwil firman Allah: وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *(Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang)*

Maksudnya adalah, dan mereka shalat karena-Nya —yakni Allah— pada waktu pagi dan sore.

Huruf *ha`* pada lafazh وَتُسَبِّحُوهُ menunjukkan penyebutan Allah saja, bukan rasul. Bahkan dalam sebagian *qira`at* disebutkan وَيُسَبِّحُوا الله بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[793] Disebutkan secara makna oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/313) dan lafazhnya لِطَاعَتِهِ. Demikian yang dikatakan oleh ahli bahasa. Al Qurthubi juga menyebutkan riwayat ini dengan lafazhnya dalam tafsirnya (16/267)
Sebagian ahli bahasa berkata, "لِطَاعَتِهِ."
Lafazh تُوَقِّرُوهُ artinya تُسَوِّدُوهُ.

31585. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Dalam sebagian *qira`at* dibaca وَيُسَبِّحُوا اللهَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.[794]

31586. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dalam sebagian *qira`at* dibaca وَيُسَبِّحُوا اللهَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.[795]

31587. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzar berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang makna وَيُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا, ia berkata, "Maknanya adalah وَيُسَبِّحُونَ اللهَ yaitu kata ganti kembali kepada-Nya."[796]

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati

[794] *Qira`at* Ibnu Abbas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/129).

[795] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/211) dengan *sanad* dan lafazhnya. Qatadah berkata, "Dalam sebagian *qira`at* disebutkan وَيُسَبِّحُوا اللهَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا."

[796] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/516).

***janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*" (Qs. Al Fath [48]: 10)**

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* di Hudaibiyah, dari kalangan sahabat-sahabatmu, mereka tidak akan lari ketika bertemu musuh, dan tidak berpaling dari mereka. إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ *"Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Allah yang menjamin untuk mereka surga, sebagai balasan penunaian mereka akan janji setia tersebut.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31588. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* dia berkata, "Hari Hudaibiyah."[797]

31589. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu*

[797] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh dan *sanad* seperti ini dalam refernsi yang kami miliki. Akan tetapi secara makna disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/169). Lafazhnya yaitu: إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* hai Muhammad, pada hari Hudaibiyah.

sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri." Ia berkata, "Maknanya adalah, mereka yang berjanji setia pada Hari Hudaibiyah."'[798]

Firman-Nya, يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."*

Ada dua penakwilan:

Pertama: Tangan Allah di atas tangan mereka ketika bai'at (berjanji setia), karena mereka berjanji setia kepada Allah dengan janji setia mereka kepada Nabi-Nya.

Kedua: Kekuatan Allah di atas kekuatan mereka dalam menolong Rasul-Nya, karena mereka berjanji setia menolong kepada Rasulullah SAW dalam melawan musuh.

Takwil firman Allah: فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ***(Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri)***

Maksudnya adalah, maka barangsiapa melanggar janji setianya kepadamu, hai Muhammad, dan membatalkannya, artinya dia tidak menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu dan menyalahi janjinya kepada Tuhannya.

Firman-Nya, فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ *"Niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri"*, Maksudnya adalah, sesungguhnya dia membatalkan janji setianya, karena dengan perbuatannya tersebut dia keluar dari orang-orang yang dijanjikan surga

[798] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh dan *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Akan tetapi secara makna disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/169). Lafazhnya yaitu: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu,"* hai Muhamad, pada hari Hudaibiyah.

oleh Allah sebagai balasan penunaian janji setia. Jadi, kemudharatan dengan sebab pembatalannya itu tidak akan menimpa kecuali atas dirinya sendiri. Sedangkan Rasulullah SAW, Allahlah yang menolongnya dalam melawan musuh-musuhnya, baik orang-orang membatalkan janji setianya maupun menunaikan janji setianya.

Firman-Nya, وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah...."* maksudnya adalah, barangsiapa menunaikan janjinya kepada Allah, berupa sabar ketika bertemu musuh di jalan Allah dan menolong Rasul-Nya dalam melawan musuh-musuhnya.

Firman-Nya, فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *"Maka Allah akan memberinya pahala yang besar,"* maksudnya adalah, maka Allah akan memberikannya pahala yang besar, yaitu memasukkannya ke dalam surga, sebagai balasan atas penunaian janjinya kepada Allah dan kesabarannya bersama Rasulullah SAW ketika kesusahan, yang merupakan bukti kuat keimanan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31590. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *"Maka Allah akan memberinya pahala yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga."[799]

❁❁❁

[799] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/169) dengan lafazh yang sama, tanpa menyebutkan *sanad*.

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ
لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami', mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Fath [48]: 11)**

Maksudnya adalah, wahai Muhammad, orang-orang yang Allah tetapkan mereka bersama keluarga mereka daripada bersama denganmu dan keluar bersamamu dalam perjalanan yang kamu lakukan, dan dalam perjalananmu menuju Makkah untuk berumrah serta mengunjungi Baitullah yang mulia, lalu kamu kembali dan mengecam ketidakikutan mereka bersamamu, maka mereka akan berkata, "Kami disibukkan mengurus harta kami dan memperbaiki kehidupan keluarga kami, hingga kami tidak dapat pergi bersamamu. Oleh karena itu, mintakan ampun untuk kami kepada Tuhan kami, karena ketidakikutan kami bersamamu." Orang-orang yang tidak ikut bersamamu itu mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.

Permintaan mereka kepada Rasulullah SAW agar memintakan ampun untuk mereka, tidak didasari oleh keinginan mereka untuk bertobat, dan tanpa ada penyesalan atas kemaksiatan mereka terhadap Allah, yakni ketidakikutan mereka pergi bersama Rasulullah SAW.

Takwil firman Allah: قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ***(Katakanlah, "Maka siapakah [gerangan] yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah.")***

Maksudnya adalah, katakanlah kepada orang-orang yang memintamu memohon ampunan untuk mereka atas ketidakikutan mereka, "Jika aku memintakan ampun untuk kalian, hai kaum, kemudian Allah menghendaki kebinasaan kalian atau kebinasaan harta dan keluarga kalian, atau Dia menghendaki manfaat bagi kalian dengan mengembangkan harta kalian dan membaguskan keluarga kalian, maka siapakah yang mampu menolak apa yang telah dikehendaki Allah terhadap kalian itu, baik atau buruk? Sementara tidak ada seorang pun yang dapat menandingi-Nya dan mengalahkan-Nya!"

Firman-Nya, بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا *"Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, tidaklah perkara sebenarnya seperti yang disangka oleh orang-orang munafik itu, bahwa Allah tidak mengetahui kemunafikan yang mereka sembunyikan. Bahkan sebenarnya Allah senantiasa mengetahui apa yang mereka kerjakan, baik atau buruk. Tidak ada sedikit pun dari perbuatan-perbuatan makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya, baik yang rahasia maupun yang nampak. Dia akan menghitungnya hingga Dia memberi balasan yang setimpal dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Disebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW hendak melakukan perjalanan umrah ke Makkah pada tahun terjadinya peristiwa Hudaibiyah, beliau mengajak seluruh orang Arab di sekitar Madinah, penduduk desa, dan orang-orang Arab badui lainnya untuk keluar bersama beliau, guna mewaspadai orang-orang Quraisy yang akan menyerang beliau atau menghalangi beliau menunaikan ibadah di Baitullah dan berumrah. Bahkan beliau membawa serta binatang sembelihan beliau agar orang-orang tahu bahwa beliau tidak ingin

berperang. Akan tetapi banyak orang Arab yang enggan ikut bersama beliau dan tetap tinggal di kampung halaman mereka. Mereka inilah yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya, ... سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا *"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami...."*

Pendapat kami mengenai hal tersebut sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir, diantaranya Ibnu Ishaq. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31591. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, seperti itu.[800]

31592. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا *"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Arab badui Madinah; Juhainah dan Muzainah, berkata, 'Kita pergi bersamanya menuju suatu kaum yang datang untuk membunuhnya. Mereka membunuh para sahabatnya, lalu kita berperang dengan mereka!' Oleh karena itu mereka beralasan sibuk."[801]

Ahli *qira`at* berbeda-beda dalam membaca firman-Nya, إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا *"Jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu."*

---

[800] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/275) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/15).

[801] Mujahid dalam tafsir (hal. 607).

Ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membaca ضَرًّا dengan huruf *dhad* berharakat *fathah*. Maknanya, kemudharatan lawan manfaat.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya *dhurran*, huruf *dhad* berharakat *dhammah*.[802] Maknanya, *al bu`s wa as-saqm* "kesengsaraan dan kesakitan".

Qira`at yang paling aku sukai adalah dengan huruf *dhad* berharakat *fathah*, untuk lafazh pada ayat ini, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا *"Atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu."* Sudah jelas bahwa lawan *an-naf'* adalah *adh-dharr*, sekalipun yang lain benar maknanya.

❁❁❁

[802] Hamzah dan Al Kisa`i membaca إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضُرًّا dengan *dhammah*.
Ahli *qira`at* lainnya membacanya *dharran*, dengan *fathah*. Dalil mereka ada dalam ayat, yaitu disebutkannya *an-naf'* "kemanfaatan" yang merupakan lawan *adh-dhurr* "kemudharatan". Maksudnya adalah firman Allah, إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا *"Jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu."* Mereka berkata: Kami tidak menemukannya bermakna beriringan dengan *naf'* kecuali jika berharakat *fathah*. Dalam ayat lain, مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *"...yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?"* (Qs. Al Maa`iah [5]: 76). Ayat lain lagi, وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *"...dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun...."* (Qs. Al Furqaan [25]: 3). Sedangkan *adh-dhurr*, yakni dengan harakat *dhammah*, artinya السَّقَمُ وَالْبُؤْسُ وَالْبَلَاءُ "kesakitan, kesengsaraan, dan bencana". Sama seperti firman Allah, أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ *"Aku telah ditimpa penyakit."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83), tidak dikatakan, الضَّرّ.
Adapun dalil *qira`at* Hamzah dan Al Kisa`i adalah firman Allah, إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ *"...jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 38)
Para ahli *qira`at* sepakat men-*dhammah*kan huruf *dhad* pada ayat ini. Mengembalikan sesuatu yang diperselisihkan kepada yang disepakati, merupakan tindakan yang lebih baik.
Suatu kaum berkata, "Keduanya ada dalam bahasa, seperti الفَقر dan الفُقر, الضَّعف dan الضُّعف."
Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (672-673).

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾

"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." **(Qs. Al Fath [48]: 12)**

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang Arab badui yang menyampaikan alasan kepada Rasulullah SAW sepulangnya beliau dari perjalanan beliau dengan ucapan mereka, شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا *"Harta dan keluarga kami telah merintangi kami."* "Bukanlah alasan kalian tidak ikut bersama Rasulullah SAW dan tidak menemani beliau karena kesibukan kalian dengan harta dan keluarga kalian, akan tetapi karena kalian menyangka Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersama beliau akan binasa karena dibantai oleh musuh."

Takwil firman Allah: وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ ***(Dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu)***

Maksudnya adalah, syetan telah menjadikan baik hal itu dalam hati kalian, dan menjadikannya sesuatu yang benar menurut kalian, sehingga tidak ikut bersama Rasulullah SAW adalah baik menurut kalian.

Firman-Nya, وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk,"* maksudnya adalah, kalian menyangka Allah tidak akan menolong Muhammad dan para sahabatnya (orang-

orang beriman atas) musuh-musuh mereka, sehingga musuh akan mendesak dan mengalahkan mereka, lalu membunuh mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan perinyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31593. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ *"Orang-orang badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan."* Hingga firman-Nya, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa."* Dia berkata, "Mereka mengira Nabi Allah dan para sahabat beliau tidak akan kembali lagi, dan mereka akan binasa. Itulah yang membuat mereka tidak ikut bersama Nabi SAW."[803]

Firman-Nya, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa,"* maksudnya adalah, dan kalian adalah kaum yang binasa, yang tidak pantas mendapatkan kebaikan sedikit pun.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh الْبُوْرُ dalam bahasa Azd Umman artinya الْفَسَاد "kerusakan". Sedangkan menurut bahasa Arab, artinya tidak ada. Contohnya[804] adalah perkataan Abu Darda: فَأَصْبَحَ مَا جَمَعُوْا بُوْرًا "maka jadilah apa yang mereka kumpulkan itu sirna". Maksudnya, hilang, dan tidak ada sesuatu pun yang tersisa darinya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31594. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكُنتُمْ قَوْمًا

---

[803] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/519), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

[804] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/130).

بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah فَاسِدِيْنَ 'orang-orang yang menimbulkan kerusakan'."[805]

31595. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa,"* bahwa lafazh الْبُوْرُ maksudnya yaitu, tidak ada di dalamnya kebaikan sedikit pun.[806]

31596. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah هَالِكِيْنَ 'orang-orang yang binasa'."[807]

❁❁❁

وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Dan hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia

---

[805] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/314), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/314), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/170).

[806] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/170), lafazhnya adalah هَلْكَى لَا تَصْلُحُوْنَ لِخَيْرٍ.

[807] Mujahid dalam tafsir (hal. 608) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/314).

memberikan ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. Al Fath [48]: 13-14)

Maksudnya adalah, barangsiapa tidak beriman, hai orang-orang Arab badui, kepada Allah dan Rasul-Nya, dari kalian dan dari selain kalian, yakni tidak membenarkan apa yang diberitakannya dan membenarkan kebenaran yang dibawanya dari sisi Tuhannya, maka sesungguhnya Kami telah menyiapkan api yang menyala-nyala dan akan membakar mereka di dalam Neraka Jahanam pada Hari Kiamat kelak.

Dikatakan, سَعَرْتُ النَّارَ apabila aku menyalakan api. فَأَنَا أَسْعِرُهَا سَعَرًا. Dikatakan juga سَعَّرْتُهَا apabila aku menggerakkannya. Dikatakan مِسْعَرٌ untuk pengaduk api karena dengannya —bara— api itu diaduk-aduk. Contoh lain yaitu perkataan إِنَّهُ لَمِسْعَرُ حَرْبٍ dan maksudnya adalah orang yang membakar api perang dan mengobarkannya.

Firman-Nya, وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi,"* maksudnya adalah, hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi, maka tidak ada seorang pun, hai orang-orang munafik, yang mampu menolak kehendak-Nya terhadap kalian, seperti mengadzab kalian karena kemunafikan kalian jika kalian terus berada dalam kemunafikan, atau melarangnya memaafkan kalian apabila Dia hendak memaafkan, jika kalian bertobat dari kemunafikan dan kekufuran kalian.

Ini merupakan dorongan dari Allah *Ta'ala* kepada orang-orang Arab badui yang tidak ikut bersama Rasulullah SAW untuk bertobat dan kembali kepada perintah Allah, serta taat kepada Rasul-Nya. Bersegeralah kalian bertobat dari ketidakikutan kalian bersama Rasulullah SAW, sebab sesungguhnya Allah akan mengampuni orang-orang yang bertobat.

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ***(Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, Allah senantiasa memiliki pengampunan terhadap orang-orang yang bertobat kepada-Nya dari dosa-dosa dan kemaksiatan hamba-hamba-Nya. Dia juga senantiasa memiliki kasih sayang terhadap mereka hingga tidak mengadzab mereka setelah tobat mereka.

❁❁❁

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

"Orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu', mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya', mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (Qs. Al Fath [48]: 15)

Maksudnya adalah, orang-orang yang tidak ikut bersamamu dan tetap tinggal bersama keluarga mereka, akan berkata, "Hai Muhammad, apabila kamu berangkat untuk melaksanakan umrah menuju Baitul Haram, apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu dalam

perjalanan berangkat menuju *ghanimah* yang diberikan Allah untukmu dan orang-orang yang bersamamu." لِتَأْخُذُوهَا *(Untuk mengambil barang rampasan [ghanimah])* Maksudnya adalah barang rampasan Khaibar yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ *"Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Maka biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu ke Khaibar. Kami akan ikut bersama kalian dalam memerangi penduduk Khaibar."

Firman-Nya, يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ *"Mereka hendak merubah janji Allah,"* maksudnya adalah, mereka ingin merubah janji Allah yang telah Dia janjikan kepada ahli Hudaibiyah (kaum muslim yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah), yakni harta *ghanimah* Khaibar, sebagai ganti harta *ghanimah* penduduk Makkah, ketika mereka pulang karena perdamaian dan sama sekali tidak mendapat harta benda dari mereka."

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31597. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Rasulullah SAW telah kembali dari Makkah. Lalu Allah menjanjikan untuk beliau harta *ghanimah* yang banyak, dan janji itu segera diwujudkan untuk beliau di Khaibar.

Orang-orang yang tidak ikut (ke Hudaibiyah) pun berkata, ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ *'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu', mereka hendak merubah janji Allah'.* Yakni harta *ghanimah*. Mereka ingin mengambilnya. إِذَا

إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا *'Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu".'* Serta menawarkan kepada mereka memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan besar.[808]

31598. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari seorang laki-laki, dari sahabatnya, dari Maqsam, dia berkata, "Ketika Allah menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan membukakan Khaibar untuk mereka, dan Allah telah menjanjikannya kepada orang-orang yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, maka Dia tidak akan memberikan sedikit pun darinya kepada siapa pun selain mereka. Ketika orang-orang munafik mengetahui bahwa Khaibar itu adalah harta *ghanimah* (akan dapat ditaklukkan), mereka pun berkata, ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَٰمَ ٱللَّهِ *'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu', mereka hendak merubah janji Allah'.* Maksudnya adalah apa yang telah dijanjikan Allah kepada mereka."[809]

31599. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ *"Orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat."* Ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah SAW ke Hudaibiyah. Disebutkan kepada kami bahwa ketika orang-orang musyrik menahan Rasulullah SAW di Hudaibiyah dari masuk ke Masjidil Haram dan menyembelih hewan Kurban, Miqdad berkata, 'Hai Nabi Allah, sesungguhnya kami, demi Allah tidak akan berkata seperti kelompok orang dari bani

[808] Mujahid dalam tafsir (hal. 607-608).
[809] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/211).

Isra`il yang berkata kepada nabi mereka, فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ *'Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 24). Akan tetapi kami berkata, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami bersama kalian ikut berperang'.

Ketika para sahabat Nabi SAW mendengar perkataan ini, mereka pun ikut mengatakannya. Tatkala Nabi SAW melihat hal ini, beliau mengadakan perdamaian dengan orang-orang Quraisy dan kembali pada tahun itu juga."[810]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksud firman Allah *Ta'ala,* يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Mereka hendak merubah janji Allah,"* adalah kehendak mereka untuk pergi bersama Nabi SAW dalam peperangan beliau, sedangkan Allah telah berfirman, فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا *"Maka Katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku'."* (Qs. At-Taubah [9]: 83)

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31600. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ *"Orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'."* Ia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman ketika Rasulullah

[810] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Riwayat seperti ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (4/184), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/173), dan Abu Ya'la dalam *Musnad* (6/407).

SAW pulang dari peperangan beliau, فَاسْتَئْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا *'Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya".'* (Qs. At-Taubah [9]: 83) يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ *'Mereka hendak merubah janji Allah'*. Maksudnya, mereka ingin merubah firman Allah *Ta'ala* yang Dia firmankan kepada Nabi-Nya, dan keluar bersama beliau. Akan tetapi Allah dan Nabi-Nya tidak menginginkan hal itu."[811]

Penakwilan yang dikatakan oleh Ibnu Zaid ini tidak berdasar, karena firman Allah *Ta'ala*, فَاسْتَئْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku',"* turun kepada Rasulullah SAW setelah kepulangan beliau dari Tabuk, dan yang dimaksudkan adalah orang-orang yang tidak ikut bersama beliau ketika beliau berangkat menuju Tabuk untuk memerangi Romawi.

Tidak ada silang pendapat di antara ahli ilmu bidang peperangan Rasulullah SAW bahwa Perang Tabuk terjadi setelah penaklukan Khaibar dan Makkah.

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan secara makna tentang firman Allah, يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ *"Mereka hendak merubah janji Allah,"* yang merupakan berita tentang orang-orang yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah SAW, ketika beliau melakukan umrah dan hendak memasuki Baitullah, lalu orang-orang musyrik menghalangi beliau, maka bagaimana bisa dikatakan ayat itu berisi tentang orang-orang yang tidak ikut bersama beliau dalam Perang Tabuk? Apalagi Perang Tabuk belum terjadi pada saat ayat ini turun, dan belum pula diwahyukan kepada Rasulullah SAW ayat, فَاسْتَئْذَنُوكَ

[811] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/170-171).

لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku'."*

Jika demikian, maka pendapat yang benar adalah pendapat Mujahid dan Qatadah yang telah kami jelaskan tadi.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah *Ta'ala,* يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Mereka hendak merubah janji Allah."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah membaca كَلَامَ الله dengan bentuk *mashdar*, dengan tetap ada huruf *alif.*

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca كَلِمَ الله tanpa huruf *alif.*[812] Maknanya adalah jamak dari lafazh كَلِمَة.

Menurut kami, keduanya merupakan *qira`at* yang populer di kalangan ahli *qira`at,* dan makna kedua lafazh itu tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, dengan *qira`at* mana saja yang digunakan, telah dianggap benar. Namun aku lebih condong kepada *qira`at* dengan huruf *alif.*

---

[812] Hamzah dan Al Kisa`i membaca يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ ٱللَّهِ dengan huruf *lam* pada lafazh كَلِمَ الله berharakat *kasrah,* yaitu bentuk jamak dari كَلِمَة. Sebagaimana الخلفة bentuk jamaknya adalah خَلِف. Jamak pada keduanya lebih sesuai berdasarkan firman Allah, لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ *"Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 115) Serta firman Allah, لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* (Qs. Yuunus [10]: 64)
Ahli *qira`at* lainnya membaca كَلَٰمَ ٱللَّهِ. Dalil mereka adalah *ijma'* semua ahli *qira`at* atas firman Allah, يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"...mendengar firman Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 75) serta firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"...supaya ia sempat mendengar firman Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6). Mereka mengembalikan apa yang diperselisihkan kepada apa yang disepakati.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 673).

Firman-Nya, قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'."* Maksudnya adalah, katakanlah kepada orang-orang yang tidak ikut berangkat bersamamu, hai Muhammad, "Kalian sekali-kali tidak boleh ikut ke Khaibar apabila kami hendak berangkat untuk memeranginya."

Firman Allah *Ta'ala* كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya,"* maksudnya adalah, seperti itulah Allah *Ta'ala* berfirman kepada kami sebelum kepulangan kamu, bahwa harta *ghanimah* Khaibar untuk orang-orang yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah bersama kami, sedangkan kalian tidak termasuk orang-orang yang menyaksikannya, sehingga kalian tidak boleh ikut bersama kami ke Khaibar, karena harta *ghanimah*-nya bukan untuk kalian.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31601. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya."* Maksudnya, sesungguhnya harta *ghanimah* itu dijadikan untuk ahli jihad dan sesungguhnya harta *ghanimah* Khaibar untuk orang-orang yang menyaksikan peristiwa Hidaibiyah. Tidak ada bagian sedikitpun padanya untuk selain mereka.[813]

Firman-Nya, فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'."* Maksudnya, Allah *Ta'ala* berfirman, "Maka orang-orang Arab badui yang tidak ikut itu akan berkata kepadamu dan para sahabatmu, hai Muhammad -apabila kalian

---

[813] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/519), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.

berkata kepada mereka, 'Kalian tidak boleh ikut bersama kami berjihad dan memerangi musuh di Khaibar. Demikianlah Allah telah menetapkan sebelumnya,'- بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Sebenarnya kamu dengki kepada kami'."* kami akan mendapatkan bagian bersama kalian jika kami ikut bersama kalian. Oleh karena itu kalian melarang kami untuk berangkat bersama kalian'."

Seperti yang kami katakan inilah ahli takwil berkata. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31602. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, sebenarnya kamu dengki kepada kami, bahwa kami mendapatkan bagian harta *ghanimah* bersama kalian."[814]

Firman-Nya, بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali,"* maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi dan para sahabatnya, "Sebenarnya tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang munafik dari orang-orang Arab badui itu, bahwa kalian menghalangi mereka dari ikut bersama kalian karena kedengkian kalian terhadap mereka, bahwa mereka akan mendapatkan bagian harta *ghanimah* bersama kalian, namun justru mereka tidak mengerti tentang Allah, apa hak dan kewajiban mereka dari perkara agama إِلَّا قَلِيلًا adalah إِلَّا يَسِيرًا 'melainkan sedikit sekali'."

Seandainya mereka memahaminya, tentulah mereka tidak akan mengatakan kepada Rasulullah SAW dan orang-orang beriman, karena mereka telah diberitahu Allah-lah yang mengharamkan harta *ghanimah*

[814] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/171), tanpa *sanad*. Lafazhnya yaitu فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا *"Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'."* Maksudnya adalah, kedengkian mencegah kami untuk berbagi *ghanimah* (rampasan perang) bersama kalian.

Khaibar untuk mereka, lantas mereka pun mengatakan, "Sesungguhnya kalian melarang kami ikut bersama kalian karena kalian dengki kepada kami."

❁❁❁

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'."

(Qs. Al Fath [48]: 16)

Maksudnya adaalah: قُل *"Katakanlah,"* hai Muhammad, لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ *"Orang-orang badui yang tertinggal,"* dari ikut bersamamu. سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ *"Kamu akan diajak untuk,"* memerangi, قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ *'Kaum yang mempunyai kekuatan,'* dalam peperangan, شَدِيدٍ *"Yang besar."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang orang-orang yang diberitakan Allah *Ta'ala,* bahwa orang-orang yang tertinggal dari orang-orang Arab badui akan diajak untuk memerangi mereka.

Sebagian ahli takwil berkata, "Mereka adalah orang-orang Persia." Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Atha bin Abi Rabbah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Persia."[815]

31604. Isma'il bin Musa Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Zabraqan mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abi Laila, tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Persia dan Romawi."[816]

31605. Dia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Sa'id, dari Hasan, seperti tadi.

31606. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Hasan berkata tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Persia dan Romawi."[817]

31607. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Untuk (memerangi)*

---

[815] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3300) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/171).

[816] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/171) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/315).

[817] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/212).

kaum yang mempunyai kekuatan yang besar," dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Persia."[818]

31608. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* dia berkata, "Hasan berkata, 'Mereka diajak untuk memerangi Persia dan Romawi'."[819]

31609. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Persia dan Romawi."[820]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Hawazin di Hunain. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31610. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Hawazin."[821]

---

[818] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/171).

[819] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/212), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/171), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/132).

[820] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (16/272).

[821] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/503).

31611. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, tentang ayat, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Hawazin dan Tsaqib."[822]

31612. Ibnu Abil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ *"Yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam),"* dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Hawazin dan Ghathafan pada Perang Hunain."[823]

31613. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar'."* Ia berkata, "Mereka diajak pada Perang Hunain ke Hawazin dan Tsaqib. Di antara mereka ada yang bagus jawabannya dan senang dalam berjihad."[824]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang bani Hanifah. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[822] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/172).

[823] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/212).

[824] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/316) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/132).

31614. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Yang mempunyai kekuatan yang besar,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang bani Hanifah bersama Musailamah Al Kadzdzab."[825]

31615. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, keduanya menambahkan orang-orang Hawazin dan bani Hanifah.[826]

Ahli takwil lainnya berkata, "Ayat ini belum lagi datang." Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat ini:

31616. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah, سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* ia berkata, "Ayat ini belum lagi datang."[827]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka orang-orang Romawi. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31617. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Farj bin Muhammad Al Kala'i menceritakan kepada kami dari Ka'b, tentang ayat, أُوْلِى بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Yang mempunyai kekuatan*

---

[825] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/316) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/175).

[826] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/132).

[827] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/316), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/132), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/172).

yang besar," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Romawi."[828]

Pendapat yang paling benar tentang hal ini adalah, Allah *Ta'ala* memberitahukan perihal orang-orang Arab yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah SAW, bahwa mereka akan diajak untuk memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan dan bala bantuan dalam perang. Namun Allah *Ta'ala* tidak memberikan kepada kita satu dalil pun, baik dari riwayat maupun logika, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kaum itu adalah orang-orang Hawazin, bani Hanifah, Persia atau Romawi, atau orang-orang tertentu. Akan tetapi, boleh jadi salah satu atau sebagian dari yang telah disebutkan tado, dan boleh jadi juga bukan mereka semua.

Tidak ada perkataan yang paling benar selain firman-Nya, "Sesungguhnya mereka akan diajak untuk memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan besar."

Takwil firman Allah: تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ *(Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah [masuk Islam])*

Maksudnya adalah, kalian memerangi orang-orang yang kalian diajak untuk memerangi mereka atau mereka menyerah tanpa ada perlawanan.

Disebutkan bahwa dalam sebagian *qira`at* dibaca تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوا. Berdasarkan *qira`at* ini, sekalipun berbeda dengan mushaf-mushaf di berbagai negeri, menyalahi *qira`at* yang berdasarkan pada alasan para ahli *qira`at*, dan menurutku tidak boleh membaca dengan *qira`at* ini. Dengan demikian, takwil ayat adalah تُقَاتِلُونَهُمْ أَبَدًا إِلاَّ أَنْ يُسْلِمُوا، أَوْ حَتَّى يُسْلِمُوا "kalian memerangi mereka selama-lamanya kecuali mereka menyerah atau hingga mereka menyerah".

[828] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/315).

Takwil firman Allah: فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ***(Maka jika kamu patuhi [ajakan itu] niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik)***

Maksudnya adalah, jadi, bila kalian taat kepada Allah, yakni memenuhi seruan ketika Dia menyeru kalian untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar tersebut, dan kalian memenuhi seruan untuk memerangi mereka, serta berjihad bersama orang-orang beriman, يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا *"Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik,"* yaitu surga, sebagai balasan atas jawaban kalian terhadap seruan-Nya untuk memerangi mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ *"Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,"* maksudnya adalah, jika kalian bermaksiat terhadap Tuhan kalian, yakni berpaling dari taat kepada-Nya dan menyalahi perintah-Nya dengan tidak memerangi orang-orang yang memiliki kekuatan besar tersebut ketika kalian diajak untuk memerangi mereka, كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ *"Sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya,"* yaitu bermaksiat kepada-Nya ketika Dia memerintahkan kalian ikut berangkat bersama Rasulullah SAW ke Makkah, sebelum kalian diajak untuk memerangi orang-orang yang memiliki kekuatan besar.

Firman Allah *Ta'ala,* يُعَذِّبْكُمْ *"Niscaya Dia akan mengadzab kamu,"* maksudnya adalah, Allah akan mengadzab kalian. عَذَابًا أَلِيمًا *"Dengan adzab yang pedih,"* yang وَجِيعًا *"Menyakitkan,"* yaitu adzab neraka, akibat kemaksiatan kalian terhadap-Nya dan tidak berjihad serta memerangi orang-orang yang memiliki kekuatan besar tersebut bersama orang-orang yang beriman.

❁❁❁

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih." **(Qs. Al Fath [48]: 17)**

Maksudnya adalah, tidak ada kesusahan atas orang buta di antara kalian, tidak ada kesusahan atas orang pincang, serta tidak ada kesusahan atas orang sakit untuk tidak ikut berjihad bersama orang-orang beriman dan menyaksikan peperangan (ikut dalam perang) bersama mereka apabila mereka bertemu musuh, karena penyakit atau alasan yang ada pada mereka dan sebab-sebab yang menghalangi mereka untuk menyaksikan peperangan.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31618. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak*

ikut berperang)," dia berkata, "Ini seluruhnya pada masalah jihad."[829]

31619. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Kemudian Allah menerima udzur orang-orang yang memiliki udzur. Dia berfirman, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)."*[830]

31620. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam jihad di jalan Allah."[831]

31621. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang*

---

829 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/212) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/172).

830 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Secara makna, riwayat ini disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/172). Ketika ayat ini turun, orang-orang yang memiliki udzur berkata, "Bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah?" Allah lalu berfirman, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)."*

831 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2644), surah An-Nuur ayat 61.

pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)," ia berkata, "Maksudnya adalah dalam perang."[832]

Firman-Nya, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya adalah, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni memenuhi seruan memerangi musuh-musuh Allah dari ahli kemusyrikan dan seruan perang bersama orang-orang beriman, karena mengharap ridha Allah ketika diseru untuk itu, maka pada Hari Kiamat Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

Firman-Nya, وَمَن يَتَوَلَّ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* maksudnya adalah, barangsiapa bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni tidak ikut memerangi ahli kemusyrikan ketika diseru untuk itu, dan tidak memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, maka Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang menyakitkan, yaitu adzab Neraka Jahanam pada Hari Kiamat.

❁❁❁

لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang

[832] *Ibid.*

dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Fath [48]: 18-19)

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah telah ridha, hai Muhammad, terhadap orang-orang beriman. إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ *"Ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* Yakni janji setia para sahabat Rasulullah SAW kepada Rasulullah SAW di Hudaibiyah, ketika mereka berjanji setia kepadanya untuk bertempur melawan orang-orang Quraisy dan tidak lari dari peperangan.

تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ: janji setia mereka kepada Rasulullah SAW bertempat di bawah pohon.

Ada yang mengatakan bahwa sebab janji setia mereka adalah:

Ketika itu Rasulullah SAW mengutus Utsman bin Affan RA dengan membawa surat beliau kepada para tokoh Quraisy. Ternyata Utsman terlambat kembali dari waktu yang diperkirakan, maka muncul dugaan bahwa Utsman telah dibunuh. Beliau pun mengajak para sahabat untuk berjanji setia dalam memerangi kaum Quraisy. Para sahabat pun berjanji setia. Janji setia ini juga disebut dengan *Bai'atur-Ridhwan.*

Menurut sebagian ulama, jumlah orang yang berjanji setia adalah seribu empat ratus. Sedangkan menurut sebagian ulama lainnya, berjumlah seribu lima ratus. Menurut sebagian ulama lainnya lagi, jumlahnya seribu tiga ratus.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan sebab janji setia ini adalah:

31622. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW memanggil Khirasy bin Umaiyah Al Khuza'i, lalu beliau mengutusnya kepada kaum Quraisy Makkah. Beliau memberangkatkannya dengan menyuruhnya

mengendarai unta beliau yang bernama Ats-Tsa'lab, untuk menyampaikan kepada para tokoh kaum Quraisy alasan kedatangan beliau. Ini terjadi ketika beliau berada di Hudaibiyah.

Namun kaum Quraisy justru menyembelih unta Rasulullah SAW, bahkan bermaksud membunuh Khirasy. Untunglah orang-orang Ahabiys mencegahnya, lalu melepaskan Khirasy, sehingga dia dapat kembali kepada Rasulullah SAW.[833]

31623. ... ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Orang yang tidak aku anggap memiliki kecacatan menceritakan kepadaku dari Ikrimah (*maula* Ibnu Abbas), bahwa Rasulullah SAW memanggil Umar bin Khaththab untuk diutus ke Makkah dan menyampaikan kepada para tokoh Quraisy alasan kedatangan beliau. Ketika itu Umar berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku takut terhadap orang-orang Quraisy, sementara di Makkah tidak ada bani Adi bin Ka'b yang dapat membelaku. Orang-orang Quraisy juga sudah tahu dengan permusuhanku terhadap mereka, serta kesalahanku atas mereka. Akan tetapi aku akan tunjukkan kepadamu orang yang lebih mulia dengan tugas ini daripada aku, yaitu Utsman bin Affan."

Rasulullah SAW pun memanggil Utsman, lalu mengutusnya untuk menemui Abu Sufyan dan para tokoh kaum Quraisy, agar dia memberitahukan bahwa Rasulullah SAW tidak datang untuk berperang, akan tetapi datang untuk mengunjungi Baitullah dan mengagungkan kehormatannya.

Utsman pun segera berangkat menuju Makkah. Ketika memasuki Makkah, atau sesaat sebelum memasuki Makkah,

[833] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/281), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/167), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/173).

Utsman bertemu dengan Aban bin Sa'id bin Ash. Aban pun turun dari binatang tunggangannya dan membonceng Utsman di depannya. Aban terus mendampingi dan menjamin keamanan Utsman sampai dia menyampaikan surat Rasulullah SAW.

Utsman kembali berjalan hingga sampai di hadapan Abu Sufyan dan para tokoh kaum Quraisy. Lalu Ustman menyampaikan pesan Rasulullah SAW yang dibawanya.

Setelah selesai menyampaikan pesan Rasulullah SAW kepada orang-orang Quraisy, mereka berkata kepada Utsman, "Jika kamu ingin melakukan thawaf maka silakan kamu thawaf." Utsman menjawab, "Aku tidak akan melakukannya hingga Rasulullah SAW melakukannya." Orang-orang Quraisy pun menahan Utsman. Tak lama setelah itu, sampai berita kepada Rasulullah SAW dan kaum muslim bahwa Ustman telah terbunuh.[834]

31624. ...ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa ketika sampai berita kepada Rasulullah SAW bahwa Utsman telah dibunuh, beliau pun bersabda, *"Kami tidak akan pergi sampai kita memerangi kaum itu."* Beliau lalu mengajak orang-orang untuk berjanji setia. Janji setia yang disebut *Bai'atur Ridhwan* ini terjadi di bawah pohon. Orang-orang berkata, "Rasulullah SAW mengambil janji setia mereka untuk berani mati."

Jabir bin Abdullah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak mengambil janji setia kami untuk berani mati, akan tetapi beliau mengambil janji setia kami untuk tidak lari."

834 HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/324), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/282), dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/167).

Rasulullah SAW mengambil janji setia orang-orang. Tidak ada satu pun kaum muslim yang hadir saat itu yang tidak ikut berjanji setia, kecuali Jadd bin Qais, saudara bani Salamah.

Jabir bin Abdullah berkata, "Seakan-akan aku melihatnya menempel di ketiak untanya. Dia bersembunyi di sana agar tidak terlihat oleh orang-orang."

Kemudian sampai berita kepada beliau bahwa berita Utsman telah dibunuh itu tidaklah benar.[835]

31625. Muhammad bin Umarah As-Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Iyas bin Salamah, ia berkata: Salamah berkata, "Ketika kami istirahat siang pada Hari Hudaibiyah, seorang penyeru Rasulullah SAW berseru, 'Wahai manusia, janji setia, janji setia. Telah turun *Ruh Al Quds* (Jibril AS)'.

Kami pun segera menemui Rasulullah SAW. Saat itu beliau sudah berada di bawah pohon Samurah. Beliau lalu mengambil janji setia kami. Inilah maksud firman Allah, لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ *'Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon'.*"[836]

31626. Abdul Hamid bin Bayan Al-Yasykuri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, dia berkata, "Orang pertama yang

---

[835] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (12/148), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/167), dan Burhanuddin Al Halabi dalam *As-Sirah Al Halabiyah* (2/701).

[836] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/386), Burhanuddin Al Halabi dalam *As-Sirah Al Halabiyah* (2/701), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/2300), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/521), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim serta Ibnu Mardawaih, dari Salamah bin Akwa.

melakukan *bai'atur-ridhwan* adalah seorang laki-laki bani Asad yang bernama Abu Sinan bin Wahb."[837]

31627. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib, dia berkata, "Kakekku bernama Hazn. Dia termasuk orang yang berjanji setia di bawah pohon. Kami pernah mendatangi kembali tempat dilakukan janji setia ini, akan tetapi kami tidak menemukannya lagi."[838]

31628. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepadaku dari Bukair bin Asyajj, telah sampai kepadanya bahwa orang-orang berjanji setia kepada Rasulullah SAW untuk berani mati. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Semampu kalian."* Pohon yang di bawahnya berlangsung janji setia, berada di sebuah jalan menuju Makkah.

Mereka menyatakan bahwa Umar bin Khaththab RA pernah melewati tempat itu setelah pohon tersebut sudah tidak ada lagi. Ketika itu Umar berkata, "Di mana letak pohon itu?" Sebagian menjawab, "Di sini." Sebagian lagi menjawab, "Di sana." Ketika perbedaan mereka sudah semakin memuncak, Umar pun berkata, "Kalian akan melihat pembebanan (sesuatu

---

[837] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/316), Ar-Razi dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/188), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/134), dan Burhanuddin Al Halabi dalam *As-Sirah Al Halabiyah* (2/704).

[838] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (77) dengan *sanad*-nya kepada Sa'id bin Musayyib. Lafazhnya yaitu: Ayahku termasuk orang yang berjanji setia kepada Rasulullah SAW di dekat pohon. Beberapa tahun setelah itu, kami berangkat haji, namun kami tidak menemukan tempat janji setia itu lagi. Seperti ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (5/433).

yang di luar kemampuan) ini." Pohon itu hilang, bisa jadi karena banjir dan bisa jadi juga karena sebab lain.[839]

Mengenai jumlah orang yang berjanji setia pada janji setia ini, kami telah menyebutkan riwayat-riwayat tentang jumlah orang-orang yang berjanji setia pada janji setia ini, dan sekarang kami akan menyebutkan riwayat-riwayat dari orang-orang yang berbeda dalam menentukan jumlah mereka tersebut.

Riwayat-riwayat orang yang mengatakan bahwa jumlah mereka seribu empat ratus orang, yaitu:

31629. Yahya bin Ibrahim Al-Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Kami, pada Hari Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang. Kami berjanji setia untuk tidak lari. Kami tidak berjanji setia untuk berani mati. Kami semua berjanji setia kecuali Jadd bin Qais. Dia bersembunyi di bawah ketiak untanya."[840]

31630. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Qasim bin Abdullah bin Amr mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa mereka pada Hari Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang. Kami berjanji setia kepada Rasulullah SAW, sementara Umar memegang tangan beliau di bawah pohon, yakni pohon Samurah. Kami berjanji setia kepada beliau, kecuali Jadd bin Qais Al Anshari. Dia bersembunyi di bawah ketiak untanya.

---

[839] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

[840] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4560) hingga perkataannya: seribu empat ratus.

Jabir berkata, "Kami berjanji setia kepada Rasulullah SAW untuk tidak lari. Kami tidak berjanji setia kepada beliau untuk berani mati'."[841]

31631. Yusuf bin Musa Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abdullah dan Sa'id bin Syurahbil Al Mishri menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Laits bin Sa'd Al Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir, dia berkata, "Kami, pada Hari Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang. Kami berjanji setia kepada Rasulullah SAW, sementara Umar memegang tangan beliau di bawah pohon, yakni pohon Samurah. Kami berjanji setia kepada beliau untuk tidak lari dan kami tidak berjanji setia kepada beliau untuk berani mati."[842]

31632. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Jabir bin Abdullah berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia di bawah pohon berjumlah seribu lima ratus orang'. Sa'id pun berkata, 'Jabir lupa. Dia sendiri pernah berkata kepadaku, "Mereka berjumlah seribu empat ratus orang."[843]

---

[841] HR. Muslim dalam *Ash-Shahih* (1856) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/172).

[842] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/396), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (16/353), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (11/231), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/290), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/146).

[843] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Sedangkan riwayat yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* (3922 dan 4/1526) adalah sebaliknya. Dia menyebutkan dengan *sanand*-nya dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Musayyab: Telah sampai kepadaku bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Mereka berjumlah seribu empat ratus orang." Sa'id lalu berkata kepadaku, "Jabir telah menceritakan kepadaku

31633. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Kami, orang-orang yang hadir pada peristiwa Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang."[844]

Riwayat-riwayat orang yang mengatakan bahwa jumlah mereka seribu lima ratus dua puluh lima orang, yaitu:

31634. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (dari pihak ayah) menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon,"* dia berkata, "Orang-orang yang ikut berjanji setia di bawah pohon itu berjumlah seribu lima ratus dua puluh lima orang."[845]

31635. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang yang berjanji setia kepada Rasulullah SAW di bawah pohon, lalu diberikan kepada mereka harta *ghanimah* Khaibar, berjumlah seribu lima ratus orang. Mereka berjanji setia untuk tidak lari meninggalkan Rasulullah SAW."[846]

Riwayat-riwayat orang yang mengatakan bahwa jumlah mereka seribu tiga ratus orang, yaitu:

---

bahwa jumlah orang yang berjanji setia kepada Nabi SAW pada hari Hudaibiyah adalah seribu lima ratus orang."

[844] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/15).

[845] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/134).

[846] HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (1/28) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/134).

31636. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa berkata, "Kami, pada Hari Hudaibiyah berjumlah seribu tiga ratus orang. Jumlah orang yang berislam pada hari itu adalah seperdelapan orang-orang Muhajirin."[847]

Firman-Nya, فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,"* maksudnya adalah, maka Tuhanmu mengetahui, hai Muhammad, apa yang ada dalam hati orang-orang beriman dari sahabat-sahabatmu ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, seperti kejujuran niat, penunaian janji mereka kepadamu, dan kesabaran mereka bersamamu.

Firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ *"Lalu menurunkan ketenangan atas mereka,"* maksudnya adalah, maka Dia menurunkan ketenangan dan ketetapan atas agama yang mereka anut, dan bagusnya penglihatan batin mereka terhadap kebenaran yang ditunjukkan Allah kepada mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31637. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesabaran dan ketenangan."[848]

---

[847] HR. Muslim dalam *Ash-Shahih* (1857), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (11/128), dan Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad* (1/110).

[848] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/506) dengan lafazh seperti tadi, dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/67) dengan lafazh الطُّمَأْنِينَةُ وَالْوَقَارُ "ketenangan".

Firman-Nya, وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya),"* maksudnya adalah, Dia menggantikan untuk mereka, pada masa yang akan datang, harta *ghanimah* penduduk Makkah yang mereka harapkan dengan kemenangan yang akan segera tiba, yaitu penaklukan Khaibar."

Orang yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31638. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Ibnu Abi Laila, tentang firman Allah, وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar."[849]

31639. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'd menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar."[850]

31640. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya),"* dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa kemenangan itu adalah penaklukan Khaibar."[851]

---

[849] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/506) dengan lafazh dan *sanad* seperti tadi, dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/25) dengan lafazh seperti tadi, namun dengan *sanad* yang berbeda.

[850] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/213) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/316).

[851] *Ibid.*

Firman-Nya, وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil,"* maksudnya adalah, Allah memberikan kepada orang-orang yang telah berjanji setia kepada Rasulullah SAW di bawah pohon, selain kemuliaan dan ridha-Nya, ketenangan dan kemenangan yang segera akan diwujudkan-Nya, harta *ghanimah* atau harta rampasan yang banyak, yang dapat mereka ambil dari harta benda Yahudi Khaibar. Allah *Ta'ala* menjadikan itu khusus untuk orang-orang yang melakukan *bai'atur-ridhwan,* bukan untuk yang lain.

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Allah memiliki keperkasaan untuk membalas musuh-musuh-Nya, dan Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya serta perlakuan-Nya terhadap mereka dalam keputusan yang dikehendaki-Nya.

❁❁❁

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu

belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Fath [48]: 20-21)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada ahli *Bai'atur-ridhwan,* "وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ *"Allah menjanjikan kepada kamu,"* hai kaum, مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا *"Harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang harta *ghanimah* atau harta rampasan yang dijanjikan Allah kepada kaum tersebut. Harta rampasan apakah itu?

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh harta rampasan yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman dari harta ahli musyrik, sejak diturunkannya ayat ini melalui lisan Nabi Muhammad SAW. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31641. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* dia berkata, "Maksud dari *'Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak'* adalah harta rampasan yang mereka ambil sampai hari ini."[852]

[852] Mujahid dalam tafsir (hal. 608) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/134).

Berdasarkan penakwilan ini, maka bisa jadi yang dimaksudkan dengan *'harta rampasan'* kedua adalah harta rampasan pertama, dan makna ayat adalah, maka Allah memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat dan harta rampasan yang banyak, yang dapat mereka ambil. Allah telah menjanjikan kepada kalian, hai kaum, harta rampasan yang dapat kalian ambil ini, dan kalian pasti sampai kepadanya. Ini merupakan sebuah janji. Lalu Dia menjadikan untuk kalian kemenangan yang dekat dari penaklukan Khaibar.

Bisa juga yang dimaksudkan dengan harta rampasan kedua bukanlah harta rampasan pertama. Harta rampasan yang pertama adalah harta rampasan Perang Khaibar, dan harta rampasan kedua adalah harta rampasan yang dijanjikan kepada kalian dari harta-harta rampasan perang melawan orang-orang musyrik selain orang-orang musyrik Khaibar.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa harta *ghanimah* atau harta rampasan yang dijanjikan Allah kepada kaum tersebut adalah harta rampasan. Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31642. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Perang Khaibar."

Ibnu Zaid berkata, "Ayahku berkata demikian."[853]

Firman-Nya, فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud harta rampasan yang disegerakan untuk mereka.

---

[853] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/317) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/135).

Sekelompok ahli takwil berkata, "Maksudnya adalah harta rampasan Perang Khaibar dan harta rampasan seluruh perang kaum muslim, setelah waktu itu sampai Hari Kiamat."

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31643. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* dia berkata, "Dia menyegerakan penaklukan Khaibar untuk kalian."[854]

31644. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penaklukan Khaibar."[855]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah perdamaian yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan kaum Quraisy." Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31645. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (dari pihak ayah) menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ *"Maka disegerakan-Nya harta*

[854] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/506) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/278).

[855] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini ber-*sanad* kepada Qatadah. Namun dengan *sanad* yang berbeda disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/174).

rampasan ini untukmu," dia berkata, "Maksudnya adalah perdamaian."[856]

Penakwilan yang paling benar adalah yang dikatakan oleh Mujahidm, yakni harta rampasan yang diberikan Allah *Ta'ala* sebagai balasan keberangkatan mereka, selain penaklukan yang dekat adalah harta rampasan yang banyak dari harta rampasan peran Khaibar, sebab kaum muslim tidak mendapatkan harta rampasan satu pun setelah Hudaibiyah, dan tidak menghasilkan satu penaklukan pun yang lebih dekat dengan bai'at mereka kepada Rasulullah SAW di Hudaibiyah daripada penaklukan Khaibar dan harta rampasan Perang Khaibar.

Firman-Nya, وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak,"* maksudnya adalah seluruh harta rampasan yang Allah berikan kepada kaum muslim setelah Perang Khaibar, seperti harta rampasan Perang Hawazin, Perang Ghathafan, perang melawan orang-orang Persia, dan perang melawan orang-orang Romawi.

Kami mengatakan demikian, karena Allah memberitahukan bahwa Dia menyegerakan untuk mereka harta rampasan ini sebagai balasan keberangkatan mereka bersama Rasulullah SAW ke Makkah, dan karena ketulusan niat mereka dalam memerangi penduduk Makkah, ketika mereka berjanji setia kepada Rasulullah SAW untuk tidak lari.

Firman-Nya, وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada ahli *Bai'atur-ridhwan*, "Allah menahan tangan orang-orang musyrik dari membinasakan kalian."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang orang-orang yang ditahan tangannya dari membinasakan kaum muslim, siapakah mereka?

Sebagian ahli takwil berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi. Allah *Ta'ala* menahan tangan mereka dari membinasakan

---

[856] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/317).

keluarga (famili) orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah SAW dari Madinah ke Makkah."

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31646. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari anak-anak mereka dan famili mereka di Madinah, ketika mereka berangkat ke Hudaibiyah dan Khaibar."[857]

31647. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menahan tangan manusia dari famili mereka di Madinah."[858]

Sebagian ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah tangan orang-orang Quraisy, ketika Allah menahan mereka dari kaum muslim. Mereka tidak sanggup melakukan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap kaum muslim."[859]

Perkataan tentang masalah ini, yang dikatakan oleh Qatadah, lebih cocok dengan takwil ayat, sebab Allah *Ta'ala* menahan tangan orang-orang musyrik dari penduduk Makkah dari membinasakan kaum muslim yang hadir pada peristiwa Hudaibiyah. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan hal ini dalam firman-Nya setelah ayat ini, yaitu, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ *"Dan Dialah yang menahan tangan*

---

[857] Kami tidak menemukan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki, dan silakan lihat maknanya pada *atsar* selanjutnya.

[858] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/213).

[859] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/317).

mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah." (Qs. Al Fath [48]: 24)

Oleh karena itu, diyakini bahwa penahanan yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* bukan penahanan yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah."* (Qs. Al Fath [48]: 24) setelah ayat tersebut.

Firman-Nya, وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah, dan agar penahanan Allah *Ta'ala* akan tangan mereka terhadap famili mereka menjadi bukti dan renungan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Mereka pun mengetahui bahwa Allahlah yang melindungi dan menjaga famili mereka pada saat ada dan tidak adanya mereka. Mereka pun bertakwa kepada Allah pada diri, harta, dan keluarga mereka dengan menjaga dan bagus dalam pemelihara, selama mereka berada di atas ketaatan kepada-Nya serta menjunjung tinggi perintah dan larangan-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31648. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin,"* dia berkata, "Itu merupakan bukti bagi orang-orang beriman, yakni penahanan tangan manusia dari mengganggu atau membinasakan famili mereka."[860]

[860] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/213).

Firman-Nya, وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا *"Dan agar dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, dan meluruskan kalian, wahai orang-orang beriman, dengan jalan yang jelas, tidak ada penyimpangan padanya. Dia akan menjelaskannya kepada kalian, yakni kalian percaya dalam segala perkara kalian kepada Tuhan kalian, lalu kalian bertawakal kepada-Nya dalam semua perkara tersebut, agar perlindungan-Nya meliputi kalian dalam perjalanan kalian ke Makkah bersama Rasulullah SAW, pada diri, keluarga, dan harta kalian. Kalian juga telah melihat perbuatan Allah itu kepada kalian, karena kalian percaya kepada-Nya dalam perjalanan kalian ini.

Firman-Nya, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,"* maksudnya adalah, dan Tuhan kalian menjanjikan kepada kalian, wahai kaum, penaklukan negeri lain yang tidak sanggup kalian taklukkan. Allah telah menentukan itu untuk kalian hingga Dia akan menaklukkannya untuk kalian.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang negeri lain ini, dan kampung lain yang dijanjikan Allah penaklukannya, yang Allah *Ta'ala* beritahukan bahwa Dia telah menentukannya.

Sebagian ahli takwil berkata, "Maksudnya adalah negeri Persia, Romawi, serta negeri-negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslim sampai Hari Kiamat."

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31649. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sammak Al Hanafi, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas*

negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya," ia berkata, "Maksudnya adalah Persia dan Romawi."[861]

31650. ...ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Ibnu Abi Laila, dia berkata tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,"* bahwa maksudnya adalah Persia dan Romawi.[862]

31651. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah bin Hajjaj menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, riwayat yang sama.

31652. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Persia dan Romawi."[863]

31653. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain*

---

861 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/318), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/135), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/97).

862 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/507) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/431).

863 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/97).

(atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya," ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang mereka taklukkan sampai hari ini."[864]

31654. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Persia dan Romawi."[865]

Ahli takwil lain berkata, "Maksudnya adalah Khaibar." Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31655. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (dari pihak ayah) menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya...."* dia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar."[866]

31656. Diceritakan kepadaku, dari Hasan, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا

[864] Disebutkan dengan lafazh seperti ini oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/180) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an,* (6/507), dari Mujahid. Lafazhnya yaitu: Maksudnya adalah penaklukan yang terjadi setelah itu sampai Hari Kiamat.

[865] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/507) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/431).

[866] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/107).

"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya," ia berkata, "Itu adalah peristiwa Khaibar. Ketika itu Rasulullah SAW mengutus mereka. Beliau bersabda, وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَغُلُّوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا *'Jangan kalian membunuh dengan cara memutilasi, jangan berlebih-lebihan* (dalam membunuh), *dan jangan membunuh anak-anak'."*[867]

31657. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan tentang firman-Nya, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar." Dia berkata, "Mereka belum pernah menyebutnya dan tidak mengharapkannya hingga Allah mengabarkan kepada mereka tentang Khaibar."[868]

31658. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Khaibar."[869]

---

[867] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/318), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/135), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/180). Hadits *marfu'* ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (5/218, no. 9428).

[868] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/180) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/97).

[869] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/526), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

Ahli takwil lain berkata, "Maksudnya adalah Makkah." Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31659. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya,"* ia berkata, "Kami diceritakan bahwa maksudnya adalah Makkah."[870]

31660. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,"* dia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa maksudnya adalah Makkah."[871]

Perkataan Qatadah lebih cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh zhahir ayat, sebab Alah *Ta'ala* memberitahukan kepada orang-orang yang berjanji setia kepada Rasulullah SAW di bawah pohon bahwa Dia menentukan suatu kampung yang belum sanggup mereka taklukkan. Logis sekali bahwa tidak dikatakan kepada suatu kaum, "Mereka belum dapat menaklukkan kota ini," jika mereka telah menyerangnya namun tidak dapat menaklukkannya. Sedangkan jika mereka belum menyerangnya, lalu mereka tidak dapat

---

[870] Disebutkan dengan lafazh seperti ini oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/592), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dari Qatadah.

[871] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/213) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/507) dari Qatadah, namun lafazhnya yaitu: Maksudnya adalah penaklukan Makkah.

menaklukkannya, maka tidak akan dikatakan, "Mereka belum dapat menaklukkannya."

Jika demikian dan sudah diketahui bahwa Rasulullah SAW belum pernah bermaksud menyerang Khaibar sebelum turun ayat ini, dan juga belum pernah mengirim pasukan untuk menyerangnya, maka dapat dipastikan bahwa maksud firman Allah *Ta'ala,* وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya,"* bukanlah Khaibar, melainkan negeri yang pernah hendak mereka serang dan taklukkan, namun tidak berhasil, yaitu Makkah dan penduduknya.

Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang beriman, bahwa Dia telah meliputinya dan penduduknya, dan Dia pasti akan menaklukkannya untuk mereka. Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa. Tidak ada sesuatu pun yang dikehendaki-Nya yang tidak bisa dilakukan-Nya.

❁❁❁

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."

(Qs. Al Fath [48]: 22-23)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada ahli *bai'atur-ridhwan,* وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Dan sekiranya memerangi kamu*

orang-orang kafir," kepada Allah, wahai orang-orang beriman, di Makkah, لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ *"Pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah),"* melawan kalian. Begitulah yang dilakukan oleh orang kalah dalam perang semasanya. ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا *"Kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong."* Orang-orang kafir yang kalah melawan kalian dan berbalik melarikan diri ke belakang, tidak memperoleh pelindung yang melindungi mereka dalam memerangi kalian, karena Allah *Ta'ala* bersama kalian, dan tidak ada yang dapat mengalahkan kelompok yang penolongnya adalah Allah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31661. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir Quraisy. Allah *Ta'ala* berfirman, ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا *'Kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong'*. Maksudnya adalah menolong mereka dari (siksaan-*penj.*) Allah *Ta'ala*."[872]

Takwil firman Allah: سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ***(Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu)***

Maksudnya adalah, seandainya orang-orang kafir Quraisy itu memerangi kalian, niscaya Allah menghinakan mereka hingga Dia mengalahkan mereka untuk kalian, seperti penghinaan-Nya terhadap

[872] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/508).

orang-orang seperti mereka dari ahli kekufuran yang memerangi para kekasih-Nya dari umat-umat terdahulu sebelum mereka.

Firman-Nya, سُنَّةَ ٱللَّهِ berada pada posisi *nashab*, padahal bukan lafazh yang harus di-*nashab*-kan, karena dalam firman Allah *Ta'ala*, وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ terdapat makna سَنَنْتُ فِيهِمُ الْهَزِيمَةَ وَالْخِذْلَانَ *"Aku tetapkan kekalahan dan kehinaan pada mereka."* Oleh karena itu, dikatakan, سُنَّةَ ٱللَّهِ sebagai *mashdar* dari makna perkataan, bukan dari lafazh perkataan. Akan tetapi boleh juga sebagai tafsir bagi perkataan sebelumnya.

Firman-Nya, وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *"Kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu,"* maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Dan kamu, hai Muhammad, tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnah Allah yang telah Dia tetapkan pada makhluk-Nya. Justru Sunnah Allah itu abadi. Kebaikan balasannya adalah kebaikan, dan kejahatan serta kekufuran balasannya adalah siksa dan kehinaan."

❁❁❁

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*"

(Qs. Al Fath [48]: 24)

Maksudnya adalah, Allah berfirman Muhammad SAW dan orang-orang yang berjanji setia dengan *bai'atur-ridhwan*, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ

أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu."* Maksudnya, Allah menahan tangan orang-orang musyrik yang ingin menyerang tentara Rasulullah SAW dari belakang, di Hudaibiyah, hingga mereka dapat mengalahkan tentara Rasulullah SAW. Lalu Allah memerintahkan Rasulullah SAW, dan orang-orang musyrik pun menjadi tawanan. Rasulullah SAW lalu membebaskan mereka dan tidak membunuh mereka.

Allah *Ta'ala* pun berfirman kepada orang-orang yang beriman, "Dialah yang menahan tangan orang-orang musyrik itu dari kalian." وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ *"Dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka."*

Seperti yang kami katakan inilah kandungan beberapa *atsar* berikut ini:

31662. Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Husain bin Waqid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsabit Al Bunani menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Rasulullah SAW duduk di bawah sebuah pohon di Hudaibiyah, sedangkan di atas punggung beliau ada sebuah tangkai pohon, maka aku segera mengangkat tangkai itu dari punggung beliau, sementara Ali bin Abi Thalih RA berada di hadapan beliau, begitu juga Suhail bin Amr, seorang perwakilan kaum musyrik. Ketika itu Rasulullah SAW bersabda kepada Ali, اكْتُبْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *"Tulis: Bismillaahirrahmaanirrahiim."* Tiba-tiba Suhail menahan tangan Ali dan berkata, "Kami tidak tahu *ar-rahmaan*. Tulis apa yang kami tahu dalam keputusan kita." Rasulullah SAW pun bersabda, اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ *"Tulis: bismikallaahuma."* Ali pun menulis. Lalu Rasulullah SAW bersabda, هَذَا مَا صَالَحَ مُحَمَّدٌ

رَسُوْلُ اللهِ أَهْلَ مَكَّـــةَ *"Ini adalah kesepakatan damai Muhammad, utusan Allah, dan penduduk Makkah."*

Tiba-tiba Suhail kembali menahan tangan Ali dan berkata, "Sungguh, kami telah menzhalimimu jika kamu adalah utusan. Tulis apa yang kami tahu dalam keputusan kita." Rasulullah SAW pun bersabda, اكْتُبْ: هَذَا مَا صَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِـــبِ وَأَنَـــا رَسُـــوْلُ اللهِ *"Tulis: Ini adalah kesepakatan damai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Walaupun sebenarnya aku memang utusan Allah."*

Tak lama kemudian muncul tiga puluh pemuda bersenjata di hadapan kami dan langsung menyerang kami. Rasulullah SAW pun berdoa, dan tiba-tiba Allah mengambil pandangan mereka, maka kami mendekati mereka dan menahan mereka. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada mereka, هَلْ خَرَجْتُمْ فِـــي أَمَانِ أَحَـــدٍ *"Apakah kalian bertindak demikian karena suruhan seseorang?"* Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW pun melepaskan mereka. Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka."*[873]

31663. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, di bawah pohon yang disebutkan oleh Allah di dalam Al Qur`an, dan salah satu tangkai dari tangkai-tangkai pohon itu ada di atas punggung Rasulullah SAW, maka aku

[873] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/183) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/109).

segera mengangkat tangkai tersebut dari punggung beliau. Kemudian dia menyebutkan hadits seperti hadits Muhammad bin Ali, dari ayahnya.[874]

31664. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Orang yang tidak kuanggap ada kecacatan menceritakan kepadaku —dari Ikrimah (*maula* Ibnu Abbas)— bahwa kaum Quraisy mengirim empat puluh atau lima puluh laki-laki dari mereka guna mengintai tentara Rasulullah SAW, agar mereka dapat menangkap salah seorang sahabat beliau, lalu mereka siksa. Akan tetapi mereka justru tertangkap dan dihadapkan kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu memaafkan mereka dan membebaskan mereka, padahal mereka sempat melepaskan anak panah dan melemparkan batu ke arah tentara Rasulullah SAW.

Ibnu Humaid berkata: Salamah berkata: Ibnu Ishaq berkata: Tentang hal ini Allah berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka."*[875]

31665. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: Nabi SAW datang untuk melaksanakan umrah. Namun beberapa sahabat beliau berhasil menangkap beberapa orang penduduk tanah haram yang lalai. Nabi SAW lalu

[874] HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11511), Ahmad dalam *Musnad* (4/86), dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/281).

[875] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/282) serta Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (4/167) dan tafsirnya (13/110).

melepaskan mereka. Itulah kemenangan di tengah kota Makkah.[876]

31666. Muhammad bin Sinan Al Qazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa delapan puluh laki-laki dari penduduk Makkah turun (menyerang) Rasulullah SAW dan para sahabat beliau dari gunung Tan'im ketika shalat Subuh, untuk melakukan pembunuhan. Namun Rasulullah SAW berhasil menaklukkan mereka, lalu melepaskan mereka. Allah kemudian menurunkan firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka...."*[877]

Qatadah berkata tentang hal ini dalam riwayat berikut ini:

31667. Bisyr menceritakan kepada kami riwayat ini, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka...."* Dia berkata, "Di tengah kota Makkah Hudaibiyah.[878] Namanya Zunaim. Gunung paling nampak dari Hudaibiyah. Orang-orang musyrik melempari beliau dengan anak panah dan hendak membunuh beliau.

---

[876] Al Qurthubi dalam tafsir (16/281), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/518), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dari Mujahid.

[877] HR. Muslim dalam *Ash-Shahih* (1808), Abu Daud dalam *As-Sunan*, Abu Awanah dalam *Musnad* (4/291), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/318).

[878] Kami yakin tempat ini tidak ada dalam seluruh salinan. Lafazh Al Qurthubi dalam tafsir (yaitu: Dan disebutkan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah SAW yang bernama Zunaim) adalah lafazh Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/120).

Rasulullah SAW lalu mengirim sebuah pasukan berkuda, dan pasukan ini berhasil membawa dua belas prajurit kafir ke hadapan beliau. Rasulullah SAW lalu bertanya kepada mereka, هَلْ لَكُمْ عَلَيَّ عَهْدٌ؟ هَلْ لَكُمْ عَلَيَّ ذِمَّةٌ *'Apakah kalian memiliki perjanjian denganku? Apakah kalian memiliki jaminan atasku?'* Mereka menjawab, 'Tidak'.

Rasulullah SAW pun melepaskan mereka. Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا *'Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan'."*[879]

Ahli takwil yang lain berkata tentang hal ini dalam riwayat berikut ini:

31668. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami riwayat ini, ia berkata: Ya'qub Al Qammi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abzi, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW keluar dengan membawa binatang sembelihan dan sampai di Dzul Hulaifah, Umar berkata kepada beliau, 'Wahai Nabi Allah, engkau masuk ke suatu kaum yang memusuhi engkau tanpa senjata dan alat perang lainnya'. Beliau pun mengutus seseorang ke Madinah untuk mengambil semua pedang dan alat perang lainnya.

Ketika Rasulullah SAW sudah mendekati kota Makkah, penduduk Makkah menghalangi beliau untuk masuk. Beliau pun berjalan hingga tiba di Mina, dan beliau berhenti di Mina. Tak lama kemudian datang seorang mata-mata beliau untuk memberitahukan bahwa Ikrimah bin Abu Jahal telah berangkat dengan membawa lima ratus personil untuk menyerang beliau.

[879] Al Qurthubi dalam tafsir (16/281).

Beliau pun bersabda kepada Khalid bin Walid, يَا خَالِدُ، هَذَا ابْنُ عَمِّكَ قَدْ أَتَاكَ فِي الْخَيْلِ *'Hai Khalid, anak pamanmu itu datang menyerangmu bersama sebuah pasukan berkuda'.*

Khalid menjawab, 'Aku adalah pedang Allah dan pedang Rasul-Nya —ketika itulah dia dijuluki "*saifullah*" (pedang Allah)— wahai Rasulullah SAW. Berangkatkan pasukan bersamaku ke mana saja engkau kehendaki'.

Rasulullah SAW pun mengirimnya bersama sebuah pasukan. Tak lama kemudian pasukan ini bertemu dengan Ikrimah, di sebuah jalan di antara dua gunung, dan berhasil mengalahkannya, bahkan mendesaknya masuk ke kota Makkah.

Pasukan Ikrimah lalu kembali menyerang untuk kedua kalinya. Pasukan Khalid pun berhasil mengalahkannya lagi dan memaksanya masuk kembali ke kota Makkah.

Pasukan Ikrimah lalu kembali menyerang untuk ketiga kalinya, dan pasukan Khalid kembali berhasil mengalahkannya lagi dan memaksanya masuk kembali ke kota Makkah.

Allah pun menurunkan firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *'Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka...'* hingga firman-Nya, عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ *'...azab yang pedih'.*

Ibnu Abza berkata, "Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu untuk masuk ke Masjidil Haram, dan menghalangi hewan Kurban sampai ke tempat penyembelihannya. Kalau tidak karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa sepengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan

mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."

Allah menahan Nabi SAW dari mereka setelah Dia memenangkan beliau atas mereka demi keselamatan kaum muslim yang masih berada di Makkah. Beliau juga tidak ingin pasukan musuh menyerang mereka tanpa disadari."[880]

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا *"Dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, Allah Maha Melihat dengan semua amal kalian dan semua amal mereka. Tidak ada sedikit pun dari semua itu yang tersamar atas-Nya.

❁❁❁

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan Kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah

[880] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3300) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/109-110).

***tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* (Qs. Al Fath [48]: 25)**

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik Quraisy adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan menghalangi kalian, hai orang-orang beriman, dari masuk Masjidil Haram, serta menghalangi hewan Kurban. مَعْكُوفًا maksudnya tertahan (*mahbuusan*) dari sampai ke tempat penyembelihannya.

Posisi أَنْ adalah *nashab*, karena terkait —jika kamu mau— dengan مَعْكُوفًا dan —jika kamu mau— dengan صَدُّوا.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata tentang hal ini, "*Wa shadduu al hadya ma'kuufan karaahata an yablugha mahillahu* (mereka menahan hewan sembelihan karena tidak ingin hewan sembelihan itu sampai ke tempat penyembelihannya)."[881]

Firman-Nya, أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ "*Sampai ke tempat (penyembelihan)nya,*" maksudnya adalah sampai ke tempat penyembelihannya, yaitu tanah haram dan tempat yang apabila hewan Kurban sampai ke tempat itu maka boleh disembelih. Rasulullah SAW membawa tujuh puluh ekor hewan sembelihan ketika berangkat menuju Makkah.

31669. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, keduanya menceritakan kepadanya,

[881] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/67-68).

"Rasulullah SAW pergi pada tahun terjadinya peristiwa Hudaibiyah untuk mengunjungi Baitullah, bukan untuk perang. Beliau juga membawa tujuh puluh hewan sebelihan. Ketika itu, jumlah orang yang bersama beliau adalah tujuh ratus orang. Setiap satu ekor hewan sebelihan untuk sepuluh orang."[882]

Ahli takwil berpendapat sama seperti yang telah kami katakan tentang makna firman Allah, هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ *"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan Kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."*

Ahli takwil yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31670. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا *"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan Kurban,"* ia berkata, "Maksud مَعْكُوفًا adalah *mahbuusan* (tertahan), أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ *'Sampai ke tempat (penyembelihan)nya'*. Nabi SAW dan para sahabat beliau datang untuk melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'dah, dengan membawa hewan sembelihan.

Ketika mereka sampai di Hudaibiyah, orang-orang musyrik menghalangi mereka. Nabi SAW pun mengadakan perdamaian dengan mereka, bahwa beliau tidak akan kembali pada tahun ini, dan beliau boleh kembali pada tahun berikutnya. Beliau berada di Makkah hanya tiga hari, dan beliau tidak boleh

[882] HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/323), Ibnu Khuzaimah dalam *Ash-Shahih* (4/290), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/15), dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (1/292).

memasukinya kecuali hanya dengan membawa pedang untuk keperluan seorang musafir. Beliau juga tidak boleh keluar dari Makkah dengan membawa penduduk Makkah, walaupun satu orang.

Selanjutnya, beliau dan para sahabat menyembelih hewan sembelihan, menggunduli rambut, namun ada juga yang hanya memotong rambut.

Pada tahun berikutnya, Nabi SAW dan para sahabat datang dan memasuki Makkah untuk melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'dah. Beliau berada di Makkah selama tiga hari.

Sementara itu, orang-orang musyrik merasa bangga karena telah berhasil mengembalikan beliau. Beliau memasuki Makkah pada bulan yang orang-orang musyrik menghalangi beliau memasukinya pada tahun lalu.

Allah *Ta'ala* lalu menurunkan firman-Nya, ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ *'Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishas'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 194)[883]

31671. Muhammad bin Umarah Al Asadi dan Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepadaku —lafazh ini milik Ibnu Umarah— keduanya berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa, dari ayahnya, dia berkata, "Kaum Quraisy mengirim Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdul Uzza, dan Hafsh bin fulan kepada Rasulullah SAW untuk mengadakan perjanjian damai.

[883] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/227), disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/510), dari Qatadah bahwa makna ayat, وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا adalah محبوسا "tertahan". Namun dia tidak menyebutkan sisa *atsar* lainnya.

Ketika Rasulullah SAW melihat mereka, dan di antara mereka ada Suhail bin Amr, beliau pun bersabda, قَدْ سَهَّلَ اللهُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ، الْقَوْمُ مَأْتُونَ إِلَيْكُمْ بِأَرْحَامِهِمْ وَسَائِلُوكُمُ الصُّلْحَ، فَابْعَثُوا الْهَدْيَ، وَأَظْهِرُوا التَّلْبِيَةَ، لَعَلَّ ذَلِكَ يُلِيْنُ قُلُوبَهُمْ *'Semoga Allah memudahkan untuk kalian dalam perkara kalian. Kaum itu datang kepada kalian dengan membawa hubungan silaturrahim kalian, dan meminta perdamaian kepada kalian. Oleh karena itu, kirimlah hewan Kurban dan nampakkan ucapan talbiyah. Semoga itu dapat melemahkan hati mereka'.*

Para sahabat pun mengumandangkan talbiyah mulai dari sisi-sisi perkemahan, hingga suara mereka menggema dengan kalimat talbiyah. Para utusan kaum Quraisy itu pun datang lalu menawarkan perdamaian.

Ketika orang-orang saling berdamai, dan di antara kaum muslim ada beberapa orang musyrik,[884] Abu Sufyan merusak suasana itu. Lembah itu sudah dikepung oleh sejumlah orang."

Iyas berkata: Salamah berkata, "Aku pun datang dengan membawa enam orang musyrik bersenjata. Aku giring mereka yang sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Aku bawa mereka kepada Rasulullah SAW. Ternyata beliau tidak merampas barang mereka dan tidak membunuh mereka, bahkan memaafkan mereka.

Kami pun terus mendukung orang-orang kami yang ada di tangan orang-orang musyrik, hingga tidak ada seorang pun yang kami biarkan berada di tangan mereka kecuali kami tolong dia. Disamping kami menguasai orang-orang mereka yang ada di tangan kami.

---

[884] Seperti inilah yang terdapat dalam semua naskah, namun terdapat sebuah ungkapan yang dihilangkan, yaitu: Dan di antara kaum musyrik ada beberapa orang muslim. Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/385).

Orang-orang Quraisy lalu mengutus Suhail bin Amr dan Huwaithib. Merekalah yang mewakili kaum Quraisy dalam perumusan perdamaian. Sementara itu, Nabi SAW mengutus Ali untuk mewakili beliau. Ali menulis di hadapan mereka:

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian perdamaian Muhammad, utusan Allah, dengan kaum Quraisy. Dia berdamai dengan mereka dengan syarat: 1) tidak ada penipuan dan pencurian. 2) siapa yang datang ke Makkah dari sahabat Muhammad untuk melaksanakan haji atau umrah, atau untuk mencari karunia Allah, tidak boleh diganggu, baik diri maupun hartanya, dan siapa yang datang ke Madinah dari kaum Quraisy sebagai perlintasan menuju Mesir atau Syam untuk mencari karunia Allah, maka dia tidak boleh diganggu, baik diri maupun hartanya. 3) siapa yang datang kepada Muhammad dari kaum Quraisy, maka dia harus mengembalikan orang tersebut kepada mereka, dan siapa yang datang dari para sahabat Muhammad kepada mereka, maka orang tersebut milik mereka.

Syarat ini cukup membuat kaum muslim resah, maka Rasulullah SAW bersabda, مَنْ جَاءَهُمْ مِنَّا فَأَبْعَدَهُ اللهُ، وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ فَرَدَدْنَاهُ إِلَيْهِم فَعَلِمَ اللهُ الإِسْلاَمَ مِنْ نَفْسِهِ، جَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا *'Siapa yang datang kepada mereka dari kami, maka Allah pasti menjauhkannya, dan siapa yang datang kepada kita dari mereka, lalu kita kembalikan dia kepada mereka dan Allah tahu ada Islam dalam dirinya, maka Allah pasti menjadikan jalan keluar untuknya'.*

Beliau berdamai dengan mereka dengan syarat beliau dapat berumrah pada tahun yang akan datang pada bulan yang sama.

Mereka lalu berkata, 'Tidak ada seorang pun yang masuk atas kami (kaum Quraisy) dengan membawa kuda dan senjata

kecuali pedang yang biasa dibawa oleh seorang musafir, dan itu pun berada di dalam sarung pedangnya. Selama tiga hari berada di Makkah. Selain itu, dengan syarat hewan Kurban ini, tempat kami menahannya, maka di situlah tempat sembelihannya'.

Rasulullah SAW lalu bersabda, نَحْنُ نَسُوقُهُ وَأَنْتُمْ تَرُدُّوْنَ وُجُوهَهُ *'Kami yang menggiringnya, tetapi kalian menolaknya'.* Akhirnya Rasulullah SAW berangkat bersama hewan Kurban, dan orang-orang pun ikut berangkat."[885]

31672. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Marrah (*maula* Ummu Hani) mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, dia berkata, "Hewan Kurban berada di balik pegunungan yang berdekatan dengan lembah Tsaniyah. Orang-orang musyrikin menghadangnya, lalu mengusirnya. Rasulullah SAW menyembelih hewan Kurban, dan ketika beliau ditahan, saat berada di Hudaibiyah, beliau menggunduli rambutnya. Ada sebagian orang yang mengikuti beliau ketika melihat beliau menggunduli rambut, sementara yang lainnya menunggu. Mereka berkata, 'Semoga kita dapat melakukan thawaf di Baitullah'. Rasulullah SAW lalu bersabda, رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ، قِيْلَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ؟ قَالَ: رَحِمَ اللهُ الْمحَلِّقِيْنَ، قِيْلَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ *'Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur habis kepalanya (menggunduli)'.* Lalu dikatakan kepada beliau, 'Begitu juga orang-orang yang hanya memendekkannya?' Beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur habis kepalanya (menggunduli)'.* Lalu dikatakan lagi kepada beliau, 'Begitu juga orang-orang yang hanya

[885] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/385-386).

memendekkannya?' Maka beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmati orang-orang yang memendekkannya'.*"[886]

31673. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dzarr Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Mujahid, bahwa Nabi SAW berumrah sebanyak tiga kali. Semuanya dilakukan pada bulan Dzul Qa'dah,[887] dan beliau selalu pulang ke Madinah. Diantaranya yaitu umrah yang pada saat itu hewan Kurban ditahan, lalu beliau menyembelih hewan Kurban di tempat beliau berada, yakni di bawah pohon. Namun mereka memberikan syarat bahwa beliau boleh kembali pada tahun berikutnya untuk melaksanakan umrah. Beliau dapat masuk ke Makkah dan melakukan thawaf selama tiga hari, kemudian beliau harus keluar. Mereka tidak akan menahan siapa pun yang datang bersama beliau, namun beliau tidak boleh keluar dengan membawa siapa pun dari kaum muslim yang sudah lama berada di Makkah.

Ketika tiba tahun berikutnya, beliau pun masuk Makkah dan tinggal di sana selama tiga hari. Beliau dapat melakukan thawaf selama hari-hari tersebut.

Pada hari ketiga, mendekati waktu Zhuhur, orang-orang Quraisy mengirim utusan untuk menyampaikan pesan: Sesungguhnya kaummu merasa terganggu dengan keberadaanmu.

Utusan itu lalu berseru, 'Tidak tenggelam matahari sementara pada waktu itu masih ada seorang kaum muslim yang datang bersama Rasulullah SAW'. (Maksudnya, jangka waktu keberadaan beliau bersama kaum muslim yang datang bersama beliau hanya sampai waktu petang)."

---

[886] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/389).

[887] Lihat Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Wasith* (4/287 no. 4220).

31674. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Miswar bin Makhramah, dia berkata: Nabi SAW pergi pada masa peristiwa Hudaibiyah bersama sekitar seribu orang sahabat. Ketika mereka tiba di Dzul Hulaifah, beliau mengikatkan hewan Kurban dan berihram umrah. Lalu beliau mengirim seorang mata-mata dari Khuza'ah untuk mencari tahu berita tentang kaum Quraisy, sementara beliau sendiri terus berjalan.

Ketika beliau berada di Ghadir Al Asythath, dekat Usfan, mata-mata beliau (orang Khuza'ah itu) datang, dia berkata, "Sesungguhnya aku meninggalkan Ka'b bin Lu`ai dan Amir bin Lu`ai telah mengumpulkan tentara untuk menyerangmu. Mereka telah mengumpulkan sejumlah pasukan untuk menyerangmu. Mereka akan memerangi dan menghalangimu masuk ke Baitullah." Rasulullah SAW lalu bersabda, أَشِيْرُوا عَلَيَّ، أَتَرَوْنَ أَنْ نَمِيلَ عَلَى ذَرَارِي هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَعَانُوهُمْ فَنُصِيبَهُمْ، فَإِنْ قَعَدُوا قَعَدُوا مَوْتُورِيْنَ مَحْزُونِيْنَ وَإِنْ لَجُوا تَكُنْ عُنُقًا قَطَعَهَا اللهُ؟ أَمْ تَرَوْنَ أَنَّا نَؤُمُّ الْبَيْتَ، فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ؟ *"Sampaikan pendapat kalian, bagaimana pendapat kalian bila kita menyerang anak istri orang-orang yang membantu mereka dan kita dapat mengalahkan mereka? Jika mereka duduk maka mereka duduk dalam keadaan sedih, dan jika mereka selamat maka itu menjadi leher-leher yang pasti dipotong oleh Allah? Atau bagaimana pendapat kalian kita terus menuju Baitullah dan siapa yang menghalangi kita, maka kita perangi dia?"*

Abu Bakar RA lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kita tidak datang untuk berperang, namun siapa yang menghalangi kita ke Baitullah, maka kita perangi dia." Rasulullah SAW pun bersabda, فَرَوَّحُوْا إِذًا *"Kalau begitu, berangkatlah."*

Abu Hurairah RA berkata, "Tidak ada seorang pun yang kulihat lebih sering meminta pendapat (bermusyawarah) kepada para sahabatnya daripada Nabi SAW.'

Kaum muslimin pun berangkat, hingga ketika sampai di sebuah jalan, Nabi SAW bersabda, إِنَّ خَالِدَ بنَ الوَلِيْدِ بِالغَمِيْمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةً، فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِيْنِ *"Sesungguhnya Khalid bin Walid di Ghunaim, dalam sebuah pasukan berkuda untuk mengintai kaum Quraisy, maka ambil jalan sebelah kanan."*

Demi Allah, tidaklah Khalid menyadari dengan keberadaan kaum Quraisy hingga dia berada tepat di belakang pasukan kaum Quraisy. Dia pun segera berlari mengejar seorang penjaga, sedangkan Nabi SAW terus berjalan.

Ketika sampai di sebuah tempat, tiba-tiba unta beliau duduk. Orang-orang pun berkata, "Ayo berdiri dan berjalan, berdiri dan berjalan." Nabi SAW lalu bersabda, *"Kenapa dia tidak mau berdiri dan berjalan?"* Para sahabat berkata, "Qashwa (nama unta Nabi SAW) tidak mau berjalan." Nabi SAW lalu bersabda, مَا خَلَأَتْ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنَّهَا حَبَسَهَا حَابِسُ الفِيْلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعَظِّمُونَ بِهَا حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا *"Dia bukan tidak mau berdiri dan berjalan, dan (berlaku) seperti ini bukanlah kebiasaannya. Akan tetapi dia ditahan oleh Yang menahan pasukan gajah."* Beliau lalu bersabda lagi, *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah mereka memintaku suatu rencana yang dengannya mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah kecuali aku pasti berikan kepada mereka."*

Unta itu kemudian disuruh bergerak, dan unta itu pun langsung bergerak hingga tiba di ujung Hudaibiyah, tepatnya di Tsamad.[888] Ketika itu, air di sana sedikit, maka orang-orang

[888] Sebuah tempat yang terdapat genangan air hujan yang cukup diminum oleh orang banyak selama dua bulan.

mengambil air dengan sehemat mungkin. Namun air itu tetap tidak mencukupi, dan kaum muslim mengadukan kehausan mereka kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu mengambil sebuah anak panah dari sarungnya, lalu memerintahkan mereka untuk menancapkannya di tempat air itu. Maka, Demi Allah, air di tempat itu terus keluar hingga mereka meninggalkannya.

Ketika itu, Budail bin Warqa Al Khuza'i datang bersama sejumlah orang Khuza'ah. Budail berkata, "Sesungguhnya aku meninggalkan Ka'b bin Lu`ai dan Amir bin Lu`ai di tempat-tempat air Hudaibiyah. Mereka bersama kaum perempuan dan anak-anak mereka. Sementara mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan menghalangimu dari Baitullah."

Nabi SAW bersabda, إِنَّا لَمْ نَأْتِ لِقِتَالِ أَحَدٍ، وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكَتْهُمُ الْحَرْبُ، وَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوا مَادَدْنَاهُمْ مُدَّةً، وَيُخَلُّوا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ، فَإِنْ أَظْهَرَ فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمُّوا وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي، أَوْ لَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ *"Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi siapa pun, akan tetapi kami datang untuk melakukan umrah. Sesungguhnya kaum Quraisy sudah dibuat susah oleh peperangan, dan mereka susah karenanya. Jika mereka mau, kami dapat memberikan tempo kepada mereka, dan mereka membiarkanku serta orang-orang. Jika tidak, jika mereka mau masuk pada apa yang orang-orang lakukan, maka mereka dapat melakukannya, dan jika tidak, maka mereka sudah bergabung. Bila mereka tidak mau juga maka demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, aku pasti memerangi mereka karena ini hingga darah penghabisan, atau Allah luluskan perkara-Nya."*

Budail berkata, "Kami akan menyampaikan apa yang engkau katakan."

Dia pun langsung pergi menemui kaum Quraisy. Dia berkata, "Sesungguhnya kami datang kepada kalian dari laki-laki ini (maksudnya Nabi Muhammad SAW) dan kami mendengar dia mengatakan sesuatu. Jika kalian mau, kami dapat menyampaikan perkataannya itu kepada kalian."

Orang bodoh di antara mereka lalu berkata, "Kami tidak butuh kamu menyampaikan apa pun darinya." Namun orang pandai di antara mereka berkata, "Sampaikan apa yang telah kamu dengar."

Budail berkata, "Aku telah mendengar beliau berkata...." Dia menyampaikan seperti apa yang telah disabdakan Rasulullah SAW.

Tiba-tiba Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berdiri dan berkata, "Hai kaum, bukankah kalian adalah seorang ayah?" Mereka menjawab, "Iya." Dia berkata lagi, "Bukankah kalian adalah seorang anak?" Mereka menjawab, "Iya." Dia berkata lagi, "Apakah kalian menganggap aku ini tidak baik?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia berkata lagi, "Apakah kalian mengetahui bahwa aku telah mengajak penduduk Ukazh untuk berperang, dan ketika mereka tidak mau menjawab seruanku, aku datang kepada kalian dengan keluarga, anak, dan orang-orang yang taat kepadaku?" Mereka menjawab, "Benar." Dia berkata, "Sesungguhnya laki-laki ini telah menawarkan rencana yang sangat baik kepada kalian, maka terimalah. Biarkan aku menemuinya." Mereka berkata, "Silakan kamu temui dia."

Urwah pun menemui Rasulullah SAW dan berdialog dengan beliau. Nabi SAW bersabda seperti sabda beliau yang beliau sampaikan kepada Budail. Ketika itu, Urwah berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu sudah melihat bahwa kamu telah mengganggu kaummu? Apakah kamu pernah mendengar

seorang Arab mengganggu kaumnya sebelum kamu? Jika tidak, maka demi Tuhan, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah yang cocok lari dan meninggalkanmu."

Ketika itu juga Abu Bakar RA berkata, "Cium saja Lata —Lata adalah berhala Tsaqib yang biasa mereka sembah—, kami tidak akan lari dan meninggalkannya"

Urwah pun berkata, "Siapa orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia adalah Abu Bakar." Urwah berkata, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya bukan karena ada jaminan keamanan untukmu padaku yang tidak mungkin aku langgar, niscaya aku akan menjawab ucapanmu itu."

Urwah lalu meneruskan dialognya dengan Nabi SAW. Setiap kali dia berbicara dengan Nabi SAW, dia selalu hendak memegang janggut beliau. Ketika itu Mughirah bin Syu'bah berdiri di dekat Nabi SAW sambil menghunus pedang. Setiap kali Urwah hendak memegang janggut Nabi SAW, Mughirah memukulkan gagang pedang ke tangan Urwah sambil berkata, "Jangan ulurkan tanganmu ke janggut beliau." Urwah pun mengangkat kepalanya dan berkata, "Siapa orang ini?" Orang-orang menjawab, "Urwah bin Syu'bah." Dia berkata, "Hai pengkhianat, bukankah kamu lebih bagus dalam pengkhianatanmu?"

Dahulu pada masa Jahiliyah, Mughirah bin Syu'bah berteman dengan suatu kaum, lalu dia membunuh mereka dan mengambil semua harta mereka. Kemudian dia datang kepada Rasulullah SAW dan berislam. Ketika itu Rasulullah SAW bersabda, أَمَّا الإِسْلاَمُ فَقَدْ قَبِلْنَاهُ، وَأَمَّا الْمَالُ فَإِنَّهُ مَالُ غَدْرٍ لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْهِ *"Keislamanmu telah kami terima, akan tetapi harta itu harta haram, kami tidak membutuhkannya."*

Urwah lalu memandangi para sahabat Rasulullah SAW dengan matanya. Demi Allah, jika Nabi SAW meludah dan ludah itu jatuh di telapak tangan salah seorang dari mereka, maka dia akan menggosokkannya ke wajah dan kulit tubuhnya. Apabila beliau menyuruh mereka, maka mereka segera melaksanakannya. Apabila beliau berwudhu, maka mereka berebut mengambil air sisa wudhunya. Apabila beliau berbicara, maka para sahabatnya menurunkan suara mereka di dekatnya. Mereka tidak pernah memandang langsung kepada beliau karena mengagungkannya.

Urwah lalu kembali kepada para sahabatnya, dan berkata, "Hai kaum, demi Allah, aku pernah datang kepada raja-raja, dan aku juga pernah datang kepada Kaisar, Kisra, dan Najasyi. Demi Allah, tidak ada seorang raja pun yang diagungkan oleh para sahabatnya seperti para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, jika dia meludah maka tidaklah jatuh ludah itu kecuali di atas telapak tangan salah seorang dari mereka, lalu dia menggosokkannya ke wajah dan kulit tubuhnya. Apabila dia menyuruh mereka, maka mereka segera melaksanakan suruhannya. Apabila dia berwudhu, maka mereka berebut mendapatkan sisa air wudhunya. Apabila mereka berbicara di dekatnya, maka mereka merendahkan suara mereka dan tidak pernah memandang langsung kepadanya karena mengagungkannya. Sesungguhnya dia menawarkan suatu rencana yang baik kepada kalian, maka terimalah."

Seorang laki-laki dari Kinanah lalu berkata, "Biarkan aku menemuinya." Mereka pun berkata, "Silakan kamu temui dia."

Ketika dia melihat Nabi SAW dan para sahabatnya, Nabi SAW bersabda, هَذَا فُلاَنٌ، وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُوْنَ الْبُدْنَ، فَابْعَثُوْهَا لَـهُ *"Itu*

adalah fulan. Dia dari kaum yang mengagungkan penyembelihan hewan Kurban, maka kirimkanlah kepadanya."

Sejumlah orang pun menemuinya dan menyambutnya.

Ketika melihat hal itu, laki-laki dari Kinanah tersebut berkata, "*Subhanallah*, tidaklah pantas mereka dihalangi dari Baitullah."

Setelah laki-laki tersebut kembali dan menceritakan apa yang dialaminya, seorang laki-laki dari mereka, yang bernama Mikraz bin Hafsh berkata, "Biarkan aku menemuinya." Mereka pun berkata, "Silakan kamu menemuinya."

Ketika dia melihat Nabi SAW dan para sahabatnya, Nabi SAW bersabda, هَذَا مِكْرَزُ بْنُ حَفْصٍ، وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ *"Itu adalah Mikraz bin Hafsh, seorang laki-laki jahat."*

Dia datang dan berdialog dengan Nabi SAW. Ketika dia sedang berdialog dengan Nabi SAW, Suhail bin Amr datang.

Ayyub berkata: Ikrimah berkata: Ketika Suhail datang, Nabi SAW bersabda, قَدْ سَهُلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ *"Sungguh telah dimudahkan untuk kalian perkara kalian."*

Az-Zuhri berkata: Suhail bin Amr datang dan berkata, "Mari kita tulis suatu perjanjian antara kami dengan kamu." Nabi SAW lalu memanggil seorang juru tulis. Kemudian beliau bersabda, *"Tulis: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman) lagi Maha Penyayang."* Suhail berkata, "Apa itu *Ar-Rahman*? Demi Allah, aku tidak tahu apa itu, maka tulislah: Dengan nama-Mu, ya Allah, seperti yang sudah kamu tulis."

Kaum muslim lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menulis kecuali dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Nabi SAW bersabda, *"Tulis: Dengan nama-Mu, ya Allah."* Beliau lalu bersabda, *"Tulis: Ini adalah apa yang diputuskan*

oleh Muhammad, utusan Allah." Suhail lalu berkata, "Demi Allah, seandainya kami tahu bahwa engkau adalah utusan Alah, tentu kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah, dan kami tidak akan memerangimu. Oleh karena itu, tulislah: Muhammad bin Abdullah." Nabi SAW pun bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, sekalipun kalian mendustakanku. Akan tetapi silakan tulis: Muhammad bin Abdullah."*

Az-Zuhri berkata, "Itu karena sabda beliau, *'Demi Allah, tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rencana yang dengannya mereka mengagungkan kehormatan Alah kecuali aku pasti memberikannya kepada mereka."*

Nabi SAW lalu bersabda, عَلَى أَنْ تُخَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْبَيْتِ، فَنَطُوفُ بِهِ *"Dengan syarat kalian membiarkan kami memasuki Baitullah dan melakukan thawaf.'*

Suhail berkata, "Demi Allah, jangan sampai orang-orang Arab mengatakan aku lemah. Akan tetapi kamu boleh kembali lagi tahun depan."

Beliau pun menulis janji itu. Suhail lalu berkata, "Dengan syarat lain, bahwa tidak ada seorang pun dari kami yang datang kepadamu, sekalipun seagama denganmu, kecuali kamu mengembalikannya kepada kami."

Ketika itu kaum muslim berkata, "Maha suci Allah, bagaimana dia dikembalikan kepada orang-orang musyrik, sementara dia datang dalam keadaan muslim?"

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Abu Jandal bin Suhail bin Amr datang dengan kaki terikat rantai. Dia keluar dari Makkah hingga sampai ke tengah-tengah kaum muslim. Lalu Suhail berkata, "Ini, hai Muhammad, adalah orang pertama yang aku putuskan untukmu, bahwa kamu mengembalikan kepada kami." Nabi SAW bersabda, *"Kalau begitu, silakan*

laksanakan." Suhail berkata, "Aku bukanlah orang yang melaksanakan." Nabi SAW bersabda, *"Tentu, lakukanlah."* Suhail berkata, "Aku bukanlah orang yang melakukan." Sahabatnya, Mikraz, lalu berkata, sementara Suhail ada di sampingnya, "Kami akan melaksanakannya." Abu Jandal lalu berkata, "Wahai kaum muslim, apakah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang dalam keadaan muslim? Tidakkah kalian lihat apa yang telah aku alami?" Dia telah mendapatkan siksaan yang amat pedih karena Allah. Umar bin Khaththab RA lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak ragu sejak aku berislam kecuali hari itu."

Aku pun menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Bukankah kita di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?" Rasulullah SAW menjawab, *"Benar."* Aku berkata lagi, "Lalu kenapa kita berikan kehinaan kepada agama kita?" Rasulullah SAW menjawab, إِنِّي رَسُولُ اللهِ، وَلَسْتُ أَعْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِيْ *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan aku tidak akan membangkang terhadap-Nya. Dia pasti menolongku."*

Aku berkata lagi, "Bukankah engkau pernah berbicara kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah, lalu kita thawaf padanya?" Rasulullah SAW menjawab, *"Benar."* Beliau lalu bersabda,. فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامَ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُتَطَوِّفٌ بِهِ *"Tetapi apakah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan mendatanginya pada tahun ini?"*

Aku menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kamu pasti akan mendatanginya dan melakukan thawaf di sana."*

Umar bin Khaththab RA berkata lagi, "Aku lalu menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya, 'Bukankah orang ini benar-benar nabi Allah?' Abu Bakar menjawab, 'Benar'. Aku berkata lagi, 'Bukankah kita di atas kebenaran dan musuh kita di atas

kebatilan?' Abu Bakar menjawab, 'Benar'. Umar berkata lagi, "Lantas kenapa kita memberikan kehinaan pada agama kita?" Abu Bakar menjawab, "Hai laki-laki, sesungguhnya dia utusan Allah, dan dia tidak akan membangkang terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, peganglah dia hingga kamu mati. Demi Allah, sesungguhnya dia benar-benar berada di atas kebenaran." Umar berkata lagi, "Bukankah dia pernah menceritakan kepada kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana?"

Az-Zuhri berkata, "Umar berkata, 'Maka aku melakukan beberapa amalan untuk itu'." Nabi SAW pun bersabda kepada para sahabatnya, قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا *"Berdirilah kalian, lalu sembelihlah, kemudian cukurlah habis rambut kalian."*

Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kami yang berdiri hingga beliau mengucapkan kata-kata itu sebanyak tiga kali. Namun tetap tidak ada seorang pun yang berdiri.

Beliau pun berdiri, lalu masuk menemui Ummu Salamah, dan menceritakan kepadanya sikap orang-orang. Ummu Salamah lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kamu suka akan hal itu? Keluarlah engkau, kemudian jangan berbicara satu patah kata pun kepada siapa pun dari mereka hingga kamu menyembelih hewan Kurbanmu, lalu kamu panggil tukang cukur untuk menggundulimu."

Beliau pun segera berdiri, lalu keluar, dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun hingga beliau menyembelih hewan Kurban, lalu memanggil tukang cukur, lalu mencukur habis rambut beliau.

Ketika orang-orang melihat perbuatan Rasulullah SAW tersebut, mereka pun berdiri dan menyembelih hewan Kurban. Lalu sebagian dari mereka mencukur rambut sebagian lainnya.

Kemudian kaum perempuan yang beriman datang, maka Allah menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ *"Hai orang-orang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Serta berikanlah kepada (suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar, dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Ketika itulah Umar menceraikan dua istri yang menjadi istrinya pada masa kemusyrikannya. Saat itu, beliau melarang mereka mengembalikan mereka, dan memerintahkan mereka untuk mengembalikan mahar.

Seorang laki-laki berkata kepada Az-Zuhri, "Apakah karena kemuliaan kehormatan?" Dia menjawab, "Benar."

Salah seorang dari kedua mantan istri Umar itu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan yang satunya lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umaiyah.

Rasulullah SAW lalu kembali ke Madinah. Tak lama kemudian, Abu Bashir —seorang laki-laki Quraisy— yang sudah menjadi muslim mendatangi beliau, maka kaum Quraisy mengirim dua orang laki-laki untuk mencarinya. Keduanya

lalu berkata, "Ingat janji yang engkau nyatakan kepada kami." Nabi SAW pun mengembalikan Abu Bashir kepada kedua orang laki-laki tersebut dan membawanya pergi.

Ketika sampai di Dzul Hulaifah, mereka singgah di sana untuk memakan kurma. Ketika itu, Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari mereka, "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pedangmu ini, hai fulan, bagus sekali." Tiba-tiba laki-laki lainnya mencabut pedangnya dan berkata, "Demi Allah, pedang ini yang lebih bagus. Aku sudah mencobanya dan membuktikannya."

Abu Bashir berkata, "Coba kulihat pedang itu." Setelah berada di tangannya, Abu Bashir langsung menebaskannya ke pemiliknya hingga tewas, sementara yang lainnya lari hingga sampai ke Madinah. Dia lalu langsung masuk ke dalam masjid sambil berlari.

Rasulullah SAW pun bersabda, رَأَى هَذَا ذُعْرًا *"Orang ini telah melihat sesuatu yang menakutkan."*

Dia berkata, "Demi Allah, temanku telah dibunuh dan aku, demi Allah juga hampir dibunuh."

Tak lama kemudian Abu Bashir datang dan berkata, "Sungguh, demi Allah, Allah telah menunaikan jaminanmu, dan kamu telah mengembalikanku kepada mereka. Kemudian Allah menyelamatkanku dari mereka."

Rasulullah SAW bersabda, وَيْلُ أُمِّهِ مِسْعَرُ حَرْبٍ لَوْ كَانَ لَهُ أَحَدٌ *"Celaka, dia bisa menjadi penyulut peperangan, jika dia memiliki seseorang."*

Mendengar ucapan ini, Abu Bashir tahu bahwa beliau akan mengembalikannya kepada mereka, maka dia pergi hingga tiba di Saiful Bahr. Di sana, Abu Jandal bin Suhail bin Amr bertemu dengan Abu Bashir, maka tidak ada seorang pun yang telah berislam yang keluar dari kaum Quraisy kecuali

bergabung dengan Abu Bashir, hingga mereka menjadi sebuah kelompok besar. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar rombongan unta milik kaum Quraisy yang keluar menuju Syam kecuali mereka cegat dan membunuhi mereka, lalu mengambil harta benda mereka. Oleh karena itu, kaum Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah SAW untuk meminta beliau atas nama Allah dan hubungan kekerabatan, bahwa barangsiapa datang kepada beliau maka dia aman.

Allah *Ta'ala* lalu menurunkan firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan Kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka*

kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah." (Qs. Al Fath [48]: 24-26)

Kesombongan mereka adalah tidak mengakui Muhammad sebagai nabi, tidak mengakui *bismillaahirrahmaanirrahiim,* dan menghalangi kaum muslim pergi ke Baitullah.[889]

31675. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, keduanya berkata: Rasulullah SAW pergi bersama sekitar seribu orang sahabat.... Kemudian dia menyebutkan kisah seperti tadi. Namun dia berkata dalam haditsnya: Az-Zuhri berkata: Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, bahwa Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Bukankah engkau Rasulullah?" Nabi SAW menjawab, *"Benar."*

Dia juga berkata: Abu Bashir dan orang-orang yang telah berislam, yang dikembalikan Rasulullah SAW, pergi hingga mereka bergabung di pesisir, di jalur yang bukan jalur kaum Quraisy. Mereka membunuhi orang-orang kafir yang berada di sana dan mengambil harta benda mereka.

Ketika kaum Quraisy melihat hal itu, sejumlah orang dari kaum Quraisy pergi menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, "Sesungguhnya tidak berguna sedikit pun jangka waktumu, sementara kami dibunuhi dan harta benda kami dirampas. Kami meminta kepadaku untuk memasukkan orang-orang yang berislam dari kami dalam perjanjian perdamaianmu, dan

[889] HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/324), Ibnu Hayyan dalam *Ash-Shahih* (11/217), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/218), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/10), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/388).

kamu mencegah perbuatan mereka serta melindungi kami dari pembunuhan yang mereka lakukan." Rasulullah SAW pun menerima permintaan mereka. Allah *Ta'ala* lalu menurunkan firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka."* Kemudian dia menyebutkan hadits sampai akhir, seperti hadits Ibnu Abdil A'la.[890]

31676. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, keduanya menceritakan kepadanya: Rasulullah SAW pergi ke Hudaibiyah untuk melakukan ziarah ke Baitullah, bukan untuk berperang. Beliau juga menggiring hewan Kurban beliau sebanyak tujuh puluh ekor. Ketika sampai di Asfan, Bisyr bin Sufyan Al Ka'bi menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Quraisy telah mendengar keberangkatanmu. Mereka keluar bersama sejumlah tentara, lengkap dengan peralatan perang, dan mereka sudah berada di Dzi Thuwa. Mereka bertekad tidak akan membiarkanmu masuk selama-lamanya. Khalid bin Walid berada dalam pasukan berkuda mereka. Mereka memberangkatkannya lebih dahulu sampai Kara Ghanim." Rasulullah SAW lalu bersabda, يَا وَيْحَ قُرَيْشٍ لَقَدْ أَهْلَكَتْهُمُ الْحَرْبُ، مَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ خَلَّوا بَيْنِي وَبَيْنَ سَائِرِ الْعَرَب، فَإِنْ هُمْ أَصَابُوْنِي كَانَ ذَلِكَ الَّذِي أَرَادُوا، وَإِنْ أَظْهَرَنِي اللهُ عَلَيْهِم دَخَلُوا فِي الإِسْلاَمِ دَاخِرِيْنَ *"Celaka orang-orang Quraisy, mereka sudah dibinasakan oleh perang. Kenapa mereka tidak membiarkanku dan orang-orang Arab lainnya? Jika mereka dapat membinasakanku, maka itulah yang mereka inginkan, dan jika Allah*

[890] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/185).

menampakkanku (memenangkanku) atas mereka, maka mereka akan berduyun-duyun masuk Islam."

Dia lalu menyebutkan seperti hadits Ma'mar, dengan tambahan yang cukup banyak, berdasarkan hadits Ma'mar yang tidak aku sebutkan.[891]

31677. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ *"Hewan Kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya,"* ia berkata, "Hewan Kurban ada di Dzi Thuwa, dan Hudaibiyah di luar tanah haram. Rasulullah SAW berada di sana ketika kaum Quraisy menahan air atas beliau."[892]

Firman-Nya, وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka),'* maksudnya adalah, seandainya bukan karena laki-laki dan perempuan dari kalangan orang-orang beriman diantara mereka, bahwa kalian akan membunuh mereka dengan pasukan berkuda dan pasukan infantri kalian, tentu kalian tidak mengetahui bahwa mereka berada di Makkah, karena mereka telah ditahan oleh orang-orang musyrik di sana, hingga mereka tidak dapat keluar kepada kalian, dan kalian tidak dapat membunuh mereka'."

[891] HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/323), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/15), Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (1/292), dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/276).

[892] Kami tidak menemukan hadits ini dalam referensi yang kami miliki.

31678. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)."* Ia berkata, "Ini ketika Muhammad dan para sahabatnya dihalangi untuk memasuki Makkah. Di Makkah ada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Allah tidak ingin mereka disakiti atau dibunuh tanpa sepengetahuan mereka. فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *'Yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)'."*[893]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud lafazh مَّعَرَّةٌ dalam ayat ini.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah *al itsm* (dosa). Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31679. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan*

---

[893] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* riwayat yang sama, namun tanpa *sanad*, sedangkan lafazhnya: Kalian tidak mengetahui mereka, yang menyebabkan kalian harus membayar kafarat, atau mendapatkan kesusahan.

membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)," ia berkata, "*Itsm bi ghairi 'ilm* (dosa tanpa disadari)."[894]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah *gharm ad-diyah* (pengganti *diyat*). Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31680. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةُۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka),"*[895] ia berkata, "Jadi, kalian harus membayar denda *diyat*. Sedangkan dosa tentu tidak ditakutkan atas mereka. Lafazh الْمَعَرَّةُ ber-*wazan* الْمَفْعَلَةُ, dari الْعُرُّ yang artinya الْجَرَبُ 'penyakit'. Maknanya adalah, maka kalian ditimpa 'penyakit' yang karenanya kalian harus membayar kafarat membunuh tak sengaja, yaitu memerdekakan budak yang beriman. Ini bagi yang mampu, sedangkan bagi yang tidak mampu, harus puasa selama dua bulan."[896]

Aku memilih pendapat ini, tidak pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, karena Allah mewajibkan kafarat saja, tidak *diyat* atas orang yang membunuh orang yang beriman di negeri perang, jika dia bukan orang yang berhijrah ke sana dan orang yang membunuh tidak tahu keimanannya. Allah berfirman, فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu,*

---

[894] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/187).

[895] Di sini terdapat kalimat yang tertinggal, dan kami mencantumkannya dari *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (4/290), yaitu: وَالْمَعَرَّةُ الْغُرْمُ "kalian ditimpa celaan dari mereka sepengetahuan kalian".

[896] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/290).

padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin." (Qs. An-Nisaa` [4]: 92)

Allah *Ta'ala* tidak mewajibkan *diyat* kepada pembunuh, maka kami katakan bahwa yang dimaksud dengan *al ma'arrah* dalam ayat ini adalah kafarat.

Huruf أَنْ pada firman Allah *Ta'ala,* أَن تَطَـُٔوهُمْ berada pada posisi *rafa'*, kembali kepada رِجَالٌ, sebab makna firman ini yaitu, kalau tidak karena kalian akan membunuh laki-laki mukmin dan perempuan-perempuan mukmin, yang tidak kalian ketahui yang menyebabkan kalian ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan kalian, tentulah Allah mengizinkan kalian, wahai orang-orang beriman, untuk memasuki Makkah. Akan tetapi Dia menghalangi kalian dari hal itu.

Firman-Nya, لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya,"* maksudnya adalah, supaya Allah memasukkan orang yang dikehendaki-Nya dari penduduk Makkah ke dalam Islam, sebelum kalian memasuki Makkah. Jawab وَلَوْلَا dihilangkan karena sudah cukup dengan petunjuk ungkapan.

Firman-Nya, لَوْ تَزَيَّلُوا *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur,"* maksudnya adalah, seandainya orang-orang beriman laki-laki dan perempuan yang berada di antara orang-orang musyrik Makkah, yang kalian tidak mengetahui mereka, tidak bercampur baur, yakni mereka menjauh dan keluar dari orang-orang musyrik Makkah itu.

Firman-Nya, لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih,"* maksudnya adalah, niscaya Kami binasakan orang-orang yang tersisa di Makkah dengan pedang, atau Kami binasakan mereka dengan sebagian adzab dunia yang menyakitkan mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31681. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak membinasakan orang-orang kafir dengan sebab orang-orang mukmin."[897]

31682. Diceritakan kepada kami dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah. Di antara mereka ada orang-orang beriman yang lemah. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Seandainya orang-orang yang lemah itu tidak bercampur baur niscaya Kami adzab orang-orang yang kafir dari mereka dengan adzab yang pedih'.*"[898]

31683. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, لَوْ تَزَيَّلُوا yakni لَوْ تفرّقوا "seandainya mereka terpisah". Orang beriman terpisah dari orang kafir. لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Tentulah Kami akan*

---

[897] Al Qurthubi dalam tafsir (16/286) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/534).

[898] Disebutkan oleh Al Mawardi seperti tadi dari Adh-Dhahhak dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/320).

mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."[899]

❁❁❁

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Fath [48]: 26)**

Firman-Nya, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah,"* maksudnya adalah, ketika Suhail bin Amr menjadikan dalam hatinya kesombongan. Dia tidak setuju bila dalam surat perjanjian damainya dengan Rasulullah SAW ditulis: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia juga tidak setuju jika ditulis: Muhammad utusan Allah. Selain itu, dia dan kaumnya tidak setuju Rasulullah SAW masuk Makkah pada tahun itu.

---

[899] Disebutkan dengan lafazh لَوْ تَزَيَّلُوا yakni لَوْ تَفَرَّقُوا oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/320) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/286), keduanya dari Al Kalbi.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31684. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Kesombongan mereka yang disebutkan oleh Allah, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ *'Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah'*, maksudnya adalah, mereka tidak mengakui *bismillahirrahmanirrahim* dan menghalangi kaum muslim pergi ke Baitullah."[900]

31685. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, riwayat yang sama.

31686. Amr bin Muhammad Al Utsmani menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyib, Abu Hurairah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ "*Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka berkata, 'Tidak ada tuhan melainkan Allah'. Siapa yang berkata, 'Tidak ada tuhan melainkan Allah', maka sungguh ia telah menjaga*

[900] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/216) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/289).

harta dan dirinya dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya menjadi urusan Allah."[901]

Allah menurunkan dalam kitab-Nya berita tentang suatu kaum yang berlaku sombong, إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) maka mereka menyombongkan diri."* (Qs. As-Shaffaat [37]: 35) Allah *Ta'ala* juga berfirman, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."*

Kalimat takwa itu adalah *laa ilaaha illallaah muhammad rasuulullaah"* (tidak ada tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Orang-orang musyrik berlaku sombong dari mengucapkannya pada hari Hudaibiyah. Hari Rasulullah SAW melakukan perjanjian damai dengan mereka.

Huruf إِذْ pada ayat, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ termasuk *shilah* ayat, لَعَذَّبْنَا. Takwilnya yaitu لَعَذَّبْنَا *"Niscaya Kami adzab,"* orang-orang yang kafir dari mereka dengan adzab yang pedih, ketika orang-orang kafir itu menjadikan dalam hati mereka kesombongan.

Lafazh ٱلْحَمِيَّةَ ber-*wazan* فَعِيْلَة dari perkataan *hamaa fulaanun anfahu hamiyyatan wa mahmiyyatan.* Firman-Nya, حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ *"Kesombongan Jahiliyah."* Sebab, orang yang berbuat seperti itu termasuk orang yang melakukan kebiasaan ahli kekufuran, dan sedikit

[901] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (no. 1335), Muslim dalam *Ash-Shahih* (no. 21), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (2223), dan Abu Daud dalam *As-Sunan* (no. 1556).

pun tidak termasuk yang dibolehkan oleh Allah untuk mereka, begitu juga bagi seorang rasul.

Takwil firman Allah: فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin)***

Maksudnya adalah, maka Allah menurunkan kesabaran dan ketenangan kepada Rasulullah SAW dan orang-orang beriman, ketika orang-orang kafir berlaku sombong dengan kesombongan jahiliyah, melarang mereka dari melakukan thawaf di Baitullah, dan enggan menulis dalam surat perjanjian antara Rasulullah SAW dengan kaum kafir: *bismillahirrahmanirrahim* dan *muhammad rasuulullaah.*

Firman-Nya, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* maksudnya adalah, Dia mewajibkan mereka perkataan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah), yang dengannya mereka dapat menghindari api neraka dan adzab yang menyakitkan.

Seperti yang kami katakan tadi, ahli takwil berkata, dengan berbagai silang pendapat tentang hal itu, dan berbagai riwayat dari Rasulullah SAW. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31687. Hasan bin Quza'ah Al Bahili menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Tsur bin Abi Fakhitah, dari ayahnya, dari Thufail, dari ayahnya, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[902]

---

[902] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/199) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/107).

31688. Muhammad bin Khalid bin Khadasy Al Ataki menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Salim dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dari Abayah, dari Ali, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, *"Laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[903]

31689. Ibnu Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Abayah bin Rib'i, dari Ali, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, "*Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar* (tidak ada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar)."[904]

31690. Muhammad bin Isa Ad-Damaghani menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Syu'bah dari Salamah bin Kuhail, dari seorang laki-laki, dari Ali, dia berkata, "*Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar* (tidak ada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar)."[905]

31691. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Salamah, dari Abayah –seorang laki-laki dari Bani Tamim-, dari Ali tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan*

---

[903] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun*, (5/321), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/511).

[904] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138).

[905] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138).

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa," dia berkata, "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[906]

31692. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalin menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah. Itulah kalimat takwa."

Dia juga berkata, "Itu adalah pangkal ketakwaan."[907]

31693. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq menceritakan dari Amr bin Maimun, tentang ayat, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[908]

31694. Muhammad bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, riwayat yang sama.

31695. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata,

---

906 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1/3301) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138).

907 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1/3301).

908 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188).

"Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[909]

31696. Ibnu Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[910]

31697. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *Ta'ala*, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah."[911]

31698. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[912]

31699. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[913]

---

909 *Ibid.*

910 Mujahid dalam tafsir (hal. 608), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138), dan Al Baghawi dalam tafsir (5/188).

911 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/216).

912 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188).

913 *Ibid.*

31700. Sa'd bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[914]

31701. Ibnu Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Atha Al Khurasani, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ. *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah muhammad rasuulullaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah)."[915]

31702. Adh-Dhirari, Muhammad bin Isma'il menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Siwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Khalid Al Makki, dari Ali Al Azdi, dia berkata: Aku pernah bersama Ibnu Umar di antara Makkah dan Mina, yakni di Ma`zamain. Tiba-tiba dia mendengar orang-orang berkata, "*Laa ilaaha illallaah allaahu akbar* (tidak ada tuhan melainkan Allah, Allah Maha besar)." Ibnu Umar lalu berkata, "Itu dia, itu dia." Aku pun bertanya, "Apa maksudnya?" Ibnu Umar menjawab, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa."* وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."*[916]

---

[914] *Ibid.*

[915] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188).

[916] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Riwayat ini disebutkan dan dinisbatkan kepada Ibnu Umar oleh

Ahli takwil lainnya berkata, "Lafazh كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ maksudnya adalah ikhlas." Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31703. Ali bin Husain Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ikhlas."[917]

31704. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kalimat ikhlas."[918]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah ucapan *bismillahirrahmanirrahim*." Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31705. Muhammad bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* dia berkata,

---

Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/511). Keduanya dengan lafazh bahwa yang dimaksud كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ adalah *"Laa ilaaha illallaah."* Sedangkan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188) dengan lafazh كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ adalah: *laa ilaaha illallaah allaahu akbar.*

917 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/321).

918 Mujahid dalam tafsir (hal. 608).

"Maksudnya adalah *bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."[919]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah ucapan *laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadiir* (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan hanya milik-Nya pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa)."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31706. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Mujahid dan Atha, tentang firman Allah, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia berkata, "Salah satunya berkata, 'Ikhlas'. Lainnya berkata, 'Lafazh كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ adalah *laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadiir* (tidak ada tuhan melainkan Allah, hanya Dia tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan hanya milik-Nya pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa)'."[920]

Takwil firman Allah: وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا *(Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya)*

Maksudnya adalah, Rasulullah SAW dan orang-orang beriman lebih berhak dengan kalimat takwa daripada orang-orang musyrik."

---

919 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/216), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/321), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/188).

920 Mujahid dalam tafsir (hal. 608), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/189).

Lafazh وَأَهْلَهَا *"Dan patut memilikinya,"* maksudnya adalah, Rasulullah SAW dan orang-orang beriman patut memiliki kalimat takwa, bukan orang-orang musyrik.

Disebutkan dalam *qira`at* Abdullah: *wa kaanuu ahlahaa wa ahaqqa bihaa.*[921]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31707. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya,"* ia berkata, "Orang-orang Islam lebih berhak dengannya, dan mereka patut memilikinya. Maksudnya adalah ketauhidan dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya."[922]

Firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah senantiasa memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu. Tidak ada yang tersamar atas-Nya, karena pengetahuan-Nya tentang peristiwa yang akan terjadi bila kalian masuk ke Makkah, sedangkan di sana ada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang telah beriman, yang tidak kalian ketahui. Oleh karena itu, Dia tidak mengizinkan kalian memasuki Makkah kali ini.

❁❁❁

---

921 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/138) dan Ats-Tsa'alabi dalam tafsir (4/180).

922 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/113) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/537).

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." **(Qs. Al Fath [48]: 27)**

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Muhammad kebenaran mimpinya yang dilihatnya, bahwa dia dan para sahabatnya akan memasuki Baitullah yang mulia dengan aman. Tidak takut kepada ahli kesyirikan. Sebagian dari mereka ada yang mencukur rambutnya, dan sebagian lainnya menggunduli rambutnya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31708. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya*

(yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman," dia berkata, "Maksudnya adalah masuknya Muhammad ke Baitullah bersama orang-orang beriman dengan menggunduli rambut kepala mereka dan mengguntingnya."[923]

31709. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلرُّءۡيَا بِٱلۡحَقِّۖ *"Mimpinya dengan sebenarnya,"* dia berkata, "Beliau bermimpi di Hudaibiyah bahwa beliau memasuki Makkah bersama para sahabat dengan menggunduli rambut. Lalu para sahabat berkata ketika beliau menyembelih hewan Kurban di Hudaibiyah, 'Mana kebenaran mimpi Muhammad SAW'?"[924]

31710. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّقَدۡ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءۡيَا بِٱلۡحَقِّۖ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya,"* dia berkata, "Rasulullah SAW bermimpi melakukan thawaf di Baitullah bersama para sahabat beliau. Allah lalu membenarkan mimpi beliau, Dia berfirman, لَتَدۡخُلُنَّ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمۡ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَۖ *'Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu)*

---

[923] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/538), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

[924] Mujahid dalam tafsir (hal. 608-609), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/511-512), Al Qurthubi dalam tafsir (16/290), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/139).

bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut'."[925]

31711. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya,"* dia berkata, "Diperlihatkan dalam tidur bahwa mereka memasuki Masjidil Haram, dan mereka aman dengan keadaan menggundul rambut mereka dan mengguntingnya."[926]

31712. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya...."* Ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat, إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنَّكُمْ سَتَدْخُلُونَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ *'Sesungguhnya aku melihat kalian memasuki Masjidil Haram dengan mencukur habis rambut kalian (gundul) dan mengguntingnya (memendekkannya).'*

Ketika tiba di Hudaibiyah dan beliau tidak dapat masuk pada tahun ini, orang-orang munafik pun mengambil kesempatan, mereka berkata, 'Mana kebenaran mimpinya?' Allah *Ta'ala* lalu berfirman, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ *'Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya'*. Lalu beliau membacakan ayat

---

925 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/512) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/322).

926 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/214).

ini sampai firman Allah *Ta'ala,* وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ *'Dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut'."*

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya aku tidak melihat akan memasukinya pada tahun ini, namun itu pasti terjadi'."[927]

31713. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman."* Ia berkata, "Terkait dengan mimpi Rasulullah SAW bahwa beliau akan memasuki Makkah dengan aman dan tidak ada ketakutan sama sekali." Juga dikatakan, "Dengan keadaan menggunduli dan menggunting pendek, serta kalian tidak merasa takut."[928]

Takwil firman Allah: فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا ***(Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui)***

Maksudnya adalah, maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, yakni pengetahuan-Nya dengan kaum laki-laki dan perempuan beriman yang berada di Makkah, yang tidak diketahui oleh orang-orang beriman. Seandainya mereka memasukinya pada tahun itu, niscaya mereka akan menginjak mereka dengan kuda dan kaki (membunuh orang-orang beriman yang berada di Makkah tersebut), akibatnya mereka mengalami kesusahan tanpa sepengetahuan mereka. Oleh karena itu, Allah tidak mengizinkan mereka memasuki Makkah.

927 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/538).
928 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/291).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31714. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا *"Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui,"* dia berkata, "Dia mengembalikan beliau karena keberadaan kaum laki-laki dan kaum perempuan beriman di antara mereka (ahli Makkah), dan menunda beliau, supaya Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang yang dikehendaki-Nya, yang Dia ingin menunjukinya."[929]

Firman-Nya, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang *al fath al qarib* (kemenangan yang dekat), yang Allah berikan kepada orang-orang beriman sebelum masuknya mereka ke Masjidil Haram dengan keadaan menggundul rambut dan mengguntingnya.

Sebagian ahli takwil berkata, "Maksudnya adalah perdamaian yang berlaku antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik Quraisy."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31715. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا *"Dan Dia*

---

[929] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/538).

memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat," dia berkata, "Menyembelih hewan Kurban di Hudaibiyah, lalu kembali, lalu mereka dapat menaklukkan Khaibar. Setelah itu berumrah. Kebenaran mimpi beliau terbukti pada tahun berikutnya."[930]

31716. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا "*Dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan yang terjadi pada masa Islam merupakan penaklukan yang lebih besar darinya. Peperangan hanya terjadi apabila bertemu dua pasukan. Ketika terjadi gencatan senjata, perang pun usai dan semua orang merasa aman. Mereka hanya bisa bertemu dan berdialog, serta berdebat. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang diterangkan kepadanya tentang Islam yang dapat dipahaminya kecuali dia masuk Islam. Dalam dua tahun saja, sejumlah orang yang telah masuk Islam sebanyak orang-orang yang telah masuk Islam sebelumnya, bahkan lebih banyak lagi jumlahnya."[931]

31717. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا "*Dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat,*" dia berkata, "Maksudnya adalah perdamaian Hudaibiyah."[932]

---

930 Mujahid dalam tafsir (hal. 609) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/513).

931 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/348), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/291), dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/124).

932 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/140).

Ahli takwil lainnya berkata, "Maksud 'kemenangan' yang dekat dalam ayat ini adalah penaklukan Khaibar."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31718. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا "*Dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar, ketika mereka kembali dari Hudaibiyah. Allah menaklukkannya untuk kaum muslim. Harta *ghanimah* Khaibar dibagikan kepada seluruh ahli Hudaibiyah (orang-orang yang bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah), kecuali satu orang Anshar yang bernama Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, dia menyaksikan peristiwa Hudaibiyah namun tidak ikut dalam penaklukan Khaibar."[933]

Pendapat yang paling benar tentang hal ini adalah, sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa Dia memberikan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang bersama beliau dari ahli *bai'atur-ridhwan* kemenangan yang dekat sebelum masuknya mereka ke Masjidil Haram, dan sebelum terbuktinya kebenaran mimpi Rasulullah SAW. Perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan Khaibar terjadi sebelum itu, dan Allah tidak mengkhususkan berita-Nya dengan suatu penaklukan dari penaklukan lainnya, justru secara umum. Artinya, semua merupakan kemenangan yang diberikan Allah sebelum itu.

Kesimpulannya, pendapat yang benar adalah mengumumkannya sebagaimana Dia mengumumkannya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa Allah memberikan perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan Khaibar sebelum bukti kebenaran mimpi Rasulullah SAW dengan masuknya beliau bersama para sahabat ke Masjidil Haram

---

933 *Ibid.*

dengan keadaan menggundul rambut dan mengguntingnya, tidak takut kepada orang-orang musyrik.

❁❁❁

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah

hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."
(Qs. Al Fath [48]: 28-29)

Firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk,"* maksudnya adalah, Allah yang mengutus Rasul-Nya, Muhammad SAW, dengan membawa keterangan yang jelas. وَدِينِ ٱلْحَقِّ *"Dan agama yang hak,"* yakni Islam. Maksudnya, yang mengutusnya sebagai penyeru makhluk-Nya kepada-Nya. لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* Maksudnya, agar membatalkan semua agama hingga tidak ada agama selain agama-Nya. Seperti itulah keadaannya, hingga Isa bin Maryam turun dan membunuh Dajjal. Ketika itu, batallah seluruh agama selain agama Allah yang dibawa oleh Muhammad SAW. Islam menang atas segala agama.

Takwil firman Allah: وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *(Dan cukuplah Allah sebagai saksi)*

Maksudnya adalah, Tuhanmu bersaksi atasmu, hai Muhammad, atas diri-Nya, bahwa Dia akan memenangkan agama yang Dia mengutusmu dengannya.

Firman-Nya, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi"* maksudnya adalah, cukup dengan-Nya sebagai saksi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31719. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar

Al Hadzali menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Dia bersaksi kepadamu atas diri-Nya, bahwa Dia akan menampakkan agamamu atas seluruh agama."[934]

Ini merupakan pemberitahuan dari Allah kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang tidak suka dengan perdamaian pada hari Hudaibiyah dari para sahabat beliau, bahwa Allah pasti membukakan Makkah dan negeri lainnya untuk mereka, sebagai hiburan untuk mereka dari kesusahan dan kesedihan yang mereka alami karena meninggalkan Makkah sebelum dapat memasukinya dan sebelum thawaf di Baitullah.

Firman-Nya, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka,"* maksudnya adalah, Muhammad dan para pengikut beliau dari para sahabat beliau yang berada di atas agama beliau adalah keras terhadap orang-orang kafir, tidak belas kasih, dan tidak sayang terhadap mereka (orang kafir).

Firman-Nya, رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ *"Tetapi berkasih sayang sesama mereka,"* maksudnya adalah, lemah lembut sebagian mereka kepada sebagian lainnya, santun dan bersikap mudah terhadap sesama. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

934 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Namun Al Baghawi menyebutkan secara makna dari Ibnu Abbas dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/190). Lafazhnya: Dia bersaksi kepadanya dengan risalah. Kemudian Dia berfirman, وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ *"Dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* dari kalangan orang-orang yang beriman.

31720. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ *"Tetapi berkasih sayang sesama mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memasukkan kasih sayang ke dalam hati mereka, sebagian mereka kepada sebagian lainnya."[935]

Firman-Nya, تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا *"Kamu lihat mereka ruku dan sujud,"* maksudnya adalah, kamu lihat mereka kadang-kadang ruku kepada Allah dalam shalat mereka, dan kadang-kadang sujud.

Firman-Nya, يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ *"Mencari karunia Allah,"* maksudnya adalah, dengan ruku dan sujud, kekerasan mereka terhadap orang-orang kafir, dan kasih sayang mereka terhadap sesama mereka, maka mereka mencari فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ *"Karunia Allah."* Itulah rahmat Allah kepada mereka, yakni memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Firman-Nya, وَرِضْوَٰنًا *"Dan keridhaan-Nya,"* maksudnya adalah, dan agar Tuhan mereka ridha terhadap mereka.

Firman-Nya, سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* maksudnya adalah, tanda-tanda mereka ada di wajah mereka dari bekas sujud dalam shalat mereka.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang tanda-tanda yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut.

Sebagian ahli takwil berkata, "Itu merupakan tanda-tanda yang dijadikan Allah *Ta'ala* di wajah orang-orang beriman pada Hari Kiamat. Dengan tanda-tanda itu mereka dapat dikenal, karena sujud mereka kepada-Nya di dalam dunia."

---

[935] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31721. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Shalat mereka nampak di wajah mereka pada Hari Kiamat."[936]

31722. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah Al Ataki menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hanafi, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Hal itu diketahui pada Hari Kiamat di wajah mereka karena bekas sujud mereka di dalam dunia. Inilah maksud firman Allah *Ta'ala*, *'Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan'.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 24)[937]

31723. Ubaid bin Asbath bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Tempat-tempat sujud di wajah mereka pada Hari Kiamat nanti lebih putih."[938]

---

936 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/323), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/141), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

937 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/141).

938 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/514) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/190).

31724. Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail mengabarkan kepada kami dari Fudhail, dari Athiyah, riwayat serupa.

31725. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Fudhail, dari Athiyah, riwayat serupa.

31726. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail mengabarkan kepada kami dari Athiyah, riwayat yang sama.

31727. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syabib dari Muqatil bin Hayyan, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cahaya pada Hari Kiamat."[939]

31728. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mubarak berkata, "Aku mendengar lebih dari satu orang, dari Hasan, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Maksudnya adalah putih di wajah-wajah mereka pada Hari Kiamat."[940]

---

[939] Disebutkan dengan lafazh ini oleh As-Suyuthi dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (1/370), dari Abu Al-Aliyah, dari Ubay bin Kuraib, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/323), menisbatkannya kepada Athiyah Al Aufa. Sedangkan lafazhnya: Itu adalah cahaya yang nampak pada wajah-wajah mereka pada Hari Kiamat kelak.

[940] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/514).

Ahli takwil lainnya berkata, "Justru itu merupakan tanda Islam, ciri dan kekhusyuannya." Maksudnya, hal itu dilihat pada mereka di dalam dunia.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31729. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ciri yang baik."[941]

31730. Mujahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Imarah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Sesungguhnya bukan seperti yang kalian lihat, akan tetapi tanda Islam, ciri dan kekhusyuannya."[942]

31731. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Humaid Al A'raj, dari Mujahid, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Kekhusyu'an dan ketawadhu'an."[943]

31732. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

941 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3301).

942 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/215) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/190).

943 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/514).

menceritakan kepada kami dari Humaid Al-A'raj, dari Mujahid, riwayat yang sama.

31733. ... ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,*" dia berkata, "Maksudnya adalah kekhusyu'an."[944]

31734. Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hakam, dari Mujahid, tentang ayat, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,*" dia berkata, "*Sakhnah* (roman muka/ait muka)."[945]

31735. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,*" dia berkata, "Maksudnya adalah kekhusyuan." Aku pun berkata, "Itu bekas sujud." Dia berkata, "Di antara kedua matanya terdapat seperti bentuk "lutut rusa". Itu seperti yang dikehendaki Allah."[946]

Ahli takwil lainnya berkata, "Itu adalah bekas di wajah orang-orang yang melakukan shalat, seperti bekas begadang yang nampak di wajah, seperti pucat, atau terlihat kelelahan di wajah, dan tanda ini terdapat di dalam dunia."

---

944 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/123).

945 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an, bab: Tafsir Surah Al Fath, dari Mujahid (4/1829), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/581) dan kitab *Taghliq At-Ta'liq* (4/313).

946 Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/287) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/14).

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31736. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Hasan, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kuning (pucat)."[947]

31737. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Syaikh menyebutkan, yang menceritakan pada saat kesusahan. Dia juga membaca ayat, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Dia menyebutkan bahwa itu adalah begadang yang nampak di wajah mereka.[948]

31738. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qammi menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin Athiyah, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah wajah pucat karena begadang."[949]

Ahli takwil lainnya berkata, "Itu adalah tanda-tanda yang terlihat di wajah bekas tanah atau air wudhu."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31739. Hautsarah bin Muhammad Al Manqarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

947 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/141) seperti sebelumnya.

948 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/141).

949 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/514) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/141).

Jarir menceritakan kepada kami dari Tsa'labah bin Suhail, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bekas tanah dan air bersuci."[950]

31740. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berbicara tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* ia berkata, "Itu adalah bekas tanah."[951]

Pendapat yang paling benar tentang hal ini yaitu, Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada kita bahwa tanda-tanda di wajah kaum yang Dia sebutkan sifatnya, adalah bekas sujud, dan Dia tidak mengkhususkannya pada satu waktu tertentu. Jika demikian, maka maksudnya adalah di setiap waktu.

Tanda-tanda mereka yang dengannya mereka dikenal di dalam dunia adalah bekas-bekas atau tanda-tanda Islam, yaitu kekhusyuan, petunjuk, kezuhudan, dan kepribadiannya, serta bekas-bekas atau tanda-tanda penunaian hal-hal yang wajib dan hal-hal yang sunah. Sedangkan di akhirat, seperti dalam riwayat, mereka dikenal dengan cahaya di wajah, tangan dan kaki bekas wudhu, serta wajah putih bekas sujud.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

950 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/323) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/513).

951 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/513), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/190), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/446).

31741. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, "Tanda mereka atau ciri mereka adalah shalat."[952]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ***(Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat)***

Maksudnya adalah, sifat yang Aku sebutkan kepada kalian ini merupakan sebagian sifat para pengikut Muhammad SAW yang bersamanya dalam Taurat.

Firman-Nya, وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* maksudnya adalah, dan sifat mereka dalam Injil Isa adalah seperti sifat tanaman yang mengeluarkan tunasnya.

Mereka diumpamakan dengan tumbuhan yang bertunas, karena mereka yang memulai masuk Islam. Jumlah mereka saat itu sangat sedikit, kemudian bertambah banyak. Sejumlah orang masuk dalam Islam setelah mereka, kemudian sejumlah orang dan sejumlah orang lainnya, hingga jumlah mereka menjadi banyak. Sebagaimana yang terjadi pada tunas tanaman, kemudian muncul tunas tanaman yang baru, hingga menjadi banyak dan berkembang.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31742. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[952] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/215).

firman Allah, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para sahabatnya. Lafazh وَمَثَلُهُمْ yakni نَعْتُهُمْ 'sifat-sifat mereka' tertulis dalam Taurat dan Injil sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."[953]

31743. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."*

Kemudian Dia berfirman, وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."*[954]

---

953 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas.

954 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/515) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/142).

31744. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sifat-sifat ini dalam Taurat. وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *'Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya'.* Ini merupakan perumpamaan (sifat) para sahabat Rasulullah SAW dalam Injil."[955]

31745. Diceritakan kepadaku dari Ibnu Abdil A'la, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,"* dia berkata, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."*[956]

31746. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Maksudnya adalah, tanda di wajah adalah ciri mereka dalam Taurat, dan tidak ada cirinya dalam Injil (seperti itu).

---

[955] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/515).

[956] Seperti inilah yang terdapat dalam seluruh naskah, sedangkan lafazhnya pada riwayat Abdurrazzaq dalam tafsirnya adalah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Dia berkata, "Tanda mereka. Itulah sifat mereka dalam Taurat. Lalu Dia menyebutkan sifat dalam dalam Injil. Dia berfirman, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *'Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya'."* Seperti inilah yang disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/515), dan menurutku inilah yang benar.

Kemudian Allah berfirman, وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا *'Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar'.*

Inilah ciri (perumpamaan) mereka dalam Injil."[957]

31747. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."*[958]

31748. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia...."* dia berkata, "Ini sifat mereka di dalam Taurat, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ *'Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat...'.*"[959]

---

957 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/515) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/142).

958 Kami tidak menemukan untuk riwayat ini *sanad* kepada Ibnu Zaid dalam referensi yang kami miliki. Silakan lihat maknanya pada riwayat sebelumnya.

959 Lihat riwayat sebelumnya.

Ahli takwil lainnya berkata, "Kedua sifat yang ada dalam Taurat dan Injil adalah sifat-sifat mereka."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31749. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat,"* sama seperti yang ada di dalam Injil."[960]

Pendapat yang paling benar adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa sifat mereka di dalam Taurat bukanlah sifat mereka di dalam Injil. Berita tentang sifat mereka dalam Taurat berakhir pada firman Allah, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat,"* Seandainya seperti yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa sifat mereka dalam Taurat dan Injil sama, maka konteksnya yaitu: وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* Seakan-akan perumpamaan mereka dengan tanaman di-*'athaf*-kan pada firman Allah, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ, hingga itu menjadi khabar bahwa itu sifat mereka dalam Taurat dan Injil.

Ungkapan tanpa huruf *wau* pada ayat, كَزَرْعٍ merupakan dalil yang jelas akan kebenaran yang kami katakan dan mereka katakan, وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ yaitu *khabar mubtada`* sifat mereka yang ada dalam Injil, bukan yang ada dalam Taurat.

---

[960] Mujahid dalam tafsir (hal. 609), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/515), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/448).

Seperti yang kami katakan tentang firman Allah, أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ maka inilah perkataan ahli takwil. Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31750. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari A'masy, dari Khaitsam, dia berkata, "Ketika Abdullah membacakan (Al Qur`an) untuk seseorang pada waktu terbenamnya matahari, dia melewati ayat, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ. Laki-laki itu lalu berkata, 'Kalian adalah tanaman, dan sungguh telah dekat waktu panen kalian'."[961]

31751. ... ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, ia berkata: Anas bin Malik membaca كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat."* Lalu dia berkata, "Apakah kalian tahu maksud شَطْـَٔهُۥ?" Dia berkata, "Sempurnanya."[962]

31752. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* dia

[961] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/501), dia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/5) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/497).

[962] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/516), tanpa pernyataan, "Kalian tahu maksud شَطْـَٔهُۥ?"

berkata, "Maksudnya adalah tunas yang keluar batangnya dari bijinya."[963]

31753. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* dia berkata, "Ini adalah sifat para sahabat Muhammad SAW dalam Injil. Dikatakan kepada mereka bahwa akan keluar suatu kaum yang tumbuh seperti tumbuhnya tanaman. Di antara mereka ada kaum yang menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang mungkar."[964]

31754. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Az-Zuhri, tentang firman Allah, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ *"Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah mengeluarkan tumbuhannya."[965]

31755. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para sahabat

---

963 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/323) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

964 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/191), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/448), Al Qurthubi dalam tafsir (16/295), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah, serta Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/128).

965 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/215).

Muhammad SAW. Mereka sedikit, kemudian bertambah, banyak, dan menjadi besar."[966]

31756. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak-anaknya, kemudian menjadi banyak anak-anaknya."[967]

31757. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang keluar di sisi ladang, sempurna dan berkembang."[968]

Firman-Nya, فَـَٔازَرَهُۥ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* maksudnya adalah, tanaman itu menjadi kuat dan menolongnya."

Dari *al mu`aazarah* yang bermakna *al mu'aawanah* "menolong".

Firman-Nya, فَٱسْتَغْلَظَ *"Lalu menjadi besarlah dia,"* maksudnya adalah, maka menjadi besarlah tanaman itu.

Firman-Nya, فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya." As-suuq* merupakan bentuk bentuk jamak dari *saaq*. *Saaquz-zar' wasy syajar* artinya pokok tanaman dan pohon.

---

966 Abu Ubaidah dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/517) dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/295).

967 Kami tidak menemukan riwayat dengan *sanad* ini dalam referensi yang kami miliki. Secara makna, riwayat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/323). Konteksnya yaitu: أنَّهُ فِرَاخُهُ الَّتِي تَخْرُجُ مِنْ جَوَانِبِهِ وَزِينَةُ شَاطِئِ النَّهْرِ جَنَبَتُهُ.

968 Mujahid dalam tafsir (hal. 609).

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31758. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَـَٔازَرَهُۥ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* dia berkata, "Tumbuhannya di samping lebatnya ketika bertunas. Ayat ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ *'Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil',* adalah tamsil yang disebutkan Allah untuk kalangan ahli kitab manakala suatu kaum keluar dan tumbuh seperti tumbuhnya tanaman. Hingga sampai ada pada mereka orang-orang yang menyuruh dengan yang *ma'ruf* dan melarang dari yang mungkar. Kemudian mereka menjadi kuat. Mereka (tunas) adalah orang-orang yang bersama mereka. Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk Muhammad SAW. Dia mengutus Nabi-Nya sendirian. Kemudian berkumpul padanya sejumlah orang yang beriman kepadanya. Kemudian yang sedikit ini menjadi banyak dan kuat. Dengan mereka Allah membinasakan orang-orang kafir."[969]

31759. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَـَٔازَرَهُۥ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* dia berkata, "Jadi, tunas itu menguatkannya

---

[969] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/215).

dan membantunya." Tentang firman Allah, عَلَىٰ سُوقِهِۦ *"Di atas pokoknya,"* dia berkata, "Pokoknya."[970]

31760. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Az-Zuhri, tentang firman Allah, فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah saling bertemu (bergandengan)."[971]

31761. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, فَـَٔازَرَهُۥ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berkumpul, lalu bergandengan. Seperti itulah orang-orang beriman yang keluar saat masih berjumlah sedikit dan lemah. Allah senantiasa menambah mereka dan menguatkan mereka dengan Islam. Sebagaimana tanaman ini menjadi kuat dengan tunas-tunasnya. فَـَٔازَرَهُۥ *'Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat'*. Itulah perumpamaan orang-orang beriman."[972]

31762. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya,"* dia berkata, "Biji gandum ditebar secara terpisah,

---

[970] Mujahid dalam tafsir (hal. 609), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/517), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/447).

[971] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

[972] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

lalu masing-masing biji tumbuh satu tunas, kemudian setiap tunas tumbuh hingga menjadi kuat dan tegak lurus di atas pokoknya."

Dia berkata, "Para sahabat Muhammad sebelumnya berjumlah sedikit, kemudian menjadi banyak, kemudian menjadi kuat. Allah لِيَغِيظَ *'Hendak menjengkelkan hati'*, بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *'Orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)'*."[973]

Firman-Nya, يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *"Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin),"* maksudnya adalah, tanaman yang menjadi kuat dan tegak lurus berdiri di atas pokoknya dalam kesempurnaan dan pertumbuhan yang baik, telah menyenangkan hati orang-orang yang menanamnya.

Firman-Nya, لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin),"* maksudnya adalah, seperti itulah perumpamaan Muhammad dan para sahabatnya, juga perumpamaan bertambahnya jumlah mereka hingga menjadi banyak dan berkembang. Kekuatan mereka seperti tanaman yang telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* sifatnya.

Firman-Nya, لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *"karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin),"* menunjukkan adanya ungkapan yang dihilangkan, yaitu tindakan Allah *Ta'ala* melakukan hal itu terhadap Muhammad dan para sahabatnya karena hendak membuat jengkel orang-orang kafir.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[973] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/517), dari Adh-Dhahhak, dengan lafazh: *Hum ashhaabun nabiy kaanuu qaliilan fakatsura, wa dhu'afaa`an faqawuu.*

31763. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin),"* ia berkata, "Allah berfirman, وَمَثَلُهُمْ *'Dan sifat-sifat mereka,'* seperti sifat tanaman. أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ *'Yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya'*, hingga menjadi tumbuhan yang paling bagus. يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ *'Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya'*, karena banyaknya dan pertumbuhannya yang baik."[974]

31764. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ *"Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,"* dia berkata, "Bagusnya menyenangkan para penanamnya, لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ *'Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir'*, dengan (kekuatan) orang-orang beriman karena jumlah mereka yang bertambah banyak. Inilah sifat mereka di dalam Injil."[975]

Firman-Nya, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar,"* maksudnya adalah, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang membenarkan Allah serta Rasul-Nya.

---

[974] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/543), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

[975] Kami tidak menemukan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

Lafazh وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"dan mengerjakan amal yang saleh"* maksudnya adalah, mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dari kewajiban-kewajiban yang diwajibkan-Nya atas mereka.

Firman-Nya, مِنْهُم *"diantara mereka"* maksudnya adalah dari tunas yang dikeluarkan tanaman, yaitu orang-orang yang masuk Islam setelah tanaman (maksudnya, orang-orang) yang sifatnya telah disebutkan oleh Tuhan kita.

Huruf *ha`* dan *mim* pada firman-Nya, مِنْهُم kembali pada makna tunas, bukan pada lafalnya. Oleh karena itu, bentuknya jamak: مِنْهُم, tidak مِنْهُ.

Tunas (*asy-syath`u*) dijamakkan karena maksudnya adalah orang yang masuk ke dalam agama Muhammad SAW sampai Hari Kiamat setelah kelompok yang sifatnya telah disebutkan oleh Allah, وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا *"Dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud."*

Firman-Nya, مَّغْفِرَةً *"ampunan"* maksudnya adalah kemaafan untuk dosa-dosa yang telah lalu dan untuk perbuatan-perbuatan mereka yang buruk.

Firman-Nya, وَأَجْرًا عَظِيمًا *"dan pahala yang besar"* maksudnya adalah pahala yang banyak, yaitu surga.

Tamat tafsir surah Al Fath.

Selanjutnya tafsir surah Al Hujuraat, insya Allah.

❁❁❁

SURAH AL HUJURAAT

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 1)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, hai orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi-Nya, Muhammad SAW.

Firman-Nya, لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah, jangan kamu mendahului memutuskan suatu perkara dalam peperangan kalian atau agama kalian sebelum Allah dan Rasul-Nya memutuskan untuk kalian. Akibatnya, kalian memutuskan berbeda dengan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

Diceritakan dari orang Arab: *fulaanun yuqaddim baina yadai imaamih*. Artinya, lebih dulu mengeluarkan perintah dan larangan sebelum pimpinannya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir, sekalipun konteks penjelasan mereka berbeda. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31765. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya yaitu, janganlah kalian berkata menyalahi kitab dan Sunnah."[976]

31766. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dilarang berbicara mendahului perkataannya."[977]

31767. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

---

976. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3302), Abu Nua'im dalam *Hilyah Al Auliya`* (10/398), Al Marwazi dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalah* (2/661), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/546), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih, serta Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dari Ibnu Abbas.

977. Al Qurthubi dalam tafsir (16/301).

tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kalian menfatwakan sesuatu atas Rasulullah SAW hingga Allah memutuskan melalui lisannya."[978]

31768. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa ada sejumlah orang yang berkata, 'Seandainya diturunkan kepadaku ini, atau dilakukan ini dan itu'. Allah tidak suka dengan perkataan itu."[979]

31769. Hasan berkata, "Sejumlah orang muslim menyembelih sebelum shalat Rasulullah SAW pada Hari Raya Kurban, maka Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan Kurban lain."[980]

31770. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Sesungguhnya ada sejumlah orang yang berkata, 'Seandainya turun ayat pada ini, seandainya turun ayat pada ini'."

---

[978] Mujahid dalam tafsir (hal. 610), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/325), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/195).

[979] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3302), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/325), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/195).

[980] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/589).

Hasan berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang menyembelih (hewan Kurban) sebelum Rasulullah SAW melakukan shalat. Rasulullah SAW lalu memerintahkan mereka untuk kembali menyembelih hewan Kurban."[981]

31771. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam peperangan dan segala perkara mereka yang tidak pantas diputuskan kecuali dengan perintah Rasulullah SAW, selama perkara itu termasuk syariat agama mereka."[982]

31772. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* bahwa maksudnya adalah, jangan kalian putuskan perkara sebelum Allah dan Rasul-Nya.[983]

31773. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kalian putuskan suatu perkara tanpa Rasulullah SAW."[984]

---

981 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/218), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/105), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/325).

982 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/195).

983 Disebutkan seperti ini dari Ibnu Zaid oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/144).

984 Al Marwazi dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalah* (2/669 no. 730).

Qira`at* dengan huruf *ta` berharakat *dhammah* pada firman Allah *Ta'ala,* لَا تُقَدِّمُوا adalah *qira`at* para ahli *qira`at* umumnya. Ini merupakan *qira`at* yang menurutku tidak patut disalahi, karena ada dalil kuat yang telah disepakati atas *qira`at* ini. Namun, diceritakan dari orang Arab: *qadimtu fii kadzaa wa taqaddamtu*. Berdasarkan bahasa ini, seandainya dikatakan: *wa laa taqaddamuu*, dengan huruf *ta`* berharakat *fathah*, maka boleh saja.[985]

Takwil firman Allah: وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ***(Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Maksudnya adalah, dan takutlah kepada Allah, hai orang-orang beriman, dalam perkataan kalian, bahwa kalian mengatakan apa yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta dalam hal-hal lain dari segala perkara kalian. Ingatlah bahwa Dia selalu mengintai kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar perkataan kalian, dan Maha Mengetahui maksud perkataan kalian. Tidak ada sesuatupun yang tersamar atas-Nya dari hal-hal yang tersembunyi di dalam dada kalian, dan hal-hal lainnya dari perkara-perkara kalian serta perkara-perkara selain kalian.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

---

[985] *Qira`at* ini adalah *qira`at* Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan Ya'qub, yakni dengan huruf *ta`* dan *dal* berharakat *fathah*. Maknanya yaitu, janganlah kalian maju.
Silakan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/144).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Qs. Al Hujuraat [49]: 2)

Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian meninggikan suara kalian di atas suara Rasulullah SAW. Kalian mengucapkan kata-kata yang buruk kepada beliau, dan kasar terhadapnya dalam pembicaraan.

Takwil firman Allah: وَلَا تَجْهَرُوا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ***(Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain)***

Maksudnya adalah, janganlah kalian memanggilnya seperti sebagian kalian memanggil sebagian lainnya dengan namanya, hai Muhammad. Akan tetapi dengan perkataan yang lembut dan pembicaraan yang bagus, dengan penuh pengagungan, penghormatan, serta pemuliaan terhadap beliau: hai Nabi Allah, hai Rasulullah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31774. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَجْهَرُوا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain," dia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian menyerunya dengan suatu seruan, akan tetapi dengan perkataan yang lembut: wahai Rasulullah."[986]

31775. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain,"* ia berkata, "Mereka menampakkan (mengeraskan) pembicaraan terhadap beliau dan meninggikan suara mereka. Oleh karena itu, Allah menasihati dan melarang mereka dari hal seperti itu."[987]

31776. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Mereka mengangkat dan menampakkan (mengeraskan suara) di sisi Nabi SAW. Mereka pun dinasihati dan dilarang dari hal seperti itu."[988]

31777. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ *"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi...."* Ia berkata, "Ini sama seperti firman Allah, لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *'Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)'.* (Qs. An-Nuur [24]: 63) Allah melarang

---

986 Mujahid dalam tafsir (hal. 610).

987 Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 258).

988 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/219).

mereka memanggil beliau seperti sebagian mereka memanggil sebagian lainnya. Dia juga memerintahkan mereka untuk memuliakan dan mengagungkan beliau, serta memanggil beliau dengan gelar kenabian."[989]

31778. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tsabit bin Tsabit bin Qais bin Syammas menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku, Isma'il bin Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syammas, menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Ketika turun ayat, لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ *"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras,"* Tsabit duduk di tengah jalan sambil menangis. Ketika itu Ashim bin Adi dari bani Ajlan melewatinya, maka dia bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis, hai Tsabit?" Tsabit menjawab, "Ayat ini. Aku khawatir ayat ini turun padaku. Aku adalah orang yang bersuara keras."

Ashim bin Adi pun menemui Rasulullah SAW, sementara Tsabit masih menangis. Tsabit lalu menemui istrinya, Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul, dan berkata kepadanya, "Apabila kamu masuk ke kandang kudaku maka kuatkan ikatan atasku dengan paku." Istrinya pun menguatkan ikatan dengan paku, sehingga apabila dia hendak keluar, dia tidak dapat melakukannya. Dia pun berkata, "Aku tidak akan keluar sampai Allah mematikanku, atau Rasulullah SAW ridha terhadapku."

Sementara itu, di tempat lain, Ashim menemui Rasulullah SAW dan memberitahukan kabar tentang Tsabit. Rasulullah

[989] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/230).

SAW lalu bersabda, اذْهَبْ فَادْعُهُ لِي *"Pergilah kamu dan panggil dia untuk menghadapku."*

Ashim pun segera mendatangi tempat dia bertemu dengan Tsabit, namun dia tidak menemukannya, maka dia mendatangi rumahnya, dan dia menemukannya berada di kandang kuda. Ashim berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memanggilmu." Dia segera berkata, "Tolong lepaskan aku." Ashim dan Tsabit lalu segera keluar dan mendatangi Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepada Tsabit, *"Apa yang menyebabkanmu menangis, hai Tsabit?"* Tsabit menjawab, "Aku adalah orang yang bersuara keras, dan aku khawatir ayat ini turun padaku, yaitu, لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ *'Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras'."*

Rasulullah SAW lalu bersabda kepada Tsabit, أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ حَمِيْدًا، وَتُقْتَلَ شَهِيدًا، وَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ *"Tidakkah kamu ingin hidup sebagai orang yang terpuji, dibunuh sebagai syahid dan masuk surga?"*

Tsabit berkata, "Aku ridha dengan berita gembira Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan meninggikan suaraku selamalamanya atas Rasulullah SAW."

Allah *Ta'ala* lalu menurunkan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi*

mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)[990]

31779. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh, dari Syamr bin Athiyah, ia berkata: Tsabit bin Qais bin Syammas datang kepada Rasulullah SAW dalam keadaan sedih, maka Rasulullah SAW bertanya, *"Hai Tsabit, apa sebab timbulnya kesedihan yang kulihat padamu?"* Tsabit menjawab, "Sebuah ayat yang kubaca tadi malam. Aku khawatir pahala amalku telah hancur, yakni ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُواْ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari'."*

Tsabit memiliki gangguan pada pendengarannya.

Tsabit berkata lagi, "Wahai Nabi Allah, aku khawatir aku termasuk orang yang meninggikan suara dan menyaringkan pembicaraan kepadamu (yang dimaksudkan dalam ayat—*penj.*) sehingga pahala amalku rusak, sedangkan aku tidak menyadarinya." Rasulullah SAW lalu bersabda, امْشِ عَلَى الأَرْضِ نَشِيْطًا فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ *"Berjalanlah kamu di muka bumi dengan semangat, sebab sesungguhnya kamu termasuk ahli surga."*[991]

31780. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub

---

990 HR. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/196), dengan lafazhnya. Seperti ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/321) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/68).

991 HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/550-551).

menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dia berkata: Ketika turun ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari,"* Tsabit bin Qais berkata, "Aku biasa meninggikan suara di atas suara Nabi SAW dan menyaringkan pembicaraan kepada beliau. Berarti aku termasuk ahli neraka."

Dia pun hanya berada di dalam rumahnya hingga Rasulullah SAW mencari-carinya dan menanyakan keadaannya. Seorang laki-laki lalu berkata, "Sesungguhnya dia tetanggaku. Jika engkau mau maka aku bisa menunjukkan keadaannya kepada engkau." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Baiklah."*

Laki-laki tersebut segera menemui Tsabit dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mencari-carimu dan menanyakan keadaanmu." Tsabit berkata, "Turun ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari',* sedangkan aku biasa mengangkat suaraku di atas suara Rasulullah SAW, dan menyaringkan pembicaraan kepadanya. Berarti, aku termasuk ahli neraka."

Laki-laki tersebut lalu kembali kepada Rasulullah SAW, dan memberitahukan keadaan Tsabit. Rasulullah SAW lalu bersabda, بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ *"Justru dia termasuk ahli surga."*

Ketika terjadi peristiwa Yamamah, musuh kalah, Rasulullah SAW lalu bersabda, أُفٍّ لِهَؤُلَاءِ وَمَا يَعْبُدُوْنَ، وَأُفٍّ لِهَؤُلَاءِ وَمَا يَصْنَعُوْنَ، يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ خَلُّوْا لِي بِشَيْءٍ لَعَلِّي أُصَلِّي بِحَرِّهَا سَاعَةً *"Celaka orang-orang itu dan apa yang mereka sembah. Celaka mereka itu dan apa yang mereka lakukan. Hai seluruh kaum Anshar, biarkanlah aku sebentar, supaya aku dapat shalat pada teriknya panas sesaat."*[992]

31781. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Tsabit bin Qais bin Syammas, ketika turun firman Allah, لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi,"* berkata, "Wahai Nabi Allah, sungguh aku khawatir aku menjadi orang yang binasa. Kami telah dilarang Allah meninggikan suara kami atas suara engkau, sementara aku memiliki suara nyaring. Allah juga melarang seseorang suka dipuji dengan sebab sesuatu yang tidak dia lakukan, sementara aku suka dengan pujian. Allah juga melarang kesombongan, sementara aku suka kepada keindahan." Rasulullah SAW lalu bersabda, يَا ثَابِتُ، أَمَا تَرْضَى أَنْ تَعِيْشَ حَمِيدًا، وَتُقْتَلَ شَهِيدًا، وَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ *"Wahai Tsabit, tidakkah kamu ingin hidup sebagai orang yang terpuji, dibunuh sebagai syahid, dan masuk surga?"*

Tsabit pun hidup sebagai orang yang terpuji dan terbunuh sebagai syahid pada perang melawan Musailamah.[993]

---

992 HR. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/621), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (1/310), dan Ibnu Jauzi dalam *Shafwah Ash-Shafwah* (1/627).

993 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/67), Ma'mar bin Rasyid dalam *Al Jami'* (11/239), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/321), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/260), dia mengatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Al

31782. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Umar bin Jamil Al Jamhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepadaku dari Ibnu Zubair, dia berkata, "Sejumlah utusan datang —aku kira dia mengatakan Tamim— kepada Rasulullah SAW. Di antara mereka bernama Aqra bin Habis. Abu Bakar berbicara dengan Rasulullah SAW agar Aqra dijadikan sebagai pemimpin kaumnya. Ketika itu juga Umar berkata, 'Jangan engkau lakukan itu, wahai Rasulullah'.

Abu Bakar dan Umar pun berdebat, hingga suara mereka semakin tinggi di dekat Rasulullah SAW. Abu Bakar berkata kepada Umar, 'Kamu hanya ingin menyalahiku'. Umar menjawab, 'Aku tidak bermaksud hanya ingin menyalahimu'. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar'.*

Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dengan konteks ini. Muslim hanya meriwayatkan hadits Hammad bin Salamah dan Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Ketika turun firman Allah, لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ *'Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi'*, Tsabit bin Qais datang...." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Disebutkan pula oleh Abdurrazzaq dalam tafsir (3/219).

Setelah itu, Umar tidak berbicara kepada Nabi SAW. Nabi SAW lalu mendengar tentang hal ini, maka beliau memberi pengertian kepadanya, yang membuatnya berbicara dengan nada rendah kepada Nabi SAW.

Bila Ibnu Zubair menyebut kakeknya, berarti itu adalah Abu Bakar."[994]

Firman-Nya, أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu,"* maksudnya adalah, supaya tidak hapus pahala amal kalian, hilang begitu saja tanpa ada pahala dan balasan untuk kalian atas amal tersebut, akibat meninggikan suara kalian di atas suara Nabi kalian, dan akibat menyaringkan perkataan seperti sebagian kalian menyaringkan perkataan kepada sebagian lainnya.

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna firman tersebut.

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Maknanya adalah *laa tahbathu a'maalukum*. Pada lafazh تَحۡبَطَ bisa berbaris *jazam* (*sukun*) dan *rafa'* (*dhammah*), apabila huruf *la* diletakkan di tempat أَنْ.

Dalam *qira`at* Abdullah disebutkan: *fa tahbatha a'maalukum*. Ini merupakan dalil bolehnya berbaris *jazam*.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata,[995] "Lafazh أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ maksudnya adalah karena takut hapus (hilang pahala) amal kalian. Dikatakan: *asnada al haa`ith an yamiila* (dia menyandarkan dinding karena takut dinding itu akan miring)."[996]

---

[994] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/197) dan diriwayatkan dengan sedikit perbedaan pada lafazh oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (no. 4564, 4/1833) dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (no. 3266).

[995] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/70) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/145).

[996] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/70), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/32), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/327).

Firman-Nya, وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *"Sedangkan kamu tidak menyadari,"* maksudnya adalah, sedangkan kalian tidak mengetahui dan tidak menyadarinya.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang menahan meninggikan suara mereka di sisi Rasulullah SAW.

Asal makna *al ghadhdh* adalah *al kaff fi lainin* "menahan dalam pelan". Contoh lain: *ghadhdhul bashar*, artinya menahan mata dari memandang. Sebagaimana Jarir bersenandung dalam syairnya berikut ini,

فَغُضَّ الطَّرْفَ إِنَّكَ مِنْ نُمَيْرٍ   فَلاَ كَعْبًا بَلَغْتَ وَلاَ كِلاَبَا

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* maksudnya yaitu, orang-orang yang merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah SAW adalah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah, maka Dia memilihnya dan memurnikannya لِلتَّقْوَىٰ "*Untuk bertakwa.*" Maksudnya, untuk takut kepada-Nya dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya,

sebagaimana diuji emas dengan api, hingga diketahuilah kadar kemurniannya dan terpisahlah kotorannya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil. Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31783. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ *"Yang telah diuji hati mereka oleh Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah memurnikannya."[997]

31784. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ *"Yang telah diuji hati mereka oleh Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memurnikan hati mereka pada apa yang Dia sukai."[998]

Firman-Nya, لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Bagi mereka ampunan,"* maksudnya adalah, bagi mereka dari Allah ampunan dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan Dia memaafkan mereka dari semua dosa-dosa tersebut.

Firman-Nya, وَأَجْرٌ عَظِيمٌ *"Dan pahala yang besar,"* maksudnya adalah, serta pahala yang banyak, yaitu surga.

❁❁❁

[997] Mujahid dalam tafsir (hal. 610).

[998] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/219) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/589).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 4-5)

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang menyeru engkau, hai Muhammad, dari luar kamarmu.

Al Hujuraat merupakan bentuk jamak dari *hujrah*. Tiga kamar: *hujar*. Kemudian dijamakkan menjadi *al hujar,* maka dikatakan *hujuraat* dan *hujraat*. Sebagian orang Arab menjamakkan *al hujar*: *hujaraat,* yakni dengan huruf *jim* berharakat *fathah*. Begitu juga setiap jamak dari tiga sampai sepuluh yang berpola *fu'al*, mereka menjamakkannya atas pola *fu'alaat*. Namun yang paling fasih adalah *hujuraat*. Diantaranya adalah perkataan penyair berikut ini:

أَمَا كَانَ عَبَّادٌ كَفِيئًا لِدَارِمٍ   بَلَى، وَلأَبْيَاتٍ بِهَا الْحُجُرَاتِ

Firman-Nya, أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti,"* maksudnya adalah, kebanyakan mereka jahil (tidak mengetahui) dengan agama Allah serta dengan hakmu dan pengagungan terhadapmu, yang harus mereka lakukan.

Disebutkan bahwa ayat ini dan ayat sesudahnya turun pada suatu kaum Arab yang datang, lalu menyeru Rasulullah SAW dari luar kamar beliau, "Hai Muhammad, keluarlah kamu menemui kami." Riwayat tentang hal ini yaitu:

31785. Abu Ammar, Husain bin Huraits Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Husain bin Waqid, dari Abu Ishaq, dari Barra, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu),"* dia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan'. Beliau pun bersabda, *'Itu adalah (perbuatan) Allah Tabaraka wa Ta'ala'.*"[999]

31786. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Barra, seperti tadi, kecuali dia berkata, "*Dzaakumullaah* (itulah perbuatan Allah)."[1000]

31787. Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud Ath-Thafawi berkata: Aku mendengar Abu Muslim Al Bajali menceritakan dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Sejumlah orang dari bangsa Arab datang menemui Rasulullah SAW, lalu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Mari kita pergi menemui laki-laki itu. Jika dia seorang nabi, maka kita adalah orang yang paling bahagia dengan adanya dia. Jika dia seorang malaikat, maka kita dapat hidup di sayapnya'.

Aku (Zaid bin Arqam) pun segera menemui Nabi SAW dan memberitahukan hal ini kepada beliau.

---

[999] HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (no. 11515), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (no. 3267), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/488), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/300).

[1000] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/108).

Mereka lalu datang ke kamar Nabi SAW dan memanggil beliau, 'Hai Muhammad'. Allah lalu menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti'.*

Nabi SAW pun memegang telingaku dan membukanya, lalu bersabda, قَدْ صَدَّقَ اللهُ قَوْلَكَ يَا زَيْدُ، قَدْ صَدَّقَ اللهُ قَوْلَكَ يَا زَيْدُ *'Sungguh, Allah telah membenarkan perkataanmu, hai Zaid. Sungguh, Allah telah membenarkan perkataanmu, hai Zaid'."*[1001]

31788. Hasan bin Abi Yahya Al Maqdami menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahib menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, ia berkata: Aqra bin Habis At-Tamimi menceritakan kepadaku, bahwa dia datang menemui Nabi SAW, lalu menyeru beliau, "Hai Muhammad, keluarlah menemui kami. Sesungguhnya pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan."

Nabi SAW pun keluar menemui mereka dan bersabda, *"Celaka kamu, itu adalah —perbuatan— Allah."*

Lalu turunlah ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."*[1002]

31789. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia

---

1001 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (5/210) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/108), dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan dalam *sanad*-nya ada Daud bin Rasyid Ath-Thafawi yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, namun dianggap *dha'if* oleh Ibnu Mu'in. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*."

1002 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/488) dengan *sanad*-nya dari Musa bin Uqbah, dari Abu Salamah, dari Aqra bin Habis, dengan sedikit perbedaan pada lafazh.

berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Arab badui bani Tamim."[1003]

31790. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW, lalu menyeru beliau dari luar kamar, "Hai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan. Nabi SAW lalu keluar menemuinya, dan bersabda, *'Celaka kamu. Itu adalah —perbuatan— Allah. Celaka kamu. Itu adalah perbuatan Allah'.*

Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti'."*[1004]

31791. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu)...."* Ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki yang menyeru, 'Hai Nabi Allah, hai Muhammad'. Rasulullah SAW lalu keluar menemuinya dan bersabda, *'Ada apa?'* Laki-laki itu berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya pujiannya adalah perhiasan dan celaannya adalah kehinaan'. Rasulullah SAW

1003 Mujahid dalam tafsir (hal. 610).

1004 HR. Abdurrazzaq dalam tafsir (3/220) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/591).

pun bersabda, *'Itu adalah perbuatan Allah'*. Laki-laki tersebut lalu pergi.

Disebutkan juga kepada kami bahwa laki-laki itu adalah seorang penyair."[1005]

31792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abi Umrah, dia berkata: Bisyr bin Ghalib dan Labid bin Utharid, atau Bisyr bin Utharid dan Labid bin Ghalib, duduk di sisi Hajjaj. Bisyr bin Ghalib berkata kepada Labid bin Utharib, "Turun pada kaummu, bani Tamim, ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu)'.*"

Aku lalu menyebutkan hal ini kepada Sa'id bin Jubair, dan dia berkata, "Seandainya dia mengetahui akhir ayat, niscaya dia akan menjawabnya, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا *'Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka'*. (Qs. Al Hujuraat [49]: 17) Mereka berkata, 'Kami berislam dan tidak memerangimu'. Mereka adalah bani Asad."[1006]

31793. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari Hasan, dia berkata, "Seorang Arab badui datang menemui Nabi SAW dari luar kamar beliau, lalu berkata, 'Hai Muhammad, hai Muhammad'. Nabi SAW pun keluar menemuinya dan bersabda, *'Ada apa?'* Dia berkata, 'Kamu harus tahu bahwa pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan'. Nabi SAW bersabda, *'Itu adalah perbuatan Allah'*. Lalu turun ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ

1005 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh ini dalam referensi yang kami miliki. Silakan lihat referensi sebelumnya.

1006 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/144).

ٱلنَّبِيِّ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi'."*[1007]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang ayat, مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *"dari luar (kamar) mu."*

Ahli *qira`at* umumnya membacanya dengan huruf *ha* dan *jim* pada lafazh ٱلْحُجُرَٰتِ berharakat *dhammah.*[1008]

Abu Ja'far membacanya dengan huruf *ha`* berharakat *dhammah* dan huruf *jim* berharakat *fathah*, berdasarkan penjelasan yang telah aku paparkan tentang jamak *al hujrah*, kemudian jamak *al hujar*: *hujaraat*.

Qira`at yang benar menurut kami adalah dengan harakat *dhammah* pada kedua huruf tersebut, berdasarkan penjelasan yang telah kami paparkan sebelumnya.

Firman-Nya, وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya adalah, seandainya orang-orang yang menyeru engkau, hai Muhammad, dari luar kamar engkau itu bersabar, tidak menyeru engkau hingga engkau keluar menemui mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka di sisi Allah, sebab Allah memerintahkan mereka untuk menghormati dan mengagungkan engkau. Dengan tidak menyeru engkau, berarti mereka meninggalkan perbuatan yang dilarang oelh Allah.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah juga memiliki pengampunan (kuasa mengampuni) terhadap orang yang menyeru engkau dari luar kamar, jika dia bertobat dari maksiat kepada Allah

---

1007 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/300, no. 878) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/108), ia (Al Haitsami) berkata tentang riwayat ini, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani, dan salah satu dari dua *sanad* Ahmad. Sedangkan para perawinya *shahih*."

1008 Abu Ja'far membaca dengan huruf *jim* berharakat *fathah*, sedangkan yang lain membacanya dengan harakat *dhammah*. Silakan lihat *Al Budur Az-Zahir* (hal. 301).

dengan menyeru engkau seperti itu, dan kembali kepada perintah Allah dalam hal ini dan hal lainnya.

Firman-Nya, رَّحِيمٌ *"Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah tidak menyiksanya karena dosanya tersebut setelah tobatnya.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, فَتَبَيَّنُوٓاْ *"Maka periksalah dengan teliti."*

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah *Ta'ala,* فَتَبَيَّنُوٓاْ *"Maka periksalah dengan teliti."*

Ahli *qira`at* Madinah umumnya membacanya *fatatsabbatuu,* dengan huruf *tsa`*. Disebutkan bahwa ini termaktub dalam mushhaf Abdullah.

Sebagian ahli *qira`at* lainnya membacanya فَتَبَيَّنُوٓاْ, dengan huruf *ya`*.[1009] Maknanya yaitu, tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya. Jangan terburu-buru menerimanya. Begitu juga makna lafazh فَتَثَبَّتُوا.

[1009] Akhawan dan Khalaf membaca dengan huruf *tsa`* berharakat *fathah* setelah huruf *ta`* dan setelahnya (setelah huruf *tsa`*) huruf *ba`* ber*tasydid,* lalu huruf *ta`* berharakat *dhammah.* Ulama lainnya membaca dengan huruf *ba`* berharakat *fathah* setelah huruf *ta`* dan setelahnya (setelah huruf *ba`*) huruf *ya`* ber*tasydid* dan berharkat *fathah,* lalu huruf *nun* berharakat *dhammah.*
Silakan lihat *Al Budur Az-Zahir* (hal. 301).

Pendapat yang benar tentang hal ini adalah, kedua-duanya merupakan *qira`at* yang sudah dikenal, dan maknanya pun tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, dengan *qira`at* mana saja yang digunakan, telah dianggap benar.

Disebutkan bahwa ayat ini turun pada Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith. Riwayat yang mendasari pernyataan ini adalah:

31794. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Tsabit (*maula* Ummu Salamah), dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki untuk mengambil sedekah bani Mushthaliq setelah peperangan. Mendengar hal ini, warga bani Mushthaliq berniat menyambut laki-laki tersebut, sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Rasulullah SAW. Namun syetan membisikkan ke dalam pikiran laki-laki tersebut bahwa mereka hendak membunuhnya, maka laki-laki tersebut kembali kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Sesungguhnya bani Mushthaliq tidak mau menyerahkan sedekah mereka'. Rasulullah SAW pun marah, begitu juga kaum muslim.

    Sementara itu, warga bani Mushthaliq yang mengetahui kembalinya laki-laki tersebut, segera mendatangi Rasulullah SAW. Mereka tiba ketika Rasulullah SAW sedang melakukan shalat Zhuhur, maka mereka ikut shalat bersama beliau.

    Selesai shalat, mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Engkau telah mengutus seseorang yang benar kepada kami, maka kami senang dengan hal itu dan sangat gembira, namun di tengah perjalanan dia kembali kepada engkau. Kami khawatir hal ini merupakan pertanda murka Allah dan Rasul-Nya'.

    Mereka terus berbicara dengan Rasulullah SAW hingga Bilal datang dan mengumandangkan adzan Ashar. Lalu turunlah

firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ *'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu'."*[1010]

31795. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,"* dia berkata, "Rasulullah SAW mengutus Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, seseorang dari Bani Amr bin Umayyah, dan seseorang dari kalangan Bani Abi Mu'ith ke Bani Mushthaliq untuk mengambil sedekah (zakat) dari mereka. Ketika mendengar rencana kedatangan mereka, bani Mushthaliq sangat gembira dan keluar untuk menyambut utusan Rasulullah SAW tersebut.

Sementara itu, ketika diceritakan kepada Walid bahwa bani Mushthaliq keluar untuk menyambutnya, dia justru kembali kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya bani Mushthaliq tidak mau mengeluarkan sedekah (zakat)'. Rasulullah SAW pun sangat marah. Saat beliau berkata dalam hati bahwa beliau akan memerangi

[1010] HR. Ibnu Katsir dalam tafsir (13/146).

mereka, datanglah delegasi (dari bani Mushthaliq), mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya diceritakan kepada kami bahwa utusan engkau kembali pulang di tengah perjalanan. Kami khawatir kembalinya itu karena surat dari engkau yang datang kepadanya sebab sesuatu yang membuat engkau marah terhadap kami. Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemarahan Rasul-Nya'. Saat itu, Rasulullah SAW telah mengepung dan hendak menyerang mereka. Allah *Ta'ala* lalu menurunkan kebenaran pernyataan mereka dalam Al Qur`an, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ *'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu'.*"[1011]

31796. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ *"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita,"* dia berkata, "Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith diutus oleh Rasulullah SAW ke bani Mushthaliq untuk mengambil sedekah (zakat) mereka. Mereka pun hendak menyambutnya dengan sebuah hadiah. Namun dia justru kembali kepada Rasulullah SAW, dan berkata, 'Sesungguhnya bani Mushthaliq telah bersatu untuk memerangi engkau'."[1012]

[1011] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/54).

[1012] Mujahid dalam tafsir (hal. 610-611).

31797. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya."* Dia berkata, "Dia adalah Ibnu Abi Mu'ith, Walid bin Uqbah. Dia diutus oleh Rasulullah SAW sebagai pemungut zakat ke bani Mushthaliq. Ketika warga bani Mushthaliq melihat kedatangannya, mereka berhamburan ke arahnya. Melihat hal itu, Walid takut dan langsung kembali kepada Rasulullah SAW, lalu memberitahukan bahwa bani Mushthaliq telah keluar dari Islam.

Rasulullah SAW lalu segera memberangkatkan Khalid bin Walid, namun beliau memerintahkannya untuk tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu. Khalid pun berangkat hingga tiba di bani Mushthaliq pada malam hari. Dia lalu mengutus beberapa mata-matanya. Tak lama kemudian, mata-mata ini memberitahukan kepada Khalid bahwa mereka tetap memeluk Islam. Bahkan mata-mata ini sempat mendengar adzan dan shalat mereka.

Keesokan harinya, Khalid sendiri yang menemui warga bani Mushthaliq, dan dia melihat hal yang menakjubkannya. Dia pun kembali menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan berita tersebut.

Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat yang telah kalian dengar. Ketika itu, Rasulullah SAW bersabda, التَّبَيُّنُ مِنَ اللهِ، والعَجَلَةُ مِنَ

الشَّيْطَانِ *'Mencari kejelasan itu dari Allah dan terburu-buru itu dari syetan'.*"[1013]

31798. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ *"Hai orang-orang yang beriman...."* Dia lalu menyebutkan riwayat seperti tadi.

31799. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hilal Al Wazzan, dari Ibnu Abi Laila, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti,"* dia berkata, "Ayat ini turun pada Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith."[1014]

31800. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Humaid, dari Hilal Al Anshari, dari Abdurrahman bin Abi Laila, tentang firman Allah, إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ *"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti,"* dia berkata, "Ayat ini turun pada Walid bin Uqbah ketika dia diutus ke bani Mushthaliq."[1015]

31801. ... ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman, bahwa Rasulullah SAW mengutus Walid bin

---

[1013] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/220) seperti tadi, selain ungkapan: *Mencari kejelasan itu dari Allah, dan terburu-buru itu dari syetan."* Ungkapan ini disebutkan oleh Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa`* (1/350), dia menyatakan bahwa ungkapan ini berasal dari perkataan Hasan Al Bashri.

[1014] Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (31/56) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (4/1554).

[1015] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/197) dan Al Wahidi dalam tafsir (2/1016).

Uqbah bin Abi Mu'ith ke bani Mushthaliq setelah mereka memeluk Islam.

Ketika orang-orang bani Mushthaliq mendengar kedatangan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, mereka segera mengendarai tunggangan mereka untuk menyambutnya. Mendengar kedatangan mereka, Walid bin Uqbah justru ketakutan, maka dia kembali kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan beliau bahwa orang-orang bani Mushthaliq bermaksud membunuh beliau, dan mereka tidak mau lagi menyerahkan sedekah (zakat) yang sebelumnya biasa mereka serahkan.

Kaum muslim pun menjadi sering membicarakan penyerangan mereka hingga Rasulullah SAW berniat memerangi mereka.

Dalam situasi seperti ini, sebuah delegasi dari bani Mushthaliq datang menemui Rasulullah SAW, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mendengar kedatangan utusan engkau kepada kami. Kami keluar untuk menyambutnya sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, dan untuk menyerahkan sedekah yang semestinya kami serahkan, akan tetapi dia justru kembali pulang. Lalu kami mendengar dia mengatakan kepada engkau SAW bahwa kami keluar untuk membunuhnya. Demi Allah, kami tidak bermaksud demikian."

Allah lalu menurunkan kepada Walid bin Uqbah dan kepada mereka firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*[1016]

[1016] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (4/259).

31802. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* Dia berkata, "Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki dari sahabat beliau ke suatu kaum untuk mengambil sedekah (zakat) mereka. Laki-laki ini pun mendatangi kaum tersebut. Laki-laki ini memiliki hubungan baik pada masa Jahiliyah dengan kaum tersebut.

Ketika laki-laki ini datang kepada mereka, mereka pun menyambutnya, menyerahkan zakat mereka, dan memberikan hak yang harus mereka berikan.

Setelah itu, laki-laki ini kembali kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, bani fulan tidak mau membayar zakat, dan mereka keluar dari Islam." Rasulullah SAW pun marah dan mengutus seorang utusan untuk menemui kaum tersebut, beliau bersabda, *"Apakah kalian enggan membayar zakat dan mengusir utusanku?"* Kaum tersebut menjawab, "Demi Allah, kami tidak pernah melakukan hal itu, kami meyakini bahwa engkau adalah utusan Allah, kami tidak mengganti agama kami dan tidak menahan hak Allah pada harta kami." Akan tetapi Rasulullah SAW tidak mempercayai mereka. Allah lalu menurunkan ayat tersebut, maka beliau akhirnya mempercayai mereka.[1017]

[1017] HR. Ar-Razi dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/6), dari Ubaid bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak.

Takwil firman Allah: أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ ***(Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya)***

Maksudnya adalah, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum yang tidak bersalah karena ketidaktahuan kalian akan keadaan mereka.

Firman-Nya, فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ *"Yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,"* maksudnya adalah, yang menyebabkan kalian menyesal karena kalian menimpakan musibah tersebut kepada mereka.

❁❁❁

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 7-8)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada para sahabat Rasulullah SAW: Ketahuilah, hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ *"Bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maka takutlah kepada Allah bila kalian mengatakan yang batil dan berbuat kebohongan, sebab Allah akan memberitahukan berita tentang kalian kepada Rasul-nya, dan akan meluruskannya di atas kebenaran dalam segala perkaranya.

Takwil firman Allah: لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ***(Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan)***

Maksudnya adalah, seandainya dalam seluruh perkara Rasulullah SAW beramal menurut pendapat kalian, dan menerima semua yang kalian katakan kepadanya, hingga dia menaati kalian, لَعَنِتُّمْ *"Benar-benarlah kamu mendapat kesusahan."* Maksudnya, niscaya kalian akan ditimpa oleh kesusahan dan kesulitan dalam begitu banyak perkara akibat ia menuruti kalian, seandainya dia taat kepada kalian, sebab, dia akan keliru dalam perbuatan-perbuatannya. Sebagaimana seandainya ia menerima perkataan Walid bin Uqbah tentang bani Mushthaliq, "Mereka telah murtad, tidak mau menyerahkan sedekah (zakat), dan telah menghimpun kekuatan untuk memerangi kaum muslim." Maka kaum muslim pun memerangi mereka dan membunuh sebagian dari mereka, serta mengambil sebagian harta mereka yang telah terbunuh. Kalian juga akan membunuh sebagian orang yang tidak boleh dibunuh oleh kalian. Dia dan kalian juga akan mengambil harta yang tidak boleh diambil. Akibat semua itu, Allah pasti menimpakan kesusahan kepada kalian.

Takwil firman Allah: وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ ***(Tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan)***

Maksudnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, karena kalian taat kepada Rasulullah SAW dan percaya kepadanya, maka Allah memelihara kalian dari kesusahan yang akan menimpa kalian jika kalian tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya.

Firman-Nya, وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ *"Dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu,"* maksudnya adalah, Dia menjadikan keimanan itu bagus di dalam hati kalian, maka kalian beriman.

Firman-Nya, وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran,"* kepada Allah, وَٱلْفُسُوقَ *"Kefasikan,"* yakni dusta, وَٱلْعِصْيَانَ *"Dan kedurhakaan,"* yakni melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, yaitu menyalahi perintah Rasulullah SAW dan menyia-nyiakan perintah Allah *Ta'ala*.

Firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, orang-orang yang Allah jadikan pada mereka cinta kepada keimanan, dan menjadikannya bagus di dalam hati mereka, serta menjadikan mereka benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, adalah orang-orang yang mengikuti dan menelusuri jalan kebenaran.

Firman-Nya, فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah,"* maksudnya adalah, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan memberikan kenikmatan yang telah Dia janjikan kepada kalian ini sebagai karunia, kebaikan, dan nikmat dari-Nya untuk kalian.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Allah Yang memiliki pengetahuan tentang orang yang berbuat baik dari kalian dan orang yang berbuat jahat, serta tentang orang yang pantas dengan kenikmatan dan karunia-Nya, dan orang yang tidak pantas dengan semua itu. Dia juga Yang memiliki hikmah di balik pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya dan ketetapan-Nya pada mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendapat kami mengenai ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,"* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31803. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,"* ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW. Seandainya Rasulullah SAW taat kepada mereka dalam beberapa urusan, niscaya kalian akan mendapatkan kesusahan, sebab kalian adalah orang yang memiliki pendapat yang paling jelek dan akal yang paling buruk. Sementara Kitab Allah adalah kitab yang sangat tepercaya (bagusnya) untuk orang yang mau mengamalkannya. Selain Kitab Allah adalah tipuan."[1018]

31804. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar berkata: Qatadah membaca firman Allah *Ta'ala*, لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ *"Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,"* lalu dia berkata, "Itu karena kalian adalah orang yang memiliki pendapat paling jelek dan akal paling buruk. Oleh sebab itu, seorang laki-laki sebaiknya tidak mempercayai (secara penuh) pendapatnya, namun juga mencari petunjuk dalam Kitab Allah."[1019]

[1018] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/329).

[1019] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/221).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31805. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ *"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menjadikan mereka cinta kepada keimanan dan membaguskannya dalam hati mereka."[1020]

Pendapat kami mengenai takwil ayat, وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,"* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31806. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dusta dan kemaksiatan."

Dia berkata lagi, "Maksiat terhadap Nabi SAW. أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ *'Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus'."* Lalu dikatakan, "Dari manakah ini? Dijawab, "Sebagai karunia dari Allah, dan sebagai kenikmatan untuknya."

Dia berkata lagi, "Orang-orang munafik disebut Allah dalam Al Qur`an dengan sebutan para pendusta."

[1020] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/329) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/200).

Dia berkata lagi, "*Al Fasiq* adalah orang yang mendustakan Kitab Allah seluruhnya."[1021]

❁❁❁

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 9)**

Maksudnya adalah, kalau ada dua golongan ahli iman berperang, kalian, hai orang-orang beriman, hendaknya mendamaikan keduanya dengan ajakan kembali kepada hukum Allah dan menerima hak serta kewajiban masing-masing. Itulah cara mendamaikan keduanya secara adil.

Firman-Nya, فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ "*Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain,*" maksudnya adalah, jika salah satu dari dua golongan itu tidak mau menerima ajakan kembali kepada hukum Allah, dan melanggar apa yang Allah jadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya, sedangkan lainnya menerima.

[1021] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/329) dengan lafazh: Sesungguhnya *al fasiq* hanya berarti dusta atau mendustakan.

Firman-Nya, فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى *"Hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi,"* maksudnya adalah, maka perangilah golongan yang melanggar dan tidak mau menerima ajakan kembali kepada hukum (Kitab) Allah.

Firman-Nya, حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Sampai surut kembali pada perintah Allah,"* maksudnya adalah, sampai golongan itu kembali kepada hukum Allah di antara makhluk-Nya yang Dia tetapkan dalam kitab-Nya.

Firman-Nya, فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ *"Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan,"* maksudnya adalah, jika golongan yang membangkang itu kembali menerima hukum Allah di dalam Kitab-Nya setelah kalian memerangi mereka, maka damaikanlah golongan itu dengan golongan lain yang memeranginya.

Firman-Nya, بِٱلْعَدْلِ *"Menurut keadilan,"* maksudnya adalah, saling menerima di antara keduanya. Itulah hukum Allah di dalam Kitab-Nya yang Dia jadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31807. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apabila dua golongan dari orang-orang beriman, berperang, maka ajaklah mereka kembali kepada hukum Allah dan

menerima sebagian mereka dari sebagian lainnya. Jika mereka menerima maka putuskan perkara mereka dengan Kitab Allah, hingga orang yang terzhalimi menerima (memaafkan) orang yang menganiaya. Akan tetapi siapa di antara mereka yang menolak untuk menerima kembali kepada hukum Allah, maka dialah yang membangkang, dan Imam (pemimpin) kaum muslim berhak memerangi mereka hingga mereka tunduk kepada perintah Allah dan menerima hukum Allah."[1022]

31808. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* Ia berkata, "Ini merupakan perintah. Allah memerintahkan para wali (pemimpin) untuk mendamaikan keduanya. Jika mereka menolak maka perangilah kelompok yang menolak, sampai kelompok tersebut kembali kepada perintah Allah. Jika mereka menerima kembali, maka damaikanlah antara mereka, dan beritahukan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, satu dengan yang lainnya.

[1022] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/561), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/65).

Allah *Ta'ala* berfirman, فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ *'Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu'.* Tidak boleh memerangi kelompok yang menolak kecuali Imam."[1023]

Disebutkan bahwa ayat tersebut turun pada dua golongan, Aus dan Khazraj. Keduanya berperang karena suatu masalah yang terjadi di antara mereka. Saya akan menjelaskannya, insya Allah. Riwayatnya adalah:

31809. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Anas, ia berkata: Ada orang yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Seandainya engkau menemui Abdullah bin Ubay." Beliau pun pergi menemuinya dengan mengendarai seekor keledai. Kaum muslimin ikut berangkat bersama beliau.

Setibanya Rasulullah SAW, Abdullah bin Ubay berkata, "Menjauhlah dariku. Demi Allah, bau keledaimu sangat mengganggku." Seketika itu juga seorang laki-laki Anshar berkata, "Demi Allah, keledai Rasulullah SAW lebih harum dari baumu."

Seorang laki-laki dari kaum Abdullah bin Ubay pun marah karena Abdullah bin Ubay dicela seperti itu, dan akhirnya masing-masing kelompok saling marah. Bahkan di antara mereka ada yang memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal.

Tak lama kemudian kami mendengar bahwa telah turun kepada mereka ayat, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا

[1023] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"[1024]

31810. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepadaku dari Abu Malik, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* dia berkata, "Dua orang laki-laki berkelahi, lalu kaum yang ini marah kepada kaum yang itu, dan kaum yang itu marah kepada kaum yang ini. Mereka pun berkumpul hingga saling pukul dengan sandal, bahkan sampai mengarah kepada saling bunuh. Allah lalu menurunkan ayat tersebut."[1025]

31811. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* dia berkata, "Terjadi di antara mereka perkelahian tanpa senjata."[1026]

31812. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abu Malik, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* dia berkata, "Ada dua kampung

---

[1024] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (no. 2545, 2/958), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/157), dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (7/125).

[1025] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/148), dari Abu Malik dan Hasan.

[1026] Lihat maknanya pada As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/560).

dari kampung-kampung kaum Anshar yang berkelahi tanpa senjata."[1027]

31813. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!*" dia berkata, "Perkelahian mereka menggunakan sandal dan tongkat. Dia lalu memerintahkan untuk mendamaikan mereka."[1028]

31814. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Hasan, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!*" dia berkata, "Telah terjadi perkelahian antara dua kampung. Kemudian kedua kelompok yang berselisih itu diajak untuk kembali kepada hukum (kitab Allah), tetapi mereka tidak mau menerimanya. Allah pun menurunkan firman-Nya, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ '*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah*'. Maksudnya, ajak mereka kembali kepada hukum (kitab Allah). Perkelahian mereka sendiri dalam bentuk saling dorong."[1029]

[1027] *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya.

[1028] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3304) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/330).

[1029] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/148), dari Abu Malik dan Hasan.

31815. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* dia berkata, "Ada seorang perempuan Anshar bernama Ummu Zaid yang masih dalam tanggungan seorang laki-laki. Lalu terjadi sesuatu antara dia dengan suaminya. Suaminya menyuruhnya naik ke loteng, lalu berkata kepada keluarga yang lain, 'Jaga dia'. Berita tentang hal ini sampai kepada kaum perempuan tersebut, maka mereka datang dan kaum suaminya pun datang. Kemudian terjadilah perkelahian dengan menggunakan tangan dan sandal.

Berita tentang hal tersebut lalu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau datang untuk mendamaikan mereka. Lalu turun ayat, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ *'Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain'.* Maksudnya, tidak setuju dengan perdamaian Rasulullah SAW atau dengan keputusan Rasulullah SAW."[1030]

31816. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang,"*

[1030] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (16/316).

dia berkata, "Aus dan Khazraj berkelahi dengan menggunakan tongkat."[1031]

31817. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang...."* Dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun pada dua orang laki-laki Anshar yang saling dorong karena masalah hak di antara keduanya. Salah seorang dari keduanya berkata, 'Aku pasti mengambil secara paksa'. Itu karena jumlah keluarganya banyak. Sementara yang satunya mengajak agar mengadukan perkara kepada Nabi SAW, dan beliau yang memutuskannya. Namun orang pertama menolak, sehingga suasana semakin memanas, hingga akhirnya mereka saling dorong. Sebagian dari mereka pun memukul sebagian lain dengan tangan dan sandal. Untungnya tidak sampai menggunakan pedang. Allah lalu memerintahkan untuk memerangi (kelompok yang menolak) hingga tunduk kepada perintah Allah dan hukum Nabi-Nya. Tidak seperti yang ditakwilkan oleh ahli syubhat, ahli bid'ah, dan ahli berbohong atas nama Allah dan atas nama kitab-Nya, bahwa orang mukmin boleh dibunuh. Demi Allah, sungguh Allah sangat mengagungkan kehormatan orang beriman, sampai-sampai Allah melarangmu menyangka saudaranya kecuali dengan sangkaan yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *'Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...'."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 10)[1032]

[1031] Mujahid dalam tafsir (hal. 611).

[1032] Al Qurthubi dalam tafsir (16/316).

31818. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hasan, bahwa ada suatu kaum muslim yang berkelahi hingga saling pukul dengan sandal dan tangan, maka Allah menurunkan kepada mereka ayat, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang...."*

Qatadah berkata, "Ada dua orang laki-laki yang di antara keduanya terdapat hak yang diperebutkan. Keduanya saling dorong. Salah seorang berkata, 'Aku akan mengambilnya secara paksa'. Itu karena dia memiliki jumlah keluarga yang banyak. Sedangkan yang satunya berkata, 'Antara aku dan kamu ada Rasulullah SAW'. Namun keduanya tetap berdebat sampai terjadi saling pukul dengan sandal dan tangan."[1033]

31819. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Abdullah bin Ayyasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid berbicara tentang firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ada dua laki-laki dari ahli Islam yang berkelahi, atau satu kelompok dan kelompok lain, atau satu kabilah dan kabilah lain. Allah lalu memerintahkan para pemimpin kaum muslim untuk memutuskan perkara di antara mereka dengan kebenaran yang Allah turunkan di dalam kitab-Nya, yaitu *qishas* dan hukuman, denda atau dimaafkan. فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ *'Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain',* setelah itu, maka kaum muslim bersama orang yang teraniaya,

[1033] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/221).

melawan orang yang menganiaya, sampai ia tunduk kepada perintah Allah dan ridha dengannya."[1034]

31820. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syihab dan lainnya menceritakan kepadaku, Yazid dalam hadits sebagian mereka atas sebagian, dia berkata: Rasulullah SAW duduk di sebuah majelis yang di sana ada Abdullah bin Rawahah dan Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika Rasulullah SAW pergi, Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Sungguh, air kencing keledainya sangat mengganggu kita dan menghalangi angin segar yang datang kepada kita." Sementara antara Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah ada sesuatu (pertengkaran), hingga mereka keluar sambil menghunus pedang. Rasulullah SAW pun datang dan segera mendekati mereka, lalu memisah mereka. Oleh karena itu, Abdullah bin Ubay berkata,

مَتَى مَا يَكُنْ مَوْلَاكَ خَصْمَكَ جَاهِدًا   تُظَلَّم وَيَصْرَعْكَ الَّذِينَ تُصَارِعُ

"Selama tuanmu berjuang melawanmu, kamu tetap teraniaya, dan orang-orang yang kau lawan pasti akan membinasakanmu."

Lalu turunlah pada mereka ayat, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang...."*[1035]

[1034] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh dan *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

[1035] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Namun riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/131) dengan lafazh lain, dan di dalamnya ada bait syair yang dikatakan oleh Abdullah bin Ubay.

Firman-Nya, وَأَقْسِطُوٓا۟ *"Dan hendaklah kamu berlaku adil,"* maksudnya adalah, dan berlaku adillah, hai orang-orang beriman, dalam hukum kalian, orang-orang yang kalian hukumkan, yakni dengan tidak melampaui hukum Allah dan hukum Rasul-Nya dalam memutuskan hukum atas mereka.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dalam hukum-hukum mereka, yang memutuskan hukum di antara makhluk-Nya dengan adil.

❁❁❁

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 10)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada ahli iman, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,"* seagama. فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ *"Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu,"* apabila keduanya berperang, dengan mendorong mereka kembali kepada hukum Allah dan hukum Rasul-Nya.

Makna dua bersaudara dalam ayat ini adalah setiap ahli iman yang berperang. Dengan bentuk *tatsniyah* (dual) ini mayoritas ahli *qira`at* membacanya. Namun disebutkan dari Ibnu Sirin bahwa dia membaca بَيْنَ إِخْوَانِكُمْ dengan huruf *nun*, berdasarkan bentuk jamak.[1036]

[1036] Hasan membaca *baina ikhwaanikum*, yakni dengan huruf *hamzah* berharakat *kasrah*, huruf *kha`* berharakat *sukun*, huruf *alif* setelah huruf *wau*, dan huruf

Secara tata bahasa Arab adalah benar, akan tetapi menyalahi bacaan mayoritas ahli *qira`at*. Oleh karena itu, saya tidak suka bacaan seperti itu.

Takwil firman Allah: وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ***(Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat)***

Maksudnya adalah, takutlah kepada Allah, hai manusia, dengan menunaikan segala kewajiban yang Dia wajibkan atas kalian dalam mendamaikan dua ahli iman yang berseteru dengan adil. Juga dalam kewajiban-kewajiban lainnya, serta meninggalkan segala kemaksiatan, agar Tuhan kalian merahmati kalian, sehingga Dia memaafkan kesalahan kalian yang telah lalu, apabila kalian menaati-Nya, menjunjung tinggi perintah dan larangan-Nya, serta takut terhadap-Nya dengan taat kepada-Nya.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang

---

nun berharakat *kasrah*. Bentuk jamak dari *akhun*. Ini juga merupakan *qira`at* Ibnu Sirin, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Ashim Al Jahdari, dan Hammad bin Salamah. Ini adalah *qira`at syadz* (janggal).
Silakan lihat *Al Qira`at Asy-Syadzdzah wa Taujihuha* (hal. 83) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (5/149).

diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah suatu kaum yang beriman mengejek kaum yang beriman lainnya.

Firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ *"(Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok),"* maksudnya adalah, barangkali orang yang diejek lebih baik daripada orang yang mengejek.

Takwil firman Allah: وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ ***(Dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olok] wanita-wanita lain)***

Maksudnya yaitu, janganlah wanita-wanita mengejek wanita-wanita yang lain. Barangkali wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ejekan atau olok-olok yang dilarang Allah *Ta'ala* dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ejekan orang kaya terhadap orang miskin. Allah melarang mengejek orang miskin karena kemiskinannya.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31821. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ *"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain,"* dia berkata, "Janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain. (Ketika) seorang laki-laki miskin meminta (sesuatu) kepada orang kaya atau kepada orang miskin. Bahkan sekalipun seseorang telah memberikan sesuatu kepada orang lain, orang yang memberi tersebut tidak boleh mengejeknya."[1037]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah larangan Allah atas orang beriman yang aibnya tertutupi untuk mencela orang beriman yang aibnya nampak di dalam dunia.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31822. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."* Dia berkata, "Barangkali seseorang ketahuan saat melakukan kesalahan. عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ *'Boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)'*. Sebab, sekalipun kesalahan orang ini nampak dan kesalahanmu tertutupi, mungkin

[1037] Mujahid dalam tafsir (hal. 611) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/332).

> kesalahannya yang nampak ini lebih baik baginya di akhirat kelak, di sisi Allah. Sedangkan kesalahanmu yang ditutupi, barangkali buruk bagimu, sebab bisa jadi kesalahan itu tidak akan diampuni. Oleh karena itu, Allah melarang kaum laki-laki melakukannya. Allah berfirman, لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ *'Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)'*. Allah juga berfirman mengenai kaum wanita seperti itu."[1038]

Pendapat yang benar menurutku tentang masalah ini adalah, Allah mengumumkan larangan-Nya kepada seluruh orang beriman. Dia melarang sebagian mereka mengejek sebagian lainnya dengan berbagai makna ejekan. Artinya, seorang mukmin, siapa pun dia, tidak boleh mengejek mukmin lain karena kemiskinannya, dosanya, atau hal-hal lainnya.

Takwil firman Allah: وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ***(Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri)***

Maksudnya adalah, dan janganlah sebagian kalian mengghibah sebagian lainnya, hai orang-orang beriman, dan janganlah sebagian kalian mencela sebagian lainnya.

Firman-Nya, وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* maksudnya adalah, Allah menjadikan orang yang mencela saudaranya sama dengan orang yang mencela dirinya sendiri, sebab sesama orang beriman, layaknya satu tubuh, sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatannya, dan menghendaki saudaranya mendapatkan kebaikan.

[1038] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/332), dari Ibnu Zaid secara ringkas.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, الْمُؤْمِنُونَ كَالْجَسَدِ الوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالْحُمَّى والسَّهر *"Orang-orang beriman itu seperti satu tubuh. Apabila satu anggota merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."*[1039]

Padanan ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

Maknanya adalah, dan janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31823. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* dia berkata, "*Laa tath'anuu* 'janganlah kamu'."[1040]

31824. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[1039] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini. Sedangkan pada riwayat Muslim dalam *Ash-Shahih* (no. 2586) lafazhnya sebagai berikut: *Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal kasih sayang, mereka seperti satu tubuh...."* Seperti ini juga yang terdapat dalam *As-Sunan* (3/353).

[1040] Mujahid dalam tafsir (hal. 611) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/332).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, dan janganlah sebagian kalian mencela sebagian lainnya."[1041]

31825. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

31826. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah sebagian kalian mencela sebagian lainnya."[1042]

Takwil firman Allah: وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ***(Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk)***

Lafazh النَّبَزُ dan اللَّقَبُ bermakna sama. Bentuk jamak النَّبَزُ adalah أَنْبَازٌ, dan bentuk jamak اللَّقَبُ adalah أَلْقَابٌ.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang gelar-gelar yang dilarang oleh Allah *Ta'ala* dalam panggil-memanggil pada ayat ini.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah gelar-gelar yang orang diberi gelar dengan gelar itu tidak merasa senang karenanya."

Mereka juga mengatakan bahwa ayat ini turun pada suatu kaum yang memiliki nama-nama pada masa Jahiliyah. Setelah mereka berislam, mereka dilarang memanggil sebagian mereka dengan sebagian nama yang tidak mereka sukai.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1041] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/221) dan Al Wahidi dalam tafsir (5/64).

[1042] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/332).

31827. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata: Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak berkata, "Pada kami turun ayat ini di bani Salamah. Rasulullah SAW datang ke Madinah dan tidak ada seorang pun dari kami kecuali memiliki dua atau tiga nama. Ketika beliau memanggil seseorang dengan sebuah nama, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tidak suka nama itu disebut'. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim'.*"[1043]

31828. Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak, ia berkata: Orang-orang Jahiliyah biasa menamakan seseorang dengan beberapa nama. Suatu ketika, Nabi SAW memanggil seseorang dengan salah satu nama dari nama-nama tersebut. Orang-orang pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia marah dipanggil dengan nama itu." Allah *Ta'ala* lalu menurunkan ayat, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."*[1044]

[1043] HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (no. 4962), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/260), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/314), dia mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (22/389).

[1044] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/150) dan lihat komentar sebelumnya.

31829. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata: Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak menceritakan kepadaku. Lalu dia menyebutkan dari Nabi SAW riwayat yang sama.

31830. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak menceritakan kepadaku, dia berkata, "Diturunkan pada bani Salamah firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *'Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk'*. Rasulullah SAW datang dan tidak ada seorang pun dari kami kecuali memiliki dua atau tiga nama. Suatu ketika beliau memanggil seseorang, maka seorang perempuan berkata, 'Sesungguhnya dia marah dipanggil dengan nama itu'. Lalu turunlah firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *'Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk'."*

Pada kali yang lain dia berkata, "Apabila beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama, dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia marah dipanggil dengan nama itu'. Lalu turunlah ayat ini."[1045]

Ahli takwil yang lain berkata, "Maksudnya adalah perkataan seorang muslim kepada muslim lainnya, 'Hai orang yang fasik'. Atau, 'Hai pezina'."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31831. Hanad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dia

1045 *Ibid.*

berkata: Aku bertanya kepada Ikrimah tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Dia menjawab, 'Maksudnya adalah perkataan seseorang kepada orang lain, 'Hai orang munafik, hai orang kafir'."[1046]

31832. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan seseorang kepada orang lain, 'Hai orang fasik, hai orang munafik'."[1047]

31833. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah panggilan, 'Hai orang fasik, hai orang kafir'."[1048]

31834. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid atau Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan seseorang kepada orang lain, 'Hai orang fasik, hai orang kafir'."[1049]

31835. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia

[1046] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/203).
[1047] *Ibid.*
[1048] *Ibid.*
[1049] *Ibid.*

berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah panggilan seseorang kepada orang lain dengan sebutan 'kafir', padahal dia seorang muslim."[1050]

31836. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Seseorang berkata, 'Jangan berkata kepada saudaramu yang muslim, "Itu orang fasik", atau, "Itu orang munafik". Allah melarang kaum muslim dari perbuatan tersebut'."[1051]

31837. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah seseorang berkata kepada saudaranya yang muslim, 'Hai orang fasik, hai orang munafik'."[1052]

31838. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ *"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* ia

---

[1050] Mujahid dalam tafsir (hal. 611) dengan *sanad* dan lafazh: *Janganlah seorang muslim dipanggil dengan sebutan "kafir" setelah Islam.*

[1051] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/589).

[1052] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/221).

berkata, "Kamu panggil dia dengan amalan-amalan yang buruk setelah Islam, seperti 'pezina' dan 'orang fasik'."[1053]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maksudnya adalah penamaan seseorang terhadap orang lain dengan kekufuran setelah Islam, kefasikan, dan amal-amal yang buruk setelah tobat."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31839. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim."* Dia berkata, "Memanggil dengan gelar-gelar yang dilarang adalah, seseorang yang melakukan suatu perbuatan buruk, kemudian dia telah bertaubat dan kembai kepada kebenaran. Allah *Ta'ala* melarang mencelanya lantaran perbuatan yang pernah dia perbuat dahulu."[1054]

31840. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Hasan berkata, "Yahudi dan Nasrani berislam, lalu ada orang yang memberinya gelar (memanggilnya), 'Hai Yahudi, hai Nasrani'. Mereka (kaum muslim) lalu dilarang melakukan perbuatan seperti itu."[1055]

[1053] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/333), dari Ibnu Zaid.
[1054] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/203).
[1055] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/222) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/203).

Penakwilan yang paling benar menurutku adalah, Allah *Ta'ala* melarang orang-orang beriman untuk panggil-memanggil dengan gelar-gelar. Panggil-memanggil dengan gelar-gelar adalah, seseorang memanggil temannya dengan nama atau sifat yang tidak disukainya. Allah juga mengumumkan larangan-Nya. Dia tidak mengkhususkan sebagian gelar atas gelar lainnya. Oleh karena itu, siapa pun dari kaum muslim tidak boleh memanggil saudaranya dengan nama atau sifat yang tidak disukainya.

Jika demikian, maka benarlah perkataan-perkataan yang dikatakan oleh ahli takwil tentang masalah ini, yang telah kami sebutkan tadi. Tidak ada yang lebih benar dari yang lainnya, sebab semuanya termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Allah melarang sebagian kaum muslim panggil-memanggil sebagian kaum muslim lainnya dengan gelar yang tidak disukainya.

Takwil firman Allah: بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ *(Seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk sesudah iman)*

Maksudnya adalah, barangsiapa telah melakukan perbuatan yang Kami larang, dan berbuat kemaksiatan terhadap Kami setelah imannya, mengolok-olok orang beriman, mengejek saudaranya yang mukmin, dan memanggil dengan gelar-gelar, maka dia orang fasik.

Firman-Nya, بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Oleh karena itu, janganlah kalian melakukannya, sebab jika kalian melakukannya, berarti kalian pantas dinamakan orang fasik. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan."

Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan apa yang telah kami paparkan karena sudah cukup dengan firman-Nya, بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk."*

Ibnu Zaid menyatakan sesuai riwayat berikut ini:

31841. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid membaca firman Allah *Ta'ala*, بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk."* Maksudnya, seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan ketika kamu menamakannya dengan panggilan kefasikan setelah Islam, padahal dia masih dalam keadaan Islam.

Orang yang berpendapat demikian adalah orang-orang Mu'tazilah. Mereka berkata, "Kami tidak mengafirkannya sebagaimana yang dikatakan oleh ahli hawa (kalangan yang mendahulukan hawa nafsu), dan kami juga tidak mengatakan dia mukmin sebagaimana yang dikatakan oleh jama'ah (jumhur ulama). Akan tetapi kami menyebutnya dengan namanya, jika dia seorang pencuri maka dia pencuri, jika dia seorang pengkhianat maka mereka menamakannya pengkhianat, jika dia seorang pezina maka mereka menamakannya pezina."

Mereka berbeda dengan dua kelompok; ahli hawa dan jama'ah. Mereka tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh ahli hawa, dan tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh jama'ah. Oleh karena itu, mereka dinamakan Mu'tazilah."[1056]

[1056] Inilah yang dijelaskan oleh Ath-Thabari tentang sebab penamaan Mu'tazilah. Hal itu karena mereka (Mu'tazilah) berbeda pendapat dengan para ulama tentang hukum orang yang melakukan dosa besar. Ada empat pendapat tentang masalah ini sebelum pendapat Mu'tazilah, yakni:

1. Pendapat Khawarij. Mereka menyatakan orang yang melakukan dosa besar itu kafir. Bahkan sebagian dari mereka, yaitu Azariqah, mengafirkan orang yang melakukan dosa kecil. Ath-Thabari menyebutkan pendapat ini dan menamakan pemeluknya dengan ahli hawa.
2. Pendapat Murji'ah. Mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah orang mukmin dengan keimanan yang sempurna, hal itu karena "Dosa apapun tidak akan membahayakan keimanan, sebagaimana ketaatan tidak berguna bersama kekufuran." Ath-Thabari tidak mengisyaratkan pendapat ini.
3. Suatu kaum pada masa sekarang, yakni akhir abad pertama Hijriyah, mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah orang

Ibnu Zaid mengarahkan penakwilan firman Allah *Ta'ala,* بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk,"* yang disampaikan kepada orang yang memanggil orang lain dengan sebutan "orang fasik", padahal orang tersebut telah bertobat dari kefasikannya. Jadi, seburuk-buruk nama di antara nama-namanya baginya adalah nama itu.

Takwil firman Allah: وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ***(Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim)***

Maksudnya adalah, barangsiapa tidak bertobat dari panggil-memanggil saudaranya dengan panggilan atau gelar yang dilarang

---

munafik, yang lebih buruk dari kekufuran. Ath-Thabari tidak menyebutkan pendapat ini.

4. Sejumlah ulama tabi'in dan jumhur ulama umat mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah orang yang beriman, karena di dalam akidahnya masih ada keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, serta karena keyakinannya bahwa setiap yang datang dari sisi Allah adalah kebenaran. Akan tetapi, dia orang fasik dengan sebab perbuatan dosa besarnya, dan kefasikannya ini tidak menafikan keimanan serta keislamannya. Inilah yang disebutkan oleh Ath-Thabari sebagai pendapat jamaah.

   Kemudian datang Washil bin Atha (131 H) yang mendebat Hasan Al Bashri tentang orang yang melakukan dosa besar. Washil sendiri telah membuat satu pendapat baru, dia berkata, "Sesungguhnya orang yang melakukan dosa besar bukanlah orang beriman dengan keimanan yang sempurna (lantaran dosa besar yang dilakukannya) dan bukan orang kafir dengan kekafiran yang sempurna (lantaran adanya keimanan dan ketaatan padanya), sebagaimana dikatakan oleh Khawarij.

   Washil keluar dan pergi dari majelis Hasan Al Bashri ke satu sisi masjid, dan sejak saat itu dia mengajarkan kepada orang-orang pendapat-pendapat baru yang berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya.

   Ketika itu pula, Hasan Al Bashri berkata, "*I'tazalana Washil* (Washil telah memisahkan diri dari kita)." Dia dan para sahabatnya lalu disebut dengan Mu'tazilah.

   Silakan lihat *Al Farq Baina Al Firaq*, karya Abdul Qahir bin Tharih Al Baghdadi, terbitan Syaikh Ibrahim Ramadhan, Dar Al Ma'rifah, Beirut, cet. 3/2001 (hal. 115-116) dan *Al Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani.

Allah, mengolok-olok saudarnya atau mengejeknya, maka merekalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri. Dengan pelanggaran larangan Allah itu, mereka akan mendapatkan siksa Allah."

Ibnu Zaid menyatakan sesuai riwayat berikut ini:

31842. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa tidak bertobat dari perbuatan fasik itu, maka merekalah orang-orang yang berlaku zalim."[1057]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 12)**

[1057] Lihat Abu Ja'far An-Nahhas dalam *I'rab Al Qur`an* (4/214) dari Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas.

Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mendekati banyak sangka terhadap orang-orang beriman, sebab jika kamu menyangka mereka dengan sangkaan yang buruk, maka orang yang menyangka itu tidak benar."

Allah *Ta'ala* berfiman, اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ *"Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan),"* Dia tidak berfirman, اجتنبوا الظنّ كلّه "Jauhilah purba-sangka (kecurigaan) secara keseluruhan." Sebab terkadang orang yang beriman dibenarkan menyangka orang beriman lainnya dengan sangkaan yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman, لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'."* (Qs. An-Nuur [24]: 12) Allah *Ta'ala* mengizinkan sebagian orang beriman menyangka sebagian lainnya dengan sangkaan yang baik, dan mengatakan sangkaan itu, sekalipun orang yang disangka itu tidak meyakinkan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31843. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* melarang orang beriman menyangka orang beriman lainnya dengan sangkaan yang buruk."[1058]

[1058] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3305).

Takwil firman Allah: إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ***(Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya sangkaan orang beriman terhadap orang beriman lainnya yang buruk, adalah dosa, sebab Allah telah melarang hal itu, dan melakukan perbuatan yang dilarang Allah adalah dosa.

Firman-Nya, وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang,"* maksudnya adalah, janganlah sebagian dari kalian mencari-cari aurat (keburukan atau kesalahan) sebagian lainnya, dan janganlah dia menilik rahasia-rahasia orang lain untuk menampakkan keaibannya. Akan tetapi cukuplah dengan apa yang nampak darinya. Atas dasar itu, maka pujilah dan celalah bukan atas dasar apa yang tidak kalian ketahui.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31844. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang,"* dia berkata, "Allah *Ta'ala* melarang orang beriman mencari-cari aurat (keburukan atau kesalahan) orang beriman lainnya."[1059]

31845. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Hatim, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَجَسَّسُوا *"Dan janganlah mencari-cari*

[1059] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3305) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/334).

keburukan orang," dia berkata, "Maksudnya adalah, ambillah apa yang nampak bagi kalian dan tinggalkan apa yang ditutupi oleh Allah."[1060]

31846. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang,"* ia berkata, "Apakah kalian *ajassus* atau *tajsiis*? Yaitu mencari-cari atau menuntut apa yang tidak terlihat dari saudaramu untuk diketahui rahasianya."[1061]

31847. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, وَلَا تَجَسَّسُوا۟ *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *al bahts* (mencari-cari)."[1062]

31848. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang,"* ia berkata, "Hingga aku melihat dan menanyakan tentangnya. Sampai aku mengetahui benar atau

---

1060 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/567), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

1061 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/567), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/334), dari Qatadah, lafazhnya: yaitu, "mencari-cari kesalahan orang beriman".

1062 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/471).

salah. Oleh karena itu, Allah menamai hal ini dengan *tajassus*. Mencari-cari sebagaimana anjing mencari-cari."

Lalu dia membaca firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain."*[1063]

Takwil firman Allah: وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا *(Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain)*

Maksudnya adalah, janganlah sebagian dari kalian berkata tentang sebagian lainnya di belakangnya dengan sesuatu yang tidak disukainya bila dikatakan di hadapannya.

Seperti inilah yang terdapat dalam riwayat dari Rasulullah SAW, dan yang dikatakan oleh ahli takwil.

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31849. Yazid bin Makhlad Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang *ghibah*, beliau lalu menjawab, هُوَ أَنْ تَقُولَ لِأَخِيكَ مَا فِيهِ، فَإِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَقَدْ بَهَتَّهُ *"Yaitu, kamu mengatakan sesuatu yang ada pada saudaramu. Jika kamu jujur (benar), maka kamu telah mengghibahnya, dan jika kamu berbohong, maka kamu telah memuduhnya'."*[1064]

31850. Muhammad bin Abdullah bin Buzaigh menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada

[1063] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam referensi yang kami miliki.

[1064] HR. Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (11/405), lafazhnya: Bahwa kamu berkata kepada saudaramu apa yang tidak disukainya, dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (23/20).

kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.

31851. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ala bercerita dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, هَلْ تَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالَ: قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ لَهُ، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ *"Apakah kalian tahu apakah ghibah itu?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, *"Kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak ada padanya."* Abu Hurairah lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika memang pada saudaraku terdapat apa yang aku katakan?" Beliau menjawab, *"Jika ada padanya apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah mengghibahnya, sedangkan jika tidak ada padanya apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah menuduhnya."*[1065]

31852. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Rabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abbas, dari seorang laki-laki yang mendengar Ibnu Umar berkata, "Apabila kamu menyebut seseorang dengan apa yang ada padanya, maka sungguh kamu telah mengghibahnya, sedangkan bila kamu menyebutnya dengan apa yang tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah menuduhnya."

[1065] HR. Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (11/378) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (23/20).

Pada kesempatan lain, Syu'bah berkata, "Apabila kamu menyebutnya dengan apa yang tidak ada padanya, maka itu adalah perbuatan pengada-ada."

Abu Musa berkata, "Dia adalah Abbas Al Jariri."[1066]

31853. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dia berkata, "Apabila kamu menyebut seseorang dengan sesuatu yang paling buruk yang ada padanya, maka sungguh kamu telah mengghibahnya. Sedangkan bila kamu menyebutnya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah menuduhnya."[1067]

31854. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dia berkata, "Apabila kamu berkata tentang seseorang dengan sesuatu yang paling buruk padanya, maka sungguh kamu telah mengghibahnya. Sedangkan bila kamu berkata dengan apa yang tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah menuduhnya."[1068]

31855. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaid menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dia berkata, "*Ghibah* adalah perbuatan membicarakan keadaan orang lain dengan sesuatu yang paling

---

1066 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh dan *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.
Silakan lihat maknanya pada riwayat selanjutnya.

1067 Hannad dalam pembahasan tentang zuhud (2/563) dari Masruq.

1068 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/231).

buruk, yang diketahui ada padanya. Sedangkan tuduhan adalah membicarakan sesuatu yang tidak ada pada diri seseorang."[1069]

31856. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepadaku dari Katsir bin Harits, dari Qasim (maula Mu'awiyah), dia berkata: Aku mendengar Ibnu Ummi Abd berkata, "Tidak ada makanan yang paling buruk, yang ditelan oleh seseorang dari mengghibah seorang mukmin. Jika dia mengatakan apa yang dia ketahui memang ada pada orang lain, maka sungguh dia telah mengghibahnya, sedangkan jika dia mengatakan apa yang tidak dia ketahui ada padanya, maka sungguh dia telah menuduhnya."[1070]

31857. Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dia berkata, "Apabila kamu menyebut seseorang dengan apa yang ada padanya, maka sungguh kamu telah mengghibahnya, sedangkan apabila kamu menyebutnya dengan apa yang tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah menuduhnya."[1071]

31858. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yunus dari Hasan, dia berkata tentang *ghibah*, "Yaitu, kamu menyebut-nyebut amal buruk yang telah dilakukan oleh saudaramu. Sedangkan bila kamu menyebutnya

---

[1069] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh ini dalam referensi yang kami miliki. Silakan lihat maknanya pada dua komentar terdahulu.

[1070] HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1/255), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/470), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/574), menisbatkannya kepada Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dari Ibnu Mas'ud.

[1071] Hannad dalam pembahasan tentang zuhud (2/563).

dengan apa yang tidak ada pada dirinya, maka itu tuduhan."[1072]

31859. Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Hassan bin Mukhariq menceritakan kepada kami, bahwa ada seorang perempuan masuk menemui Aisyah. Ketika perempuan itu berdiri hendak keluar, Aisyah mengisyaratkan tangannya kepada Rasulullah SAW, bahwa perempuan itu bertubuh pendek. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Kamu telah mengghibahnya."*[1073]

31860. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata, "Seandainya lewat di hadapanmu seorang yang buntung, lalu kamu berkata, 'Itu orang yang buntung', maka itu *ghibah* darimu." Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata seperti itu.[1074]

31861. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Seandainya lewat di hadapanmu seorang laki-laki yang buntung, lalu kamu berkata, 'Dia orang yang buntung', maka sungguh kamu telah mengghibahnya'."

1072 Kami tidak menemukan riwayat ini dalam referensi yang kami miliki.

1073 HR. Ibnu Katsir dalam tafsir (13/159-160), dengan sedikit perbedaan pada lafazh. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/136), Hannad dalam pembahasan tentang zuhud (2/568), di dalam *sanad*-nya ada Hassan bin Mukhariq, dia tidak menyebutkan adanya kecacatan padanya. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*.

1074 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/151).

Aku lalu menceritakan hal ini kepada Abu Ishaq Al Hamdani, dan dia pun berkata, 'Dia benar'."[1075]

31862. Jabir bin Al Kurdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: saudaraku, Abu Bakar, menceritakan kepadaku dari Hammad bin Abu Humaid, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki berdiri di sisi Rasulullah SAW, lalu orang-orang melihat dalam berdirinya ada kelemahan, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, betapa lemahnya fulan." Rasulullah SAW lalu bersabda, أَكَلْتُمْ أَخَاكُمْ وَاغْتَبْتُمُوهُ *"Kalian telah memakan saudara kalian, dan kalian telah mengghibahnya."*[1076]

31863. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Musa bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[1077]

31864. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Ali Al Anzi menceritakan kepada kami dari Mutsanna bin Shabah, dari Amr bin Syu'aib, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW. Ketika itu orang-orang menyebut seorang laki-laki, mereka berkata, 'Dia tidak makan kecuali yang diberikan kepadanya, dan dia tidak berangkat kecuali dengan apa yang diberikan kepadanya. Alangkah lemahnya dia'. Rasulullah SAW pun bersabda, اغْتَبْتُمْ

[1075] *Ibid.*

[1076] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (1/145), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/327), Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa'* (6/196), dan Al Qurthubi dalam tafsir (16/336).

[1077] Riwayat ini tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami tulis di sini berdasarkan naskah yang lain.

أخاكُمْ، فَقَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ وَغِيبَةٌ أَنْ نُحَدِّثَ بِمَا فِيهِ؟ قَالَ: بِحَسْبِكُمْ أَنْ تُحَدِّثُوا عَنْ أَخِيكُمْ مَا فِيهِ *'Kalian telah mengghibah saudara kalian'.* Orang-orang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk *ghibah* jika kami menceritakan apa yang memang ada padanya?' Rasulullah SAW bersabda, *'Cukup bagi kalian (sebagai ghibah) jika kalian menceritakan apa yang ada pada saudara kalian'.*"[1078]

31865. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far, dari Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا ذَكَرْتَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ *"Apabila kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya, dan apa yang kamu katakan itu memang ada padanya, maka sungguh kamu telah mengghibahnya. Sedangkan jika apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah menuduhnya'.*"[1079]

31866. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Kami pernah berbicara bahwa *ghibah* adalah, kamu menyebut saudaramu dengan hal-hal yang memalukannya yang ada padanya. Sedangkan jika kamu berbohong atasnya (mengatakan yang tidak ada padanya) maka itu adalah tuduhan."[1080]

[1078] HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/575).

[1079] HR. Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/328), dia berkata, "Riwayat ini diriwayatkan oleh Al Ashbahani dengan *sanad hasan*."
HR. Abu Nua'im dalam *Hilyah Al Auliya`* (8/189).

[1080] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/570), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.

Takwil firman Allah: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ***(Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya)***

Maksudnya adalah, apakah ada seseorang di antara kalian, hai kaum, yang suka memakan daging saudaranya setelah mati dalam keadaan sudah menjadi bangkai?! Jika kalian tidak menyukainya dan merasa jijik, karena Allah *Ta'ala* telah melarang hal itu atas kalian, maka seperti itu juga kalian tidak suka mengghibahnya dalam hidupnya. Jijiklah kalian mengghibahnya dalam keadaan hidup sebagaimana kalian jijik memakan dagingnya dalam keadaan sudah menjadi bangkai, sebab Allah *Ta'ala* mengharamkan mengghibahnya dalam keadaan hidup sebagaimana Dia mengharamkan memakan dagingnya dalam keadaan sudah mati.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31867. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ "*Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya,*" dia berkata, "Allah *Ta'ala* mengharamkan orang beriman mengghibah orang beriman lainnya dengan apa pun sebagaimana Dia mengharamkan memakan bangkai."[1081]

31868. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[1081] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3305).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا *"Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* Ia berkata, "Mereka berkata, 'Kami tidak suka hal itu'. Dia berkata, "Seperti itulah juga. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah."[1082]

31869. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ *"Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya,"* dia berkata, "Sebagaimana kamu tidak suka seandainya kamu mendapati bangkai yang sudah dipenuhi ulat untuk memakannya, maka seperti itu juga kamu tidak suka mengghibahnya, dan dia masih hidup."[1083]

Takwil firman Allah: وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ***(Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, bertakwalah kepada Allah, wahai manusia. Takutlah terhadap siksaan-Nya dengan berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya, seperti menyangka saudaranya

---

1082 Mujahid dalam tafsir (hal. 612).

1083 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/571), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah dengan lafazh yang sama. Sedangkan secara makna disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/335), dari Qatadah. Lafazhnya: Qatadah berkata, "Digunakan memakan daging bangkai sebagai perumpamaan *ghibah*, karena kebiasaan orang Arab seperti itu."

yang beriman dengan sangkaan yang buruk, mencari-cari kejelekannya dan apa yang tertutup dari perkaranya, serta mengghibahnya dengan menyebut hal-hal yang tidak disukainya, yang dengan itu kamu hendak menghina serta menjelekkannya, serta hal-hal lainnya yang dilarang oleh Tuhan kalian."

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah *Ta'ala* pasti mengembalikan hamba-Nya kepada apa yang disukai-Nya apabila sang hamba kembali kepada Tuhannya dan apa yang disukai-Nya. Dia juga Maha Penyayang, maka tidak akan menyiksanya atas dosa yang telah dilakukan setelah dia bertobat dari dosa tersebut.

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا *"daging saudaranya yang sudah mati?"*

Umumnya ahli *qira`at* Madinah membaca dengan *tatsqil* (pola berat), yakni مَيِّتًا *"Mayyitan"*.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah membaca dengan *takhfif* (ringan), yakni مَيْتًا *"Maitan"*.[1084]

Kedua *qira`at* ini sudah dikenal di kalangan kita, dan maknanya tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, dengan *qira`at* manapun seseorang membacanya, dia tidak keliru.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

1084 Nafi membaca لَحْمَ أَخِيهِ مَيِّتًا dengan huruf *ya`* ber-*tasydid*.
Ahli *qira`at* lainnya membacanya tanpa *tasydid*.
Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 677).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Maksudnya, Allah berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31870. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, "Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan. Allah *Ta'ala* berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan'*."[1085]

31871. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu*

[1085] Disebutkan secara makna oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/152), tanpa penyebutan *sanad*. Lafazhnya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan masing-masing dari kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.

dari seorang laki-laki dan seorang perempuan," dia berkata, "Tidaklah Allah menciptakan anak kecuali dari air mani laki-laki dan (air mani) perempuan, karena Allah berfirman, خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *'Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan'*."[1086]

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ ***(Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku)***

Maksudnya adalah, dan Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang ber-*nasab* dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang jauh, dan sebagian ada yang ber-*nasab* dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang dekat.

Orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa). Apabila dikatakan kepada seseorang dari bangsa Arab, "Dari bangsa mana kamu?" Dia menjawab, "Aku dari Mudhar." Atau, "Aku dari Rabi'ah."

Sedangkan orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* yang dekat adalah warga kabilah atau suku (satu kabilah atau suku), seperti Tamim dari Mudhar dan Bakar dari Rabi'ah. Lebih dekat lagi, seperti Syaiban dari Bakar dan Darimi dari Tamim, serta lain-lain. Berkaitan dengan kata *"sya'b"* ini, Ibnu Ahmar Al Bahili bersenandung dalam syairnya berikut ini:

مِنْ شَعْبِ هَمْدَانَ أَوْ سَعْدِ العَشِيْرَةِ أَوْ   خَوْلَانَ أَوْ مَذْحِجٍ هَاجُوا لَهُ طَرَبًا

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1086] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/578), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Mujahid.

31872. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hushain menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "Lafazh الشُّعُوبُ artinya الْجُمَّاعُ 'komunitas-komunitas' dan الْقَبَائِلُ artinya الْبُطُوْنُ 'kabilah-kabilah'."[1087]

31873. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah komunitas-komunitas."

Khallad berkata: Abu Bakar berkata, "Maksudnya adalah suku-suku yang besar, seperti bani Tamim. Lafazh الْقَبَائِلُ artinya الأَفْخَاذ 'suku-suku yang besar'."[1088]

31874. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah komunitas-komunitas dan suku-suku besar."[1089]

31875. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[1087] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (no. 3300, 3/1287), secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.
Seperti itu juga yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/528) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/578), menisbatkannya kepada Al Bukhari, dari Ibnu Abbas.

[1088] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3306).

[1089] Al Qurthubi dalam tafsir (16/344).

menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, شُعُوبًا *"Bersuku-suku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *nasab* keturunan yang jauh. وَقَبَآئِلَ *'Bersuku-suku'*, maksudnya adalah yang lebih dekat."[1090]

31876. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "الشُّعُوبُ artinya *nasab* yang jauh, dan القَبَائِل adalah seperti ucapan, 'Fulan berasal dari keturunan fulan, dan fulan anak keturunan fulan'."[1091]

31877. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *nasab* yang jauh. القَبَائِل adalah seperti kamu mendengar perkataan, 'Fulan dari keturunan bani fulan'."[1092]

31878. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا *"Dan menjadikan kamu berbangsa-*

1090 Mujahid dalam tafsir (hal. 612) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/336).

1091 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/336) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/116).

1092 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/223).

bangsa," ia berkata, "Lafazh شُعُوبًا artinya *nasab* yang jauh."[1093]

Sebagian ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh الشُّعُوب artinya الأفخاذ "suku-suku besar".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31879. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "*Asy-syu'uub* artinya suku-suku yang besar, sedangkan *al qaba`il* artinya kabilah-kabilah."[1094]

Ahli takwil lainnya berkata, "*Asy-syu'ub* artinya *al buthun,* sedangkan *al qaba`il* artinya *al afkhadz.*"

Orang yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31880. Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "*Asy-syu'uub* artinya *al buthun,* sedangkan *al qaba`il* artinya *al afkhadz al kibar.*"[1095]

Ahli takwil lainnya berkata, "*Asy-dyu'ub* artinya *al ansab* (garis keturunan)."

[1093] Kami tidak menemukan riwayat ini disandarkan kepada Adh-Dhahhak. Silakan lihat lafazhnya dalam riwayat-riwayat yang terdahulu.

[1094] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/153).

[1095] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (no. 2300, 3/1287).

Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31881. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ *"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* dia berkata, "*Asy-syu'ub* artinya *al ansab*."

Takwil firman Allah: لِتَعَارَفُوٓا۟ ***(Supaya kamu saling kenal-mengenal)***

Maksudnya adalah, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal *nasab*.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31882. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ *"Dan bersuku-suku supaya*

kamu saling kenal-mengenal," dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami jadikan ini supaya kalian saling mengenal, fulan bin fulan dari ini dan itu."[1096]

Takwil firman Allah: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ***(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.

31883. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepadaku dari Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabbah, dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, النَّاسُ لِآدَمَ وَحَوَّاءَ كَطَفِّ الصَّاعِ لَمْ يَمْلَأُوهُ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْأَلُكُمْ عَنْ أَحْسَابِكُمْ وَلاَ عَنْ أَنْسَابِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ *"Manusia, bagi Adam dan Hawa seperti thaff sha' (maksudnya, kalian adalah saudara satu sama lain, tidak ada keutamaan atas seseorang atas orang lain kecuali dengan takwa) yang tidak dapat mereka penuhi. Sesungguhnya Allah tidak menanyakan tentang tubuh dan nasab kalian kepada kalian pada Hari Kiamat. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian."*[1097]

[1096] Mujahid dalam tafsir (hal. 612).

[1097] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang cabang iman (4/288), Ar-Ruyani dalam *Al Musnad* (1/169, no. 207), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/34), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/579), menisbatkan kepada Al Baihaqi dari Abu Umamah.

31884. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepadaku dari Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabbah, dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسَابٍّ عَلَى أَحَدٍ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ وَلَدُ آدَمَ طَفُّ الصَّاعِ لَمْ تَمْلَأُوهُ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ حَسْبُ الرَّجُلِ أَنْ يَكُونَ فَاحِشًا بَذِيًّا بَخِيلًا جَبَانًا *"Sesungguhnya nasab kalian ini bukan nasab atas seseorang. Sesungguhnya kalian adalah anak Adam. Thaff sha' yang tidak dipenuhi. Tidak ada seorang pun yang memiliki kelebihan atas orang lain kecuali dengan agama atau amal shalih. Cukuplah bagi seseorang —sebagai kejahatan— menjadi seorang yang keji, cabul, bakhil dan pengecut."*[1098]

31885. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Atha berkata bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa ada tiga ayat yang banyak diingkari oleh manusia: izin secara seluruhnya, ia membaca, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ *'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu'.* Sementara manusia berkata, 'Orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling besar rumahnya di antara kalian'." Atha berkata, "Aku lupa yang ketiga."[1099]

[1098] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/145), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/295), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/374), dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Baihaqi dari riwayat Ibnu Luhai'ah."
Makna sabda Rasulullah SAW, *"thaffa ash-shaa`"* yaitu dekat sebagian kalian dari sebagian lainnya.

[1099] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/281) tentang tafsir firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا *"...sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* (Qs. An-Nuur [24]: 27).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ***(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa di antara kalian di sisi Allah, dan orang yang paling mulia di sisi-Nya. Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian, juga perkara kalian lainnya dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satu pun yang tersamar atas-Nya.

❁❁❁

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah, "Kami telah tunduk",' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Maksudnya adalah, Arab Badui berkata, "Kami telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya, maka kami adalah orang-orang beriman." Allah lalu berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah hai Muhammad, kepada mereka, لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ *'Kamu belum beriman'*, dan kamu bukan orang yang beriman. وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا *'Tapi katakanlah, "Kami telah tunduk."*

Disebutkan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang Arab badui dari bani Asad.

Mereka yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31886. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Arab badui bani Asad bin Khuzaimah."[1100]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang difirmankannya kepada Nabi SAW, "Katakanlah kepada orang-orang Arab badui itu, 'Katakanlah, "Kami telah tunduk",' dan jangan kalian mengatakan, 'Kami telah beriman'."

Sebagian ahli takwil berkata, "Rasulullah SAW diperintahkan demikian karena mereka hanya membenarkan dengan lisan mereka, tidak membenarkan dengan perbuatan mereka. Islam adalah perkataan, sedangkan iman adalah perkataan dan perbuatan."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31887. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah, "Kami*

[1100] Mujahid dalam tafsir (hal. 612). Ini juga merupakan perkataan Al Farra, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/337).

telah tunduk." Dia berkata, "Sesungguhnya Islam adalah kalimat (perkataan), sedangkan iman adalah amal (perbuatan)."[1101]

31888. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, Az-Zuhri mengabarkan kepadaku dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, dia berkata, "Nabi SAW memberi beberapa orang dan tidak memberi sedikit pun salah seorang dari mereka. Sa'd lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau beri fulan ini dan fulan itu, namun engkau tidak memberi fulan tersebut sedikit pun, padahal dia orang beriman'. Rasulullah SAW lalu bertanya, *'Apa hanya seorang muslim?'* Hingga Sa'd mengulanginya sebanyak tiga kali, dan Nabi SAW pun menjawab, *'Apa hanya seorang muslim?'* Rasulullah SAW lalu bersabda, إِنِّي أُعْطِي رِجَالاً وَأَدَعُ مَنْ هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُمْ، لاَ أُعْطِيْهِ شَيْئًا مَخَافَةَ أَنْ يُكَبُّوا فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ *'Sesungguhnya aku memberi kepada beberapa orang dan tidak memberi kepada beberapa orang yang lebih aku cintai daripada mereka. Aku tidak memberinya sedikit pun, karena takut mereka akan ditelungkupkan di api neraka pada wajah mereka'.*"[1102]

31889. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman'."* Ia berkata, "Mereka tidak membenarkan keimanan mereka dengan amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, Allah menjawab hal itu. Dia

1101 HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (no. 4684) dan Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (1/380), keduanya secara *mauquf* atas Az-Zuhri, Al Humaidi dalam *Al Musnad* (1/37), dan Abd bin Humaid dalam *Al Musnad* (1/77).

1102 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (no. 11723), Abu Daud dalam *As-Sunan* (4683), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/176).

berfirman, قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا *'Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'Kami telah tunduk'."* Dia juga memberitahukan bahwa, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *'Yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar'.* Membenarkan keimanan mereka dengan amal perbuatan mereka.

Jadi, siapa yang berkata di antara mereka, 'Aku orang beriman', maka sungguh dia benar. Sedangkan orang yang hanya mengaku beriman dengan perkataan dan tidak beramal, sungguh telah berbohong dan bukan orang yang jujur."[1103]

31890. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا *"Tapi katakanlah, 'Kami telah tunduk',"* dia berkata, "Maksudnya adalah Islam."[1104]

Ahli takwil lainnya berkata, "Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi SAW mengatakan hal itu kepada mereka karena mereka ingin diberi nama dengan nama-nama kaum Muhajirin sebelum berhijrah. Allah *Ta'ala* pun memberitahukan kepada mereka bahwa mereka memiliki nama-nama Arab badui, bukan nama-nama kaum Muhajirin."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31891. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

1103 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh ini dalam referensi yang kami miliki.

1104 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/153).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman...."* Ia berkata, "Mereka ingin diberi nama dengan nama hijrah dan tidak diberi nama dengan nama-nama yang Allah namakan mereka. Ini terjadi pada masa awal hijrah sebelum turun hukum 'waris-mewarisi' pada mereka."[1105]

Ahli takwil lainnya berkata, "Dikatakan perkataan itu kepada mereka karena mereka menyebut-nyebut keislaman mereka kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, 'Katakanlah kepada mereka, "Kalian belum beriman. Akan tetapi kalian telah berislam karena takut ditawan dan dibunuh."

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31892. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ *"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman'."* Ia berkata: Sungguh, ayat ini tidak umum untuk seluruh orang Arab badui. Sesungguhnya di antara orang-orang Arab badui ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Akan tetapi ayat ini turun pada warga suatu kampung dari kampung-kampung Arab badui yang menyebut-nyebut keislaman mereka kepada Nabi SAW. Mereka berkata, "Kami telah berislam dan kami tidak akan memerangimu sebagaimana bani fulan dan bani fulan memerangimu". Allah *Ta'ala* lalu berfirman, "Jangan kalian berkata, 'Kami telah beriman'. وَلَٰكِن

[1105] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/337), Al Qurthubi dalam tafsir (16/348), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/584), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

قُولُوٓا أَسۡلَمۡنَا *'Tapi katakanlah, "Kami telah tunduk".'* Hingga masuk فِي قُلُوبِكُمۡ *'Ke dalam hatimu'.*"[1106]

31893. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّمۡ تُؤۡمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسۡلَمۡنَا *"Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'Kami telah tunduk'."* Dia berkata, "Ayat ini tidak mencakup seluruh orang Arab badui. Sesungguhnya ada di antara orang Arab badui yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, serta menjadikan apa yang dinafkahkan sebagai pendekatan diri kepada Allah. Akan tetapi itu hanya beberapa kelompok orang Arab badui."[1107]

31894. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Rabbah, dari Abu Ma'ruf, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, dia berkata, "Kami tunduk karena takut ditawan dan dibunuh."[1108]

31895. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang firman Allah, قُولُوٓا أَسۡلَمۡنَا *"Katakanlah, 'Kami telah tunduk'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah berserah diri."[1109]

1106 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/583), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.
Dengan sedikit perbedaan pada lafazh, disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (8/78), dari Abdullah bin Abi Aufa, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/337), dari Qatadah.

1107 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/223).

1108 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/175) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/208) tanpa penyebutan *sanad*. Sedangkan lafazhnya: Kami tunduk dan menyerah (*inqadnaa wa istaslamna*) karena takut dibunuh dan ditawan.

1109 Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (7/240), dia berkata, "Riwayat ini *munqathi'*. Sufyan tidak pernah bertemu dengan Mujahid."
Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/175).

31896. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid membaca firman Allah *Ta'ala*, قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا *"Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah "Kami telah tunduk"*. Ia berkata, "Lafazh *istaslamnaa* maksudnya adalah, kami masuk dalam Islam dan kami tidak memerangi serta tidak membunuh dengan sebab perkataan mereka, '*laa ilaaha illallaah*' (tidak ada tuhan melainkan Allah)."

Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka berkata, 'Tidak ada tuhan melainkan Allah'. Siapa yang berkata, 'Tidak ada tuhan melainkan Allah', maka sungguh ia telah menjaga harta dan dirinya dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya menjadi urusan Allah."*[1110]

Penakwilan yang paling benar dalam masalah ini adalah penakwilan yang telah kami sebutkan dari Az-Zuhri, yakni, Allah *Ta'ala* mengajukan kepada orang-orang Arab badui yang telah masuk Islam sebuah ikrar, berupa perkataan dari mereka, namun mereka tidak mewujudkannya dengan perbuatan mereka setelah mereka berkata secara mutlak, "Kami telah beriman," tanpa pengaitan perkataan mereka dengan ucapan, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Melainkan Allah memerintahkan mereka mengucapkan

[1110] Kami tidak menemukan riwayat dengan *sanad* atau lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki.
Secara makna, riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/153). Sedangkan lafazhnya: Yaitu tunduk yang dengannya terpelihara darah. Inilah maksud Islam dalam firman Allah SWT, قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا *"Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah "Kami telah tunduk."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14).
Hadits *marfu'* tadi diriwayatkan dengan lafazh yang sama oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/35) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/132).

perkataan yang tidak menimbulkan keraguan pada orang yang mengucapkannya dan yang mendengarkannya. Yaitu mereka berkata, *"Aslamnaa."* Maknanya, kami telah masuk dalam agama, kami pelihara darah dan harta, dan kesaksian ini benar adanya.

Takwil firman Allah: وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ***(Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu)***

Maksudnya adalah, katakanlah kepada orang-orang Arab badui yang berkata, "Kami telah beriman," namun sebenarnya belum masuk keimanan ke dalam hati mereka, "Jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hai kaum, dan kami menjunjung tinggi perintah-Nya dan Rasul-Nya, melakukan hal-hal yang diwajibkan-Nya atas kalian dan tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang-Nya."

Firman-Nya, لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا *"Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu,"* maksudnya adalah, Dia tidak akan menzhalimi kalian pada pahala amal kalian sedikit pun, dan tidak akan menguranginya sedikit pun.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31897. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَا يَلِتْكُم *"Dia tidak akan mengurangi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah لَا يَنْقُصْكُمْ 'tidak mengurangi kalian'."[1111]

[1111] Mujahid dalam tafsir (hal. 612).

31898. Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا يَلِتۡكُم مِّنۡ أَعۡمَٰلِكُمۡ شَيۡـًٔا *"Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Dia tidak akan menzhalimi kalian pada amal kalian sedikit pun."[1112]

31899. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Jika kalian membenarkan keimanan kalian dengan amal perbuatan kalian, niscaya Dia akan menerimanya dari kalian."[1113]

Ahli *qira`at* umumnya membaca لَا يَلِتۡكُم مِّنۡ أَعۡمَٰلِكُمۡ, tanpa huruf *hamzah* dan *alif*, kecuali Abu Amr, dia membacanya لَا يَأۡلِتۡكُمۡ, dengan huruf *alif*,[1114] berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٍ

[1112] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/584), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Qatadah. Sedangkan dengan lafazhnya: *Laa yanqushukum wa la yazhlimukum min a'malikum syai`an,* disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/74).

[1113] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/477).

[1114] Abu Amr membaca *laa ya`litkum min a'malikum*, dengan huruf *alif*, dari lafazh *alata ya`litu altan,* seperti *dharaba yadhribu dharban.* Dalilnya adalah *ijma'* atas firman Allah SWT, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٍ *"...dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 21). Mengembalikan apa yang diperselisihkan kepada apa yang disepakati adalah lebih baik.

Ulama lainnya membaca يَلِتۡكُم dari akar kata *laata yaliitu*, apabila kurang.

Mujahid berkata, "لَا يَلِتۡكُم artinya لَا يَنقُصۡكُمۡ "tidak akan mengurangi kalian".

Dalil mereka adalah mengikuti tulisan mushaf, yaitu tertulis dengan tanpa huruf *alif*. Seandainya dengan huruf *alif*, tentu akan tertulis dengan huruf *alif* sebagaimana ditulis *ta`muru* dan *ta`kulu.*

Pada *qira`at* Ibnu Mas'ud tertulis: *wa maalitnaahum.* Demikian yang diceritakan oleh Al Kisa`i.

"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka." (Qs. Ath-Thuur [52]: 21) Siapa yang mengatakan أَلَتَ, berarti dia mengatakan يَأْلِتُ. Sedangkan yang lainnya menjadikannya dari akar kata لَاتَ يَلِيْتُ.

Qira`at* yang benar menurut kami adalah *qira`at ahli *qira`at* Madinah dan Kufah, yaitu لَا يَلِتْكُم, tanpa huruf *alif* dan *hamzah*. Berdasarkan bahasa orang yang mengatakan لَاتَ يَلِيْتُ. Ini atas dasar dua alasan:

Pertama: *Ijma'* ahli *qira`at* atas *qira`at* itu.

Kedua: Termaktub dalam mushaf tanpa huruf *alif*, padahal tidak hilang huruf *hamzah* di tempat seperti ini, karena ia berharakat *sukun*. Huruf *hamzah*, apabila berharakat *sukun*, maka ia tetap. Sebagaimana dikatakan, *ta`muruuna* dan *ta`kuluuna*. Adapun dihilangkan, hanya apabila huruf sebelumnya berharakat *sukun*. Tidak ada satu huruf pun

---

Qira`at lain, mereka sepakat antara dua bahasa. Mereka membaca di sini لَا يَلِتْكُم dan pada surah Ath-Thuur: وَمَا أَلَتْنَٰهُم sebagaimana dalam firman Allah SWT, كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ *"...bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 19). Ini dari akar kata أَبْدَأَ. Kemudian firman Allah, كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ *"...bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 20) dan ini dari بَدَأَ. Tidak ada seorang pun yang membawa sebagian bahasa ini atas sebagian lainnya. Begitu juga firman Allah *Ta'ala*, لَا يَلِتْكُم dari *laata* dan وَمَا أَلَتْنَٰهُم dari akar kata *alata*, dan *laa ya`litkum* hukumnya *jazm*, karena menjadi *jawab syarth*. Tanda *jazm*-nya adalah huruf *ta`* berharakat *sukun*.
Siapa yang membaca لَا يَأْلِتْكُمْ maka asalnya adalah لَا يَلِيْتُكُمْ. Seperti *yadhribukum*. Orang Arab susah membaca harakat *kasrah* atas huruf *ya`*, maka mereka memindahkan harakat tersebut ke huruf *lam*. Ketika *jazm* masuk pada huruf *ta`* maka bertemu dua harakat *sukun* pada huruf *ya`* dan *ta`*, hingga dihilangkanlah huruf *ya`* karena pertemuan dua huruf yang berharakat *sukun* tersebut.
Silakan lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 676-677).

dalam Al Qur`an yang datang dengan satu bahasa atas bahasa yang lain yang datang dengan bahasa lain yang berbeda apabila dua bahasa itu dikenal dalam bahasa Arab. Sungguh, kami telah menyebutkan bahwa *alata* dan *laata* adalah dua bahasa yang dikenal dalam bahasa Arab.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki pengampunan, hai orang-orang Arab badui, untuk orang-orang yang taat kepada-Nya dan bertobat kepada-Nya dari dosa-dosanya yang telah lalu. Oleh karena itu, taatlah kepada-Nya, laksanakanlah perintah-Nya, dan tinggalkanlah larangan-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dia juga Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya yang bertobat kepada-Nya, maka Dia tidak akan menyiksa mereka setelah mereka bertobat dari dosa-dosa mereka. Oleh karena itu, bertobatlah kalian kepada-Nya, niscaya Dia akan menyayangi kalian.

31900. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Maha Mengampuni dosa-dosa yang banyak atau yang besar —Yazid ragu-ragu—, Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya."[1115]

[1115] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/584), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari Qatadah.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang Arab badui yang berkata, "Kami telah beriman," padahal belum masuk keimanan ke dalam hati mereka, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, hai kaum, adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya."

Firman-Nya, ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ *"Kemudian mereka tidak ragu-ragu,"* maksudnya adalah, kemudian mereka tidak ragu-ragu tentang keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad SAW. Dia juga menegaskan dirinya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melakukan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah atasnya tanpa ragu-ragu.

Takwil firman Allah: وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ***(Dan mereka berjuang [berjihad] dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah)***

Maksudnya adalah, mereka berjuang melawan orang-orang musyrik dengan menginfakkan harta mereka dan mengorbankan kekuatan mereka dalam jihad mereka, sebagaimana diperintahkan oleh Allah, yakni di jalan-Nya, agar kalimat Allah tinggi dan kalimat orang-orang kafir rendah.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, orang-orang yang melakukan hal itu adalah orang-orang yang benar dalam perkataan mereka, "Sesungguhnya kami orang-orang beriman," bukan seperti orang yang masuk agama karena takut pedang (untuk menyelamatkan diri dan harta mereka).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31901. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membenarkan keimanan mereka dengan amal perbuatan mereka."[1116]

❁❁❁

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

***"Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'?"* (Qs. Al Hujuraat [49]: 16)**

[1116] Kami tidak menemukan riwayat dengan *sanad* atau lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki. Namun ada riwayat yang semakna dengannya diriwayatkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/154). Lafazhnya هُمُ الصَّادِقُونَ "apabila perbuatan mereka membenarkan perkataan mereka".

Maksudnya adalah, *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, قُلْ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang Arab badui yang berkata, "Kami telah beriman," namun keimanan belum masuk ke dalam hati mereka, أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ *"Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah,"* hai kaum, بِدِينِكُمْ *"Tentang agamamu,"* yakni ketaatan kalian kepada Tuhan kalian. وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi."* Maksudnya, Allah yang kalian imani itu Maha Mengetahui semua yang ada di tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Tidak ada sesuatu pun yang samar atas-Nya. Lantas, bagaimana bisa kalian memberitahukan kepada-Nya tentang agama kalian dan keimanan kalian, padahal tidak ada sedikit pun yang samar atasnya, baik di langit maupun di bumi, hingga samar atas-Nya agama kalian?

Firman-Nya, وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui dengan yang telah ada, yang sedang ada, dan yang akan ada kemudian.

Ini merupakan larangan Allah atas orang-orang Arab badui dari berdusta dan mengatakan hal-hal yang tidak sesuai pada agama mereka.

Allah *Ta'ala* meliputi segala sesuatu, Maha Mengetahuinya. Oleh karena itu, hindarilah mengatakan hal-hal yang berbeda dari apa yang ada di dalam dada kalian, yang akibatnya kalian akan ditimpa oleh siksaan-Nya, sebab tidak samar atas-Nya sesuatu apa pun.

✿✿✿

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,

sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 17)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Orang-orang Arab badui merasa telah memberi nikmat kepadamu, hai Muhammad, dengan keislaman mereka."

Firman-Nya, قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ *"Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan'."* Maksudnya adalah, sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepada kalian, hai kaum, dengan menunjuki kalian kepada keimanan kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Firman-Nya, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, jika kalian orang-orang yang benar dalam perkataan kalian, "Kami telah beriman," sebab Allahlah yang memberi nikmat atas kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan. Oleh karena itu, janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian.

Disebutkan bahwa orang-orang Arab badui dari bani Asad merasa telah memberi nikmat kepada Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Kami telah beriman tanpa perang, dan kami tidak memerangimu seperti orang lain memerangimu." Allah *Ta'ala* menurunkan pada mereka ayat-ayat ini.

Ahli takwil yang menyatakan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31902. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata:

Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka,"* ia berkata, "Ada sebuah pertanyaan, 'Apakah mereka dari kalangan bani Asad?' Dia menjawab, 'Sungguh, dikatakan demikian'."[1117]

31903. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka."* Dikatakan kepadanya, "Apakah mereka bani Asad?" Dia menjawab, "Mereka menyatakan demikian."[1118]

31904. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abu Umrah, dia berkata: Bisyr bin Ghalib dan Labid bin Itharah, atau Bisyr bin Atharah dan Labid bin Ghalib, duduk di dekat Al Hajjaj. Ketika itu Bisyr bin Ghalib berkata kepada Labid bin Itharah, "Turun pada kaummu dari bani Tamim, ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu)'*."

Aku lalu menyebutkan hal ini kepada Sa'id bin Jubair. Dia kemudian berkata, "Seandainya dia mengetahui akhir ayat, tentu dia akan menjawab (dengan ayat tersebut), يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا *'Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka'*. Yakni mereka berkata, 'Kami

---

1117 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/154). Lafazhnya: Turun pada bani Asad juga.

1118 *Ibid.*

telah berislam, dan bani Asad tidak akan memerangi engkau'."[1119]

31905. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم *"Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,"* dia berkata, "Mereka merasa telah memberi nikmat kepada Nabi SAW ketika mereka datang kepada beliau dan berkata, 'Sesungguhnya kami telah berislam tanpa perang. Kami tidak memerangi engkau sebagaimana bani fulan dan bani fulan memerangi engkau'. Allah *Ta'ala* lalu berfirman kepada Nabi-Nya, قُل *'Katakanlah'*, kepada mereka, لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ *'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan'."*[1120]

31906. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu'."* Ia berkata, "Ayat-ayat ini turun kepada orang-orang Arab badui."[1121]

❁❁❁

[1119] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/144).
[1120] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/226).
[1121] Al Qurthubi dalam tafsir (16/348), dari As-Suddi. Lafazhnya: Turun pada orang-orang Arab badui.

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

***"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 18)**

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah, hai orang-orang Arab badui, tidak samar atas-Nya orang yang benar di antara kalian dari orang yang bohong, orang yang masuk di antara kalian ke dalam agama Islam karena suka kepada Islam dari orang yang masuk ke dalamnya karena takut terhadap Rasul Kami, Muhammad SAW, dan para tentaranya. Oleh karena itu, jangan kalian memberitahukan kepada Kami agama kalian dan apa yang tersembunyi di dalam dada kalian, sebab sesungguhnya Allah mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada kalian dan dibicarakan oleh diri kalian. Dia juga mengetahui apa yang tidak terlihat tentang kalian hingga tersimpan dalam rahasia langit dan bumi. Tidak ada satu pun dari itu semua yang tersamar atas-Nya.

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ***(Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan)***

Maksudnya adalah, Allah memiliki penglihatan terhadap amal perbuatan kalian, baik yang nampak maupun yang rahasia, baik ketaatan maupun kemaksiatan. Dia pasti membalas kalian atas semua itu. Jika baik maka baik balasannya, dan jika buruk maka buruk pula balasannya.

Partikel أَنْ pada firman Allah *Ta'ala,* يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari يَمُنُّونَ. Disebutkan bahwa ini

terdapat dalam *qira`at* Abdullah, yaitu يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ إِسْلَامَهُمْ.[1122] Ini merupakan dalil yang membenarkan perkataan kami.

Seandainya dikatakan, "Itu berada pada posisi *nashab,* dengan makna, mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu karena mereka berislam," maka tentu menjadi alasan yang tepat. Sebagian ahli bahasa Arab berkata, "Itu berada pada posisi *khafadh.* Maknanya adalah, karena mereka berislam."

Adapun أَنْ pada firman Allah *Ta'ala,* بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ berada pada posisi *nashab* dengan dihilangkannya *shilah,* karena makna ungkapannya yaitu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan."

Tamat tafsir surah Al Hujuraat.

Segala puji hanya bagi Allah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Muhammad SAW.

Selanjutnya tafsir surah Qaaf, *insya Allah.*

1122 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/210) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/154).

SURAH QAAF

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾

"Qaaf. Demi Al Qur`an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib'." **(Qs. Qaaf [50]: 1-2)**

Ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah, قٓ.

Sebagian berkata, "Itu merupakan salah satu nama Allah yang dengannya Dia bersumpah."

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31907. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قٓ dan نٓ `dan yang sejenisnya, ia berkata, "Sesungguhnya itu merupakan sumpah yang dijadikan Allah sebagai sumpah. Itu juga merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah."[1123]

[1123] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/339).

Ahli takwil lain berkata, "Itu adalah salah satu nama dari nama-nama Al Qur`an."

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31908. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قٓ *"Qaaf"*, dia berkata, "Itu merupakan salah satu nama dari nama-nama Al Qur`an."[1124]

Ahli takwil lain berkata, "Maknanya adalah, Dia telah memutuskan, demi Allah. Sama seperti yang dikatakan pada firman Allah, حمٓ: dipanaskan, demi Allah."[1125]

Ahli takwil lain mengatakan bahwa قٓ adalah nama sebuah gunung yang mengelilingi bumi.[1126]

Kami telah menjelaskan tentang takwil huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di awal-awal surah dengan cukup jelas, hingga tidak perlu lagi diulang di sini.

Takwil firman Allah: وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ***(Demi Al Qur`an yang sangat mulia)***

Maksudnya adalah, demi Al Qur`an Al Karim (yang mulia).

31909. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far bin Abu Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman

---

1124 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/227), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/339), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/211), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/593).

1125 Riwayat ini tidak terdapat pada manuskrip, namun kami mendapatkannya dari naskah yang lain.

1126 Ini perkataan Mujahid, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak, sebagaimana dikatakan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/339) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/339).

Allah, قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ, *"Qaaf. Demi Al Qur`an yang sangat mulia,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *Al Karim*."[1127]

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang jawab sumpah ini.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata: وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ *"Demi Al Qur`an yang sangat mulia,"* adalah sumpah atas firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* (Qs. Qaaf [50]: 4)

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Di dalamnya terdapat makna yang Dia bersumpah dengannya."

Mereka juga mengatakan bahwa maknanya yaitu, Dia telah memutuskan, demi Allah. Ada yang berkata, "Sesungguhnya Qaaf adalah nama sebuah gunung yang mengelilingi bumi." Jika benar demikian, maka seakan-akan ia berada pada posisi *rafa'*, yakni, Dia adalah Qaaf, demi Allah. Dikarenakan *rafa'*-nya, maka sebaiknya dinampakkan, sebab ia *isim*, bukan huruf hijaiyah. Barangkali Qaaf saja disebutkan dari namanya. Sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini,

قُلْتُ لَهَا قِفِي لَنَا قَالَتْ قَاف

Dia menyebutkan *qaaf* dengan maksud *qaaf* dari kata الوَقْفُ, yakni إِنِّي وَاقِفٌ.

Pendapat kedua ini lebih tepat menurut kami, sebab tidak dikenal pada jawab sumpah *qad*. Sumpah dijawab, apabila dijawab dengan salah satu dari empat huruf berikut: اللام, إن, ما dan لا, atau ditinggalkan jawabnya hingga jawab itu gugur.

Firman-Nya, بَلْ عَجِبُوٓا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *"(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri,"* maksudnya adalah, tidaklah kaummu yang musyrik mendustakanmu karena mereka tidak mengetahui bahwa kamu jujur dan benar. Akan tetapi mereka mendustakanmu karena tercengang telah datang kepada mereka

---

[1127] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3307).

seorang pemberi peringatan yang memberi peringatan kepada mereka mengenai siksaan Allah dari kalangan mereka sendiri, yakni seorang manusia dari anak Adam, bukan seorang malaikat yang datang kepada mereka dengan membawa risalah dari sisi Allah.

Firman-Nya, فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ *"Maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib'."* Maksudnya adalah, orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya dari kaum Quraisy, berkata, ketika pemberi peringatan dari kalangan mereka datang, هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ *"Ini adalah suatu yang amat ajaib."* Maksudnya, kedatangan seorang laki-laki dari kami, dari anak Adam dengan membawa risalah Allah kepada kami merupakan sesuatu yang sangat ajaib. Kenapa tidak أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا *"Diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 7)

❁❁❁

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ﴿٤﴾

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada Kitab yang memelihara (mencatat)."

(Qs. Qaaf [50]: 3-4)

Tidak ada penyebutan kebangkitan sebelumnya, namun Allah *Ta'ala* mengabarkan sebab kekufuran kaum itu terhadap kebangkitan. Lantas, apa alasan memberitahuan tentang keingkaran mereka bila tidak ada seruan untuk mempercayainya, dan tentang jawaban mereka bila mereka belum ditanya tentang hal itu?

Jawabannya: Ada silang pendapat di antara ahli bahasa Arab tentang masalah ini. Kami akan menyebutkan pendapat mereka tentang hal ini, kemudian menjelaskannya, *insya Allah*.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ, "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" Mereka tidak menyebutkan *raji'*, karena —*wallahu a'lam*— sebagai jawab. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "*Innakum turja'uuna* (sesungguhnya kalian akan dikembalikan)." Mereka menjawab, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*"

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Firman-Nya, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?*" merupakan perkataan yang kalimat sebelumnya tidak nampak merupakan jawaban baginya. Akan tetapi maknanya disembunyikan. Sebenarnya —*wallaahu a'lam*—: قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ "*Qaaf. Demi Al Qur`an yang sangat mulia.*" Sungguh, kamu akan dibangkitkan setelah mati. Mereka lalu berkata, "Apakah setelah menjadi tanah kami akan dibangkitkan?" Mereka mengingkari kebangkitan setelah kematian. Kemudian mereka berkata, ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ "*Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" Mereka benar-benar mengingkari.

Firman-Nya, بَعِيدٌ "*Yang tidak mungkin,*" sebagaimana kamu berkata kepada seseorang yang keliru dalam suatu perkara: لَقَدْ ذَهَبْتَ مَذْهَبًا بَعِيدًا مِنَ الصَّوَابِ "Engkau telah mengambil keputusan yang jauh dari kebenaran." Maksudnya, kamu telah keliru.[1128]

Pendapat yang benar tentang masalah ini menurut kami adalah, dalam perkataan ini ada yang ditinggalkan karena sudah cukup dengan petunjuk kalimat, yakni Allah *Ta'ala* menunjukkan dengan berita-Nya pendustaan orang-orang musyrik, yang dengan berita pendustaan mereka

[1128] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/75-76) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/41-42).

terhadap Rasul-Nya, dimulai surah ini, بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ "*(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib'.*" Atas janji siksa-Nya atas pendustaan mereka terhadap Rasulullah SAW.

Seakan-akan Dia berfirman kepada mereka (ketika mereka berkata) karena mengingkari tugas Muhammad sebagai rasul dari Allah, هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ, "*Ini adalah suatu yang amat ajaib.*" "Hai kaum, kalian akan mengetahui keadaan kalian ketika dibangkitkan pada Hari Kiamat, akibat mendustakan Muhammad dan mengingkari kenabiannya."

Mereka menjawab Rasulullah SAW, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?*" Kami akan mengetahui hal itu dan melihat apa yang dijadikan untuk kami karena mendustakanmu? ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ "*Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*" Kami tidak akan kembali hidup setelah mati.

Oleh karena itu, cukup dengan petunjuk firman Allah *Ta'ala*, بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ "*(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib",*" dari menyebutkan apa yang telah disebutkan tentang janji siksa untuk mereka.

31910. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ, "*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?*" Mereka berkata, "Bagaimana mungkin Allah menghidupkan kami, padahal kami telah menjadi tulang-belulang dan ditelan bumi." Ini merupakan petunjuk kebenaran perkataan kami, bahwa

mereka mengingkari kebangkitan ketika mereka dijanjikan dengan hal itu.[1129]

Firman-Nya, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ "*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka,*" maksudnya adalah, sungguh Kami mengetahui apa yang dimakan oleh bumi dari tubuh mereka setelah mereka mati. Di sisi Kami pun ada kitab yang termaktub di dalamnya apa yang dimakan oleh bumi dan apa yang sirna dari tubuh mereka. Mereka juga memiliki kitab yang penuh dengan catatan. Kami pun mengetahui hal itu dan menjaga semuanya. Allah menamakan kitab itu *Hafizh*, karena kitab dan tulisan yang ada di dalamnya tidak akan rusak, tidak akan berubah, dan tidak akan dapat diganti.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31911. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ "*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka,*" dia berkata, "Apa yang dimakan oleh bumi dari daging, kulit, tulang, dan rambut mereka."[1130]

31912. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman

---

[1129] Kami tidak menemukan riwayat dengan *sanad* atau lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

[1130] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157).

Allah, مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ *"Apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari tulang-tulang mereka."[1131]

31913. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dimakan bumi atau tanah dari mereka."[1132]

31914. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah mati. Orang yang mati di antara mereka." Atau dia berkata, "Apa yang dimakan oleh bumi dari mereka apabila mereka telah mati."[1133]

31915. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata: Allah *Ta'ala* berfirman, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Dia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dimakan oleh bumi dari mereka, dan Kami mengetahui hal itu. Mereka di sisi-Ku, walaupun Aku sudah tahu tentang mereka, sudah tercatat dalam kitab yang terpelihara."[1134]

❁❁❁

[1131] Mujahid dalam tafsir (hal. 613).
[1132] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/227).
[1133] *Ibid.*
[1134] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/340).

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾ أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾

"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" **(Qs. Qaaf [50]: 5-6)**

Maksudnya adalah, tidaklah benar orang-orang musyrik yang berkata, أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ, *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Dalam perkataan mereka ini, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ *"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran,"* yaitu Al Qur`an, لَمَّا جَآءَهُمْ *"Tatkala kebenaran itu datang kepada mereka,"* dari Allah.

Keterangan ini sama dengan yang terdapat dalam riwayat berikut ini:

31916. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ *"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendustakan Al Qur`an. فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ *'Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau'.* Maksudnya, mereka berada dalam kacau-balau, tidak tahu mana yang hak dan mana yang batil.

Dikatakan dari perkataan mereka, *"qad maraja amrun naas"* apabila urusan itu telah tercampur aduk dan kacau-balau.[1135]

Ada beberapa berbedaan ungkapan ahli takwil dalam penakwilan ayat ini, namun maknanya tidak jauh berbeda.

Sebagian ahli takwil berkata, "*Fahum fii amrin munkarin* "mereka berada dalam perkara yang mungkar".

Dikatakan juga, "*Al marij* artinya sesuatu yang mungkar." Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31917. Muhammad bin Khalid bin Khaddasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepadaku dari Wahb bin Habib Al Asadi, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah, أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Keadaan kacau-balau.*" lalu dia berkata: *Al marij: asy-syai` al munkar* "sesuatu yang mungkar". Tidakkah kamu mendengar perkataan seorang penyair berikut ini:[1136]

فَجَالَتْ وَالْتَمَسَتْ بِهِ حَشَاهَا فَخَرَّ كَأَنَّهُ خُوطٌ مَرِيجٌ[1137]

Ahli takwil lain berkata, "Maknanya adalah *fii amrin mukhtalif* "dalam perkara yang kacau".

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31918. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan

---

[1135] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/341) riwayat yang serupa.

[1136] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/222), bahwa syair ini milik Abu Dzu'aib. Sebenarnya milik Dakhil bin Haram Al Hudzali, sebagaimana terdapat dalam *Asy'ar Al Hudzaliyin* (hal. 229).

[1137] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157), dari Ibnu Abbas, dengan lafazh: *al mariij: al munkar*. Dengan lafazh yang sama, disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsir (17/5), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/590), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir dari jalur Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas.

kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ "*Berada dalam keadaan kacau-balau,*" dia berkata, "*Mukhtalif.*"[1138]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maknanya adalah *fii amrin dhalaalatin* 'dalam perkara yang sesat'."

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31919. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَهُمۡ فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau,*" dia berkata, "Mereka berada dalam perkara yang sesat."[1139]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maknanya adalah *fii amrin multabis* (dalam perkara yang tidak jelas)."

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31920. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far bin Abu Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَهُمۡ فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau,*" dia berkata, "*Multabis.*"[1140]

31921. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ashim berkata, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada

---

1138 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/341), dari Qatadah.

1139 Al Qurthubi dalam tafsir (17/5) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/590).

1140 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/212), dari Sa'id bin Jubair, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/341), dari Hasan.

kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Keadaan kacau-balau,*" dia berkata, "*Multabis.*"[1141]

31922. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala,* فَهُمْ فِيٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau,*" ia berkata, "Maksudnya adalah *multabisun 'alaihim amruhu* 'tidak jelas atas mereka perkara mereka'."[1142]

31923. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Qatadah membaca ayat, فَهُمْ فِيٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau,*" lalu dia berkata, "Barangsiapa meninggalkan kebenaran, berarti pikirannya telah kacau dan agamanya tidak jelas lagi."[1143]

Ahli takwil lainnya berkata, "Maknanya adalah *al mukhtalith* 'yang kacau-balau atau kusut'."

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31924. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, فَهُمْ فِيٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau,*" dia berkata, "*Al mariij* artinya *al mukhtalith.*"[1144]

Aku mengatakan bahwa walaupun semua ungkapan itu berbeda-beda, namun maknanya tidak jauh berbeda, karena sesuatu yang kacau berarti tidak jelas. Maknanya yaitu, *musykil* "tidak jelas". Jika demikian,

---

1141 Mujahid dalam tafsir (hal. 613).

1142 Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/72).

1143 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/228) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/212).

1144 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157).

maka itu mungkar, karena yang *ma'ruf* pasti jelas dan tampak. Jika bukan yang *ma'ruf,* maka pasti sesat, karena petunjuk (kebenaran) pasti jelas, tidak ada kesamaran padanya.

Firman-Nya, أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya,"* maksudnya adalah, apakah orang-orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian, yang mengingkari kekuasaan Kami tentang menghidupkan mereka setelah hancurnya mereka, tidak memperhatikan?

Firman-Nya, إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا *"Langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya,"* maksudnya adalah, Kami menjadikannya bak atap yang terpelihara. وَزَيَّنَّٰهَا *"Dan menghiasinya,"* dengan bintang-bintang. وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* Maksudnya, tidak ada padanya retak-retak.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31925. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِن فُرُوجٍ *"Retak-retak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah retak atau belah."[1145]

31926. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?"* Aku berkata —yakni Ibnu Zaid—, "*Al*

[1145] Mujahid dalam tafsir (hal. 613) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157).

furuj adalah sesuatu yang terdapat celah antara satu bagian dengan bagian yang lainnya?" Dia menjawab, "Ya."[1146]

❁❁❁

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٧ تَبۡصِرَةٗ وَذِكۡرَىٰ لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ۝٨

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." **(Qs. Qaaf [50]: 7-8)**

Firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا *"Dan Kami hamparkan bumi itu,"* maksudnya adalah, dan bumi, Kami menghamparkannya.

Firman-Nya, وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ *"Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh,"* maksudnya adalah, Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tetap kokoh di bumi."

Firman-Nya, وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,"* maksudnya adalah, dan Kami tumbuhkan di bumi segala macam tanaman yang sedap dipandang mata.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31927. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

1146 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/590), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Allah, بَهِيجٍ "*Dipandang mata,*" dia berkata, "Maksudnya adalah *hasan* (bagus atau indah)."[1147]

31928. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ "*Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh,*" ia berkata, "Lafazh *ar-rawasi* artinya *al jibal* 'gunung-gunung'. وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ '*Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata*'. Artinya yaitu yang terbaik dari masing-masing pasangan."[1148]

31929. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Zaid, "Apakah *al bahij* artinya *al hasan al manzhar?*" Dia menjawab, "Benar."[1149]

Firman-Nya, تَبْصِرَةً "*Untuk menjadi pelajaran,*" maksudnya adalah, Kami melakukan semua itu untuk menjadi pelajaran bagi kalian, hai manusia. Kami memperlihatkan kepada kalian kekuasaan Tuhan kalian sesuai kehendak-Nya.

Firman-Nya, وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ "*Dan untuk peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah),*" maksudnya adalah, juga untuk menjadi peringatan dari Allah atas keagungan dan kekuasaan-Nya, serta menjadi peringatan akan keesaan-Nya.

Firman-Nya, لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ "*Bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah),*" maksudnya adalah, bagi setiap hamba yang kembali kepada keimanan kepada Allah dan amal shalih.

1147 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157) dengan lafazh dan *sanad* yang sama, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/342) dengan *sanad* yang berbeda, namun lafazhnya sama.

1148 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/157).

1149 *Ibid.*

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31930. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, تَبْصِرَةً "*Untuk menjadi pelajaran,*" ia berkata, "Artinya adalah, nikmat Allah yang Dia perlihatkan kepada para hamba. وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *'Dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)'*. Maksudnya, yang menghadap dengan hatinya kepada Allah."[1150]

31931. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ "*Untuk menjadi pelajaran dan peringatan,*" dia berkata, "Maksudnya adalah pelajaran dari Allah."[1151]

31932. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَبْصِرَةً "*Untuk menjadi pelajaran,*" dia berkata, "Maksudnya adalah *bashiratan* 'penglihatan atau pelajaran'."[1152]

31933. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Atha dan Mujahid, tentang firman Allah, لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ "*Bagi tiap-tiap*

1150 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/342).
1151 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/228).
1152 Mujahid dalam tafsir (hal. 613).

hamba yang kembali (mengingat Allah)," keduanya berkata, "Maksudnya adalah *mujib* 'memperkenankan'."[1153]

❁❁❁

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." **(Qs. Qaaf [50]: 9-11)**

Firman-Nya, وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً *"Dan Kami turunkan dari langit air,"* maksudnya adalah hujan yang banyak. Kami menumbuhkan pepohonan dalam kebun-kebun, biji-bijian gandum di ladang, dan biji-bijian lainnya.

31934. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَحَبَّ الْحَصِيدِ "*Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* ia berkata, "Ini adalah *al burr* (jenis gandum) dan *asy-sya'ir* (jenis gandum)."[1154]

[1153] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/591), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1154] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/228) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

31935. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ *"Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *al burr* dan *asy-sya'ir.*"[1155]

31936. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ, *"Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *al hinthah* (jenis gandum)."[1156]

Sebagian ahli bahasa Arab berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ *"Dan biji-biji tanaman yang diketam," bahwa al habb* adalah *al hashid.* Ini termasuk sesuatu yang disandarkan kepada sesuatu tersebut. Sama seperti firman Allah, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95)

Firman-Nya, وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* maksudnya adalah, dan Kami tumbuhkan dengan air yang Kami turunkan dari langit, pohon-pohon kurma yang tinggi.

Al basiqat artinya *ath-thawil* "yang tinggi". Dikatakan untuk gunung yang tinggi, *jabalun basiq.*

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31937. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

---

1155 *Ibid.*

1156 Mujahid dalam tafsir (hal. 613).

بَاسِقَٰتٍ *"Yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *thiwal*."[1157]

31938. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلنَّخۡلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "*An-nakhl ath-thiwal* (pohon kurma yang tinggi)."[1158]

31939. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata, "*Basuqiha* artinya *thuuluhaa fi iqaamah* 'panjang dalam keadaan berdiri' (maksudnya tinggi)."[1159]

31940. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَٱلنَّخۡلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "*Al basiqat* artinya *ath-thiwal* (tinggi)."[1160]

31941. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَاسِقَٰتٍ *"Yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "*Ath-thiwal*."[1161]

31942. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلنَّخۡلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* dia berkata,

---

1157 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/330) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/343).

1158 *Ibid.*

1159 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

1160 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/212).

1161 Mujahid dalam tafsir (hal. 613).

"Maksudnya adalah dengan ukurannya dan dengan panjangnya."[1162]

31943. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *thuuluhaa*."[1163]

31944. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* dia berkata, "*Al basuk* artinya *ath-thuul*."[1164]

Takwil firman Allah: لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *(Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun)*

Maksudnya adalah, pohon kurma yang tinggi ini memiliki *thal'*, yakni mayang نَّضِيدٌ "*Yang bersusun-susun.*" Maksudnya adalah yang tersusun, sebagiannya di atas sebagian lain.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31945. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagiannya di atas sebagian lainnya."[1165]

1162 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/228).

1163 *Ibid.*

1164 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/6).

1165 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3306) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/343).

31946. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, نَّضِيدٌ *"Yang bersusun-susun,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *al mundhid (yang tersusun)*."[1166]

31947. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagiannya di atas sebagian lainnya."[1167]

31948. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagiannya disusun di atas sebagian lainnya."[1168]

Firman-Nya, رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ *"Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami),"* maksudnya adalah, Kami telah menumbuhkan dengan air yang telah Kami turunkan dari langit, kebun-kebun ini, biji-bijian, dan kurma sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Sebagiannya menjadi makanan dan sebagian lain menjadi buah-buahan serta barang-barang.

Firman-Nya, وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا *"Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering),"* maksudnya adalah, dan Kami menghidupkan dengan air yang telah Kami turunkan dari langit, tanah yang mati, gersang, dan tandus, yang tidak ada tanaman serta tumbuh-tumbuhan padanya.

[1166] Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

[1167] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/228).

[1168] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/76) tanpa *sanad*, sedangkan lafazhnya sebagaimana berikut ini: *Mandhuudun ba'dhuhu fauqa ba'dhin.*

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ ٱلۡخُرُوجُ *"Seperti itulah terjadinya kebangkitan,"* maksudnya adalah, sebagaimana Kami telah menumbuhkan dengan air ini tanah yang mati, hingga Kami menghidupkannya, lalu mengeluarkan tumbuhan dan tanamannya, maka begitu juga Kami akan mengeluarkan kalian pada Hari Kiamat dalam keadaan hidup dari kubur kalian setelah kalian hancur di dalamnya, dengan sebab air yang Kami turunkan atasnya.

❁❁❁

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَأَصۡحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٞ وَفِرۡعَوۡنُ وَإِخۡوَٰنُ لُوطٖ ﴿١٣﴾ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ وَقَوۡمُ تُبَّعٖۚ كُلّٞ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." **(Qs. Qaaf [50]: 12-14)**

Maksudnya adalah, كَذَّبَتۡ *"Telah mendustakan (pula),"* sebelum orang-orang musyrik yang mendustakan Muhammad SAW dari kaumnya, قَوۡمُ نُوحٖ وَأَصۡحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٞ وَفِرۡعَوۡنُ وَإِخۡوَٰنُ لُوطٖ ﴿١٣﴾ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ *"Kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah,"* yakni kaum Syu'aib.

Kami telah menyebutkan tentang penduduk Rass. Mereka adalah kaum yang mengubur nabi mereka di dalam sumur.

31949. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Bakar, dari Ikrimah, riwayat yang sama.[1169]

[1169] Al Qurthubi dalam tafsir (13/32) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/491).

31950. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Dan penduduk Raas,"* ia berkata. *"Ar-rass* adalah nama sebuah sumur yang di dalamnya Shahib Yasin dibunuh."[1170]

31951. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Dan penduduk Rass,"* dia berkata, "Yaitu sebuah sumur."[1171]

31952. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Amr bin Abdullah, dari Qatadah, dia berkata, "Sesungguhnya penduduk Aikah —ٱلْأَيْكَةِ: Pohon yang lebat— dan penduduk Rass adalah dua umat. Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, yakni Syu'aib, namun Allah mengadzab mereka dengan dua adzab."[1172]

Firman-Nya, وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ *"Tsamud, dan kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah."* Mereka adalah kaum Syu'aib. Cerita tentang mereka telah dipaparkan sebelumnya.

1170 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/344) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/158).

1171 Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

1172 Al Qurthubi dalam tafsir (13/32), dalam penafsiran firman Allah, وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا *"Kaum Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."* (Qs. Al Furqaan [25]: 38).

Firman-Nya, وَقَوْمُ تُبَّعٍ *"Serta kaum Tubba'."* Maksudnya adalah orang-orang yang menyembah berhala. Seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

31953. Diceritakan oleh Ibnu Humaid, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq.[1173]

Di antara cerita tentang Syu'aib dan kaumnya adalah:

31954. Diceritakan oleh Mujahid bin Musa, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Hudair mengabarkan kepada kami dari Abu Mujliz, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang peristiwa yang terjadi pada kaum Tubba'. Dia menjawab, "Tubba' adalah seorang laki-laki Arab. Dia memiliki kekuasaan atas manusia. Dia memilih beberapa pemuda dari kalangan pendeta, dan dia ingin mengetahui isi hati mereka hingga dia dapat mengambil dan membaiat mereka. Sementara kaumnya tidak menyetujui hal itu. Mereka berkata, 'Sungguh, dia telah meninggalkan agama kalian dan membaiat para pemuda itu'.

Ketika hal ini telah tersebar, dia pun berkata kepada para pemuda tersebut. Para pemuda lalu berkata, 'Di antara kami dan mereka ada api yang akan membakar orang yang berbohong, dan akan selamat orang yang jujur'. Mereka pun melakukannya.

Para pemuda itu lalu menggantung mushaf mereka di leher, kemudian berjalan menuju kobaran api. Ketika mereka hendak memasuki kobaran api itu, tiba-tiba api menyambar wajah mereka, dan seketika itu juga mereka menjauh dari kobaran api itu.

Tubba' pun berkata kepada mereka, 'Kalian akan dapat memasukinya.' Ketika para pemuda itu hendak memasuki kobaran api itu, api terbelah hingga mereka dapat melewatinya.

1173 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/145).

Tubba' lalu berkata kepada kaumnya, 'Masuklah kalian'. Ketika mereka hendak memasuki kobaran api itu, tiba-tiba api menyambar wajah mereka dan seketika itu juga mereka menjauh dari kobaran api itu. Tubba' pun berkata kepada mereka, 'Kalian akan dapat memasukinya'. Ketika mereka hendak memasuki kobaran api itu, api terbelah, namun ketika mereka berada di tengah-tengah kobaran api, tiba-tiba api membakar mereka. Akhirnya Tubba' berislam. Tubba' adalah seorang laki-laki shalih."'[1174]

31955. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abu Malik bin Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Al Qurazhi, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Abdullah menceritakan bahwa ketika Tubba' sudah dekat dengan Yaman, untuk memasukinya, Humair menghalanginya. Mereka berkata, "Kamu tidak boleh masuk ke sana. Kamu telah meninggalkan agama kita." Lalu dia mengajak mereka untuk memeluk agamanya. Dia berkata, "Sesungguhnya agama ini lebih baik dari agama kalian." Mereka pun menjawab, "Mari kita tentukan —siapa yang benar dan yang salah— dengan api." Tubba' menjawab, "Baik."

Di Yaman, penduduknya biasa memutuskan suatu perkara di antara mereka dengan api. Api itu akan membakar orang yang menzhalimi dan tidak akan membakar orang yang dizhalimi. Ketika mereka mengatakan hal ini kepada Tubba', dia berkata, "Kalian harus bersikap sportif." Kaumnya lalu keluar dengan membawa berhala-berhala mereka dan apa yang mereka gunakan untuk beribadah dalam agama mereka, sementara dua orang pendeta keluar dengan membawa mushaf masing-masing

[1174] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam referensi yang kami miliki.

dengan digantung di leher. Lalu mereka semua duduk di dekat tempat dikeluarkannya kobaran api.

Tak lama kemudian, api yang sudah berkobar pun dikeluarkan. Ketika kobaran api itu dihadapkan ke arah mereka, mereka mundur dan ketakutan. Mereka pun dilempari oleh para hadirin, dan menyuruh mereka bertahan. Akhirnya mereka bertahan hingga api itu membakar berhala dan apa yang mereka gunakan untuk beribadah dalam agama mereka, serta orang-orang Humair yang membawanya. Sedangkan dua pendeta keluar dengan mushaf yang masih utuh tergantung di leher masing-masing, dengan kening berkeringat, namun tidak ada sedikit pun yang terbakar dari anggota tubuh mereka. Seketika itu juga, kaum Humair memeluk agamanya. Dari sini dan lainnya asal Yahudi Yaman.[1175]

31956. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa dua orang pendeta dan orang-orang Humair yang keluar bersama mereka mengikuti api untuk melawan api. Mereka berkata, "Siapa yang dapat melawan api, maka dia yang paling benar." Beberapa orang Humair pun mendekat dengan membawa berhala-berhala mereka untuk melawan api. Tiba-tiba api menyambar mereka, hendak membakar mereka, maka mereka menjauh dan tidak mampu melawannya. Kemudian dua orang pendeta mendekat, lalu keduanya membaca Taurat, dan ternyata api itu menyusut hingga padam. Kaum Humair pun memeluk agama kedua pendeta itu.

Ri`am adalah sebuah rumah yang sangat mereka agungkan. Mereka juga menyembelih hewan di dekatnya dan berbicara kepadanya, ketika mereka berada dalam kemusyrikan.

[1175] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/140) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/166).

Dua orang pendeta itu berkata kepada Tubba', "Itu adalah syetan yang memfitnah dan mempermainkan mereka. Biarkan kami mengurusnya." Tubba' menjawab, "Silakan." Keduanya lalu mengeluarkan darinya —menurut penduduk Yaman— seekor anjing hitam. Lalu mereka menyembelihnya, kemudian menghancurkan rumah tersebut. Sisa-sisa rumah itu masih ada sampai sekarang di Yaman, seperti yang disebutkan kepadaku.[1176]

31957. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah berkata dari Amr bin Jabir Al Hadhrami, dia menceritakan kepadanya, dia berkata: Aku mendengar Sahl bin Sa'd As-Sa'idi menceritakan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jangan kalian melaknat Tubba', karena sungguh dia telah berislam'.*"[1177]

31958. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah mengabarkan kepadaku dari Harits bin Yazid, bahwa Syu'aib bin Zur'ah Al Ma'afiri menceritakan kepadanya, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Ash dan seorang laki-laki berkata kepadanya, "Sesungguhnya kaum Humair mengira Tubba' termasuk dari mereka." Abdullah bin Amr bin Ash menjawab, "Benar, demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya dia juga bagi bangsa Arab seperti hidung di antara dua mata. Sungguhnya di antara mereka ada tujuh puluh malaikat."[1178]

1176 *Ibid.*

1177 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/340), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/203) dan *Al Ausath* (2/112), serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/571). Semuanya dengan lafazh: *Laa tasubbuu* "jangan kalian mencela". Sedangkan dengan lafazh: *Laa tal'anuu* "jangan kalian melaknat" diriwayatkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/310).

1178 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* ini dalam referensi yang kami miliki.

Firman-Nya, كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ *"Semuanya telah mendustakan rasul-rasul,"* maksudnya adalah, semua orang yang telah Kami sebutkan telah mendustakan para rasul Allah yang Dia telah mengutus mereka.

Firman-Nya, فَحَقَّ وَعِيدِ *"Maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan,"* maksudnya adalah, maka pastilah bagi mereka hukuman yang sudah Kami janjikan atas kekufuran mereka kepada Allah, dan pastilah mereka ditimpa adzab dan siksaan.

Tuhan kita *'Azza wa Jalla* menyebutkan turunnya siksaan-Nya atas orang-orang yang mendustakan para rasul, karena untuk menakut-nakuti orang-orang musyrik Quraisy dan untuk memberitahukan kepada mereka bahwa jika mereka tidak berhenti dari mendustakan Rasul Muhammad SAW, maka Dia pasti akan menurunkan adzab atas mereka, seperti yang menimpa orang-orang tersebut.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31959. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَحَقَّ وَعِيدِ *"Maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah apa yang dengannya mereka akan dibinasakan, sebagai peringatan bagi orang-orang itu (kaum Quraisy)."[1179]

❁❁❁

[1179] Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." **(Qs. Qaaf [50]: 15-16)**

Ini merupakan kecaman dari Allah kepada orang-orang musyrik Quraisy yang mengatakan أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka, "Apakah Kami letih dengan penciptaan pertama yang telah Kami ciptakan, padahal sebelumnya tidak ada, hingga Kami letih mengembalikan mereka menjadi makhluk baru setelah mereka hancur dalam tanah?"

Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami tidak letih dengan semua itu, bahkan Kami Kuasa melakukannya."

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31960. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tidak letih dengan penciptaan pertama."[1180]

[1180] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/330).

31961. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, apakah Kami letih ketika Kami menciptakan kalian menjadi makhluk baru, hingga kalian meragukan kebangkitan."[1181]

31962. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin Sa`ib, dari Abu Maisarah, tentang firman Allah, أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian."[1182]

Firman-Nya, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru,"* maksudnya adalah, tidaklah orang-orang musyrik yang mendustakan kebangkitan itu ragu-ragu bahwa kami tidak letih dengan penciptaan pertama, akan tetapi mereka ragu-ragu terhadap kekuasaan Kami menciptakan mereka dengan penciptaan baru setelah hancurnya mereka di dalam kubur.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31963. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu*

1181 Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

1182 Kami tidak menemukan riwayat ini dalam referensi yang kami miliki.

tentang penciptaan yang baru," dia berkata, "Maksudnya adalah dalam keragu-raguan terhadap kebangkitan."[1183]

31964. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin Sa`ib, dari Abu Maisarah, tentang firman Allah, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir." مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Tentang penciptaan yang baru."* Dia berkata, "Maksudnya, mereka diciptakan setelah kematian."[1184]

31965. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *syakkin* 'keraguan". Sedangkan *al khalq al jadid* artinya *al ba'ts ba'd al maut* 'kebangkitan setelah kematian'. Manusia terbagi dua dalam menyikapi hal ini, yakni membenarkan dan mendustakan."[1185]

31966. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *"Dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kebangkitan setelah kematian."[1186]

Firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,"* maksudnya adalah, sungguh Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh

[1183] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3308).

[1184] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

[1185] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/231) dengan lafazh yang sama, namun *sanad* berbeda.

[1186] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/229).

hatinya. Oleh karena itu, tidaklah tersamar atas Kami semua rahasianya dan semua isi hatinya.

Firman-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* maksudnya adalah, dan Kami lebih dekat bagi manusia dari urat lehernya.

Lafazh ٱلْوَرِيدِ adalah urat di bagian *hulqum* "tenggorokan". *Al habl* adalah *al warid.* Disandarkan kepadanya karena perbedaan lafazh dua namanya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31967. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah urat leher."[1187]

31968. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Urat leher,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang ada di tenggorokan."[1188]

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna firman Allah, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."*

Sebagian berkata, "Maknanya adalah, Kami lebih memilikinya dan lebih kuasa atasnya."

[1187] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3308) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/346).

[1188] Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

Sebagian lain berkata, "Maknanya adalah وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ *'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya'*, dengan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya."[1189]

❁❁❁

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

***"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf [50]: 17-18)**

Maksudnya adalah, dan Kami lebih dekat kepada manusia dari urat lehernya, ketika dua malaikat mencatat. ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."*

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَعِيدٌ "*duduk*" adalah *ar-rashad* "mengawasi".

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31969. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan

[1189] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/223).

kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَعِيدٌ "*Duduk,*" dia berkata, "Mengawasi."[1190]

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang tunggalnya lafazh قَعِيدٌ "*duduk*", padahal sebelumnya disebutkan ٱلْمُتَلَقِّيَانِ '*dua orang malaikat*'.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa[1191] difirmankan, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ "*Di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,*" serta tidak difirmankan, قَعِيدٌ عَنِ ٱلْيَمِينِ قَعِيدٌ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ, maksudnya adalah salah satu dari keduanya. Sama seperti firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا "*Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi.*" (Qs. Al Hajj [22]: 5) Cukup dengan bentuk tunggal. Firman Allah yang lain, فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا "*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 4)

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa قَعِيدٌ "*duduk*" maksudnya قُعُودًا. Pola *fa'il* dijadikan jamak, sebagaimana dijadikan *ar-rasul* untuk suatu kaum dan untuk dua orang. Allah berfirman, إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta Alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16) untuk Musa dan saudaranya. Artinya, ar-rasul bisa dijadikan untuk bentuk jamak. Ini salah satu alasannya. Bisa juga قَعِيدٌ "*duduk*" dijadikan sebagai kata tunggal, karena cukup dengan lainnya, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1192]

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"Kami senantiasa dengan pendapat kami, kamu senantiasa merasa senang dengan pendapatmu, dan pendapat kita berbeda."

Firman-Nya, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" Maksudnya, tiada suatu ucapan pun yang diucapkan

---

1190 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/347), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/214), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/160).

1191 Maksudnya yaitu Al Farra, dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/77).

1192 Dia adalah Qais bin Khathim bin Adi Al Ausi, seorang penyair Aus. Dia penyair pada masa Jahiliyah yang hidup sampai masa Islam (*mukhadhram*).

manusia kecuali ketika dia mengucapkannya رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir,"* yakni pemelihara yang memeliharanya, yang selalu siap.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31970. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, di sebelah kanan yang menulis kebaikan dan di sebelah kiri yang menulis keburukan."[1193]

31971. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, tentang firman Allah, إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* dia berkata, "Sesungguhnya malaikat yang berada di sebelah kanan adalah pemimpin atau pengawas atas malaikat yang berada di sebelah kiri. Apabila seorang hamba telah melakukan suatu perbuatan buruk, maka malaikat yang berada di sebelah kanan berkata kepada malaikat yang berada di sebelah kiri, 'Tahan dulu, barangkali dia akan bertobat'."[1194]

[1193] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/93), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Mujahid.

[1194] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/160), diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Umamah oleh Ath-Thabrani dalam *Musnad Asy-Syamiyin* (1/269), serta Hannad dalam pembahasan tentang zuhud (2/462), secara *marfu'* oleh Ibnu Rajab Al Hambali dalam *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* (1/168), dari Syuwaisy Al Adawi.

31972. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* dia berkata, "Seorang malaikat di sebelah kanannya dan seorang malaikat di sebelah kirinya. Malaikat yang berada di sebelah kanannya menulis kebaikan, dan malaikat yang berada di sebelah kirinya menulis kejahatan."[1195]

31973. ... ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "Setiap manusia bersama dua orang malaikat; seorang malaikat berada di sebelah kanannya dan seorang malaikat di sebelah kirinya. Malaikat yang berada di sebelah kanannya menulis kebaikan dan malaikat yang berada di sebelah kirinya menulis kejahatan."[1196]

31974. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* Dia berkata,

---

[1195] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* dari Mujahid, (5/347). Lafazhnya: Dua orang malaikat menulis amalmu. Salah seorang dari mereka berada di sebelah kananmu, yang menulis kebaikanmu, dan yang satunya lagi berada di sebelah kirimu, yang menulis kejahatanmu.

[1196] *Ibid.*

"Allah menjadikan atas anak Adam dua pemelihara pada waktu malam dan dua pemelihara pada waktu siang. Keduanya menjaga amal anak Adam dan menulis kesannya."[1197]

31975. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* Sampai firman Allah, عَتِيدٌ *"Yang selalu hadir."* Dia berkata: Hasan dan Qatadah berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ *"Tiada suatu ucapan pun."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang diucapkan kecuali ditulis atasnya.

Ikrimah berkata, "Penulisan itu pada yang baik dan yang buruk. Keduanya tetap menulisnya."[1198]

31976. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: Hasan membaca firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* lalu dia berkata, "Hai anak Adam, telah dibentangkan untukmu sebuah lembaran, dan ditugaskan kepadamu dua orang malaikat yang mulia. Salah satunya berada di sebelah kananmu dan lainnya berada di sebelah kirimu. Malaikat yang berada di sebelah kananmu memelihara kebaikanmu, dan malaikat yang berada di sebelah kirimu memelihara keburukanmu. Oleh karena itu, beramallah dengan amalan yang kamu kehendaki, sedikit atau banyak. Lalu, apabila kamu meninggal dunia, lembaranmu pun dilipat, lalu digantungkan di lehermu, bersamamu di dalam kuburmu sampai kamu keluar —dari kubur— pada Hari Kiamat.

1197 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/440).

1198 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/160), dari Qatadah dan Hasan.

Ketika itulah yang dimaksud dalam firman Allah, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* (Qs. Al Israa` [17]: 13) Hingga firman-Nya, حَسِيبًا *"Penghisab/penghitung."* (Qs. Al Israa` [17]: 14) Sungguh adil, demi Allah, Tuhan yang menjadikanmu sebagai penghitung dirimu sendiri.[1199]

31977. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* dia berkata, "Penulis kebaikan berada di sebelah kanannya dan penulis keburukan berada di sebelah kirinya."[1200]

31978. ... ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa penulis kebaikan adalah pemimpin atas penulis keburukan. Apabila anak Adam berbuat dosa maka dia berkata kepada malaikat yang berada di sebelah kiri, "Jangan kamu terburu-buru, barangkali dia akan memohon ampun."[1201]

31979. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir,"* dia berkata, "Dia menjadikan bersama anak Adam malaikat yang akan menulis setiap ucapan, dan malaikat itu bersamanya sebagai pengawas."[1202]

1199 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/229).

1200 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/347).

1201 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/160).

1202 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh atau *sanad* seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

31980. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Harits mengabarkan kepadaku dari Hisyam Al Himshi, telah sampai kepadanya bahwa apabila seseorang melakukan suatu amal yang buruk, maka penulis yang berada di sebelah kanan berkata kepada temannya yang berada di sebelah kiri, "Tulislah." Temannya menjawab, "Tidak, kamu saja yang menulis." Keduanya pun sama-sama tidak mau menulis. Lalu ada seorang penyeru yang berseru, "Hai malaikat yang berada di sebelah kiri, tulislah apa yang tidak mau ditulis oleh malaikat yang berada di sebelah kanan."[1203]

❁❁❁

وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman."
(Qs. Qaaf [50]: 19-20)

Mengenai firman Allah, وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya,"* terdapat dua penakwilan:

Pertama, وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ *"Dan datanglah sakaratul maut"* — maksudnya berat dan kerasnya dalam pemahaman manusia, seperti mabuk karena tidur atau minuman— بِٱلۡحَقِّ *"Dengan sebenar-benarnya,"* dari perkara akhirat. Jadi, jelaslah bagi manusia hingga dia meyakini dan mengakuinya.

1203 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/160), dari Hisyam Al Himshi.

Kedua, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ *"Dan datanglah sakaratul maut,"* dengan hakikat maut.[1204]

Disebutkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa dia membaca وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ. Riwayat tentang hal ini adalah:

31981. Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Washil, dari Abu Wa`il, dia berkata: Ketika Abu Bakar sedang menghadapi kematian, Aisyah berkata, "Ini sama seperti perkataan penyair, 'Apabila jiwa telah hendak keluar dan dada terasa sesak'." Abu Bakar pun berkata, "Hai putriku, jangan kamu mengatakan seperti itu, akan tetapi sebagaimana firman-Nya, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ *'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya'."*[1205]

Disebutkan cara baca seperti itu dalam *qira`at* Ibnu Mas'ud. Sedangkan untuk *qira`at* orang yang membaca seperti itu ada dua penakwilan:

Pertama: *Wa jaa`at sakratullaahi bil mauti.*[1206] Jadi, *al haqq* adalah Allah *Ta'ala*.

Kedua: *Sakrah* adalah *al maut*. Disandarkan kepada kata yang bermakna sama itu sendiri, sebagaimana firman Allah, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang*

[1204] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/161). Ini adalah *qira`at* Ibnu Jubair dan Thalhah.

[1205] Dengan lafazh seperti yang tertulis dalam mushaf disebutkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/196), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (2/262), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/348), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/161), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (26/183).
Sementara itu, dengan lafazh: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/161).

[1206] Dalam manuskrip tertulis: *Wa jaa`at sakratul mauti bil haq. Al Haq* adalah Allah SWT. Sedangkan yang ditulis dalam buku ini berasal dari naskah lain.

benar." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95) Penakwilan firman itu adalah, dan datanglah sakaratul haqq dengan kematian.[1207]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ "*Itulah yang kamu selalu lari daripadanya,*" maksudnya adalah, sakarat yang datang kepadamu, hai manusia, dengan sebenar-benarnya adalah sesuatu yang kamu lari darinya dan takut terhadapnya.

Firman-Nya, وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ "*Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.*"

Kami telah menjelaskan makna ٱلصُّورِ "*Sangkakala,*" dan bagaimana ditiupnya, lengkap dengan perbedaan para ulama tentangnya. Kami juga telah menjelaskan pendapat yang paling benar menurut kami dalam masalah ini, sehingga tidak perlu lagi diulang kembali di sini.[1208]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ "*Itulah hari terlaksananya ancaman,*" maksudnya adalah, Hari yang padanya ditiup sangkakala adalah hari yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir, bahwa Dia akan mengadzab mereka.

❁❁❁

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." **(Qs. Qaaf [50]: 21-22)**

[1207] *Qira`at* dan makna ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/78).

[1208] Lihat tafsir surah Al An'aam ayat 73.

Maksudnya adalah, dan datanglah pada hari yang ditiup sangkakala, setiap diri kepada Tuhannya. Bersamanya ada seorang malaikat penggiring yang menggiringnya kepada Allah dan seorang malaikat penyaksi yang menyaksikan perbuatannya di dunia dari kebaikan dan kejahatan.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31982. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Yahya bin Rafi (*maula* Tsaqif), dia berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan sedang menyampaikan khutbah. Dia membaca firman Allah, سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.*" Dia lalu berkata, "Penggiring yang menggiringnya kepada Allah dan penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."[1209]

31983. ... ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Isa, dia berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan sedang menyampaikan khutbah. Lalu dia membaca ayat, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" dia berkata, "Penggiring yang menggiringnya kepada perintah Allah dan penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."[1210]

31984. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahku, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

[1209] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/211), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3308), dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/230).

[1210] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

وَجَآءَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّعَهَا سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" dia berkata, "Penggiring dari kalangan malaikat, dan penyaksi adalah penyaksi atasnya dari dirinya sendiri."[1211]

31985. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mahran, dari Khashif, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ "*Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah penggiring yang menggiringnya kepada perintah Allah, dan penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."[1212]

31986. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ "*Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah penggiring yang menggiring kepada perintah Allah dan penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."[1213]

31987. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كُلُّ نَفۡسٖ مَّعَهَا سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ "*...tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang*

[1211] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/190).

[1212] Disebutkan seperti tadi dari Mujahid oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/161) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/78).

[1213] Al Qurthubi dalam tafsir (17/14).

malaikat penyaksi," dia berkata, "Maksudnya adalah dua malaikat, penulis dan penyaksi."[1214]

31988. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penggiring yang menggiringnya kepada Tuhannya dan penyaksi yang menyaksikan amalnya."[1215]

31989. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami tentang firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,"* dia berkata, "Penggiring yang menggiringnya kepada hisab dan penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."[1216]

31990. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hasan, tentang firman Allah, مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,"* dia berkata, "Penggiring yang menggiringnya dan penyaksi yang menyaksikan amalnya."[1217]

[1214] Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an, bab: Tafsir Surah Qaaf, secara *marfu'* atas Mujahid (4/1834), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594), dan Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

[1215] Al Qurthubi dalam tafsir (17/14).

[1216] Kami tidak menemukan riwayat ini dengan lafazh: Yang menggiringnya untuk berhisab, dalam referensi yang kami miliki.

[1217] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/229).

31991. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, tentang firman Allah, سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" dia berkata, "Penggiring yang menggiringnya dan penyaksi yang menyaksikan amalnya."[1218]

31992. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah penggiring dari kalangan malaikat dan penyaksi dari diri mereka sendiri, yaitu tangan dan kaki. Para malaikat juga menjadi saksi atas mereka."[1219]

31993. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,*" ia berkata, "Malaikat yang ditugaskan untuk menghitung amalnya dan malaikat yang menggiringnya ke tempat berkumpul sampai tiba di tempat berkumpul itu pada Hari Kiamat."[1220]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat-ayat tersebut.

Sebagian berkata, "Maksudnya adalah Nabi SAW."[1221]

Sebagian lainnya berkata, "Maksudnya adalah setiap orang."

1218 Kami tidak menemukannya disandarkan kepada Rabi bin Anas, akan tetapi hal semakna disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/161), dia berkata, "Demikian perkataan Utsman bin Affan, Mujahid, dan lainnya."

1219 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/215) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/162).

1220 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/190).

1221 Ini pendapat Zaid bin Aslam, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (13/190).

Ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

31994. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zaid bin Aslam tentang firman Allah, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya."* Hingga firman-Nya, سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi."* Aku bertanya kepadanya, "Siapa yang dimaksud dengan ini?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW." Aku pun berkata kepadanya, "Rasulullah SAW?" Dia berkata, "Apa yang kamu ingkari? Allah *Ta'ala* berfirman, أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk'."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 6-7)

Aku lalu bertanya kepada Shalih bin Kaisan tentang ayat-ayat ini. Dia lalu berkata kepadaku, "Apakah kamu sudah pernah menanyakannya kepada orang lain?" Aku menjawab, "Ya." Aku telah menanyakannya kepada Zaid bin Aslam. Shalih bin Kaisan lalu berkata, "Apa yang dia katakan kepadamu?" Aku berkata, "Beritahukan saja kepadaku apa pendapatmu." Dia pun berkata, "Aku pasti akan memberitahukan kepadamu apa pendapatku, akan tetapi beritahukan dahulu apa yang dia katakan kepadamu." Aku pun berkata, "Dia mengatakan bahwa maksud ayat-ayat itu adalah Rasulullah SAW." Shalih bin Kaisan pun berkata, "Berdasarkan pengetahuan apa Zaid itu? Demi Allah, dia bukan orang yang sudah tua, bukan orang yang berbahasa fasih, dan bukan orang yang banyak tahu tentang bahasa Arab. Sesungguhnya yang dimaksudkan dengannya adalah orang

kafir." Shalih bin Kaisan lalu berkata lagi, "Coba baca ayat setelahnya. Ayat itu akan menunjukkan hal tersebut."

Aku lalu bertanya kepada Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas. Dia pun berkata seperti yang dikatakan oleh Shalih, "Apakah kamu sudah pernah menanyakannya kepada orang lain? Coba beritahukan kepadaku." Aku menjawab, "Sesungguhnya aku telah bertanya kepada Zaid bin Aslam dan Shalih bin Kaisan."

Husain pun bertanya, "Apa yang dikatakan oleh keduanya?" Aku berkata, "Kamu beritahukan saja pendapatmu." Husain berkata, "Aku pasti akan memberitahukan pendapatku kepadamu, akan tetapi kamu harus memberitahukanku terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh keduanya."

Aku pun memberitahukan apa yang dikatakan oleh keduanya kepadaku. Husain lalu berkata, "Aku tidak sependapat dengan keduanya. Maksudnya adalah orang yang baik dan orang yang jahat. Allah berfirman, وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ *'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.'* Dan firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ *'Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam'."*

Husain berkata lagi, "Lalu tersingkaplah tutup dari orang yang baik dan orang yang jahat, maka dia melihat semua yang akan didapatkannya."[1222]

31995. Diceritakan kepadaku dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang*

[1222] Kami tidak menemukan lafazh seperti ini dalam referensi yang kami miliki.

> *malaikat penyaksi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik."[1223]

Pendapat yang paling tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang baik (berbakti) dan orang yang jahat (fasik, sebab Allah mengikuti ayat-ayat ini dengan firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya."* Manusia di tempat ini bermakna manusia seluruhnya, tidak tertentu sebagian mereka dari sebagian lainnya. Jika demikian, maka sudah dimaklumi bahwa makna firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,"* yaitu, dan datanglah kepadamu, hai manusia, sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ *"Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."* Oleh karena itu, ini menjadi saksi kebenaran perkataan kami.

Firman-Nya, لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini,"* maksudnya adalah, dikatakan kepadanya, "Sungguh, kamu berada dalam keadaan lalai di dalam dunia dari hal yang kamu lihat hari ini, hai manusia, karena kedahsyatan dan kesusahan.

Firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ *"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,"* maksudnya adalah, maka Kami singkapkan semua itu untukmu dan Kami nampakkan untuk kedua matamu hingga kamu dapat melihat dan menyaksikannya, hingga hilanglah kelalaian darimu.

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir, sekalipun mereka berbeda pendapat tentang orang yang menjadi objek perkataan.

Sebagian berkata, "Objek perkataan itu adalah orang kafir."

[1223] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/190).

Sebagian lain berkata, "Objek perkataan itu adalah Nabi SAW."

Sebagian lain berkata, "Objek perkataan itu adalah seluruh makhluk, jin dan manusia."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

31996. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ "*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang kafir."[1224]

31997. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ "*Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah orang kafir, pada Hari Kiamat."[1225]

31998. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ "*Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah pada orang kafir."[1226]

[1224] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3309) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/349).

[1225] Mujahid dalam tafsir (hal. 614).

[1226] Kami tidak menemukannya bersandar kepada Sufyan. Silakan lihat lafazhnya dalam sumber sebelumnya.
Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3309), dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/162), dari Shalih bin Kaisan, Adh-Dhahhak, serta Ibnu Abbas.

Ahli takwil yang mengatakan bahwa objeknya adalah Nabi SAW, menyebutkan riwayat berikut ini:

31999. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا "*Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini*," ia berkata, "Ini adalah Rasulullah SAW. Allah berfirman, 'Sungguh, kamu berada dalam keadaan lalai dari perkara ini, hai Muhammad, kamu bersama kaum itu dalam kejahiliyahan mereka'. فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ *'Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam'*."[1227]

Berdasarkan penakwilan Ibnu Zaid, maka firman ini merupakan dialog Allah kepada Rasul-Nya, bahwa Rasul-Nya berada dalam keadaan lalai pada masa Jahiliyah dari agama yang dengannya dia diutus. Lalu Dia singkapkan tutupan yang menutupinya pada masa Jahiliyah, maka pandangannya dapat tembus dengan keimanan dan jelas, hingga menjadi yakin.

Ahli takwil yang mengatakan seluruh makhluk, baik jin maupun manusia, menyebutkan riwayat berikut ini:

32000. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas. Dia menjawab, "Yang dimaksudkan dengannya adalah orang yang berbakti dan orang yang fasik."[1228]

[1227] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/349), Al Qurthubi dalam tafsir (17/14), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/162).

[1228] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/349) dan Al Qurthubi dalam tafsir (17/14).

Firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ *"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."*

Husain berkata, "Tersingkapnya tutupan dari orang yang berbakti dan orang yang fasik. Dia juga dapat melihat semua yang akan didapatkannya."

Pendapat kami dalam menakwilkan firman Allah, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ *"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,"* sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32001. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ *"Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kehidupan setelah kematian."[1229]

32002. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, dia melihat —secara langsung— akhirat."[1230]

Firman-Nya, فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ *"Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam,"* maksudnya adalah, maka hari ini kamu memiliki pandangan yang tajam dan pengetahuan tentang hal-hal yang kamu lalai terhadapnya

[1229] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3309).

[1230] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/350) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/600), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Mundzir dari Qatadah.

di dalam dunia. Ini dari perkataan mereka: فُلَانٌ بَصِيرٌ بِهَٰذَا الأَمْرِ, apabila dia memiliki pengetahuan tentangnya, dan لَهُ بِهَٰذَا الأَمْرِ بَصَرٌ, yakni عِلْمٌ "pengetahuan".

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Makna ayat, فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ *'Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam'*, adalah jarum timbangan."[1231]

Saya mengira maksudnya adalah pengetahuan dan ilmunya tentang perbuatannya di dunia, menjadi saksi yang adil. Oleh karena itu, diserupakan dengan jarum timbangan yang menunjukkan timbangan seimbang, dan menunjukkan jumlah lebih atau kurang. Demikian pula pengetahuan orang yang mendapatkan balasan setimpal pada Hari Kiamat kelak untuk perbuatannya di dunia, menjadi saksi yang adil seperti jarum timbangan.

✿✿✿

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾

"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'. Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu'." **(Qs. Qaaf [50]: 23-25)**

Maksudnya adalah, orang yang bersama manusia yang datang kepada Tuhannya pada Hari Kiamat, yang bersamanya seorang penggiring dan seorang penyaksi berkata.

1231 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/350).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32003. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ *"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1232]

32004. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ *"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku...'."* Ia berkata, "Ini merupakan penggiring yang ditugaskan untuknya. Lalu dia membaca firman Allah, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *'Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi'*."[1233]

Firman-Nya, هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku,"* maksudnya adalah memberitahukan tentang perkataan orang yang menyertai manusia ketika bertemu dengan Tuhannya, "Tuhan, inilah catatan amalnya yang tersedia pada sisiku. Inilah yang ada di sisiku, yang tersedia dan terpelihara."

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32005. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Ibnu Zaid berbicara tentang firman

[1232] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/350) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/163).

[1233] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/350).

Allah, هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku,"* dia berkata, "*Al 'atid* adalah orang yang telah mengambilnya dan dibawa oleh penggiring bersama pemelihara semua."[1234]

Firman-Nya, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."* Dalam ungkapan ini ada yang dihilangkan, karena sudah cukup dengan petunjuk lahir ungkapan, yaitu *yuqaal alqiyaa fii jahannam* "dikatakan, lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka".

Allah berfirman, أَلْقِيَا "*Lemparkanlah olehmu berdua.*" Ini adalah perintah kepada orang yang menyertai, digunakan pola kata ganti tunggal, namun berlaku pula untuk dialog kepada dua orang.

Ada dua penakwilan untuk itu:

Pertama, al qariin bermakna dua, seperti *ar-rasul*, dan *isim* yang berlafazh satu untuk satu, dua, dan jamak. Artinya, firman Allah, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ "*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka,*" dikembalikan kepada makna.

Kedua, sebagaimana perkataan ahli bahasa Arab,[1235] bahwa orang Arab biasa menyuruh satu orang dan banyak orang (jamak) dengan pola kata untuk dua orang *(mutsanna)*. Dikatakan untuk satu orang: وَيْلَكَ أَرْجِلاَهَا وَازْجُرَاهَا. Ahli bahasa Arab ini juga menyebutkan bahwa dia mendengarnya sendiri dari orang Arab.

Firman-Nya, كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ *"Semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,"* maksudnya adalah setiap orang yang ingkar akan keesaan Allah. عَنِيدٍ "*Keras kepala,*" yakni orang yang sama sekali tidak mau menerima kebenaran dan jalan petunjuk.

1234 *Ibid.*

1235 Maksudnya adalah Al Farra, seperti dia sebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/78).

Firman-Nya, مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *"Yang sangat menghalangi kebajikan."* Qatadah berkata tentang *al khair* dalam ayat, "Maksudnya adalah zakat yang diwajibkan."

32006. Diceritakan oleh Bisyr kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah.[1236]

Menurutku, yang benar tentang hal ini adalah setiap hak yang wajib ditunaikan kepada Allah atau kepada manusia pada hartanya. Sedangkan *al khair* dalam ayat ini adalah harta.

Kami katakan bahwa inilah yang benar, karena Allah mengumumkan dengan firman-Nya, مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *"Yang sangat menghalangi kebajikan,"* bahwa yang dimaksud adalah mencegah_kebaikan, karena tidak ada pengkhususan sesuatu pun atas sesuatu yang lain. Artinya, setiap kebaikan yang bisa dihalanginya dari pencari kebaikan.

Firman-Nya, مُعْتَدٍ *"Melanggar batas,"* maksudnya adalah orang yang melanggar batas (berlebih-lebihan) memperlakukan orang lain dengan ucapannya, melalui kata-kata kotor dan keji, dan dengan tangannya melalui perbuatan kasar secara zhalim.

32007. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah melanggar batas pada tutur katanya, tingkah lakunya, dan perkaranya."[1237]

Firman-Nya, مُّرِيبٍ *"Ragu-ragu,"* maksudnya adalah ragu-ragu tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala hal yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

32008. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[1236] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/351) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166).

[1237] Al Qurthubi dalam tafsir (17/17).

kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat, مُرِيبٍ *"Ragu-ragu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *syaakkin* 'ragu-ragu'."[1238]

❁❁❁

ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

"Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang keras."
(Qs. Qaaf [50]: 26)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan menyembah sembahan yang lain, yang sebenarnya merupakan ciptaan yang sama dengan yang menyembahnya, maka lemparkanlah mereka ke dalam Neraka Jahanam yang keras dan kejam.

❁❁❁

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'. Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'." (Qs. Qaaf [50]: 27-28)

[1238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/351).

Takwil firman Allah: قَالَ قَرِينُهُۥ ***(Yang menyertai dia berkata [pula])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu berkatalah teman yang selalu menemani orang-orang kafir yang selalu menolak kebaikan itu....

Teman yang dimaksud adalah syetan yang selalu mengikuti kemanapun mereka pergi ketika masih di dunia.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32009. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ "*Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'.*" Ia berkata, "Maksud dari *qarin* 'temannya' pada ayat ini adalah syetan yang selalu mengiringinya."[1239]

32010. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ قَرِينُهُۥ "*Yang menyertai dia berkata (pula),*" ia berkata, "Teman yang dimaksud adalah syetan yang dikhususkan untuknya."[1240]

32011. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[1239] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/163), dari Az-Zahrawi.

[1240] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih,* bab: Tafsir surah Qaaf (4/1834). Disampaikan pula oleh Mujahid dalam tafsir (hal. 615) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/352).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang musyrik." Mengenai firman Allah, قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'."* Ia berkata, "Teman yang dimaksud adalah syetan."[1241]

32012. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'."* Ia berkata, "Teman yang dimaksud adalah syetan."[1242]

32013. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah SWT, قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'."* Aku mendengar ia berkata, "Temannya itu adalah syetannya."[1243]

32014. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'."* Ia berkata, "Teman yang dimaksud adalah dari golongan jin. Makna ayat, رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *'Ya Tuhan kami, aku*

[1241] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/230) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

[1242] *Ibid.*

[1243] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam referensi kami dengan *isnad* yang disandarkan kepada Adh-Dhahhak, namun riwayat yang maknanya serupa disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (13/191), dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya. Riwayat dengan *sanad-sanad* itu juga disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/17).

tidak menyesatkannya', adalah, jin yang menemaninya itu tidak mau dikait-kaitkan dengan perbuatan orang tersebut."[1244]

Takwil firman Allah: رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ***(Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, teman yang selalu mengikutinya kemanapun manusia pergi, berkata, "Bukan aku yang membuatnya tersesat, bukan aku yang membuatnya melakukan kemungkaran, juga bukan aku yang membuatnya kafir kepada Allah, akan tetapi ia sendiri yang berbuat demikian, ia berjalan di jalan yang jauh dari jalan kebenaran."

Pemberitahuan tentang penolakan dari *qarin* terhadap hal-hal yang dituduhkan kepadanya dari orang kafir pada Hari Kiamat, merupakan pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, bahwa pada Hari Kiamat mereka akan membebaskan diri satu sama lain, tidak ada yang mau dipersalahkan akibat perbuatan orang lain, semua bertanggung jawab atas perbuatan diri sendiri.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32015. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ *'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya'*, ia berkata, "*Qarin* yang menemaninya itu tidak mau dikait-kaitkan dengan perbuatan manusia yang selalu diikutinya."

[1244] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam referensi kami dengan *isnad* yang disandarkan kepada Ibnu Zaid. Riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Zaid sama seperti yang disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/350)

Takwil firman Allah: قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ***(Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah berfirman kepada kaum musyrik dan *qarin-qarin* mereka dari bangsa syetan yang digambarkan pada ayat-ayat sebelumnya, "Wahai kalian semua, janganlah kalian berselisih pendapat di hadapan-Ku hari ini, karena ketika di dunia dulu kalian telah diberitahukan mengenai ancaman-ancaman-Ku, terhadap orang-orang yang kafir kepada-Ku, orang-orang yang ingkar pada ajaran-Ku, orang-orang yang menentang perintah dan larangan-Ku, dan orang-orang yang selalu berbuat maksiat. Semua itu telah tercakup dalam Kitab-Kitab suci yang Aku turunkan melalui lisan para rasul utusan-Ku (termasuk Al Qur`an, melalui lisan Muhammad SAW).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32016. Abdullah bin Abi Ziad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Abu Imran berbicara mengenai firman Allah, وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ *"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu,"* aku mendengar ia berkata, "Maksudnya adalah, semua ancaman itu telah termaktub di dalam Al Qur`an."[1245]

32017. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ *"Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku,"* ia berkata, "Mereka mencari-cari alasan untuk meringankan hukuman mereka, namun Allah menolak semua hujjah yang

[1245] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/352) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/216).

mereka kemukakan, dan alasan yang mereka buat-buat itu dikembalikan kepada diri mereka sendiri."[1246]

32018. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu',"* ia berkata, "Saat manusia beradu argumen dengan *qarin*-nya dari bangsa jin, Allah berfirman, 'Aku telah menyampaikan segala perintah serta larangan-Ku, (dan masing-masing akan memikul dosanya sendiri-sendiri jika tidak mengindahkannya)."[1247]

32019. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Aliyah mengenai firman Allah, قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'."* Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Sepertinya aku mendengar ia menjawab, "Yang berbantah-bantahan adalah kaum musyrik." Namun, pada ayat lain yang nadanya hampir sama dengan ayat ini, yaitu, ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ *'Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu'.* (Qs. Az-Zumar [39]: 31) Ia berkata, "Yang berbantah-bantahan adalah kaum muslim."[1248]

❁❁❁

[1246] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3309).
[1247] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/352).
[1248] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/601), menisbatkan riwayat ini kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Ar-Rabi bin Anas.

مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?" **(Qs. Qaaf [50]: 29-30)**

Takwil firman Allah: مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ ***(Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan kaum musyrik dan *qarin-qarin* mereka dari bangsa jin yang saling menuding dan membebaskan diri sendiri, bahwa Allah tidak akan mengubah apa pun yang telah diputuskan sebelumnya. Apa yang difirmankan Allah ketika mereka di dunia, tetap berlaku ketika mereka telah di negeri akhirat, yaitu firman Allah, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ *"Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* (Qs. Huud [11]: 119). Semua hukum yang telah ditetapkan kepada mereka akan tetap berlaku di akhirat.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32020. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, segala ketetapan telah ditetapkan

oleh-Nya (tidak akan ada yang dapat merubah ketetapan itu)."[1249]

32021. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdirrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, segala ketetapan telah ditetapkan oleh-Nya (tidak akan ada yang dapat merubah ketetapan itu)."[1250]

Takwil firman Allah: وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ***(Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT tidak akan menghukum siapa pun dari makhluk-Nya atas kesalahan orang lain, dan tidak ada seorang pun yang membawa dosa yang dilakukan oleh orang lain kemudian dihukum karenanya.

Firman-Nya, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ "*(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?*"

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada Hari Kiamat Allah SWT berkata, "Aku tidak akan menzhalimi siapa pun, semua akan menerima akibat dari perbuatannya sendiri-sendiri" Pada saat itulah Allah bertanya kepada neraka, "Apakah para penghunimu telah memenuhimu?" Pertanyaan ini tidak lain karena Allah SWT telah memberitahukan bahwa Dia akan membuat Neraka Jahanam penuh dengan manusia dan bangsa jin.

Lafazh يَوْمَ pada ayat ini merupakan *shilah* dari بِظَلَّامٍ pada ayat sebelumnya.

[1249] Mujahid dalam tafsir (hal. 615).
[1250] *Ibid.*

Firman-Nya, وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?"*

Para ulama tafsir berlainan pendapat dalam menafsirkannya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah maknanya adalah tidak ada tempat lagi. Para ulama ini mencoba menguraikannya, mereka berkata, "Ketika itu Allah meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka hingga membuat para penghuni neraka makin berhimpitan. Allah lalu bertanya kepada neraka, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dikarenakan merasakan para penghuninya yang berjejal itu, neraka pun menjawab, 'Cukup, cukup'. Allah lalu bertanya lagi, 'Apa masih ada tempat untuk menambahkannya?' Dikarenakan sudah sangat penuh, neraka menjawab, 'Wahai Tuhanku, tidak ada tempat lagi untuk menambah penghuni yang lain'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32022. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?"* Ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah berfirman, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ '*Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya*'. (Qs. Huud [11]: 119) Lalu ketika seluruh manusia telah dibangkitkan kembali dan dikumpulkan di satu tempat, mereka dihisab satu per satu. Kemudian para musuh Allah dapat membuktikan wahyu-Nya, bahwa mereka akan disesakkan di dalam neraka, bahkan mereka berdesak-desakan di dalam neraka hingga ke setiap sudut yang

ada di dalam neraka. Setiap kali dimasukkan tambahan penghuni, maka penghuni baru tersebut hilang ditelan kerumunan penghuni-penghuni lainnya, sepertinya neraka tidak akan pernah dapat terpenuhi. Neraka lalu bertanya kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji akan memenuhiku dengan golongan jin dan manusia?' Allah lalu meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, dan setelah itu neraka baru terasa penuhnya, hingga neraka berkata, 'Cukup, cukup. Aku sudah teramat penuh, tidak ada lagi tempat untuk penghuni lainnya'. Namun para calon penghuni neraka lainnya terus berdatangan untuk masuk ke dalamnya. Para penghuni yang sudah berada di dalam neraka pun dihimpitkan kembali hingga mereka bertumpukan satu dengan yang lain, hingga neraka benar-benar tidak lagi memiliki tempat luang sedikit pun, bahkan untuk memasukkan satu jarum saja tidak bisa lagi."[1251]

32023. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?"* ia berkata, "Allah telah berjanji mengisi neraka hingga penuh, lalu ketika neraka itu telah penuh, Allah bertanya kepada neraka; 'Apakah sudah cukup penuh?' Neraka menjawab, 'Apakah mungkin ada penghuni baru lagi'?"[1252]

[1251] Riwayat yang serupa maknanya disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/216), dari Ibnu Abbas, secara lebih ringkas.

[1252] Mujahid dalam tafsir (hal. 615). Riwayat yang serupa juga disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/216), dari Mujahid, Atha, dan Muqatil bin Sulaiman.

32024. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?"* aku mendengar ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah itu Raja Diraja. Allah telah berfirman sebelumnya bahwa Dia akan mengisi neraka hingga penuh (لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ *"benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam"*). Namun ketika para penghuni neraka satu per satu dimasukkan ke dalam neraka, sepertinya tidak ada yang dapat membuat neraka itu menjadi penuh sesak, karena setiap kali mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka menghilang di kerumunan para penghuni lainnya. Oleh karena itu, ketika semua penghuni neraka sudah masuk ke dalamnya, Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, lalu Allah bertanya kepada neraka, 'Apakah kamu sudah penuh, wahai Jahanam?' Neraka menjawab, 'Cukup, cukup. Aku sudah terlalu penuh, aku sudah dipenuhi oleh bangsa jin dan manusia. Tidak ada lagi tambahan yang dapat aku tampung lagi'."

Ibnu Abbas berkata, "Neraka tidak terasa penuh sesak hingga Allah meletakkan Kaki-Nya di atas neraka, setelah itulah para penghuninya terlihat berdesakan dan berhimpitan, seakan tidak ada lagi tempat untuk menampungnya, bahkan untuk memasukkan satu jarum saja sudah tidak bisa lagi."[1253]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jawaban neraka itu adalah meminta tambahan penghuni, yakni ia

---

[1253] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu dalam referensi kami, namun lihatlah riwayat-riwayat sebelumnya.

bertanya kepada Tuhan, "Apakah ada tambahan lainnya untuk menempatiku agar aku dapat menyesakkan mereka di sini?"

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32025. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Setelah para penghuni neraka dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam, neraka bertanya kepada Tuhan, "Apakah ada penghuni lainnya?" Pertanyaan ini ditanyakan hingga tiga kali, kemudian Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, dan barulah para penghuninya makin berhimpitan satu sama lain. Neraka pun berkata, "Cukup, cukup...." Neraka mengatakannya sebanyak tiga kali.[1254]

32026. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan'?"* Ia berkata, "Dikarenakan neraka sudah merasa penuh, neraka bertanya, 'Apakah ada penghuni lainnya?' Atau, 'Apakah masih ada yang tersisa'?" *Wallahu a'lam* yang manakah dari kedua kalimat ini yang diriwayatkan.

[1254] Kami tidak dapat menemukan riwayat seperti itu dalam referensi kami secara *mauquf*, namun riwayat dengan lafazh yang hampir sama disampaikan oleh Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/440), dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, namun ada sedikit perbedaan pada redaksi, yaitu: Setelah para penghuni neraka dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam. Redaksi yang disebutkan hanya: Setelah para penghuni neraka dimasukkan ke dalam neraka.

Ibnu Zaid berkata, "Ada pula yang meriwayatkan kedua-duanya."[1255]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah meminta tambahan penghuni, yakni neraka bertanya kepada Allah, "Apakah ada tambahan penghuni lainnya yang harus dimasukkan?" Alasan kami memilih pendapat ini karena pendapat ini sesuai dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW (walaupun beberapa diantaranya hadits *mauquf* atau *marfu'*), diantaranya:

32027. Ahmad bin Al Miqdam Al Ajali menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdirrahman Ath-Thafawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، لَمْ يَظْلِمِ اللهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِهِ شَيْئًا، وَيُلْقِي فِي النَّارِ، تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا قَدَمَهُ، فَهُنَالِكَ يَمْلَأُهَا، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ "*Pada Hari Kiamat kelak, Allah tidak akan menzhalimi satu pun dari makhluk-Nya atas satu dosa sekalipun. Setelah para penghuni neraka dimasukkan ke dalam neraka, neraka bertanya, 'Apakah ada tambahan penghuni lainnya?' Hingga akhirnya Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, barulah terlihat bahwa neraka sudah penuh sesak dengan penghuninya, mereka saling berhimpitan satu dengan yang lain. Neraka pun berkata, 'Cukup, cukup'.*"[1256]

32028. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Ketika itu Neraka Jahanam masih terus berkata, 'Apakah masih ada

---

[1255] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/353).

[1256] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/437).

tambahan penghuni lainnya?' Hingga akhirnya Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, maka neraka berkata, 'Cukup, cukup'. Berbeda dengan keadaan di surga yang masih sangat lapang, hingga akhirnya Allah menciptakan makhluk-makhluk baru untuk menempati keluasan yang ada di surga."[1257]

32029. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub dan Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika itu surga dan neraka memperdebatkan tentang para penghuni yang masuk ke dalam keduanya. Surga berkata, "Mengapa orang-orang yang masuk ke dalamku kebanyakan orang-orang fakir dan orang-orang yang menyesal dari perbuatannya?" Neraka berkata, "Mengapa orang-orang yang masuk ke dalamku kebanyakan orang-orang yang lalim dan orang-orang yang sombong?" Allah lalu berfirman, أَنْتِ رَحْمَتِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَأَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا *"Surga, engkau adalah rahmat-Ku, Aku akan memasukkan siapa saja yang Aku kehendaki ke dalammu. Dan engkau neraka, engkau adalah adzab-Ku, Aku akan memasukkan siapa saja yang Aku kehendaki ke dalammu, masing-masing dari kalian berdua memiliki penghuni yang akan memenuhinya."*

Setelah itu Allah menciptakan makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya untuk mengisi keluasan di dalam surga. Berbeda dengan neraka yang terus-menerus terisi dengan penghuninya, dan tidak henti-hentinya berkata, "Apakah ada tambahan penghuni lainnya?" Lalu dilemparkan lagi penghuni lainnya, dan neraka berkata lagi, "Apakah ada tambahan

[1257] Ahmad dalam *Al Musnad* (3/141), secara *marfu'* dari Qatadah, dari Anas, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (7/204), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/595).

penghuni lainnya?" Hingga akhirnya Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, barulah setelah itu neraka terlihat penuh sesak dengan penghuni yang ada di dalamnya. Mereka saling berhimpitan Neraka pun berkata, "Cukup, cukup."[1258]

32030. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, [dari Ayyub],[1259] dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ فُقَرَاءُ النَّاسِ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: مَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ؟ فَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ؛ وَقَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا؛ فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا مَا شَاءَ؛ وَأَمَّا النَّارَ فَيُلْقَوْنَ فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيهَا، هُنَالِكَ تَمْتَلِئُ، وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ *"Surga dan neraka saling berdebat (tentang penghuni yang masuk ke dalam keduanya), surga berkata, '[Wahai Tuhanku],[1260] mengapa yang masuk ke dalamku kebanyakan orang-orang fakir saja?' Neraka juga mengeluh, '[Wahai Tuhanku],[1261] mengapa yang masuk ke dalamku kebanyakan orang-orang yang lalim dan orang-orang yang sombong saja?' Allah SWT lalu berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, dan Aku berhak memasukkan siapa saja ke dalammu'. Allah SWT juga berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, dan Aku berhak memasukkan siapa saja ke dalammu. Setiap kamu akan mendapatkan penghuni masing-masing'.*

Untuk surga, Allah menciptakan makhluk-makhluk [yang baru untuk mengisi kekosongannya], sedangkan untuk neraka,

---

1258 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/507) dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, secara *marfu'* dari Nabi SAW.

1259 Perawi yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

1260 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

1261 *Ibid.*

penghuni yang masuk ke dalamnya seakan tidak pernah berhenti, hingga neraka berkali-kali berkata, 'Apakah masih ada tambahan penghuni lainnya?' Hingga akhirnya Allah meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, barulah setelah itu neraka menjadi terlihat penuh sesak dengan para penghuninya. Mereka berhimpitan satu dengan yang lain, maka neraka berkata, 'Cukup, cukup, cukup'."[1262]

32031. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَدْ، قَدْ، بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ "*Neraka masih terus menerima lemparan penghuni yang masuk ke dalamnya, dan setiap ia menerima penghuni baru ia berkata, 'Apakah ada tambahan penghuni lainnya?' Hingga akhirnya Allah SWT meletakkan Kaki-Nya di neraka, maka penghuni neraka menjadi berhimpit-himpitan satu sama lain, sehingga neraka berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan-Mu dan kemurahan hati-Mu'. Sementara itu, surga kondisinya berbeda, di sana masih banyak tempat yang kosong, hingga akhirnya Allah menciptakan ciptaan yang baru untuk menempati kekosongan surga."*[1263]

32032. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Nabi SAW bersabda, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعَالَمِينَ فِيهَا قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَتَقُولُ: بِعِزَّتِكَ قَطْ، قَطْ، وَمَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى

1262 An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (no. 11522) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/231).

1263 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih* (no. 2848).

يُنْشِئَ اللهُ خَلْقًا فَيُسْكِنَهُ فِي فَضْلِ الْجَنَّةِ "*Neraka masih saja berkata, 'Apakah masih ada tambahan penghuni lain?' Hingga akhirnya Tuhan semesta alam meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, yang membuat para penghuninya berhimpitan satu dengan yang lain. Neraka pun berkata, 'Demi keagungan-Mu, wahai Tuhanku, cukup, cukup'. Berbeda dengan keadaan di surga, di sana masih terdapat tempat-tempat yang kosong, hingga akhirnya Allah SWT menciptakan ciptaan yang baru untuk menempati tempat-tempat yang kosong di surga'.*"[1264]

32033. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ashir Al Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata, "Neraka Jahanam masih saja berkata, 'Apakah masih ada tambahan penghuni lainnya?' (Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja pada riwayat ini ia menyebutkan kalimat, "Atau seperti yang disabdakan.")

32034. Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab bin Atha Al Khaffaf menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika itu surga dan neraka memperdebatkan tentang penghuni yang masuk ke dalam keduanya, neraka berkata, 'Aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lalim dan orang-orang yang sombong'. Surga berkata, 'Aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang fakir dan orang-orang yang miskin'. Allah SWT lalu mewahyukan kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, dan Aku berhak memasukkan siapa saja yang Aku kehendaki ke dalammu'. Allah SWT lalu mewahyukan kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, dan Aku berhak memasukkan siapa saja yang Aku kehendaki ke dalammu. Setiap kalian memiliki*

[1264] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/141).

penghuni masing-masing yang akan memenuhi kalian'. Adapun neraka, masih saja berkata, 'Apakah masih ada penghuni lainnya?' Hingga akhirnya Allah SWT meletakkan Kaki-Nya ke dalam neraka, dan neraka pun berkata, 'Cukup, cukup'."[1265]

Riwayat-riwayat tersebut, yang menyebutkan sabda Nabi SAW, "*Neraka Jahanam masih saja berkata, 'Apakah masih ada tambahan penghuni lainnya?*' menunjukkan bukti yang sangat jelas bahwa ia meminta tambahan lainnya, bukan menolaknya, karena ungkapan "masih saja" menunjukkan adanya ucapan yang dikatakan berulang-ulang kali.

❁❁❁

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾
مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat."

(Qs. Qaaf [50]: 31-33)

Takwil firman Allah: وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ***(Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh [dari mereka])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kemudian surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, yang

---

[1265] Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (7/76).

takut terhadap hukuman Allah dengan cara melaksanakan hal-hal yang diwajibkan kepadanya dan menjauhkan segala hal yang dilarang oleh-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32035. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ *"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka),"* ia berkata, "Makna ayat ini adalah, surga didekatkan kepada calon penghuninya."[1266]

Takwil firman Allah: هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ ***(Inilah yang dijanjikan kepadamu, [yaitu] kepada setiap hamba yang selalu kembali [kepada Allah])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada orang-orang yang bertakwa tadi, 'Wahai kaum *muttaqin*, inilah surga yang telah dijanjikan kepada kalian dahulu, masuklah ke dalamnya dan hunilah. Surga ini diperuntukkan bagi orang-orang yang kembali dari perbuatan maksiat, meninggalkannya, lalu beralih kepada ketaatan. Mereka itulah orang-orang yang bertobat dari dosa-dosanya.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai lafazh أَوَّابٍ *"Hamba yang selalu kembali (kepada Allah),"* dalam ayat tersebut.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang senang bertasbih kepada Allah.

1266 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (8/2784), surah Asy-Syu'araa` ayat 90, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang bertobat. Namun kami telah menyebutkan sebelumnya tentang perbedaan tersebut, dan sepertinya kami tidak perlu mengulang pembahasan tentang hal itu di sini. Hanya saja, kami akan sedikit menyebutkan beberapa riwayat yang belum kami sebutkan sebelumnya, antara lain:

32036. Sulaiman bin Abdil Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لِكُلِّ أَوَّابٍ *"Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah untuk orang-orang yang senang bertasbih."[1267]

32037. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muslim Al A'war, dari Mujahid, ia berkata, "Makna dari *al awwab* adalah orang-orang yang senang bertasbih."[1268]

32038. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdil Malik bin Abi Ghaniyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Al Hakam bin Utaibah, mengenai firman Allah, لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ *"Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berdzikir dan mengingat Allah dalam kesendirian."[1269]

1267 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217), dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3237) dari Umar bin Syarhubail, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/84) dari Al Kalbi.

1268 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/249) dari Mujahid.

1269 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/353).

32039. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus bin Khabab, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ *"Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang mengingat dosa-dosanya, lalu beristighfar memohon ampunan kepada Allah."[1270]

32040. [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Kharijah, dari Isa Al Khayyath, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "(*Al awwab*) adalah seseorang yang mengingat dosa-dosanya dalam kesendirian, lalu beristighfar memohon ampunan kepada Allah]."[1271]

32041. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang taat kepada Allah, yang senantiasa melakukan shalat."[1272]

32042. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ *"Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua*

1270 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/353), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/427).

1271 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/353) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166).

1272 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/176), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.

peraturan-peraturan-Nya)," ia berkata, *"Al awwab* adalah seseorang yang bertobat, yang berpaling dari kesalahannya, menjadi ketaatan kepada Allah dan kembali kepada-Nya."[1273]

32043. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Yunus bin Khabab, mengenai firman Allah, لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ *"Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang mengingat dosa-dosanya lalu memohon ampun atas dosa-dosa tersebut."[1274]

Takwil firman Allah: حَفِيظٍ ***(Lagi memelihara [semua peraturan-peraturan-Nya])***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, seseorang yang selalu menjaga dosa-dosanya agar ia dapat memohon ampunan dan tidak kembali melakukannya. Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat berikut ini:

32044. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna *al awwab al hafizh*, lalu ia menjawab, "Maknanya adalah, seseorang yang menjaga dosa-dosanya agar ia dapat bertobat dan tidak lagi melakukannya."[1275]

[1273] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/84), bab: Tafsir Surah Shaad ayat 20, dari Ibnu Zaid dan Mujahid.

[1274] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* itu dalam referensi kami, namun lafazh ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217).

[1275] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, seseorang yang selalu menjaga kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah kepadanya, dan menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya. Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32045. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَفِيظٍ *"Lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang menjaga hak dan segala nikmat yang dititipkan Allah kepadanya."[1276]

Menurut kami, Allah SWT menyebutkan sebuah sifat lain untuk orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya dengan sifat *hafizh*, namun pada ayat ini tidak disebutkan salah satu macam ketaatan secara khusus, apa yang dijaga oleh orang tersebut? Oleh karena itu, lebih baik maknanya dibiarkan secara umum seperti keumuman firman Allah SWT. Jadi, maknanya adalah, seseorang yang menjaga perbuatan apa pun yang dapat membuatnya lebih dekat kepada Allah, baik dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepadanya, atau dengan ketaatan lainnya, maupun dengan menjaga dosa-dosa yang pernah dilakukannya agar ia dapat memohon ampunan dari dosa tersebut dan tidak kembali melakukannya.

Takwil firman Allah: مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ***([Yaitu] orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan [olehnya])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah ketika di dunia, sebelum mereka bertemu langsung dengan Allah di akhirat nanti. Namun, walaupun belum

1276 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/217).

bertemu, mereka tetap taat kepada-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya.

Lafazh مَنْ pada ayat ini memiliki dua kemungkinan *i'rab* (posisi sebuah kata dalam tata bahasa Arab):

Pertama: *Khafadh* (posisi *harakat kasrah*), dengan prediksi kata ini sebagai *badal* dari kata *kullun* pada ayat, لِكُلِّ أَوَّابٍ.

Kedua: *Rafa'* (posisi *harakat dhammah*), dengan prediksi kata ini sebagai kata awal pada permulaan sebuah kalimat, yang maksudnya adalah kata klausul yang jawabannya disebutkan pada ayat selanjutnya (ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ), yakni, barangsiapa takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebelum melihat-Nya secara langsung, maka akan dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga dengan aman."

Takwil firman Allah: وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ***(Dan dia datang dengan hati yang bertobat)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, orang yang takut kepada Allah itu lalu datang kepada Allah dengan hati yang bersih dan niat bertobat dari segala dosanya, ia ingin berpaling dari hal-hal yang tidak disukai-Nya kepada hal-hal yang diridhai-Nya.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32046. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ *"Dan dia datang dengan hati yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kembali menghadap kepada Tuhannya."[1277]

❁❁❁

[1277] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/79) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/166).

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ ﴿٣٥﴾ وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هُمۡ أَشَدُّ مِنۡهُم بَطۡشٗا فَنَقَّبُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ هَلۡ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾

"Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?" (Qs. Qaaf [50]: 34-36)

Takwil firman Allah: ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖ ***(Masukilah surga itu dengan aman)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai orang-orang yang hatinya penuh dengan tobat, masuklah ke dalam surga dengan aman dan selamat dari seluruh rasa kesedihan dan kemarahan, terselamatkan dari adzab Allah di akhirat, serta terbebas dari segala hal buruk yang ada di dunia.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32047. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖ *"Masukilah surga itu dengan aman,"* ia berkata, "Maksudnya

adalah, mereka terselamatkan dari adzab Allah dan terbebaskan dari segala keburukan."[1278]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ***(Itulah hari kekekalan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai manusia, surga yang Aku janjikan kepada orang-orang yang memiliki hati yang penuh dengan tobat di antara kalian adalah tempat tinggal yang penuh dengan kenikmatan tanpa ada batasan waktu.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32048. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ *"Itulah hari kekekalan,"* ia berkata, "Mereka akan abadi di surga, aku bersumpah, mereka tidak akan pernah mati. Mereka menetap tanpa harus pernah pergi, dan mereka diberi nikmat tanpa diberi rasa bosan."[1279]

Firman-Nya, لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan apa pun yang mereka inginkan di dalam surga yang didekatkan kepada mereka, segala hal yang dapat memuaskan jiwa dan mata mereka.

Firman-Nya, وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."*

[1278] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3162) dari Qatadah, ketika menafsirkan firman Allah SWT, لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *"Bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)."* (Qs. Saba' [34]: 9). Ibnu Abi Hatim dalam tafsir surah Huud ayat 75, dari Ibnu Abbas dalam tafsir (6/2059).

[1279] As-Suyuthi dalam *Ad-Durrr Al Mantsur* (7/604), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Qatadah.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, selain apa yang telah digambarkan kepada mereka tentang segala kenikmatan yang akan diberikan kepada mereka. Allah juga memiliki nikmat lain dari sisi-Nya yang juga akan dianugerahkan untuk mereka.

Beberapa ulama berpendapat bahwa nikmat lain yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah melihat [wajah][1280] Allah SWT secara langsung. Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32049. Ahmad bin Suhail Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah diberitahukan sebuah riwayat dari Anas, ia berkata: Sesungguhnya setelah Allah SWT menempatkan para calon penghuni surga ke dalam surga dan menempatkan para calon penghuni neraka ke dalam neraka, Allah SWT bertahta di sebuah tempat yang lebih luas dari surga. Setelah itu Allah SWT membentangkan antara Dzat-Nya yang suci dengan makhluk-Nya satu penghalang (hijab) yang terbuat dari mutiara, dan satu penghalang yang terbuat dari cahaya, lalu meletakkan beberapa mimbar yang terbuat dari cahaya, beberapa dipan yang terbuat dari cahaya, dan beberapa kursi yang terbuat dari cahaya. Kemudian Allah SWT memberi izin kepada seseorang untuk menghadap-Nya, lalu ia masuk ke dalam sebuah tempat yang besarnya seperti beberapa buah gunung yang terbuat dari cahaya, lalu terdengar gema tasbih dari para malaikat yang menyertainya, dan ketika para malaikat itu mengepakkan sayap mereka, para penghuni surga menjulurkan leher mereka.

Kemudian ada yang bertanya, "Siapakah orang yang diberikan izin menghadap Allah itu?" Dijawab, "Dia adalah manusia yang

---

[1280] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

diciptakan langsung dengan Tangan Allah. Dia adalah manusia yang pertama kali diajarkan seluruh nama benda. Dia adalah manusia yang diberi keistimewaan untuk dihormati oleh para malaikat ketika mereka diperintahkan bersujud kepadanya. Dia adalah manusia yang diperbolehkan tinggal di surga sebelum yang lainnya. Dia adalah Nabi Adam AS. Dia telah diizinkan menghadap Allah."

Allah SWT lalu memberi izin kepada seorang lainnya untuk menghadap-Nya, lalu ia masuk ke dalam sebuah tempat yang besarnya seperti beberapa buah gunung yang terbuat dari cahaya, lalu terdengar gema tasbih dari para malaikat yang menyertainya, dan ketika para malaikat itu mengepakkan sayap mereka maka para penghuni surga menjulurkan leher mereka.

Kemudian ada yang bertanya, "Siapakah orang yang diberikan izin untuk menghadap Allah itu?" Dijawab, "Dia adalah manusia yang diangkat sebagai *khalilullah* (kekasih Allah). Dia adalah manusia yang diberikan keistimewaan untuk tidak terbakar ketika dimasukkan ke dalam api. Dia adalah Nabi Ibrahim AS. Dia telah diizinkan menghadap Allah."

Kemudian Allah SWT memberi izin kepada seorang lainnya untuk menghadap-Nya, lalu ia masuk ke dalam sebuah tempat yang besarnya seperti beberapa buah gunung yang terbuat dari cahaya, lalu terdengar gema tasbih dari para malaikat yang menyertainya, dan ketika para malaikat itu mengepakkan sayap mereka maka para penghuni surga menjulurkan leher mereka.

Kemudian ada yang bertanya, "Siapakah orang yang diberikan izin untuk menghadap Allah itu?" Dijawab, "Dia adalah manusia yang dipilih oleh Allah untuk mengemban risalah-Nya. Dia adalah manusia yang didekatkan kepada Allah ketika masih di dunia. Dia adalah manusia yang diberikan keistimewaan untuk

berbicara langsung kepada Allah SWT. Dia adalah Nabi Musa AS. Dia telah diizinkan menghadap Allah."

Allah SWT lalu memberi izin kepada seorang lainnya untuk menghadap-Nya, lalu ia diarak dengan arak-arakan yang lebih daripada nabi-nabi sebelumnya, lalu ia masuk ke dalam sebuah tempat yang besarnya seperti beberapa buah gunung yang terbuat dari cahaya, lalu terdengar gema tasbih dari para malaikat yang menyertainya, dan ketika para malaikat itu mengepakkan sayap mereka maka para penghuni surga menjulurkan leher mereka.

Kemudian ada yang bertanya, "Siapakah orang yang diberikan izin untuk menghadap Allah itu?" Lalu dijawab, "Dia adalah manusia pertama yang diperbolehkan memberi syafaat. Dia adalah manusia pertama yang diterima syafaatnya. Dia adalah manusia yang paling banyak pengikutnya. Dia adalah manusia yang memimpin anak cucu Adam. Dia adalah manusia yang pertama dihendus rambutnya oleh bumi. Dia adalah manusia yang membawa bendera pujian. Dia adalah Ahmad SAW. Dia telah diizinkan menghadap Allah SWT.

Para nabi kemudian menempati mimbar-mimbar dari cahaya yang dikhususkan untuk mereka, [sedangkan para *shiddiqin* menempati dipan-dipan dari cahaya yang dikhususkan untuk mereka, dan para syuhada menempati kursi-kursi dari cahaya yang dikhususkan untuk mereka].[1281] Sedangkan manusia lainnya duduk di atas sebuah bukit yang menebarkan aroma harum *misk* dan *dzifr* yang berwarna putih. Mereka semua lalu disapa oleh Allah SWT dari balik hijab (penghalang), "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Wahai para malaikat-Ku, hampirilah

1281 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

hamba-hamba-Ku ini, berikanlah mereka hidangan makanan." Kemudian para malaikat menghampiri mereka dengan membawakan daging unggas yang tidak berbulu dan tidak tulang, hampir mirip seperti daging unta. Mereka lalu menyantap hidangan tersebut.

Tidak lama kemudian Allah menyapa mereka lagi dari balik hijab, "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Apakah hidangan makanan itu telah disantap? Jika demikian maka berilah mereka hidangan minuman." Kemudian berdirilah para pemuda (yang menjadi pelayan-pelayan di surga) yang bersih laksana mutiara yang masih terpendam di tempatnya, dengan membawa ceret-ceret dari emas dan perak yang telah terisi dengan segala jenis minuman yang lezat-lezat, yang kelezatan saat terakhir sama lezatnya dengan kelezatan yang dirasakan pada saat pertama kali meneguknya. Minuman-minuman itu juga tidak membuat kepala menjadi pusing atau mabuk.

Tidak lama kemudian Allah menyapa mereka lagi dari balik hijab, "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Apakah hidangan makanan dan minuman itu telah disantap? Jika demikian maka berilah mereka hidangan buah-buahan." Para pemuda tadi lalu menghampiri mereka dengan membawa nampan-nampan berhiaskan permata dan mutiara, yang telah terisi dengan bermacam buah-buahan yang telah masak dan ranum. Buah-buahan itu berwarna putih mencolok, lebih putih dari warna susu, serta lembut dan manis, lebih manis dari madu.

Tidak lama kemudian Allah menyapa mereka lagi dari balik hijab, "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Apakah hidangan makanan, minuman, dan buah-buahan itu telah disantap? Jika demikian

maka berilah mereka pakaian." Lalu terbukalah lemari surga yang terisi dengan pakaian-pakaian yang halus serta berkilau cahaya ketuhanan. Mereka lalu mengenakan pakaian-pakaian itu.

Tidak lama kemudian Allah menyapa mereka lagi dari balik hijab, "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Apakah mereka telah menyantap hidangan makanan, minuman, dan buah-buahan, serta telah mengenakan pakaian dari surga? Jika demikian maka berilah mereka wewangian." Lalu tiba-tiba berhembus angin ke arah mereka yang menebarkan aroma harum *misk* dan *dzifr* yang berwarna putih, lalu ditiupkan secara perlahan ke arah wajah-wajah mereka, dan angin yang ditiupkan itu sama sekali tidak mengandung debu atau polusi.

Tidak lama kemudian Allah menyapa mereka lagi dari balik hijab, "Selamat datang kepada para hamba-Ku, para tetamu-Ku, para tetangga-Ku, dan delegasi-Ku. Apakah mereka telah menyantap hidangan makanan, minuman, dan buah-buahan, serta telah mengenakan pakaian dari surga dan wewangian? Jika demikian maka demi keagungan-Ku, Aku akan menampakkan diri-Ku untuk mereka, agar mereka dapat melihat-Ku secara langsung. (melihat secara langsung kepada Allah)." Inilah yang dimaksud dengan nikmat tambahan dan pemberian yang tiada terkira, tidak mungkin dapat dibandingkan dengan apa pun.

Allah SWT lalu menampakkan Dzat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang shalih itu, lalu berkata, "*Assalaamu'alaikum* wahai hamba-hamba-Ku, kalian telah diizinkan melihat Dzat-Ku, karena Aku telah meridhai kalian semua." Bergetarlah semua istana dan pohon yang ada di surga, seperti hendak roboh dan tumbang, seakan-akan tidak kuat menahan beban itu. Mereka pun bertasbih sebanyak empat kali, dengan menyebut kalimat,

"Subhanak". Sedangkan penghuni surga lainnya tersungkur sujud di hadapan Allah. Allah SWT lalu menyapa mereka kembali dan berkata, "Wahai hamba-hamba-Ku, bangkitlah kalian, tempat ini (surga) bukanlah tempat untuk beribadah. Tempat ini juga bukan tempat untuk mencari ganjaran dari-Ku, tapi tempat ini adalah tempat ganjaran dan pahala. Demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakannya kecuali memang Aku khususkan untuk kalian, karena tidak satu menit pun ketika kalian mengingat dan menyebut nama-Ku ketika di dunia, melainkan Aku juga mengingat dan menyebut kalian di atas Arsy-Ku."[1282]

32050. Ali bin Al Husain bin Al Hurr menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Yunus Al Yamami menceritakan kepada kami, ia berkata: Jahdham bin Abdillah bin Abi Ath-Thufail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Thaibah meriwayatkan kepadaku dari Mu'awiyah Al Abasi, dari Utsman bin Umair, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كَفِّهِ مِرْآةٌ بَيْضَاءُ، فِيهَا نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَا هَذِهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الْجُمُعَةُ، قُلْتُ: فَمَا هَذِهِ النُّكْتَةُ السَّوْدَاءُ فِيهَا؟ قَالَ: هِيَ السَّاعَةُ تَقُومُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَنَا، وَنَحْنُ نَدْعُوهُ فِي الْآخِرَةِ يَوْمَ الْمَزِيدِ، قُلْتُ: وَلِمَ تَدْعُونَ يَوْمَ الْمَزِيدِ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اتَّخَذَ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا أَفْيَحَ مِنْ مِسْكٍ أَبْيَضَ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ نَزَلَ مِنْ عِلِّيِّينَ عَلَى كُرْسِيِّهِ، ثُمَّ حَفَّ الْكُرْسِيَّ بِمَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّونَ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا ثُمَّ تَجِيءُ أَهل الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَى الْكُثُبِ فَيَتَجَلَّى لَهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَنْظُرُوا إِلَى وَجْهِهِ

[1282] As-Suyuthi dalam *Ad-Durrr Al Mantsur* (7/606), menisbatkannya hanya kepada Ath-Thabari.
Dalam *Al Muharrar Al Wajiz*, Ibnu Athiyah mengatakan bahwa Ath-Thabari dan ulama lainnya banyak menyebutkan hadits-hadits yang panjang mengenai hal ini, namun lemah (*dha'if*), karena Allah SWT berfirman, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17) Sedangkan dalam hadits-hadits tersebut mereka seakan-akan mengetahui nikmat-nikmat tersebut.

وَهُوَ يَقُولُ: أَنَا الَّذِي صَدَقْتُكُمْ وَعْدِي، وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي، فَهَذَا مَحَلُّ كَرَامَتِي، فَسَلُونِي، فَيَسْأَلُونَهُ الرِّضَا، فَيَقُولُ: رِضَايَ أَحَلَّكُمْ دَارِي وَأَنَالَكُمْ كَرَامَتِي، فَسَلُونِي، فَيَسْأَلُونَهُ حَتَّى تَنْتَهِيَ رَغْبَتُهُمْ، فَيَفْتَحُ لَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، إِلَى مِقْدَارِ مُنْصَرَفِ النَّاسِ مِنَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَصْعَدَ عَلَى كُرْسِيِّهِ فَيَصْعَدُ مَعَهُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ، وَتَرْجِعُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى غُرَفِهِمْ دُرَّةٌ بَيْضَاءُ، لاَ نَظْمَ فِيهَا وَلاَ فَصْمَ، أَوْ يَاقُوتَةٌ حَمْرَاءُ، أَوْ زَبَرْجَدَةٌ خَضْرَاءُ، مِنْهَا غُرَفُهَا وَأَبْوَابُهَا، فَلَيْسُوا إِلَى شَيْءٍ أَحْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ، لِيَزْدَادُوا مِنْهُ كَرَامَةً، وَلِيَزْدَادُوا نَظَرًا إِلَى وَجْهِهِ، وَلِذَلِكَ دُعِيَ يَوْمَ الْمَزِيدِ" *Pada suatu hari Malaikat Jibril datang kepadaku dengan membawa sebuah cermin di tangannya, dan pada cermin tersebut aku melihat sebuah titik hitam di tengah-tengahnya, maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa maksud dari cermin ini?' Ia menjawab, 'Cermin ini laksana hari Jum'at'. Aku bertanya lagi, 'Lalu apa maksud dari titik hitam yang ada di tengahnya?' Ia menjawab, 'Itu laksana satu waktu pada hari Jum'at'.*[1283] (Satu waktu yang dimaksud oleh Malaikat Jibril adalah waktu yang jika digunakan untuk berdoa maka doa tersebut pasti dikabulkan). *Hari Jum'at adalah hari yang paling utama bagi kami, dan kami menyebut hari Jum'at tersebut pada Hari Kiamat nanti sebagai yaumul mazid (hari yang istimewa)."*

Aku lalu bertanya, "Mengapa kalian menyebutnya dengan istilah *yaumul mazid*?" Ia menjawab, *"Karena pada hari itulah Allah SWT turun dari Arsy-Nya untuk menempati singgasana-Nya di suatu tempat yang luas di surga. Tempat itu menebarkan aroma harum misk yang berwarna putih. Lalu singgasana-Nya itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari cahaya, yang akan ditempati oleh para nabi. Mimbar-mimbar itu juga dikelilingi oleh kursi-kursi dari emas, yang akan ditempati oleh para shiddiqin dan para syuhada. Sedangkan para penghuni surga*

1283 Riwayat hingga pada titik ini disampaikan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/478).

lainnya akan berada sedikit di belakang di sebuah bukit. Pada hari itu Allah SWT menampakkan Dzat-Nya agar para penghuni surga dapat melihat Wajah-Nya secara langsung. Allah SWT lalu berkata, 'Akulah Tuhanmu yang selalu menepati janji dan menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Ini adalah hari pelimpahan karamah-Ku, maka mintalah apa yang kalian inginkan'.

Para penghuni surga lalu segera meminta keridhaan-Nya, dan Allah menjawab, 'Aku telah memberikan keridhaan-Ku kepada kalian dengan menempatkan kalian di tempat ini, dan melimpahkan karamah-Ku kepada kalian. Oleh karena itu, mintalah apa yang kalian inginkan'.

Para penghuni surga lalu segera meminta semua permintaan hingga tidak ada lagi satu keinginan pun yang tersisa. Setelah itu dibukakan untuk mereka kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terlintas di dalam sanubari manusia sebelumnya. Hingga akhirnya waktu Jum'at pun selesai, dan Allah SWT naik kembali ke Arsy, ditemani oleh para nabi, para shiddiqin, dan para syuhada. Sedangkan penghuni surga lainnya kembali ke istana mereka masing-masing yang terbuat dari mutiara berwarna putih, yang tidak pernah retak atau rapuh walaupun dimakan oleh waktu. Atau istana yang terbuat dari jamrud berwarna merah. Atau istana yang terbuat dari permata berwarna hijau.

Di dalam istana-istana mereka terdapat ruangan-ruangan dan pintu-pintu yang sangat banyak jumlahnya, [dengan sungai-sungai yang mengalir tanpa pernah terhenti, juga buah-buahan yang tergantung dimana pun mereka berada, serta pasangan-

pasangan yang selalu memberikan kepuasan].[1284] *Tidak ada yang tidak mereka dapatkan kecuali keistimewaan pada hari Jum'at, yang pada hari itu mereka mendapatkan karamah yang lebih dari biasanya, yaitu melihat Wajah-Nya secara langsung. Itulah sebabnya hari Jum'at dinamakan yaumul mazid (hari yang istimewa).*"[1285]

32051. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Abi Salim, dari Utsman bin Umair, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, lalu disebutkan redaksi yang serupa (dengan redaksi yang disampaikan oleh Ali bin Al Husain tadi).

32052. Ar-Rabi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku dari Shalih bin Hayan, dari Abu Buraidah, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

32053. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami atau dikatakan kepada kami, "Sesungguhnya tingkatan penghuni surga yang paling bawah adalah seseorang yang ketika dikatakan kepadanya,

---

[1284] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

[1285] HR. Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (7/228), dengan riwayat yang lebih panjang, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2/315 dan 7/15), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/477-478), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/311), ia berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dalam *Al Ausath* dengan dua *isnad*, dan salah satu *isnad* tersebut kuat dan bagus. Begitu pula dengan riwayat yang disampaikan oleh Abu Ya'la secara ringkas, namun perawinya *shahih*. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/421), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dengan makna yang hampir serupa. Abu Ya'la menyampaikan riwayat ini dengan lebih ringkas, namun para perawinya *shahih*."

'Sebutkanlah keinginanmu', ia menyebutkan semua keinginannya, maka semua keinginannya itu diberikan dengan dua kelipatan."

Bahkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar menyebutkan, "Apabila orang itu telah menyebutkan apa yang diinginkannya, maka ia akan mendapat semua keinginannya itu dengan sepuluh kelipatannya, bahkan ditambah lagi dengan satu nikmat khusus dari sisi Allah."[1286]

32054. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan sebuah riwayat kepada kami, ia mengatakan bahwa Darraj Abu As-Samh meriwayatkan kepadanya dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّ الرَّجُلَ فِي الْجَنَّةِ لَيَتَّكِئُ سَبْعِينَ سَنَةً قَبْلَ أَنْ يَتَحَوَّلَ ثُمَّ تَأْتِيهِ امْرَأَتُهُ فَتَضْرِبُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، فَيَنْظُرُ وَجْهَهُ فِي خَدِّهَا أَصْفَى مِنَ الْمِرْآةِ، وَإِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ عَلَيْهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، فَتُسَلِّمُ عَلَيْهِ، فَيَرُدُّ السَّلَامَ، وَيَسْأَلُهَا مَنْ أَنْتِ؟ فَتَقُولُ: أَنَا مِنَ الْمَزِيدِ وَإِنَّهُ لَيَكُونُ عَلَيْهَا سَبْعُونَ ثَوْبًا أَدْنَاهَا مِثْلُ النُّعْمَانِ مِنْ طُوبَى فَيَنْفُذُهَا بَصَرُهُ حَتَّى يَرَى مُخَّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ، وَإِنَّ عَلَيْهَا مِنَ التِّيجَانِ، وَإِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ فِيهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ "*Sesungguhnya seseorang itu akan berbaring selama tujuh puluh tahun di surga sebelum akhirnya ia berubah keadaannya. Ketika itu ia akan didatangi oleh seorang wanita yang menepuk bahunya, dan pada saat ia menoleh ternyata wanita itu sangat bening, lebih bening dari sebuah kaca, hingga orang tersebut dapat melihat pantulan wajahnya dari pipi wanita tersebut. Wanita itu juga mengenakan perhiasan dari mutiara yang sangat terang-benderang, bahkan kilauan mutiara yang paling redup dapat menerangi antara ujung Timur dunia hingga ujung Barat. Kemudian wanita itu memberi salam kepada orang tersebut,*

[1286] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu dalam referensi kami.

yang segera direspon oleh orang itu dengan menjawab salam tersebut. Lalu orang itu bertanya, 'Siapakah kamu?' Wanita itu menjawab, 'Aku adalah salah satu tambahan nikmat yang lain (mazid)'. Pria itu dapat melihat keanggunan wanita tersebut, yang mengenakan tujuh puluh lapis pakaian yang tipis dan lembut, bahkan yang paling tebal sekalipun laksana dedaunan dari pohon Thuba (salah satu pohon surga), yang tembus pandang, hingga orang itu dapat melihat indahnya betis kaki wanita tersebut, walaupun dihalangi oleh pakaiannya yang tebal dan mewah. Wanita itu juga mengenakan sebuah mahkota bertahtakan berlian dan mutiara yang sangat terang, bahkan kilauan mutiaranya yang paling redup dapat menerangi antara ujung Timur dunia hingga ujung Barat."[1287]

Takwil firman Allah: وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ ***(Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka [yang telah dibinasakan itu] telah pernah menjelajah di beberapa negeri)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, betapa banyak umat-umat pada masa terdahulu sebelum adanya kaum musyrik Quraisy yang telah dibinasakan oleh Allah, padahal umat-umat terdahulu lebih besar posturnya, lebih kuat tubuhnya, dan lebih kokoh perawakannya, dibandingkan dengan kaum Quraisy yang mendustakan Muhammad SAW. Bahkan umat-umat terdahulu lebih memiliki pengalaman dalam menjelajah dunia, karena mereka telah banyak berjalan di muka bumi, hingga sampai ke daerah-daerah yang sangat jauh dan sulit dijangkau.

Terkait kata *naqb*, Imru`ul Qais berucap dalam syairnya:

لَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الآفَاقِ حَتَّى رَضِيتُ مِنَ الغَنِيمَةِ بِالإِيَابِ

1287 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/75) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (2/525).

Makna yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32055. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ *"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri,"* ia berkata, "Maknanya adalah, meninggalkan tilas di seluruh negeri yang ada di muka bumi."[1288]

32056. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ *"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri,"* ia berkata, "[Mereka menjelajahi seluruh negeri yang ada di muka bumi."[1289]

32057. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ. *"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri,"* ia berkata:][1290] "Mereka melakukan sesuatu di negeri-negeri itu yang dapat mengukir sejarah."[1291]

[1288] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/355).

[1289] Mujahid dalam tafsir (hal. 615).

[1290] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun dalam kitab yang lain tertulis seperti itu.

[1291] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu yang diriwayatkan dari Mujahid.

Jumhur ulama *qira`at* membaca lafazh نَقَّبُوا pada ayat ini dengan menggunakan *harakat fathah* dan *tasydid* pada huruf *qaaf*, yang menandakan bahwa kata itu merupakan bentuk cerita dari umat tersebut. Namun diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mur bahwa ia membaca kata ini dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *qaaf* (*naqqibuu*),[1292] yang menandakan bahwa kata itu adalah bentuk [perintah untuk umat tersebut, yang tersiratkan makna][1293] ancaman, yakni, jelajahilah muka bumi ini semampu kalian, namun tetap saja kalian tidak akan pernah luput atau menghindar dari adzab Allah.

Takwil firman Allah: هَلْ مِن مَّحِيصٍ *(Adakah [mereka] mendapat tempat lari [dari kebinasaan])?*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah dengan tubuh mereka yang lebih kuat dan penjelajahan yang mereka lakukan ke seluruh negeri, dapat memberikan penawar untuk menangkal kematian atau menyelamatkan mereka dari kebinasaan ketika ketetapan dari Allah telah diputuskan?

Tidak disebutkannya kata *kana* "ada" dalam ayat ini (prediksi makna yang dimaksud adalah: *hal kaana min mahish* "adakah tempat untuk mereka melarikan diri") sama seperti tidak disebutkannya kata tersebut pada firman Allah, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ *"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 13) yang maknanya adalah: فَلَمْ يَكُنْ

1292 Lihatlah Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/48) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/126). Bacaan ini merupakan bacaan yang dibaca oleh Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Nashr bin Sayyar, Abu Haiwah, dan Al Ashmu'i, dari Abu Amr. Namun bacaan ini tidak termasuk *qira`at sab'ah* yang *mutawatir*. Lihatlah *Hujjah Al Qira`at* (hal. 83-84).

1293 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

لَهُمْ نَاصِرٌ عِنْدَ إِهْلَاكِهِمْ "Tidak ada penolong yang dapat menolong mereka pada saat kebinasaan mereka".

Makna yang kami sampaikan untuk firman Allah, مِن مَّحِيصٍ *"tempat lari"* juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32058. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ *"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka."* Hingga firman-Nya, هَلْ مِن مَّحِيصٍ *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"* Ia berkata, "Orang-orang yang berdosa dari umat-umat terdahulu itu lebih memiliki potensi untuk menghalau adzab dari Allah, namun adzab Allah ternyata lebih kuat."[1294]

32059. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ *"Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"* Ia berkata, "Para musuh Allah dari umat-umat terdahulu telah berlari untuk menjauhi adzab dari Allah, namun adzab Allah ternyata tetap mereka rasakan."[1295]

32060. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, هَلْ مِن مَّحِيصٍ *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"* Ia

[1294] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/167).

[1295] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/232) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/355).

mengatakan bahwa maknanya adalah, "Apakah ada yang terselamatkan?"[1296]

❁❁❁

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."
(Qs. Qaaf [50]: 37)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya pada kejadian binasanya umat-umat terdahulu sebelum kaum Quraisy terdapat peringatan yang dapat diingat-ingat untuk tidak dilakukan kembali, bagi orang yang memiliki hati dan pikiran dari umat ini (umat Nabi Muhammad), agar mereka dapat menghentikan perbuatan yang sama seperti yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu itu, yaitu kufur terhadap Allah, karena khawatir akan diturunkan adzab yang sama seperti adzab yang menimpa umat-umat terdahulu.

Makna yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32061. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu*

[1296] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/355).

benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati," ia berkata, "Maksudnya adalah peringatan bagi yang memiliki hati dari umat ini. Hati yang dimaksud adalah hati yang hidup."[1297]

32062. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* ia berkata, "Peringatan bagi siapa saja yang memiliki hati dari umat ini."[1298]

32063. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* ia berkata, "Hati yang digunakan untuk berpikir tentang cerita-cerita yang didengarnya dari perumpamaan-perumpamaan yang Allah berikan atas umat-umat yang telah ingkar kepada-Nya."[1299]

Kata *al qalb* (hati) dalam ayat ini maksudnya adalah akal pikiran. Makna ini diambil dari ungkapan مَا لِفُلاَنٍ قَلْبٌ "si fulan tidak punya hati atau pikiran", atau ungkapan وَأَيْنَ ذَهَبَ قَلْبُكَ؟ "ke mana perginya akal pikiranmu".

Firman-Nya, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka bukan saja diberikan hati untuk berpikir, namun juga diperdengarkan kisah-kisah

---

1297 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

1298 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/232).

1299 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* seperti itu dalam referensi kami, namun makna yang serupa disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (12/314), dan lafazhnya adalah: Mengenai firman Allah SWT, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* Ibnu Taimiyah mengatakan: Peringatan bagi siapa saja yang memiliki hati untuk memikirkannya.

tentang umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah, sehingga mereka dapat mendengar peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, yang telah ditimpakan atas mereka ketika mereka kafir terhadap Tuhannya dan menentang Rasul utusan-Nya. Tentu mereka memahami apa yang diberitahukan kepada mereka, dan menyaksikan hal itu melalui hatinya, yang tidak lalai dan lupa.

Para ulama berlainan pendapat ketika memaknai lafazh شَهِيدٌ *"Menyaksikannya"* dalam ayat ini.

Beberapa di antara mereka menyebutkan penafsiran yang serupa dengan penafsiran yang kami sampaikan tadi, walaupun dengan cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkannya.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32064. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia berkata, "Jika peringatan itu telah didengar dan disaksikan, maka itu sudah cukup bagi yang mau merenungkannya."[1300]

32065. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah

[1300] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/356), tanpa menyebutkan *isnad*-nya, dan kalimat yang dituliskannya adalah: Ia telah mendengar kisah-kisah itu dari Kitab-Kitab suci yang diturunkan oleh Allah, dan ia juga melihat kebenarannya.

menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ [وَهُوَ شَهِيدٌ][1301] *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia berkata, "Kisah-kisah tersebut tidak dibuat-buatnya sendiri, namun disaksikan melalui hatinya."[1302]

32066. Aku diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* aku mendengar ia berkata, "Apabila masyarakat Arab mengatakan أَلْقَى فُلَانٌ سَمْعَهُ 'fulan menggunakan pendengarannya', maka maknanya adalah, ia mendengarkan melalui kedua telinganya. Sedangkan apabila dikatakan وَهُوَ شَاهِدٌ maka maknanya adalah, tidak gaib.[1303]

32067. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia

---

1301 Potongan ayat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

1302 Mujahid dalam tafsir (hal. 615).

1303 Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/80), kalimatnya adalah: Ia diperdengarkan Kitab suci Allah, وَهُوَ شَهِيدٌ yakni menyaksikan dan tidak gaib.
Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/49), dan kalimatnya adalah: Apabila masyarakat Arab mengatakan *ilqi ilayya sam'aka*, maka maknanya yaitu, dengarkanlah kalimat yang aku sampaikan. Sedangkan makna lafazh وَهُوَ شَهِيدٌ adalah, hatinya menyaksikan apa yang didengar oleh telinganya.

berkata, "Maksudnya adalah, telinganya mendengar apa yang disampaikan, sedangkan hatinya menyaksikan apa yang tidak dapat didengar melalui telinga".[1304]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksud lafazh شَهِيدٌ dalam ayat tersebut adalah *syahadah* (persaksian). Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32068. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Ahli Kitab, karena mereka menjadi saksi atas apa yang diberitahukan kepada mereka dari Kitab suci yang diturunkan oleh Allah, tentang pengutusan Muhammad SAW sebagai seorang rasul."[1305]

32069. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ *"Atau yang menggunakan pendengarannya,"* ia berkata, "[Maksudnya adalah seseorang dari kalangan Ahli Kitab yang masih hidup tatkala Al Qur`an diturunkan].[1306] وَهُوَ شَهِيدٌ *'Sedang dia menyaksikannya'*,[1307]

1304 Riwayat yang serupa maknanya disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168). Ats-Tsa'alabi dalam tafsir (4/202). Lafazh mereka adalah: Mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ, beberapa ulama tafsir mengatakan bahwa maknnya adalah, menerima apa yang diperdengarkan kepadanya, tanpa penolakan dan berpikir terlebih dahulu, kecuali pada suatu hal yang tidak dapat didengar melalui telinganya.

1305 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168).

1306 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab yang lain tertulis seperti itu.

maksudnya adalah, di dalam Kitab suci yang ada di tangannya terdapat nama Nabi SAW termaktub di sana."[1308]

32070. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Maksudnya adalah seorang munafik yang mendengar lantunan ayat-ayat Al Qur`an, namun tidak berfaedah baginya."[1309]

32071. Ahmad bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menyampaikan sebuah riwayat kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang yang beriman, yang mendengarkan Al Qur`an, lalu menjadi saksi atas apa yang didengarnya."[1310]

32072. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan kepadanya, walaupun tidak langsung melihatnya, tentang kisah-kisah umat terdahulu, bagaimana Allah mengadzab mereka atas perbuatan mereka saat menentang rasul-rasul utusan Allah SWT."[1311]

[1307] Setelah ayat ini terdapat kalimat yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsir (3/132), yaitu: Maksudnya adalah seorang Ahli kitab yang mendengarkan apa yang disampaikan.

[1308] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/132).

[1309] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/132) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

[1310] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/356).

[1311] Ar-Razi dalam *At-Tafsir Al Kabir* (14/82).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." **(Qs. Qaaf [50]: 38)**

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, Allah SWT telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi, juga semua ciptaan yang berada di antara langit dan bumi, dalam waktu enam hari, tanpa sedikit pun merasa letih.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32073. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abu Bakar, ia berkata: Pada suatu hari beberapa orang yang beragama Yahudi datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami tentang apa yang diciptakan oleh Allah pada enam hari itu?" Nabi SAW menjawab, خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَالاثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ يَوْمَ الثُّلاثَاءِ، وَخَلَقَ الْمَدَائِنَ وَالْأَقْوَاتَ وَالْأَنْهَارَ وَعُمْرَانَهَا وَخَرَابَهَا يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْمَلائِكَةَ يَوْمَ الْخَمِيسِ إِلَى ثَلاثِ سَاعَاتٍ، يَعْنِي مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَخَلَقَ فِي أَوَّلِ الثَّلاثِ السَّاعَاتِ الْآجَالَ، وَفِي الثَّانِيَةِ الْآفَةَ، وَفِي الثَّالِثَةِ آدَمَ "*Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, lalu menciptakan gunung-gunung pada hari Selasa, lalu menciptakan daerah yang dapat ditinggali, makanan yang dapat dimakan, sungai-sungai, yang dibangun dan dihancurkan, pada hari Rabu. Kemudian Allah menciptakan tujuh lapis langit dan para malaikat pada hari Kamis. Lalu pada hari Jum'at dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama Allah menciptakan ajal,*

bagian kedua Allah menciptakan penyakit, dan bagian ketiga Allah menciptakan Adam."

Kemudian orang-orang Yahudi itu berkata, "Benar, kamu telah menyebutkannya dengan sempurna." Setelah mendengar perkataan mereka, Nabi SAW merasa jengkel, karena akhirnya Nabi SAW mengetahui maksud dibalik pertanyaan mereka itu. Lalu diturunkanlah firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan."*[1312]

32074. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* ia berkata, "Makna lafazh *laghuub* (لُّغُوبٍ) adalah kebosanan."

32075. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* adalah, tidak sedikit pun merasa lelah.[1313]

32076. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak sedikit pun merasa capek.[1314]

[1312] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/316), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (24/106).

[1313] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3184).

[1314] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/610).

32077. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah capek."[1315]

32078. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* ia berkata, "Ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang yang lancang terhadap Allah, karena mereka telah mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi selama enam hari, Allah mempergunakan hari ketujuh untuk beristirahat, dan hari ketujuh itu menurut mereka adalah hari Sabtu, namun mereka menyebutkan dengan hari istirahat."[1316]

32079. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن لُّغُوبٍ *"Ditimpa keletihan,"* ia berkata: Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit dan bumi selama enam hari, dan seluruh ciptaan itu telah diselesaikan pada hari Jum'at, lalu Dia beristirahat pada hari Sabtu, maka Allah

1315 Mujahid dalam tafsir (hal. 610) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594).

1316 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/288).

membantahnya dengan menurunkan ayat ini, yaitu firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *'Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan'.*"[1317]

32080. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* aku mendengar ia berkata, "Perbedaan waktu satu hari pada saat itu dengan waktu manusia adalah seribu tahun."[1318]

32081. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan,"* ia berkata, "Tidak sedikit pun Allah merasa letih. Itulah yang dimaksud dengan *al-lughub.*"[1319]

❁❁❁

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu

---

1317 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/232), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/594), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/610), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq serta Ibnu Mundzir, dari Qatadah.

1318 Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (8/133), menisbatkannya kepada Zaid bin Arqam.

1319 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/68).

kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang." (Qs. Qaaf [50]: 39-40)

Takwil firman Allah: فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ***(Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam[nya])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, bersabarlah atas perkataan orang-orang Yahudi, atas kelancangan mereka terhadap Allah, dan atas hal-hal yang mereka dustakan, karena Allah akan selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Tegakkanlah shalat untuk memuji Tuhanmu, terutama shalat Subuh, sebelum terbit matahari, dan shalat Ashar, sebelum mentari tenggelam.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32082. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Subuh. Sedangkan maksud firman Allah, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *'Dan sebelum terbenamnya'.* (Qs. Thaahaa [20]: 130) adalah shalat Ashar."[1320]

32083. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya),"* ia berkata,

[1320] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219).

"Shalat sebelum terbitnya matahari adalah shalat Subuh, sedangkan shalat setelah terbenamnya matahari adalah shalat Ashar."[1321]

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ ***(Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna lafazh *tasbih* dalam ayat ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat Isya. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32084. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengerjakan shalat Isya."[1322]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud dalam ayat tersebut adalah shalat yang dilakukan pada malam hari, apa pun shalatnya, dan di waktu manapun pada malam hari.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32085. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ *"Dan*

1321 *Ibid.*

1322 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/610), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168). Namun, yang dituliskan oleh Al Mawardi dan Ibnu Athiyah adalah: Shalat malam.
Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/23) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/25). Namun, kalimat yang dituliskannya adalah: Semua shalat yang dilakukan pada malam hari.

bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari," ia berkata, "Maksudnya adalah di semua waktu malam."[1323]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, karena pada ayat tersebut Allah menyebutkan وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari,"* secara umum, tanpa mengkhususkan satu waktu di antara waktu-waktu pada malam hari. Jika demikian, maka semua shalat yang dilakukan pada malam hari masuk ke dalam ayat ini, sehingga ayat ini juga mencakup shalat Maghrib dan shalat Isya, karena keduanya dilakukan pada malam hari.

Takwil firman Allah: وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ ***(Dan setiap selesai sembahyang)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT juga berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, bertasbihlah kamu dengan memuji Tuhanmu pada setiap penghujung sujud pada setiap shalatmu.

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna tasbih yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi SAW pada setiap penghujung sujud ini.

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah mengerjakan shalat, yaitu shalat sunah dua rakaat setelah melaksanakan shalat Maghrib.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32086. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ali mengenai makna lafazh وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia menjawab,

[1323] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/610).

"Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1324]

32087. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Mengenai makna firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* Ali pernah berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1325]

32088. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mash'ab bin Salam menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, ia berkata: Ketika Ali menafsirkan firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* aku mendengar ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1326]

32089. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1327]

32090. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ashim bin Dhamrah, dari Al Hasan bin Ali, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata,

---

[1324] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219).

[1325] Mujahid dalam tafsir (hal. 616).

[1326] *Ibid.*

[1327] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219).

"Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1328]

32091. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Aus bin Khalid, dari Abu Hurairah, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1329]

32092. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Ilwan bin Abi Malik, dari Asy-Sya'bi, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang"*, ia berkata: Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib.[1330]

32093. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, juga dari Ibrahim bin Muhajir yang meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang."* Mereka berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1331]

32094. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim, riwayat yang serupa.

1328 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168).

1329 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168).

1330 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168).

1331 Mujahid dalam tafsir (hal. 616).

32095. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang."* Serta firman Allah, وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 49) Ia berkata, "Maksud keduanya adalah shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Subuh, dan shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib.

Syu'bah berkata, "Aku tidak tahu makna yang mana untuk وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ dan makna yang mana untuk وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ."[1332]

32096. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia pernah mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib.[1333]

32097. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua sujud (yakni

---

1332 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam referensi kami, namun riwayat dari Ibrahim yang disebutkan pada riwayat sebelumnya menyebutkan makna yang hampir serupa, yaitu dengan lafazh: Shalat sunnah dua rakaat setelah shalat Maghrib.

1333 Mujahid dalam tafsir (hal. 616).

shalat sunah dua rakaat) yang dilakukan setelah shalat Maghrib."[1334]

32098. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Risydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku, يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَدْبَارَ السُّجُودِ "*Wahai Ibnu Abbas, shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib adalah shalat adbarus sujud.*"[1335]

32099. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zur'ah memberitahukan sebuah riwayat kepada kami dari Wahabullah bin Rasyid, ia berkata: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhar memberitahukan kepada kami bahwa ia pernah mendengar Abu Mu'awiyah Al Bajalli yang berasal dari Kufah berkata: Aku pernah mendengar Abu Shahba Al Bakari berkata: Ketika aku bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang makna firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ "*Dan setiap selesai sembahyang,*" ia menjawab, "Maksudnya adalah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1336]

32100. Sa'id bin Amr As-Sakuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Humair bin Yazid Ar-Rahbi menceritakan kepada kami dari Kuraib bin Yazid Ar-Rahbi, ia berkata: Jubair bin Nufair selalu melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Subuh dan shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib. Kedua shalat sunah yang

---

[1334] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/25).

[1335] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/320), ia berkata, "*Isnad* hadits ini lemah." Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (3/148) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357).

[1336] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/611) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/598).

dilakukannya itu adalah *idbaarun-nujuum* dan *adbaarus-sujuud*.[1337]

32101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Isa bin Yazid, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1338]

32102. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Diriwayatkan kepadaku bahwa makna firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib.[1339]

32103. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1340]

32104. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata: Ali pernah mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1341]

1337 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/598), melalui Kuraib bin Yazid.

1338 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168).

1339 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219).

1340 Mujahid dalam tafsir (hal. 616).

1341 Riwayat melalui *sanad* yang berbeda disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/168). Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219) dari Ali, dari Al Auza'i, dan dari Al Hasan bin Ali.

32105. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i pernah ditanya mengenai shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib, lalu ia menjawab bahwa shalat sunah tersebut termaktub dalam Al Qur`an, yaitu, فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang."*[1342]

32106. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, dari Ali, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1343]

32107. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib."[1344]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa yang maksud firman Allah, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* adalah bertasbih pada setiap penghujung shalat wajib, bukan shalat sunah yang dilakukan setelah shalat wajib.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32108. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai*

[1342] *Ibid.*
[1343] *Ibid.*
[1344] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/233).

sembahyang," ia mengatakan bahwa maksudnya adalah bertasbih setelah melaksanakan shalat fardhu.[1345]

32109. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata: Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa maknanya adalah bertasbih. Ibnu Amr mengatakan bahwa dalam riwayatnya disebutkan tasbih dilakukan pada penghujung setiap shalat fardhu (setelah shalat selesai). Sedangkan Al Harits mengatakan bahwa dalam riwayatnya disebutkan tasbih dilakukan pada akhir setiap shalat fardhu (di dalam shalat).[1346]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat-shalat sunah pada setiap penghujung shalat-shalat wajib (*nafilah*).

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32110. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Ibnu Zaid, mengenai firman Allah, وَأَدْبَـٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat sunah *nafilah*."[1347]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat sunah dua rakaat setelah shalat Maghrib, karena dalil-dalil yang begitu kuat dan *ijma'* yang disampaikan oleh

---

1345 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/219).

1346 Mujahid dalam tafsir (hal. 616), tanpa menyebutkan perkataan dari Al Harits. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357).

1347 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/357) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/169).

mereka. Kalau saja tidak ada *ijma'* di antara mereka dengan dalil-dalil yang begitu banyak, maka kami akan lebih mengunggulkan pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Zaid, karena pada ayat ini Allah SWT tidak mengkhususkan satu shalat di antara shalat-shalat lainnya, namun disebutkan secara umum pada setiap penghujung semua shalat. Allah SWT berfirman, وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ *"Dan setiap selesai sembahyang."* Jelas sekali tidak ada penjelasan pada ayat ini yang menyatakan salah satu shalat saja, dan tidak ada hujjah yang dapat diterima untuk membenarkannya, baik dalil maupun akal.

Mengenai *qira`at*, para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh *adbaar* (وَأَدْبَٰرَ).

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah, kecuali Ashim dan Al Kisa`i, membacanya dengan *harakat kasrah* pada huruf *alif*, yakni *idbaar*, sebagai *mashdar* dari akar kata *adbara yudbiru idbaaran*. Sedangkan Ashim, Al Kisa`i, dan Abu Amr membaca huruf *alif* pada kata ini dengan menggunakan harakat *fathah* (*adbaar*), sebagai bentuk jamak dari *dubur* "penghujung".[1348]

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah yang menggunakan harakat *fathah* pada huruf *alif* (*adbaar*), sebagai bentuk jamak dari *dubur*.

❁❁❁

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

[1348] Nafi, Ibnu Katsir, dan Hamzah membaca lafazh ini dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *alif*, yakni *idbaar*, sebagai *mashdar* dari *adbara yudbiru idbaaran*.
Para ulama selain mereka membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *alif*, yakni *adbaar*, sebagai bentuk jamak dari *dubur*, seperti *aqfaal* yang menjadi bentuk jamak dari *quful*.
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 678).

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)." **(Qs. Qaaf [50]: 41-42)**

Takwil firman Allah: وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ***(Dan dengarkanlah [seruan] pada hari penyeru [malaikat] menyeru dari tempat yang dekat)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, dengarkanlah seruan Hari Kiamat, pada hari malaikat penyeru menyerukan dari tempat yang tidak jauh.

Diriwayatkan bahwa tempat untuk menyerukan Hari Kiamat adalah di atas sebuah batu yang terdapat di Baitul Maqdis. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32111. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Bisyr, dari Qatadah, dari Ka'b, mengenai firman Allah, وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat,"* ia berkata, "Salah satu malaikat akan berdiri di atas sebuah batu yang terletak di Baitul Maqdis, ia menyerukan, 'Wahai tulang-tulang yang telah rapuh dan sendi-sendi yang telah terpisah, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian berkumpul kembali di tempat masing-masing untuk menentukan keputusan'."[1349]

32112. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari*

[1349] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/27) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/221).

penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat," ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami diberitahukan bahwa seruan itu diserukan dari sebuah batu yang terletak di Baitul Maqdis, dan posisi batu itu berada tepat di tengah-tengah bumi. Kami juga diberitahukan bahwa Ka'b pernah berkata, 'Letak batu itu adalah di bumi yang paling dekat dengan langit, yaitu delapan belas mil'."[1350]

32113. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat,"* ia berkata, "Aku diberitahukan bahwa seruan itu diserukan dari sebuah batu yang terletak di Baitul Maqdis."[1351]

32114. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat,"* ia berkata, "Lafazh يُنَادِ maksudnya adalah الصَّيْحَة 'teriakan-teriakan Hari Kiamat'."[1352]

32115. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Beberapa sahabat kami menceritakan kepada kami dari Al Aghar, dari Muslim bin Hayan, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Salah satu

---

1350 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3310) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/358).

1351 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/233).

1352 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/611), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/358), tanpa menyebutkan *isnad*-nya, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/221).

malaikat berdiri di sebuah batu yang terletak di Baitul Maqdis, malaikat itu meletakkan dua tangannya di kedua telinganya, lalu berseru." Aku lalu bertanya kepada ayahku, "Apa yang ia serukan?" Ayahku menjawab, "Malaikat itu berseru, 'Wahai sekalian manusia, datanglah kalian untuk dihisab'. Mereka pun berkumpul, seperti yang difirmankan Allah di dalam ayat, كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ '*Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan*'." (Qs. Al Qamar [54]: 7)[1353]

Takwil firman Allah: يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ***([Yaitu] pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, terjadinya hari itu adalah ketika makhluk-makhluk mendengar teriakan Hari Pembangkitan dari dalam kubur mereka, dengan benar, yakni dengan membawa perintah untuk menjawab seruan itu dan berkumpul di tempat perhitungan amal.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ "*Itulah hari keluar (dari kubur).*"

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, itulah hari saat mayat-mayat yang ada di dalam kubur keluar dari kubur-kubur mereka.

❁❁❁

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah

---

1353 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/24), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/611) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/81).

pengumpulan yang mudah bagi Kami."
(Qs. Qaaf [50]: 43-44)

Takwil firman Allah: إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ***(Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali [semua makhluk])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allahlah yang menghidupkan orang-orang yang mati serta mematikan orang-orang yang hidup, dan hanya kepada Allah seluruh manusia kembali pada Hari Kiamat.

Firman-Nya, يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا *"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kembalinya seluruh manusia kepada Allah terjadi pada hari tatkala bumi terbelah, kemudian mereka keluar cepat-cepat dari celah-celah bumi yang terbelah.

Lafazh يَوْمَ merupakan *shilah* dari ٱلْمَصِيرُ yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Sedangkan *manshub*-nya lafazh سِرَاعًا (harakat *fathah* pada kata ini) disebabkan posisi kata ini sebagai keterangan dari *dhamir hum* (kata ganti orang ketiga jamak) pada lafazh عَنْهُمْ. Tidak disebutkannya lafazh "lalu mereka keluar" karena kalimat sebelumnya telah menunjukkan keberadaannya, dan lafazh tersebut sudah cukup jelas tanpa harus menyebutkannya.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ *"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mengumpulkan seluruh manusia di tempat yang khusus untuk menghitung segala amal perbuatan mereka, merupakan sesuatu yang sangat mudah bagi Allah.

❁❁❁

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

***"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* (Qs. Qaaf [50]: 45)**

Takwil firman Allah: نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ***(Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Kami lebih mengetahui perkataan kaum musyrik kepada Allah, tentang penolakan mereka terhadap Allah, tentang pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan tentang keingkaran mereka terhadap kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali seluruh makhluk yang sudah mati.

Firman-Nya, وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."*

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah juga berfirman: Wahai Muhammad, kamu bukanlah orang yang memiliki kekuasaan atas mereka untuk memaksa.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32116. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu memaksa mereka."[1354]

[1354] Mujahid dalam tafsir (hal. 616).

32117. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu memaksa mereka, karena Allah tidak menyukai pemaksaan dan melarangmu untuk melakukannya."[1355]

Diriwayatkan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,"* adalah, kamu tidak diutus, wahai Muhammad, untuk memaksa mereka masuk ke dalam agama Islam, melainkan kamu diutus untuk memberi peringatan. Oleh karena itu, ingatkanlah mereka.

Makna ini dilandaskan atas dasar bahwa dalam bahasa Arab biasanya pola فَعَّال bukan berasal dari *fi'il ruba'i* (*af'ala*), melainkan dari *fi'il tsulatsi* (*fa'ala*), karena tidak mungkin lafazh *kharraaj* bermaksud *mukhrij*, melainkan lafazh *kharraaj* terbentuk dari *khaarij*, tidak mungkin lafazh *dakhkhaal* bermaksud *mudkhil*, melainkan lafazh *dakhkhaal* terbentuk dari *daakhil*. Hanya ada satu pola فَعَّال yang berasal dari *fi'il ruba'i*, yaitu *darraak* yang terbentuk dari *adraka*, namun bentuk ini tidak termasuk dalam tatanan kaidah bahasa Arab yang benar. Namun jika kata *al jabbaar* dimasukkan ke dalam contoh seperti ini, maka itu dapat dibenarkan, karena aku pernah mendengar beberapa masyarakat Arab mengatakan *jabarahu 'ala al amr*, dan yang dimaksud adalah *ajbarahu* "memaksakan".

Oleh karena itu, jika lafazh *al jabbaar* pada ayat ini dimasukkan ke dalam penjelasan seperti ini, maka makna itu dapat dibenarkan, yaitu *yaqharuhum wa yujbiruhum* "memaksa".[1356]

[1355] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/170), dari Qatadah. Namun pada riwayat ini yang disebutkan bukanlah "Allah tidak menyukai pemaksaan", melainkan "Allah tidak menyukai orang yang memaksa".

[1356] Lihatlah Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/81).

Firman-Nya, فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ *"Maka beri peringatan-lah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."*

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah juga berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, berilah mereka peringatan dengan Al Qur`an yang memang Aku turunkan untuk orang-orang yang takut akan ancaman yang Aku ancamkan kepada siapa saja yang menentang perintah-Ku.

32118. Nashr bin Abdirrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hakkam Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Amr Al Mula`i, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Para sahabat berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepada kami sesuatu yang dapat membuat kami lebih takut kepada Allah." Lalu diturunkanlah firman Allah, فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ *"Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."*[1357]

32119. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Sayyar Abu Abdirrahman, dari Amr bin Qais, ia berkata: Para sahabat berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepada kami suatu peringatan agar kami lebih takut kepada Allah." Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya.

-= Akhir tafsir surah Qaaf[1358] =-

[1357] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/359), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/221), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/170), serta Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/28).

[1358] Dalam kitab asli dituliskan: Jilid kedua puluh satu dari kitab tafsir telah selesai. Segala puji bagi Allah. Semoga shalawat selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikutnya adalah jilid kedua puluh dua, tafsir surah Adz-Dzaariyaat.

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

Surah Adz-Dzaariyaat, surah Makkiyyah, berjumlah 60 ayat[1359]

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (Hari) Pembalasan pasti terjadi." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-6)

Takwil firman Allah: وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ***(Demi [angin] yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya)***

1359 Pada tulisannya yang asli, Abu Ja'far membukukan surah ini pada juz kedua puluh dua. Pada halaman pertamanya (sampul) ia memberi tema: Dalam kitab ini terdapat tafsir surah Adz-Dzaariyaat, surah Ath-Thuur, surah An-Najm, surah As-Saa'ah, surah Ar-Rahmaan, surah Al Waaqi'ah, surah Al Hadiid, dan surah Al Mujaadilah. Semoga shalawat Allah selalu tercurahkan untuk baginda Muhammad SAW.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, demi angin, Yang Dzat menerbangkan debu dengan kencang. Lafazh ذَرْوًا *"Dengan sekuat-kuatnya,"* berasal dari ungkapan *dzarat ar-riih at-turaab,* atau *adzrat ar-riih at-turaab*, yang artinya angin menerbangkan debu.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32120. Hannad bin As-Sari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash meriwayatkan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ali, "Apa maksud lafazh وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا *'Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya'*?" Ali lalu menjawab, "(Maknanya) adalah angin (yang menerbangkan debu)."[1360]

32121. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Simak, ia berkata: Aku pernah mendengar Khalid bin Ar'arah berkata: Ketika Ali sedang berjalan ke sebuah tanah lapang dengan mengenakan dua kain *bard* (sejenis mantel yang bergaris-garis), aku mendengar beberapa orang berkata, "Kalau saja seseorang hendak bertanya, maka yang lain pun akan mendengarkan." Lalu berdirilah satu orang di antara mereka, yaitu Ibnu Al Kawwa, ia menanyakan, "Apa maksud ayat, وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا *'Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya'*." Lalu aku mendengar Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin-angin (yang menerbangkan debu)."[1361]

1360 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/207).

1361 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam referensi kami, namun makna-makna yang sama disebutkan pada kitab sebelumnya dan kitab-kitab yang akan kami sebutkan selanjutnya.

32122. Muhammad bin Abdullah bin Ubaid Al Hilali dan Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepadaku, mereka berkata: Muhammad bin Khalid bin Atsamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ya'qub Az-Zam'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Huwairits meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, ia memberitahukan kepada kami: Aku pernah mendengar Ali RA berkhutbah di hadapan sekelompok orang, lalu tiba-tiba Abdullah bin Al Kawwa berdiri dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang makna firman Allah, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا *'Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya'*." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin-angin (yang menerbangkan debu)."[1362].

32123. Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepadaku dari Sufyan, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ali bin Abi Thalib pernah ditanya oleh seseorang tentang makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا *"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya,"* lalu ia menjawab, "(Maknanya adalah) angin (yang menerbangkan debu)."[1363]

32124. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا *"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya,"* adalah angin (yang menerbangkan debu).[1364]

32125. Mahran berkata: Kami pernah diberitahukan sebuah riwayat dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Aku pernah bertanya

---

1362 Riwayat yang serupa disebutkan oleh Al Al Qurthubi dalam tafsir (1/35).

1363 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/599), ia berkata, "*Sanad* untuk riwayat ini yang disampaikan oleh Al Faryabi berasal dari Ats-Tsauri, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dan dari Ali."

1364 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311).

kepada Ali tentang makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya.*" Lalu ia menjawab, "(Maknanya adalah) angin (yang menerbangkan debu)."[1365]

32126. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Bazzah, ia berkata: Aku pernah mendengar sebuah riwayat dari Abu Ath-Thufail yang menyebutkan: Aku mendengar Ali RA berkata: Adakah yang ingin bertanya tentang makna Al Qur`an atau ajaran syariat yang terdahulu agar aku dapat memberitahukannya?" Lalu ketika Ibnu Al Kawwa bertanya mengenai makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ "*Demi (angin) yang menerbangkan debu,*" Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin-angin."[1366]

32127. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Thalq meriwayatkan kepada kami dari Zaidah, dari Ashim, dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali RA, "Apa maksud ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya.*" Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin (yang menerbangkan debu)."[1367]

32128. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jurair meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Rafi', dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali RA, "Apa maksud ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا "*Demi (angin) yang*

[1365] *Ibid.*

[1366] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/172) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/599), ia (Ibnu Hajar) menambahkan, "Riwayat ini juga disampaikan oleh Ibnu Uyainah dalam tafsirnya, dari Abu Al Husain, dari Abu Ath-Thufail."

[1367] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311).

menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin (yang menerbangkan debu)."[1368]

32129. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub meriwayatkan kepada kami dari Abu Shakhr, dari Abu Mu'awiyah Al Bajalli, dari Abu Ash-Shahba Al Bakari, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa pada suatu saat ia berada di atas mimbar, ia berkata, "Apabila saat ini ada seseorang ingin bertanya mengenai makna suatu ayat Al Qur`an maka aku akan menjawabnya." Ibnu Al Kawwa lalu berdiri dan menanyakan kepada Ali RA apa yang pernah ditanyakan oleh Shabigh kepada Umar RA, "Apa maksud ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا '*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya.*" Ali menjawab, "(Maknanya adalah) angin-angin (yang menerbangkan debu)."[1369]

32130. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, bahwa ada seorang laki-laki yang pernah bertanya kepada Ali mengenai makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ "*Demi (angin) yang menerbangkan debu.*" Ia menjawab, "(Maknanya) adalah angin-angin."[1370]

32131. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Wahab bin Abdillah, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali, "Apa maksud ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا '*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-*

1368 Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/318).

1369 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/172) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/207), dengan lafazh yang hampir sama.

1370 *Ibid.*

kuatnya'. Ali menjawab, "(Maknanya) adalah angin (yang menerbangkan debu)."[1371]

32132. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya.*" Ia berkata, "(Maknanya adalah) angin-angin (yang menerbangkan debu)."[1372]

32133. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna ayat, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ "*Demi (angin) yang menerbangkan debu,*" adalah angin-angin.[1373]

Takwil firman Allah: فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ***(Dan awan yang mengandung hujan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, juga demi awan yang mengandung (hamil) beban air.

Takwil firman Allah: فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ***(Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, juga demi kapal-kapal air yang besar, yang berjalan di atas air dengan mudah.

1371 *Ibid.*
1372 *Ibid.*
1373 Mujahid dalam tafsir (hal. 617).

Takwil firman Allah: فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ***(Dan [malaikat-malaikat] yang membagi-bagi urusan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, juga demi para malaikat yang membagikan segala ketetapan dari Allah untuk makhluk-Nya.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32134. Hannad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash meriwayatkan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Seorang laki-laki pernah berdiri di hadapan Ali RA dan bertanya, "Apakah maksud firman Allah, فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا '*Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*'." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah kapal-kapal (yang berlayar dengan mudah)." Orang tersebut bertanya lagi, "Lalu apa maksud firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا '*Dan awan yang mengandung hujan*'." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah awan-awan (yang mengandung hujan)." Orang tersebut bertanya lagi, "Lalu apa maksud ayat, فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا '*Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan*'." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah para malaikat (yang membagikan segala ketetapan dari Allah)."[1374]

32135. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Simak, ia berkata: Aku pernah mendengar Khalid bin Ar'arah berkata: Aku pernah mendengar seseorang bertanya kepada Ali, "Apakah maksud firman Allah, فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا '*Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*'." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah kapal-kapal (yang berlayar dengan mudah)." Orang tersebut bertanya lagi, "Lalu apa maksud firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا '*Dan awan*

[1374] Al Muqaddasi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (2/124).

yang mengandung hujan'." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah awan-awan (yang mengandung hujan)." Orang tersebut bertanya lagi, "Lalu apa maksud firman Allah, فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا *'Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan'*." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah, para malaikat (yang membagikan segala ketetapan dari Allah)."[1375]

32136. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali, riwayat yang serupa.

32137. Muhammad bin Abdullah bin Ubaidillah Al Hilali dan Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Khalid bin Atsmah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Musa Az-Zam'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Huwairits meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, ia memberitahukan kepada kami: Aku pernah mendengar Ali RA berkhutbah di hadapan sekelompok orang, lalu tiba-tiba Abdullah bin Al Kawwa berdiri dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang makna firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا *'Dan awan yang mengandung hujan'*." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah awan-awan (yang mengandung hujan)." Ia bertanya lagi, "Bagaimana dengan فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا *'Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah'*." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah kapal-kapal (yang berlayar dengan mudah)'." Kemudian ia bertanya lagi, "Bagaimana dengan فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا *'Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan'*." Ali menjawab, "(Maknanya) adalah, para malaikat (yang membagikan segala ketetapan dari Allah)."[1376]

1375 *Ibid.*

1376 Al Baihaqi dalam *Syua'b Al Iman* (3/437).

32138. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Al Qasim bin Abi Bazzah, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Ath-Thufail berkata: Aku mendengar Ali... lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya.

32139. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jurair meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali... lalu disebutkan redaksi yang serupa pula.

32140. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Wahab bin Abdillah, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Aku pernah melihat ketika Ali (di atas mimbarnya) lalu Ibnu Al Kawwa berdiri di hadapannya dan bertanya kepada Ali... lalu disebutkan juga redaksi yang serupa.

32141. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghannam meriwayatkan kepada kami dari Zaidah, dari Ashim, dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali... (lalu disebutkan redaksi yang serupa).

32142. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub meriwayatkan kepada kami dari Abu Shakhr, dari Abu Mu'awiyah Al Bajalli, dari Abu Ash-Shahba Al Bakari, dari Ali bin Abi Thalib... lalu disebutkan redaksi yang serupa.

32143. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, bahwa ada seorang laki-laki yang pernah bertanya kepada Ali... lalu disebutkan redaksi yang serupa.

32144. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali RA, riwayat yang sama.

32145. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ali RA pernah ditanya oleh seseorang... lalu disebutkan redaksi yang sama.

32146. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا "*Dan awan yang mengandung hujan,*" adalah, awan-awan (yang mengandung hujan). Makna firman Allah, فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan,*" adalah, para malaikat (yang membagikan segala ketetapan dari Allah).[1377]

32147. Muhammad bin Amr pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا "*Dan awan yang mengandung hujan,*" adalah, awan yang mengandung hujan. Sedangkan makna فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا "*Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah,*" adalah kapal-kapal (yang berlayar dengan mudah). Makna فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan,*" adalah mailakat-malaikat yang

---

[1377] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dari Ibnu Abbas. Riwayat yang seperti ini merupakan riwayat dari Ali, sedangkan riwayat dari Ibnu Abbas adalah: "(Maknanya) adalah kapal-kapal yang penuh dengan manusia." Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/171) dan Ats-Tsa'alibi dalam tafsir (4/204).

turun dengan membawa perintah Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.[1378]

Takwil firman Allah: إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ***(Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya yang dijanjikan kepadamu, wahai sekalian manusia, yaitu mengenai datangnya Hari Kiamat dan pembangkitan kembali orang-orang yang sudah mati dari kubur, memang benar adanya, dan pasti terjadi dengan sebenar-benarnya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32148. Muhammad bin Amr pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,"* adalah, (yang dijanjikan kepadamu itu adalah) benar adanya.[1379]

Dengan penafsiran seperti itu, maka *isim* yang disebutkan menempati posisi yang seharusnya diisi oleh *mashdar*.

Takwil firman Allah: وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ***(Dan sesungguhnya [Hari] Pembalasan pasti terjadi)***

[1378] Mujahid dalam tafsir (hal. 617).

[1379] Mujahid dalam tafsir (hal. 617) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/204).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya perhitungan, ganjaran, serta hukuman pasti akan terjadi, dan Allah SWT akan membalas semua perbuatan hamba-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32149. Muhammad bin Amr pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ "*Dan sesungguhnya (Hari) Pembalasan pasti terjadi,*" adalah, (sesungguhnya) Hari Pembalasan (itu pasti terjadi).[1380]

32150. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۝ "*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (Hari) Pembalasan pasti terjadi,*" adalah Hari Kiamat, hari saat seluruh manusia dimintakan pertanggungjawabannya atas catatan amal perbuatannya.[1381]

32151. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh الدِّينَ pada firman Allah, وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ "*Dan sesungguhnya (Hari) Pembalasan pasti terjadi,*" adalah hari saat Allah memperhitungkan segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya.[1382]

1380 Mujahid dalam tafsir (hal. 617), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/362), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/172).

1381 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/362).

1382 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/235).

32152. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ *"Dan sesungguhnya (Hari) Pembalasan pasti terjadi,"* adalah, (sesungguhnya Hari Pembalasan itu) pasti terjadi.[1383]

❁❁❁

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat. Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 7-9)**

Takwil firman Allah: وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ***(Demi langit yang mempunyai jalan-jalan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, demi langit yang bergelombang dengan bentuk yang sangat bagus, yang memiliki lorong-lorong jalan.

Lafazh ٱلْحُبُكِ *"Jalan-jalan,"* biasanya digunakan untuk makna sesuatu yang berbeda dari bentuk biasanya (bergelombang atau keriting). Misalnya saja gandum yang berlekuk, atau pasir yang beterbangan (di gurun pasir) ketika diterpa oleh angin, atau air yang sebelumnya diam lalu ditiup angin, atau baju zirah yang terbuat dari besi. Semua ini memiliki lekukan yang berbeda dengan yang lain.

Kata ini merupakan bentuk jamak dari *hibaak* atau *habiikah*. Seorang penyair pernah menyebutkan kata ini di dalam syairnya:[1384]

1383 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222), namun hanya *matan*-nya saja, tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

1384 Kami tidak menemukan nama penyair ini pada referensi yang kami miliki.

كَأَنَّمَا جَلَّلَهَا الْحُوَّاكُ طِنْفِسَةٌ فِي وَشْيِهَا حِبَاكُ

أَذْهَبَهَا الْخُفُوقُ وَالدَّرَاكُ[1385]

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh beberapa ulama tafsir lainnya, walaupun terdapat sedikit perbedaan pada kalimatnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32153. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abtsar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hushain meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit yang bergelombang dengan bentuk yang sangat bagus.[1386]

32154. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah, bagusnya langit dan keberadaannya yang selalu di atas.[1387]

32155. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hukkam meriwayatkan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah bagusnya langit dan keberadaannya yang selalu di atas.[1388]

1385 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/362), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/172), Al Qurthubi dalam tafsir (17/32), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/83).

1386 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222).

1387 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311).

1388 Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (3/106) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/362).

32156. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hukkam meriwayatkan kepada kami dari Amr, dari Umar bin Sa'id bin Masruq (saudara kandung Sufyan), dari Khashif, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit yang dihiasi dengan hiasan-hiasan.[1389]

32157. Muhammad bin Abdillah bin Buzaigh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah bergelombang dengan bentuk yang sangat bagus, bergelombang dengan bertaburan bintang-bintang.[1390]

32158. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Haudzah meriwayatkan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah bergelombang dengan bentuk yang sangat bagus, bergelombang dengan bertaburan bintang-bintang.[1391]

32159. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Al Haitsam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Auf meriwayatkan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah bergelombang dengan bentuk yang sangat bagus, bergelombang dengan bertaburan bintang-bintang.[1392]

1389 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/172).

1390 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/363), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/601).

1391 *Ibid.*

1392 *Ibid.*

32160. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Imran bin Hudair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ikrimah pernah ditanya mengenai makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.*" Ia menjawab, "(Maknanya adalah), yang diciptakan dengan bentuk yang sangat bagus. Lihatlah bagaimana seseorang yang pandai menyulam jika ia menyulam kain, betapa baik sulamannya (penciptaannya)."[1393]

32161. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayub meriwayatkan kepada kami dari Abu Qilabah, dari salah satu sahabat Nabi SAW, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ الْكَذَّابَ الْمُضِلَّ، وَإِنَّ رَأْسَهُ مِنْ وَرَائِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ "*Sesungguhnya akan datang orang-orang setelah kamu para pendusta lagi menyesatkan. (Tanda-tanda mereka adalah) bila kepalanya dilihat dari belakang terlihat ada gelombang dan gelombang.*" Maksudnya adalah keriting.[1394]

32162. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah keberadaannya yang selalu di atas, dan keindahannya.[1395]

32163. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Ali bin Ja'far, dari Rabi bin

---

1393 Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (3/1035) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/601).

1394 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/410), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/343), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, yang para perawinya tepercaya (*shahih*)." Serta Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan* (2/518).

1395 HR. Ibnu Abbas dalam *Tafsir Al Qur`an*, bab: Tafsir Surah Adz-Dzaariyaat (4/1837) serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/601) dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/319).

Anas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit yang memiliki bentuk yang bagus.[1396]

32164. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa makna lafazh *al hubuk* pada ayat ini adalah bintang-bintang. Sedangkan Ibnu Abbas mengartikannya, yang memiliki bentuk yang bagus.[1397]

32165. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah yang memiliki bentuk yang bagus. Sedangkan Al Hasan mengartikan lafazh *al hubuk* dengan makna, bintang-bintang yang ada di langit.[1398]

32166. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذَاتِ ٱلۡحُبُكِ "*Yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah, yang memiliki bentuk yang bagus.[1399]

32167. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ

1396 Al Qurthubi dalam tafsir (17/31).

1397 *Ibid.*

1398 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara keseluruhan pada referensi yang kami miliki, namun Anda dapat melihat makna-makna yang sama yang disebutkan pada riwayat-riwayat lainnya.

1399 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/235) dan Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (3/1029).

الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit yang dibangun dengan sangat cermat dan teliti.[1400]

32168. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" aku mendengar ia berkata, "Langit yang memiliki hiasan." Dikatakan pula bahwa gelombang langit (maksudnya berliuk-liuknya langit) sama seperti gelombang di padang pasir, seperti gelombang pada baju zirah, dan seperti gelombang pada air ketika diterpa oleh angin, saat gelombang-gelombangnya menjadikan ia seperti memiliki lorong jalan.[1401]

32169. Yunus meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan sebuah riwayat kepada kami dari Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذَاتِ الْحُبُكِ "*Yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah yang kokoh, karena lafazh *habakat* bermakna mengokohkan.

Ibnu Zaid memperkuat penafsiran ini dengan melantunkan firman Allah, وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا "*Dan kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh.*" (Qs. An-Naba` [78]: 12)[1402]

32170. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit yang memiliki bentuk yang sangat bagus.

Dikatakan juga, "Langit yang memiliki hiasan."[1403]

[1400] Mujahid dalam tafsir (hal. 617) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222).

[1401] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222).

[1402] *Ibid.*

[1403] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/262).

Namun beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit ketujuh.

Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat pendapat mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32171. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Daud meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Imran Al Qaththan meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Amr Al Bikali, dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ "*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*" adalah langit ketujuh.[1404]

32172. Al Qasim bin Busyair bin Ma'ruf meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Daud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Ma'dan, dari Amr Al Bikali (begitulah yang disampaikan oleh Al Qasim), dari Abdullah bin Amr, riwayat yang serupa.

Takwil firman Allah: إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٖ مُّخْتَلِفٖ ***(Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian selalu berbeda pendapat mengenai Al Qur`an, sebagian dari kalian ada yang mempercayainya, dan sebagian lainnya mendustakannya.

Makna tersebut sama seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32173. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia

---

[1404] *Ibid.*

mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,"* adalah, orang yang mempercayai Al Qur`an dan orang yang mendustakan Al Qur`an.[1405]

32174. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,"* ia berkata, "Mereka semua mendustakan Al Qur`an, namun di antara mereka ada yang menyebut Al Qur`an sebagai sihir, sedangkan yang lain menyebutnya sebagai kisah-kisah umat terdahulu. Perkataan mana yang harus diambil? Mereka sama sekali tidak dapat memastikan manakah yang seharusnya mereka jadikan acuan. Tidak hanya itu, mereka juga berbeda-beda dalam mencaci Nabi SAW, ada yang mengatakan beliau penyair, ada yang mengatakan beliau orang gila, dan sebagainya. Inilah maksud ayat, قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ *'Dalam keadaan berbeda-beda pendapat'.* (Pendapat yang berbeda-beda)."

Ibnu Zaid melanjutkan, "Itu hanyalah pendustaan mereka, mereka ingin mencari-cari alasan untuk menikam dari belakang, atau mencari titik lemah agar dapat memperkuat pendustaan mereka. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu kebenaran yang sebenar-benarnya. Ketika itu mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an menggunakan bahasa Arab? Mengapa tidak dengan bahasa seperti Kitab-Kitab suci terdahulu?' Tentu saja apabila Al Qur`an diturunkan dengan bahasa lain selain bahasa Arab, mereka akan berkata, 'Mengapa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa asing, padahal kami orang Arab?' Seperti yang disebutkan dalam firman Allah, ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ *'Apakah (patut Al*

[1405] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/236) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/363).

Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?' (Qs. Fushshilat [41]: 44). Mereka memang tidak mungkin menyatukan kalimat mereka sendiri."

Takwil firman Allah: يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ***(Dipalingkan daripadanya [Rasul dan Al Qur`an] orang yang dipalingkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang itu akan berpaling dari Al Qur`an jika dikehendaki oleh Allah, dan mereka akan menolak jika dikehendaki oleh Allah, hingga mereka tercegah untuk mendapatkan hidayah-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32175. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ "*Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan,*" adalah kerusakan pada akal dan pemikiran. Sama seperti perkataan Ibnu Amr dalam riwayatnya, ia mengatakan bahwa makna *yu`faku* adalah *yu`fanu* atau *yuwaffa,* atau kata lain yang serupa maknanya.

Al Harits berkata, "Maknanya adalah *yu`fanu*, tanpa diragukan lagi.[1406]

32176. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُؤْفَكُ

[1406] Mujahid dalam tafsir (hal. 617), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/363), dan Al Qurthubi dalam tafsir (17/33).

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ "*Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan,*" adalah memalingkan siapa saja yang dikehendaki oleh Allah untuk dipalingkan.[1407]

32177. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ "*Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan,*" adalah pada saat ini (ketika di dunia), yaitu dipalingkan dari Kitab Allah.[1408]

32178. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami dari Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ "*Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan,*" adalah memalingkan orang-orang musyrik dari Al Qur`an.[1409]

❁❁❁

قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾

"*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai. Mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu?' (Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 10-13)

[1407] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/236). Riwayat dengan lafazh yang sama juga disampaikan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/83), tanpa *isnad*.

[1408] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/173).

[1409] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/86).

Takwil firman Allah: قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ***(Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, terlaknatlah paranormal yang menerka-nerka kebatilan dan dusta, lalu memolesnya hingga terlihat baik.

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan keragu-raguan.

Mereka yang berpendapat seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32179. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" adalah, terlaknatlah orang-orang yang penuh dengan keragu-raguan.[1410]

Beberapa ulama lainnya menafsirkan dengan makna yang sama seperti pendapat yang kami sampaikan.

Mereka yang berpendapat seperti itu memperkuatnya dengan riwayat-riwayat di bawah ini:

32180. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" adalah, (terlaknatlah) para peramal (yang memalingkan kebenaran

---

[1410] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (8/363).

menjadi kebatilan, yang berasal dari akal-akalan mereka sendiri)."[1411]

32181. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" adalah yang mereka-reka kebohongan. Makna ayat ini sama seperti makna surah 'Abasa ayat 17, قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ "*Binasalah manusia.*"

32182. Muhammad bin Sa'd dan Muhammad bin Amr dengan kedua *isnad* tersebut meriwayatkan kepadaku dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" adalah, orang-orang yang berkata, "Kami tidak meyakini adanya Hari Kiamat, dan kami tidak mungkin dibangkitkan kembali (setelah kematian)."[1412]

32183. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" adalah, orang-orang yang selalu mengira-ngira.[1413]

32184. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami dari Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ "*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*" yaitu, mereka adalah orang-orang

---

[1411] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), namun ia meriwayatkan dengan lafazh tersebut dari Mujahid.

[1412] Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

[1413] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/363).

yang selalu mereka-reka kebohongan atas Nabi SAW. Sekelompok orang itu menyebut Nabi SAW sebagai penyihir, padahal mereka sendiri yang mempraktekkan ilmu sihir. Sekelompok lainnya menyebut Nabi SAW sebagai penyair, padahal mereka sendiri yang sering bersyair. Sekelompok lainnya menyebut Nabi SAW sebagai paranormal, padahal mereka sendiri yang berkelut di bidang perdukunan. Sekelompok lainnya menyebut Nabi SAW sebagai pendongeng, seperti yang disebutkan di dalam Al Qur`an, وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا "*Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 5) Mereka semua membuat-buat sebutan itu sendiri tanpa dapat dibuktikan.[1414]

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ***([Yaitu] orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini yaitu, mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan, terlena dalam perbuatan dosa, melampaui batas, dan lalai dengan kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah kepada Nabi SAW, mereka tidak mengacuhkannya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, walaupun berbeda dalam cara menjelaskannya. Para ulama yang memaknainya seperti itu menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32185. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ

[1414] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/173) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/222).

"*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah, mereka yang terlena dalam kesesatannya.[1415]

32186. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah, mereka terbuai dalam kelengahan.[1416]

32187. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah tenggelam dalam kebodohan dan kegelapan mereka.[1417]

32188. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah tenggelam dalam lalai.[1418]

32189. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah,

---

1415 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/331) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).

1416 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).

1417 *Ibid.*

1418 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), tanpa menyebutkan *isnad*-nya, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/60) ketika menafsirkan firman Allah, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ "*Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 63), dari Qatadah.

mereka lalai dengan apa yang telah datang kepada mereka, lalai dengan apa yang telah diturunkan untuk mereka, dan lalai dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.

Ibnu Zaid lalu menyebutkan firman Allah, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ "*Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini. Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 63)

Ibnu Zaid melanjutkan, "Perhatikanlah ketika Anda mengambil sesuatu lalu menenggelamkannya ke dalam air (bukankah tidak terlihat lagi? Yakni, perbuatan buruk itu sama seperti air yang dapat menenggelamkan seseorang ke dalamnya)."[1419]

32190. Al Harits pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*" adalah, seakan-akan hatinya berada di dalam suatu tempat yang tertutup.[1420]

Takwil firman Allah: يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ***(Mereka bertanya, "Bilakah Hari Pembalasan itu?")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang yang senang mereka-reka kebenaran yang telah disebutkan, bagaimana sifat-sifat mereka pada ayat-ayat sebelumnya itu, bertanya-tanya, kapankah Hari Perhitungan, Hari Pembalasan, hari saat Allah meminta pertanggungjawaban dari setiap perbuatan manusia, akan terjadi?

[1419] Makna yang sama disampaikan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (13/134).

[1420] Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

Makna tersebut sama seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32191. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka yang dimaksud dalam firman Allah, يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ "*Mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu'?*" adalah orang-orang yang dahulu ingkar terhadap Hari Kebangkitan dan mendustakan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban.[1421]

32192. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ "*Mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu'?*" adalah, mereka bertanya-tanya kapankan Hari Kiamat, atau kapankan terjadinya secara pasti.[1422]

Takwil firman Allah: يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ***([Hari pembalasan itu ialah] pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada hari mereka akan disiksa di Neraka Jahanam.

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna lafazh يُفْتَنُونَ "*Mereka diadzab,*" pada ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika mereka diadzab dengan cara dibakar di dalam neraka nanti.

1421 *Isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu tidak kami temukan pada referensi yang kami miliki.

1422 Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32193. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka diadzab.[1423]

32194. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ *"Mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka."* yaitu, fitnah mereka (يُفْتَنُونَ) adalah, mereka bertanya-tanya tentang Hari Kiamat, padahal mereka akan menjadi penghuni neraka.[1424] Lalu ketika mereka telah berada di sana, dikatakan kepada mereka, ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ *"Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 14). Lalu mereka mengatakan, وَقَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Aduhai celakalah kita! Inilah Hari Pembalasan."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 20) Setelah itu Allah SWT berfirman kepada mereka, هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 21).

32195. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa

[1423] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364), lengkap dengan lafazh dan *isnad*-nya, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), tanpa *isnad*.

[1424] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).

meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ *"mereka diadzab,"* adalah, seperti logam mulia yang disepuh di atas api (meleleh).[1425]

32196. Ya'qub meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Hushain meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka diadzab dan dibakar di dalam neraka. Bukankah kata yang digunakan untuk mengungkapkan emas yang dibakar di atas api adalah *futina?*[1426]

32197. Sulaiman bin Abdil Jabbar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Kadinah meriwayatkan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka diadzab.[1427]

32198. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Iyadh meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan*

1425 Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

1426 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364), dari Ikrimah, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

1427 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/173).

itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka," adalah, mereka akan dimatangkan di atas api neraka.[1428]

32199. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka dibakar.[1429]

32200. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka dibakar.[1430]

32201. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* aku mendengar ia berkata, "Makna *yuftan* adalah dipanggang, seperti emas yang disepuh di atas api."

32202. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* adalah, mereka dibakar di neraka.[1431]

[1428] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dari Mujahid, namun makna yang hampir sama dapat dilihat dalam *Tafsir Mujahid* (hal. 618).

[1429] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/171).

[1430] *Ibid.*

[1431] *Isnad* dengan lafazh seperti itu tidak kami temukan pada referensi yang kami miliki, namun makna yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam

32203. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jurair meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ "*(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka*," adalah, mereka dibakar.[1432]

Sebagian ulama lainnya menafsirkan bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ "*Mereka diadzab*," pada ayat ini adalah, mereka mendustakan. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat berikut ini:

32204. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ "*(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka*," aku mendengar ia berkata, "Makna *yuftan* adalah dipanggang."

Dikatakan pula bahwa makna lafazh يُفْتَنُونَ "*Mereka diadzab*," adalah mendustakan. Kedua makna ini sama-sama disebutkan oleh Adh-Dhahhak.[1433]

Para ulama bahasa berlainan pendapat mengenai sebab *manshub*-nya lafazh يَوْمَ pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ "*(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka*."

Beberapa ulama ilmu nahwu Bashrah berpendapat bahwa *manshub*-nya lafazh يَوْمَ karena menerangkan waktu, yakni berposisi sebagai keterangan waktu *(zharf zaman)*. Makna lafazh ini berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya, yaitu يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ "*Mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu'?*" Maksudnya adalah, kapankah

---

Ma'alim At-Tanzil (5/223), dengan lafazh: Mereka dibakar di api neraka (menambahkan kata *bihaa* pada *matan*-nya).

Disampaikan pula oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/83), namun lafazhnya adalah: *Yuhriquuna wa yu'adzdzibuuna binnaar* "mereka dibakar dan disiksa di dalam neraka".

1432 Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

1433 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).

Hari Kiamat akan terjadi? Lalu pada ayat ini dijawab, يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ "*(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka.*" Dari jarak yang memisahkan kedua ayat ini tersirat makna, "hari itu adalah hari yang panjang". Pada hari itu terdapat perhitungan segala amal perbuatan manusia di muka bumi, dan pada hari itu juga dimulainya adzab neraka untuk mereka yang mendustakan hari itu.

Beberapa ulama ilmu nahwu Kufah berpendapat bahwa *manshub*-nya lafazh يَوۡمَ karena lafazh ini memiliki dua hal yang tersandar kepadanya, dan setiap dua hal disandarkan kepada sebuah *isim* yang memiliki bentuk *fi'il* dan keduanya *marfu'*, maka kata yang disandarinya akan menjadi *manshub*, walaupun misalnya kata tersebut berada pada posisi *khafadh* (*majrur*). Namun lafazh يَوۡمُ juga dapat menjadi *marfu'* apabila disandari oleh sebuah *fi'il madhi* atau *fi'il mudhari'*. Atau bisa juga oleh sebuah *isim* yang berasal dari *fi'il*. Hanya saja, kondisinya akan mengikuti posisi yang ditempatinya, *marfu'* apabila menempati posisi *rafa'*, dan *majrur* apabila menempati posisi *khafadh*. Oleh karena itu, pada ayat ini sebenarnya dapat dibaca dengan *rafa'* (yakni *yauma hum 'ala an-naari yuftanuun*), namun sayangnya tidak ada satu ulama *qira`at* pun yang membacanya demikian (sehingga tidak boleh dibaca seperti itu).

Beberapa ulama lainnya juga berkata: *Manshub*-nya lafazh يَوۡمَ karena bentuk *idhafah*-nya tidak murni, dan yang digunakan pada penafsirannya pun dalam bentuk *rafa'*. Kalau saja kata tersebut dibaca *marfu'*, maka bacaan itu diperbolehkan, karena bentuk jawaban ini sama seperti ketika Anda ditanya, "Kapankah hari pentingmu dilangsungkan?" Anda akan menjawab, "*Yaumul khamis* 'hari Kamis' atau *yaumul jumu'ah* 'hari Jum'at' (dengan menggunakan *rafa'* pada kata *yaum*)." Bacaan yang lebih tepat memang dengan menggunakan *rafa'*, sebab kata tersebut adalah *isim* dan bertemu dengan *isim* lainnya.[1434]

[1434] Lihat Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/52) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (5/173-174).

Pendapat yang paling benar dalam menafsirkan lafazh يُفْتَنُونَ "*Mereka diadzab,*" pada firman Allah, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ "*(Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,*" adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah diadzab dengan dibakar, karena kata fitnah (يُفْتَنُونَ) dalam Al Qur`an biasanya diidentikkan dengan cobaan atau ujian. Apalagi penggunaan kata ini untuk menerangkan emas yang dibakar dengan api, sama seperti yang disebutkan dalam ayat ini, hanya saja bedanya yang dibakar adalah mereka yang mendustakan Hari Kiamat, dan tempat pembakarannya adalah di neraka.

Mengenai alasan yang paling tepat untuk *manshub*-nya lafazh يَوْمَ, kami lebih condong pada pendapat yang terakhir, yaitu yang menyebutkan bahwa *idhafah* dalam ayat tersebut tidak murni.

✿✿✿

ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

"*(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air. Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 14-16)

Takwil firman Allah: ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ ***([Dikatakan kepada mereka], "Rasakanlah adzabmu itu.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, rasakanlah siksaan dan api yang membakarmu. Pada ayat ini sebenarnya terdapat kalimat

yang tidak disebutkan, dan prediksi makna yang dimaksud adalah, dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu...."

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna lafazh فِتْنَتَكُمْ *"Rasakanlah adzabmu itu,"* dalam ayat ini.

Beberapa di antara mereka berpendapat sama seperti pendapat yang kami sampaikan tadi. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

32205. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh فِتْنَتَكُمْ *"Rasakanlah adzabmu itu,"* adalah api yang membakarmu.[1435]

32206. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu',"* adalah, rasakanlah olehmu siksaan.... هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ *"Yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."*[1436]

32207. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu',"* adalah, rasakanlah olehmu siksaan itu.[1437]

[1435] Mujahid dalam tafsir (hal. 618) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).

[1436] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/83) tanpa menyebutkan *isnad*-nya, Abdurrazzaq dalam tafsir (3/236) dengan menyebutkan *isnad*-nya, serta Al Qurthubi dalam tafsir (17/35).

[1437] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/236).

32208. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu',"* aku mendengar ia berkata, "(Rasakanlah) api yang akan membakarmu itu."[1438]

32209. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu',"* adalah, (rasakanlah) pembakaranmu itu.[1439]

32210. Yunus meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu',"* adalah, rasakanlah adzabmu itu.[1440]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh فِتْنَتَكُمْ *"Rasakanlah adzabmu itu,"* pada ayat ini adalah pendustaanmu, yakni, rasakanlah olehmu (akibat dari) pendustaanmu.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32211. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ *"(Dikatakan*

1438 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364), dengan lafazh dari Mujahid.
1439 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174).
1440 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364) dan Al Qurthubi dalam tafsir (17/35).

kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu'," adalah, "(Rasakanlah akibat dari) pendustaanmu."[1441]

32212. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ "*(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu'*," aku mendengar ia berkata, "(Rasakanlah) api yang akan membakarmu itu." Dkatakan pula, "(Rasakanlah akibat dari) pendustaanmu."[1442]

Takwil firman Allah: هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ***(Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dikatakan kepada mereka, "Inilah adzab yang pernah kami janjikan, adzab yang kamu ingin menyegerakannya ketika di dunia."

Firman-Nya, إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air.*"

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang selalu bertakwa kepada Allah ketika di dunia dengan selalu taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat, akan ditempatkan di akhirat nanti di dalam kebun-kebun nan indah yang dialiri dengan mata air nan sejuk.

Firman-Nya, آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ "*Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka.*"

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka dari Tuhan mereka dan mengerjakan segala kewajibannya.

[1441] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/364).
[1442] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32213. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Umar, dari Muslim Al Bithin, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ "*Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka,*" adalah, melaksanakan kewajiban.[1443]

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ **(*Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik*)**

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya sebelum mereka disyariatkan kewajiban-kewajiban, mereka telah berbuat kebaikan. Mereka sebelum itu telah taat kepada Allah.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32214. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Umar, dari Muslim Al Bithin, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik,*" adalah, sebelum kewajiban-kewajiban diturunkan atas mereka, mereka adalah orang-orang yang berbuat baik.[1444]

❁❁❁

1443 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/365).

1444 *Ibid.*

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."
(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17-19)

Takwil firman Allah: كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ***(Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna ayat ini.

Beberapa berpendapat bahwa maknanya adalah, (sebelum diturunkannya kewajiban-kewajiban atas mereka) sedikit dari waktu-waktu malam mereka digunakan untuk tidur saja.

Para ulama tersebut mengatakan bahwa lafazh مَا pada ayat ini bermakna "tidak" (yakni, mereka sama sekali tidak menggunakan waktu malam mereka untuk tidur saja).

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32215. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Sa'id dan Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka bangkit dari tidur, lalu

melakukan shalat sunah di antara dua waktu shalat wajib, yaitu antara waktu shalat Maghrib dengan waktu shalat Isya.[1445]

32216. Zuraiq bin As-Sakht meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahab bin Atha meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas... (lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya).

32217. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Abu Daud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bukair bin Abi As-Samith dari Qatadah, dari Muhammad bin Ali, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, mereka tidak akan tidur sebelum melakukan shalat Isya.[1446]

32218. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Mutharrif, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, kebanyakan waktu-waktu malam yang mereka lalui, mereka gunakan untuk melaksanakan shalat.[1447]

32219. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdillah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, kebanyakan waktu-waktu malam yang mereka lalui digunakan untuk melaksanakan shalat semata-mata karena Allah, terkadang

---

1445 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/365), dengan lafazh yang hampir serupa dari Abu Malik, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dan An-Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adab Hamlati Al Qur'an* (1/183).

1446 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223).

1447 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/47, no. 6305).

di mulai pada awal malam, dan terkadang dimulai dari tengah malam.[1448]

32220. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Laila meriwayatkan kepada kami dari Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka tidak pernah melewati malam kecuali telah melaksanakan shalat walaupun sedikit.[1449]

32221. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami dari Ja'far Ar-Razi, dari Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka selalu mengambil bagian (untuk mendapatkan pahala) dari setiap malamnya.

32222. Ali bin Sa'id Al Kindi meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Ashim meriwayatkan kepada kami dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka tidak tidur di antara waktu shalat Maghrib dan waktu shalat isya.[1450]

32223. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hakkam dan Mahran meriwayatkan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka selalu mengambil bagian (untuk mendapatkan pahala) dari setiap malamnya.

1448 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223).

1449 Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

1450 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/46), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174).

32224. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, [dari Qatadah],[1451] dari Mutharrif, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, sangat sedikit waktu-waktu malam yang mereka lalui hanya digunakan untuk tidur.[1452]

32225. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, sngat sedikit waktu-waktu malam mereka dipergunakan untuk tidur. Mereka mempergunakannya untuk shalat.[1453]

32226. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Najih menafsirkan, bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, sangat sedikit waktu-waktu malam mereka pergunakan untuk tidur hingga pagi hari.[1454]

32227. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, sangat sedikit waktu-waktu malam mereka

---

1451 Perawi yang kami tuliskan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun yang dituliskan pada kitab lain seperti itu.

1452 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174).

1453 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/236-237).

1454 Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (13/212).

digunakan untuk beristirahat hingga pagi hari tanpa shalat tahajjud.[1455]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh مَا pada ayat tersebut adalah kata tambahan, dan makna ayat tersebut yaitu, mereka hanya tidur malam sedikit.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32228. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka menahan beban untuk tidak tidur karena ingin menghidupkan malam dengan shalat.[1456]

32229. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka tidak tidur pada malam hari kecuali sedikit.[1457]

32230. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami dari beberapa sahabat kami, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka tidak tidur pada malam hari kecuali sebagian kecilnya.[1458]

1455 Mujahid dalam tafsir (hal. 618).

1456 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/212).

1457 Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/365), dari Al Hasan.

1458 *Ibid.*

32231. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Auf meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, ketika malam datang hanya sedikit sekali yang mereka gunakan untuk tidur.[1459]

32232. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Al Ahnaf bin Qais menafsirkan firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" Ia berkata, "Mereka tidak tidur kecuali sedikit."[1460]

32233. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Daud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Athiyah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa ketika Al Ahnaf bin Qais melantunkan firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" ia berkata, "Aku tidak termasuk dalam kelompok yang disebutkan pada ayat ini."[1461]

32234. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah shalat pada waktu malam.[1462]

[1459] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/47) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223).

[1460] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/365), dengan lafazh tersebut dari Al Hasan.

[1461] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/212).

[1462] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174), dari Al Hasan. Namun, yang disebutkan pada riwayat itu adalah: Mereka menahan beban untuk tidak

32235. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa para sahabat Nabi SAW kala itu sangat bersemangat dalam menghidupkan malam mereka hingga datangnya waktu sahur.[1463]

32236. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa para sahabat Nabi SAW kala itu sangat bersemangat dalam menghidupkan malam mereka dan memperpanjangnya, sampai-sampai mereka masih beristighfar ketika waktu sahur telah tiba.[1464]

32237. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah, mereka tidak mempergunakan malam hari mereka untuk tidur kecuali sedikit.[1465]

32238. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, ia meriwayatkan bahwa Al Hasan dan Az-Zuhri menafsirkan firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" mereka berkata, kebanyakan waktu malam mereka pergunakan untuk shalat.[1466]

Dengan penafsiran seperti itu, maka lafazh مَا pada ayat ini berada pada posisi *rafa'*, dan prediksi makna yang dimaksud sebenarnya adalah *kaanuu qaliilan min al-laili hujuu'ahum* "mereka hanya sedikit mempergunakan waktu malam untuk tidur". Sedangkan bila dikatakan

---

tidur karena ingin menghidupkan malam dengan shalat. Kami yakin riwayat inilah yang lebih benar.

1463 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dari Al Hasan.

1464 *Ibid.*

1465 *Ibid.*

1466 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/237).

bahwa lafazh مَا adalah *shilah*, maka kata tersebut tidak memiliki posisi apa-apa pada ayat tersebut, dan prediksi makna yang dimaksud menjadi, *kaanuu yahja'uuna qaliilu al-laili* "mereka tidur pada sebagian kecil dari waktu malam". Dengan begitu, penyebab *manshub*-nya lafazh قَلِيلًا "*Sedikit sekali*" adalah يَهْجَعُونَ.[1467]

32239. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jurair meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, mereka tidak tidur pada waktu malam.[1468]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, mereka melaksanakan shalat Isya. Dengan penafsiran seperti ini, maka مَا juga bermakna "tidak".

Para ulama tersebut memperkuat penafsirannya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32240. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki penduduk Makkah menafsirkan firman Allah, كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" dengan makna, shalat Isya.[1469]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, mereka telah berbuat baik sebelum diwajibkan atas mereka segala kewajiban, dan jumlah mereka hanya sedikit. Mereka mengatakan hal ini setelah menyebutkan firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik.*" Lalu lafazh كَانُوا قَلِيلًا "*Mereka sedikit sekali,*" disambungkan dengan ayat

---

1467 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174-175) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (5/365).

1468 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/213).

1469 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dari Muhammad bin Ali.

ini, hingga awal bacaan selanjutnya adalah مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Yidur di waktu malam.*" Menurut penafsiran ini, lafazh مَا sudah pasti bermakna "tidak". Para ulama ini juga memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32241. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ubaid meriwayatkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah, orang-orang yang baik dari mereka hanya sedikit jumlahnya. Kemudian awal bacaan selanjutnya adalah, مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah),*" (yakni, mereka yang sedikit itu, tidak tidur pada malam hari, dan beristigfar hingga waktu sahur).

Bentuk bacaan ini sama seperti bacaan pada firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin.*" Bacaan hingga kalimat ini di*waqaf*-kan, setelah itu baru dilanjutkan dengan kalimat baru, وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka, bagi mereka pahala dan cahaya mereka.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 19)[1470]

32242. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Zubair, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ

[1470] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/213), menyebutkan riwayat yang serupa dari Adh-Dhahhak.

ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, mereka hanya berjumlah sedikit.[1471]

32243. Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Zubair bin Adi, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, jumlah mereka yang melakukannya hanya sedikit.[1472]

32244. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Zubair bin Adi, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah, pada saat itu yang melakukannya hanya segelintir orang.[1473]

32245. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* aku mendengar ia berkata, "Jumlah mereka terkait firman Allah, إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمۡ رَبُّهُمۡۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَبۡلَ ذَٰلِكَ مُحۡسِنِينَ ﴿١٦﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air. Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu, sangatlah sedikit, yakni al *muhsinuuna kaanuu qaliilan* "orang-orang yang berbuat baik pada saat itu sangat sedikit". Lalu dimulai dengan kalimat yang

---

1471 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223).

1472 *Ibid.*

1473 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/615), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Adh-Dhahhak.

baru, yaitu firman Allah, مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Tidur di waktu malam,"* (yakni pada malam hari mereka tidak tidur)[1474]

Adapun untuk makna lafazh يَهۡجَعُونَ *"Mereka tidur,"* adalah mereka tidur, karena kata *al hujuu'* artinya tidur.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32246. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh يَهۡجَعُونَ pada firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah tidur.[1475]

32247. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna lafazh يَهۡجَعُونَ pada firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* adalah tidur.[1476]

32248. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang serupa.

32249. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا

[1474] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (15/791).

[1475] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/614), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Ibnu Abbas.

[1476] Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur'an* (5/294).

مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" aku mendengar ia berkata, "Makna *al hujuu'* adalah tidur."[1477]

32250. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" ia berkata, "Waktu malam yang dipergunakan mereka untuk tidur sangat sedikit."

Ibnu Zaid melanjutkan, "Itulah makna lafazh *al haj'u*, seperti ketika seorang Arab yang melakukan perjalanan jauh berkata, '*Ihja' bina qaliilan'*, yakni, marilah kita tidur (beristirahat) sesaat. Seseorang yang berasal dari bani Tamim pernah berkata kepada ayahku, 'Wahai Abu Usamah, sepertinya ada satu sifat yang disebutkan di dalam Al Qur`an yang tidak aku temui pada saat ini, yang Allah menyebutkan satu sifat pada suatu kaum, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam",* sedangkan kita sendiri hanya dapat menghidupkan sedikit dari waktu malam kita'." Ayahku lalu berkata, "Beruntunglah orang yang hanya beristirahat pada saat lelah, dan bertakwa kepada Allah pada saat bangun."[1478]

Pendapat yang paling tepat dalam menafsirkan firman Allah, كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,*" adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, *kaanuu qaliilan min al-laili hujuu'ahum* "mereka hanya sedikit mempergunakan waktu malam untuk tidur". Alasannya, Allah SWT menyebutkan sifat tersebut untuk memuji dan membangga-banggakan mereka, dengan banyaknya perbuatan baik yang mereka lakukan, mempergunakan waktu malam mereka untuk beribadah, dan merelakan tubuh mereka merasa letih, hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Menyebut

---

[1477] Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/294), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/615), disandarkannya kepada Muhammad bin Nashr, dari Adh-Dhahhak, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/294).

[1478] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/174).

mereka seperti itu sebagai pujian tentu lebih dapat diterima oleh akal sehat daripada memuji mereka dengan sedikitnya perbuatan baik dan lebih banyak tidur. Dan, makna yang kami pilih inilah yang paling dominan untuk ayat tersebut.

Takwil firman Allah: وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ***(Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun [kepada Allah])***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai penafsiran ayat ini.

Beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, ketika saat-saat sahur (menjelang pagi) mereka melakukan shalat. Pendapat mereka didukung oleh dalil dari riwayat-riwayat berikut ini:

32251. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)*," aku mendengar ia berkata, "Mereka bangun dari tidur mereka, lalu mendirikan shalat. Sebelumnya mereka bangun dari tidur, lalu tidur lagi, seperti firman Allah kepada Nabi SAW, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ '*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya'*. Maksudnya adalah, menghabiskan kebanyakan waktu malam untuk tidur. Begitu juga dengan ayat, وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ '*Segolongan dari orang-orang yang bersama kamu'*. (Qs. Al Muzammil [73]: 20) Serta ketika mereka menghidupkan malam dengan mendirikan shalat sepertiga malam, atau separuhnya, atau dua pertiga darinya, maka artinya mereka tidur dahulu, lalu bangun untuk shalat."[1479]

[1479] Riwayat yang serupa dan lebih singkat disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/366), dari Adh-Dhahhak.

32252. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Jabalah bin Suhaim, dari Ibnu Umar, ia mengatakan bahwa makna lafazh يَسْتَغْفِرُونَ pada firman Allah, وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah),*" adalah shalat.[1480]

32253. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh يَسْتَغْفِرُونَ pada firman Allah, وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah),*" adalah shalat.[1481]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah, mereka mengakhirkan permohonan ampun hingga menjelang pagi.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32254. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa para sahabat Nabi SAW kala itu sangat bersemangat dalam menghidupkan malam mereka dan memperpanjangnya, sampai-sampai mereka masih beristighfar ketika waktu sahur telah tiba.[1482]

[1480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175).

[1481] Mujahid dalam tafsir (hal. 619).

[1482] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/223), dari Al Hasan. Namun dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya, yang disebutkan oleh Al Hasan adalah: Barangkali karena semangat mereka yang membara, mereka memperpanjang

32255. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa *"mereka"* pada firman Allah, وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah),*" adalah orang-orang beriman. Kami pernah mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi Ya'qub diminta oleh anak-anaknya untuk memohon ampunan kepada Allah untuk mereka, قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا "*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 97) Nabi Ya'qub menjawab, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي "*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.*" (Qs. Yuusuf [12]: 98)

Beberapa ulama mengatakan bahwa Nabi Ya'qub mengakhirkan waktu permohonan ampun hingga menjelang pagi.

Diriwayatkan pula bahwa saat yang tepat untuk berdoa yaitu ketika dibukanya pintu-pintu surga, yaitu saat sahur (akhir malam).[1483]

32256. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Zaid mengatakan bahwa waktu sahur adalah seperenam terakhir waktu malam.[1484]

Takwil firman Allah: وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ***(Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di dalam harta orang-orang yang baik tadi, yang disebutkan sifatnya pada ayat-ayat

ibadah mereka hingga menjelang pagi, sambil mereka beristigfar dari malam hari hingga menjelang pagi.

[1483] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/366).

[1484] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175) dan An-Nawawi dalam *Al Majmu'* (4/47).

sebelumnya, terdapat hak peminta-minta yang membutuhkan, dan hak orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta.

Para ulama tafsir sepakat dengan makna yang kami sampaikan untuk lafazh لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* namun mereka berlainan pendapat pada makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*

Beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, orang yang kurang beruntung karena tidak mendapatkan rezeki seperti yang lain, hingga ia tidak dapat berperan untuk mengembangkan Islam dari segi finansial.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32257. Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna firman Allah, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ia menjawab, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* maksudnya adalah orang yang meminta-minta kepada orang lain [dengan menggunakan telapak tangannya].[1485] Sedangkan وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* maksudnya adalah orang yang tidak memiliki peran untuk mengembangkan Islam dari segi finansial, karena tidak mendapatkan rezeki seperti yang lain."[1486]

32258. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan

---

[1485] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1486] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/224).

sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* pada firman Allah, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang kurang beruntung karena tidak mendapatkan rezeki seperti yang lain.[1487]

32259. Sahal bin Musa Ar-Razi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Waki meriwayatkan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* adalah peminta-minta, dan makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang tidak mendapatkan rezeki seperti yang lain hingga tidak dapat berperan untuk mengembangkan Islam dari segi finansial.[1488]

32260. Sahal bin Musa Ar-Razi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Waki meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah, orang yang tidak mendapatkan rezeki seperti yang lain sehingga tidak dapat berperan untuk mengembangkan Islam dari segi finansial.[1489]

32261. Humaid bin Mas'adah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* pada firman

---

[1487] Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/295) dan An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (1/684).

[1488] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175) dan Al Qurthubi dalam tafsir (17/38).

[1489] *Ibid.*

Allah, وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah peminta-minta, sedangkan makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang tidak mendapatkan rezeki.[1490]

32262. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Ishaq meriwayatkan dari Qais bin Kurkum, dari Ibnu Abbas, riwayat yang serupa.

32263. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang tidak mendapatkan bagian rezeki.[1491]

32264. Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

32265. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak menafsirkan lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* dengan makna, seseorang yang kurang beruntung, karena ia tidak memiliki harta kecuali sedikit. Itu merupakan takdir Allah untuknya.[1492]

[1490] **Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur'an* (5/295).**
[1491] **Mujahid dalam tafsir (hal. 619).**
[1492] **Ibnu Katsir dalam tafsir (13/215).**

32266. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ia menjawab, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* adalah orang yang meminta-minta, sedangkan وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang kurang beruntung, yang tidak memiliki peran mengembangkan Islam dari segi finansial.[1493]

32267. Muhammad bin Amr Al Maqdami meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Quraisy bin Anas meriwayatkan kepada kami dari Sulaiman, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang tidak mendapatkan rezeki.[1494]

32268. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna lafazh, وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang kurang beruntung, tidak ada seorang pun yang merasa kasihat terhadapnya atau pun memberikan sesuatu kepadanya.[1495]

[1493] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/494).

[1494] Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/295).

[1495] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki, namun Al Jashshash menyebutkan dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/295) lafazh yang hampir sama maknanya, yang diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, yaitu: المَحْرُوم yang artinya orang yang tidak mendapatkan rezeki.

32269. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Jurair meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Ashim, dari Abu Qilabah, ia berkata: Ketika negeri Yamamah diserang oleh banjir yang sangat besar, seorang laki-laki terpaksa kehilangan harta bendanya. Lalu salah satu dari sahabat Nabi SAW berkata, "Orang tersebut adalah orang yang disebut dengan الْمَحْرُوم (وَالْمَحْرُومِ)."[1496]

32270. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayub meriwayatkan kepada kami dari Nafi, ia berkata, "*Al mahrum* adalah seseorang yang kurang beruntung."[1497]

32271. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Khalid meriwayatkan kepadaku dari Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh الْمَحْرُوم adalah seseorang yang kurang beruntung.[1498]

32272. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hajjaj meriwayatkan kepada kami dari Al Walid bin Al Aizar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh الْمَحْرُوم adalah seseorang yang kurang beruntung.[1499]

32273. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang makna الْمَحْرُوم, namun ia tidak menjawab apa pun, dan akhirnya yang menjawab pertanyaanku adalah Atha, ia berkata, "*Al mahrum*

1496 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175).
1497 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/215).
1498 Mujahid dalam tafsir (hal. 619).
1499 Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/295).

adalah seseorang yang sangat terbatas kehidupannya dan kurang beruntung."[1500]

32274. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid memberitahukan kepadaku sebuah riwayat dari Al Harits, dari Bukair bin Al Asyaj, ia mengatakan bahwa Sa'id bin Musayyib pernah ditanya mengenai makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* Ia menjawab, "Orang yang kurang beruntung."[1501]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh الْمَحْرُوم adalah orang miskin yang menjaga diri dan tidak meminta-minta kepada orang lain.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuatnya dengan dalil berupa riwayat-riwayat berikut ini:

32275. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa kedua golongan yang disebutkan pada firman Allah, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah dua golongan Islam yang sama-sama fakir, yang pertama adalah peminta-minta yang mengemis dengan menggunakan telapak tangannya, sedangkan yang kedua adalah orang fakir yang menahan diri dari meminta-minta. Namun keduanya memiliki hak atas harta kalian, wahai manusia sekalian.[1502]

1500 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/617), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Abu Bisyr.

1501 *Ibid.*

1502 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/617), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, namun pada riwayat itu tidak disebutkan adanya kalimat: Namun keduanya.

32276. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* pada firman Allah, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang miskin yang meminta-minta, sedangkan makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang miskin yang menahan diri untuk tidak meminta-minta.[1503]

32277. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, bahwa Nabi SAW bersabda, لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَالأُكْلَةُ وَالأُكْلَتَانِ، قَالُوا فَمَنِ الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى، وَلاَ يُعْلَمُ بِحَاجَتِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ فَذَلِكَ الْمَحْرُومُ *"Bukanlah yang dimaksud dengan orang yang miskin itu seseorang yang kamu berikan satu atau dua butir kurma dan makanan untuk satu kali atau dua kali makan."*

Para sahabat kemudian bertanya, "Lalu siapakah orang miskin itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Seseorang yang tidak memiliki harta, namun tidak memberitahukannya kepada orang lain tentang kebutuhannya ia diberikan sedekah. Itulah yang disebut* الْمَحْرُومُ*."*[1504]

32278. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa

---

[1503] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/237).

[1504] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/238) meriwayatkan hadits dengan *isnad* seperti itu secara *mursal*, dan Al Qurthubi dalam tafsir (17/38).
Para ulama hadits lainnya meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari Abu Hurairah, di antara mereka adalah Al Bukhari pada bab: Zakat (2/158), Muslim dalam shahihnya (1039), An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (2354), Malik dalam *Al Muwaththa* (2/923), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/469).

makna lafazh لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* pada firman Allah, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah peminta-minta yang mengemis dengan menggunakan telapak tangannya, sedangkan lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang fakir yang menahan diri dari meminta-minta. Namun sebenarnya keduanya memiliki hak atas harta kalian, wahai manusia sekalian.[1505]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh الْمَحْرُوم adalah seseorang yang tidak mendapatkan bagian ketika dibagikannya harta rampasan perang.

Para ulama yang berpendapat seperti itu menyampaikan dalil mereka melalui riwayat-riwayat berikut ini:

32279. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Al Hasan bin Muhammad, ia berkata: Ketika Nabi SAW mengutus satu pleton pasukannya untuk bertugas di suatu daerah, ternyata dari daerah tersebut mereka mendapatkan harta rampasan perang. Lalu datanglah beberapa orang yang tidak mendapat bagian dari harta tersebut. Mengenai merekalah diturunkannya firman Allah, وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*[1506]

32280. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Muslim Al Jadali, dari Al Hasan bin Muhammad, ia berkata: Ketika satu pleton diutus untuk bertugas di suatu daerah, ternyata

---

1505 *Ibid.*

1506 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3311-3312) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/514).

mereka membawa pulang harta rampasan perang. Namun ketika beberapa orang datang ke daerah tersebut (mereka tidak mendapatkan apa-apa), maka diturunkanlah firman Allah SWT, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*[1507]

32281. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibrahim, ia berkata: Setelah terjadinya perang Jamal, beberapa orang datang ke kota Kufah untuk menghadap Ali RA, lalu Ali berkata, "Bagikanlah (sebagian harta ini) kepada mereka." Mereka yang dibagikan terakhir itulah menurut Ibrahim yang disebut الْمَحْرُوم.[1508]

32282. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Al Hasan bin Muhammad, ia berkata: Sekelompok orang pada zaman Nabi SAW pernah mendapatkan harta rampasan perang. Ketika sekelompok orang lainnya pergi menyusul (mereka tidak mendapatkan apa-apa), maka turunlah ayat, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*[1509]

32283. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hukkam meriwayatkan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan*

1507 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/366).

1508 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu atau dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/366) menyebutkan riwayat yang hampir serupa dengannya, dari Al Hasan dan Muhammad bin Al Hanafiyah.

1509 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/514).

orang miskin yang tidak mendapat bagian," adalah seseorang yang tidak mendapatkan bagian harta rampasan perang, dan dia kurang beruntung dibandingkan kaum muslim lainnya.[1510]

32284. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jurair meriwayatkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna lafazh, وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* pada firman Allah, لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah seseorang yang tidak mendapatkan bagian aliran dana harta rampasan perang, dan dia orang yang kurang beruntung dibandingkan kaum muslim lainnya.[1511]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah seseorang yang tidak dapat mengembangkan hartanya.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32285. Abu As-Sa`ib meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris meriwayatkan kepada kami dari Hushain, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ikrimah mengenai makna lafazh, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* dan وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ia menjawab, لِّلسَّآئِلِ *"Untuk orang miskin yang meminta,"* adalah orang yang meminta-minta kepadamu, sedangkan وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang tidak pernah dapat mengembangkan hartanya.

1510 Riwayat yang hampir serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/224). Lafazhnya adalah: Seseorang yang tidak mendapatkan bagian harta rampasan perang, dan tidak menerimanya sedikit pun.

1511 Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/224). Lafazhnya adalah: Seseorang yang tidak mendapatkan bagian harta rampasan perang, dan tidak menerimanya sedikit pun.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,"* adalah orang yang baru saja (terkena musibah yang menyebabkan) hasil tanamannya tidak berhasil.

Para ulama ini memperkuat pendapat mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32286. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ia berkata: *Al mahrum* adalah seseorang yang gagal memanen tanamannya. Lalu Ibnu Zaid melantunkan firman Allah, أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 63-67)

Kata yang sama juga disebutkan oleh para tukang kebun yang gagal memetik hasil, yang diceritakan melalui firman Allah, فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan). Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)'."* (Qs. Al Qalam [68]: 26-27)[1512]

32287. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayasy

[1512] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/366) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/224).

memberitahukan kepadaku, ia berkata: Ketika Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian,*" ia berkata, "Perintah ini bukanlah perintah kewajiban berzakat, namun perintah untuk mengeluarkan sebagian harta setelah mengeluarkan zakat (yakni sedekah). Lafazh الْمَحْرُوم pada ayat ini maksudnya adalah orang yang gagal memetik hasil tanamannya atau seseorang yang tidak mendapatkan hasil dari hewan ternaknya. Jadi, orang-orang seperti itu berhak diberikan sedekah dari kaum muslim yang tidak mengalaminya. Makna lafazh الْمَحْرُوم ini sama seperti makna lafazh yang disampaikan oleh para pemilik kebun ketika kebun-kebun mereka dihancurkan, yaitu firman Allah, فَلَمَّا رَأَوۡهَا قَالُوٓاْ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلۡ نَحۡنُ مَحۡرُومُونَ ﴿٢٧﴾ "*Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan). Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).*" (Qs. Al Qalam [68]: 26-27) Atau seperti yang disebutkan pada firman Allah, لَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَٰهُ حُطَٰمٗا فَظَلۡتُمۡ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغۡرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلۡ نَحۡنُ مَحۡرُومُونَ ﴿٦٧﴾ "*Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 65-67)[1513]

Setelah Asy-Sya'bi mendengar keterangan tersebut, ia mengatakan (juga melalui sebuah riwayat):

32288. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Asy-Sya'bi,

---

[1513] *Ibid.*

berkata, "Keterangan ini membantuku untuk mengetahui definisi lafazh *al mahrum*."[1514]

Pendapat yang paling tepat menurutku (Abu Ja'far) adalah yang mengatakan makna *al mahrum*, yaitu seseorang yang terhalang mendapatkan rezeki, padahal ia memerlukannya, entah terhalangnya itu akibat dari suatu musibah yang menimpa tanamannya atau hewannya atau hartanya yang lain, hingga ia menjadi orang yang terhalang untuk mendapatkan rezeki dari Allah. Atau juga karena orang tersebut memang miskin, namun ia menjaga dirinya dari meminta-minta. Atau orang tersebut tidak mendapatkan bagian harta rampasan perang dari sebuah peperangan karena ketidakikutsertaannya. Atau karena hal lain yang tidak mengkhususkan salah satu akibatnya, sesuai dengan keumuman pada ayat tersebut, yaitu, وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*

❁❁❁

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 20-22)**

Takwil firman Allah: وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ***(Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin)***

1514 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175), Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/296), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/33).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, segala yang ada di bumi memiliki pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang yakin secara sungguh-sungguh atas segala hal yang mereka lihat dan saksikan ketika menjalani kehidupan di atas muka bumi ini.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32289. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*" adalah, (segala sesuatu yang ada di bumi) dapat diambil pelajaran bagi yang mau mempelajarinya.[1515]

32290. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*" adalah, seseorang yang menjalani kehidupannya di bumi pasti dapat melihat pelajaran dan tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat agung.[1516]

Takwil firman Allah: وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ***(Dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?)***

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna ayat ini.

Beberapa ulama mengatakan bahwa maknanya adalah, pada saluran pembuangan (untuk buang air besar dan kecil) yang ada di dalam

---

1515 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/239).
1516 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/40).

diri kalian masing-masing, terdapat pelajaran bagi kamu, terdapat dalil kebesaran Tuhanmu. Apakah kamu tidak melihat hal itu?

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32291. Ahmad bin Abdushshamad Al Anshari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Al Murtafi, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Zubair menafsirkan firman Allah, وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ "*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" Ia berkata, "(Maksudnya adalah) saluran pembuangan kotoran (besar dan kecil)."[1517]

32292. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Al Murtafi, dari Abdullah bin Zubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ "*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" adalah saluran pembuangan kotoran (besar dan kecil).[1518]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Allah SWT yang telah membentuk seluruh tubuhmu, dari kelenturan sendi-sendi di dalamnya hingga fungsi-fungsi indra di luarnya, adalah dalil bagimu bahwa kamu diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32293. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ "*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" ia

---

[1517] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/239) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/367).

[1518] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/367) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/40).

memulainya dengan membaca firman Allah, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tânah, kemudian setelah itu kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 20)

Ia melanjutkan, "Di dalam tubuh kita banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah. Lihatlah fungsi indra pendengaran, yang dapat digunakan untuk mendengar segala sesuatu hingga dapat mengetahuinya. Lihat juga fungsi penglihatan, yang dapat membedakan antara hitam dan putih. Lihat juga fungsi lisan, yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Atau lihatlah hati yang dapat memisahkan sesuatu yang baik dengan yang tidak baik, padahal hati hanyalah gumpalan darah di dalam dada, namun Allah berkehendak agar hati berfungsi merasakan sesuatu, apakah manusia tidak memperhatikan apa yang terdapat di dalam dirinya sendiri?"[1519]

Takwil firman Allah: وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ ***(Dan di langit terdapat [sebab-sebab] rezekimu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, hujan air atau hujan salju yang turun dari langit dapat mengeluarkan rezeki untukmu dari perut bumi, misalnya makanan pokok, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan sebagainya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32294. Muhammad bin Abdillah bin Buzaigh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir meriwayatkan kepada kami dari Adh-

[1519] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/175).

Dhahhak, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu,"* adalah hujan.[1520]

32295. Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu,"* adalah hujan salju, dan semua mata air yang timbul akibat dari salju tidak pernah berkurang.[1521]

32296. Yunus bin Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abdul Karim, dari Al Hasan, ia berkata: Aku bersumpah, pada awan-awan itu terdapat rezeki kalian, namun kalian mencegahnya dengan melakukan perbuatan buruk dan dosa.[1522]

32297. Yunus bin Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ismail bin Umayyah, ia berkata: Ketika hujan turun di suatu hari, tiba-tiba Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berkata, "Hujan ini turun karena sekarang tahun singa." Nabi SAW lalu bersabda, كَذَبْتَ، بَلْ هُوَ رِزْقُ اللهِ *"Kamu telah berdusta. Hujan adalah rezeki dari Allah."*[1523]

32298. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud lafazh رِزْقُكُمْ pada firman Allah, وَفِي

1520 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/367) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/176).

1521 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki, namun makna yang sama disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/367) dari Sa'id bin Jubair, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/176). Keduanya menyebutkan: hujan salju.

1522 Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1257), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/41), dan An-Nisfi dalam tafsir (4/178).

1523 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/394), tafsir surah Al Waaqi'ah ayat 82.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu,"* adalah turunnya hujan.[1524]

32299. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa maksud lafazh رِزْقُكُمْ *"Terdapat (sebab-sebab) rezekimu,"* pada firman Allah, وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu,"* adalah hujan.[1525]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, rezekimu berasal dari Allah yang berada di atas langit.

Di antara yang menafsirkan demikian adalah Washil Al Ahdab, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32300. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah yang berasal dari daerah Rai meriwayatkan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: Ketika Washil Al Ahdab membaca ayat ini, ia berkata, "Aku ingin membuktikan bahwa rezekiku ada di langit, dan aku memintanya dari bumi." Lalu ia masuk ke dalam sebuah lubang selama tiga hari, dan ternyata pada hari ketiga ia menemukan sebuah anyaman di hadapannya yang terbuat dari daun kurma yang berisi kurma-kurma yang melimpah. Saudara kandung Washil lalu menyusul dengan berbuat hal yang sama, namun dengan niat yang lebih baik, maka akhirnya anyaman tersebut menjadi dua. Mereka pun tetap berada di sana hingga maut menjemput mereka."[1526]

Takwil firman Allah: وَمَا تُوعَدُونَ *(Dan terdapat [pula] apa yang dijanjikan kepadamu)*

[1524] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/225).

[1525] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/216), dari Ibnu Abbas dan Mujahid, dengan lafazh yang berbeda-beda.

[1526] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/41) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/394).

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini.

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maksud dari janji tersebut adalah janji yang berakibat baik atau janji yang berakibat buruk.

Para ulama yang menafsirkannya seperti itu memperkuat pendapat mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32301. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا تُوعَدُونَ *"Dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,"* adalah segala kebaikan dan keburukan yang dijanjikan kepadamu.[1527]

32302. Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا تُوعَدُونَ *"Dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,"* adalah segala kebaikan dan keburukan.[1528]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, apa yang telah dijanjikan kepadamu mengenai surga dan neraka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32303. Muhammad bin Abdillah bin Buzaigh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Juwaibir meriwayatkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا تُوعَدُونَ

[1527] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/368), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/225), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/176).

[1528] Mujahid dalam tafsir (hal. 619).

"*Dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,*" adalah surga dan neraka.[1529]

32304. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,*" adalah surga.[1530]

❁❁❁

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

***"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 23)**

Takwil firman Allah: فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ***(Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar [akan terjadi] seperti perkataan yang kamu ucapkan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah bersumpah dengan menyebut Dzat-Nya sendiri yang telah menciptakan makhluk-Nya, فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ "*Maka demi Tuhan langit dan bumi.*" Demi Aku, Tuhan pencipta langit dan bumi, sesungguhnya yang Aku katakan kepada kalian, wahai sekalian manusia, bahwa di langit terdapat rezeki bagi kalian, dan segala hal yang telah dijanjikan kepada kalian, jelas sekali kebenarannya, sebagaimana jelasnya kalian berbicara.

Sebuah riwayat hadits Nabi SAW menyebutkan:

[1529] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/368), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/225), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/176).

[1530] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/41) dan Ats-Tsa'alibi dalam tafsir (4/208).

32305. Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami dari Auf, ia berkata: Ketika Al Hasan menafsirkan firman Allah, فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ "*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan,*" ia berkata: Diriwayatkan kepadaku bahwa Nabi SAW bersabda, قَاتَلَ اللهُ أَقْوَامًا أَقْسَمَ لَهُمْ رَبُّهُمْ بِنَفْسِهِ فَلَمْ يُصَدِّقُوهُ "*Allah memerangi kaum-kaum yang tetap tidak mau percaya, padahal Tuhan mereka telah bersumpah atas Dzat-Nya sendiri.*"[1531]

Al Farra berkata: Ada dua kemungkinan alasan partikel ما dan إنّ pada ayat ini digabungkan:

Pertama: Bentuk ini merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa masyarakat Arab yang biasa menggabungkan dua hal, jika keduanya berasal dari satu *isim,* atau keduanya berasal dari kata bantu [apabila lafazh keduanya berbeda].[1532] Contoh lainnya seperti yang disebutkan pada sebuah syair yang menggabungkan dua *isim*:[1533]

مِنَ النَّفَرِ اللاَّئِي الَّذِينَ إِذَا هُمْ　　يَهَابُ اللِّئَامُ حَلْقَةَ الْبَابِ قَعْقَعُوا

"Di antara sekelompok orang ada 'yang' jika 'yang' mereka, membutuhkan sesuatu maka mereka akan menggemerincingkan daun pintu."

Pada syair ini disebutkan dua kata yang maknanya "yang" (اللاَّئِي dan الَّذِينَ), yang sebenarnya jika disebutkan salah satunya saja maka sudah cukup. Adapun contoh lain yang menggabungkan dua kata bantu adalah syair berikut ini:

1531 Asy-Syaukani dalam *Faidh Al Qadir* (5/305), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/42), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/217).

1532 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

1533 Duraid bin Ash-Shammah dalam diwannya (hal. 34) dan *Syarh Syawahid Al Mughni* (8/52).

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلاَ سَمِعْتُ بِهِ   كَالْيَوْمِ طَالِيَ أَيْنُقٍ جُرْبِ

"Jika aku tidak pernah melihat atau mendengarnya sama sekali, seperti hari yang tenang dengan langit yang sangat indah."

Pada syair ini disebutkan dua partikel yang maknanya negatif (yaitu partikel ما dan إن), yang sebenarnya jika disebutkan salah satunya saja maka sudah cukup.

Kedua: Apabila kata ما disebutkan sendirian (tidak diiringi dengan kata إنْ), maka kalimat tersebut merupakan kalimat pemberitahuan bahwa hal itu adalah yang sebenarnya, bukan omong kosong. Namun, yang diinginkan oleh ayat ini bukan makna itu, melainkan bahwa hal itu adalah yang sebenarnya, sebagaimana benarnya bahwa manusia dapat berbicara. Oleh karena itu, kata إن disebutkan pada ayat ini agar maknanya berbeda dengan makna yang tidak menggunakan kata إنْ.

Al Farra berkata, "Menurutku, alasan yang terakhir ini lebih tepat daripada alasan yang pertama tadi."[1534]

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata *mitsl* (مِثْلَ).

Ulama Madinah dan Bashrah membacanya dengan *nashab* (yakni menggunakan *harakat fathah* pada huruf *laam/mitsla*), yang maknany, hal itu teramat nyata benarnya, bagaikan mereka sedang menghadapinya. Sebab *nashab*-nya ada dua kemungkinan:

Pertama: Kata ini sebagai *mashdar*

Kedua: Kebiasaan masyarakat Arab yang terkadang me-*rafa'*-kan kata *mitsl* jika isimnya *marfu'*, dan terkadang me-*nashab*-kannya. Misalnya, مِثْلُ مَنْ عَبْدُ اللهِ، وَعَبْدُ اللهِ مِثْلُكَ، وَأَنْتَ مِثْلُهُ dan lafazh مِثْلَهُ boleh dalam kondisi *rafa'* dan *nashab*.

Ulama Kufah dan beberapa penduduk Bashrah, membacanya dengan *rafa'* (menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *laam/mitslu*), dengan alasan kata ini sebagai sifat dari kata *al haq* (لَحَقٌّ).[1535]

1534 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (3/84-85).

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ahli *qira`at*, dan maknanya pun hampir sama. Jadi, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

❁❁❁

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ
قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24-26)

Takwil firman Allah: هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ (***Sudahkah sampai kepadamu [Muhammad] cerita tamu Ibrahim [malaikat-malaikat] yang dimuliakan?***)

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan Nabi SAW bahwa sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu, di antara umatnya akan terdapat orang-orang yang larut dalam kesesatan serta bersikeras dalam kekufurannya, dan Allah tidak akan mengampuni siapa pun yang memilih untuk kafir. Pada ayat ini Allah mengingatkan Nabi SAW tentang kisah umat terdahulu dan hukuman yang dijatuhkan

[1535] Di antara para ulama yang membaca lafazh ini dengan *rafa'* adalah Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Bakar. Sedangkan para ulama lainnya membacanya dengan *nashab*.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 679).

atas mereka, "Wahai Muhammad, apakah kamu telah mendengar kisah tentang para tetamu Nabi Ibrahim?"

Maksud lafazh ٱلْمُكْرَمِينَ *"(Malaikat-malaikat) yang dimuliakan,"* pada ayat ini adalah, Nabi Ibrahim dan Sarah sendirilah yang melayani para tetamu mereka (yakni memuliakan tamu-tamu mereka).

Beberapa ulama berpendapat (sama), bahwa maksud penyebutan lafazh ٱلْمُكْرَمِينَ *"(Malaikat-malaikat) yang dimuliakan,"* di sini sama seperti yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32306. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ *"Cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan,"* adalah, para tetamu itu dimuliakan oleh Ibrahim, dan beliau memerintahkan istrinya untuk menyediakan hidangan anak sapi yang dibakar.[1536]

Takwil firman Allah: إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ***([Ingatlah] ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaaman", Ibrahim menjawab, "Salaamun.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika para tetamu itu masuk ke dalam rumah Nabi Ibrahim, mereka berkata, "Berserah dirilah kalian pada ajaran yang membawa keselamatan." Nabi Ibrahim lalu menjawab, "Salaam."

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata *salaam* (سَلَٰمٌ).

[1536] Mujahid dalam tafsir (hal. 619).

Ulama *qira`at* Madinah dan Bashrah membaca kata ini dengan menggunakan huruf *alif* setelah huruf *laam* (yakni *salaamun*). Maknanya adalah, Ibrahim berkata kepada para tetamunya, "Keselamatan bagi kalian (*salaamun alaikum*)."

Ulama *qira`at* Kufah membacanya tanpa menggunakan huruf *alif* (yakni *silmun*). Maknanya adalah, Ibrahim berkata kepada para tetamunya, "Kalian terselamatkan (*antum silmun*)."[1537]

Takwil firman Allah: قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ***([Kamu] adalah orang-orang yang tidak dikenal)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kalian adalah sekelompok orang yang sama sekali tidak kami kenal.

Posisi *rafa'*-nya lafazh قَوْمٌ pada ayat ini karena ia berposisi sebagai *khabar* dari *mubtada dhamir antum* yang tidak disebutkan.

Takwil firman Allah: فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ ***(Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ia berpaling ke arah istrinya, lalu kembali lagi.

Para ulama berpendapat sama, namun di antara mereka ada yang menambahkan: Dengan penafsiran seperti itu, maka kata *ar-raugh* (فَرَاغَ) bermakna, Ibrahim pergi dan datang secara diam-diam, tanpa berbicara

---

1537 Di antara para ulama yang membaca lafazh ini tanpa menggunakan huruf *alif* adalah Hamzah dan Al Kisa`i, yang maknanya, aku baik-baik saja.
Para ulama *qira`at* lainnya membacanya dengan menggunakan huruf *alif*. Tentang makna dari bacaan yang menggunakan huruf *alif* ini, Az-Zujaj berkata, "Ada dua kemungkinan makna dari kata ini:
Pertama: *Salaamun alaikum* 'keselamatan atas kalian'. *Kedua*: *Amrunaa salaam* 'kami baik-baik saja'."
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 679-680) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/54).

terlebih dahulu kepada para tetamunya. Bukankah kita [tidak][1538] mengatakan, *"Qad raagha ahlu makkah,"* untuk mengungkapkan bahwa mereka pulang atau pergi seperti biasa (tidak secara diam-diam), namun apabila kepergian atau kepulangan itu dilakukan secara diam-diam, maka akan lebih baik jika diungkapkan dengan lafazh *raagha yaruughu.*

Takwil firman Allah: فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ***(Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk [yang dibakar])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Ibrahim membawakan para tetamunya daging seekor anak sapi yang gemuk, yang telah dimasaknya terlebih dahulu.

32307. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Qatadah menafsirkan firman Allah, فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),"* ia berkata, "Sebagian besar harta yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim adalah sapi."[1539]

❁❁❁

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ﴿٢٨﴾ فَأَقۡبَلَتِ ٱمۡرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٖ فَصَكَّتۡ وَجۡهَهَا وَقَالَتۡ عَجُوزٌ عَقِيمٞ ﴿٢٩﴾

[1538] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung ini tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1539] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/620), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

"Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan'. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut', dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 27-29)

Takwil firman Allah: فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ﴿٢٨﴾ ***(Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, "Silakan kamu makan." [Tetapi mereka tidak mau makan], karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan [kelahiran] seorang anak yang alim [Ishaq])***

Abu Ja'far berkata: Ada kalimat yang tidak disebutkan pada ayat ini namun dapat diketahui dari zhahirnya, yakni ketika Nabi Ibrahim mempersilakan mereka memakan hidangan tersebut, mereka tidak menyentuh makanan itu, maka Ibrahim berkata, "Mengapa kalian tidak memakannya?" Lalu terbesitlah rasa takut yang tersembunyi di dalam hati Nabi Ibrahim. Namun walaupun Ibrahim sudah berusaha menyembunyikan rasa takutnya, mereka tetap mengetahuinya, maka mereka berkata, "Jangan takut wahai Ibrahim, kami hanya ingin menyampaikan kabar gembira kepadamu, yaitu kamu akan dikaruniai seorang anak bernama Ishaq, yang nantinya akan menjadi orang yang alim."

Al Farra berkata, "Para guru kami sering menyebutkan bahwa jika suatu ilmu telah dinanti oleh seseorang, maka orang itu akan disebut dengan 'alim' masa depan. Begitu juga dengan sebutan سائد untuk السيد 'pemimpin', atau كارم untuk الكريم 'murah hati'."

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini sangat baik, karena masyarakat Arab memang sering mengatakan seperti itu, bahkan di dalam Al Qur`an bukan hanya kata ini yang disebutkan Allah SWT untuk bentuk seperti itu, ada juga kata lainnya, seperti عليم, حكيم, dan ميت.

Mengenai maksud ayat, بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ "*Dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq),*" sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan makna yang lain:

32308. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ "*Dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq),*" adalah Nabi Ismail.[1540]

Riwayat ini menyebutkan nama yang berbeda dengan nama yang kami sebutkan sebelumnya, namun kami memiliki alasan tersendiri, yang kabar gembira tersebut disampaikan atas kelahiran seorang anak dari Sarah, yaitu Nabi Ishaq, bukan Nabi Ismail (karena Ismail dilahirkan dari Hajar).

Takwil firman Allah: فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ ***(Kemudian istrinya datang memekik [tercengang])***

Abu Ja'far berkata: Lafazh *aqbala* (فَأَقْبَلَتِ) pada ayat ini bukanlah makna yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau datang ke suatu posisi dari posisi lain, melainkan *aqbala* yang maknanya terpengaruh atau memulai, seperti seseorang yang berkata أقبل يشتمني, yang artinya ia mulai mencercaku. Makna ayat ini adalah, Sarah lalu mulai berteriak.

1540 Mujahid dalam tafsir (hal. 619).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32309. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna ayat فِى صَرَّةٍ "*Datang memekik (tercengang),*" adalah berteriak.[1541]

32310. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh صَرَّةٍ pada firman Allah, فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri,*" adalah berteriak.[1542]

32311. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh, فِى صَرَّةٍ "*Memekik (tercengang),*" adalah berteriak.[1543]

32312. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh

---

1541 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3312), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/371), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/89).

1542 *Ibid.*

1543 Mujahid dalam tafsir (hal. 620).

صَرَّةٍ pada firman Allah, فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ "*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang),*" adalah memekik.[1544]

32313. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa makna lafazh صَرَّةٍ "*Memekik (tercengang),*" adalah mulai memekik.[1545]

32314. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Al Ala bin Abdil Karim Al Yammi, dari Ibnu Sabath, ia mengatakan bahwa makna lafazh صَرَّةٍ pada firman Allah, فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ "*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang),*" adalah berteriak.[1546]

32315. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ "*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang),*" ia berkata, "Makna lafazh صَرَّةٍ adalah berteriak."[1547]

32316. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فِى صَرَّةٍ "*Memkik (tercengang),*" aku mendengar ia mengatakan bahwa makna lafazh itu adalah berteriak.[1548]

Beberapa ulama tadi berpendapat bahwa teriakan yang dimaksud adalah aduh.

1544 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/371).
1545 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/239).
1546 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/218).
1547 *Ibid.*
1548 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/178) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/218).

Takwil firman Allah: فَصَكَّتْ وَجْهَهَا ***(Lalu menepuk mukanya sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna lafazh *ash-shakk* (فَصَكَّتْ). Mereka juga berlainan pendapat mengenai bagian tubuh yang ditepuk oleh Sarah.

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa makna lafazh *ash-shakk* adalah memukul-mukul atau menampar-nampar, dan bagian tubuh yang biasa diperlakukan seperti itu oleh wanita Arab adalah wajahnya (terutama pipinya). Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32317. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا *"Lalu menepuk mukanya sendiri,"* adalah memukul-mukul wajahnya.[1549]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, tangannya menepuk dahinya sendiri karena terkejut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32318. Musa bin Harun meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Asbath meriwayatkan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ketika Malaikat Jibril menyampaikan kabar gembira kepada Sarah akan kedatangan anak yang bernama Ishaq, dan setelah Ishaq akan terlahir seorang anak yang bernama Ya'qub, Sarah terkejut dan

[1549] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3312), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/371), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/227).

menepuk dahinya. Itulah makna firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Lalu menepuk mukanya sendiri.*"[1550]

32319. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Lalu menepuk mukanya sendiri,*" adalah menepuk dahinya.[1551]

32320. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Al Ala bin Abdil Karim Al Yammi, dari Ibnu Sabath, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Lalu menepuk mukanya sendiri,*" adalah menepuk dahinya. Lalu Sufyan mempraktekkan dengan menepukkan tangannya ke dahinya.[1552]

32321. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Sufyan menafsirkan firman Allah, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا "*Lalu menepuk mukanya sendiri,*" ia berkata, "Sarah meletakkan tangannya di dahinya karena terkejut."[1553]

Menurut bahasa masyarakat Arab, kata *ash-shakk* bermakna memukulkan. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa pukulan Sarah yang mendarat di dahinya adalah pukulan yang cukup keras dengan mengepalkan tangannya.

1550 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/178), dengan *isnad* melalui As-Suddi, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/371), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/227), tanpa menyebutkan *isnad.*

1551 Mujahid dalam tafsir (hal. 620).

1552 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/218), dari Ibnu Sabath, namun Ibnu Katsir tidak menyebutkan lafazh riwayat ini secara sempurna.

1553 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/371).

Takwil firman Allah: وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ***(Seraya berkata, "[Aku adalah] seorang perempuan tua yang mandul)***

Abu Ja'far berkata: Ada kalimat yang tidak disebutkan pada ayat ini namun dapat diketahui dari zhahirnya, yakni ketika Sarah diberitahukan tentang akan lahirnya seorang anak dari rahimnya, ia terkejut dan menepuk dahinya, lalu berkata, "Apakah mungkin seorang perempuan yang mandul dapat melahirkan (*a talidu 'ajuuzun 'aqiim*)?" Itu karena *dhamir* pada kata *talidu* inilah yang menyebabkan *rafa'*-nya lafazh عَجُوزٌ *"Seorang perempuan tua."*

Adapun makna lafazh عَقِيمٌ *"mandul,"* adalah wanita yang tidak dapat melahirkan. Makna ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya, dan para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32322. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman dan Abu Daud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Musyasy, ia berkata: Aku mendengar ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, عَجُوزٌ عَقِيمٌ *"(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, wanita yang tidak dapat melahirkan seorang anak.[1554]

32323. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Seorang syaikh yang berasal dari Khurasan, Al Uzud, yang sering dipanggil dengan sebutan Abu Sasan, meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang makna lafazh عَقِيمٌ *"Seorang perempuan tua,"* lalu ia menjawab, "Maknanya adalah, wanita mandul yang tidak dapat memiliki anak."[1555]

[1554] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/620) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/88).

[1555] *Ibid.*

قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan'. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth)'."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 30-32)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ***(Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan." Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan perkataan para tetamu Nabi Ibrahim kepada Sarah, setelah mereka menyampaikan kabar gembira akan lahirnya seorang anak yang alim, lalu disambut dengan keterkejutan Sarah seakan-akan tidak mempercayai bahwa seorang wanita mandul dapat melahirkan. Para tetamu itu berkata, "Semua yang kami sampaikan itu adalah firman dari Tuhanmu, maka yakinilah, karena Allah Maha Bijaksana dalam mengatur setiap makhluk-Nya, lagi Maha Mengetahui segala yang terbaik untuk mereka, dahulu, sekarang, dan yang akan datang."

Takwil firman Allah: قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ ***(Ibrahim bertanya, "Apakah urusanmu hai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa [kaum Luth])***

Abu Ja'far berkata: Setelah kabar gembira itu diterima oleh Nabi Ibrahim dan Sarah, Ibrahim bertanya kepada para tetamunya, "Wahai para utusan sekalian, apa lagi yang ingin kalian sampaikan?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami akan diutus kepada suatu kaum yang berdosa, yang kafir kepada Allah."

❁❁❁

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾

"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras). Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 33-35)**

Takwil firman Allah: لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ ***(Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras). Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kami diutus untuk melemparkan batu-batu yang terbuat dari tanah dari atas langit. Dan makna dari lafazh, مُّسَوَّمَةً *"yang ditandai,"* adalah ditandai, sama seperti yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32324. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh مُّسَوَّمَةً pada firman Allah, مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ *"Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas,"* adalah batu yang telah dicap dengan sebuah tanda. Setiap batu yang berwarna putih diberi tanda titik-titik hitam, sedangkan batu

yang berwarna hitam diberi tanda titik-titik putih. Penandaan itu dilakukan di sisi Tuhanmu, wahai Ibrahim, untuk dilemparkan kepada orang-orang yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu orang-orang kafir dari kaum Luth.[1556]

Takwil firman Allah: فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu Allah SWT mengeluarkan orang-orang yang beriman kepada Allah dari negeri Sadum (negeri yang ditinggali oleh kaum Luth), yaitu Nabi Luth dan kedua putrinya.

Pada ayat ini negeri Sadum disebutkan dengan *dhamir* ها pada lafazh فِيهَا, walaupun sebelum ayat ini belum disebutkan tempat kembali *dhamir* tersebut, namun maknanya telah diketahui dari kalimat secara keseluruhan dan dari ayat-ayat yang lain.

❁❁❁

فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 36-37)

1556 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/179).

Takwil firman Allah: فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ***(Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika akan dikeluarkan orang-orang beriman dari negeri itu oleh para malaikat, agar tidak tertimpa adzab seperti yang lain, ternyata hanya satu rumah yang para penghuninya beriman kepada Allah, yaitu rumah Nabi Luth.

32325. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Qatadah menafsirkan firman Allah, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri,*" ia berkata, "Apabila pada saat itu ada rumah lain yang beriman kepada Allah, maka pasti diselamatkan juga, agar kaum-kaum setelah mereka mengetahui bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan siapa pun dan akan selalu menjaga mereka yang beriman."[1557]

32326. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri,*" ia berkata, "Dari semua yang ada di negeri Luth, para malaikat tidak menemukan orang-orang yang beriman kepada Allah selain Luth."[1558]

32327. Ibnu Auf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Shafwan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mutsanna dan Muslim Abu Al Hail Al Asyja'i meriwayatkan kepada kami

---

[1557] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/620), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Qatadah.

[1558] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/48).

mengenai firman Allah, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri,*" ia berkata, "Setelah Luth dan kedua putrinya dikeluarkan dari negeri tersebut, adzab segera diturunkan. Allah SWT berfirman, وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ '*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih'.*"[1559]

Takwil firman Allah: وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ **(*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih*)**

Abu Ja'far berkata: Pada kisah negeri yang diadzab setelah dikeluarkannya orang-orang beriman, terdapat tanda kebesaran Allah. Makna ini tertulis dengan jelas pada firman Allah, وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً "*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda,*" yakni, Kami menjadikan negeri itu sebuah tanda, karena negeri itulah yang Kami balikkan; bagian atas dan para penduduknya menjadi di bawah, dan tanah yang di bawah diangkat ke atasnya, sebagai pelajaran bagi umat-umat setelah mereka.

Lafazh ءَايَةً *"Tanda,"* pada ayat ini bermakna tanda dan pelajaran, seperti ketika seseorang berkata, "*Turaa fii hadza asy-syai` ibratan wa aayatan* (terlihat dalam hal ini ada tanda dan pelajaran)," yang maknanya, hal ini merupakan tanda dan pelajaran. Seperti firman Allah SWT pada ayat lain, لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَٰتٌ لِّلسَّائِلِينَ "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 7) Maksudnya, kisah Nabi Yusuf beserta saudara-saudaranya adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Sedangkan makna ayat pada bab ini adalah, pada

[1559] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3312), dari Mujahid, hingga kalimat: Luth dan kedua putrinya, tanpa menyebutkan kalimat selanjutnya.
Disampaikan pula oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/179) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/227).

kisah Nabi Luth dan kaumnya terdapat pelajaran dan nasihat untuk orang-orang yang takut terhadap adzab Allah di akhirat nanti.

❁❁❁

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾

"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya, dan (Fir'aun) berkata, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 38-39)

Takwil firman Allah: وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ***(Dan juga pada Musa [terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah] ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tanda-tanda kekuasaan Allah juga terdapat pada kisah Musa bin Imran, ketika ia diutus oleh Allah kepada Fir'aun dan bangsanya dengan membawa bukti yang sangat jelas bagi siapa saja yang mau melihatnya bahwa itu memang hujjah bagi Musa terhadap perkataan dan dakwahnya.

32328. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Dengan membawa mukjizat yang nyata,"* adalah, dengan bukti yang nyata.[1560]

[1560] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/184), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/349), ketika menafsirkan surah Ad-Dukhaan ayat 19. Serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/576).

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ ***(Maka dia [Fir'aun] berpaling [dari iman] bersama tentaranya)***

Abu Ja'far berkata: Setelah Nabi Musa menyampaikan syariat yang dibawanya, Fir'aun beserta kaumnya yang terdiri dari para sahabat dan bala tentaranya, berpaling dari dakwah Musa.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, walaupun berbeda-beda dalam mengungkapkannya.

Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32329. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ "*Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,*" adalah, "Fir'aun berkata kepada kaumnya, 'Aku meragukan (ajaran yang dibawa Musa)'."[1561]

32330. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ "*Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,*" adalah bersama para pengikut dan teman-temannya.[1562]

32331. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ "*Maka dia*

[1561] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

[1562] Mujahid dalam tafsir (hal. 620).

(Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya," adalah [bersama kaumnya.[1563]

32332. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,*" adalah][1564] Fir'aun bersama orang-orang yang dikuasai olehnya.[1565]

32333. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,*" ia berkata, "Bersama dengan kelompok yang selalu tunduk terhadap perintahnya."

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" (Qs. Huud [11]: 80) Maksudnya, Luth berharap memiliki keluarga yang kuat, yang dapat melindunginya dalam melawan kaumnya.

Ibnu Zaid melanjutkan, "Fir'aun memiliki kekuatan besar yang bisa diandalkan, yaitu bala tentara dan orang-orang yang setia kepadanya, berbeda dengan Luth, hanya memiliki satu modal yang bisa ia andalkan, yaitu kedua putrinya, ia menawarkan kepada kaumnya untuk menikahi putrinya dengan harapan ia bisa mendapatkan kekuatan yang dapat menolongnya atau membelanya. Dalam Al Qur`an disebutkan, هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ *'Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu'.* (Qs. Huud

---

[1563] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

[1564] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1565] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

[11]: 78) Nabi Luth menawarkan kedua putrinya untuk dinikahkan oleh siapa saja di antara kaumnya yang ingin menikahinya, namun kaumnya menolak tawaran Nabi Luth, mereka berkata, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ '*Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*" (Qs. Huud [11]: 79) Makna awal dari kata *ar-rukn* (رُكْنِهِۦ) sendiri adalah satu sisi atau satu bagian dari sesuatu yang dapat dijadikan sandaran dan memperkuatnya."

Takwil firman Allah: وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ **(*Dan [Fir'aun] berkata, "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*)**

Abu Ja'far berkata: Fir'aun menyebut Nabi Musa sebagai tukang sihir yang dapat menyihir pandangan manusia, dan menganggapnya orang gila.

Ma'mar bin Al Mutsanna berkata: Lafazh أَوْ "atau" pada ayat ini bermakna وَ "dan", guna merangkai kata. Alasannya adalah, karena mereka (Fir'aun dan kaumnya) sering menyebut Nabi Musa dengan kedua kata tersebut secara bersamaan. Makna yang sama juga disebutkan dalam syair Jurair Al Khathfi berikut ini:

أَثَعْلَبَةَ الفَوَارِسِ أَوْ رِيَاحَا عَدَلْتَ بِهِمْ طُهَيَّةَ وَالْخِشَابَا

"Apakah prajurit atau bala tentara Tsa'labah, yang dikalahkan oleh Thuhayyah dan Khisyab."[1566]

❖❖❖

[1566] Thuhayah adalah istri Malik bin Hanzhalah, sedangkan Khisyab adalah anak-anak Malik yang bukan dari Thuhayah.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 59) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/180).

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

"*Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 40)

Takwil firman Allah: فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ***(Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT dengan murka-Nya mengadzab Fir'aun dan bala tentaranya, lalu menghanyutkan mereka di lautan, membenamkan, serta menenggelamkan mereka semuanya.

Makna lafazh مُلِيمٌ "*Pekerjaan yang tercela,*" adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan tercela. Makna ayat ini adalah, Fir'aun selalu melakukan perbuatan tercela.

Qatadah juga mengungkapkan makna yang tidak jauh berbeda, seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

32334. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ "*Sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela,*" adalah tercela dalam hal tidak mensyukuri nikmat Allah.[1567]

32335. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ "*Sedang dia*

[1567] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun makna yang sama dapat dilihat pada riwayat selanjutnya.

melakukan pekerjaan yang tercela," adalah tercela dalam hal memperlakukan hamba-hamba Allah dengan buruk.[1568]

Mengenai *qira`at*, diriwayatkan bahwa Abdullah membaca ayat ini berbeda dengan bacaan jumhur, ia membacanya, فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُ "maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan dia ke dalam laut".[1569]

❁❁❁

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

***"Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 41-42)**

Takwil firman Allah: وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ***(Dan juga pada [kisah] Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tanda-tanda kekuasaan Allah dan pelajaran yang dapat dipetik juga ada pada kaum Ad dan adzab yang mereka alami, yaitu Kami mengirimkan angin yang tidak dapat menyerbukkan tanaman (hingga tidak dapat berkembang lagi).

1568 Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/507), ia mengomentari, "Riwayat ini memiliki *isnad* yang *shahih*, namun kedua Imam besar hadits tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi telah menyepakatinya." Disampaikan pula oleh Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

1569 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/180).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32336. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ *"Angin yang membinasakan,"* adalah angin dahsyat yang tidak dapat menyerbukkan pepohonan.[1570]

32337. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ *"Angin yang membinasakan,"* adalah angin yang tidak dapat menyerbukkan pepohonan dan menggerakkan awan.[1571]

32338. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ *"Angin yang membinasakan,"* adalah angin yang tidak membawa rahmat dan menumbuhkan tanaman, serta tidak menyerbukkan pepohonan.[1572]

32339. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman dan Abu Daud meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

1570 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3313) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

1571 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/180), dengan lafazh: Tidak dapat menyerbukkan pepohonan dan menggiring hujan.

1572 Mujahid dalam tafsir (hal. 620) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Musyasy, ia berkata: Aku mendengar ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah angin yang tidak dapat menyerbukkan.[1573]

32340. Ya'qub meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Seorang syaikh yang berasal dari Khurasan, Al Uzud, yang sering dipanggil dengan sebutan Abu Sasan, meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Adh-Dhahhak bin Muzahim tentang makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" ia lalu menjawab, "Angin yang tidak ada keberkahan serta tidak dapat menyerbukkan pepohonan."[1574]

32341. Muhammad bin Abdullah bin Ubaid Al Hilali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al Hanafi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b meriwayatkan kepada kami dari Al Harits bin Abdirrahman, dari Sa'id bin Musayyib, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" adalah angin Selatan.[1575]

32342. [Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b meriwayatkan kepadaku dari Al Harits bin Abdirrahman, dari Sa'id bin Musayyib, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" adalah angin Selatan][1576]

1573 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/601) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (7/293).

1574 *Ibid.*

1575 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

1576 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu. Disampaikan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

32343. Ahmad bin Al Faraj meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b meriwayatkan kepadaku dari pamannya Al Harits bin Abdirrahman, ia meriwayatkan [bahwa ia pernah mendengar Sa'id bin Musayyib mengatakan][1577] bahwa makna lafazh ٱلْعَقِيمَ *"yang membinasakan,"* adalah angin Selatan.[1578]

32344. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ *"Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"* ia berkata, "Sesungguhnya di antara jenis angin ada angin yang membinasakan atau menjadi adzab ketika dihembuskan, dan di antara jenisnya juga ada angin rahmat, yaitu yang membawa awan-awan hingga ke daerah tertentu untuk dihujani."[1579]

Kami pernah mendengar sebuah riwayat dari Nabi SAW yang menyebutkan, نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ *"Aku diberi kemenangan dengan diberi bantuan dari angin yang berhembus dari Timur (ketika Perang khandak), sedangkan kaum Ad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari Barat."*[1580]

32345. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

32346. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia

---

[1577] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1578] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372).

[1579] Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1328).

[1580] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3033), An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11468), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/228), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/364).

mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" adalah angin yang tidak membantu tanaman untuk tumbuh.[1581]

32347. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" aku mendengar ia berkata, "Maknanya adalah angin yang tidak dapat menyerbukkan apa pun."[1582]

32348. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Angin yang membinasakan,*" adalah angin yang tidak dapat menumbuhkan apa pun.[1583]

32349. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ "*Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum datangnya hujan, dan dengan angin itulah akar-akar dan pepohonan dapat tumbuh dengan baik. Namun angin yang disebutkan pada ayat ini adalah angin yang tidak dapat menghidupkan dan menyerbukkan, serta tidak membawa kebaikan sama sekali. Angin itu merupakan angin adzab yang tidak dapat menyerbukkan tanaman.

Ibnu Zaid lalu menyebutkan firman Allah, وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ "*Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-*

1581 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

1582 *Ibid.*

1583 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372), dari Qatadah, dengan lafazh: Tidak dapat menumbuhkan.

tumbuhan)." (Qs. Al Hijr [15]: 22) Ini adalah angin yang dapat menyerbukkan tanaman.

Takwil firman Allah: مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ***(Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak satu tumbuhan pun yang dihembuskan oleh angin ini kecuali akan membuatnya seperti sesuatu yang sudah rapuh].[1584]

Lafazh *ramim* (كَالرَّمِيمِ) menurut lisan masyarakat Arab artinya kekeringan yang melanda tumbuhan yang tumbuh di atas muka bumi, atau kondisinya setelah dipijak oleh sesuatu.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, walaupun berbeda-beda dalam mengungkapkannya.

Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32350. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh كَالرَّمِيمِ pada firman Allah, مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ "*Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk,*" adalah seperti sesuatu yang binasa.[1585]

32351. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan

---

1584 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

1585 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/39), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/50), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/93).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh كَالرَّمِيمِ "*Seperti serbuk,*" adalah seperti sesuatu yang binasa.[1586]

32352. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh كَالرَّمِيمِ "*Seperti serbuk,*" adalah seperti pohon yang rapuh.[1587]

32353. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ "*Melainkan dijadikannya seperti serbuk,*" adalah seperti pohon yang rapuh.[1588]

❁❁❁

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu'. Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 43-44)

Takwil firman Allah: وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ***(Dan pada [kisah] kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.")***

1586 Mujahid dalam tafsir (hal. 620) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/373).

1587 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

1588 *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, begitu juga pada kisah kaum Tsamud, terdapat pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang mau berpikir. Yaitu ketika Tuhan mereka mengatakan: تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ["*Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu...*" yang telah ditentukan, yakni kefaanan kehidupan yang pasti diakhiri dengan kematian.

Takwil firman Allah: فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ ***(Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya)]***[1589]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka merasa tinggi hati dan tidak mau taat kepada perintah Allah. Mereka terlalu sombong untuk tunduk kepada-Nya.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32354. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh فَعَتَوْا "*Maka mereka berlaku angkuh,*" adalah tinggi hati.[1590]

32355. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ "*Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya,*" ia mengatakan bahwa makna lafazh *al 'aatii* (فَعَتَوْا) adalah orang yang

---

[1589] **Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.**

[1590] **Mujahid dalam tafsir (hal. 620).**

melakukan maksiat, yang tidak mengindahkan perintah Allah.[1591]

Takwil firman Allah: فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ***(Lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tiba-tiba saja mereka disambar petir, sebagai adzab bagi mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32356. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh يَنظُرُونَ pada firman Allah, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ "*Lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya,*" adalah, mereka menanti-nantinya.

Hal ini dikarenakan kaum Tsamud memang telah diancam untuk diturunkan adzab kepada mereka setelah tiga hari. Mereka juga akan diberikan tanda-tanda sebelum diturunkannya adzab itu dan setelah habisnya tenggang waktu. Setelah waktu yang dijanjikan selesai (tiga hari), terlihatlah tanda-tanda itu, yang menunjukkan bahwa adzab yang dijanjikan akan turun tidak lama lagi, dan pada hari keempat kaum Tsamud menunggu-nunggu apa yang akan terjadi terhadap mereka, karena mereka yakin hari itulah adzab diturunkan kepada mereka.[1592]

[1591] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun makna yang serupa dapat dilihat pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/51).

[1592] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/180), secara lebih singkat.

Jumhur ulama *qira`at* membaca lafazh ٱلصَّٰعِقَةُ "*Petir*" dengan menggunakan huruf *alif/mad* (*shaa'iqah*), kecuali Al Kisa`i, ia membacanya seperti bacaan yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, yaitu tanpa menggunakan huruf *alif* (*sha'quh*).

32357. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Amr bin Maimun Al Audi, ia mengatakan bahwa Umar bin Khaththab membacanya *fa`akhadzathumush sha'qatu.*

Begitu juga yang dibaca oleh Al Kisa`i. Berbeda dengan bacaan dari mayoritas kaum muslim yang menggunakan huruf *alif*, yakni *ash-shaa'iqah*, dengan hujjah ijma dari para ahli *qira`at* lainnya.[1593]

❁❁❁

فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

"*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan. Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 45-46)

Takwil firman Allah: فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ **(*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun*)**

1593 Al Kisa`i membaca *fa`akhadzathumush sha'qatu* tanpa huruf *alif*. Ini merupakan bacaan Umar dan Utsman.
Kata *sha'qah* sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *sha'iqa, yash'aqu, qha'qan, wa sha'qatan.*
Para ulama lain membacanya dengan huruf *alif*, *ash-shaa'iqah.*
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 680) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/180).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum Tsamud tidak mampu mencegah adzab yang diturunkan Allah kepada mereka, bahkan untuk bangkit berdiri pun mereka tidak sanggup.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32358. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ "*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,*" adalah, kaum Tsamud tidak sanggup berdiri karena hukuman Allah atas mereka.[1594]

32359. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ "*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,*" adalah tidak mampu berdiri.[1595]

Beberapa ulama bahasa mengatakan bahwa makna firman Allah, فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ "*Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,*" adalah, mereka tidak sanggup menghadapinya, bukan tidak sanggup berdiri. Kalau saja yang disebutkan oleh ayat ini adalah *famas tathaa'uu min iqaamatin*, maka mungkin saja makna yang terakhir dapat dibenarkan, namun tentu saja dengan menghilangkan huruf *alif*, seperti pada firman Allah, وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ "*Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.*" (Qs. Nuuh [71]: 17) (yang semestinya adalah *anbaataan*)[1596]

Takwil firman Allah: وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ***(Dan tidak pula mendapat pertolongan)***

[1594] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/81), dari Qatadah.

[1595] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/240).

[1596] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/88).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka juga tidak mampu saling menolong satu sama lain agar dapat melepaskan diri dari adzab itu.

Makna ini sedikit berbeda dengan makna yang disebutkan oleh sebuah riwayat dari Qatadah berikut ini:

32360. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ "*Dan tidak pula mendapat pertolongan,*" adalah, mereka tidak memiliki kekuatan untuk mencegah adzab dari Allah.[1597]

Takwil firman Allah: وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ***(Dan [Kami membinasakan] kaum Nuh sebelum itu)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira`at* berbeda-beda dalam membaca lafazh وَقَوْمَ pada awal ayat ini.

Beberapa di antara mereka membacanya dengan *nashab* (yakni menggunakan *harakat fathah* pada huruf *miim*), penyebab *nashab*-nya adalah:

Pertama: Kata ini terhubung dengan *dhamir hum* pada lafazh فَأَخَذَتْهُمُ (dua ayat sebelumnya), karena setiap adzab yang membinasakan menurut lisan masyarakat Arab dapat disebut dengan *shaa'iqah*. Makna ayat ini adalah, maka kaum Tsamud dijatuhkan adzab. Begitu juga kaum Nuh sebelum mereka.

Kedua: Kata ini masuk dalam satu rangkaian makna yang semua bentuknya *manshub*, yang kisah-kisah umat terdahulu yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya juga menunjukkan makna yang dimaksud dalam ayat ini. Dengan demikian, makna ayat ini adalah, Kami telah

[1597] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/229).

membinasakan umat-umat tersebut, dan Kami telah membinasakan kaum Nuh sebelum itu.

Ketiga: Ada *dhamir fi'il* yang membuat kata ini menjadi *manshub*, dan prediksi makna yang dimaksud adalah, ingatkanlah kepada mereka tentang kaum Nuh. Makna yang sama juga disebutkan dalam firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ "*Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 16) Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang serupa maknanya dengan ayat ini, yaitu memiliki *dhamir fi'il*, ingatlah atau beritahukanlah.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya dengan *khafadh* (menggunakan *harakat kasrah*), yakni *wa qaumi nuuh.*[1598] Maknanya adalah, pada kisah kaum Nuh juga terdapat pelajaran dan tanda kebesaran Allah, terhubung dengan kaum Nabi Musa yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ "*Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 38)

Kesimpulannya adalah, kedua bacaan ini diketahui dan dibaca oleh para ulama, maka bacaan mana saja dari keduanya yang dibaca, telah dibenarkan.

Sedangkan untuk penafsirannya, kami lebih memilih bacaan yang menggunakan *khafadh*, dan maknanya adalah, pada kisah kaum Nuh juga terdapat pelajaran dan tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu ketika Kami membinasakan mereka sebelum kaum Tsamud, karena mereka telah mendustakan utusan kami, Nuh.

1598 Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *khafadh*, *wa qaumi nuuh.*
Para ulama *qira`at* lainnya membacanya dengan *nashab*, *wa qauma nuuh.*
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 680-681).

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَٰسِقِينَ ***(Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Sesungguhnya mereka [adalah kaum][1599] yang menentang perintah Allah dan menolak untuk taat kepada-Nya.

❁❁❁

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47-48)**

Takwil firman Allah: وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ ***(Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan [Kami])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Kami bangun langit di tempat yang tinggi dan kokoh sebagai atap.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32361. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَيْي۟دٍ pada firman Allah, وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),*" adalah, dengan kokoh.[1600]

[1599] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1600] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3313) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/181).

32362. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَيْيدٍ pada firman Allah, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),*" adalah, dengan kokoh.[1601]

32363. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَيْيدٍ pada firman Allah, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),*" adalah dengan kokoh.[1602]

32364. Ibnu Al Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Manshur, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَيْيدٍ pada firman Allah, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),*" adalah dengan kokoh.[1603]

32365. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْيدٍ "*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),*" ia berkata, "Makna (kata بِأَيْيدٍ) adalah, dengan kokoh, dengan kuat."[1604]

32366. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa

---

1601 Mujahid dalam tafsir (hal. 621) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/181).

1602 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/181).

1603 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/372), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

1604 *Ibid.*

makna lafazh بِأَيْيدٍ pada firman Allah, وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيدٍ *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami),"* adalah dengan kokoh.[1605]

Takwil firman Allah: وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ***(Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, [sesungguhnya Kami][1606] menciptakan langit dengan keluasannya. Kami juga menciptakan apa saja yang Kami kehendaki, lalu menentukan kadarnya. Makna ini sama seperti yang terdapat pada firman Allah, عَلَى ٱلْمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلْمُقْتِرِ قَدَرُهُۥ *"Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 236) Maksud kata ٱلْمُوسِعِ pada ayat ini adalah yang mampu dan kuat.

Makna yang sedikit berbeda disampaikan pada sebuah riwayat dari Ibnu Zaid, yaitu:

32367. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu menafsirkan firman Allah, وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya,"* ia mengatakan bahwa makna firman ini adalah, Allah meluaskannya.[1607]

Takwil firman Allah: وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ ***(Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami])***

1605 *Ibid.*

1606 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

1607 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/181).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Kami menjadikan bumi sebagai hamparan bagi para makhluk-Nya, dan Kami adalah sebaik-baik yang dapat memberikan hamparan untuk seluruh makhluk.

✿✿✿

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."
(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49)

Takwil firman Allah: وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ***(Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan)***

Abu Ja'far berkata: Sharusnya yang disebutkan oleh ayat ini adalah *wa khalaqnaa min kulli syain, khalaqna zaujain* "Dan Kami menciptakan segala sesuatu yang Kami ciptakan berpasang-pasangan". Namun, kata *khalaqna* yang pertama tidak perlu disebutkan, karena kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaan kata tersebut.

Para ulama berlainan pendapat mengenai makna kata زَوْجَيْنِ *"berpasang-pasangan."*

Beberapa berpendapat bahwa maksudnya adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki dua sifat yang berseberangan, misalnya kesengsaraan dan kesenangan, kesesatan dan hidayah.

Mereka yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32368. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Mujahid menafsirkan firman Allah, وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *"Dan segala*

sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan," ia mengatakan bahwa (maknanya adalah, dua hal yang berbeda, seperti) kekafiran dan keimanan, kebahagiaan dan kesengsaraan, kesesatan dan hidayah, malam dan siang, langit dan bumi, manusia dan jin, serta matahari dan bulan.[1608]

32369. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi Al Wazir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Auf meriwayatkan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa maksud (kata زَوْجَيْنِ pada firman Allah, وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* adalah matahari dan bulan.[1609]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh tersebut adalah laki-laki dan wanita. Mereka memperkuat pendapat mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32370. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* ia mengatakan bahwa yang dimaksud berpasang-pasangan adalah laki-laki dan perempuan.

Ibnu Zaid lalu membaca firman Allah, وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ *"Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat Mujahid (yaitu dua hal yang memiliki sifat

[1608] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/181) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/229), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

[1609] Riwayat yang hampir serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/229).

berseberangan), karena Allah SWT menciptakan segala sesuatu bersamaan dengan sesuatu lainnya yang berseberangan dengannya, sehingga setiap segala sesuatu memiliki pasangannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, pada ayat ini disebutkan خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *"Kami ciptakan berpasang-pasangan."* Hal ini untuk membedakan Sang Pencipta dengan para pencipta (kreator; orang yang berkreasi) lainnya, yang Allah menciptakan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang berseberangan sifatnya, tidak seperti manusia yang menciptakan sesuatu (berkreasi atas sesuatu) hanya satu saja tanpa teman yang berbeda sifat. Lihatlah penciptaan api dan es, api berguna untuk memanaskan dan es untuk mendinginkan, kedua-duanya tidak dapat diganti sifatnya, yakni api menjadi pendingin atau es menjadi pemanas. Oleh karena itu, hanya Allah yang dapat disifati dengan kesempurnaan, karena pujian kesempurnaan hanya untuk Dzat Yang Mampu dan Kuasa untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya.

Takwil firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ***(Supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, agar manusia ingat akan hal itu dan mengambil pelajaran darinya, agar orang-orang yang kafir kepada Allah mengetahui bahwa Allah yang mewajibkan atas mereka untuk beribadah adalah Tuhan satu-satunya yang mampu melakukan apa pun dan menciptakan segala sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang berseberangan dengannya, dan bukan menyembah apa pun atau siapa pun yang tidak dapat melakukan hal itu.

❁❁❁

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."
(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 50-51)

Takwil firman Allah: فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ***(Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, maka segeralah kalian berpaling, wahai sekalian manusia, dari adzab Allah kepada rahmat-Nya, dengan cara beriman kepada-Nya, menaati-Nya, dan melakukan segala hal yang diperintahkan oleh-Nya.

Takwil firman Allah: إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ***(Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Akulah utusan Allah untuk memberi peringatan kepadamu atas siksa dari Allah, dan aku menjelaskan semua itu agar kalian takut terhadap adzab Allah, yang nyata-nyata telah diberlakukan kepada umat-umat terdahulu sebelum kamu, yang juga akan kalian rasakan di akhirat nanti lebih keras dan lebih parah dari itu.

Takwil firman Allah: وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ***(Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai sekalian manusia, apabila kalian telah menjadikan Allah sebagai Tuhan dan sesembahan kalian, maka janganlah kalian menyembah sesembahan yang

lain selain-Nya, karena tidak ada sesembahan lain yang boleh disembah kecuali Allah.

Takwil firman Allah: إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ***(Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya aku hanya menyampaikan, memperingatkan, dan menjelaskan kepada kalian, wahai sekalian manusia, akan hukuman yang kalian terima jika kalian menyembah sesembahan lain selain Allah.

❁❁❁

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."
(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 52-53)

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ***(Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sebagaimana kaum Quraisy yang mendustakan Nabi yang diutus kepada mereka, Nabi Muhammad, dan menyebut beliau sebagai penyair atau penyihir, atau

orang gila, maka begitu juga yang dilakukan oleh umat-umat pendusta sebelum mereka, yang mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka, yang telah diadzab oleh Allah, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, Fir'aun dan para pengikutnya, serta kaum-kaum lainnya. Mereka itulah yang dimaksud pada ayat, مِن قَبۡلِهِم *"Orang-orang yang sebelum mereka,"* yakni sebelum kaum Quraisy (kaum Nabi Muhammad).

Takwil firman Allah: أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦ ***(Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mungkin orang-orang Quraisy yang mendustakan Nabi SAW telah diberi wasiat oleh orang-orang terdahulu mereka (bapak-bapak moyang mereka yang hidup sebelum mereka), lalu mereka menerima begitu saja wasiat tersebut, hingga mereka juga mendustakan Nabi SAW seperti kakek nenek moyang mereka mendustakan nabi-nabi utusan Allah?

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32371. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ *"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas,"* adalah, orang-orang terdahulu berwasiat kepada orang-orang setelahnya untuk mendustakan (para nabi).[1610]

32372. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan

[1610] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/241).

kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَتَوَاصَوْا بِهِۦ "*Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu,*" adalah, seakan-akan orang-orang yang hidup pada masa-masa terdahulu berwasiat kepada orang-orang yang hidup setelahnya untuk mendustakan (para nabi).[1611]

Takwil firman Allah: بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ***(Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, [mereka yang hidup pada masa-masa terdahulu][1612] sebenarnya tidak mewasiatkan orang-orang musyrik yang datang setelah mereka untuk mendustakan para nabi. Mereka hanyalah kaum yang ingkar dan menolak untuk taat kepada perintah Allah, serta tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan dan tidak mau meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka.

✿✿✿

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 54-55)**

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ***(Maka berpalinglah kamu dari mereka)***

1611 *Ibid.*

1612 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di sini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, berpalinglah engkau dari orang-orang yang berbuat musyrik dari kaum Quraisy.

Makna kata *tawallaa* (فَتَوَلَّ) adalah berpaling, seperti pada ungkapan *wallaa fulaanun 'an fulaanin* "si fulan berpaling dari si fulan dan meninggalkannya". Seperti yang terdapat pada syair Hushain bin Dhamdham berikut ini:

أَمَّا بَنُو عَبسٍ فَإِنَّ هَجِينَهُمْ وَلَّى فَوَارِسهُ وَأَفْلَتَ أَعْوَرَا

"Sedangkan bani Abbas, sesungguhnya orang yang hina di antara mereka. Memalingkan prajurit-prajuritnya dan membuang orang-orang yang juling."[1613]

Juling yang dimaksud pada syair ini adalah matanya seperti tidak melihat hingga ia tidak dapat membuang kotorannya dengan betul dan segala usahanya tidak pernah berhasil.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32373. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka,*" yaitu, berpalinglah dari mereka.[1614]

Takwil firman Allah: فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ***(Dan kamu sekali-kali tidak tercela)***

[1613] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/228).

[1614] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/230), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT juga berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, engkau tidak akan menjadi orang yang tercela karenanya. Tuhanmu tidak akan mempersalahkanmu jika engkau sedikit alpa dalam menyampaikan peringatan kepada mereka, karena engkau telah cukup memperingatkan [kaummu][1615] dan menyampaikan dengan cukup apa yang seharusnya kamu sampaikan.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32374. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela,"* adalah Nabi Muhammad SAW.[1616]

32375. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai Muhammad, engkau telah menyampaikan apa yang seharusnya engkau sampaikan, maka engkau tidak akan dipersalahkan."

[1615] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung ini tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.
[1616] Mujahid dalam tafsir (hal. 621).

Ibnu Zaid menambahkan, "Bagaimana mungkin beliau akan dipersalahkan apabila beliau memang telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya?"[1617]

32376. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ketika Qatadah menafsirkan firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela,*" ia berkata, "Sebuah riwayat menyebutkan bahwa pada saat ayat ini diturunkan, para sahabat Nabi SAW menanggapinya dengan sangat serius, mereka mengira bahwa wahyu akan terhenti sampai di situ dan adzab akan datang menghantam mereka, namun ternyata setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ '*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*'."[1618]

32377. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayub meriwayatkan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Pada suatu hari Ali keluar dari rumahnya dengan mengenakan *bard* (sejenis mantel yang bergaris-garis) yang di dalamnya terdapat *khamishah* (sejenis pakaian bergaris-garis yang terbuat dari kain wool), lalu ia berkata: Ketika diturunkannya firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela,*" kami (para sahabat Nabi SAW) merasa sedih karenanya, maka kami mengira Nabi SAW diperintahkan untuk berpaling dari kami semua. Hingga

[1617] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun makna yang hampir serupa dapat dilihat pada kitab tafsir yang ditulis oleh Al Baghawi (4/235).

[1618] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/230).

akhirnya diturunkan firman Allah, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*"[1619]

Takwil firman Allah: وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, teruskanlah nasihat yang kamu berikan kepada mereka, karena nasihat itu sangat berguna bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat berikut ini:

32378. Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَذَكِّرْ pada firman Allah, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman,*" adalah, berikanlah pelajaran dan nasihat kepada mereka.[1620]

❁❁❁

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝٥٧

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki*

1619 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/119) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/182), dari Ali.

1620 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/374), dari Mujahid, namun lafazhnya yaitu: Peringatkanlah dengan memberi pelajaran.

rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."
(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-57)

Takwil firman Allah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ***(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan berbahagia nantinya dari bangsa jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku, dan tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan sengsara nantinya [kecuali][1621] untuk berbuat maksiat.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32379. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,*" adalah, apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan atau kesengsaraan yang abadi.[1622]

32380. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muammil meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Zaid bin Aslam, riwayat yang sama.

[1621] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung ini tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1622] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/375).

32381. Abdul A'la bin Washil meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan memberitahukan sebuah riwayat kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Zaid bin Aslam, riwayat yang sama.

32382. Humaid bin Ar-Rabi Al Khazzaz meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"* adalah, yang membawa mereka pada kebahagiaan atau kesengsaraan yang abadi.[1623]

32383. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"* adalah, orang-orang yang memang diciptakan untuk menyembah Allah saja.[1624]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepadaku dalam penghambaan dan mengakui penghambaannya (yakni ia sebagai hamba Allah).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32384. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan*

1623 *Ibid.*

1624 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/183), dari Sufyan.

supaya mereka menyembah-Ku," adalah, (dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia) kecuali untuk mengakui penghambaan, karena kepatuhan atau paksaan.[1625]

Pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah hanya untuk menyembah Allah dan tunduk terhadap perintah-Nya.

Apabila seseorang mempertanyakan, "Lalu bagaimana dengan orang-orang kafir, padahal mereka diciptakan untuk tunduk kepada perintah-Nya?"

Jawabannya adalah, "Walaupun kafir, mereka tetap tunduk, yakni tunduk terhadap ketetapan Allah atas mereka, karena ketetapan Allah berlaku untuk semua makhluk-Nya. Mereka tidak mampu menentang takdir yang telah ditetapkan atas mereka. Kekafiran mereka hanya dalam bentuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, namun ketundukan atas ketetapan-Nya tetap tidak bisa dilanggar."

Takwil firman Allah: مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ ***(Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, makhluk yang diciptakan Allah dari bangsa jin atau manusia tidak diperintahkan memberi rezeki kepada makhluk lainnya atau sesama mereka.

Takwil firman Allah: وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ***(Dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka juga tidak diperintahkan umtuk memberi makan makhluk lainnya.

[1625] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3313).

Makna yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32385. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Malik, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ "*Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan,*" adalah, (mereka tidak diperintahkan untuk) memberi makan kepada bangsa mereka sendiri.[1626]

❁❁❁

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58-59)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ***(Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh)***

[1626] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/375).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allahlah yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, dan menjamin makanan mereka. Allah SWT yang memiliki kekuatan atas segalanya dan sangat kokoh, tidak goyah terhadap apa pun.

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh *al matiin* (ٱلْمَتِينُ).

Seluruh ulama *qira`at,* terkecuali Yahya bin Witsab dan Al A'masy, membaca lafazh ini dengan *rafa'* (menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *nun* dalam lafazh *al matiinu*), yang maknanya, Yang memiliki kekuatan dan kekokohan. Mereka menempatkan lafazh ٱلْمَتِينُ sebagai sifat dari kata *dzii*, seperti halnya lafazh ٱلْقُوَّةِ

Yahya dan Al A'masy membacanya dengan *khafadh* (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *nun al matiini*), yakni, mereka menempatkan lafazh ٱلْمَتِينِ sebagai sifat dari ٱلْقُوَّةِ

Alasan pembolehan bacaan tersebut bagi yang membacanya demikian, lalu menjadikan lafazh *al matiin* sebagai sifat dari ٱلْقُوَّةِ walaupun ٱلْقُوَّةِ berbentuk *muannats,* sedangkan bentuk kata ٱلْمَتِينُ berbentuk *mudzakkar*, adalah karena menurut mereka bacaan ini bukanlah pengulangan, melainkan menyebutkan satu jenis kekuatan di atas kekuatan lainnya, maka seakan-akan yang disebutkan ayat ini adalah, Pemilik kekuatan yang melindungi.[1627]

Al Farra juga menyebutkan sebuah syair yang didengarnya dari beberapa orang masyarakat Arab:[1628]

لِكُلِّ دَهْرٍ قَدْ لَبِسْتُ أَثْوُبَا مِنْ رَيْطَةٍ وَالْيُمْنَةَ الْمُعَصَّبَا

"Setiap tahun aku mengenakan pakaian, dari jenis mantel dan sebuah ikatan yang dibalut."[1629]

1627 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/90).

1628 Dilantunkan oleh Ma'ruf bin Abdirrahman, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: *tsawaba*).

Pada syair ini lafazh "*dibaluf*" merupakan sifat dari "ikatan", padahal bentuk kata "ikatan" merupakan bentuk *muannats*, dan bentuk kata "*dibaluf*" merupakan bentuk *mudzakkar*. Namun hal ini diperbolehkan, karena "ikatan" adalah salah satu jenis pakaian yang kemudian dimasukkan ke dalam balutan.[1630]

Menurut kami, bacaan yang lebih benar adalah yang menggunakan *rafa'* (*dzul quwwatil matiinu*) dan memasukkan lafazh ٱلۡمَتِينُ dalam kategori salah satu sifat Allah SWT, karena alasan yang sama dengan kebanyakan ulama *qira`at*. Terlebih, apabila lafazh ٱلۡمَتِينُ adalah sifat dari *al quwwah*, maka akan lebih baik jika kata tersebut menggunakan bentuk *muannats*.

Makna yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32386. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلۡمَتِينُ pada firman Allah, ذُو ٱلۡقُوَّةِ ٱلۡمَتِينُ "*Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh,*" adalah, Yang Kokoh.[1631]

Takwil firman Allah: فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذَنُوبٗا مِّثۡلَ ذَنُوبِ أَصۡحَٰبِهِمۡ فَلَا يَسۡتَعۡجِلُونِ ***(Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian [siksa]***

1629 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/90), Ibnu Salam Al Jamhi dalam *Gharib Al Hadits* (2/206), Al Khithabi dalam *Gharib Al Hadits* (2/297), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/183). Namun, mereka semua tidak menyandarkan syair ini kepada sumber awal yang melantunkannya.

1630 Semua keterangan ini dapat dilihat pada Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/90).

1631 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3313).

seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang syirik kepada Allah dari kaum Quraisy dan yang lain, akan ada bagiannya.

Makna sebenarnya dari lafazh *adz-dzanuub* (ذَنُوب) adalah ember yang sangat besar, yaitu timba yang terisi penuh atau hampir penuh oleh air.

Adapun yang dimaksud dengan *dzanub* pada ayat ini adalah bagian.

Sebuah syair yang dilantunkan oleh Alqamah bin Abdah menyebutkan kata ini:

وَفِي كُلِّ قَوْمٍ قَدْ خَبَطْتَ بِنِعْمَةٍ ... فَحُقَّ لِشَأْسٍ مِنْ نَدَاكَ ذَنُوبُ

"Dan pada setiap kaum engkau telah memberikan kemurahan hatimu bagi mereka, tidakkah engkau juga akan memberikan Sya`as kebebasan, ia hanya meminta setimba air kemurahanmu."[1632]

Maksudnya adalah bagian dari kemurahan hatinya. Lafazh ini juga disebutkan oleh seorang penyair dalam syairnya:[1633]

لَنَا ذَنُوبٌ وَلَكُمْ ذَنُوبُ ... فَإِنْ أَبَيْتُمْ فَلَنَا الْقَلِيبُ

1632 Salah satu bait syair panjang yang dilantunkan oleh Al Harits bin Jaballah bin Abi Syamr Al Ghassani sebagai pujian. Ia meminta orang yang menahan saudaranya, Sya`as, agar membebaskannya.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 25).
Syair ini juga dikutip oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/183) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/375).

1633 Kami tidak menemukan nama penyair yang melantunkan syair ini pada referensi yang kami miliki.

"Kami memiliki setimba air dan kalian juga memiliki setimba air. Apabila kamu mengabaikan milikmu itu maka kami akan memiliki sebuah sumur."[1634]

Makna kalam ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim akan menerima bagian dari adzab Allah, seperti halnya bagian orang-orang seperti mereka yang hidup pada zaman terdahulu. Oleh karena itu, kalian tidak perlu mempercepatnya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32387. Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh ذَنُوبًا pada firman Allah, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا "*Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa),*" adalah timba air.[1635]

32388. Muhammad bin Sa'd pernah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Pamanku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ "*Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu),*" adalah, Allah berfirman kepada orang-orang yang zhalim bahwa mereka akan diadzab seperti adzab yang dijatuhkan kepara

[1634] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/90), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (1/392, entri: *dzanaba*), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/44).

[1635] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3313).

orang-orang seperti mereka, sehingga mereka tidak perlu mempercepatnya.[1636]

32389. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ "*Ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya,*" adalah, setimba adzab.[1637]

32390. Ibnu Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syihab bin Syurnafah meriwayatkan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ "*Ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu),*" adalah, timba seperti timba orang-orang seperti mereka.[1638]

32391. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ذَنُوبًا *"siksa"* adalah timba.[1639]

32392. Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan

---

1636 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/375), dari Atha, namun hanya menyebutkan: Mereka akan diadzab seperti adzab yang dijatuhkan kepada orang-orang seperti mereka.

1637 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/600) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/625), menisbatkannya kepada Al Faryabi, dari Mujahid.

1638 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/375), dengan lafazh: *Adz-dzanuub* adalah *ad-dalw*.

1639 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/625).

kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa),"* adalah, setimba adzab dari Allah.[1640]

32393. Ibnu Abd Al A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu),"* adalah, adzab mereka sama dengan adzab orang-orang seperti mereka.[1641]

32394. Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang lalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu),"* ia mengatakan bahwa makna lafazh ذَنُوبًا adalah timba, yakni setimba adzab dari Allah. Adzab ini telah diberikan kepada orang-orang yang sama dengan mereka yang hidup pada zaman terdahulu, dan mereka akan mendapatkan adzab yang sama dengan orang-orang itu, maka mereka tidak perlu menyegerakannya.[1642]

32395. Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ *"Ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu),"* adalah, satu bentuk dari adzab.[1643]

1640 Mujahid dalam tafsir (hal. 621).
1641 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/341).
1642 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.
1643 Riwayat dengan makna yang serupa disampaikan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/57).

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 60)

Takwil firman Allah: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ***(Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, maka orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya, akan merasakan lembah yang dipenuhi dengan aliran darah bercampur dengan nanah di Neraka Jahanam nanti, dimulai dari saat yang dijanjikan turunnya adzab dari Allah. Mereka juga akan merasakan semua hukuman yang terdapat di dalamnya. *Na'udzubillah min dzalik.*

-= Akhir tafsir surah Adz-Dzaariyaat =-